Conflate

RIBKA ADELINA

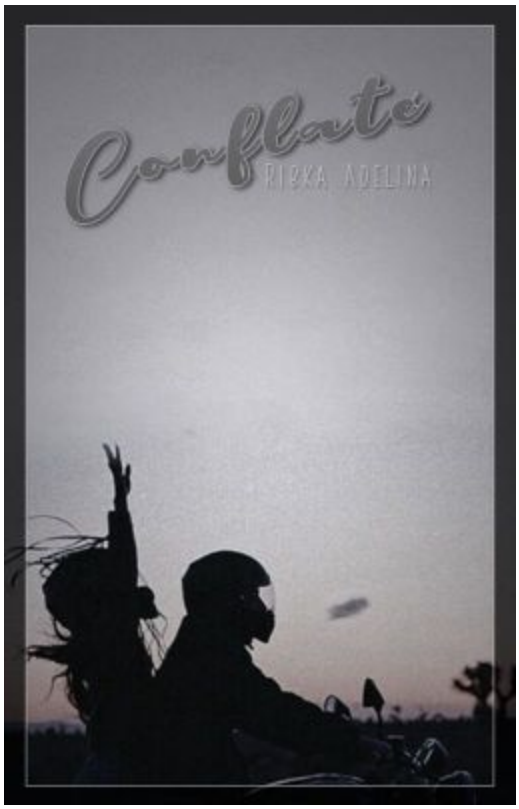
Conflate
RISKA ADELINA

Prolog

~~~~~

Saka itu anak terakhir yang gak kayak anak terakhir. Papa sayang Kak Vina, dan mama sayang Mas Vano. Saka? Gak ada yang sayang. Nenek doang dulu yang sayang. Tapi sekarang, nenek udah gak ada.

Tapi Saka nurut kata nenek. Dan sesuai permintaan terakhir nenek, Saka harus tetap tinggal di rumah, gak boleh ninggalin mama dan papa dengan ngekos, apalagi di apartemen segala, kecuali akhirnya nikah.

Sayangnya, Saka gak niat nikah. Entah kalau itu Cuma belum. Tapi toh, mas Vano juga belum nikah. Walaupun memang sudah bertunangan. Yang sialnya, Saka tahu kualitas tunangan Mas Vano, yang pengusaha sukses itu. Sudah pernah ditidurinya juga, jadi saka tahu kemampuan wanita itu di atas ranjang. Dan, kalau mau jujur, sungguh, biasa saja.

Bukannya Saka tidak tahu Mas Vano. Dia juga tidak cinta Tiara, itu jelas. Tapi masalahnya, perusahaannya perlu perusahaan papa Tiara. Dan menikahi anak satu-satunya, pasti bisa membuat bisnisnya lancar.

Mas Vano punya cintanya sendiri: Mbak Keke, guru SD yang baru kembali ke Jakarta tahun lalu, setelah sempat mengajar di beberapa daerah terpencil selama 5 tahun.

Tapi mana mungkin Mas Vano dengan Mbak Keke. Selain karena tidak akan disetujui mama dan seluruh keluarganya, juga karena tidak akan mendukung bisnisnya.

Jadi, Saka santai-santai saja menjalani harinya. Tidur dengan wanita yang berbeda setiap harinya. Menikmati tubuh wanita mana saja yang mau
~~~~~

datang kepadanya.

Sampai dia kembali bertemu Anasya.

Anasya itu anak terakhir, yang benar-benar disayang keluarganya. Seorang kakak perempuan dan kakak laki-laki yang usianya cukup dekat – hanya berbeda dua tahun-, lalu Anasya lahir setelah jarak 8 tahun. Semua sayang padanya: bahkan sampai abang dan kakak iparnya, juga kakek dan neneknya, yang memang masih sehat di usia 89 dan 87 tahun. Opa bahkan akan merayakan ulang tahun ke 90 tahun ini.

Tapi mungkin, kasih sayang untuknya sudah cukup banyak dan melimpah di keluarga, karena, kehidupan percintaannya, benar-benar menyedihkan.

Entah mengapa, Anas selalu menjadi orang ketiga – dan kadang, terpaksa jadi orang ketiga – dalam hubungan orang lain. Dimulai dengan dia disukai oleh pacar temannya, yang kemudian membuat Anas juga menyukai pria itu, di masa kuliah dulu. Pria itu putus dengan temannya, dan mendekati Anas. Masalahnya, temannya masih belum mau putus, dan membenci Anas.

Dia dan pria itu, hanya bertahan 10 bulan.

Kedua, dia dan seorang pria lain, yang dekat selama hampir 6 bulan, dan ternyata, pria itu jadian dengan teman satu kos Anas. Wanita itu, jelas tidak suka dengan Anas yang katanya menggoda pacarnya. Padahal, mana lah Anas tahu mereka jadian. Tahunya, masih tahap penjajakan. Untung, baru sebulan mereka jadian, Anas masuk semester akhir, dan sibuk mengurus tugasnya bersama Abby. Yang akhirnya, menjadi bisnis mereka sekarang.

Dan terakhir, setahun penuh berhubungan tanpa status dengan pria, yang ternyata, minggu lalu, mengatakan akan bertunangan dengan wanita lain. Dan dia tidak tahu pria itu punya pacar, sama sekali. Yang sialnya, pacar slash calon tunangan itu, juga dikenal Anas.

Apa dia memang hanya selalu akan jadi penggangu hubungan orang lain?

Dan seolah itu semua belum cukup sial, dia kembali bertemu Ananda.

~~~~~

WOW!

Lihat, siapa yang mencoba multitasking dan merasa jago luar biasa, sampai mengeluarkan naskah baru padahal masih banyak on-going stories dan bahkan menunda-nunda menamatkan ceritanya.

Waaaah, Ribka Adelina ternyata -_____-"

Kalau kalian mau tahu kenapa aku belum nulis-nulis Bang Jere dan Em, kalian bisa salahkan cerita ini. Ini, baru aku tulis hari Jumat kemarin, dan dalam waktu dua hari sahaja, aku udah nulis 10 ribu lebih kata, dan ketika ku pindah ke wattpad, udah bisa empat chapter.

LUAR BIASA!

Mungkin karena otakku sedang amat sangat kotornya karena kehidupan pernikahan Bang Jere. Dan, cerita ini, emang diperuntukkan untuk dewasa ya. Akan ada beberapa adegan yang tidak cocok untuk anak di bawah umur, walaupun aku juga gak menjelaskan detail-detail banget.

Ya selain karena emang belum paham juga sih. ehehe. ehehehehe :p

Anyway, seperti yang aku bilang, cerita ini adult content banget. Ini cerita soal Ananda Raeshaka dari GDP, juniornya Bang Jere. Yang, kalau di cerita ini, akan menggunakan nama Saka. Nanti juga kalian paham kok kenapa, ada di ceritanya. Semoga kalian gak bingung ya.

Nanti berarti ada Bang Jere muncul dong? Ada kok ada. Kemungkinan sih bakal ada.

Oh iya, di cerita ini, fokusnya sebenarnya Saka sih. Jadi, kemungkinan kebanyakan part itu dari pihak Saka. Tapi, POV nya aku bikin kayak Dark Times, gak kayak Alleindra yang beneran POV orang pertama. Cuma, karena banyakan Saka, jadi mungkin, setelah 2 atau 3 chapter Saka, Anas cuma 1 chapter, trus balik lagi ke Saka.
~~~~~

Nanti juga kalian ngerti kenapa. Dan mungkin juga doyan :p

Kayak Mauka & Makai, aku juga belum bikin visualisasi karakter ya. Ada sih beberapa kandidat, tapi nanti aja lah, sekitar chapter 10 juga kayak naskah satu lagi. Tapi buat gambaran, semoga ini bisa membantu ya. Soalnya Nanda alias Saka, mau aku bikin yang agak bewok dikit gitu, biar geli-geli sedep.

Ehehek. Ehehehehek :p

Udah ah. Semoga sih kalian suka. Kalau yang ini, aku emang masih on fire banget nulisnya. Tapi, kemungkinan juga, nanti ada masa bosennya. Semoga enggak sih, tapi, poinnya, aku gabisa janjiin ini update cepet.

Mungkin kalau Dark Times dan The Feelings bener-bener udah aku tamatin, aku bisa update on-going stories aku yang lain, lebih cepet.

Semoga kalian suka ya gaes <3

~~~~~

Ongoing story (listed by the date of releasing):

+ The Feelings

+ Dark Times

+ Alleindra

+ The One

+ Mauka & Makai

+ Conflate
~~~~~

Pertama

Saka masih sibuk mengetik di kursinya, sementara Renita berjalan-jalan di ruangan *associate*. Sekarang sudah 10 menit lewat dari tengah malam, dan 10 menit yang lalu, dia baru menjemput Reni dari bawah, untuk membawanya naik ke lantai 42 ini, kantornya.

Yang memang sudah kosong melompong, karena orang-orang sudah pulang di jam 10 tadi.

Untung dia bisa bekerjasama dengan kepala satpam di gedung, sehingga semua satpam lainnya, juga sudah mengenal Saka, dan tidak akan bertanya kalau Saka menjemput ke bawah. Dan tentu saja, tidak masalah kalau Saka

baru pulang di jam 2 atau 3 pagi, dengan wanita yang bisa berbeda tiap harinya.

Walaupun kegiatannya juga tidak tiap hari. Paling dua atau tiga kali seminggu. Memang pernah dia empat kali seminggu berturut-turut, kecuali hari Jumat karena libur. Tapi rasanya, itu baru beberapa kali saja.

Renita, satu dari beberapa wanita yang suka mendatanginya di kantor, sebenarnya sudah dua bulan lebih tidak mendatanginya. Sampai kemudian, minggu lalu, dia menghubungi Saka lagi. Dan, sekarang, baru seminggu, sudah datang lagi.

Dia baru menikah, dengan seorang pengusaha sukses yang juga anggota dewan perwakilan sebuah kota di provinsi Jawa Barat. Tapi, belum 3 bulan menikah, dia sudah tidak kuat, dan kembali menghubungi Saka. Katanya, suaminya yang kaya raya itu, tidak mampu memuaskannya. Dan, sering ke luar kota, jadi dia merasa kesepian.

Saka dan Reni sama-sama tau, pria itu menikahinya karena tubuhnya, dan untuk sekedar memuaskannya. Tapi, pria itu pun suka jajan di luar. Dan Reni tidak masalah juga. Karena toh dia punya Saka.

"Kamu kenapa belum punya ruangan sendiri sih Sak?"

Semua wanitanya memanggil dia Saka. Namanya Ananda Raeshaka. Meskipun di kantor ini dia dipanggil Nanda, tapi memang, di luar, dia selalu mengenalkan diri sebagai Saka. Dan, dikenal dengan Super Saka.

Siapa yang tidak kenal Saka? Dengan lidahnya yang luar biasa hebat, dan tentu saja, kejantanan yang dijamin memuaskan itu.

Saka super bangga dengan 'aset'-nya. Dan, sepertinya, beberapa wanitanya juga.

Saka langsung berhenti mengetik ketika mendengar kata-kata Reni, dan bahkan memutar kursinya.

"Karena kebetulan aku masih pekerja kantoran yang bergaji kecil?"

Renita langsung sadar dia salah ngomong, dan berjalan mendekat ke arah Saka.

"Maksud aku bukan gitu, Sak. *I mean*, kamu harusnya kan udah pantas buat punya ruangan sendiri,"

"Oh ya? Bukan karena aku gak setajir suami kamu itu?"

"Saaak, bukan gitu. Lagian, kalau kamu punya ruangan sendiri, kita bisa lebih enak kan? Gak mesti di *sharing room* kayak gini,"

"Kamu pulang aja deh Ren,"

"Sak, aku salah ngomong lagi ya?"

Saka masih duduk di kursinya, sementara Reni sudah di depannya, memandang dengan tidak enak.

"Maaf ya. Aku gak maksud gitu, sumpah. Cuma-"

"Pulang aja!"

"Saaaak, maaf dong," Reni mendekat, dan meraih Saka dalam pelukan. Tapi Saka meletakkan tangannya di antara dirinya dan perut Reni.

"Aku sibuk. Mesti kerja yang rajin biar punya duit dan berusaha punya ruangan sendiri. *Apparently* aku ga selevel sama kamu dan suami kamu itu,"

"Aduuuh, aku minta maaf, beneran. Aku gak ada maksud kayak gitu Sak. Dan justru dia yang gak selevel sama kamu. Dia semua juga harta keluarga, bukan punya dia. Kamu kerja keras, beda banget lah,"

"Oh ya? Tapi aku gak punya ruangan sendiri,"

Reni menggigit bibirnya, tidak enak. Pelukan sudah dicoba, dan gagal. Dia akhirnya membawa tubuhnya turun, berjongkok, sambil merangkak ke arah Saka, dan memegang pahanya.

"Kamu baru aja ngehina aku, *and now you're going to suck my dick*? Bukannya aku rendah Ren?"

"Sak aku ga pernah maksud gitu. Ayo dooong, aku minta maaf,"

"Udah aku bilang kamu pulang aja,"

Reni masih memegang kedua paha Saka, dan sudah berjongkok di depannya. Saka belum menyingkirkan tangannya, dan dia merasa mempunyai kesempatan. Dia merangkak maju lagi, dan mengulurkan tangannya ke celana Saka.

"Aku minta maaf, okay?" tangannya mulai bergerak mengelus kejantanan Saka dari luar, sementara pria itu masih memandangnya.

"Enak ya, udah ngomong kayak gitu, trus ngasi *blow job* doang beres,"

Reni berhenti, dan kemudian menyandarkan pipinya ke paha Saka.

"Aku mesti ngapain biar kamu maafin aku?"

"Kamu pikirin aja Ren,"

"*I deserve punishment, I know*. Kamu boleh ngapain aja,"

Saka masih memandangnya, sambil menaikkan alisnya.

"*Really*? *That's where we're going now*?"

"Selama seminggu penuh," kata Reni lagi, sementara Saka masih memandanginya.

"Suami aku gak ada, dan aku bakal ngelakuin apapun yang kamu mau. Kita bisa ketemu di hotel atau-"

"Aku udah bilang aku bukan laki-laki bayaran, Ren,"

"Sak, maksud aku bukan gitu,"

Sekali lagi Reni salah bicara.

"*Please just tell me what you want*. Aku takut salah ngomong lagi," katanya kemudian. Sekarang dia menggesekkan pipinya di paha Saka, sambil memandang sayu ke arah pria itu.

"Apapun?" tanya Saka akhirnya, dan Reni mengangguk.

"Seminggu?" kata Saka lagi, dan Reni masih mantap mengangguk.

"Aku bakal bilang setiap malam, kamu harus ngapain untuk besoknya. Dan seminggu ini, kamu sama aku. Gitu?"

Reni kembali mengangguk. Dia juga sudah kembali mengelus Saka, karena dia tahu, pria itu sudah tidak lagi marah.

"Apapun termasuk aku boleh ngapain aja, dan *involved things*,"

Reni sempat ragu sesaat, dan diam sebentar. Tapi kemudian, dia mengangguk.

"Dan kamu gak akan mengulangi kesalahan kamu lagi?"

Kali ini, Reni kembali mengangguk dengan cepat.

"Oke. Sekarang, aku mau kamu ngomong minta dihukum,"

Reni menarik wajahnya dari paha Saka, dan kemudian, masih berjongkok, memandang ke arah Saka.

"*Please punish me, Sir*,"

"*Good*," kata Saka sambil mengangguk.

"Sekarang berdiri,"

Dengan patuh, Reni berdiri, sementara Saka memutar tubuhnya sedikit ke samping, membuka laci mejanya, dan kemudian mengeluarkan sebuah kotak berukuran tidak terlalu besar, dan mengeluarkan isinya.

Sebuah *vibrator* ungu, dan *remote* kecil yang bisa mengatur dari jauh.

Saka mengangsurkan benda kecil itu ke arah Reni.

"Pake!" katanya, dan Reni memandangnya, sambil mengulurkan tangannya.

"Besok, seharian, kamu harus pake ini, kemanapun kamu pergi, sampe kamu kesini lagi pas aku panggil,"

Reni langsung kembali memandang ke arah Saka, dan matanya membulat.

"Aku bakal kontrol dengan video call kamu di waktu-waktu tertentu. *And I would like to see that things where it supposed to be*," kata Saka, memberi perintah.

"Ngerti?"

Reni mengangguk.

"*Good. And now, we will try it*. Pake!" katanya. Renita menggigit bibirnya, sambil menunduk untuk melepaskan celana dalamnya. Dia hanya memakai *casual dress* berwarna hitam selutut, dan sekarang sedang mengangkat dressnya sambil menurunkan celana dalamnya sedikit.

"*Come here, let me help*,"

Reni sebenarnya tidak pernah memasukkan apapun ke dalam, kecuali milik suaminya, dan tentu saja, milik Saka. Meskipun, dia memang pernah memikirkan soal hal ini.

Pria ini memang benar-benar tidak terduga, penuh kejutan, tapi juga, memuaskan.

Berjalan pelan, Reni tiba di depan Saka yang masih duduk di kursinya, dan menyerahkan kembali benda berwarna ungu itu, sementara Saka masih memegang remote nya. Saka menunduk, dan kemudian, dengan jarinya, memijat lembut gundukan itu, sebelum kemudian, menggerakkan jarinya untuk membuka lebih lebar. Pelan-pelan dia memasukkan benda lonjong

yang kecil itu, sementara dia bisa mendengar Reni mendesis ketika Saka melakukannya.

"Aagghhh," Reni mendesah ketika benda itu sudah masuk seluruhnya. Bagian seperti ekor sepanjang lima sentimeter, menjuntai keluar, untuk nanti dipakai menarik benda itu.

"*Nice*," kata Saka, sambil kembali memakaikan celana dalam Reni. Dia kembali menyandarkan tubuhnya ke kursi, sementara Reni berdiri dengan canggung, mencoba membiasakan diri dengan benda di dalam dirinya.

"Sekarang, kamu mungkin mau kembali jongkok dan memberikan pelayanan seperti tadi," kata Saka sambil melepaskan kaitan celananya, meskipun dia tidak langsung mengeluarkan kejantanannya. Biar Reni yang melakukannya nanti.

Reni terlihat berjongkok di depannya, sambil kemudian merangkak ke arah Saka.

And here come the fun part.

Saka menekan tombol di remote, dan Reni bahkan hampir terjatuh karena terkejut. Dia dengan cepat merapatkan kakinya, dan menunduk.

Saka tersenyum sambil menikmati pemandangan di depannya.

"Kamu serius mau minta maaf ga sih, Ren?" tanyanya, dan wanita itu langsung mengangkat wajahnya lagi. Dia sedang menggigit bibirnya, dan matanya memandang Saka dengan wajah memerah.

"*Bring that mouth here*," kata Saka, sambil menekan miliknya sendiri dengan telunjuknya. Reni mengangguk sambil kembali merangkak, dan terhentak lembut beberapa kali.

Wanita itu akhirnya sampai di depan Saka, dan meletakkan kedua tangannya di paha Saka. Dia mendekatkan wajahnya ke celana Saka, dan pria itu, menekan tombol untuk menaikkan getaran.

Tubuh Reni kembali bergetar, dan dia menyurukkan kepalanya ke perut Saka. Jari Saka masih menekan tombol panah ke atas dua kali, dan erangan keluar dari bibir Reni.

Dari posisinya duduk, Saka bisa melihat pantatnya yang maju mundur.

"*I can tell you like it huh? You filthy*!" kata Saka, dan Reni mengangkat wajahnya, menengadah memandang Saka dengan mulut yang membuka.

Saka langsung memasukkan dua jarinya ke mulut Reni, dan wanita itu menyambut dan menjilati jari-jari Saka.

"*Good girl*," kata Saka, ketika tangan kanan Reni kembali mengelusnya dari luar.

"*Now, suck it and make me feel good*," kata Saka, dan Reni mengangguk patuh. Saka menarik jarinya yang basah keluar dari mulut Reni, sementara wanita itu menurunkan wajahnya, sedekat mungkin dengan ereksi Saka, membuat Saka bisa merasakan kehangatan napasnya melewati kain celana dalamnya, dan menyebabkan dirinya mengeras.

Mata Reni tidak pernah melepaskan tatapan dari Saka, sementara dia mengarahkan bibirnya ke atas kejantanan Saka, dan menggunakan lidahnya untuk menyentuh bagian kepalanya. Saka tersenyum sambil menahan napas merasakan lidah yang basah itu. Jemari Reni mengait di celana dalamnya, dan sedetik kemudian, Saka menjulang, ereksinya mencuat dari tubuhnya, dan berdiri kokoh disana. Saka bisa melihat mata Reni yang kelaparan, sebelum wanita itu memutus kontak mata dengannya, dan menunduk memandangi miliknya.

Dengan perlahan Reni menggunakan jarinya, pelan-pelan menekan dan mengeksplorasi konturnya, dari pangkal hingga ke ujung. Gesekan dari kulit Reni dan goresan lembut kukunya ketika jemari ini digerakkan lewat kepala kejantanannya membuat Saka mulai mendesah. Tangannya secara otomatis memegang kepala Reni, menyentuh rambutnya, siap memandu bibir wanita itu ke arah kejantanannya.

Sebenarnya kalau memang ingin mendapatkan ini, Saka punya wanita yang jauh lebih *capable* dibanding Reni. Wanita yang benar-benar paham, dan bisa membuatnya hampir gila hanya dengan mulutnya. Dia juga terkenal mahir menggunakan lidahnya.

Tapi, dia tidak berencana mendapatkan ini hari ini. Tadinya, dia hanya ingin mengeluarkan semuanya dalam tubuh Reni – hal yang tidak akan pernah diberikan oleh wanita itu, karena dia takut hamil anak Saka – dan menikmati tubuhnya. Tapi, Reni harus dihukum. Dan hukumannya, dia memang tidak akan memasuki Reni sama sekali malam ini. Tapi Reni belum tahu itu.

Dan, daripada tidak mendapat kenikmatan sama sekali, Saka akan membiarkan Reni melayaninya seperti ini. Tidak ada yang salah dengan bj yang diberikan Reni, walaupun jauh bila dibandingkan dengan Tisha. Dia hanya tidak bisa menerima milik Saka sepenuhnya di dalam mulutnya, dan tidak mau menelannya setelah selesai.

Ada sesuatu soal menelan cairan miliknya, yang membuat Saka makin bersemangat dan senang.

Tapi, mengingat Reni sedang dihukum, dia mungkin bisa mencoba peruntungannya.

Tangan Reni melingkar di pangkal ereksi Saka, dan dia sedang memposisikan mulutnya. Saka berniat memberitahukan Reni soal harus menelan semuanya itu, tapi kemudian, berpikir, untuk menunda memberi tahu wanita itu. Lebih baik nanti saja, kalau mulut wanita itu sudah dipenuhi cairan kenikmatan Saka.

"*Go ahead*," kata Saka, dan Reni kembali mendongak ke arahnya lagi, sambil mengeluarkan lidahnya. Dia kemudian menyapu ujung ereksinya dengan satu jilatan panjang. Saka tidak bisa menahan dirinya untuk tidak mendesis.

Mendengar desisan Saka, Reni membuka bibirnya dan akhirnya membungkus ereksi Saka masuk ke mulutnya, sejauh yang dia bisa. Saka

bisa merasakan lidah itu menyapu dan memijatnya lembut, sementara pipi wanita itu mencekung karena hisapan yang dia buat.

Wanita itu memaju mundurkan kepalanya, sambil mengeluarkan bunyi seperti sedang menyeruput minuman. Saka menyandarkan kepalanya ke kursi, dan tangannya dia letakkan di belakang kepala Reni.

Meski mencoba bagaimanapun, memang hanya setengah milik Saka yang bisa masuk ke mulutnya. Walaupun kalau mencoba, mungkin tiga per empat milik Saka bisa muat sampai ke ujung kerongkongan. Tapi Reni memang tidak pernah melakukannya.

Well, tidak untuk kali ini, Sayang.

Reni masih memaju mundurkan kepalanya, tapi sekarang, tangan Saka ikut membantu. Dia mendorong kepala Reni lebih dekat ke miliknya, sementara Reni mulai menggeleng. Saka tidak peduli. Masalahnya, dia sudah dekat.

"*You will suck everything tonight*. TELEN!"

Gelengan makin kencang, sementara tangan Saka juga semakin cepat mendorong kepala Reni. Desahan nafas Saka juga mulai memburu, dan dia mulai bersuara karena dia memang akan mencapai puncaknya.

"Ren... aarrgghh... *I will... you*.. telen... aarrghhh.... *CUM*!"

Saka menahan kepala Reni, dan bisa merasakan ujung kejantanannya menyentuh tenggorokan wanita itu. Sementara wanita itu seperti tersedak, dan terbatuk-batuk. Saka tidak peduli. Pinggulnya masih terhentak pelan, denyutannya belum berkurang, dan cairannya masih keluar. Batuk Reni semakin menjadi, sementara tangan Saka masih kokoh memegang kepalanya. Setelah yakin semua sudah keluar, Saka menarik dirinya, tapi dengan cepat, menutup mulut Reni dengan telapak tangannya, dan menengadahkan kepala itu.

"TELEN!" katanya, sementara Reni mencoba menggeleng walau sulit.

"Kamu masih dihukum Ren. So, *swallow it*!"

Mata itu mulai berair, dan gelengan itu masih ada.

"Atau, kamu bisa pergi dan gausah ketemu aku lagi, sama sekali,"

Sudah tidak ada lagi gelengan, sementara Saka bisa merasakan cairannya menetes sedikit dari mulut Reni.

Tapi, akhirnya, dia melihat wanita itu menelan cairan yang dikeluarkannya di mulut, dan akhirnya, dia melepaskan telapak tangannya dari mulut wanita itu.

Reni mengejar nafasnya, sementara Saka melepaskan kedua tangannya dari kepalanya. Wanita itu langsung menopang tubuhnya dengan tangannya ke lantai, dan mengatur nafasnya yang masih ngos-ngosan.

"Coba aku liat," kata Saka, dan Reni menggigit bibirnya, sambil mengangkat kepalanya. Dia membuka mulutnya, kemudian menjulurkan lidahnya keluar. Saka bisa melihat sedikit sisa cairan di bibir wanita itu, tapi mulutnya memang sudah bersih.

"*Good girl*," katanya, sambil mengelus rambut wanita itu.

"Kamu jahat banget Sak! Aku kan gak suka!"

"*Yet you can swallow it, right*?" kata Saka, sambil kembali menaikkan celana dalamnya, dan mengancingkan celananya.

"Ayok pulang,"

"HAH!?" Reni langsung protes, sementara Saka berdiri dari kursinya.

"Tapi kan aku belum-"

"Kamu lagi dihukum Ren. Jadi, kamu gak dapet apa-apa,"

"Tapi Sak-" Reni sengaja tidak melanjutkan kalimatnya, dan hanya menunjuk ke arah pangkal pahanya.

"Oh iya," kata Saka, yang menarik *remote control* – yang memang tadi mematikannya ketika Reni sedang melayaninya – dan kemudian menekan tombol untuk menghidupkannya kembali. Reni langsung terlonjak sedikit.

"Maksud aku bukan ini," katanya sambil mendesis.

"Kamu lagi dihukum Ren, jadi kamu gabisa dapetin ini," Saka memotong kalimatnya sambil menunjuk kejantanannya, "di dalam situ."

Reni menggigit bibirnya, sementara Saka menaikkan tingkat getaran.

"Kamu harus pake itu sampe besok, sampe aku yang ngeluarin itu, dan masukin ini sebagai gantinya," sekali lagi Saka menunjuk miliknya, sementara Reni masih duduk dengan kaki menekuk di sampingnya.

"Jam 5an kamu mesti udah kesini, di Starbucks. Aku bakal turun, kita idupin lagi itu, dan mungkin kalau aku kosong, kita bisa punya waktu sebentar, di mobil atau dimana. Trus, kalau jamnya tiba, kamu bisa dapetin hadiah kalau kamu memang jadi anak baik seharian,"

"Tapi Saaaak,"

"Apapun itu, *involved anything I want*," Saka memberi ultimatum, sambil membereskan mejanya. Dia bahkan tidak melihat ke arah Reni untuk sesaat, sementara dia menyimpan semua file yang sedang dikerjakannya.

"Sebentar aja Sak,"

Saka tau, Reni memang sudah mulai ketagihan. Sejak kembali datang minggu lalu, dia langsung bisa mengambil keputusan, suami Reni benar-benar tidak bisa diharapkan kalau soal masalah di atas ranjang. Buktinya, minggu lalu, tidak melakukan sesuatu yang berlebihan saja, Reni sudah seperti hampir gila ketika dimasuki Saka.

Dia baru ingat, tadi Reni bilang suaminya ke luar kota selama seminggu. Yang menyebabkan dia mendapatkan hadiah seminggu penuhnya. Dan tadi kalau tidak salah, Reni bilang, suaminya sudah pergi dari dua hari yang lalu.

Wanita itu pasti sudah sangat rindu belaian.

"*You cant always get what you want, honey*," kata Saka lagi, dan Reni cemberut. Saka menekan tombol untuk mematikan benda itu, sementara Reni berdiri.

"Tapi besok beneran ya?" tanyanya, dan Saka tersenyum. Dia menarik tubuh itu, dan kemudian memberikan ciuman. Dia sudah mau menelan semuanya hari ini, jadi, wanita itu pantas mendapat sedikit penghargaan.

Mereka berciuman selama hampir semenit – Saka menghisap lidahnya kencang, dan dia tahu, Reni menyukainya – sampai kemudian, Saka menarik kepalanya.

"Kapan aku bohong sama kamu?" katanya, sambil merapikan rambut Reni. Wanita itu hanya cemberut, tapi kemudian, menarik tasnya dari meja Saka, dan berjalan di depannya.

Mereka melewati pintu dan berjalan ke arah lift. Ketika menunggu lift membuka, Saka menekan kembali tombol untuk menghidupkan vibrator, dan Reni langsung berpegangan ke dinding.

"Biarin ini idup sampe aku dianter ke rumah, ya?"

Reni merapatkan kakinya, sambil memeluk Saka dengan satu tangannya.

"Tapi... sshhh... tapi gimana kalau... aaaghhh... kalau Pak Jono denger suaranya?"

"Dia gak bakal komentar. Dia aja udah tau kamu sama aku, masih bisa dipercaya kan?"

"Tapi... sshhh... Saaak,"

"Kamu masih dihukum, kan?"

Saka melihat wanita itu menggerak-gerakkan pinggulnya, dan meliuk-liuk di sampingnya, sambil mereka masuk ke dalam lift. Dan begitu masuk lift,

Reni langsung berpegangan ke palang besi yang memang menempel di area lift. Kakinya sangat rapat dan terlihat bergetar.

Saka mengeluarkan remote control dari celananya, dan kembali menaikkan tegangan. Reni sekarang meletakkan tangannya sendiri ke antara pahanya.

"*Nope! Nope*! Ga boleh, Sayang. *No hand involved*,"

Tangan itu kembali harus berpegangan ke besi di sampingnya, sementara Saka tersenyum melihatnya.

"Sak, aku mau... nanti... eemmpphh... nanti aku pipis..."

Sial! Dia jadi mengeras sekarang.

"Oke, kamu pipis di toilet *lobby* dulu aja," kata Saka santai, tapi Reni menggeleng. Lift sudah di lantai 15, dan lantai 15 ke bawah biasanya hanya beberapa detik karena memang di-*skip* dengan lift lantai tinggi ini.

Lift berdenting, dan Reni langsung meletakkan tangannya di antara pahanya, tidak peduli larangan Saka. Dia setengah berlari ke toilet, dan kemudian, Saka mendengar suara Reni sudah mengeluarkannya. Dia ikut masuk toilet perempuan, karena toh sudah tidak ada orang lagi. Reni ada di bilik paling pertama, dan dia memang tidak menutup pintu. Mungkin terlalu buru-buru.

"Kamu sempet keluarin *vibrator*-nya ga?"

"Sempet, tapi, jadi jorok kena pipis," kata Reni, yang sudah menyelesaikan kegiatannya, dan sekarang Saka bisa mendengar bunyi flush.

"Bisa dicuci. Nanti tetep mesti dipake," kata Saka sambil meletakkan tasnya di westafel. Tidak ada suara.

Saka membuka pintu bilik, dan Reni terkejut, sambil masih duduk di atas kloset. Celana dalamnya masih berada di dekat mata kaki kedua kakinya, dan mainan Saka di sebelahnya, teronggok dekat kaki kanannya. Reni dengan cepat merapikan dress nya untuk menutup bagian bawah tubuhnya.

"Saka apa sih!"

Saka menunduk dan melihat celana dalam itu basah. Lalu dengan sepatu kanannya, dia menginjak celana dalam pink itu.

"Lepasin," katanya, dan Reni menurut. Dia mengangkat kakinya satu-satu, hingga celana dalam itu terlepas. Saka mengulurkan tangannya, dan menarik Reni sampai berdiri, lalu mendorong wanita itu ke dinding bilik. Tangannya membuka resleting celananya, dan langsung menarik keluar miliknya.

"*God damnit, you*!" katanya mengangkat dress Reni, dan akhirnya, memposisikan miliknya di depan gerbang kewanitaan Reni, sebelum mulai mendorong.

= CONFLATE =

~

WOW! FIRST CHAPTER YANG MENGGODA SEKALI YA!?

Anyway hi, ini aku kenalin, cowok baru untuk bisa kalian halukan seperti halnya kalian sayang sama Bang Jere. Namanya Ananda Raeshaka, mungkin udah kenal sebelumnya, tapi, mulai sekarang, panggil aja Saka, ya.

Ini sih gausah diingetin bakal ada unsur dewasa apa enggak, ya, hehehe :p Soalnya, pembukanya aja langsung begitu, yekan? Dan seperti biasa, bakal ada beberapa part yang di-private, khususnya mungkin yang penjelasannya agak-agak gimana banget gitu, jadi gabisa di publish breng-jreng banget. Follow aja dulu akunya, siapa tau kita bisa lebih mengenal, trus lanjut ke bagian berikutnya.

Bagian dimana aku rajin nulis, dan kalian rajin votes atau komen, pastinya :p

Buat opening, sama kayak Mauka&Makai, aku juga bakal langsung post 2 chapter dalam dua hari berturut-turut. Sekalian cek ombak, liat berapa

banyak yang doyan, hehehe :p

Udah ya. Jangan lupa lho, votes sama komennya.

xxx

RAP

Kedua

Mungkin karena Reni baru selesai buang air kecil, atau dia memang sudah

basah dari tadi, tapi Saka tidak terlalu kesulitan mendorong miliknya ke dalam. Dan, rasa basah yang hangat langsung menyambutnya.

"*Someone's being so wet already, apparently*?" kata Saka sebelum menyurukkan bibirnya ke leher Reni, yang langsung melenguh dan melingkarkan tangannya di leher Saka, menariknya semakin dekat. Seolah-olah mereka belum menempel satu sama lain.

Saka sudah masuk setengah, sebelum dia mengambil jeda, untuk kemudian, dalam sekali dorongan, memaksakan miliknya masuk. Reni tidak sempat berteriak, karena dia terdorong ke atas, dan mulutnya memang sedang dilumat oleh bibir Saka. Saka kembali berhenti untuk membiarkan Reni terbiasa dengan miliknya.

"Kamu masih dihukum, Ren," kata Saka, memastikan wanita itu tidak lupa. Dan Reni mengangguk kencang.

"Hukum aku, Sak. Apapun itu. *Do whatever you want*, Sak. *Do*."

Reni menggerakkan pinggulnya dengan cepat, tapi kemudian, Saka malah mengeluarkan miliknya.

Reni langsung mendesis, dan menatap Saka dengan mata memohon. Saka tersenyum, dan melebarkan paha wanita itu sampai dia hampir jatuh karena tidak berpegangan. Saka menekan jari-jarinya ke pipi Reni, sambil sedikit menurunkan tubuhnya, untuk membawa dirinya ke pangkal Reni. Dia mendekatkan ujung kejantanannya yang sudah mengeras hingga akhirnya menyentuh intinya, dan Reni mendesis kenikmatan.

"Masuk, Sayang. *Fuck me hard*,"

Ini yang dia suka dari Reni. Dia tidak masalah menunjukkan kebutuhannya. Kalau dia sudah benar-benar dipenuhi nafsu seperti ini, dia akan melakukan apapun untuk mendapatkannya. Memohon, sampai mengemis seperti ini, dia tidak akan peduli.

Saka sedikit menarik miliknya hingga tidak lagi menempel, lalu kemudian mendorong sedikit. Ketika yakin dia sudah berada di sasaran, dia langsung

masuk dalam sekali dorongan, dan kali ini, Reni berhasil berteriak.

"Aaarrgggghhh..."

Dia menempelkan keningnya ke bahu Saka, sementara kakinya dilingkarkan ke pinggang pria itu.

"*We don't have time for foreplay, so we're gonna do it fast, okay*?"

Dia bisa merasakan kepala itu mengangguk di bahunya, sebelum kemudian mulai mendorong dengan tempo sedang. Dan tidak lama, langsung ditingkatkan menjadi lebih kencang.

Bagian dari hukuman Reni? Tentu saja dia akan mengeluarkannya di dalam. Dia belum sempat memakai pelindung, dan, Reni mungkin masih berpikir dia tidak akan mengeluarkannya di dalam kali ini.

Not gonna happen tonight, Sweetheart.

Saka memacu dengan cepat, mendorong dan menarik dirinya dalam tarikan kencang dan panjang, sambil tidak lupa memberikan ciuman, hisapan, dan gigitan kecil di bibir, leher dan bahu Reni. Dan tidak lama, dia bisa mendengar suara yang dihasilkan oleh daging yang bertemu di bawah, semakin berisik.

Reni akan tiba. Dan dia juga.

"Aaarrggghhh... aarrgghhh Sak... *faster! God!* Aaarrgghhh..."

Dan mereka datang secara bersamaan dalam sebuah ledakan. Walaupun Reni masih sempat membelalakkan matanya, meski tubuhnya lemas di pelukan Saka.

"Ka... kamu... hhhhh... kamu keluar... di dalam... Sak?"

"Kamu masih dihukum Ren. Kamu yang bilang aku bisa ngapain aja," kata Saka, yang memastikan pinggulnya sudah tidak lagi tersentak-sentak.

"Ta... tapi Sak..."

"Mestinya kamu mikirin mesti gimana seminggu ini. Dan apa yang mesti kamu lakukan. *Because again, quoting you, I can do whatever I want*,"

Reni mulai mendapat tenaganya lagi, sementara Saka sudah pelan-pelan menurunkan wanita itu, lalu mengeluarkan dirinya.

"Gapapa kalau kamu gak mau ngelanjutin," kata Saka, sambil merapikan celananya. Dia memperhatikan dengan ujung matanya, Reni sedang berpikir sambil menggigit bibirnya.

"Aku bisa pulang sendiri kalau kamu mau udahan," kata Saka, sambil kemudian menunduk untuk mengambil mainannya. Tapi ketika dia kembali mengangkat tubuhnya dan kembali berdiri tegak, Reni menarik tangannya.

"Abis ini apa?" tanyanya, dan Saka mencoba menahan senyum kemenangannya.

"Celana kamu udah basah. Kotor juga kan udah aku injek. *So, we probably should just toss it away*,"

Reni memandang ke celana dalamnya yang terongok, dan terpelintir aneh. Ada bekas sepatu Saka disana. Dia memang tidak akan memakainya lagi. Tapi membuangnya disini juga tidak mungkin. Maka dia mengambil tissue, dan kemudian, memungut celana dalamnya, untuk lalu dibungkus lagi dengan lebih banyak tissue. Dia akan membawa pulang celana dalam itu.

"Dan kita harus tetep masukin ini lagi," kata Saka, sambil menggoyangkan benda ungu itu. Reni kembali menggigit bibirnya.

"Tapi aku ga pake celana dalem,"

"Ini dimasukkan ke dalam, Ren. Ga perlu ditahan celana dalam,"

"Tapi nanti suaranya?"

"Aku ga bakal idupin selama di mobil, jadi Pak Jono gak bakal curiga sama suaranya,"

"Trus aku boleh pake celana dalam di rumah?"

Sebenarnya Saka tidak berencana melarang Reni. Bahkan, dia tidak terpikir sama sekali. Tapi, karena Reni bertanya dengan ragu, sepertinya tidak ada salahnya.

"Gak boleh. Sampe mandi besok pagi. Besok pagi aku telpon, dan aku kasi tau kapan boleh pake,"

Reni kembali menggigit bibirnya, sambil memandangi Saka.

"*Again*, kamu bisa mundur kapan aja,"

Dan akhirnya Reni menggeleng.

"Aku lagi dihukum," katanya, dan Saka akhirnya mengeluarkan senyumnya.

"*Good girl*," katanya, sambil membelai pipi Reni lembut.

"*Now, spread that leg*,"

Reni kembali menempelkan punggungnya ke dinding bilik, sementara Saka berjongkok. Dia menggerak-gerakkan benda ungu itu di pinggir, sebelum kemudian mulai mendorong masuk. Paha Reni bergetar menerima benda itu masuk, dan dia bisa mendengar desisan Reni lagi. Tapi Saka tetap mendorong, sampai benda itu benar-benar masuk.

Ajaib! Seperti disedot.

Sedikit cairan menetes keluar, dan Saka mendorong kepalanya mendekat, sebelum menghisap cairan itu. Kali ini seluruh tubuh Reni bergetar, dan dia mendengar desisan yang semakin kencang.

"*All set*!" katanya, sambil kemudian bangkit berdiri. Reni menjilati bibirnya, memandangi Saka.

"*Wanna taste your own juice*?" tanyanya, dan Reni mengangguk pelan. Saka kembali membawa bibirnya mendekat, dan memberikan ciuman basah ke Reni, sambil mengulurkan lidahnya, membiarkan Reni menghisapnya. Beberapa detik saja, karena Saka kemudian menarik kepalanya.

"Kasian Pak Jono. Yuk,"

Reni mengangguk, lalu berjalan keluar dari bilik. Saka menarik tasnya, sementara Reni memasukkan celana dalam yang sudah dibungkus tissue, dengan hati-hati ke tasnya sendiri. Saka membukakan pintu toilet, dan membiarkan Reni jalan duluan.

Untuk bisa kembali menekan tombol di remote controlnya, dan menonton Reni yang kesulitan berjalan normal.

= CONFLATE =

Saka memang tidak menepati kata-katanya.

Begitu sampai di mobil, dia meminta Pak Jono memasang musik, dan sesekali, menggoda Reni sambil menekan tombol di remote controlnya, dan membiarkan Reni bergetar selama sekitar semenit, sebelum kemudian mematikannya.

Pak Jono supir suaminya yang baru dipekerjakan ketika suaminya berpacaran dengan Reni. Dan dia memang lebih loyal ke Reni daripada suaminya itu. Karena memang Reni sering memberikan dia uang lebih, untuk menutup mulutnya. Pak Jono tidak keberatan. Toh dia kadang bisa menonton kegiatan majikannya dengan pacarnya di kursi belakang, dan kalau beruntung, berkesempatan melihat tubuh mulus nyonyanya.

Seperti malam ini. Dia tahu ada yang tidak beres, karena sebentar-sebentar, tubuh nyonyanya bergetar, lalu berhenti. Kadang kepalanya terlempar lembut ke belakang, lalu kembali normal. Tapi Pak Jono tahu diri dan tidak pernah macam-macam dengan nyonyanya. Juga karena, kadang nyonyanya memberi uang lebih, khusus untuk memuaskan hasratnya. Dia punya istri dan anak di Jawa sana, tapi disini, dia masih difasilitasi itu.

"Masih ingat alamat saya kan, Pak?" tanya Saka, dan Pak Jono mengangguk. Mobil berjalan dengan musik yang berasal dari radio, sementara Saka dan Reni duduk berjauhan, ujung kiri dan ujung kanan. Tapi sesekali, Saka dengan ringan menekan tombol di kantong celananya, dan menikmati melihat Reni menggelinjang dan bergetar kaget.

Tidak lama – karena sudah amat sangat larut dan jalanan sepi – mereka tiba di rumah Saka. Saka kembali menekan tombol untuk mematikan getaran, dan Reni kembali duduk dengan tegak, sambil merapikan dress-nya. Dia bisa mencium wangi cairan Reni yang pasti sudah keluar, dan sangat tergoda untuk mendorongkan jarinya. Tapi, dia sudah sampai. Dan, rumah selalu membuatnya tidak bersemangat.

"*Thanks* Ren. Pak, makasih ya. Hati-hati nyetirnya,"

Saka langsung membuka pintu mobil, dan turun tanpa menoleh lagi. Lalu, dengan cepat, berjalan ke arah gerbang, dan mengeluarkan kunci dari kantong celananya yang lain. Membuka gerbang dan langsung menguncinya lagi ketika sudah di dalam, Saka kemudian berjalan ke pintu, dan kembali memasukkan kunci yang lain.

Here it is. Home sweet home.

= CONFLATE =

Sekarang sudah hampir jam dua, jadi tentu saja, seluruh isi rumah ini sudah tidur. Seluruh, yang berarti papa, mama, Mas Vano, dua pembantu rumah tangganya, dan satu tukang kebunnya. Tadi saja, Parjo si tukang kebun yang harusnya juga merangkap satpam, sudah tidur di posnya di depan, dan bahkan tidak sadar ketika Saka membuka gerbang. Tapi memang Saka sengaja membiarkannya. Rumah mereka di komplek yang lumayan mewah, penjagaan ketat, dan di gerbang masuk selalu ada satpam yang siaga 24 jam.

Lagipula, Saka tidak terlalu diperhatikan di rumah ini. Kadang bahkan dianggap tak ada. Lihat saja, pulang jam dua pagi begini saja, dia tidak ditelpon, ditanyai, atau bahkan dikirimkan pesan sama sekali. Mama yang pengusaha butik, dan papa yang sibuk bisnis properti, jelas sudah tidur dengan nyenyak di atas sekarang.

Saka berjalan ke arah kamarnya di lantai dua, dan melempar tasnya asal. Kalau bukan karena permintaan terakhir neneknya, mungkin sudah lama dia tidak perlu menempati kamar ini lagi. Tidak perlu pulang ke rumah ini lagi.

Saka menggeleng, tidak berencana emosional malam ini. Dia perlu tidur karena besok, dia akan menelpon Reni jam setengah 7, memastikan wanita itu menuruti perintahnya. Sebenarnya dia tidak perlu ragu. Bahkan sejak belum menikah, wanita itu selalu menjadi wanita penurut. Dia memang benar-benar ketagihan pada Saka, itu sudah tidak perlu diragukan. Tapi dia tahu – dan Saka memang menyatakannya dengan jelas – bahwa dirinya tidak serius dengan siapapun. Reni juga tahu Saka punya banyak wanita lain selain dirinya. Dan dulu, cukup sabar menanti giliran untuk ditelpon Saka.

Masalahnya, keluarganya tidak bisa melihat Reni hanya menjadi wanita tidak benar yang saban hari pergi ke klub, sejak dia berada di tahun terakhirnya kuliah. Waktu dimana dia juga bertemu Saka, dan langsung ketagihan. Walaupun, memang bukan Saka yang mendapatkan keperawanan wanita itu. Tapi siapapun itu, jelas tidak memberikan kesan yang mendalam, seperti Saka.

Buktinya, wanita itu hanya kembali padanya. Lagi dan lagi.

Jadilah, Reni setuju dinikahkan, dengan pengusaha yang umurnya 10 tahun lebih tua darinya. Lumayan, dia bisa mendapatkan uang tanpa perlu bekerja. Dan dia masih bisa menemui Saka. *Well*, baru kembali menemuinya minggu lalu memang. Tapi toh, sampai seminggu sebelum dia menikah, Reni masih meminta Saka mau memuaskannya.

Saka boleh saja jadi anak yang tidak diharapkan di rumah ini. Jadi suatu bentuk kegagalan karena bukan dokter seperti Mbak Vina, atau pengusaha sukses seperti Mas Vano. Dia cuma lulusan fakultas hukum, menjadi pengacara – yang walaupun sudah di salah satu dari *top tier lawfirm* ibukota, tetap jabatannya masih rendah menurut orang tuanya – dan tidak sesukses dua saudaranya.

Jadi, Saka tidak ada harganya di mata kedua orang tuanya.

Tapi Saka tidak peduli. Itu hanya berlaku di rumah ini. Karena, begitu dia keluar rumah, apalagi keluar komplek perumahan ini, dia punya banyak wanita yang bisa memberikan testimoni soal bagaimana pelayanan Saka di atas kasur. Dan jelas, dia bukan kegagalan.

Karena Super Saka punya semuanya yang dinginkan wanita di atas ranjang. Dan itu sudah tidak perlu diragukan lagi.

= CONFLATE =

Besoknya Saka sudah bangun jam setengah 7. Dia ingin memastikan Reni masih memakai benda itu, yang walaupun memang tidak akan bergetar karena remote nya ada di Saka dan jarak *control*-nya hanya radius 100 meter, tapi Saka yakin, akan tetap membuat Reni merasakan sensasi tersendiri.

Mungkin besok benda itu bisa coba dimasukkan ke lubang yang satu lagi.

Tapi, belum juga dia masuk ke fitur *contact*, ternyata Tisha sudah lebih dahulu menelpon.

"*Babe, available tonight*?"

Tanpa basa-basi, seperti biasa.

"Aduh, gue gabisa Tish," katanya. Padahal, Saka juga sudah rindu lidah Tisha membalut kejantanannya. *Blow job* Reni kemarin benar-benar tidak bisa dibandingkan dengan Tisha. Dan memikirkannya saja – ditambah dia memang baru bangun, jadi *morning wood*-nya memang masih tegang – dia sudah merasa sedikit nyeri.

"Oh, udah laku ya malam ini? Besok?"

"Besok juga gue gabisa," kata Saka lagi. Dia sudah di-*booking* seminggu oleh Reni. Ya walaupun dia bisa saja tidak mengikuti semua. Lagipula, itu Reni yang memberikan diri, sebagai hukuman. Saka bisa kapan saja membatalkan satu hari.

Tapi masalahnya, dia sudah membuat daftar yang akan dilakukannya ke wanita itu. Hal-hal yang selama ini ditolak Reni, tapi sebentar lagi, akan bisa terlaksana. Hal-hal yang sebenarnya sudah sedikit menyerempet ke kekerasan sedikit. Tapi mungkin, Reni bisa dilatih untuk menyukainya.

Buktinya, dari kemarin, dia patuh. Kita lihat pagi ini, kalau dia masih patuh, tampaknya rencana akan terlaksana dengan baik.

"Siapa sih yang *booking* lo serakah banget begitu?"

Saka sampai lupa dia masih berbicara di telepon dengan Tisha.

"Hari ini ada lah, kalo besok gue gabisa, kerjaan kantor," kata Saka berbohong.

"Yaaaah. Sempetin deh, bentar gitu. Gue kangen banget,"

"Di mulut apa di dalem?"

Dan Tisha tertawa.

Selain akan menelan semua cairan kenikmatan Saka, dia juga tidak pernah keberatan kalau Saka mengeluarkannya di dalam. Dia rajin menggunakan alat kontrasepsi, dan memastikan tidak akan hamil dengan melindungi dirinya sendiri. Walaupun, setau Saka, dia tidak begitu ke semua orang. Keluar di dalam, maksudnya. Kalau tidak salah, hanya kepada tiga pria. Yang juga, bisa memberikan kenikmatan yang sama kepadanya, sebagai timbal baliknya. Dan Saka salah satunya.

"Dua duanya sih. Cuma di dalem lebih kangen," katanya, dan kali ini Saka yang tertawa.

"Gue juga kangen keluar di dalem. Udah sebulan ya kita?"

"Iya. Makanya, ayo dooong,"

"Cowok yang lain kemana?"

"Saaak!?" nada tidak suka. Saka sempat lupa, Tisha memang tidak suka dianggap murah dengan ke banyak pria. Walaupun kenyataannya berbeda, tapi dia selalu membuat seperti dirinya eksklusif ke satu pria, kalau dia menelpon pria itu.

"*Sorry sorry*, otak gue belum connect, masih pagi,"

"Tapi konak udah ya?"

Tisha sudah memaafkannya berarti, karena sudah bisa bercanda begini.

"Mau liat emang lo?"

"Ah, males banget dari video. Ketemu kapan?"

"Gue kabarin deh Tish. Di minggu ini gue janji,"

"Yakin? Gak keburu di-*booking* Ibu pejabat?"

Sepertinya Tisha sudah tahu Reni kembali menghubunginya.

"Wah, apa-apaan nih?"

"Anak-anak liat lo minggu lalu di Foundry, sama ibu pejabat jam setengah satu,"

Foundry tempat dia pertama kali bertemu Bang Jere – seniornya di kantor – di luar kantor, dan juga pertama kali bertemu Tisha. Dia memang sempat ke Foundry minggu lalu, untuk bertemu Reni, sebelum kemudian, berdua kembali ke kantor, untuk memuaskan diri sendiri satu sama lain.

"Wah, jadi bahan gosip nih gue?" tanya Saka, sambil duduk di pinggi kasur. Dia padahal sudah berjalan ke lemari pakaian tadinya, tapi akhirnya mengurungkan niatnya mandi.

"Hahaha, kemana aja lu seminggu gak main sama sekali? Apa dari minggu lalu sampe besok, di-*booking* ibu pejabat langsung?"

"Tish, lo tau gue bukan cowok kayak gitu ya," kata Saka, sengaja mengeluarkan nada tidak suka.

"Lo tau maksud gue bukan begitu, Sak,"

"Enggak, gue gak sama dia seminggu ini,"

Kemarin iya sih, tapi bukan seminggu ini.

"Sorry dong, Sak,"

"Gapapa. Anggap aja impas sama kata-kata gue tadi," kata Saka kemudian.

"Jadi, minggu ini jadi ya?" tanya Tisha penuh harap.

"Nanti gue kabarin,"

"Oke, gue bakal selalu siap kalo lo nelpon,"

Saka hanya menggumam sebelum kemudian memutuskan sambungan telpon.

Dan menemukan pesan whatsapp dari Reni.

"Klo pipis blh dikeluarin, kan? Aku ga minum2 krn takut bkl ke toilet, tp tiap pagi aku sll pipis. Gmn dong sak?"

Good girl.

Saka langsung menekan tombol untuk melakukan *video call*, dan tidak perlu menunggu karena Reni langsung menjawab.

"Aku masih pake," katanya langsung, dan kemudian, mengarahkan kamera ponselnya ke bagian bawah tubuhnya, sementara dia duduk di atas kasur, sambil melebarkan kedua kakinya. Saka bisa melihat bagian ekor yang seperti tali, masih menggantung keluar.

"Aku boleh pipis kan?"

"Tarik disitu, aku mau lihat. Baru kamu boleh ke toilet,"

Reni memang memakai headset, jadi dia yakin, Reni mendengar suaranya. Dan wanita itu mengulurkan satu tangannya untuk menarik tali kecil itu. Tapi, baru juga dia akan menarik keluar, dia malah menutup kedua pahanya.

"Kayaknya kalau aku tarik, aku langsung pipis deh Sak," katanya sambil menggigit bibirnya, dan tangannya menekan bagian antara pahanya.

"Aku bilang, tarik disitu, baru kamu boleh ke toilet,"

"Tapi Sak, nanti aku pipis disini gimana?"

"Tarik disitu, atau kamu gausah dateng nanti,"

"Aku tarik di toilet aja boleh ya? Aku tetep bawa handphone,"

Reni masih menawar, sementara Saka menggeleng tegas.

"Letakin ponsel kamu, buka paha kamu, tarik dulu *vibrator*-nya, baru kamu boleh ke toilet. Denger?"

"Tapi kalo-"

"Aku matiin telponnya ya Ren,"

"Eh, jangan, jangan!"

Dan Reni dengan cepat, membuka pahanya lebar-lebar. Meskipun, dia meletakkan tangan kanan di mulutnya, sementara tangan kirinya memegang tali itu.

Untung Saka masih duduk di tempat tidur, karena dia merasa miliknya sedikit nyeri. Efek bersemangat melihat Reni yang sekarang sudah mulai bertransformasi jadi bonekanya yang nurut disuruh apa aja.

"*You can pull it*," kata Saka, dan Reni mengigit bibirnya, lalu kemudian menarik benda itu keluar.

Sudah amat sangat basah, Saka bahkan bisa melihatnya dari sini.

Terdengar desahan Reni ketika benda itu keluar, dan dia langsung menekan telapak tangannya untuk menahan keinginan buang air kecil, yang pasti sudah sangat di ujung.

"Bentar!" katanya sambil melepas earphone, dan kemudian, Saka melihat dia pergi. Layar ponselnya sekarang hanya menunjukkan langit-langit

kamar Reni, sementara dia sendiri akhirnya memilih berjalan ke lemari untuk mengambil baju.

Reni kembali ketika Saka sudah meletakkan baju yang akan dia pakai hari ini, di atas kasur, dan menarik handuk.

"Udah," katanya, dan Saka kembali duduk di kasur.

"Udah dimasukin lagi?"

"Udah,"

"Mana aku liat,"

Reni kembal membuka lebar pahanya, dan Saka melihat tali yang mencuat itu.

"*Good girl*. Kamu ke Starbucks jam 4, dan nanti aku kasi instruksi selanjutnya. *Also, wear something nice under whatever you wear to the office*, okay?"

Reni mengangguk patuh.

"Oke, aku mau berangkat ke kantor. *See you later, then*,"

= CONFLATE =

~

Waaaah, kalian nih baru disodorin Saka begitu doang, komennya udah "Bang Jere kalah nih" semua.

KACAU!

Ternyata kalian semua bukan wanita yang setia ya?

HAHAHAH apa banget gue :p

Next nya masih bagian Saka nih. Daaan, next nya juga bakal ada Bang Jere, hehehe :p Also, for the time frame, kejadian Saka ini setelah Bang Jere nikah ya. Jadi kalian ntar ngerti alur waktunya.

Komennya lucu-lucu, aku ketawa-tawa bacanya. Di votes jangan lupa ya sayangkuuuuu :*

xxx

RAP

Ketiga

Tapi sorenya, Saka tidak bisa bertemu Reni.

Dia ditugaskan ke Bali, dan baru mendapat kabar di jam 7.15, setelah mandi.

"Lo ga dikasi tau Bang Gin?" tanya Bang Jere di telpon. Ternyata dia sudah menelpon sekali tadi, ketika Saka sedang mandi, dan karena pesan whatsapp nya tidak dibalas-balas.

"Enggak, sumpah. Lah, ini gue ke kantor apa ke bandara?"

"Ya bandara lah, ngapain amat lo ke kantor?"

"Berdua doang, Bang?"

"Bertiga, sama karyawannya IPF," kata Bang Jere, menyebutkan nama perusahaan pembiayaan yang merupakan klien mereka.

"Rencana yang kayak kemaren, cuma si karyawan IPF masih ragu gitu, lo tau lah. Jadi, lo ceritanya jadi manager di IPF, nanti next nya gue sama dia yang pergi ngurusin. Gue lawyer, dia karyawannya,"

"Gak nginep kan nih?"

"Kagak, ngapain amat. Pesawat jam 10 kurang, nyampe jam setengah 1-an lah waktu Bali, langsung ke kantor BPN sono, ketemu abis makan siang. Buruan lo! Tiket lo udah di gue,"

"Oke oke Bang. Gue bawa laptop doang nih ya?"

"Iya, bawel bener lo! Dokumennya udah di gue. Ketemu di bandara ya!"

Dan sambil buru-buru bersiap, Saka sempat mengirimkan pesan whatsapp ke Reni, mengatakan jadwal jam 5 mereka batal.

Dan wanita itu langsung menelponnya.

"Aduh aku lagi gabisa nelpon, ini mau mesen taksi Ren,"

"Tapi kan kamu udah janji, Sak,"

"Ren, aku mesti ngejar *flight*. Udah dulu ya,"

"Aku ikut ke Bali ya?"

"NGAPAIN!?"

Saka bahkan sampai menghentikan kegiatannya memakai sepatu.

"Ya masak gajadi Sak,"

"Besok kan bisa,"

"Tapi kan aku gak tahan Saaaak,"

Wanita ini kenapa sih? Padahal Saka tidak memberikan apa-apa, tapi kenapa dia jadi *addicted* seperti itu?

"Aku gatau pulang jam berapa. Kalau masih sempet, kita bisa ketemu,"

"Atau aku ke bandara deeeeh, di mobil sebentar, ya?"

Gila! Wanita ini sudah gila.

"GAK! Ada atasan aku di kantor, Ren. Lagian aku udah mepet banget, nyampe sana juga paling langsung check in,"

"Yaudah aku ikut beli tiket masuk trus kita di toilet juga boleh,"

Wanita ini dikasi apa sih sama suaminya? Berubah jadi semi *nymph* seperti ini.

"Kamu lagi dihukum, Ren. Dan, aku sebagai yang ngehukum kamu, bisa ngelakuin apa aja,"

"Tapi Saaaak,"

"Udah dulu ya. Bye!"

Saka tidak punya waktu meladeni Reni sekarang.

= CONFLATE =

Sampai di bandara, Saka melihat Bang Jere yang memang sudah menunggunya di salah satu *franchise* kopi di terminal satu. Selevel Bang Jere saja belum bisa naik pesawat kelas Garuda, apalagi dirinya. Padahal, kalau dia terbang karena urusan keluarga, itu sudah pasti.

Tapi, memangnya dia peduli dengan keluarganya?

"Gila, cepet juga lo," kata Bang Jere, sementara Saka duduk di kursi di depannya, sambil meletakkan tas berisi laptopnya di kursi kosong, yang juga dipakai Bang Jere untuk meletakkan satchel bag-nya.

Sekarang memang baru setengah 9, dan dia tidak sampai sejam, sudah tiba di bandara.

"Gue suruh abang taksinya ngebut, eh, doi ternyata lulusan Gran Prix. Asli kenceng bener!" katanya.

"Em mana? Gak dianterin, Bang?"

Bang Jere melihat ke arahnya sambil menggeleng.

"Dia lagi gak gue bolehin kemana-mana. Oh iya, gue belum bilang ya? Dia lagi hamil,"

"WAH, SERIUS?!"

Dan Saka bisa melihat senyum bahagia Bang Jere di depannya. Bahagia yang benar-benar bahagia, sampai sambil memandang jauh.

Saka akui, Bang Jere merupakan satu dari sedikit sekali orang, yang dia hormati, dan bisa dibilang, jadi panutannya. Dulu, bertemu Bang Jere di luar jam kantor, dan di Foundry pula, Saka sudah lulus probition di GDP. Dia bahkan sudah 7 bulan lebih bekerja disana, ketika akhirnya dia bertemu Bang Jere. Meskipun, memang belum seakrab sekarang. Tapi, bertemu sekali itu, kemudian mereka jadi lebih sering ngobrol. Sama-sama merokok, sama-sama tukang bar hopping – sebelum kemudian Bang Jere tobat ketika bertemu dengan mantannya yang bertahan hampir dua tahun – dan memiliki pembahasan yang sama, membuat mereka semakin dekat. Dan, Saka adalah *mentee* pertama Bang Jere, sebelum kemudian, Billy bergabung sekitar empat bulan setelah Saka bergabung di GDP.

Lalu Bang Jere – yang sudah akan bertunangan dengan mantannya itu – putus dengan mantannya itu, dan kemudian, malah dekat dengan sekretaris di kantor. Dan sekarang, sudah menikah dengan Em, sekretaris yang

akhirnya resign dari kantor mereka ketika mereka menikah; dan bahkan sebentar lagi, akan jadi bapak.

Kadang Saka berpikir, apa dia akan pernah bisa seperti Bang Jere? Menemukan perempuan baik-baik, membina hubungan yang serius, sampai kemudian menikah, dan punya anak?

Bisa bahagia?

"Iya. Baru juga 10 minggu, dua bulanan lah. Yang kita ke London semingguan, yang sama Inka, bulan lalu, itu dia ngasi tau gue. Tadinya katanya mau di-*surprise*-in pas gue di London aja, tapi akhirnya, dia ngasi tau sebelum kita pergi. Yaaah, yaudah, gitu deh," kata Bang Jere lagi, kali ini sambil tertawa.

Apa dia bisa mendapatkan perempuan baik-baik yang akan sayang padanya, seperti Em ke Bang Jere?

Bang Jere aja bisa, dan dikasi kesempatan itu. Apa, itu juga akan berlaku pada dirinya?

"*Congrats* ya Bang, gue turut seneng. Anak-anak belum ada yang tau banget nih?"

"Gue emang belum bilang ke kantor sih. Em juga kayaknya belum bilang Bella, soalnya kalo udah, pasti udah ada kunjungan rusuh ke rumah, atau paling gak, gue digerecokin Bella di kantor," kata Bang Jere, menyebutkan nama sekretaris yang dulunya teman akrab Em ketika masih bekerja di GDP. Saka ikut tertawa kecil.

"Oh iya, tadi udah gue *print*-in, nih!" Bang Jere mengangsurkan *boarding pass* milik Saka ke arahnya. Lalu, dia melihat jam tangannya. Sudah jam sembilan kurang lima belas, dan mereka memang boarding jam 9.10 dan jadwal terbang jam 9.45.

"Orang IPF-nya udah di dalem, jadi kita ketemu di ruang tunggu aja. Lo mau beli apa dulu gak?" tanya Bang Jere, sementara Saka menggeleng.

"Yaudah, masuk aja dah yuk,"

Dan mereka beranjak.

= CONFLATE =

Tapi, rencana berubah.

Awalnya, Saka yang berpura-pura jadi manager legal IPF, dan Bang Jere *lawyer* yang ditugaskan mengurus masalah ini, dan kuasa hukum dari debitur IPF di Bali. Tapi kemudian, melihat akan sering bolak-balik Bali, sementara Bang Jere dibutuhkan juga di Jakarta dan kadang kota lain, jadi, posisinya dibalik. Justru Bang Jere yang berpura-pura jadi in-house counsel di IPF, dan Saka yang menjadi kuasa dari Debitur. Untung di website mereka memang tidak ada foto lawyer, jadi untuk melakukan pengecekan, akan sedikit sulit.

Walaupun, Saka juga tidak yakin orang di instansi pemerintahan macam BPN ini, akan mengecek satu-satu daftar lawyer dan perusahaan yang mengajukan tuntutan atau keberatan ke mereka. Kemungkinan besar sih tidak. Memangnya mereka itu tidak ada kerjaan?

Makanya, baru juga ke Bali dengan Bang Jere dua hari lalu, hari ini, Saka sudah harus kembali ke Bali. Sendirian, karena si karyawan IPF – perempuan, seumuran dengan Saka, tapi sayangnya, sudah menikah – akan berangkat dari Surabaya, karena dia memang malah belum pulang ke Jakarta. Dari Bali kemarin, mereka berpisah pesawat karena Rara, si karyawan IPF, harus ke Surabaya, dan bahkan hari ini, kembali lagi ke Bali dari Surabaya. Kemungkinan sih, mereka memang akan kembali ke Jakarta sama-sama malam nanti.

Tapi jam setengah 6 pagi dan sudah ada di bandara, Saka sedikit malas, dan tentu saja bosan.

Selasa kemarin, ketika pulang dari Bali, Saka tidak lagi menghubungi Reni. Entah ada berapa puluh panggilan yang diacuhkannya. Pesan Reni juga tidak dibukanya sama sekali.

Tapi kemarin, hari Rabu, ketika dia akan berangkat ke kantor jam setengah delapan, ada mobil Reni di depan rumahnya. Untung papa, mama dan Mas Vano sudah pergi dari jam setengah tujuh.

Satu lagi kegagalan Saka di mata keluarganya. Gimana mau maju kalau berangkat ke kantor aja siang?

Saka terkejut ketika membuka gerbang dan akan mengeluarkan motor ninjanya. Terpaksa dia batalkan, dan masuk ke mobil. Tapi, ternyata Reni datang sendiri dan tidak dengan Pak Jono. Jadi Saka membuka pintu depan, dan Reni membawa mobilnya berkeliling, menjauh dari rumah Saka sedikit, dan berhenti di sebuah taman yang masih berada di dalam komplek. Beberapa lansia terlihat sedang berjalan santai, dan orang-orang yang membawa binatang peliharaan sambil berlari mengelilingi area taman.

Saka saja yang berangkat ke kantor di jam setengah 8, sudah dikata-katai oleh keluarganya. Gimana orang-orang ini ya? Kalau Saka saja gagal, mereka ini apa lagi?

"Aku masih belum pake celana dalam, Sak,"

Saka terkejut, dan kembali tersadar dia sedang ada di mobil bersama Reni. Wanita itu memakai pakaian gaun tidur berbahan satin sepaha, dan diluarnya dilapis dengan kimono putih dengan garis pink. Dia sengaja menyampirkan kimononya, dan mengangkat gaun tidurnya sedikit.

Dan dia benar-benar tidak memakai apapun di balik itu. Tidak celana dalam, tidak bra.

Dan dia jalan-jalan menyetir mobil, dengan pakaian seperti itu. Saka semakin curiga, wanita ini sudah berubah jadi exhibitionist.

"Dan aku belum keluarin sama sekali," katanya, sambil membelai lembut miliknya sendiri, dan bermain-main dengan tali kecil itu. Saka bisa mencium bau amis yang familiar, dan itu memacu darah dalam dirinya.

"Aku udah boleh dapat hadiah aku, belum?" tanyanya, dan dengan matanya yang sayu, dan penuh nafsu, menoleh ke arah Saka.

"Reni, kamu jorok banget sih!" kata Saka, serius. Tapi sepertinya, Reni menganggapnya main-main.

"Emang Sak. *Filthy and dirty*," katanya sambil mendesah, sementara gesekan tangannya sendiri, semakin cepat.

"Enggak. Aku serius. Kamu jorok banget, dan aku ga mau,"

Tangan Reni langsung berhenti, dan dia sekarang menatap Saka bingung.

"Tapi Sak-"

"Enggak. Aku udah rapi, udah siap ke kantor, dan kamu bisa-bisanya datang kayak gini?"

"Tapi kan Saaaak," sekarang Reni sudah menggesek-gesekkan dirinya ke jok mobil di bawahnya.

"Aku kasi kesempatan sama kamu. Kamu pulang, mandi, *get that damn thing out*, dan ketemu sama aku sebelum jam makan siang, di tempat biasa. Dan sekarang, kamu antar aku pulang,"

"Tapi Sak, sebentar aja,"

"*No Ren*,"

"Jari kamu aja, Sak,"

"*No Ren, I said no*!"

Reni kembali memandangnya, sambil menggigit bibirnya. Wajahnya super sendu, dan seperti ingin menangis.

"Aku bisa telat Ren, *and we probably wont have that lunch time we're talking about right now*,"

Reni terlihat mengigit bibirnya makin kencang,sambil berpikir sebentar. Kemudian, dia menyalakan mesin mobil.

= CONFLATE =

Jadi kemarin, hari Rabu, Saka berhasil menikmatinya. Tempat biasa itu adalah parkiran *basement* sebuah gedung apartemen tempat si suami punya beberapa unit. Jelas penjaganya kenal dengan Reni, dan Saka biasanya dianggap sebagai supir, karena memang tidak pernah kesana dengan Pak Jono. Dan tidak di unit milik si suami, karena nanti akan menimbulkan kecurigaan.

Dan kembali bermain di dalam mobil, membuat Saka mengingat masa sebelum Reni menikah dulu. Dua bulan sebelum Reni menikah, tempat ini mulai menjadi 'tempat biasa' mereka. Tidak terlalu jauh dari kantor Saka, jadi mereka bisa menghabiskan waktu lumayan lama disini.

Dan karena memang butuh pelampiasan, Saka menggenjot Reni tanpa ampun. Wanita itu sampai klimaks 12 kali, kalau Saka tidak salah hitung. Sementara Saka hanya 3 kali, dan itu pun, satu di mulut Reni. Dua lainnya, di dalam, dan Reni tidak protes. Entah dia meminum apa untuk mencegah kehamilan, dan Saka juga tidak mau tahu.

Malamnya, tidak ada sesi. Saka bilang Reni perlu istirahat, dan mereka akan melakukannya lagi besok. Tapi sampai di kantor, Saka mendapat info soal dia akan ke Bali besok, dan dia tidak memberitahu Reni, sampai hari ini. Wanita itu bisa sangat merepotkan kadang-kadang.

Saka berjalan ke ruang tunggu, sambil merapikan satchel bag-nya. Ponselnya berbunyi, dan dia menariknya, tanpa melihat penelpon.

"Aku harus ngapain hari ini?"

Sial! Saka menyesal tidak mengecek terlebih dahulu.

"Jadi anak baik yang nunggu aku pulang besok,"

"Kamu kemana?"

"Bali, Ren,"

"Ngapain lagi?"

"Kerja,"

"Kamu ada cewek lain ya, di Bali?"

Saka sudah akan tertawa melihat kelakuan Reni seperti ini.

"Gausah di Bali, di Jakarta juga aku ada cewek lain," katanya santai. Dan dia bisa mendengar Reni merajuk di ujung sana.

"Tapi kan kamu punya aku seminggu ini, Sak,"

"*This is how we play*, menurut kamu? *Really*?"

"Kan kamu juga udah janji, Sak,"

"Ren, *you give yourself to get the punishment. So I shall be the one who decided what to do and when. Besides*, kamu janji kamu gak akan ngulangin kesalahan kamu, *which is*, kalau aku perlu ingetin, adalah hal ini. Kamu nge-*claim* aku ga jelas begini,"

"Tapi kan Sak-"

"Aku mau *boarding*, Ren. Udah dulu ya!" dan Saka langsung mematikan telpon. *Mood*-nya langsung hancur padahal masih pagi.

Untung sepanjang jalan memang sepi, jadi Saka tidak masalah berbicara tanpa menurunkan nada suaranya.

Dia memasuki ruang tunggu, dan duduk menghadap jendela. Belum juga jam 6, tapi Jakarta sudah sangat terang. Hari ini, jadwalnya ke Bali adalah pergi bertemu Notaris bersama Rara, dan si debitur IPF. Dia juga akan langsung pulang nanti, tapi sengaja sudah meminta Bella memesankan tiket malam, sekitar jam setengah 12. Dia ingin melepas penat sebentar di Bali.

Saka kembali menarik nafasnya, sambil melihat sekeliling.

Dan disitu, dia melihatnya.

Yang tidak banyak diketahui orang lain – dan mungkin bahkan Cuma neneknya yang tau dulu – Saka suka menggambar. Dia selalu membawa *sketch book* di dalam tasnya. Sesering dia membawa laptopnya, karena seringnya, *sketch book*-nya diletakkan di antara lipatan layar dan bagian *keypad* laptop. Dan, hanya dikeluarkannya, kalau dia benar-benar sendiri.

Seperti sekarang.

Seorang wanita sedang duduk sedikit menyamping, kalau dilihat dari tempat Saka duduk sekarang, dan *oh damn that leg*.

Saka suka membuat gambar kasar orang-orang di sekitarnya, dan seringnya, memang tanpa diketahui orang itu. Kalau ada orang yang memotret orang lain secara *candid*, Saka bisanya menggambarnya, dengan pensilnya.

Memang sih, dia akui, seringnya wanita. Biasanya wanita yang dia lihat ketika dia sedang sendiri. Bukan duduk di bar, tentu saja. Dia tidak mungkin membawa *sketch book*-nya kalau ke bar.

Saka mulai membuat goresan kasar, menggambarkan wanita yang sedang duduk mengenakan skort hitam dengan kakinya yang jenjang, dan heels 5 centi berwarna merah beludru, yang kalau tidak salah ingat, keluaran Zara. Dia cukup fokus pada bagian kaki wanita itu, walaupun dia memang membuat gambar penuh. Memindahkan gambar yang dilihat matanya ke bentuk dua dimensi sebenarnya tidak terlalu sulit, karena Saka bisa dibilang cukup mahir.

Semahir dia menggunakan lidahnya untuk memuaskan banyak wanita.

Karenanya, tidak perlu waktu lama, gambar itu sudah hampir selesai. Tidak sampai 10 menit bahkan.

Tapi, sepertinya wanita itu sadar. Dan, ketika Saka mengangkat wajahnya lagi untuk memberikan sentuhan terakhir, wanita itu menoleh ke arahnya.

Dan, Saka merasakan aliran darahnya mendadak berhenti, ruangan ini tidak memiliki udara, dan nafasnya sedikit tercekat.

Wanita itu menatapnya, dan Saka berani bersumpah, jantungnya berhenti berdetak selama mata itu menguncinya. Walaupun mungkin tidak sampai 10 detik, tapi Saka mungkin akan pingsan sebentar lagi.

Dan kemudian, Saka melihat wanita itu menoleh ke arah lain, sebelum lalu merapikan *leather city bag* dengan aksen scarf yang juga berwarna hitam– juga merek Zara, Saka yakin sekali – dan beranjak dari sana.

Perasaanapa itu tadi?

= CONFLATE =

~

AAAAAAK ADA BANG JEREEEEEE :""" Gimana, gimana? Kangen Bang Jerenya udah terobati belum? Nanti aku adain lagi deh Bang Jerenya kapan-kapan, heheh :))

Anyway, halo lagi semuanya :" waw, responnya lumayan bagus ya ternyata, aku senang deh :)

Ini update-an kilat terakhir ya. Next part nya mungkin baru aku post setelah aku post Alleindra dan Mauka&Makai dulu. Itu pun, aku balik kesini kalo gak keburu mau post Pasl XLVI nya Bang Jere. Tapi ya tungguin aja lah :) Kalau votes nya udah sampe 100 juga, kemungkinan aku post chapter baru lagi.

Jangan lupa votes dan komen lho ya :"

xxx

RAP

Keempat

"*Don't you dare* Anasya Meidinda-in gue ya, Abigail Kamar Rapih!" kata Anas, sengaja memplesetkan nama Abby yang adalah Abigail Kamaratih.

"Anas!"

Anas bisa mendengar Abby yang kesal di ujung sana, tapi dia tidak peduli.

Anas ada di bandara, dalam perjalanannya ke Bali, karena akan bertemu dengan seseorang yang tertarik untuk membuka cabang cafenya, di Bali. Teman Abby katanya, dan memang pengusaha yang cukup sukses di Bali sana. Bisnisnya sih kebanyakan restoran dan coffee shop sebenarnya, di daerah Petitenget dan sekitaran Seminyak. Tapi, dia memang sedang menyasar bisnis café, khususnya cake seperti milik Anas dan Abby.

Kata Abby, calon partner bisnis ini adalah bule yang sudah belasan tahun di Bali, menikah dengan orang Bali, dan memiliki keluarga. Yang Abby tidak bilang – paling tidak, sampai barusan, sampai Anas harus menyebutkan nama panjangnya – adalah bahwa yang bertemu bukan si bule, tapi si anak, yang, baru berusia 25 tahun, dan, kalau berdasarkan cerita dan rencana Abby, memang mau dicomblangin dengan Anas.

Gimana Anas gak spaneng?

Satu, itu lebih muda dari Anas yang sekarang berusia dua puluh tujuh tahun. Ya memang sih, hanya dua tahun, tapi kan, tetap saja! Dua, Abby punya inisiatif itu, karena Anas baru saja mengakhiri kisah cinta penuh dramanya, dan kata Abby, dia butuh pria lain untuk mengisi kekosongan hatinya.

Sialan!

Ya Anas ngomel-ngomel, lah! Mana awalnya, mereka sepakat akan pergi bersama, dan kemudian Abby bilang dia tidak bisa. Dia baru menikah dengan Bagas, tunangan *slash* pacar enam tahunnya. Dari menjelang lulus kuliah sampai akhirnya mereka menikah, Anas akhirnya percaya memang ada juga cinta yang bertahan lama.

Berbeda dengan kisah cintanya selama ini.

"Ya gapapa lah Nas. Kan, siapa tau cocok,"

"Kalau gak cocok?"

"Ya paling gak, udah ngerasain bibir dulu,"

"BANGKE!" kata Anas kesal.

Abby membatalkan rencana pergi bersama ini, minggu lalu. Katanya, Bagas – yang adalah seorang *chef* yang lumayan ternama – dikasi kesempatan belajar ke Italia selama dua minggu, dan boleh membawa istrinya. Gimana Abby gak langsung *drop everything else in her life and go to Italy for free*?

Termasuk janji *meeting* dengan calon *partner* baru, yang sudah direncanakan dari dua bulan yang lalu.

Padahal, Abby baru pergi besok. Dan, kalau misal pergi ke Bali hari ini – yang nanti juga, pulangnya langsung hari ini – dan memang niat, sebenarnya bisa aja.

"Tapi kan gue mesti memastikan semua barang-barang gue lengkap, dan gak ada yang ketinggalan sama sekali,"

Itu *excuse* Abby minggu lalu.

"Belum lagi, gue perginya itu jam 10 pagi lho, Nas. Kalo gue kecapekan atau telat bangun, gimana?"

Excuse kedua.

"Udah gitu kan gue baru nikah. Masa iya gue gak ngelayanin suami? Elo sih, belum nikah. Belum tau rasanya enaena tiap pagi dan malam,"

Excuse ketiga.

Dan paling menjijikkan.

"Terserah elo!" kata Anas minggu lalu, ketika mereka melakukan pembicaraan itu di café mereka, di daerah Senopati. Dia kemudian berjalan ke arah bar, meninggalkan Anas yang tertawa-tawa di sebuah meja di pojokan.

Abby memang baru menikah dua bulan lalu. Dan sedang panas-panasnya di rumah.

"Trus kenapa tiba-tiba telpon? Biasanya juga kalo lagi nunggu di bandara, lo anaknya nginter,"

"Karna belum ada yang buka! Ini masih jam 6, kalo lo lupa,"

"Oh iya," kata Abby di ujung sana.

"Tumben lo udah bangun?"

"Ya gimana ya Nas? Namanya juga tugas istri yang baik. Subuh-subuh abis sholat, ya mesti ngelaksanain sunnah rasul untuk melayani suami, lahir dan batin,"

"Geli!" kata Anas, dan dia bisa mendengar Abby yang tertawa terbahak-bahak di ujung sana.

"Gimana bisa Bagas gak *ilfeel* sama lo, gue juga bingung,"

"Wah lo gila! Justru, gimana bisa gue gak *ilfeel* sama Bagas, itu yang lo harus bingung. Lo mau tau dia kalo di rumah sejorok apa? Di luar aja keliatan rapi dan terawat banget begitu anaknya,"

"Oh ya?" tanya Anas tidak percaya. Sedikit tidak meyakinkan sebenarnya, karena Anas sudah sering bertemu Bagas – dari jaman kuliah sampai menikah, pria itu tidak pernah absen menjemput Abby – dan, pria itu tidak mencerminkan pria jorok. Apalagi, dia chef, di sebuah restoran yang cukup bonafide, jadi dia pasti menjaga kebersihan. Dan, agak sulit dipercaya kalau dia tipe pria jorok.

Kecuali otaknya mungkin ya, Anas tidak tahu. Lah, istrinya aja bisa begitu?

"Iya. Lo gatau aja, dia suka banget ninggalin kolor di kamar mandi. Gue udah sampe capek bilangin taro ke tempat pakaian kotor, eh ya ditinggal lagi ditinggal lagi. Kalo abis main juga sama gue, kolor mah ditinggalin aja di lantai, trus pergi mandi. Itu masih kolor ya, belum-"

"EWH! EWH! *TOO MUCH INFORMATION*!" Anas memotong Abby, dan sengaja menaikkan suaranya, karena dia sudah mengatakan '*stop'* tadi ketika Abby menyebutkan 'main sama gue', dan wanita itu tidak menghentikan penjelasannya.

Dia bisa mendengar tawa bahagia Abby di ujung sana.

"Trus laki lo udah pergi?"

"Belum. Lagi mandi. Sekali lagi, sunnah rosul, Nas,"

"Najis!" kata Anas, dan Abby lagi-lagi tertawa.

"*Boarding* jam berapa sih lo?"

"Harusnya sekarang sih nih. Lima menitan lagi mungkin," kata Anas akhirnya.

"Eh iya, gue terpaksa nelpon lo karna lagi kabur,"

"Hah? Dari siapa?"

"Ada mas-mas *creepy* yang tadi ngeliatin gue sambil nulis sesuatu di bukunya. Anjir! Gue sih tadi mikir ada yang ngeliatin, tapi gue biasa aja. Ngiranya, perasaan gue doang paling. Eh pas gue ngedongak ke arahnya, dia emang beneran lagi ngeliatin gue sambil nulis apa gitu di bukunya. Serem bangeeeet!"

"Anaaas, kok horor siiih?"

"Abbyyy, gue juga gak ngertiii," kata Anas, dan akhirnya, dia kembali celingak-celinguk memperhatikan sekitar. Memastikan mas-mas yang tadi tidak ada di dekatnya.

Aman.

Terdengar pengumuman dari pengeras suara yang menginformasikan maskapai dan nomor penerbangan tujuan Denpasar, yang menginstruksikan penumpang untuk masuk ke pesawat. Nomor pesawat yang sesuai boarding pass yang dipegang Anas, dan memang pesawat yang akan dinaikinya ke Bali.

"Eh, ini gue boarding nih,"

"Yaudah, hati-hati ya. Kabarin kalo udah sampe Bali, biar gue suruh anaknya jemput,"

"Eh, gausah! Lo kirimin nomornya aja ke gue. Meeting-nya masih jam lunch, kan? Gue mau main dulu," kata Anas menolak.

"Oke, gue whatsapp-in nomornya. Kabarin pokoknya kalo udah sampe ya,"

"Iya,bye!"

= CONFLATE =

Tapi masalahnya, sampai Bali, Anas tidak sempat menghubungi Abby. Sudah keburu lupa.

Dia tidak bertemu dengan mas-mas creepy sih selama di pesawat, dan memang tidak berharap bertemu juga. Bahkan sampai masuk ke area kedatangan, semua masih aman. Kebetulan pesawatnya tidak jauh dari pintu kedatangan yang, entah kapanpun itu, selalu ada orang yang berfoto di sekitar situ. Jadi, Anas, dan semua penumpang pesawat tadi, hanya perlu berjalan kaki, dan tidak perlu naik bus khusus.

Tapi ketika dia membelok ke kiri dan berada di depan kios yang menjual wine, ada yang mengejarnya, dan bahkan menghadang jalannya.

"Anasya Meidinda?"

MAS MAS CREEPY!

Anas langsung bergerak ke samping, dan mempercepat langkahnya. Dia bahkan setengah berlari. Untung dia hanya membawa tas kecil ini, dan memakai skort. Jadi, lumayan mudah untuk berlari.

Tapi sialnya, si mas-mas creepy ternyata mengejarnya.

Ya Tuhaaaan, gue mimpi apa semalem? Bisa-bisanya lari-larian di bandara udah kayak sinetron begini!?

Anas berlari ke arah pool taksi, dan kemudian memesan satu. Tapi masalahnya, bapaknya harus tetap melapor ke petugas, dan tidak bisa langsung jalan.

"Sebentar saya kesana dulu ya Mbak," kata bapaknya melenggang pergi. Sementara Anas menepuk jidatnya.

Sial!

Dan tentu saja, pria itu bisa mengejarnya. Bapaknya jalan juga santai banget.

Harusnya tadi dia masuk toilet cewek aja! Tapi, bisa aja mas mas creepy nungguin dia sampe keluar toilet.

Aduuuh, salah apa sih gue?

Mas-mas creepy sebenarnya ganteng sih. Cuma ya, ketika melihat dia memandangi Anas seperti itu tadi, dan menulis sesuatu di bukunya, Anas langsung takut, dan juga curiga.

Jangan-jangan dia sedang menentukan target untuk diculik? Jangan-jangan dia pembunuh berantai? Atau...

"Anasya Meidinda?"

Terima kasih Bapak Taksi, tapi jasamu tak dibutuhkan lagi!

"Salah orang Mas," kata Anas, sementara pria di depannya menaikkan alisnya.

"Tadi saya denger kamu ngomong di telpon. Beneran Anasya Meidinda?"

Aduuuh, ini Bapak Taksi kenapa pake ngobrol segala sih disana?

"Nasya?"

Dan Anas terpaksa kembali menoleh ke arah pria itu, padahal dari tadi dia melihat ke arah supir taksi terus.

Tidak ada yang memanggilnya dengan nama itu, sejak belasan tahun lalu. Salah! Sejak puluhan tahun lalu. Nama sialan itu, yang setiap diingatnya, akan diikuti dengan beberapa kata lagi.

"Nasya ngompooool, Nasya ngompooool!"

"Nanda. Ananda Raeshaka. Masih inget, gak?"

Dan sumber yel-yel ejekan jelek itu dulu, ya pria di hadapannya sekarang ini.

= CONFLATE =

Jadi, papa Anas bekerja di sebuah perusahaan milik negara di bidang perkebunan. Dan, sejak kelas 3 SD sampai dia SMP kelas 1, Anas sekolah di Medan, karena papa dipindah tugaskan kesana. Meskipun naik kelas 2, dia kembali ke Jakarta, dan tidak pernah mau ikut papa pindah-pindah lagi.

Tapi, sebelum pindah ke Medan di kelas 3 SD itu, Anas memang sekolah di Jakarta. SD di Jakarta.

Dan, sekelas dengan Ananda Raeshaka.

Lebih parah, nomor absennya berurutan.

Adam, Alya, Ananda, Anasya. Anas bahkan masih ingat urutan nama absen teratas itu, yang membuat dia harus duduk di kelas 1 dan 2, sebangku dengan Nanda.

Sebelum kemudian kelas 3 mama harus ke sekolah untuk meminta gurunya tidak mengatur Anas duduk dengan anak laki-laki yang sudah berhasil membuatnya malu satu kelas, dan bahkan hampir satu sekolah.

Entah ya, apa guru kelas 1 dan kelas 2 nya itu segitu pemalasnya, atau segitu pikunnya, tapi, keduanya – dan juga guru kelas 3 SD nya sebenarnya – membuat posisi duduk di kelas itu, sesuai urutan absen. Agar mudah dipanggil dan diingat juga, alasannya dulu begitu.

Yang membuat Anas, sekali lagi, harus sebangku dengan Ananda selama 2 tahun.

Sebenarnya kelas 1 SD, Anas tidak terlalu peduli. Walaupun beda meja, tapi di sebelahnya Alya. Dan, mereka sangat sering bermain bersama, dan tidak memperdulikan anak laki-laki yang jadi teman semeja mereka. Tapi lalu, di kelas 2 SD, Anas bisa melihat Ananda ini anak nakal. Selalu saja Anas jadi ikut diperhatikan guru, karena Ananda selalu punya tingkah di sebelahnya.

Dari yang simple seperti tidak pernah mendengarkan, malah menggambar dan bukannya belajar menulis bersambung, atau terus asik meraut pensilnya sampai patah dan mengotori meja; sampai hal yang agak mengganggu seperti merobek bukunya, meremukkan kertasnya, lalu melempar-lemparkannya ke bahu Anas, sampai tentu saja, mengupil dan membuangnya asal di atas meja.

Menjijikkan!

Anas selalu memasang tampang tidak bersahabat kepada teman semejanya itu. Dan dulu dia selalu punya sapu tangan yang selalu disiapkan mama di kantor kemeja sekolahnya. Belum botol minumnya.

Yang juga pernah jadi korban 'tempat upil' Ananda.

Tapi yang paling mengesalkan, tentu saja, kejadian yang membuat Anas malu setengah mati. Sampai tidak mau sekolah selama seminggu.

Waktu itu, sudah akan pulang sekolah. Pelajaran terakhir, dan yang mengajar adalah wali kelas. Sebenarnya, memang tinggal 15 menit lagi sebelum jam pulang. Dan, 15 menit ini pun, biasanya guru hanya tinggal berkeliling, memperhatikan murid yang paling baik seharian di kelas, duduk paling manis, paling tertib, agar pulang paling pertama.

Anas sudah duduk manis, melipat tangannya dengan rapi di atas meja, dan benar-benar hening, karena dia juga sudah ingin ke toilet. Dia malas mengangkat tangan dan meminta ijin, karena toh, sudah mau pulang. Dia masih bisa menahannya.

Tapi masalahnya, dia semeja dengan Ananda. Yang, siang ini, punya kebiasaan dan kesenangan baru.

Menarik-narik rok Anas, atau mendorong-dorong lengannya dengan penggaris baru bergambar superman miliknya.

Manalah mungkin Anas bisa pulang paling pertama, kalau di sebelahnya ada anak paling nakal abad ini.

"Ananda, kita tidak boleh mengganggu teman kita. Ayo, duduk yang manis, kita mau pulang."

Ibu Guru yang baik dan lembut itu, mengesalkan bagi Anas di hari itu.

Harusnya dia menyuruh Anas pulang duluan, tanpa perlu menasehati Ananda dulu. Buang-buang waktu!

Dan membuat Anas makin sulit menahan keinginannya untuk buang air kecil.

Belum roknya yang lagi-lagi ditarik, dan kalau Anas menoleh ke arahnya, Ananda akan melipat tangannya di atas meja dan pura-pura tidak melihat. Pura-pura bukan dia yang melakukan.

Padahal sudah amat jelas.

"Oke, Kayla boleh pulang." kata Ibu Guru, dan teman Anas yang duduk di belakangnya, langsung bersorak senang, sambil turun dari kursinya, dan menyalam hormat ke Ibu Guru sebelum keluar dari kelas.

"Ayo, yang mau pulang cepat, duduk yang manis." Ibu Guru masih berkeliling, sementara Anas makin kebelet.

Ananda kembali menarik roknya, sementara Anas terpaksa tidak lagi meletakkan tangannya terlipat rapi di atas meja, untuk menarik roknya dari Ananda. Dan mereka malah tarik-tarikan, sementara Ibu Guru berjalan makin ke belakang.

Dan, itu menambah kesulitan Anas menahan pipis. Sampai kemudian, dia tidak tahan lagi.

"Buuuuk, Nasya ngompoool,"

Ya siapa lagi, kalau bukan Ananda Raeshaka?

Anas langsung menunduk, dan menarik roknya, sambil mulai menangis. Ibu Guru langsung membubarkan kelas, dan kemudian, mendekat ke arah Anas, lalu berjongkok di sebelahnya.

Entah kenapa Ananda tidak ikut keluar bersama anak yang lain.

"Nasya sudah mau pipis dari tadi?"

Anas tidak menjawab, dan kembali menangis.

"Kenapa Nasya gak bilaaang? Aduuh, maafin Ibu ya Nak."

Anas masih menangis, sambil sesugukan sekarang, sambil berdiri dari kursinya. Ibu Guru membantu Anas membawa tasnya.

"Nanda, ayo pulang. Jemputannya mana?"

Anas tidak tahu kenapa anak laki-laki itu masih di kelas. Dia hanya berjalan sambil menunduk, dengan satu tangannya dituntun Ibu Guru.

Dan untung mama sudah datang menjemputnya. Anas langsung berlari dan memeluk kaki mama.

"Adek kenapa?"

"Aduh Bu, tadi lagi duduk rapi cepet-cepetan pulang, tapi kayaknya Nasya kebelet pipis tapi gak mau bilang. Saya juga gak ngeh pula, maaf ya Bu."

"Adek mau pulaaaang," Anas masih bisa bicara di tengah tangisnya, sementara mama pamit ke Ibu Guru.

"Aduh, gapapa Bu. Maaf juga ya, Anasya-nya nangis segala. Permisi ya Bu."

"Iya mari mari, Bu. Dah Nasyaaaa,"

Anas bahkan tidak menoleh lagi ke arah Ibu Guru, dan hanya memegang tangan mama. Tapi, dia masih sempat mendengar Ibu Guru bertanya ke Ananda.

"Yuk, kita cari neneknya Nanda,"

TapiNasya kecil tidak peduli waktu itu.>

= CONFLATE =

"Maaf Mas, beneran salah orang kayaknya,"

"Gak mungkin! Nanda, yang dulu dari SD Permata. SD Permata kan dulu?"

Mas-mas *creepy* yang sekarang panggilannya harus diubah jadi pria menyebalkan, masih ngotot.

Dulu, setelah kejadian dulu itu, Anas tidak mau sekolah selama seminggu. Awalnya minta ke papa buat pindah sekolah, tapi masalahnya, sebulan lagi ulangan kenaikan kelas. Mana lah mungkin. Dan lagi, per September, papa memang dipindah tugaskan ke Medan. Jadi, Anas tetap harus di sekolah itu sampai satu bulan setelah kelas 3.

Tadinya juga, Anas tidak mau masuk saja, toh sebulan doang. Tapi, papa tidak mengijinkan.

Justu karna 'toh sebulan doang', jadi gak bakal berasa. Begitu kata papa dulu.

Gimana ceritanya gak berasa!? Orang Anas diledekin terus di sekolah.

"Bukan, Mas. Beneran, Mas-nya salah orang."

"Mbak-nya, mas-nya ini ikutan?"

Untunglaaaaah! Bapak Taksi, jasamu masih dibutuhkan. Maafkan aku yang tadi sempat meragukanmu.

"Oh, enggak kok Pak. Saya gak kenal. Misi."

Dan Anas dengan cepat membuka pintu taksi, dan langsung menutupnya kembali, langsung menekan tombol mengunci, sementara pria menyebalkan masih berdiri disitu.

"Petitenget ya Mbak?"

"Iya Pak. Kalau bisa, cepet ya Pak. Saya buru-buru."

Buru-buru kabur dari pria menyebalkan ini, maksudnya. Masalahnya, kaca taksi juga bukan yang gelap, sehingga Anas bisa merasakan pria itu masih memandanginya.

"Oh iya, iya Mbak," kata si Bapak Taksi, yang akhirnya menyalakan mesin mobilnya.

Dan taksi mulai melaju.

= CONFLATE =

~

Hi lagi semuanyaaaaa :"

Coba, dulu pada punya temen sekelas yang senyebelin Saka gak sih? Gengges bener ya bocah SD begitu, minta dipites amat anaknya --"

Anyway, kan tadinya aku bilang aku baru bisa balik lagi weekend, tapi eh tapi, udah 100 votes aja nih. Seperti kalian ketahui, aku anaknya gampang bahagia, jadi yaaa, aku keluarin aja deh new chapter hehehe :"

Jangan lupa votes banyak-banyak ya, biar update nya cepet heheheh :p

Aku masih tugas luar kota, tapi sesuai request, abis ini aku update Alleindra atau Mauka Makai dulu. Aku usahain Pasal XLVI nya Dark Times juga minggu ini, jadi awal Oktober, semua suda selesai, karna Addendum III mah udah aku taro di draft.

Jangan sedi-sedi tapi, soalnya ada Bang Jere suka main disini juga ntar.

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Kelima

Terima kasih dunia digital, dan Google.

Hal paling dasar kalau ingin mencari seseorang, ya tentu saja, internet. Dan karena Saka sudah amat sangat penasaran - dan tentu saja, yakin - dengan wanita yang baru saja berlalu di dalam taksi itu, Saka langsung mengeluarkan ponselnya, dan mengetikkan namanya.

Anasya Meidinda.

Dan tidak sampai sedetik bahkan, dia bisa melihat informasi yang muncul.

Sayang, dia tidak menemukan apa-apa. Entah mengapa, tidak ada nama itu sama sekali. Bahkan, akun linked-in saja tidak ada. Padahal, untuk orang-orang seusia Saka sekarang, justru lebih mungkin menemukan data di linked-in, karena itu tempat network yang bagus untuk pekerja aktif.

Mungkin dia tidak memakai nama tengahnya. Siapa dulu nama lengkapnya?

Saka harus berjalan ke pinggir untuk duduk di tempat yang disediakan di bandara. Dia masih fokus dengan ponselnya.

Ayo ingat-ingat Sakaaaaa!

"Anasya Meidinda SD - lah gue bego juga!"

Saka kembali menghapus keyword yang tadi sudah diketikkan. Jaman sekarang, siapa sih yang masih menuliskan nama SD nya ? Saka tadinya akan menuliskan Anasya Meidinda SD Permata.

Lah, SD itu saja sudah tutup ketika Saka lulus kuliah enam tahun lalu.

Saka menggoyang-goyangkan ponselnya, mencoba mengingat. Tapi dia benar-benar blank. Masalahnya, wanita tadi - kalau itu memang benar Anasya Meidinda - hanya sekitar 2 tahun satu kelas dengannya. Kalau tidak salah, kelas 3 dulu, dia pindah dari sekolah.

Entah apakah itu ada hubungannya dengan kejadian wanita itu mengompol di kelas, ketika kelas 2 SD.

Meskipun kelas 3 SD tidak lagi duduk semeja - dan hanya melihat Nasya sekitar sebulan - tapi dua tahun sebelumnya, mereka selalu semeja. Dan, ketika kelas 1, Nasya pernah dua kali membaginya bekal yang dia bawa. Sekali, nenek lupa memasukkan bekal ke tasnya. Dan yang kedua, Saka yang lupa membawanya, dan ingat kotak bekalnya masih ada di atas meja makan di rumah.

Sejak masuk SD, Saka memang diasuh nenek sepenuhnya. Sampai dia kelas 10, dan nenek meninggalkannya untuk selama-lamanya.

Bersama pesan keramat itu.

Padahal, papa dan mama saja sedemikian tidak menganggap Saka. Iya, mereka masih serumah, tapi orang tuanya praktis tidak mengurus Saka. Usaha mereka sedang berada di puncaknya kala Saka berumur dua tahun, dan sejak itu, orang tuanya menyerahkan Saka ke Nenek, ibu dari papa.

Saka menarik nafas, dan kesal karena tidak juga menemukan keyword yang tepat. Dan karena belum juga mengingat nama lengkap wanita tadi. Membuatnya memandang kosong ke ponselnya, yang menampilkan hasil dari pencarian 'Anasya Meidinda' nya, yang tidak membantu sama sekali.

Dan ponselnya kembali berbunyi. Reni.

Saka dengan tega, me-*reject* panggilan itu, sambil kemudian, menelpon Rara. Apakah Saka harus menunggu di bandara, atau langsung dan nanti bertemu Rara disana?

Senbenarnya juga agar, apabila Reni kembali mencoba menghubunginya, maka dia akan mendengar jawaban bahwa Saka sedang sibuk.

Tapi, tidak ada jawaban dari Rara. Ponselnya bahkan masih tidak aktif. Mungkin Rara masih dalam penerbangan.

Beranjak dari duduknya - yang dari tadi masih di sekitaran tempat taksi - Saka akhirnya berjalan ke area yang menjual makanan dan minuman, dan melangkahkan kakinya ke Starbucks.

Sebenarnya Saka tidak terlalu suka kopi, tapi bekerja sebagai *lawyer* kadang memang terpaksa menggunakan bantuan kopi. Meski demikian, Saka tidak juga berubah menjadi pecinta kopi atau adiktif terhadap kafein seperti beberapa orang di kantor, termasuk Bang Jere dan Mbak Inka. Dia masih pria penyuka teh.

Maka, dia memesan camomile tea ukuran venti-nya, dan menunggu di sebuah kursi di pojok, karena untuk mendinginkan tea nya, biasanya perlu sekitar lima menit. Dan kemudian, dia mendengar namanya dipanggil.

Saka berjalan ke area meja tempat minuman yang sudah selesai dibuat, dan mengambil sedotan hijau itu. Ketika sedang merobek kertas pembungkus sedotan sambil menunduk, Saka melihat sepatu yang mendekat ke dirinya. Dan saat dia kemudian mengangkat kepalanya, dia melihat wajah yang familiar.

"Beneran Saka!"

"Eh, Lala!

= CONFLATE =

Lala termasuk wanita yang 'senior' di jadwal wanita harian Saka di kantor.

Saka sudah hampir 4 tahun di GDP, tapi dia baru mulai berani membawa wanita ke kantor di tengah malam buta, di sekitar 2 tahun terakhir. Dan wanita pertama yang dibawanya saat itu, adalah Lala.

Meskipun, hubungannya dan Lala tidak lama. Lala punya pacar seorang expat Amerika yang memang bekerja di Jakarta, dan belum juga setahun mereka rajin melakukannya di kantor - pernah dalam dua bulan, jadwal Lala adalah setiap Rabu, setiap Minggu - Lala harus kembali ke Bali, kota asalnya. Pacar tersayangnya akan dipindah ke Bali, dan mengajak Lala ikut. Dan juga, ingin mengajak Lala menikah.

Jadilah, Saka tidak pernah mendengar kabar Lala selama setahun terakhir.

"Lagi ngapain Sak di Bali?"

Mereka akhirnya duduk di pojok, di kursi yang tadi dipakai Saka untuk menunggu camomile tea nya selama lima menit.

"Kerja La. Ada kasus gitu lah."

"Oh iya? Masih di kantor yang lama?"

"Masih, masih."

Mereka sudah berpelukan, menanyakan kabar masing-masing, dan pertanyaan basa-basi lainnya.

"Jadi, udah jadi nikah sama masbul?" tanya Saka. Masbul itu dulu panggilan Saka untuk Andrew, pacar Lala. Singkatan dari mas bule.

Saka dulu sedikit heran Lala masih mau dengannya padahal sudah bersama Andrew. Meskipun, sekali lagi, Saka tidak pernah meragukan kemampuan aset-aset berharga tubuhnya. Dan, tentu saja, itu membuat pamor Saka semakin tinggi di kalangan para wanita.

Lah, yang udah pacaran sama bule aja masih sama Saka kok. Bule lho ya ini yang kita omongin.

Saka pernah mencuri dengar beberapa yang bicara demikian, saat dia akan mengambil minum ke bar, di beberapa tempat di Jakarta. Dan, dia biasanya hanya tersenyum puas, tanpa menegur atau menyapa si pemilik pendapat.

Dan tiba-tiba, Lala malah menjadi sedikit sedih. Padahal sejak tadi, dia amat sangat ceria.

"Gak juga. Padahal aku udah ninggalin semua kerjaan dan temen-temen aku di Jakarta, dan udah setahun gini-gini doang. Enak sih, bisa jalan-jalan aja, sambil yaaah, nerusin bisnis properti papa. Tapi jadi males karena yaaah, aku ga punya banyak temen disini."

"Tapi masih sama Andrew?"

"Masih. Cuma, dia juga jarang disini. Dia dipindah tugas sini tuh ternyata cuma karna office nya baru disini dan dia *head*-nya. Tapi ini *direct* ke Aussie, dan dia malah makin sering keluar kota dan keluar negeri sejak kita disini. Tau gitu aku tetep di Jakarta aja, tapi dia gak bolehin."

"Trus di bandara ngapain, La?"

"Ya itu, baru nganter dia mau ke Sidney tiga hari."

Saka sama sekali tidak berpikir aneh-aneh, tapi, tawaran malah datang dari Lala.

"Saka mau temenin Lala gak? Tiga harian boleh, dua harian aja juga boleh. Nanti nginapnya di villa aku aja, gausah ke hotel."

"Aku *one day trip* doang La, nanti malem juga udah balik lagi,"

"Yaaaah, gitu ya?" jelas terlihat nada kecewa dalam suaranya.

"Baliknya jam berapa?"

"Jam 10-an sih," kata Saka berbohong sedikit. Flight-nya jam setengah 12, dan kalau dia bilang yang sebenarnya, dia curiga mereka akan amat sangat mepet ke bandara.

Dia memang berniat memenuhi permintaan Lala. Dia tadinya memang ingin melepas penat di Bali - alasan dia minta Bella memesan flight paling malam - dengan pergi ke bar atau mungkin, mungkin beruntung, bisa bertemu wanita dan berciuman sebentar.

Tapi, dia malah amat sangat beruntung. Tidak perlu mencari atau malah membayar - yang pun reputasinya tidak diketahui Saka - eh dia malah mendapatkan yang sudah dikenal, diketahui aman, dan jelas, gratis.

"Kira-kira kerjaannya lama gak?"

"Enggak sih. Aku masih nungguin klien aku, tapi paling juga abis lunch beres. Yaaah, kalau ngaret juga, paling telat jam 3,"

"Tapi Saka mau nemenin Lala gak?"

"Lala mau gak ditemenin sama Saka? Saka mah mau-mau aja. Masalahnya kan, Saka gak seoke masbul,"

"Ih Saka apa sih!" kata Lala sambil mendorong pahanya. Mereka memang duduk berhadapan.

Saka hanya tertawa saja. Sementara Lala kemudian menarik tasnya dan mengambil ponselnya.

"Aku mesti ketemu orang yang mau sewa properti, trus ada *lunch meeting*. Tapi, sore juga udah beres. Saka nomornya masih yang lama?"

Saka mengangguk. Dia tidak pernah mengganti nomor sejak lulus kuliah.

Saka mendengar ponselnya berbunyi, dan mengeluarkan benda itu dari kantong celananya. Sebuah nomor berderet, sebelum kemudian hilang, karena Lala memang sudah mematikan panggilannya.

"Itu nomor Lala ya, Sak. Nanti, kalau kamu udah selesai, telpon aja ke nomor itu. Nanti aku jemput deh."

"Oke, oke." Kata Saka sambil menyimpan nomor yang barusan masuk.

"Lala duluan ya Sak, takut macet, ketemu orangnya juga jauh."

"Iya iya gapapa. Aku masih mesti nunggu disini sebentar." Kata Saka, tapi dia ikut berdiri dari duduknya.

"DahSaka, *see you later*." Lala mencium pipiku sebelum pergi.

= CONFLATE =

Lala itu tipe cewek yang memang bisa menjaga *image*. Mereka hanya mengobrol kecil di mobil dari Beachwalk ke villa Lala - yang memang tidak jauh dan hanya sekitar 20 menitan. Masuk ke dalam villa juga santai, masih biasa saja. Mereka masuk di sebuah komplek dengan 5 villa di komplek itu, dan Lala memarkirkan mobilnya di *carport* villa paling belakang, dan di ujung. Membuka pintu depan, Lala juga berjalan ke arah kamar dengan biasa, belum ada yang aneh. Saka hanya ikut saja, mengekor di belakang Lala dan memasuki kamar. Dia kemudian meletakkan tas-nya di salah satu sofa, dan memang membelakangi pintu, dan bisa mendengar pintu yang menutup.

Tapi, begitu dia berbalik, Lala langsung menerjangnya, dan mendorongnya ke kasur. Lalu duduk di atas pahanya.

Lala itu tipe cewek yang memang bisa menjaga image. Di luar. Tapi di atas ranjang, dia cukup agresif.

Lala dengan cepat menempelkan bibirnya di atas bibir Saka, dan menciumnya, sambil tangannya dengan aktif membuka kemeja putih Saka. Baru dua kancing yang membuka, dan tangannya meraba dada Saka, lalu naik ke bahunya, dan kembali turun ke dadanya. Saka masih hanya menekan tangannya ke kasur, dan membiarkan Lala melakukan apa yang dia mau.

Lala melepaskan ciumannya dan memandang Saka. Dia kemudian meletakkan satu tangannya di dagu Saka, sementara tangan lain kembali membuka kancing baju Saka sampai semua terlepas. Lala kemudian mengeluarkan lidahnya, memaksa Saka juga mengeluarkan lidahnya, sebelum kemudian kembali mencium Saka, dan bermain dengan lidahnya. Saka membalas, menunjukkan kemampuan lidahnya, walaupun tubuhnya masih belum bergerak.

Mereka baru beradu lidah, dan Lala sudah terengah-engah.

Lala kemudian kembali menarik kepalanya, dan meletakkan dua tangannya di bahu Saka, mengeser kemejanya walaupun tidak langsung melepasnya.

"Saka mau diisep gak?"

Dulu, pertama kali Saka mendengar kata itu, sebagai pengganti *blow job* versi Lala, dia tertawa selama semenit penuh. Dia tahu Lala seperti itu - sedikit manja, imut, dan memang menggemaskan. Tubuhnya juga tidak terlalu besar, cenderung *petite*.

Tapi dia tidak tahu bahkan sampai kosakata Lala masih begitu.

Tapi toh, dia kemudian terbiasa dengan kata-kata Lala.

"Saka maunya, Saka duduk aja, dan bakal nurut apapun yang bu bos mau lakukan,"

Lala tersenyum dan kembali mencium Saka singkat, sebelum kemudian dia turun dari pangkuan Saka, dan kemudian berjongkok di lantai.

Meskipun sekali lagi, ratu dari kegiatan ini adalah Tisha. Dan, pelayanan Lala bahkan tidak lebih baik dari Reni. Saka sampai bertanya-tanya, kenapa dia belum juga menghubungi Tisha sampai sekarang. Kejantanannya perlu diberikan penghargaan karena sudah seminggu ini menerima saja mendapatkan pelayanan seadanya.

Tapi, tentu dia tidak bisa berkata begitu ke Lala. Maka, untuk menyemangatinya, Saka membuat seolah-olah dia amat sangat menikmatinya.

"*Fuck it* La! Yeaaah, iya, gitu La!"

Saka sengaja menutup matanya segala, dan kemudian, membuka matanya sambil memandang Lala di bawahnya, yang memang terus melihat ke arahnya.

Tidak 'luar biasa' memang, tapi tentu saja benda miliknya mengeras dan menikmati lidah dan mulut itu.

Tangan Lala juga tidak kalah rajin. Dia bekerja naik turun, memutar, lalu naik dan turun lagi. Saka mulai merasakan miliknya memang membesar lagi dan lagi.

Hanya rintihan dan lenguhan yang keluar dari mulut Lala, dan tangan yang bekerja. Sesekali giginya ikut mengenai milik Saka, dan, walaupun itu tidak terlalu nyaman, tapi Saka memang sudah membesar dan kemungkinan akan sampai sebentar lagi.

"*I'll cum*, La!" katanya, dan seolah yang tadi belum cukup cepat, Lala meningkatkan kecepatannya, mulutnya dan tangannya. Beberapa saat kemudian, ketika dia tahu Saka memang sudah dekat, dia melepaskan mulutnya, dan suara 'pop' pelan, terdengar. Dia kemudian meletakkan kedua tangannya untuk menangkup cairan yang keluar.

Saka mendesah, sementara Lala masih sabar menunggu hingga semua cairan habis keluar. Kemudian, dengan hati-hati, dia berdiri dan membawa tangannya yang masih dalam posisi menampung cairan itu, ke kamar mandi

kamar utama itu, dan Saka bisa mendengar suara air dari keran yang dibuka.

= CONFLATE =

Kau tahu kalau kepalamu sudah amat sangat dipenuhi seseorang, yang lain jadi seperti tidak terlalu penting?

Saka ingat tadi dia melakukannya beberapa kali dengan Lala. Di atas kasur sekitar 4 kali, dengan 4 posisi berbeda, lalu di kamar mandi, dan, setelah sudah bersih, mereka bersiap keluar, tapi kemudian, kembali melakukannya sekali lagi di sofa ruang tengah.

Jadilah Saka tidak jadi makan malam. Iya, tadinya jam setengah 8 itu, mereka mau keluar makan malam. Tapi malah berakhir di sofa.

Dan sekarang, jam 9, Saka sudah sampai di bandara.

Untung, pesawatnya masih hampir tengah malam nanti. Untung dia berbohong ke Lala soal jadwal penerbangannya. Dan untung masih banyak tempat makan disini.

Saka duduk di satu kursi restoran pizza, memesan pizza dan pasta serta minum, dan kembali melihat ponselnya.

Dan kembali mencari Anasya Meidinda di google.

Kalau tadi Saka hanya memperhatikan judul dan halaman pertama google - dan langsung menyerah -, kali ini Saka lebih telaten, membaca sedikit penjelasan dari pencariannya, dan bahkan mencari sampai halaman ketiga.

Itupun, dia akhirnya membaca Anasya Abigail. Walaupun, dia juga tidak tahu mengapa dia meng-*click* web itu. Mungkin sudah putus aja.

Tapi memang, biasanya di saat kau sudah akan menyerah, disitulah permintaanmu dikabulkan.

Sebuah *website cake shop* merangkap *café* muncul, dan, untunglah gambar pertama di *slide show web* itu, adalah foto Nasya. Membuat Saka

mengurungkan niatnya menutup *window tab* itu.

Gambar berganti, tapi Saka men-*swipe* ponselnya agar gambar kembali pada Nasya dengan dress hitam SAMBIL memegang satu slice red velvet, dengan dua jari tangan dipenuhi krim, yang kemudian dimasukkan ke mulutnya.

(Gambar: Gisele Bundchen for Harpers Bazaar.)

Ada hal lain yang bisa menggantikan jari tangan itu di mulut Nasya, dan dia sangat berharap, itu miliknya.

"Pizza nya, Mas,"

Saka sampai terkejut, ketika pizza nya dihidangkan di hadapannya. Minumannya ternyata juga sudah habis, hanya karena melihat foto Nasya.

Saka bahkan sampai harus berdehem dan membersihkan tenggorokannya sebelum kemudian bersuara.

"Ehm, saya mau minta minum satu lagi ya, makasih,"

Dan sekarang Saka tahu apa keyword yang tepat untuk mencari info soal Nasya.

= CONFLATE =

Ternyata Nasya mempunyai sebuah *cake shop* bersama seorang temannya bernama Abigail. *Cake shop* ini di bilangan Senopati, yang, untungnya, tidak jauh dari kantor Saka di SCBD. No *scratch it*, sangat dekat.

Well, kalau Nasya punya toko di Sentul pun, Saka akan bilang itu dekat.

Sambil menunggu *flight*-nya kemarin, Saka akhirnya berakhir dengan mencari segala info soal Nasya dan toko kuenya. Bisnis berdua yang kemudian berkembang sangat baik. Abigail, si teman, berfokus pada *cake* dan *menu* disana, karena memang dia yang suka memasak dan membuat kue; sementara Nasya mengurusi bisnis. Itu seperti dikutip dalam dua wawancara mereka dengan media masa online. Juga menemukan akun twitter dan instagram si *cake shop*.

Oh, dan tentu saja, menemukan instram Nasya. Yang sayangnya, di-*private*.

Saka sudah akan menekan tombol '*request follow*' tapi kemudian membatalkannya. Wanita itu baru dilihatnya lagi tadi, dan malamnya sudah ada *request follow* darinya? Apa yang nanti dipikirkan wanita itu? Dikira Saka penguntit atau semacamnya.

Jadi, Saka melihat-lihat akun instagram Abigail, si partner bisnis, yang untungnya, tidak di *private*. Dan ada beberapa foto Nasya disana. Memang hanya 3, tapi ketiganya sudah disimpan Saka ke ponselnya.

Di akun instagram *cake shop*, malah hanya 1 foto Nasya. Tapi itu pun, kalau dilihat dari caption-nya, adalah perayaan bridal shower seorang temannya.

Oh iya! Apa wanita itu sudah menikah?

Umur 28 tahun untuk seorang wanita, jelas sangat wajar apabila sudah menikah. Rara saja sudah menikah sejak berumur 26 tahun. Em juga menikah dengan Bang Jere ketika dia 27.

Tapi, memangnya kenapa kalau dia sudah menikah? Saka memang tidak suka mengganggu istri orang, itu mengapa semua wanitanya masih single.

Itu mengapa ketika Lala bilang dia akan menikah, Saka juga langsung tidak menghubunginya lagi.

Ya kecuali Reni, itu pengecualian. Dia sendiri yang datang ke Saka.

Tapi, kalau Nasya tidak masalah, Saka juga tidak akan masalah dengan statusnya.

Tapi masalahnya adalah, apa Nasya mau? Melihatnya saja, wanita itu menghindar setengah mati kemarin.

"*Let's just find out*!" kata Saka bersemangat. Dan malam ini, jam setengah 8 dan seluruh pekerjaannya di kantor sudah selesai, dia berencana pergi ke *cake shop* Nasya.

= CONFLATE =

~

Hi, udah bagian Saka lagi nih.

Kalau kalian mulai menebak-nebak soal Nasya atau Anas, iya, ini Anas yang dari Mauka&Makai, temannya Epin yang juga temennya Ella. Jadi, Saka alias Nanda di Dark Times dan Nasya alias Anas di Mauka&Makai :) Naskah aku udah kayak perkumpulan pertemanan yang circle nya kecil ya? HAHHAHAHA

Tadinya belum mau nge post ini sih. Tapi ya, ini emang kenceng banget. Baru 4 chapter dan 5 post, dan udah mau nyaingin Mauka&Makai dong ya votes sama views nya. Luar biasa ternyata pesona Ananda Raeshaka ini :"))))

Baiklah, abis ini aku bakal post Pasal XLVI dlu ya, biar akhirnya bisa post addendum III Dark Times yang sudah ditunggu tunggu itu.

Jangan lupa votes dan komen tentu saja. Kalian udah tau kehebatan votes dalam proses menulisku hehehe :p

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Keenam

Café itu lumayan ramai di Jumat malam kali ini, tapi untungnya, Saka masih bisa mendapatkan meja. Untuk dua orang dengan kursi yang berhadapan, walaupun Saka hanya datang sendiri. Dia meletakkan satchel

bag nya di kursi di hadapannya, dan seorang pramuniaga mendatanginya dengan memberikan menu.

"Saya *red velvet* aja satu, sama *ice lychee tea* satu ya," katanya, sementara si pramuniaga menulis di notes di tangannya.

"Ada lagi Kak?"

"Ada. Mau nanya sih. Nasya-nya ada?"

"Nasya?"

"Yang punya café ini. Anasya."

"Oooh, kak Anas?"

Jadi panggilannya Anas disini?

"Iya itu. Saya manggilnya Nasya biasanya. Ada?"

"Kakak temennya Kak Anas?"

"Iya."

"Lagi gak ada, Kak. Kak Abby juga ga ada. Temen Kak Abby juga bukan?"

Mungkin Abby itu panggilan dari Abigail, partner bisnis Nasya.

"Enggak, temen Nasya- eh Anas doang. Dia emang ga sering kesini?"

"Sering sih Kak, hampir tiap hari, malah. Sebenernya tadi siang kesini, cuma pergi lagi. Tapi deket-deket *closing* selalu kesini kok, kalo gak lagi keluar kota."

Saka yang tadinya sudah akan hilang harapan, kembali bersemangat.

"Berarti nanti kesini?"

"Iya, paling jam 9-an setengah 10 gitu juga udah disini."

"*Closing*-nya jam berapa?"

"Kita buka sih sampe jam 10, *last order* setengah 10. Tapi ini buka sampe jam setengah 11."

"Oooh gitu, oke oke."

"Nanti kalau Kak Anas dateng, disampein deh."

"Makasih ya." Kata Saka, sementara si mbak mengangguk sambil membawa notes dan menunya menjauh.

Dan ponselnya berbunyi.

Tisha.

Untung musik yang dimainkan dalam volume pelan, dan merupakan musik klasik atau musik masa kini dalam denting piano saja.

Saka membiarkan ponselnya dulu, dan setelah panggilan berakhir, dia melihat ada whatsapp dari Tisha. Sebenarnya di bawahnya ada pesan dari Reni, tapi dia sedang malas.

Leticia: bosque, msh marah?

Nama aslinya memang Leticia, dan Saka menyimpan nomor itu saat pertama kali berkenalan. Meski belakangan dia tahu panggilannya Tisha, tapi Saka malas mengganti namanya di kontak ponselnya.

Dan kemudian, ponselnya kembali berbunyi. Tisha.

"Ya Tish?"

"Masih marah gak?"

"Kenapa gue marah?"

"Ya soal omongan gue kemaren."

"Reni?"

"Iya. Masih marah, Sak?"

"Gue gak marah Tish. Yaelah, kayak baru aja."

"Ya abis, gue gak ditelpon-telpon nih. Apa emang gue gak dapat jatah minggu ini, apa udah lupa?"

Oh iya, ini sudah Jumat! Besok Sabtu, dan Minggu Saka memang tidak pernah melakukan kegiatan rutinnya.

"Asli, gue sibuk banget! Ini aja masih di kantor." Kata Saka berbohong.

"Yaudah, gue samperin apa ke kantor?"

"Lah, emang lo dimana?"

"Deket kantor lo nih."

"Dimana Tish? Deket kantor gue banyak. Foundry? Fable?"

"Lucy."

"Oh. Sama siapa?"

"Sendiri sih. Makanya, kalo emang lo bisa disamper, gue main nih."

"Aduuuh, gue masih sama senior gue di kantor. Kayaknya gabisa deh, kerjaan banyak banget."

"Besok?"

"Justru gue ngerjain sampe malem nih, biar besok gausah ke kantor."

"Besok ke kantor ngerjain gue aja Sak."

Dan Saka tertawa.

"Masalahnya besok di kantor bakal ada beberapa orang yang kerja. Beneran kerja Tish."

"Yaaaaah."

Jelas ada nada kecewa disana.

"Kangen banget sama gue?"

"Lo udah dibilang dari Selasa juga! Gak percayaan amat gue kangen?"

"Senin deh?"

"Yakin nih? Ntar keluar kota lagi."

Saka memang mem-*post* dia pergi ke Bali di *social media*-nya, tapi nada suara Tisha menandakan hal lain.

Seperti halnya mengenal Reni, Tisha juga mengenal Lala, dan beberapa wanita Saka lainnya. Saling kenal bahkan, dan malah, kadang mengobrol.

"Ya gapapa kan kalo gue keluar kota?"

"Main di Bali ya Sak?"

"Gue jadi pembicaraan lagi nih?"

"Lala enak sih ya, masih kayak anak-anak. Berasa sama Lolicon ya Sak?"

"Ya lo mau gak sekali-kali *cosplay* lolicon?"

"OGAH!"

Dan Saka tertawa.

"Iya gausah ya Tish. Biarlah lo berfokus pada keahlian lo dalam bidang lidah-lidahan." Kata Saka, dan Tisha ikut tertawa di ujungnya.

"Ya makanya, gak kangen sama lidah gue? Hhhmmm." Tisha sengaja mendesah seperti itu, Saka tahu. Dan sebenarnya, biasanya juga Saka akan langsung bersemangat mendengar suara Tisha yang sudah mulai mendesah-desah seperti ini. Tapi kali ini, semangatnya lain.

Nasya berada di pintu, baru membukanya itu, dan masuk bersama seorang temannya. Untungnya, temannya perempuan.

"Tish, udah dulu ya. Gue dipanggil senior gue nih. Nanti gue kabarin deh, *bye*!"

Dantanpa menunggu jawaban dari Tisha, Saka langsung memutuskan panggilan.

= CONFLATE =

Saka menunggu selama lima menit, tapi tidak ada tanda-tanda Nasya akan datang. Untungnya, pesanannya datang sekitar 7 menit kemudian.

"Mbak, tadi saya liat Nasya udah masuk."

"Oooh, iya, tadi sih udah bilang ada temennya yang cari, tapi katanya, dia gak ada janji ketemu temen."

"Bilang aja Nanda, Mbak. Ananda Raeshaka."

Si mbak terlihat mengulangi nama Saka dua kali, sebelum akhirnya mengangguk. Sepeninggalannya, Saka menarik *red velvet* miliknya, dan garpu kecil di atas piring.

Saka sebenarnya bukan pecinta makanan manis seperti ini. Dia bahkan jarang membeli cake atau semacamnya. Dia lebih kepada pecinta makanan gurih. Ikan bakar, soto, sop, cairan wanita.

Ya oke, yang terakhir mungkin tidak semuanya suka.

Tapi Saka suka.

Tapi, karena Nasya terlihat memegang *red velvet* di fotonya di *website cake shop*, Saka memilih memesan ini.

Dan memang, tidak mengecewakan.

Tidak terlalu manis, jadi Saka suka.

Tapi sampai dia menghabiskan cake-nya – dalam waktu setengah jam, karena diirit-irit sambil menunggu Nasya – yang ditunggu tidak juga datang.

Padahal ini sudah jam 9 lebih.

Sebentar lagi jam setengah 10, *last order*. Saka akan tetap menunggu. Sampai *closing* pun akan ditunggunya.

Kebetulan ponselnya kembali berbunyi, dan kali ini, dari Bang Jere.

Sejak pulang dari Bali kemarin malam – dan sampai di Jakarta tadi pagi sekitar jam 1, dan sampai rumah di jam 2 pagi – Saka memang belum bertemu Bang Jere. Seniornya itu tidak ke kantor hari ini. Kalau tidak salah, pagi mengantar Em ke dokter, dan lanjut ke kantor klien.

"Ya Bang?"

"Besok bisa ke rumah, Nan? Gue perlu *report* Bali, sama ada beberapa hal yang perlu gue bahas."

"Bisa sih. Jam berapa?"

"Jam 10-an juga boleh. Eh, lo masih dimana? Di kantor gak?"

"Udah enggak sih kebetulan, kenapa Bang?"

"Yaah, kalo lo masih di kantor, gabisa juga sih ya. Ruangan gue lemarinya kekunci juga. Eeengg, dulu pernah pegang dokumen IPF awal-awal gak lo?"

"Yang mana dulu Bang? IPF kan dulu gue sama Billy ada yang dibagi gitu. Trus jaman kapan juga pas gue ngurusin Aurum itu, gue gak pegang IPF sama sekali." Kata Nanda. Aurum klien yang dibawa Bang Derry, *partner* yang diangkat sebelum Bang Jere dan Mbak Ririn, dan merupakan perusahaan pertambangan.

"Oh iya. Yaudah, gue telpon Billy deh, besok ikut ke rumah juga. Jam 11 aja deh ya. Laptop sama semua dokumen IPF yang lo punya, bawa aja."

"Siap bos!"

Saka harus ke kantor dulu lagi sebelum pulang kalau begitu, karena dokumennya memang ditinggal di kantor tadi.

"Oke, Nan, *bye*!" dan telepon terputus.

Kalau memang perlu ke kantor, mungkin ajakan Tisha bisa dilakukan. Itu pun, kalau kantor sudah benar-benar kosong.

Saka kembali membuka fitur whatsapp, dan mengirimkan pesan ke satpam kantor, mengabarkan dia akan kembali ke kantor sekitar jam 11an nanti.

Baru saja dia mendapatkan jawaban 'oke' dari satpam kantor, pramuniaga yang tadi kembali menghampiri.

"Kak, kita mau *close order*. Masih mau pesen yang lain?"

"Pesen Mbak Anasnya aja," kata Saka, dan si mbak tertawa kecil. Mungkin dikiranya Saka bercanda.

"*Cake*-nya maksudnya, Kak,"

"*Cake* mana aja yang bisa bikin Mbak Anasnya kesini boleh."

Sekali lagi si Mbak tertawa.

"Mbak, saya serius. Saya sebenernya lagi deketin Mbak Anas, dan dia lagi ngambek sama saya. Mbak bilang gini deh sama Mbak Anas. Kalau Mbak Anas gak mau ketemu saya, nanti saya teriak di café sambil nangis-nangis."

"Mas serius?"

Akhirnya si mbak tidak lagi tertawa, tapi kini menatapnya serius. Saka hanya mengangguk.

"Beneran Mas?"

"Saya teriak nih, Mbak?"

"Eh, eh, jangan, eh!" si Mbak mulai terlihat panik.

"Yaudah bentar ya Mas," katanya kemudian, dan berjalan cepat.

Saka tadinya tidak berniat demikian, tapi dia pikir, pasti si mbak sudah menyampaikan ke Nasya, dan jelas, wanita itu menolak.

"Mas, kak Anas nya udah pulang."

Si mbak ternyata kembali diutus. Dipikir Saka akan menyerah?

"Saya mau ketemu Nasya."

"Iya, tapi kak Anas nya udah pulang, baru aja. Ada yang bisa saya bantu?"

"Tadi saya liat kok Nasya masuk. Dan, saya tahu disini pintu masuk dan keluarnya dari situ doang, soalnya kan daerah sini gak ada jalan belakangnya. Nasya gak mau ketemu saya, ya kan?"

Si mbak terlihat bingung, dan menggeleng sambil melihat ke arah di belakang Saka. Saka bahkan sampai memutar tubuhnya untuk menoleh, tapi tidak ada siapa-siapa di arah yang dilihat si mbak.

"Saya sih masih akan tetap disini, sampai Nasya ketemu sama saya. Kalau emang udah pulang, telpon dan suruh balik lagi. Kalau gak, saya bakal teriak trus nangis-nangis disini."

Saka tidak melihat ada satpam di tempat ini, jadi dia akan aman. Ya walaupun resikonya dia bakal ditarik pengunjung yang ada disitu atau diusir keluar, tapi, entah kenapa, dia memberanikan diri.

Tidur sama cewek yang udah punya suami aja Saka gak takut!

"Eh, eh, jangan dong Mas."

"Ya makanya panggilin Nasya sekarang."

Si mbak terlihat menimbang-nimbang. Tapi, kemudian, dia mengangguk.

"Yaudah tunggu bentar ya Mas."

"Bagus.Dari tadi kan enak." Kata Saka, sementara si mbak kembali meninggalkannya.

= CONFLATE =

"Ngapain kesini?"

Akhirnya, wanita yang sudah jadi objek fantasinya seharian ini, datang juga.

"Anasya Meidinda, kan? Bener, kan?"

"Saya udah bilang, Anda salah orang."

"Ya terus kenapa mau dateng, kalau bukan Anasya Meidinda?"

"Karena Anda sudah pake mengancam akan bikin kegaduhan segala."

"Aku gak bilang aku bakal bikin gaduh. Aku cuma mau ketemu kamu, dan kalau gabisa, aku bakal nangis disini dan teriak-teriak memohon kamu mau ketemu aku."

"Itu kegaduhan. Dan gausah aku-kamu ke saya. Saya tidak kenal Anda."

"Nasya ayolaaah, mau sampe kapan sih kayak begini?"

"Anda tolong pergi aja sekarang."

"Gak mau. Aku mau disini liatin kamu aja."

Wanita itu terlihat menarik napas, dan mencoba mengontrol emosinya.

"Cakep Naaas!"

Entah kapan datangnya, tiba-tiba seorang wanita sudah berdiri di sebelah Nasya, membuat mereka berdua terkejut. Wanita yang tadi datang bersama Nasya.

"EPIN! Ngapain sih!"

"Iiih, cakep Nas, udah biarin aja."

Nasya terlihat kesal, dan mendorong temannya menjauh.

"Udah sana, lo nunggu di bar lagi aja sana!"

"Halo, saya Saka. Ananda Raeshaka."

Tidak berniat membuat Nasya makin kesal, tapi Saka mengulurkan tangannya ke arah wanita bernama Epin itu, sambil berdiri.

"Gausah!"

Nasya langsung menarik tangan Epin yang sudah akan terulur, dan kembali mendorong temannya itu menjauh.

"Epin, udah sana gih ah!"

"Gak mau ah! Kan mau balik, gue males disitu."

"Yaudah duduk sono!" kata Nasya, dan Epin menurut. Café memang sudah mulai sepi, dan beberapa kursi di sekitar mereka sudah kosong. Tinggal beberapa kursi dekat bar, dan agak ke belakang, yang masih berisi.

"Jadi Anda maunya apa?"

"Aku mau kamu ngaku kalau kamu emang Anasya Meidinda."

"Ya terus kalau saya memang Anasya Meidinda kenapa? Walaupun jelas-jelas saya bukan yang Anda cari."

"Tapi kan Nas, nama lo emang-"

"EPIN!" Nasya terlihat menoleh ke arah Epin, sambil melotot.

Saka harus menahan diri untuk tidak tertawa.

Dan untuk tidak menarik Nasya ke arahnya dan mencium bibir itu.

"Kalau memang Anasya Meidinda, aku mau minta maaf buat kelakuan aku jaman SD dulu. Kayaknya itu bikin kamu kesel banget, bahkan sampai pindah sekolah segala."

"Saya pindah sekolah bukan karna itu."

GOTCHA!

Tidak sia-sia Saka bekerja sebagai pengacara.

"Trus karna apa dong pindah sekolahnya?"

Tampaknya Nasya sadar dia salah ngomong, atau itu karna pertanyaan Saka yang selanjutnya. Nasya masih diam saja, sambil menoleh ke samping, lalu melihat jam tangannya, lalu kembali melihat ke arah Saka.

"Oke, saya Anasya Meidinda. Udah kan? Anda udah bisa pergi sekarang."

"Dimaafin gak, tapi?"

"Iya, dimaafin gak Nas?"

"Epin! Lo kalo gak diem, gue *banned* dateng kesini ya besok-besok!" kata Nasya jutek, sementara wanita bernama Epin itu terlihat cemberut.

Saka mulai menyukai wanita bernama Epin itu. Sepertinya, Saka bisa mengorek informasi soal Nasya dari dirinya.

"Ya kan lumayan buat gantiin si tukang tepu, Nas."

"FIX! LO GAK BOLEH KESINI LAGI!"

"Anas kok gitu siiiiih?"

Epin terlihat berdiri dari kursinya, dan tidak terima. Nasya masih diam saja lengannya ditarik-tarik, dan kembali menoleh ke arah Saka.

"Anda bisa keluar sekarang. SE-KA-RANG!"

"Oke, tapi ada syaratnya."

Sekali lagi, Nasya menarik napas panjang, dan mengontrol emosinya.

"Aku boleh main kesini."

"Terserah. Ini tempat umum. Anda bisa datang kapan aja."

"Dan boleh ketemu kamu."

Nasya menarik lengannya yang masih dipegang Epin, dan sekarang bertolak pinggang di depan Saka.

"*Go cry and scream as you please. I don't care*!"

Kemudianberlalu dari sana. Saka hanya tersenyum, sementara Epin di depannya, terlihatmengejar Nasya.

= CONFLATE =

Saka akhirnya kembali ke kantor, dengan kebahagiaan dalam dirinya. Berhasil menemukan Anasya Meidinda, membuat wanita itu mengaku, mengetahui tempat dia bekerja, dan tentu saja, berhasil membuat wanita itu kesal.

Yang, entah bagaimana, mampu menaikkan nafsunya.

Melihat Nasya mencoba mengontrol emosi berkali-kali, dan memasang tampang galak ke arahnya, membuat Saka *excited*. Dan, rasanya, dia memang perlu mengundang Tisha ke kantor, untuk menenangkan jagoannya.

Jadi, ketika sampai di kantor sekitar jam setengah 11, dan ternyata dia berpapasan dengan Tria dan Billy di lobby yang baru akan pulang – dan menginformasikan sudah tidak ada lagi orang di atas – Saka langsung mengeluarkan ponselnya, sambil menarik kartu akses miliknya.

Dan hanya mengirimkan pesan via whatsapp ke Tisha.

"Masih di Lucy gak? Kantor udh kosong klo lo mau main"

Dan bahkan belum memasuki lift, jawaban Tisha sudah muncul. Tentu saja langsung mengiyakan.

Dansampai 10 menit kemudian. Untuk selanjutnya memberikan kenikmatan selama satujam kemudian.

= CONFLATE =

Saka memang sengaja menunggu Tisha di *lobby*, karena toh, Tisha memang dekat. Daripada dia harus naik dulu ke atas, dan nanti menjemput Tisha lagi turun. Dan memang, hanya 10 menit, Tisha sudah muncul di depannya.

"Kok lo di bawah?"

"Tadi ceritanya udah pulang bareng sama temen gue, trus gue pura-pura ada yang ketinggalan. Temen gue udah pada balik, baru gue ngubungin lo," kata Saka berbohong, sambil berjalan ke lift.

Tisha terlihat memakai *skort* coklat sepaha, yang mengingatkan Saka pada skort Nasya ketika melihatnya lagi untuk pertama kalinya, beberapa hari yang lalu. Dan sialnya, itu membuatnya mengeras saat itu juga.

Saka akan membayangkan dia melakukannya bersama Nasya, *thanks to that skort*.

Mereka naik ke atas dalam diam, karena memang, Saka tidak pernah melakukannya di lift. Terlalu riskan, karena ada cctv. Yang, Saka tahu, kalau sudah jam segini, sebenarnya justru jadi perhatian di ruang cctv dekat parkiran mobil di basement P2. Karena biasanya, paling sering orang melakukan di lift. Dan kemudian, jadi tontonan gratis para satpam.

Tidak sia-sia dia mengenal banyak satpam di kantor.

Karenanya, Saka selalu menghindari melakukannya di lift.

Dan mereka bisa dengan aman masuk ke kantor, yang memang sudah kosong seperti kata Billy. Tadi ketika berpapasan dengan Billy di bawah, Saka juga sudah mengkonfirmasi soal ke rumah Bang Jere besok. Dan Billy memang sudah ditelpon Bang Jere.

Saka mengarah ke ruangannya diikuti Tisha di belakangnya. Semua ruangan sudah gelap, dan Saka hanya menghidupkan beberapa lampu saja. Dia keluar dari ruangan *associate* sebentar untuk mengecek semua ruangan, dan setelah benar-benar yakin sudah tidak ada orang lagi sama sekali, akhirnya kembali ke ruangan associate, tempat dia tadi meninggalkan Tisha.

Yang sekarang, sudah melepaskan skort nya, dan berdiri di dekat mesin pembuat kopi di ujung. Hanya dengan atasan dan celana dalam.

Saka mendekat, dan langsung meremas bongkahan besar itu. Dia menarik Tisha menjauh dari mesin kopi, dan mendorongnya ke dinding, membiarkan Tisha menempel ke dinding, dan menurunkan celana dalam putih yang dipakainya, sampai terlepas.

"Gak kangen sama lidah gue nih?" tanya Tisha, dan Saka tertawa, sementara celananya sendiri sudah jatuh ke lantai.

"Nanti aja Tish. Gue udah perlu masuk." Kata Saka, sambil mengeluarkan miliknya. Tisha menunduk dan sedikit terkejut melihat kejantanan Saka yang sudah mengeras.

"Buset udah gede aja!" katanya sambil tertawa, sementara Saka ikut tertawa, sambil menarik satu kaki Tisha naik. Dia kemudian menempelkan

miliknya ke celah Tisha, dan menatap dalam-dalam mata Tisha sambil menenggelamkan dirinya masuk dengan sangat perlahan. Diserang seperti itu, Tisha mulai mendesis, ditambah bibir Saka yang mulai mengarah ke lehernya.

Tidak peduli sesering apapun, Saka tetap tidak pernah mudah memasuki Tisha. Entah dia meminum jamu atau obat apa, tapi miliknya memang selalu rapat. Seperti kali ini, nafas Saka sudah mulai sedikit terengah-engah, padahal dia baru masuk kurang dari setengah.

Saka melepaskan ciuman dari leher Tisha, dan membawa mulutnya ke bibir wanita itu; yang sudah menunggu, dan langsung membalas ciumannya. Mereka berciuman dengan hebat, karena Saka akhirnya bertemu lawan yang sepadan, dan Saka bisa mendorong untuk masuk lebih dalam.

Saka akhirnya berhasil masuk seluruhnya, dan berhenti sebentar sambil menikmati miliknya yang berdenyut, ditambah pijatan dari Tisha di dalam. Saka melepaskan bibirnya, dan kembali memandang Tisha.

"Gue boleh keluar di dalam gak nanti?"

"Kapan sih gak boleh, Sak?" tanya Tisha sambil tersenyum nakal, sementara Saka tertawa kecil.

"Itu yang paling gue suka dari lo Tish,"

Tisha terlihat akan kembali berbicara, tapi diurungkannya. Dia malah meletakkan kedua tangannya di bahu Saka, dan menarik wajahnya mendekat.

"Nanti abis itu, gue servis lagi biar keluar di mulut gue," katanya, dan Saka mencium bibirnya cepat, lalu kembali menarik kepalanya sambil tersenyum.

Dia kemudian memegang kedua kaki Tisha, dan memiringkan tubuh gadis itu, dengan satu kakinya masih ditarik naik; sebelum kemudian, melakukan penetrasi dengan sudut yang berbeda. Penetrasi yang dangkal memang,

tetapi begitu intens karena dia bisa menstimulasi satu titik tertentu di depan secara berulang-ulang, yang, memang merupakan titik kelemahan Tisha.

Baru dorongan pertama, dan Tisha sudah bergetar sambil memegang Saka. Dia memang belum pernah melakukan ini sebelumnya.

"DAMN!" Kata Tisha, dan Saka tertawa.

"Elo tau gue pintar dan kreatif, Tish," kata Saka, dan masih memegangi kaki Tisha agar dia tidak jatuh. Satu kakinya sengaja diangkat naik dan diluruskan, sementara kaki yang lain menopang tubuhnya. Padahal Tisha sudah bersandar ke dinding, tapi tetap saja, dia sulit berdiri tegak.

"Udah boleh gue dorong lagi gak nih?"

Tisha kembali memandang Saka, setelah dari tadi dia menunduk dan melihat posisi Saka memasukinya. Dia mengangguk, tapi langsung menambahkan kalimat.

"Tapi, gue gak yakin lama Sak."

"Gapapa Sayang, sebentar tapi banyak juga gapapa. Lo tau gue gak pernah masalah dengan meminum banyak cairan," kata Saka, dan Tisha tertawa, sambil bergetar karena Saka sudah mulai menarik dan mendorong dengan pelan.

Saka terus menarik dan mendorong, tanpa memberikan ciuman sama sekali. Setiap dorongan membuatnya bisa masuk sedikit lebih dalam, dan membuat Tisha semakin dekat. Saka mulai mendorong semakin kencang, dan desahan serta lenguhan Tisha juga semakin cepat.

Sekarang Saka sudah benar-benar mempercepat gerakan mendorongnya, dan Tisha bahkan sudah menempelkan kukunya ke baju Saka. Dia mungkin ingin mencakar Saka, tapi pria itu masih mengenakan kemeja lengan pendeknya.

"Terus Sak... aaahh... teruuusshh..."

Saka patuh. Dia semakin meningkatkan kecepatan, bahkan sekarang sengaja menambah jarinya untuk mengelus Tisha.

"Sak... gue bisa... aaahhh... gue mau...."

Saka masih jauh dari orgasme, tapi Tisha sebenarnya akan sampai sebentar lagi. Tidak apa-apa, dia bisa keluar di mulut Tisha saja nanti.

"Saaaakk... aaagghhh..."

Saka harus melumat bibir itu agar tidak terlalu berisik. Maka, Saka akhirnya menempelkan bibirnya, dan mencium Tisha dengan ganas. Wanita itu balas mencium Saka, dan tangannya sekarang bahkan menempel di lengan Saka yang tidak ditutup pakaian. Mencakar Saka.

Yang membuat Saka semakin semangat, dan mendorong dalam kecepatan maksimal.

"SAAAK!"

Tubuhitu terlihat tersentak, ketika Saka memberikan dorongan terakhir. Kaki Tisha bahkantidak lagi lurus, namun sekarang betisnya menjuntai, meski masih ditahan Sakadengan tangannya. Tisha terlihat kembali melingkarkan lengannya di leher Saka,sambil menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Dia mengejar napasnya,sementara Saka masih berdiri tegak menopang mereka berdua. Getaran kecil masihmuncul, dan tubuh Tisha masih tersentak beberapa kali, walau sudah tidaksehebat tadi. Dan setelah yakin semua sudah habis, Saka akhirnya menarikdirinya keluar, dan Tisha dengan cepat, membawa tubuhnya turun, dan berlutut didepan Saka. Untuk kemudian, membawa Saka ke dalam mulutnya, dan dibersihkannyadengan lidahnya.

= CONFLATE =

~

Widiiih, bisa update 2 naskah dalam 1 hari nih! Di hari Kebangkitan Nasional pada 1 Oktober ini, tampaknya Ribka Adelina juga kembali

bangkit dari keterpurukan menulisnya, dan semakin rajin. Luar biasaaaa <3

Efek Dark Times sudah tamat kemarin, membuat diriku bisa lebih fokus ke naskah yang lain. Udah post Alleindra juga, udah Mauka&Makai juga, sekarang Conflate juga. Mungkin aku juga udah bisa kembali melirik naskah-naskah fanfic ku, agar supaya juga bisa segera selesai.

Anyway, woah, ini bagian terpanjang sejauh ini! Bisa sampai 3300 words lho sodara-sodara. Luar biasaaaa :)))

Anyway lagi, selain di bagian 10 nanti aku bakal bikin muse untuk karakter disini, juga, nampaknya melihat jenis naskah ini, mulai bagian 10 ke atas nanti, aku juga bakal randomly private some chapter ya. Jadi, kalian harus follow untuk bisa baca semua. Sampai bagian Kesepuluh nanti sih, masih boleh aku bagikan public.

Udah sih, gitu aja. Next-nya bakal bagian Nasya lagi ya gaes, walaupun aku gak janji sih bakal cepet update yang ini. Aku lagi rajin di Mauka&Makai soalnya Mas Miko lagi benar-benar menggemaskan heheh :p Tapi ntar deh, kita liat aja gimana kehidupanku heheh :p

Ini juga karna followers udah jebol 1,2K sih. Halo haloo semua yang baru follow, makasih lho udah mau follow aku :"" Makasih juga Conflate udah mau 1,3K views nya, dan votes nya juga lumayan banget, udah lebih 200an. Jangan lupa votes dan komen lho. Iya, aku gak bakal bosen ngingetin :p

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Ketujuh

Abby sudah keburu pergi, jadi Anas tidak mungkin menceritakan

pengalaman bodohnya kemarin ke Abby.

Dan hari ini, ketika sampai di café, dia bingung mau bercerita ke siapa.

Anas kenal Abby sejak kuliah, dan sebenarnya, cerita ke Abby berarti harus menceritakan ulang jaman SD nya yang bodoh itu. Tapi, memang Anas harus menceritakan ini ke seseorang.

Tapi menceritakan ke temannya, berarti, sekali lagi, harus menceritakan masa kecilnya juga.

Anas menarik napas, duduk di sebuah meja di ujung, sambil melihat sekitar. Ini jam setengah 11 siang, dan café sudah mulai kedatangan pelanggan.

Sejak tahu bahwa mas-mas *creepy* kemaren adalah cowok menyebalkan dulu itu, Anas mau tidak mau, jadi mengingat jaman sekolahnya.

Anas menggeleng, tidak berminat mengingat-ingat jaman tidak mengenakkan itu. Dan ponselnya berbunyi.

Epin.

"Halo."

"Naaas, di café gak?"

"Kenapa Pin?"

"Temenin gue *fitting* baju mau gak?"

Pernikahan Epin memang kurang dari dua bulan lagi.

Epin memang sendirian di Indonesia. Mama papanya masih tinggal di Filipina hingga kini. Papa Epin memang bekerja di kedutaan, dan sejak Epin kuliah dulu, dia hanya di Jakarta dengan Andra, calon suaminya. Bukan tinggal bersama, tapi, Epin tinggal di rumahnya sendirian, sementara Andra tinggal di rumah dengan keluarganya, yang hanya sekitar 2 blok dari rumah Epin. Epin memang baru kembali ke Indonesia dari Filipina sejak

masuk kuliah, dan kemudian, kembali tinggal di Jakarta di rumah lama mereka, setelah lulus kuliah, dan bekerja di Jakarta.

"Jam berapa?" tanya Anas.

"Gue janji abis makan siang sih sama orang bridal-nya," kata Epin.

"Trus lo dimana sekarang?"

"Masih di apartemen Andra,"

"Bukannya Andra tanding ke Singapura?"

Andra, calon suami Epin, adalah seorang atlit basket nasional, dan tergabung dalam sebuah tim yang sering bermain di pertandingan basket nasional, dan kemarin terpilih sebagai pemain untuk pertandingan persahabatan Asia selama sekitar seminggu di Singapura. Anas sempat berpikir Epin ikut ke Singapura.

"Iya emang, perginya kemaren. Dia ngajak gue ikut, tapi kan gue kerja. Trus yaudah gue tinggal di apartemen dia aja, daripada ribet bolak-balik ke rumah," kata Epin. Andra memang memiliki sebuah apartemen di tengah kota.

"Yaudah, kirimin alamatnya deh, gue jalan kesana."

"Jemput gue dulu dooong, ke apartemen Andra."

"Banyak maunya ya ini anak!"

"Nanti gue temenin ke café deh buat *closing* malem, ya?"

"Yaudah iye!" kata Anas akhirnya, dan kemudian, memutuskan sambungan telpon setelah Epin bersorak girang di ujung sana.

= CONFLATE =

Selesai *fitting* baju, mereka akhirnya makan di sebuah restoran dekat situ. Epin tidak ke kantor hari ini, cuti katanya.

Bajunya bagus banget, *by the way*. Sebagai anak dari seseorang yang bekerja di kedutaan di luar negeri, dan mama yang punya bisnis pakaian dan butik, Epin memang tidak kesulitan mendapat barang bagus. Baju pernikahannya saja, dari *designer* Pnina Tornai *butterfly inspired collection*, yang kalau Anas tidak salah, berharga hampir $10,000 dan harus diimpor dari Thailand. Itu pun, hadiah dari 3 tantenya.

Pnina Tornai

Dan saat makan itu, Epin tentu saja, membahas pernikahannya. Tapi, bukan tentang dia, tentu saja.

Tentang siapa yang akan dibawa Anas ke pernikahannya.

"Ella udah ada kemajuan sama Miko, kenapa jadi lo yang bakal sendirian ke nikahan gue sih Nas?"

Baru duduk, dan kalimat pertama Epin sudah begitu.

"Kalau gak karna baju nikahan lo sebagus itu, gue tinggalin lo sekarang juga!" kata Anas kesal. Epin hanya tertawa.

"Makanya cepetan cari cowok yang bisa diajak nikah! Bukannya malah ngasi undangan mau nikah sama cewek lain."

"Gue tinggalin beneran lo ya!" kata Anas sambil berdiri. Epin langsung menarik tangannya, sambil tertawa.

"Yah Nas yaaaah, kayak gatau mulut gue ih!" kata Epin, sambil kembali tertawa.

"Yaudah yaudaaah, maaf ya maaf." Kata Epin, ketika Anas sudah kembali duduk.

Epin memang tahu soal kisah cinta tragisnya yang terakhir. Kebetulan, Epin juga mengenal orangnya, karena Anas juga sudah mengenalkannya ke teman-temannya, dan juga bahkan sering ikut ke café. Epin juga bahkan kenal si calon istri pria itu.

Tapi, bukan Epin namanya, kalau dalam hal tragis seperti ini, dia tidak bertingkah menyebalkan. Tidak ada kasian-kasiannya sama orang yang sedang bersedih.

Sebenarnya, Anas juga bingung dengan kehidupannya, khususnya kehidupan percintaannya.. Entah mengapa, Anas selalu menjadi orang ketiga – dan kadang, terpaksa jadi orang ketiga – dalam hubungan orang lain. Dimulai dengan dia disukai oleh pacar temannya, yang kemudian membuat Anas juga menyukai pria itu, di masa kuliah dulu. Pria itu putus

dengan temannya, dan mendekati Anas. Masalahnya, temannya masih belum mau putus, dan membenci Anas.

Dia dan pria itu, hanya bertahan 10 bulan.

Kedua, dia dan seorang pria lain, yang dekat selama hampir 6 bulan, dan ternyata, pria itu jadian dengan teman satu kos Anas. Wanita itu, jelas tidak suka dengan Anas yang katanya menggoda pacarnya. Padahal, mana lah Anas tahu mereka jadian. Tahunya, masih tahap penjajakan. Untung, baru sebulan mereka jadian, Anas masuk semester akhir, dan sibuk mengurus tugasnya bersama Abby. Yang akhirnya, menjadi bisnis mereka sekarang.

Dan terakhir, setahun penuh berhubungan tanpa status dengan pria, yang ternyata, minggu lalu, mengatakan akan bertunangan dengan wanita lain. Dan dia tidak tahu pria itu punya pacar, sama sekali. Yang sialnya, pacar slash calon tunangan itu, juga dikenal Anas.

Apa dia memang hanya selalu akan jadi penggangu hubungan orang lain?

"Jadi, kemaren di Bali gak ketemu cowok, Nas?"

Anas menarik napas, kembali kesal. Dan kembali mengingat pertemuannya dengan Ananda. Untunglah, seorang pegawai restoran datang untuk mencatat pesanan mereka. Epin bisa berhenti menyebalkan untuk sementara.

"Atau, mau gue kenalin ke temen gue? Atau temen Andra?"

Begitu mas-mas itu pergi dengan catatan berisi pesanan mereka, Epin kembali menyebalkan.

"Pin, gue lagi males sama cowok."

"ANAS!"

Anas bahkan sampai terkejut ketika Epin sedikit berteriak seperti itu.

"Lo bukannya kapok trus jadi..."

"Apa sih!" kata Anas kesal.

"Masih suka cowok kan tapi?"

"Ya masih lah! Gila apa lo?"

"Ya siapa tau Nas. *Tho I won't judge*, dan tetep akan jadi temen lo. *But I mean, it will be such a waste*,"

Anas tidak menjawab, hanya menarik napasnya dan melirik Epin malas.

"Emang lo beneran gak ada yang deket atau kenal cowok?"

"Pin, *can we not talking about this? Like, just no*?"

Epin memandangnya, seperti mencoba mengerti.

Tapi kemudian, ponsel Anas berbunyi. Dia mengeluarkannya dari tas, dan melihat bahwa mamanya lah yang menelpon.

"Ya Ma?"

"Dimana Dek?"

Anas memang masih dipanggil 'adek' sampai sekarang.

"Lagi makan sama Epin," katanya. Karena Mbak Adel dan Mas Adit sudah menikah, dan tinggal Anas yang tinggal di rumah dengan mama dan papa – dan dia juga anak terakhir – dia memang selalu ditelpon mama tiap hari. Papa juga.

Padahal, malamnya juga kembali bertemu di rumah. Atau, apabila dia pulang kemalaman, ya setiap pagi ketika akan berangkat ke café.

"Nanti Adek pulangnya malam?"

"Gak sih Ma. Paling jam 10 apa 11 kayak biasa. Abis aku *closing* aku langsung pulang. Kenapa?"

"Besok boleh gak usah ke café?"

"Yah Mamaaa, kan Adek udah bilang Adek mesti ke café terus dua mingguan ini. Abby kan ke *Italy*-nya 2 minggu. Adek mesti ke café dong buat *closing*, kan Abby gak ada."

"Sehari aja, Dek,"

"Buat apa sih Ma?"

"Mau meeting ulang tahun Opa akhir bulan ini kan Dek."

Astaga! Anas bahkan hampir lupa!

"Dimana Ma? Di café Anas aja kalau gak?"

"Gak enak dong Dek. Kan café kamu pasti ada pelanggan juga."

"Emang mau dimana?"

"Di resto-nya tante Prita,"

Anas memutar bola matanya bosan. Ya sama aja kan? Emang resto tante Prita gak ada pelanggannya?

"Yaudah deh, nanti Anas bilang ke café."

"Yaudah. Boleh kok kalau mau bawa Randy."

Dan Anas langsung lemas, sampai menyandarkan tubuhnya ke kursi.

Dia memang belum bilang ke mama. Dia baru menceritakan ke teman-temannya. Ke Abby dan teman-teman kuliahnya, serta ke Epin dan teman-teman masa kecilnya.

"Oke, bye Ma."

Epin sampai menaikkan alisnya ketika melihat Anas yang mendadak murung. Tapi, makanan mereka baru disajikan, jadi Epin menahan dirinya.

Ketika si mas sudah selesai mengantar pesanan mereka dan kemudian pergi, Epin akhirnya bertanya?

"Kenapa?"

"Nyokap minta gue gak ke café Sabtu besok. Mau kumpul keluarga buat bahas persiapan ulang tahun Opa gue akhir bulan ini, 2 minggu lagi."

"Terus?"

"Nyokap bilang gue boleh bawa Randy."

"Tukang tepu?"

Anas menarik napasnya lagi. Mengingat nama itu saja, dia sudah kembali kesal.

Dan bodohnya, sempat-sempatnya mengingat Randy dan hal-hal manis yang sudah mereka lakukan. Padahal, dia sudah mencoba melupakannya selama hampir sebulan ini.

"Lo mau boong bilang tukang tepu gabisa, apa mau bilang udah putus, trus bawa pengganti?"

"Penggantinya siapa Pin?"

"Ya makanya, gue kenalin ke temen gue apa temen Andra. Mau gak?"

"Emang ada yang *available*?" kata Anas pesimis. Teman-teman Andra di club basket, setau Anas, sudah menikah semua. Kalau belum, ya pasti di bawah Andra semua umurnya – yang well, seumuran dengan Epin, dan tentu saja, dirinya. *Meaning*, dia sama yang lebih muda.

Dan, Anas sudah punya prinsip, tidak akan bersama pria yang lebih muda darinya. Dia anak terakhir, super manja, dan tidak mungkin bersama orang yang umurnya dibawahnya. Logikanya, dia tidak bisa bermanja-manja pada pria yang lebih muda darinya.

Yah well, memang logika yang dipaksakan, dan belum tentu semua orang begitu. Tapi, Epin sudah berprinsip demikian.

"Ya mau aja dulu. Kan nanti bisa gue cariin." Kata Epin, masih dengan nada yakin.

"Bodo ah! Ntar aja gue mikirinnya. Gue mau makan."

Anas akhirnya memilih untuk tidak peduli – untuk sementara – dan menarik piring berisi makanan miliknya.

"Iya. Nanti masih bisa dipikirin. Gue juga laper."

Akhirnya Epin tidak menyebalkan. *For a while.*

= CONFLATE =

Sekitar jam 9, Anas akhirnya kembali ke café. Setelah makan siang tadi, mereka sempat berbelanja dan berkeliling mall. Selain karena Anas perlu melepas stress, Epin juga memang perlu berbelanja untuk keperluan di apartemen. Seperti pria kebanyakan, Andra tidak terlalu peduli dengan isi apartemen, dan kata Epin, semuanya sudah habis. Jadi, setelah berbelanja baju, tas, dan tentu saja, *daily needs* di hypermart, dan tentu saja, terjebak macet, mereka baru sampai di café sekitar jam 9.

Anas perlu menginfokan kepada Caca, manager on duty di café, soal dia tidak akan ada di café hari Sabtu besok.

Caca akhirnya menyanggupi, dan meyakinkan Anas, kalau dia bisa mengurus café Sabtu ini, dan akan terus meng-update Anas soal keadaan café. Anas atau Abby memang selalu di café setiap *closing* – keduanya, atau minimal salah satu – setiap harinya. Bukannya tidak percaya dengan pegawai mereka, tapi, itu memang sudah kebiasaan. Karena, mengawali bisnis ini dari nol, benar-benar dari awal, sampai sekarang. Rasa kepemilikan itu terlalu dalam.

"*Thanks* ya Ca," kata Anas, dan Caca mengangguk, sambil kemudian kembali bekerja. Dan, Steffy, karyawannya yang lain, yang tadi sudah

diutus untuk 'mengusir' mas-mas *creepy* dan menolak bertemu, kembali lagi.

Sebenarnya, ketika masuk tadi, Anas sempat melihat Ananda ada di dalam café. Tapi, dia sudah keburu membuka pintu, dan ada Epin di belakangnya. Dia jadi berpura-pura tidak melihat sama sekali, dan terus mengobrol dengan Epin. Steffy kemudian menemui Anas dan mengatakan bahwa ada temannya yang sedang mencarinya – namanya Ananda Raeshaka – dan ingin bertemu. Anas langsung bilang dia tidak mau menemuinya.

"Mbak Anas, mas-nya gak mau pergi juga," kata Steffy, dan walaupun Anas sudah menebak ini akan terjadi, tetap sedikit terkejut.

"Dia bilang apa, Stef?"

"Katanya, kalau Mbak Anas gak mau ke depan, dia mau teriak trus nangis-nangis sambil mangil Mbak Anas."

"Siapa sih?"

Epin yang baru kembali dari toilet, langsung nimbrung.

This is not good! Epin akan lebih menyebalkan dari jam makan siang tadi, pasti.

"Ada, cowok ngeselin yang dulu satu SD sama gue, tapi kemaren ketemu lagi pas gue di Bali,"

"Aaaww, *long lost love*?"

"NAJIS!" kata Anas kesal.

"Dia bilang apa lagi, Stef?"

"Katanya, dia yakin Mbak Anas belum pulang, soalnya kata dia, pintu akses ke café cuma yang depan, jadi kalau keluar, pasti keliatan. Trus, katanya, kalau udah keluar, telpon lagi aja, suruh balik."

Anas memang ada di *private room* yang agak tersembunyi dan tertutup, sejak bicara dengan Caca tadi. Kalau sedang tidak di-reservasi, dia memang di ruangan ini. Dan ketika Steffy mencoba bicara dengan Ananda tadi, dia juga mengawasi dari sini. Dan Steffy sudah menggeleng tadi, menandakan rencana tidak berhasil.

Anas menarik napasnya panjang, sudah menduga ini akan terjadi.

"Dia cuma mau ketemu lo doang kan Nas? Yaudah ketemu aja yuk?"

Epin tidak tahu masalahnya sama sekali, jadi bisa ngomong segampang itu.

"Gue temuin dia, lo tetep disini."

"Tapi kan gue mau liaaaat."

"Lo bisa liat dari sini. Gausah ikutan!"

"Yaaah Anaaas."

"Atau lo pulang sendiri nentengin itu semua?"

Epin tidak bisa membantah, dan hanya cemberut.

"Yaudah deh." Katanya kemudian. Epin kembali menoleh ke arah Steffy.

"Yaudah gapapa Stef. Makasih ya, aku temuin aja." Katanya. Steffy mengangguk dan kemudian pergi dari sana. Sementara Anas juga bersiap pergi dari private room, sambil menarik napas panjang, dan mencoba mengontrol emosinya.

= CONFLATE =

"Ngapain kesini?"

Anas langsung memasang nada tidak bersahabat, dan tentu saja, wajah kesal. Tapi pria itu malah menoleh ke arahnya, dan tersenyum dengan manis.

Sialan, dia memang beneran cakep!

Tapi, untungnya Anas bisa terus mengingat kesalahannya dulu, dan membuat Anas bisa tetap kesal.

"Anasya Meidinda, kan? Bener, kan?"

Wow! This man is true definition of 'keras kepala'.

"Saya udah bilang, Anda salah orang."

"Ya terus kenapa mau dateng, kalau bukan Anasya Meidinda?"

Is he joking? Apa lagi kalau bukan dia ngomong begitu ke Steffy?

"Karena Anda sudah pake mengancam akan bikin kegaduhan segala."

"Aku gak bilang aku bakal bikin gaduh. Aku cuma mau ketemu kamu, dan kalau gabisa, aku bakal nangis disini dan teriak-teriak memohon kamu mau ketemu aku."

Wait a minute! He seriously use 'aku-kamu'?

"Itu kegaduhan. Dan gausah aku-kamu ke saya. Saya tidak kenal Anda."

"Nasya ayolaaah, mau sampe kapan sih kayak begini?"

"Anda tolong pergi aja sekarang."

Anas sudah benar-benar di ujung emosinya.

"Gak mau. Aku mau disini liatin kamu aja."

Take a deep breath, Nas. Yes, like that. Easy, easy.

"Cakep Naaas!"

Dan Anas bahkan sampai sedikit tersentak. Entah darimana dan kapan datangnya, Epin mendadak sudah ada di sebelahnya, dan melihat ke arah

Ananda, dengan mata berbinar-binar.

Ini anak udah lupa apa kalau dia akan menikah dua bulan lagi?

"EPIN! Ngapain sih!"

"Iiih, cakep Nas, udah biarin aja."

Epin benar-benar Epin. Luar biasa menyebalkan.

Anas harus mendorong Epin menjauh, tapi wanita ini benar-benar bertahan.

"Udah sana, lo nunggu di bar lagi aja sana!"

"Halo, saya Saka. Ananda Raeshaka."

Dan pria ini juga tidak kalah menyebalkan. Apa-apaan dia sampai mengenalkan diri segala? Dan apa-apaan Epin juga berniat menyambut uluran tangannya segala?

"Gausah!"

Anas menarik tangan Epin yang sudah terulur, dan harus kembali mendorongnya menjauh.

"Epin, udah sana gih ah!"

"Gak mau ah! Kan mau balik, gue males disitu."

"Yaudah duduk sono!" kata Anas akhirnya. Tidak ada pilihan lain juga. Epin sudah begitu dari sananya.

Untungnya Epin menurut, dan kemudian duduk di salah satu meja yang memang sudah kosong. Karena sudah last order, beberapa meja memah sudah kosong, dan yang terisi juga tinggal sedikit.

"Jadi Anda maunya apa?"tanya Anas akhirnya, berniat menyelesaikan hal ini sesegera mungkin.

"Aku mau kamu ngaku kalau kamu emang Anasya Meidinda."

"Ya terus kalau saya memang Anasya Meidinda kenapa? Walaupun jelas-jelas saya bukan yang Anda cari."

"Tapi kan Nas, nama lo emang-"

"EPIN!" Anas terpaksa menoleh dan sedikit membentak Epin, sambil melotot ke arahnya.

"Kalau memang Anasya Meidinda, aku mau minta maaf buat kelakuan aku jaman SD dulu. Kayaknya itu bikin kamu kesel banget, bahkan sampai pindah sekolah segala."

Wow! Don't flatter yourself, Sir!

"Saya pindah sekolah bukan karna itu."

"Trus karna apa dong pindah sekolahnya?"

SIAL! Anas baru saja mengkonfirmasi kalau dia adalah Anasya Meidinda. Padahal, sejak tadi, dia membantah hal itu.

"Oke, saya Anasya Meidinda. Udah kan? Anda udah bisa pergi sekarang."

Harusnya sudah selesai kan?

"Dimaafin gak, tapi?"

Ternyata belum selesai.

"Iya, dimaafin gak Nas?"

"Epin! Lo kalo gak diem, gue *banned* dateng kesini ya besok-besok!"

Epin ini bener-bener, deh! Perlu diancam juga, kayaknya!

"Ya kan lumayan buat gantiin si tukang tepu, Nas."

YA TUHAAAAN!

"FIX! LO GAK BOLEH KESINI LAGI!"

"Anas kok gitu siiiiih?"

Epin bahkan langsung berdiri dari kursinya, dan menarik-narik tangan Anas sekarang. Anas sudah tidak tahan lagi. Ananda, di depannya, dan Epin yang seperti ini.

"Anda bisa keluar sekarang. SE-KA-RANG!"

"Oke, tapi ada syaratnya."

Good Lord, please help me.

"Aku boleh main kesini."

"Terserah. Ini tempat umum. Anda bisa datang kapan aja."

"Dan boleh ketemu kamu."

THAT'S IT!

Anas dengan cepat menarik tangannya yang masih ditarik-tarik Epin, dan maju satu langkah, sambil mengarahkan tangannya ke wajah Ananda.

"*Go cryand scream as you please. I don't care*!"

= CONFLATE =

"Elo kenapa sih sama Ananda Raeshaka itu?"

Akhirnya Anas memang mengantarkan Epin kembali ke apartemen Andra. Anas kasihan juga, anak itu sampai memohon-mohon segala. Dan belanjaan mereka memang banyak.

Dan karena Anas juga ingin menitipkan tas dan sepatunya di apartemen Andra dulu untuk sementara. Kalau dia pulang sambil membawa belanjaan,

dia bisa ditanyai oleh mama lagi. Karena baru hari Senin kemarin, Anas pulang dengan menenteng sepatu baru.

Dan setelah hening lima menit penuh – sepertinya Epin sadar juga akhirnya kalau dia salah – akhirnya Epin bertanya juga.

Anas terpaksa menceritakan lagi soal masa SD nya, dan tentu saja, adegan ngompol di ruang kelas itu.

"Oooh gitu."

Saking panjangnya cerita – dan juga memang apartemen Andra tidak terlalu jauh dari café – ketika Anas selesai menceritakannya, mereka sudah sampai di apartemen Andra. Keduanya turun dari mobil, dan membuka bagasi untuk mengambil barang-barang. Anas memang akan membantu Epin membawakan semuanya sampai ke atas.

"Gue juga gatau kenapa bisa ketemu dia lagi. Sekarang banget, bahkan. Setelah gue putus sama Randy, dan semua cerita cinta bodoh gue."

"Ya siapa tau dia memang jodoh lo."

"Gue buang nih ya semua!" kata Anas dengan cepat, dan sudah menenteng tiga plastik, dua sepatu Epin, dan satu tas.

"Hahahaha, jangan langsung jahat gitu dong Nas."

"Lo gak liat gimana gue ke dia tadi? Trus lo bisa dengan gilanya, bilang dia jodoh gue?"

"*He obviously into you, tho*," kata Epin, sementara Anas menutup pintu bagasi.

"*Ewh*!"

"*No! I mean, seriously*, masak lo gabisa liat sih? Dan dia bahkan ngotot tetep mau ketemu lo, dan nyariin lo? *I mean*, temen SD doang lho ya, Nas. *And, not like you were close or anything*, kan? Malah, bisa dibilang musuhan. Dan dia segitu pengennya ketemu lo."

Anas diam saja. Mereka berjalan ke arah tower apartemen Andra, dan sekarang, sedang menunggu lift untuk naik ke lantai 8.

"Ya kan?"

"Gue diem bukan nge-iyain, Pin." Kata Anas, menegaskan sikapnya.

"Yaaaa, dipikirin aja coba. Dan lagi, gak ada salahnya kan? Lo emang perlu pengalihan dari Randy, tau gak? Dan, siapa tau dia bisa jadi yang dibawa ke nikahan gue. Itu bahan masih perlu dijahit lho!"

Anas masih diam.

"Lo belum jahit itu pake ukuran Randy, kan?"

"Ya enggak lah! Lo gila?"

"Fiiuuuh, bagus deh. Gue udah takut aja," kata Epin, sambil menekan tombol untuk menahan pintu lift membuka. Mereka sudah sampai di lantai unit apartemen Andra.

"Sayang lo jutek begitu. *If he's that into you*, dia bisa lo ajak aja ke pertemuan keluarga lo besok," kata Epin lagi. Anas sampe membelalakkan matanya mendengar ide Epin.

"Logila?! Nyokap gue mungkin masih inget dia. *Andeven if she doesn't*, gue juga ga minat!"

= CONFLATE =

~

WOOOOW! BENERAN DITINGGAL SEMINGGU!

Hi again everyone! Aku lagi fokus di Mas Miko semingguan kemaren, jadi aku selingkuh dulu sementara dari Saka hehehe :p Tadinya pun aku belum mau balik kesini, karena aku mau pamit gak aktif dulu sampe Rabu besok, dalam rangka bersedih mengingat cancel Purpose Tour.

Tapi well, justru menulis itu pelarian dari kesedihan. So, here you go. Another chapter for Conflate.

Next nya bakal balik lagi ke Saka. There will be some Bang Jere scene too. Masak, sampe kemaren aku event aja pun, ada yang kangen sama Bang Jere. BANG JERE BANGET! Itu padahal event justin bieber! Bukan main penggemar Bang Jere ini, ya.

And wow! Udah hampir 2K views! Amazing sekali para penggemar Saka!

Tentunya, jangan lupa votes dan komen ya gaes. Agar supaya, aku juga lebih semangat menulis heheh :p Gitu aja sih. Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Kedelapan

Saka sudah sekitar 10 menit di rumah Bang Jere, ketika Billy tiba.

"Masuk masuk Bil. Bang Jere masih mandi. Paling bentar lagi beres. Nanda juga udah di dalem kok,"

Suara Em terdengar ketika membukakan pintu, sementara Saka duduk di ruang tamu. Di depannya, TV sedang menayangkan acara CSI dari tv kabel, dan di atas meja sudah ada teh untuk Saka. Ketika Saka menoleh, dia melihat Billy yang baru masuk, dan kemudian duduk di sebelahnya.

"Udah lama lo?" tanya Billy sambil menepuk lututnya, sebelum kemudian melepaskan tas dari gendongannya.

"Gak. Baru 10 menitan lah." Kata Saka, sambil menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Minum apa, Bil?"

"Gampang Em, gausah repot-repot. Air putih aja lah gue," kata Billy, sementara Em mengangguk, sambil pergi ke dalam.

"Eh, Em udah isi?"

Setelah Em tidak terlihat, Billy langsung menoleh ke arah Saka.

"Lo tanya Bang Jere aja lah nanti." Katanya, merasa tidak berwenang juga menyampaikan hal itu. Lagian, Saka sudah mendengar suara Bang Jere yang berbicara dengan Em, dan memang tidak lama kemudian, muncul dari dalam rumah.

"Nan, Bil, sorry ya, gue baru beres mandi." Kata Bang Jere sambil duduk di sofa yang lain, sambil meletakkan ponselnya di atas meja.

Billy langsung menyikut Saka pelan, sementara Saka menoleh ke arahnya.

"Bang, Billy mau nanya."

"Bangke Nan!" kata Billy, sementara Saka tertawa.

"Ape? Em?"

Billy cengegesan, sementara Saka mengeluarkan laptop dan berkas dari tasnya.

"Iya, udah jalan 11 minggu sih. Udah mulai keliatan ya?"

"Gak, nebak doang sih. Perut sih belum keliatan, cuma pipinya sama lengannya, keliatan banget."

"Sialan lo Bil!"

Billy sempat sedikit terkejut melihat Em yang ternyata sudah muncul. Bang Jere bahkan sampai tertawa.

"Gila lo ya! Gue aja ga berani ngomong begitu!" kata Bang Jere, sementara Em meletakkan segelas air putih dingin untuk Billy, dan satu lagi untuk Bang Jere.

"Ya kalo lo berani ngomong gitu, tidur di halaman, Bang." kata Billy, dan mereka semua tertawa.

"Tumben gak kopi, Bang?" tanya Saka, sementara Bang Jere tertawa.

"Gak boleh banyak-banyak sama dia. Sehari sekali doang, pagi. Harusnya udah ga boleh tiap hari, tapi gue tawar, soalnya gue gabisa kalo kerja gak kopi. Sabtu sama Minggu harusnya ga boleh, tapi gue gak sanggup, jadi tadi pagi masih. Kalo udah kopi sehari, minum gue harus dua liter air putih,"

Em memang sudah duduk di sebelah Bang Jere, sementara tangan Bang Jere memang langsung otomatis merangkulnya.

"Elu berdua juga perlu kurang-kurangin kopi begitu! Gak baik, tau gak!"

"Gue teh kok," Saka membela diri.

"Ya teh juga ga bagus bagus amat, Nan. Minum air putih udah paling bener!"

"Baik Bu,"

Saka dan Billy berkata barengan, dan kemudian malah saling melihat, terkejut sendiri bisa kompak begitu. Em terlihat cemberut, sementara Bang Jere hanya tertawa sambil mengelus kepalanya.

"Kamu mau disini? Aku mau marah-marahin mereka sih, kalau mau ikutan. Aku balesin dendamnya." Kata Bang Jere, sambil kembali tertawa. Tapi Em malah menarik tubuhnya.

"Gak ah, aku pusing nanti ngeliat kalian ngebahas kasus. Aku masak aja ya. Nanti abis ngurus beginian pasti laper." Kata Em, sambil menarik *tray* yang tadi dipakainya untuk mengantar minuman Billy dan milik Bang Jere.

"Widih, beneran ibu rumah tangga sejati Em, masak segala," sekali lagi mulut Billy tidak disaring.

"Punya lo gue taburin racun tikus, Bil, liat aja!" Kata Em sebelum berlalu, sementara Saka dan Bang Jere kembali tertawa.

= CONFLATE =

Dari jam 11 lewat 10 menit ketika mereka mulai membahas kasus, sampai sekitar jam setengah 2 ketika akhirnya Em mengingatkan untuk makan dulu, Saka dan Billy benar-benar merasa kepala mereka panas. Mereka tidak hanya membahas IPF, tapi juga seluruh Pribadi Grup, grup yang membawahi IPF, atau PT. Indo Pribadi Finance, si perusahaan pembiayaan. Termasuk di dalamnya perusahaan aset management, perusahaan properti, koperasi simpan pinjam, IPF si perusahaan pembiayaan, dan yang terbaru, rencana pendirian bank swasta.

Dan, karena sejak awal IPF itu identik dengan Bang Jere, jadi memang, Bang Jere yang dipercaya memegang ini. Dan karena Saka dan Billy adalah dua *associate* dan *mentee* tertua Bang Jere, mereka diajak ikut. Juga pastinya, dengan *success fee* yang sangat lumayan di kemudian hari.

Tapi ya itu. Kepala mereka berdua hampir meledak saking panasnya. Begitu banyak masalah dan begitu banyak persoalan di dalamnya.

Jam 2 setelah makan siang, mereka masih lanjut lagi. Saka sudah pikir akan sampai malam, tapi kemudian untungnya mereka berakhir di jam 4 sore. Selain karena Em yang berbaik hati menyuruh Bang Jere berhenti - karena sudah kasihan melihat Saka dan Billy sepertinya - juga karena mereka ada jadwal makan malam dengan ibu dan adik Bang Jere, sekitar jam 7.

"Kamu gak kasian apa, itu berdua udah kayak orang kehabisan darah gitu? Pucet banget."

15 menit sebelum jam 4, Em kembali menghampiri mereka di ruang tamu, membawa satu pitcher air dingin, dan langsung duduk di sebelah Bang Jere, yang sedang membuka-buka dokumen yang dibawa Billy.

"Senin masih ketemu di kantor, kan? Lagian ini kan tenggatnya bukan minggu depan banget, Bang." Kata Em, membuat Bang Jere akhirnya menoleh dari berkas yang sedang ditekuninya.

"Lo pada udah capek?"

Saka tidak berani menjawab, dan sepertinya Billy juga tidak. Jadi, mereka hanya diam saja.

"Kamunya juga udah capek, Bang." Kata Em lagi. Kali ini, Bang Jere menoleh ke arahnya.

"Udah ya?" kata Em, sambil sekarang menarik lengan Bang Jere dan memeluknya. Bang Jere masih diam, memandang Em, lalu menoleh ke arah mereka berdua, lalu ke Em lagi.

"Lagian Jemi udah nelpon aku, mastiin kamu gak lupa, atau pura-pura lupa."

Sekarang, Bang Jere terlihat sedikit cemberut.

"*Fine, fine*, udahan." Kata Bang Jere akhirnya. Saka dengan cepat menoleh ke arah Billy, dan langsung menyadari Billy juga merasa super lega.

"Tapi gue minta lo berdua beneran pelajarin semua data perusahaannya. Apalagi yang asset. Kalau beneran malah jadi masalah, kita mesti ke litigasi

juga," kata Bang Jere. Em masih duduk di sebelah Bang Jere, sementara Saka dan Billy mengangguk paham.

"Yaudah. Senin, gue mau ada progres report ke gue ya." Kata Bang Jere akhirnya, sambil mengembalikan dokumen mereka. Beberapa ada yang ditinggal di rumah Bang Jere, karena memang mau dipelajari lebih lanjut.

"Bawa mobil, Bil?"

"Enggak, gue bawa motor juga kok Bang," kata Billy. Saka sih tidak perlu ditanya, karena sudah pasti membawa Ninja-nya.

Sekitar 10 menit mereka beres-beres, sampai kemudian benar-benar pamit dari rumah Bang Jere. Sempat beriringan dengan Billy keluar komplek perumahan, sampai kemudian Saka berpisah dengan Billy karena memang beda arah.

Dan yang dipikirkannya, hanyalah bagaimana, entah kenapa, dia merindukan hal yang dimiliki Bang Jere sekarang. Melihat Bang Jere dan Em tadi, khususnya Em yang begitu memperhatikan Bang Jere, membuat Saka merasakan sesuatu dalam dirinya.

Dan,meskipun tidak yakin itu salah satu penyebabnya, Saka melarikan motornya ke caféNasya.

= CONFLATE =

"Mbak, jangan boong deh."

"Astaga Mas, saya beneran. Mbak Anas-nya gak ke café hari ini."

"Yaudah, saya nangis-nangis nih ya."

"Aduuuh, terserah Mas deh!"

Mbak yang kemaren, kembali menginfokan Nasya tidak di café. Dan sama seperti kemaren, Saka juga tidak percaya.

"Saya mau ngomong sama manager Mbak deh," kata Saka.

"Astaga, mas, ngapain pake ke manager saya segala sih?"

"Ya terserah saya dong! Saya pelanggan."

Si Mbak, yang Saka rasa, baru lulus kuliah, atau mungkin bahkan masih mahasiswa semester akhir, terlihat berdecak kesal, tapi kemudian berlalu. Dan memang, tidak lama kemudian, seorang yang sepertinya manager café ini, muncul di depan Saka.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?"

"Saya mau ketemu Mbak Anasya."

"Mbak Anas nya gak ke café hari ini dan besok. Kalau *weekend*, Mbak Anas dan Mbak Abby memang gak kesini. Mereka juga punya kehidupan lain."

Kenapa Saka tidak kepikiran?

Saka memandang si manager selama satu menit penuh, dan si manager balas menatapnya.

"Kenapa gak bilang dari tadi sih Mbak?" kata Saka ke si mbak yang memang berdiri di sebelah si manager.

"Wah, Mas ngajak ribut ya!"

"Stef, stef, udah," si manager terlihat menenangkan si mbak, sementara Saka masih santai di kursinya.

"Yaudah,saya minta *bill* deh," katanyakemudian. Dan dua wanita di depannya berlalu.

= CONFLATE =

Setelah meletakkan selembar uang seratus ribu, dan selembar uang lima puluh ribu - *bill*-nya hanya 89 ribu, tapi Saka perlu memberikan *tip* - Saka beranjak sambil menempelkan ponsel ke telinganya. Ponselnya memang barusan berbunyi.

Reni.

Been a while.

"Ya?"

"Kamu dimana sih Saaaak? Aku telponin semingguan ini tapi gak pernah nyambung. Trus semua *whatsapp* aku ga dibales."

"Aku sibuk Ren." Kata Saka sambil mendorong pintu café dan berjalan keluar.

"Tapi kamu sempet ke Bali segala."

"*And I told you*." Kata Saka santai.

"Yeah? *About* Lala *too*?"

"*What about Lala*?" kata Saka, masih santai.

"*I don't know. Fact that you fuck her while she has boyfriend*?"

"*And you have husband*?"

Seriously Ren? Try harder! Kamu lagi ngomong sama pengacara.

"Ya tapi kan kamu harusnya sama aku, Sak!"

Kecantikan memang benar berbanding terbalik dengan otak. *Not always, but most of it, is true*. Reni salah satu contohnya.

"*Remember what makes you get punishment on the first place? This shit* Ren."

"Iya, dan aku emang harusnya dihukum kan? Dan mana hukuman aku?"

"Aku mau bawa motor, dan ga bawa *earphone*. Udah ya, *bye*!"

Sakalangsung memutuskan sambungan telpon.

= CONFLATE =

Ini hari Sabtu, jadi Saka tidak mungkin pulang cepat. Biasanya dia pulang menjelang subuh. Pulang sekitar tengah malam saja sudah tergolong menyedihkan.

Tapi, karena masih membawa berkas dan tas ranselnya, Saka memang terpaksa pulang ke rumah dulu untuk meletakkan semua barang-barangnya. Dan lagipula, dia juga perlu mengganti baju. Dia belum memutuskan akan kemana, tapi ini juga masih jam 7 lebih sedikit. Masih banyak waktu untuk memilih tempat.

Tapi begitu sampai rumah, dia malah bertemu Mas Vano.

"*Good thing you're here*. Ikut *family dinner* sama keluarga Tiara."

Itu bukan pertanyaan, apalagi permintaan. Itu perintah.

Saka yang baru membuka pintu dan bahkan belum lima langkah dari pintu depan, langsung menyesal sudah membuka pintu tadi.

"Gue udah ada janji, Mas."

"*Cancel* it!"

Berbeda tiga tahun dengan Mas Vano, tapi sekitar empat tahun untuk *grade*, karena Mas Vano masuk kelas unggulan ketika SMP, dan hanya dua tahun menyelesaikan tingkat itu. Dan sejak itu - Mas Vano masuk SMA di umur 14 tahun, dan Saka berumur 10 tahun saat itu - perbedaan kasih sayang semakin terasa. Dan tentu saja, membanding-bandingkan Saka dan mas Vano, semakin parah saja.

Dan bukan cuma mama dan papa saja, tapi seluruh keluarganya.

Sekali lagi, kecuali nenek. Cuma nenek yang sayang sama Saka.

"*And what if I don't want to*?" kata Saka, mencoba *rebel*. *This dude don't really care bout his life these whole time, and he dare to order him*?

"*You know you cannot 'not want'*." Kata Mas Vano, dan begitu saja, meninggalkan Nanda berjalan ke kamarnya.

Dan Saka memang tidak bisa 'tidak mau'.

Tapi, Saka benar-benar bersyukur dia 'terpaksa mau'. Siapa yang sangka, dia malah bertemu Nasya disana?

Acara makan malam diadakan di sebuah restaurant yang ternyata dimiliki oleh ipar dari adik papanya Tiara. Dan, ternyata, selain acara makan malam keluarga, resto juga sudah di-*book* untuk acara keluarga lainnya.

Acara keluarga Nasya.

Saka sebenarnya tidak terlalu yakin awalnya, karena ketika dia masuk ke restoran itu, dia memang seperti melihat Nasya. Tapi, ketika dia kemudian ingin memastikan dengan mengikuti wanita itu ke toilet, *well, let's just say, it really is her.*

"Kayaknya takdir ya?"

Nasya yang baru berbelok kembali ke area resto dari toilet, terkejut dengan suara di belakangnya. Saka memang menungguinya sampai keluar toilet, membiarkannya berjalan sedikit jauh, sebelum kemudian menyusulnya.

"*God*!" kata Nasya sambil memegang dadanya sendiri. Benar-benar terkejut.

"Aku ngagetin ya? Maaf ya maaf," Saka sudah akan mengulurkan tangannya untuk menyentuh lengan Nasya, tapi wanita itu langsung menghindar.

"Gausah sok dekat!"

"Tapi ini emang lumayan dekat sih." Kata Nanda, sambil menggerakkan tangannya untuk menunjukkan jarak antara mereka berdua. Yang memang bahkan kurang dari semeter.

"Ngapain lo disini?"

"Ngikutin kamu." Kata Saka sambil tersenyum, dan Nasya langsung membelalakkan matanya.

"Lo gak ada kerjaan, apa!?"

"Enggak. Kan aku udah bilang aku mau ketemu dan ngobrol sama kamu."

There is something about this woman, yang bikin Saka makin betah menggodainya. *And that face when she's mad - or extremely mad - is hot*.

She is hot. No doubt.

Dia menggelengkan kepala, dan kemudian meninggalkan Saka, berjalan cepat-cepat. Tapi, Saka juga tidak menyerah. Dia kembali menyusul.

"Kamu beneran gak mau kasi aku kesempatan?"

"*I told you we're not even close*. Gausah sok aku kamu!"

"Ya trus apa dong? Yayang Beb?"

Saka bahkan hampir menabrak Nasya, yang mendadak berhenti. Wanita itu memutar tubuhnya dengan cepat, dan sekarang bertolak pinggang di depannya.

"*LEAVE ME ALONE!*" katanya, sementara Saka, masih dengan santainya tersenyum manis di hadapannya, menggeleng.

"Gak mau."

She will be explode in any second now, Saka can confirm this. Tapi *well*, seseorang muncul disana.

"Dek, kirain kamu masih di toilet. Kok lama?"

Nasya menoleh ke arah wanita yang baru muncul.

"Eh, tante Prita. Gak kok, udah beres."

"Eh, ini siapa?"

"Bukan siap-"

Dan Saka langsung memotong kalimat Nasya.

"Halo tante, pacarnya Anasya."

Saka langsung mengulurkan tangannya, sementara dia bisa melihat wajah Nasya , dan matanya yang melotot. Si tante juga memandang ke arahnya dengan terkejut, tapi matanya tidak melotot seperti Nasya.

Sebaliknya, dia justru berbinar-binar.

"Eh halooo. Prita, tantenya Anasya. Kok Adek gak pernah cerita?"

TantePrita mengulurkan tangannya untuk menyambut tangan Saka yang memang sudahterulur, sambil menoleh ke arah Nasya, lalu Saka lagi, sambil tersenyum.Sementara wajah Nasya, sudah seperti dia bisa menelan Saka bulat-bulat sekarang.

= CONFLATE =

~

Haaiiiiii!

Setelah Mauka&Makai bisa aku update tiap hari selama 3 hari berturut-turut, dan rajin nulis juga belakangan, aku jauga mau melakukan itu ke Conflate. Jadi, setelah aku post kemaren, hari ini, aku langsung post lagi. Beneran baru ditulis banget lho ini, di GI, ditemani segelas Koi Signature Coffee yang Medium, with the famous Golden Bubble. Ini bukan promosi atau endorse kok, hehehe :p

And, who miss Bang Jere that much? Iya, aku kok yang kangen segitunya heheh :p Tenang, aku masih nulis After Story Bang Jere di sela-sela kesibukanku, tapi paling, aku baru post sekitaran masuk November ya. Sebulan ini, biasakan dulu diri kalian tanpa Bang Jere.

Also, di next chapter, mungkin kita juga gak ada soal adult content gitu ya heheh :p Well, for a while. Dan, nanti di chapter 10, sekali lagi, selain aku kasi muse for character, aku juga bakal start private some chapter randomly. Jadi, ya kalian follow dulu biar bisa baca semuanya ya :)

Waaah sudah mau 2,5 views dan 340+ votes sejauh ini, dan bahkan udah ngalahin Mauka&Makai padahal lebih banyak chapternya. Saka emang lebih laku dari Mas Miko yang malu-malu ngegemesin itu. Gapapa gapapa, aku paham kok.

Jangan lupa buat tetap votes dan komen ya gaes. Walaupun gak semua comment nya aku reply, tapi semua aku bacain kok, seriusan.

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Kesembilan

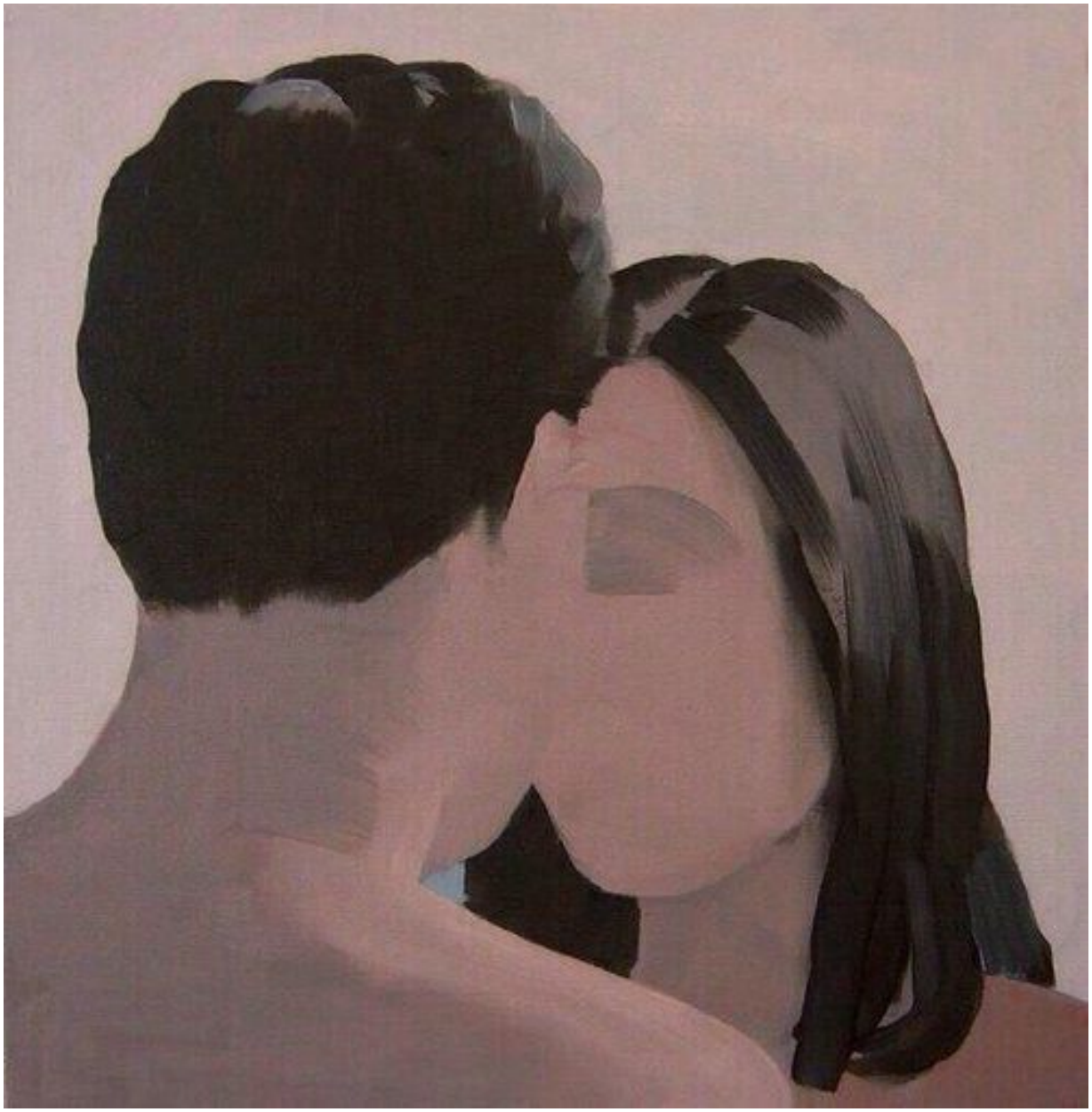

"Kamu gak ke café, Dek?"

Anas yang sedang menyetir setelah sekitar lima menit di mobil, menoleh. Papa memintanya mengantar pergi bermain golf sekitar jam setengah 8, 15 menit setelah selesai sarapan. Karena sudah pensiun, papa memang hanya punya jawal rutin bermain golf setiap Sabtu. Walaupun sehari-hari dia memang sudah tidak bekerja, dia masih ke kantor setiap jam 11 sampai jam 3 sore, menjadi semacam tim ahli seorang Direktur. Meskipun sebenarnya tidak harus, tapi dia tetap pergi, karena katanya dia bosan di rumah terus.

"Gak dibolehin sama mama."

"Lah kenapa?"

"Katanya, kan kita mau ke tempat tante Prita buat rapat keluarga untuk ultah Opa. Jadi ya, ga boleh."

"Ya pergi aja. Kan ke Tante Prita sore."

"Papa gak denger Adek bilang, mama gak bolehin?"

Papa tertawa.

"Papa aja boleh golf."

"Mama gak mungkin ngelarang papa golf."

"Yaudah. Kamu tinggal papa golf, ke café, nanti siang jemput papa, kita pulang. Nanti papa bilang mama, kamu nungguin papa."

Anas menoleh ke arah papa, menaikkan alisnya.

"Papa udah ajarin Anas boong nih?" katanya sambil tertawa. Papa ikut tertawa.

"Gak boong, Dek. Itu kan papa membantu."

Mereka berdua kembali tertawa.

Lalu kemudian kembali hening.

"Kamu masih sama Randy, Dek?"

Dan Anas tidak langsung menjawab.

Randy bisa dibilang pria pertama yang dikenalkan ke keluarganya, sebagai pria yang sedang dekat dengannya. Itu pun, baru dua bulan yang lalu. Mengingat sejarahnya dengan para pria sebelumnya, dia memang menunggu hingga mereka sudah berhubungan sekitar 10 bulan baru mengenalkan Randy kepada orang tuanya. Itu pun, hanya ketika menjemput Anas ke rumah. Lalu berkenalan dengan papa dan mama.

Tapi, mengingat Anas tidak pernah mengenalkan siapapun sejak SMA, *introducing Randy to the parents was something*. Mama bahkan sampai langsung menelpon Mbak Adel dan Mas Adit, dan itu jadi pembicaraan keluarga besoknya, di hari Minggu, dimana mereka memang biasa berkumpul. Meskipun, saat itu, Mas Adit, tidak ada, karena ada tugas luar kota seminggu. Tapi, istrinya yang setengah Indonesia dan setengah Jepang, hadir besama Naka, anak Mas Adit yang sudah berumur 5 tahun.

Setiap ingat keponakannya – anak Mbak Adel berumur 9 dan 5 tahun, sedangkan anak Mas Adit berumur 5 tahun – Anas akan kembali ingat bahwa umurnya sudah sangat cukup untuk menikah.

Mbak Adel menikah di umur 27 tahun, dan Mas Adit saat dia berumur 29. Dan Anas akan berulang tahun ke 28 bulan depan.

Dan dia masih belum mempunyai pacar, apalagi calon suami.

Itu sebabnya, dia sudah ingin serius dengan Randy. Tapi ternyata, Randy bisa begitu lihai membohonginya, dan sudah mempunyai pacar bahkan sebelum bersama Anas. Sudah berpacaran hampir dua tahun, dan akan menikah. Bulan depan, hanya seminggu setelah ulang tahun Anas.

Randy akhirnya mengakui semuanya sekitar dua bulan yang lalu, dan Anas memutuskannya saat itu juga. Tapi Randy masih berani bertemu Anas ke café bulan lalu, untuk mengantarkan undangan pernikahannya.

Abby sudah akan menghajar pria itu, kalau tidak dihalangi Anas. Abby pernah mengambil kelas bela diri saat SMP, dan meskipun hanya 2 level, dia tidak bisa diremehkan begitu saja.

Yang menyedihkan, Randy akhirnya memberitahukan Anas, seminggu setelah menjemput ke rumah. Seminggu setelah Anas mengenalkannya kepada papa dan mama.

Dan sekarang, papa menanyakan pria itu.

"Udah enggak, Pa." akhirnya Anas bisa menjawab, setelah hening selama hampir 5 menit.

"Bukannya kamu bilang kalian bakal setahunan?"

"Iya. Harusnya sih setahunan minggu depan," kata Anas. Setahunan bersama, bukan setahunan pacaran. Karena memang tidak pacaran.

Anas sudah kenal Randy sekitar 3 bulanan sebelum mereka sepakat mereka akan bersama. Tapi, saat itu Anas tidak mau pacaran, dan Randy juga setuju. Meskipun, sepanjang perjalanan, mereka semakin dan semakin dekat.

Sebenarnya, saat Randy bilang mereka perlu bicara dua bulan lalu, Anas sudah berpikir mungkin Randy akan bilang mereka pacaran dan kemudian pembicaraan bahwa hubungan ini harus lebih serius.

Tapi, yang didapatkan, benar-benar di luar dugaan.

"Kenapa?"

Papa sebenarnya bukan tipe orang tua yang suka ikut campur atau kepo. Walaupun, Anas tahu, dia menyayangi Anas sepenuh hati. Anas anak kesayangan di rumah; mama, papa bahkan kakak dan para ipar nya.

"Udah gak cocok aja." Kata Anas berbohong.

"Adek gapapa?"

Anas tidak akan berbohong, dia sangat sedih. Dia bahkan hanya pergi ke rumah Epin tiga hari berturut-turut setelah putus, dan tidak ke café. Setelahnya, dia menceritakan ke teman-teman kuliahnya – Abby, Ajeng dan Agatha. Dulu mereka dekat juga karena nama keempatnya dimulai dari huruf A, dan memang bahkan grup whatsapp mereka juga bernama "The A's" – dan, tentu saja, kembali menangis.

Padahal Abby baru menikah sekitar seminggu sebelum Anas putus, dan memang sedang bulan madu ketika Anas putus, dan kemudian hanya ke rumah Epin setiap hari. Sampai kemudian Abby pulang dari bulan madu, dan Anas meminta mereka berkumpul di café, untuk kemudian menceritakan kisah cintanya yang berakhir kandas.

Dikenalkan ke orang tuanya, ikut ke pernikahan Abby, dan kemudian, minggu depannya, Anas berakhir dengan Randy. Putus sepertinya tidak sesuai, karena mereka memang tidak pacaran. Tapi, kalau dibilang tidak ada apa-apa selama setahun ini, rasanya salah juga.

Makanya Anas selalu berkata bukan sepenuhnya salah Randy, karena mereka memang tidak pacaran. Tapi, teman-temannya terus berkata itu salah Randy, karena tetap saja, mereka berhubungan selama hampir setahun ini.

Setelah berakhir pun, Anas masih juga membela pria brengsek itu. Entah mengapa.

"Gapapa." Kata Anas akhirnya, menjawab pertanyaan papa.

"Dia nyakitin Adek?"

"Gak kok Pa. Lagian, Anas yang minta putus, malah. Emang udah gak cocok aja." Kata Anas, kali ini tidak berbohong. Memang dia yang akhirnya mengatakan kepada Randy supaya tidak usah menemuinya lagi.

"Yakin?"

"Bener kok Pa. Tapi, papa gausah bilang mama dulu ya. Adek aja yang ceritain sendiri nanti." Kata Anas. Walaupun, permintaan itu semacam

permintaan mustahil, karena papa tidak pernah bisa menyimpan rahasia dari mama.

Apapun diceritain ke mama. Dia ketika pernah akan diberikan gratifikasi dari orang ketika masih bekerja dulu, sampai ke hal-hal kecil macam ajakan aneh-aneh di lapangan golf. Bagus sih, karena memang mereka berdua sangat terbuka satu sama lain. Tapi, tidak baiknya adalah, tidak mungkin mengajak papa memberi surprise ke mama. Selalu ketauan pada akhirnya.

"Oke." Meskipun tahu dia tidak akan bisa melakukannya, papa tetap mengiyakan.

= CONFLATE =

Dan selain pembicaraan dengan papa, soal pacar ini juga menjadi pembicaraan hangat di pertemuan keluarga sore ini.

Memang sih, papa tidak menanyakan soal pria yang dekat dengan Anas – karna yah *well*, tahu bahwa sebelumnya ada pria yang dekat dengannya, bernama Randy, tapi sudah tidak lagi – tapi keluarganya, sudah pasti bertanya.

Dan, Tante Prita adalah orang yang paling kepo – atau bersemangat, untuk lebih halusnya – akan hal ini. Sudah terkenal memang.

Tante Prita itu adik papa paling kecil. Anaknya ada tiga, umur 30, 27 dan 24. Ketiganya sudah menikah, yang paling kecil, awal tahun lalu. Dan, karena Anas seumuran dengan Clarisa – yang hanya berbeda 3 bulan, dan tanggal ulang tahunnya sama-sama tanggal 10 – yang sekarang sudah hamil anak kedua, maka dari dulu, tante Prita memang paling senang membandingkan Anas dengan anaknya.

Sebenarnya, kalau dari pendidikan, Clarisa dan Anas memang jauh. Bahkan sampai lulus kuliah, Anas masih terus di atas Clarisa. Sampai kemudian Anas memilih membuka café, dan Clarisa bekerja kantoran. Lalu Clarisa menikah dengan manager di kantornya, dan resign dari kantornya.

Bukannya Anas tidak suka pada Clarisa atau apa, tapi, terus dibanding-bandingnya, membuatnya kesal juga lama-lama.

"Jadi, Anas belum bawa pacar juga nih, kesini?"

"Ini kan pertemuan keluarga, Tante," kata Anas, setelah tante Prita menyambut Anas, papa dan mama di depan. Pertemuannya sih dijanjikan jam 5, tapi Anas memang sengaja datang terlambat. Ini sudah setengah 6 lebih, tapi ternyata, belum juga dimulai. Katanya, menunggu papa.

Anas kesal juga Mas Adit lagi-lagi tidak bisa datang. Dan karena pertemuan keluarga besar, Mbak Kirei dan Naka juga tidak enak datang. Sementara Mbak Adel dan Mas Alex ada disana, bersama Mila dan Maura, dua keponakan Anas yang sekarang sudah kelas 4 SD, dan masuk TK.

"Ya justru kan, di pertemuan keluarga itu waktu yang paling pas untuk bawa pasangan, Nas. Jadi bisa langsung dikenalin. Emang udah ada?"

"Prit, mending kita mulai aja. Gak enak udah telat setengah jam begini."

Untung papa langsung menyudahi seperti itu. Anas langsung duduk di sebelah Maura, jauh-jauh dari Tante Prita. Mama kemudian duduk di sebelahnya, sementara Papa agak di ujung, karena akan memimpin pertemuan.

Papa empat bersaudara, dia anak tertua. Ada Om Ferry dengan dua anaknya, Tante Puspa, dengan tiga anaknya, dan tentu saja, tante Prita dengan anak-anaknya. Tapi, sepertinya Mas Dika, anak tante Prita yang paling tua, tidak ada.

Pembicaraan akhirnya dimulai, termasuk rencana tempat untuk merayakan ulang tahun Opa, pekerjaan tiap-tiap anak dan cucu, dan lain-lain.

Dari semua sepupu Anas, memang tinggal dia yang belum menikah. Dan itu justru dia sadari, ketika menoleh ke sekeliling. Bahkan Frisca anak Tante Puspa, dan Eva anak tante Prita, yang lebih muda darinya – Frisca 26 dan Eva 24 – juga sudah menikah, dan mempunyai anak, masing-masing satu.

Anas menarik napas, lalu kembali menoleh ke arah Maura di sebelahnya, yang sedang serius mewarnai buku di depannya. Mas Alex duduk di sebelah Maura, diapit Maura dan Mila. Sementara Mbak Adel di sisi kanan Mila, yang sedang sibuk menonton kartun di iPad.

Tapi Mama di sebelah kiri Anas, sepertinya mendengar tarikan napas Anas.

"Adek kenapa?" tanya mama sambil berbisik. Anas terpaksa menoleh ke arah mama.

"Bosen."Katanya berbohong. Mama sedikit mendelik ke arahnya, sementara Anas cemberut.

= CONFLATE =

Dua jam kemudian, dan mereka masih berada di restoran tante Prita. Ini bisnis tante Prita dan suaminya, restoran dengan makanan Indonesia, dan lumayan luas. Tapi, hari ini sepertinya sengaja tidak dibuka, dan sudah di-*reserve* untuk acara mereka, dan satu acara lain. Sepertinya pertemuan keluarga juga, dan baru dimulai, kurang dari sejam yang lalu.

"Anas ke toilet dulu ya Ma," kata Anas, yang sudah benar-benar bosan ada disana. Bukannya dia tidak sayang pada Opa atau apa, tapi masalahnya, pertemuan keluarga dengan begitu banyak kepala, membuat hal kecil seperti mengambil keputusan soal tempat diadakannya acara, memakan waktu hampir sejam. Sekarang, setelah juga hampir sejam, selesai memutuskan menu makanan dan dress code, pembahasan baru berpindah ke tugas masing-masing keluarga dari anak-anak Opa.

Dan ini sudah dua jam. Sekarang sudah jam 8 lebih.

Mama hanya mengangguk, sementara Anas beranjak dari duduknya.

Tapi kemudian, dia malah bertemu dengan Ananda setelah keluar dari toilet.

Dan apa katanya barusan? Takdir?

Anas masih memegang dadanya sendiri karena terkejut, ketika pria itu kembali bersuara.

"Aku ngangetin ya? Maaf ya, maaf."

Anas menghindari tangan Ananda yang terulur ke arahnya.

"Gausah sok dekat!" katanya jutek. Dia masih tidak habis pikir, sudah diomeli di café, dihindari begitu rupa di bandara kapan dulu, dan bahkan sekarang dia sudah jutek seperti ini, tapi pria di hadapannya ini, masih saja berusaha.

"Tapi ini emang lumayan dekat sih," katanya sambil tersenyum. Jarinya bergerak ke arah Anas lalu kembali ke arahnya, seperti menunjukkan bahwa posisi mereka memang dekat.

"Ngapain lo disini!?"

"Ngikutin kamu."

Masih sambil tersenyum.

"Lo gak ada kerjaan, apa!?"

"Enggak. Kan aku udah bilang aku mau ketemu dan ngobrol sama kamu."

Senyum itu masih belum hilang.

Anas gila – atau mungkin buta – kalau bilang pria ini jelek. Dia cakep, badannya bagus, lumayan tinggi, dan tentu saja, wangi. Randy tidak ada apa-apanya.

Tapi masalahnya, pria ini sudah dianggapnya musuh sejak kejadian dulu itu.

Tapi, itu sudah bertahun-tahun yang lalu sih, Nas.

Anas menggelengkan kepalanya, mengusir pikiran gila yang sempat melintas di kepalanya.

Ya terus? Kalau bertahun-tahun yang lalu? Dilupain, gitu?

"Kamu beneran gak mau kasi aku kesempatan?

What is he? A mind reader?

"*I told you, we're not even close*. Gausah sok aku kamu!"

Anas masih mencoba mempertahankan *attitude*-nya, dan bersikap tidak bersahabat. Tapi entah apa yang ada di kepala pria ini, dia masih saja berusaha.

"Ya trus apa dong? Yayang Beb?"

IS HE OUT OF HIS MIND?

Anas terpaksa berhenti, dan langsung memutar tubuhnya dengan cepat, menghadap Ananda.

"*LEAVE ME ALONE!*" Anas terpaksa menaikkan nada suaranya. Tapi Ananda, masih juga tersenyum di depannya, dan menggeleng.

"Gak mau." Katanya santai.

Anas harus benar-benar menahan emosinya saat ini, walaupun rasanya, dia sudah tidak mampu lagi. Oke baiklah, pria ini memang cakep. Tapi, dia super menyebalkan. SANGAT!

"Dek, kirain kamu masih di toilet. Kok lama?"

OH SHIT!

"Eh, tante Prita. Gak kok, udah beres."

"Eh, ini siapa?"

Dan, seperti yang sudah diduga akan terjadi. Dasar kepo!

"Bukan siap-"

"Halo tante, pacarnya Anasya."

IS HE OUT OF HIS MIND!?! Udah gak sopan motong omongan orang, trus sekarang ngaku-ngaku pacarnya, pula!

"Eh halooo. Prita, tantenya Anasya. Kok Adek gak pernah cerita?"

Anas yang sudah melotot ke arah Ananda, tidak menghiraukan tante Prita yang sekarang kembali menoleh ke arahnya sebentar, sambil tersenyum. Anas yakin, tante Prita akan langsung menggosipkan ini nanti.

Bahaya! Papa dan mama taunya Randy. Dan jelas, Ananda jauh berbeda dengan Randy.

"Bukan kok, dia bukan pacar aku,"

"Belum jadian, Tante. Aku lagi ngejar Nasya sih, Cuma dia susah-susah gampang. Ini juga lagi ngambek sama aku."

Sekali lagi, mata melotot Anas tidak memberikan efek apa-apa.

"Ya belum pacar dong, berarti?"

"Ya doain aja, Tante,"

PRIA INI BENAR-BENAR MINTA DIGAPLOK!

"Ganteng banget lho Nas," sekarang tante Prita kembali menoleh ke arahnya, dan Anas bisa melihat, ada gurat tidak terima disana. Suami Clarisa memang tidak tergolong good looking, meskipun cukup pintar. Tapi, sampai sekarang, jabatan manager-nya belum juga berubah, padahal sudah di perusahaan tersebut hampir lima tahun.

Suami Clarisa dibanding Ananda, jelas sangat jauh bedanya.

Anas hanya tersenyum, tidak menjawab kata-kata tante Prita. Lagipula, mau jawab apa?

'Emang ganteng kok, Tante?' gitu? Bisa besar kepala, pria ini!

"Siapa tadi namanya?" tante Prita kembali menoleh ke arah Ananda.

"Saya A-emph"

Anas langsung menutup mulut Ananda dengan tangan kanannya.

Nope, this can go any further.

"Anas bentar lagi balik kesana, Tante. Udah bisa ditinggal kok," katanya, sambil semakin mendekat ke arah Ananda, dan memastikan pria itu tidak bisa membuka mulutnya.

Tante Prita menatap bingung ke arah Anas, tapi juga curiga. Anas hanya memasang senyum aneh ke arah tante Prita.

"Tante mau ke toilet sih."

"Oooh, oke. Ayok!"

Anas akhirnya melepaskan tangannya dari mulut Ananda, dan menarik pria itu dari sana. Tidak jauh dari situ ada belokan, dan Anas curiga, tante Prita akan mencuri dengar disitu. Jadi, dia harus menarik Ananda dari tante paling kepo satu ini.

Ananda sempat senyum dan pamit dulu ke tante Prita, dan Anas menariknya sekali lagi. Mereka berjalan ke arah area luar, dan setelah yakin mereka tidak lagi terjangkau telinga tante Prita, Anas berhenti, dan melepaskan pegangannya dari Ananda.

"Jangan pernah ngaku-ngaku ke siapapun kayak gitu!"

"Emang kenapa? Aku emang lagi ngejar kamu, Nasya."

Good Lord, can this man stop?

"Udah dibilang, gausah sok dekat. *And I hate that name, understand*?!"

"Oke, jadi, Anasya? Anas?"

Anas mengangguk, tapi kemudian menggeleng.

"*We wont meet again anyway*."

"*We will*. Kan aku udah bilang, aku bakal ke café kamu buat ketemu kamu."

Deep sigh.

"Fine. What do you want?"

"*I told you*. Aku mau ketemu kamu. Ngobrol sama kamu. *And*, ngejar kamu."

Anas harus menatap langsung ke mata Ananda, dan melihatnya selama satu menit penuh. Pria itu balas menatapnya tanpa berkedip, dan masih tersenyum.

"*We can do this the entire night, I don't mind*."

"*Why*?" Akhirnya Anas yang memutuskan kontak mata mereka.

"Apanya?"

"*Why would you do that*?"

"*Why not*?"

"*No seriously, why*?"

"Emang harus ada alasan ya?"

"*There is always a reason, like, for everything*."

"Emang gabisa karna aku mau?"

"*I wont buy that*."

"*But that's the reason*."

Entah bagaimana dia masih bisa terus tersenyum. *Itu gigi gak kering, apa*?

Anas masih memandangi Ananda, sambil sekarang menggigit ibu jarinya. Kebiasaannya ketika dia sedang pusing seperti ini.

Ada ulang tahun Opa akhir bulan – *which is*, 3 minggu lagi – lalu ulang tahunnya sendiri. Dan tentu saja, pernikahan Randy bulan depan. Dia bisa saja membiarkan Ananda melakukan apa yang dia mau – mengejar Anas – dan mungkin, bisa diminta menemaninya menghadiri pernikahan Randy. Bisa sekalian membuat tante Prita, paling tidak, tidak sibuk mengomentari hidupnya lagi. Dan membawanya di acara Opa, jelas bisa membuatnya tidak hanya aman dari tante Prita, tapi juga dari keluarganya yang lain, yang, Anas yakin, juga membicarakannya.

Dan di ulang tahunnya, dia tidak jadi wanita menyedihkan yang baru saja ditinggal menikah.

Ya *well*, bukannya dia akan berpacaran dengan pria menyebalkan ini atau apa. Tapi kan, bisa dicoba?

Ya kan?

ENGGAK!

Logika Anas mulai kembali mengambil alih, tapi sekarang, kepalanya malah makin pusing karena perbedaan pendapat di kepalanya sendiri.

"*And, what was your plan*?"

Anas akhirnya kembali bertanya ke Ananda, walaupun, sebenarnya pertanyaan itu lebih tepat ditujukan untuknya.

"Yaaaa, kayak cowok lagi ngejar cewek, gimana sih? Udah pernah pacaran kan?"

Seriously!?

"*I'm leaving*!"

"Eh eh, bentar dulu doooong," Ananda langsung menarik tangan Anas – yang sudah sempat membalikkan tubuhnya – dan menahan wanita itu.

"Jangan ngambekan doooong." Katanya, sementara Anas kembali menarik napas, dan melepaskan tangannya dari pegangan Ananda.

"Ya oke. *Well*, aku bakalan ke café, ngobrol sama kamu abis pulang kerja, nganter kamu pulang, trus kalo perlu, jemput kamu pagi-pagi sebelum ke kantor; *we can have movie date*, atau kalau kamu ga suka nonton bioskop, kita bisa pergi jalan-jalan. Aku bisa kirimin bunga ke café, atau coklat, atau cake. Eh, tapi kan kamu punya *cake shop*. Yaaah, gitu lah, paham kan maksud aku?"

"Trus kalo gue ga mau?"

"Gak mau apa?"

"Ya ga mau aja."

"Ya gapapa. Kan aku usaha. Tapi, aku yakin pasti akhirnya kamu mau jadi pacar aku."

Anas kembali memandangnya, tapi sekarang, kedua tangannya dilipat di dada. Dia sedang menimbang-nimbang.

"*Fine*. Gue bakal kasi kesempatan."

Setelah hening selama hampir lima menit, Anas akhirnya bersuara. Dan dia bisa melihat, senyum di wajah Ananda semakin lebar.

"Tapi ada syaratnya."

"*Shoot*!"

"Selama seminggu penuh, dari besok sampai hari Minggu lagi minggu depan, jangan ke café, jangan ketemu gue, jangan-"

"Tapi kan-" Ananda langsung memotong kalimatnya, tapi Anas juga kembali memotong kalimat Ananda.

"Dengerin!"

Ananda berhenti, dan mengangguk.

"Jangan coba-coba ngubungin gue, sampe minggu depan. Sama sekali. Bentar, lo kerjanya apa?"

"*Lawyer*."

"*Wait, what*?"

Anas tidak yakin dia bisa melanjutkan rencananya.

"Iya, aku *corporate lawyer* gitu di sebuah *lawfirm*. Kenapa?"

Dia tidak pernah punya pacar pengacara sih. Randy dulu karyawan bank, dan beberapa kali pergi ke luar kota. Membuat Anas tidak curiga – dan juga tidak tahu – kalau dia punya pacar di Solo sana.

"Gak. Makin bingung aja sama kelakuan lo." Kata Anas.

Dan kali ini, Ananda tertawa.

"Kamu lucu." Katanya di sela-sela tawanya.

"*I can't do this*." Anas menggeleng, dan berbisik ke dirinya sendiri. Tapi sepertinya, Ananda mendengarnya.

"Cant do what?"

"This. Lo pasti terlalu pinter untuk mau ngelakuin hal bodoh macam ini."

"*Well, don't wanna brag, but, I am clever indeed*. Tapi*, I do stupid things. This*. Bukannya suka sama kamu itu bodoh ya, *it never is*. Tapi, masih ngejar cewek yang jelas-jelas ga mau trus udah dijutekin gini-gini amat, *sounds pretty stupid to me*." Kata Ananda sambil mengangkat bahunya.

Dan kali ini, Anas tertawa kecil.

"*Yeah it is*." Katanya sambil menggelengkan kepala.

"*God*!"

"Kenapa?"

"*You should do that more often. Laughing. You are gorgeous but when you laugh*... gila sih."

Dan pria ini sudah menggombalinya!

"*Shut up*!" kata Anas kesal, meskipun sebenarnya dia bisa merasakan kupu-kupu dalam perutnya.

LO GILA APA NAS!?

"*Okay, I will*. Bisa dilanjutkan."

Anas jadi kembali ingat rencana, dan permintaan yang akan dia ajukan nantinya.

"Tadinya gue kira lo kerja kantoran, tapi kayaknya, jam pulang *lawyer* gak tentu."

"Emang kenapa?"

"Well, kalau lo berhasil gak ngubungin gue sama sekali selama seminggu penuh, hari Senin-nya, lo boleh ke café sekitar jam pulang kantor, *I was thinking around* 6, dan kita bisa melakukan keinginan pertama lo. Kita bisa ngobrol di café. Ngobrol *like*, ya *well, I don't know, talking bout weather and stuff*." Kata Anas, sambil sedikit mendengus di ujung kalimatnya.

"*Sounds worth it with the suffer I will feel the whole week*." Kata Ananda. Anas menaikkan alisnya.

"*Suffer?* Kita bahkan belum ada seminggu ketemu."

"Udah ada kata 'kita'? *I like it*!"

Anas diam saja, dan mencoba menahan senyum di wajahnya sekuat tenaga.

"Tapi kalo lo gagaaaal, *you will drop all your act and leave*."

"*Fine. Deal*!" kata Ananda yakin.

"Tapi, aku juga punya syarat."

Anas diam dan menunggu Ananda melanjutkan kalimatnya.

"*I can call you* Nasya."

"*I told you, I hate that*!"

"Tapi itu nama yang menggemaskan."

"*NO IT'S NOT*!"

"Okay. Nanas."

"*WHAT*!?" Anas bahkan membelalakkan matanya, tidak percaya pada apa yang baru didengarnya.

"Aku kan tetap harus punya panggilan sayang. Kamu bisa panggil aku Saksak."

"*There is no way you're a lawyer*!" Kata Anas sambil memutar bola matanya. Ananda tertawa.

"Aku perlu kasi kartu nama aku? *Don't answer, I still will give you one*." kali ini Ananda mengeluarkan dompetnya, dan menarik satu kartu dari sana. Anas hanya memandanginya takjub.

"*You can google it up later when you can*."

"*Don't flatter yourself. I will not even google you up*."

"*You can do that, I don't mind tho*. Nih!"

Anas memang belum mengambil kartu nama itu, jadi Ananda kembali menyodorkannya. Dan dia akhirnya menerima kartu berwarna putih itu.

"Oke, jadi kalo ga mau Nasya, apa dong?"

"*Can we move from this name thing*?"

"Aku tetep mau ada panggilan sayang."

"*We're not even a couple*!"

"*Yet*. Jangan lupa. Belum."

Anas kembali menarik napasnya, mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Kan aku ga mungkin langsung ujug-ujung manggil kamu 'mine', kan?"

This man really knows how to do this kind of thing. Mau sekesal apapun, Anas harus mengakui dia kembali merasakan perasaan malu-malu.

SIAL!

"Kenapa sih gak Anas aja? *Everyone did*."

"Ya kan aku bukan *everyone*."

"Fine whatever. Masalah selesai kan?"

"Belum. Kalau aku berhasil gak ngubungin kamu sama sekali selama seminggu penuh, dan hari Senin aku boleh ke café dan ngobrol sama kamu, hari Selasanya, *we will have our dinner date*. Ya?"

"*No, cant do*. Mesti di café."

"Okay *fine*. Selasa, aku anter kamu pulang, ya?"

Anas diam sebentar. Diantar pulang, berarti kemungkinan akan ketemu mama dan papa. Dan Anas sepertinya belum siap. Takut keduanya nanti kembali berharap terlalu banyak. Anas jadi sedikit teringat pembicaraannya dengan papa tadi.

"*No, cant do. You might meet my parents, and... no*."

"Ya terus apa dong?"

"*We will have dinner date, on Friday*. Kalau setelah pembicaraan di hari Senin, dan hari-hari selanjutnya, berjalan lancar.

Ananda berpikir sebentar, tapi kemudian, mengangguk setuju.

"Okay, *understandable*. Seminggu dulu, *fine*." Katanya.

Anas sudah akan bertanya soal undangan ulang tahun kakek – yang adalah seminggu setelah dinner date mereka, kalau semua berjalan lancar – tapi kemudian mengurungkan niatnya.

"*Fine*. Gue bakal kasi nomor gue di hari Senin pas ngobrol."

"*No problem*. Di kartu itu, udah ada nomor aku. Aku ga boleh hubungin kamu, tapi kamu bisa hubungin aku kapan aja. *I'm fine with that*."

"*That wont happen*." Kata Anas yakin. Ananda hanya memandangnya sambil tersenyum, dan menaikkan satu bahunya sedikit.

"*Well, just in case*." Katanya, dan Anas menghiraukannya.

"*Fine. See you then*." Anas langsung beranjak dari sana. Tapi belum lima langkah, Ananda kembali memanggilnya.

"Nas!"

Anas berhenti, meskipun dia tidak membalik tubuhnya. Dia hanya menoleh ke belakang.

"*For what it worth, I really am sorry*."

"*For*?" tanya Anas, dan sedikit memutar tubuhnya.

"*For what I did back then*, jaman dulu. *I didn't, and never will, want to make you cry. It was not my intention. I'm sorry*."

Anas tertegun. Dia bahkan berhenti bernapas sebentar, dan entah kenapa, setelahnya, dia merasa enteng. Badannya terasa ringan.

"*Thanks*. Ehm... *and, yeah*, dimaafin."

"*Thank you. See you next week then*."

Anashanya mengangguk, sebelum kemudian memutar tubuhnya lagi, dan berjalan menjauh.

= CONFLATE =

Halooooo ~

Panjang yaaaa? Bosen gak? Semoga enggak hehehe

Maafin aku yang baru bisa nulis sekarang, padahal janjinya mau nulis tiap hari. Selasa aku super sibuk di kantor, dan Rabu sama Kamis kemaren, aku tugas luar kota. Jadi, beneran belum sempet nulis. Kemaren pulang dari Bali, baru aku ketikin semua. Tapi pas lagi ngedit, malah keburu ngantuk. Jadilah, baru bisa di post sekarang.

Anyway, tadinya kan harusnya masih Saka, tapi nanti takutnya plot nya kelewat maju, trus bingung kalo mau dimundurin lagi pas bagian Anas. Jadi yah, Anas aja dulu. Next nya udah Saka lagi kok. Dan next nya juga aku taro muse for characters :)))

Makasih buat yang baca dan masukin ke library masing-masing <3 Makasih udah suka sama Saka yang kelakuannya begitu amat, ehehe :))) Views nya udah hampir 3K aja, bukan main! Tetep votes sama comment ya gaeees <3

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Kesepuluh

Saka sedang mengetik di mejanya, ketika telpon di mejanya berbunyi.

"Ya Bel?" kata Saka setelah menarik gagang telepon, dan kembali melanjutkan mengetik, sambil menjepit gagang telpon dengan telinga dan bahunya. Di meeting tadi pagi, Bang Jere masih belum puas, dan meminta ada beberapa tambahan, yang, sekarang, sedang dikerjakan Saka.

"Ada yang nyari lo Nan, gue suruh tunggu di ruang *meeting* kecil, yang kedua."

"Siapa?" tanya Saka, karena tidak merasa punya janji dengan siapapun. Ini hari Senin, dan memang selalu sibuk di kantor. Jadi, dia paling jarang membuat janji di hari Senin, apalagi jam kantor. Dan ini masih 10 menit lewat dari jam 11.

"Gatau. Cewek. Katanya sih cewek lo."

"HAH!?"

Ya pokoknya udah gue taro ke ruang *meeting* dua ya. Gue mau balik ke ruangan nih soalnya." Kata Bella di ujung sana. Sampai sekarang memang belum juga ada *receptionist* yang ditugaskan di depan, jadi sekretaris masih suka bolak-balik ke depan kalau ada tamu yang datang.

"Oke oke, thanks Bel." Kata Nanda akhirnya. Dia meletakkan kembali gagang telpon, sambil memandangi ruangannya.

Nanda akhirnya memang diangkat sebagai senior associate. Belum sih, baru akan diangkat sekitar minggu depan. Tapi, dia dan Billy sudah menempati ruangan baru. Baru per hari ini, diinfokan Bang Jere tadi saat mereka meeting. Tapi, karena GDP juga melakukan perekrutan lumayan banyak – 6 orang, 4 cowok dan 2 cewek. 3 orang *middle associate*, 2 orang *junior associate*, dan seorang paralegal – maka Saka dan Billy sama-sama diangkat sebagai *senior associate* yang baru, bersama Mey, *senior associate* yang diangkat setelah Bang Jere, yang lebih tua setahun, baik usia, maupun lama berada di GDP.

Masalahnya, tidak ada ruangan lain yang cukup besar selain ruangan mereka ini sekarang, makanya Saka dan Billy berbagi ruangan, meskipun masih cukup lapang setelah diisi 2 meja kerja, 2 lemari, dan 1 meja bundar

di tengah ruangan, dengan 3 kursi, yang, seperti meja makan kecil, tapi digunakan untuk rapat singkat atau penjelasan kasus atau *brainstorming* dan semacamnya.

Dan Billy sedang tidak ada di ruangan. Setelah *meeting* dengan Bang Jere selesai di jam 9, lalu mereka beres-beres dan pindahan selama sekitar setengah jam, Billy ijin keluar dulu karena harus mengerjakan *project* lain dengan Bang Derry – junior partner yang diangkat sebelum Bang Jere – dan kemungkinan baru kembali setelah makan siang. Dan nanti mereka harusnya makan siang dengan Bang Jere. Sekalian kembali membahas kasus tentu saja.

Nanda menyimpan file yang sedari tadi dikerjakannya, sebelum menyambar ponsel dan dompetnya dari atas meja. Dia masih belum punya ide sama sekali siapa tamunya, jadi dia berjalan ke sisi lain area kantor, dan menuju ruang meeting.

Dan terkejut mendapati Reni ada disana. Memakai *bodycon* dengan motif lace yang membalut ketat tubuhnya, dan bahkan sedikit menunjukkan beberapa kulitnya.

"Kamu ngapain kesini, Ren!?" Saka langsung menutup pintu begitu masuk, dan Reni berdiri dari kursinya.

"Seminggunya aku abis hari ini kan Sak? Kamu gak kangen?"

"INI JAM KERJA REN!"

Saka benar-benar gak abis pikir.

"Ya abis kamu gak ada kabarnya sama sekali. Sabtu kemaren kamu gak ada dimana-mana, aku tanyain anak-anak. Minggu, aku telponin juga ga ngejawab sama sekali."

"Aku lagi banyak kerjaan banget, Ren."

"Tapi sama Lala bisa! Sama Tisha juga bisa." Reni terlihat ngambek.

Seriously!?

"Ren, kamu keluar sekarang!"

"Tapi kan Sak..."

"Gak! *This, is prohibited*. Udah aku bilang kan, gak boleh nyamperin ke kantor. *That's like, the number one rule*!"

"Aku salah lagi ya Sak?"

"*Just... go home already, okay*?"

"Tapi Sak-"

"Pulang, kata aku!"

Reni langsung terdiam dibentak begitu. Saka menarik napasnya, meletakkan kedua tangannya di pinggang, dan menghembuskan napasnya, lalu menariknya lagi, lebih pelan.

"*Just, go home, okay*?"

"Aku salah ya Sak?"

"Ren..." Saka sekali lagi menarik napasnya, sebelum kemudian, mengangkat kepalanya, untuk menatap Reni.

"*I'll call you later*. Tapi sekarang, pulang aja. Okay?"

Reni masih memandanginya, bingung, tapi kemudian, menarik tasnya dari atas meja.

"Aku ga maksud ngebentak kamu. Maaf ya." Kata Saka, ketika Reni melewatinya. Reni hanya menoleh ke arahnya, lalu mengangguk, dan berjalan ke pintu, yang sudah dibukakan oleh Saka. Saka mengikuti Reni dari belakang, dan kemudian, terus mengantarnya sampai ke lift.

"Aku *annoying* banget ya Sak? *Needy* banget ya?"

Saka kembali memandang ke arah Reni, ketika mereka masih menunggu lift.

"Gak, gak kok. *It's not you. It just... works*. Aku emang lagi banyak kerjaan banget. Maaf ya."

Reni masih diam, sedikit manyun.

"*I'll make it up*. Aku bakal telpon kamu, ya?"

Dan akhirnya Reni mengangguk.

"Kamu sama Pak Jono kan?"

Reni sekali lagi mengangguk. Dan kemudian, lift berdenting.

"Ati-ati ya. *Sorry again*, aku gak maksud sama sekali."

Reni melangkah masuk ke lift, dan kemudian, kembali menghadap Saka sambil mengangguk. Dia juga mengangkat tangannya untuk melambai ke arah Saka.

Setelah pintu menutup, Saka kembali ke GDP, sambil memikirkan tindakannya ke Reni tadi.

Diajuga tidak tahu kenapa dia bersikap begitu. Tapi, tidak bisa bertemu Anasyaselama seminggu ke depan, sepertinya merupakan salah satu faktornya. Dan diasadar itu.

= CONFLATE =

"Jadi gue gak ke Bali minggu ini?"

Bang Jere yang baru duduk di kursi salah satu restoran *chinese food* di GI, menoleh ke arah Saka dan menggeleng. Di kursi yang lain, Billy juga baru duduk.

"Gak. Lagian pengecekannya belum beres dari notaris. Jadi, minggu ini lo bisa disini aja. Billy masih bakal sama Bang Dery juga beberapa kali, tadi

gue udah ngomong sama dia. Tapi tetep ngurusin Pribadi Group juga. Lo lagi pegang apa aja selain ini?"

"Ga ada yang *intense* sih, Bang. Paling kalau legal Aurum ngubungin buat diskusi, atau Payfast yang dari lo. Aurum mau perpanjangan domisili, tapi ke udah ke Pak Ahmad." Kata Saka, menyebutkan agen rekanan mereka untuk pengurusan ijin.

Bang Jere hanya mengangguk, sementara seorang pelayan datang dan menyerahkan menu ke mereka.

Pembicaraan soal pekerjaan terhenti sebentar karena masing-masing memilih menu makan siang kali ini, dan Saka lagi-lagi kepikiran soal tindakannya ke Reni tadi.

Tapi, *make it up with her, is not really on his list right now*. Entah mengapa, sejak pertemuan dan pembicaraan dengan Nasya Sabtu kemaren, Saka bahkan kehilangan minatnya terhadap wanita-wanitanya. Ya memang sih, dia baru dua hari tidak melakukannya sama sekali – Sabtu dan Minggu malam. Tapi, Saka juga tidak berminat. Dan, melihat Reni yang tadi bahkan datang menyodorkan diri kepadanya, tidak juga menaikkan keinginan Saka.

Pun kalau misal dia ke Bali dan bertemu Lala, kemungkinan dia juga tidak ingin. Dan untungnya, dia bahkan tidak perlu ke Bali.

Saka masih menerka-nerka kenapa dia begitu, meskipun dia punya beberapa kemungkinan alasan. Dan yang paling kuat, adalah dia merasa tertantang.

Sejak akhirnya mulai terbiasa dengan kegiatan malam di kantornya ini selama setahun belakangan, dan bahkan sudah biasa tidur dengan wanita sejak lulus kuliah, Saka memang sudah lama tidak benar-benar 'ngejar cewek'. Mengejar yang benar-benar berusaha seperti sekarang. Biasanya, dia hanya perlu ke club, bertemu wanita, mereka mengobrol singkat sebentar, mulai berciuman, dan berakhir di atas ranjang.

Tapi ini?

Sebenarnya, kalau ditanya kenapa Saka bisa sampai sebegitunya – seniat, bahkan sebebal itu sampai tidak peduli Nasya sudah marah-marah dan jelas-jelas tidak mau begitu –, Saka juga tidak akan bisa menjawab. Nasya bukannya salah satu mantan terindah atau apa – mereka bahkan cuma mengenal dan sebangku selama dua tahun. Dia juga tidak pernah yang benar-benar berhubungan dengan Nasya, karena di sekolah dulu, apalagi masih kelas 1 dan 2 SD, kegiatan paling hanya mewarnai, menulis dan berhitung.

Kegiatan apa sih yang lo lakuin sama cewek pas kelas 1 SD yang bisa bikin lo sampe inget begitunya?

Saka bahkan sudah tidak ingat nama-nama teman SD-nya, bahkan beberapa teman SMP-nya. Tapi, ketika di bandara beberapa hari yang lalu dan dia tidak sengaja mendengar wanita itu menyebutkan namanya, Saka langsung merasakan sesuatu yang aneh dalam dirinya.

Perasaan aneh yang sudah lama tidak pernah dirasakannya. Suka sama cewek seperti masa-masa SMA, tapi kali ini, perasaan itu lebih hebat.

Jawaban logis satu-satunya ya, karena Nasya pernah membaginya bekal saat dia lupa membawa bekal di kelas 1 SD sekitar 20 tahun yang lalu. Ketika Saka tidak punya siapapun yang peduli padanya – kecuali nenek, tentu saja – dan kemudian ada orang lain yang dengan tulus memberinya sesuatu.

Saka bahkan sampai memimpikan hal itu lagi Sabtu kemarin, setelah pulang dari acara keluarga dengan mas Vano.

"Kamu gak punya makanan?"

Saka, yang, setelah menyadari dia lupa membawa kotak makannya di jam istirahat hari itu, hanya merebahkan kepalanya di atas meja kelas, dan menutup matanya. Sampai teman sebangkunya di sebelahnya, menekan-nekan punggungnya dengan jarinya.

Membuat Saka mengangkat tubuhnya, dan menoleh.

"Nih, aku punya banyak. Mau?"

Gadis kecil itu mengulurkan roti tawar yang sudah dipotong dua seperti sandwich, dalam kotak makanannya. Sebenarnya, hanya ada 4 tangkup disana, tapi dia bilang banyak.

"Yang ini coklat, yang ini strawberry, yang ini kacang, yang ini coklat lagi. Kamu mau yang mana?" teman sebangkunya itu menunjuk-nunjuk rotinya, dan Saka hanya memperhatikannya.

"Boleh dua?" akhirnya dia bersuara.

"Boleh. Tapi ga boleh strawberry ya. Aku sukanya strawberry."

"Kacang boleh?"

Gadis itu mengangguk, kemudian, bahkan mengambilkan sandwich isi kacang dan mengulurkannya ke Saka. Dia sendiri mengambil isi strawberry, lalu mulai menggigit rotinya. Saka masih hanya memegang rotinya, dan memandangi teman semejanya itu.

"Enak tau. Nanti kamu belum makan, udah bel masuk." Katanya, sambil kembali menggigit. Saka akhirnya mulai makan.

Dan memang enak.

Di mimpinya kemarin, ketika kembali mengangkat kepalanya setelah menunduk memakan rotinya sampai habis, Saka menemukan Nasya dewasa yang ada di depannya, masih memakan roti strawberrynya. Dia sedang mengambil roti coklat, tapi ada selai strawberry menempel di bibir bawahnya.

"Nas,"

Wanita itu menoleh, tapi sudah mengambil dua roti yang tersisa, dan mengulurkan satu untuk Saka.

Dan Saka hanya mendorong tubuhnya mendekat, mencium Nasya sambil membersihkan selai strawberry yang tersisa, lalu kembali menarik

kepalanya.

"Tadi ada selai strawberry di bibir kamu." Katanya, sambil tersenyum. Nasya terlihat terkejut, tapi juga malu-malu. Pipinya memerah, dan dia sedikit menunduk.

"Ananda ga boleh gitu! Nih, nanti jam istirahatnya abis." Nasya mendorong roti coklat di tangannya ke arah Saka, dan masih sambil menunduk. Saka hanya tersenyum, dan menerima roti di tangan Anas.

Dan sekarang, dia jadi ingin *sandwich* saja. Sayang, restoran ini tidak punya menu itu.

"Lagian lo ada-ada aja. Mana ada *sandwich* di resto mie!" kata Billy, menanggapi pertanyaan Saka ke pelayan di depan mereka.

"Ya maap Bil. Mas, saya kwetiaw aja deh," kata Saka sambil menunjukkan gambar menu yang dia inginkan. Si Mas terlihat menulis di notes kecil miliknya.

"Ngidam lo Nan?" tanya Bang Jere, dan Saka hanya tertawa.

Diamasih mencoba mengingat, apakah kejadian mencium itu juga dulu terjadi, atau,itu hanya keinginannya saja.

= CONFLATE =

Ini masih hari Rabu, dan Saka sudah tidak tahan.

Pekerjaan di kantor lumayan membantu mengalihkan perhatiannya di siang sampai sore hari. Karena memang sangat sibuk, dia bisa tidak terlalu memikirkan Nasya. Tapi masalahnya, kalau sudah malam seperti ini, dan dia tidak mungkin di kantor lagi – karena seruangan dengan Billy, jadi Saka suka ditanyain kalau belum pulang – Saka mau tidak mau, akan kembali memikirkan Nasya.

Seperti sekarang. Karena ruangannya harus dikunci jam 11 malam, dan kebetulan di ruang *associate* masih ada orang – yang bilang baru akan pulang jam 12-an nanti – maka Saka memilih meninggalkan kantor. Dia

juga tidak ingin menelpon salah satu wanitanya, karena tidak bisa ke kantor juga. Pergi ke bar jam segini di hari kerja, juga entah kenapa, tidak terdengar menarik sama sekali. Jadilah, Saka berakhir di mcd.

Saka bahkan tidak ingat kapan terakhir kali dia ke mcd. Biasanya dia hanya ikut pesan makan ke kantor kalau ada yang pesan mcd untuk lemburan. Tapi ke mcd seperti sekarang? Mungkin terakhir ketika baru lulus kuliah.

Dan apa yang Saka lakukan di mcd 24 jam ini di 5 menit sebelum tengah malam?

Memutuskan menekan tombol *request follow* di instagram Nasya. Tidak bisa menghubungi, tidak bisa bertemu, tidak bisa ke café, sudah benar-benar menyiksa. Dan, dia sudah tidak tahan lagi.

Paling tidak, kalau tidak bisa bertemu Nasya, dia bisa melihatnya, meskipun hanya dari layar ponselnya seperti ini.

Dan, tidak sampai 5 menit, Nasya sudah menerima menerima *request* Saka. Dan bahkan, sudah mengirimkan pesan via *instagram message.*

"*I thought I told you not to contact me for a week*."

Begitu saja, Saka langsung merasa senang, dan bahkan, dunia terlihat lebih cerah.

Saka mencomot tiga *french fries* sekaligus dan memasukkan ke mulutnya, sebelum membalas pesan Nasya.

"*I will only reply once*, itu pun, karna kamu yang duluan *contact* aku dengan kirim pesan kayak gini. *Follow* instagram gak termasuk *contacting you, unless I send message*. Dan, sekali lagi, kamu yang duluan *send message, so this cant counted as I'm trying to contact you* ya. Jadi, perjanjian kita masih jalan, dan aku bakal ketemu kamu di café hari Senin. Good night Nasya <3. S."

Saka menekan logo untuk mengirim pesan, dan kemudian tersenyum.

Senyum itu makin lebar ketika, sekitar 10 menit kemudian – setelah Saka sudah melihat-lihat sekitar 10 foto dari 135 foto yang ada di profil Nasya –, ternyata masih ada balasan lagi dari Nasya.

"*Fine, the deal still on. For now*."

Saka memang tidak akan membalas lagi. Dia hanya ingin pulang sekarang, dan beristirahat.

= CONFLATE =

Dan sekarang, Saka jadi rajin membuka aplikasi instagram. Kalau dia sudah amat sangat stress dengan pekerjaannya, dia hanya perlu menarik ponselnya, membuka akun Nasya, dan kembali melanjutkan men-scroll profilnya untuk melihat foto-foto Nasya. Dia memang tidak langsung melihat semuanya dalam satu hari. Dia sengaja melihat beberapa foto saja, lalu kembali bekerja, sehingga masih ada sisa lagi untuk selanjutnya.

Dan di hari Jumat, dia sudah selesai melihat semua foto Nasya. Foto pertama muncul di sekitar pertengahan 2013. Nasya memang tidak terlalu rajin mem-post foto, sudah 3 tahun dan hanya 135 foto. Dia juga tidak terlalu sering menggunakan *instastory*, biasanya sehari hanya satu atau dua *post*, itu pun kebanyakan cake di café. Foto di *feeds* nya pun biasanya cake atau suasana café, walau masih banyak fotonya, foto teman-temannya, dan foto keluarganya. Meskipun followersnya juga lumayan banyak, sudah sekitar 1.300-an, dengan following tidak sampai 400.

Tapi, di hari Jumat sore ini, Saka sudah kehilangan *daily dose of* Anasya-nya. Dan, dia bingung harus melakukan apa.

"Woy!"

Saka terkejut ketika Billy masuk ruangan dan memanggilnya. Sekarang jam setengah 4, dan sepertinya Billy baru pulang dari meeting dengan Bang Derry.

"Ngelamun aja lo! Sambil liatin hape, lagi! Ngelamun jorok lo ya?"

"Bangke, Bil!" kata Saka, sambil langsung mengunci ponselnya, jaga-jaga Billy mendekat dan melihat instagram Nasya yang sedang terbuka.

"Gak sore-sore dan di kantor juga!"

"Ya mana tau, Nan," kata Billy, dan Saka mendengus.

"Bang Jere jadi nih?"

"Gatau. Kata Bella malah udah balik." Kata Saka lagi. Dia memang harusnya ada jadwal meeting dengan Billy dan Bang Jere jam 4. Tapi, setengah jam yang lalu ketika menelpon ruangan Bang Jere dan tidak ada jawaban, Saka menelpon Bella, dan diinfo bahwa Bang Jere udah balik.

"Gue udah tanya di whatsapp juga belum dibales, lo kan liat sendiri." Lanjut Saka, sementara Billy sudah duduk di kursinya, sambil menarik berkas dan mengipasi dirinya.

"Remote AC mana dah? Gue turunin yak? Panas banget buset!"

"Lo bukannya naik mobil ya?"

"Apaan! Gue dari FX, kata Bang Derry gausah bawa mobil, ribet plus macet. Yaudah lah gue jalan kaki. Bang Derry tuh hobi banget lho jalan kaki." Kata Billy, sudah berjalan ke meja di tengah ruangan, dan mengambil remote AC.

Saka menoleh ke arah ponselnya yang berdenting, dan melihat ada pesan baru dari Nasya, di instagramnya.

"Karna lo udah bisa nepatin kata-kata lo sampe sekarang, lo boleh dateng besok ke café."

THIS CANT BE REAL, CAN IT?!

Saka sudah akan berteriak senang, tapi dia ingat, ada Billy di ruangan.

"Kenapa lo, senyum lebar banget?" Saka sedikit terkejut mendengar Billy.

"Gak, gapapa."

Tapi senyuman Saka memang tidak bisa bohong.

"Cewek baru, ye?"

"Anjing, Bil!" kata Saka lagi. Billy tertawa.

"Telpon Bang Jere sana! Baek-baek besok meeting, gabisa kencan lu!"

Oh iya, benar juga!

Sakalangsung menarik telpon di mejanya, dan menekan nomor Bang Jere.

= CONFLATE =

Untung Bang Jere tidak bisa hari ini. Jadi, dari jam 8 pagi, Saka sudah ada di café. Padahal, café baru buka jam 10, dan, kemungkinan orang-orang baru datang jam 9.

Tapi, untung Saka datang dari jam 8. Karena, sekitar 15an menit ada disana, sebuah mobil memasuki area parkir, dan, Saka tahu, itu mobil Nasya. Dia langsung menghapalkan plat mobil wanita itu.

Saka sedang di seberang café, sebuah warung kecil yang agak tertutup. Dia kemudian membayar rokok yang dibelinya – walaupun belum dibuka, karena Saka tidak mau Nasya nanti mencium bau rokok dari tubuhnya – dan kemudian, menyebrang jalan. Dia sengaja menunggu sampai Nasya keluar.

"Pagi."

"ASTAGANAGA! Lo ngagetin!"

Nasya baru menutup pintu mobil, dan bahkan sampai kembali bersandar di badan mobil, memegangi dadanya. Tasnya sampai melorot ke siku, padahal tadi ada di bahunya.

Nasya kembali berdiri tegak, dan kemudian mengunci mobil, lalu berjalan ke café.

"Dari jam berapa disini?"

"Jam 8."

"Tau kan café buka jam 10?"

"Tau." Kata Saka, mengekor di belakang Nasya, dan menunggu sementara wanita itu mengeluarkan kunci café dari tas nya.

"Pagi Mbak Anas." Seorang bapak-bapak, yang sepertinya juru parkir, lewat, dan Anas menoleh.

"Pagi Pak." Katanya sambil tersenyum, lalu kembali fokus ke pintu.

"Pagi-nya aku belum dibalas, bapak yang itu udah," kata Saka, dan Nasya, yang baru mendorong pintu, menoleh ke arahnya.

"Soalnya lo gak nyapa, lo ngagetin!" kata Nasya sambil masuk, dan menahan pintu supaya Saka bisa masuk.

"Yaudah, diulang. Pagi Mbak Anas."

Nasya terlihat menggeleng pelan, tapi kemudian memang membalas sapaannya.

"Pagi Pak Ananda."

Dan meskipun biasanya Saka membenci nama itu – karena Mas Vano juga bernama Ananda. Ananda Rivano – tapi kali ini, Saka amat sangat suka mendengarnya. Saka bahkan ingin Nasya terus mengulang-ulang memanggil namanya.

"Eh, tapi, minggu lalu lo bilang gue boleh manggil lo Saksak. Emang nama lo siapa? Kan Ananda."

"Ananda Raeshaka. Boleh sih kalo manggil Saka. Semua orang manggilnya gitu, kecuali orang di kantor. Manggilnya Nanda juga kalo di kantor."

"Ribet ya, namanya banyak amat."

"Kalau kamu mau manggil 'Sayang', juga gapapa sih."

Nasya berhenti, dan meskipun tidak terlalu jelas, Saka bisa melihat dia tersenyum tipis. Sebelum kemudian, dia menoleh ke belakang, karena Saka memang masih sedikit di belakangnya.

"Tunggu disini aja. Gue mesti ngecekin semua dulu ke belakang."

"Aku temenin aja. Siapa tau di belakang ada apa-apa."

"Emang bakal ada apaan? Udah pagi juga."

"Siapa tau ada hantunya, kamu ga takut?"

"Pfftt!" kata Anas, sambil mengayunkan tangannya asal, lalu meletakkan tasnya di meja kasir.

Dan Saka memang tidak menurut. Dia tetap mengekor Nasya.

"Kamu selalu dateng jam segini?"

"Gak juga. Kadang jam setengah 9, tapi emang selalu yang pertama sampe sini. Gue sama Abby, partner gue, yang punya kunci, jadi emang mesti disini pas buka sama pas *closing*. Anak-anak biasanya dateng jam 9 lewat dikit, trus beres-beres. Nanti jam 11 juga kesini lagi buat *closing*."

"Emang gabisa dikasi ke karyawan kamu?"

"Bisa aja sih, cuma gue sama Abby ga mau. Bukannya gak percaya sama karyawan sih, toh ada satu dua yang beneran disini dari pertama kali buka. Tapi kita juga belum dua tahun, trus, kegiatan ini juga kayak komitmen kita sama café, bahwa kita bakal selalu disini, *from the beginning and of course the end*. Jadi yaudah, selalu gini. Kadang gantian sih, tapi Abby lagi ke Italia dua minggu, jadi yah, tiap hari sih."

"Tapi katanya kamu kalo *weekend* gak kesini?"

"Kata siapa?"

"Manager disini. Minggu lalu aku kesini, katanya gitu."

"Ya kadang emang ga kesini kalo *weekend*, soalnya suka ada acara keluarga atau yah, *simply* kondangan atau apa. Tapi tetep bakal kesini buat *closing* sama *opening* pagi. Kalau emang gak bisa, biasanya sehari sebelumnya udah info, sekalian nitipin kunci. EH!"

Nasya hampir menabraknya, tapi – sayangnya – wanita itu bisa menahan dirinya, dan tidak benar-benar menabrak tubuh Saka, yang sengaja menunggu di pintu, sementara Nasya masuk ke sebuah ruangan, sebelum kemudian, keluar lagi.

"Jangan disitu! Nanti ketabrak!"

"Aku gapapa sih kalo ditubruk sama kamu."

Nasya sekali lagi hanya memutar bola matanya, dan sedikit mendengus. Dia juga sudah kembali melangkah, dan sekarang sedang membuka tirai-tirai jendela.

"Bukannya beginian harusnya karyawan kamu?"

Saka kembali mengekor, dan membantu Nasya membuka beberapa tirai.

"Iya, tapi biasanya langsung aku bukain biar ada cahaya masuk. Sisanya sih mereka, kayak ngebersihin sama ngepel."

Entah Nasya tidak menyadarinya, atau dia terbawa suasana, tapi dia juga sudah menggunakan kata 'aku'. Tinggal membuatnya menyebut Saka dengan kata 'kamu'.

"Jadi, kapan ngobrolnya?"

"Ini kan udah ngobrol." Kata Nasya, dan Saka cemberut.

"Oh gitu? Jadi aku kesini Cuma buat bantuin buka kafe?"

"Aku ga nyuruh dateng pagi, kan?"

"Ya iya sih, tapi kan aku udah kangen."

Saka bisa melihat Nasya berhenti menarik satu tirai, dan memandangnya. Dan dia kemudian menggeleng.

"Duduk aja deh!"

"Eh, aku becanda Nas. Aku gapapa kok bantuin kamu."

"Gak, duduk aja!"

"Beneran Nasya, ya ampun. Aku ga ngomong lagi deh."

Nasya terlihat menarik napasnya. Entah karena Saka memanggilnya Nasya, atau karena Saka keras kepala.

"Duduk aja, biar dibikinin teh."

Dan Saka akhirnya tersenyum.

"Okebos. Aku mau *earl grey*, ya." Kata Sakasambil menurunkan dua kursi dari meja yang paling dekat dari tempat diaberdiri. Nasya hanya mengangguk sambil membalik tubuhnya, dan berjalan ke bar.

= CONFLATE =

~

HALO!

I finally reach part 10 dan seperti janjiku, harus ada muse for character. Sesungguhnya pas di awal bikin ini, gak ada kepikiran muse-muse berikut jadi muse, tapi makin kesini, makin sreg aja. Awalnya pokoknya gambarannya sih Saka agar brewok dikit, trus makin kesini, nemu aja gitu kalo mereka cocoknya kayak muse berikut ini. Yang, setelah melewati

penjurian ketat, akhirnya aku putuskan pake mereka jadi muse-ku. Detail muse bakal aku taro di prolog ya nanti. Ini cuma untuk sementara, biar kalian ada gambaran.

So here's the character:

Ananda Raeshaka is influenced by Mario Casas

Anasya Meidinda is influenced by Maria Valverde

If you want to see them both, coba nonton Tres Metros Cobre El Cielo atau Three Meters Above Heaven, film Spanyol gitu. Dan kebetulan H alias Hache alias Mario Casas nya juga bawa motor gede, dan Anas nya kayak cewek baik-baik gitu hehehehek :p

Now that I have real muse, aku kayaknya bisa lebih fokus nulis heheh. Kayak Dark Times, sebelum aku fix make Mike-Rachel dari Suits buat muse nya, aku suka awut-awutan nulisnya heheh :p tapi abis itu, udah ada gambaran, jadi lebih enak.

Naik motor dulu ah sama Saka.

DAN TERIMA KASIH 500 VOTES DAN 3,3K VIEWS NYA GAES! Untuk 10 chapter dan bahkan belum sebulan, ini udah amazing buat aku. Kalian luar biasa, banget! As usual, aku tetep akan minta votes dan komen sih heheh :p Juga, kayak aku bilang, setelah chapter 10, aku bakal randomly private some chapter ya, jadi mesti follow kalau mau baca semua.

Udah, gitu aja. Maapin aku gak rajin nulis belakangan. Sampe akhir bulan ini juga kayaknya gabisa nulis dan nge post tiap hari, tapi pasti diusahain dua kali seminggu update. Soalnya aku lagi lumayan repot di kantor, deadline dimana-mana, mau RUPS, dll. Pusing sih, tapi yaaah, aku usahain deh pokoknya.

Again, thank you dan jangan lupa vote lho ya.

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Kesebelas

"Jadi, kamu biasa ngurusin *bar* atau *cake*?"

Nasya, yang baru menyeruput teh dari cangkir miliknya, mengerling ke arah Saka.
"Gak dua-duanya. Bisnis."

Saka mengangguk.

"Gue gabisa masak, gak ngerti sama sekali. Apalagi *cake*. Trus bar juga, kita punya barista yang beneran paham. Gue mah, cuma bisa nyeduh teh begini doang. Bikin kopi aja minta dibikinin." Kata Nasya, lalu meletakkan gelasnya.

"Tapi teh nya enak sih."

"Ya *merk* teh nya yang enak."

"Enak karna yang bikin sih."

Nasya menggeleng.

"Berapa banyak cewek yang lo giniin?"

Saka langsung bertingkah seolah-olah Nasya menusuknya dengan pisau. Dia memegang dadanya, dan keningnya berkerut, tubuhnya juga sedikit mundur ke belakang.

"*Ouch, that's hurt*."

"No seriously." Kata Nasya.

"Gak ada. Kamu doang."

"Oh *yeah, bet you say that to like, dozens of women*."

"Justru *I never said such thing to dozens of women*. Ke kamu doang, Nas."

Nasya mendengus.

"Lo terlalu di awang-awang buat gue." Kata Nasya. Dan Saka langsung duduk dengan tegak.

"*You said what*?"

"Iya. Lawyer, cakep, kayak lo, gak nyata."

"*Is this how our first date gonna be*?"

"*This is not even a date*." Kata Nasya. Saka menggeleng.

"Kenapa sih?"

"Gak. Gapapa. *Just... never mind*."

MANA BISA! Gimana bisa Nasya nyuruh dia supaya gausah mikirin, sementara dia bertingkah seperti itu? *A minute they were fine, and the next second she acts like this*.

"Aku mesti ngapain lagi sih supaya kamu percaya aku emang beneran lagi ngejar kamu, Nas?"

"Sak," Nasya sengaja mengambil jeda. Dan, dia juga sudah memanggilnya dengan Saka. "*You're out of my league*, itu satu, dan-"

"*WAIT! Are you insane*? Justru kamu yang kayaknya di luar jangkauan aku."

"*Let me finish*."

Saka masih memandangnya sambil menaikkan alis, dan mengatupkan rahangnya. Tapi dia diam, dan mengangguk. Membiarkan Nasya melanjutkan kalimatnya.

"*You're out of my league*, itu satu. Paling gak, gue ngerasa begitu. Kedua, *i'm not really into any kind of relationship with man right now* - No, jangan bantah dulu! - *but also need to have relationship with man right now*. Umur, belum lagi keluarga, *belum fact that I'm the only grandkid that hasn't married yet so that probably will be some kind of interesting rumor next week and whatever*. Dan tiga, *I need to make this clear in the beginning, cause I cant have another breakdown in the future*."

"*What breakdown? Wait*! Aku udah boleh ngomong?"

Nasya sudah akan bersuara, tapi kemudian hanya mengangguk.

"Satu, aku gatau gimana bisa kamu mikir begitu, karena *God knows how beautiful you are and heck, I'm the one who don't deserve this chance,*

okay? Dua, *there is something there, about grandkid thing, and we'll get there*, dan *of course* terakhir, *what breakdown*?"

Nasya hanya memandanginya, menarik napas, tapi masih belum bersuara. Justru, pintu yang terbuka dan suara berdenting bel kecil di dekat pintu, dan mereka berdua menoleh.

Tiga karyawan Nasya, si manager dan si mbak yang dulu mengusirnya secara halus, masuk bersama seorang pria yang sepertinya barista disini.

"Pagi Mbak,"

"Pagi Ca, Tam, Stef," kata Nasya sambil menoleh ke arah mereka. Saka bisa melihat, si mbak menyipit memandang ke arahnya.

"Lah, Mbak Anas ngapain sama mas yang itu?"

"Gapapa, ngobrol doang, Stef."

"Baik-baik dijahatin, Mbak,"

"Eh Mbak-"

"Sak, udah!" Nasya langsung menoleh ke arahnya.

"Kenalan dulu sini. Ini Saka, temen kecil aku dulu. Sak, ini kenalin Caca, manager disini, Steffy, sama ini Tama."

Saka menyalami satu-satu, sambil tersenyum. Ketiganya juga menyalami Saka, dengan wajah yang lebih relaks.

"*Sorry* ya sebelumnya, kalau kita sempet gak enak sebelum ini."

"Gapapa Mas Saka. *Sorry* juga."

"Kita ke belakang dulu ya Mbak."

"Aku pindah ke *private room* aja deh. Ga ada yang *booking* pagi kan?"

"Enggak sih Mbak, nanti *lunch time* doang udah *reserved*."

"Yuk!"Nasya mengajak Saka pindah, karena sepertinya karyawannya akan beres-beres.Jadi Saka ikut bangkit dari duduknya, dan mengekor Nasya.

= CONFLATE =

Mereka berada di sebuah ruangan yang lebih *private*, yang, Saka bahkan tidak pernah menyadari, ada di café ini. Seperti *meeting room* kecil, dengan jendela yang terhalang dari luar, dan muat untuk 10 orang. Sepertinya ini memang ruangan khusus.

Nasya duduk di salah satu kursi, sambil juga meletakkan cangkir tehnya. Saka duduk di sebelahnya, dan menghadapkan tubuhnya ke arah Nasya.

"Kamu masih belum jawab pertanyaan aku, Nas." Katanya.

Nasya menarik napas dan menghembuskannya, terdengar capek tapi juga sedih. Sementara Saka masih menunggu.

"*You really wanna talk about this on our first meet*?"

"Ini bukan pertemuan pertama kita sih. Dan well, kan emang kita mau ngobrol. *And I really have no problem talking about you all night long*."

"*But that's not what you're here for*, kan?"

"*I'm here*, kayak yang aku bilang, untuk ketemu kamu, ngobrol sama kamu, ngejar kamu. Dan, termasuk di dalamnya, ngelakuin apa yang kamu mau lakuin."

"*Why*?"

"Kenapa kita harus balik ke situ lagi sih Nas? Kenapa kamu gak jawab pertanyaan aku aja?"

"Gak ada orang yang tiba-tiba ketemu lagi, padahal dulunya juga Cuma kenal selama dua tahun, dan trus tiba-tiba ngejar kayak gini, Sak. Kayak kamu gini. Gak ada. Makanya, aku bilang ini *too good to be true, and I*

need to clear that, at least, to myself, dari awal, supaya aku gak sakit, dan supaya aku gak ngarep. Sama sekali."

"Nas!?" Saka tidak tahu harus berkata apa. Wanita ini? Wanita ini tidak berani berharap padanya?

Dia? Seorang Ananda Raeshaka yang begini-begini doang? Dan wanita ini tidak berani berharap padanya?

Wanita ini? Yang sudah bisa membuatnya nyaris gila selama seminggu kemarin? Yang dengan membaca pesan di istagram saja sudah membuat Saka merasa dunia lebih cerah? Yang dengan dibolehkan bertemu di café saja sudah membuat Saka senyum sangat lebar sampai Billy bingung? Yang sudah jadi fantasi gilanya sejak kembali bertemu 10 harian yang lalu?

YANG BENAR SAJA!

"*You tell me if I'm wrong*, tapi itu emang gak ada Sak."

"Ada. Aku."

"Kenapa?"

"Kenapa sih kamu ga bisa aja terima kalo alasannya karena emang sudah begitu adanya?"

Nasya mendengus.

"Hari ini harusnya aku setahunan sama cowok, yang, walaupun memang kami gak pacaran, tapi kami setuju untuk bersama. Tapi, dia akhirnya bilang dua bulan yang lalu, kalau dia gak bisa lagi ngelanjutin sama aku. Karena dia bakal menikah. Bulan depan."

Saka terdiam.

"Dia, yang udah penuh kata-kata segala macem, bisa ninggalin aku gitu aja Sak. Dan, dia juga punya pacar bahkan sebelum sama aku, bahkan selama sama aku, dan bahkan akhirnya lebih memilihnya daripada aku. Bisa

bohongin aku begitu. Dan kamu harap aku percaya kata-kata kamu kalau kamu Cuma pengen? Karena begitu adanya?"

Saka bahkan baru sadar kalau Nasya sekarang sedang menunduk - dan tampaknya sudah dari tadi - dan kemungkinan menangis. Dia bisa melihat Nasya mengarahkan ibu jarinya untuk menghapus airmatanya.

Dan begitu saja, Saka merasa jantungnya sakit.

"Nas." Dia mengulurkan tangan memegang lengan wanita itu, tapi Nasya menarik tubuhnya menjauh, membuat tangan Saka sekarang mengulur ke angin kosong.

"Nas, jangan nangis."

Sekarang Saka mengulurkan tangannya ke wajah Nasya yang masih menunduk. Telapak tangannya mengenai pipi gadis itu, dan sudah akan menghindar lagi. Tapi Saka meletakkan kedua tangannya, dan menahan wajah yang masih menunduk itu.

"Jangan nangis, Nas. Jangan di depan aku."

Nasya menarik napasnya, lalu kemudian, dengan tangannya sendiri, mendorong tangan Saka dari wajahnya, sebelum kemudian mengangkat kepalanya. Dia lalu kembali menyapu air dari wajahnya, sampai benar-benar hilang.

"Sekarang, kamu tahu aku gak percaya kalau cuma alasan retoris kayak gitu. *So tell me, why? Why you do this*?"

Sakatidak menjawab. Dia hanya mendekatkan kepalanya, dan mencium bibir itu.

= CONFLATE =

Semenit penuh sepertinya, dan akhirnya, Nasya yang menarik kepalanya lebih dulu. Saka juga sudah mendekatkan diri, menarik tubuh itu mendekat, memeluknya, dan bahkan berhasil membuat Nasya membuka mulutnya, untuk kemudian memasukkan lidahnya. Dan meskipun Saka bisa langsung

menilai Nasya belum lihai dalam hal seperti ini, tapi itu tetap memberikan rasa panas pada tubuhnya.

Dan entah bagaimana, mencium Nasya jauh lebih menggairahkan dari mencium siapapun itu selama ini. Bahkan Tisha yang bisa dibilang satu-satunya yang bisa mengimbangi kemampuannya.

Nasya meletakkan tangannya di antara dirinya dan Saka, dan mengejar napasnya.

"Aku gabisa, Sak."

"Nas."

"Enggak." Nasya menarik tubuhnya semakin jauh. dia bahkan sampai beranjak dari kursinya, dan berdiri, menjauh dari Saka.

"Kenapa sih Nas?"

Nasya tidak menjawabnya, hanya menggeleng. Dia bahkan tidak berani menoleh ke arah Saka.

"Liat aku Nas!"

Sekali lagi Nasya menggeleng, menggigit bibirnya, tapi kemudian, wajahnya kembali memerah, dan dia menunduk, sambil berjalan kecil.

"Aku cuma mau tanya, selama sama aku, dari aku sampe tadi, sambil aku nyium kamu barusan, apa kamu mikirin mantan kamu itu?"

Langkah Nasya mendadak terhenti. Dan dia akhirnya menoleh ke arah Saka.

"Apa kamu mikirin dia sejak kamu ketemu aku?"

Nasya sekarang memandangnya. Dan, akhirnya menggeleng.

"See? Kamu perlu orang lain, Nas. Kamu perlu yang baru. And I will thank God if it's me."

Nasya masih memandanginya.

"Aku gabisa janjiin apa-apa, Sak."

"Aku tahu. Aku Cuma minta kamu kasi aku kesempatan doang, Nas."

Nasya kembali diam. Kali ini, dia menggerakkan bibirnya ke kiri, seperti sedang berpikir.

"Kamu... kamu mau nemenin aku datang ke nikahan dia?"

"*Of course*! Biar kita buktiin, *you're way better without him. And you can get someone better than him.* Aku."

Saka sengaja menggodanya. Dan dia senang, Nasya akhirnya kembali tersenyum kecil.

"Kamu cuma perlu kasi aku kesempatan, Nas. Itu doang."

Nasya akhirnya kembali berjalan ke arahnya.

"Kenapa sih Sak? Kenapa mau?"

"Selain karena aku bilang emang udah begitu adanya?" tanya Saka. Nasya hanya mengangguk.

"Satu, anggap aja ini buat bayar *sandwich* coklat sama nasi goreng kapan dulu."

Nasya terlihat mengerutkan kening, mungkin tidak mengingat tindakannya puluhan tahun lalu. Tapi, Saka jelas ingat.

"Dan tentu saja, karena aku udah pernah bikin kamu nangis. *A real men makes your panties wet, not your eyes*."

Nasya yang langsung menunduk dengan pipi merah itu, semakin meyakinkan Saka, kalau wanita di hadapannya ini, bukan seperti wanita-wanita koleksinya. Sama sekali bukan. Jauh dari itu.

Tapi, Saka justru semakin bersemangat.

= CONFLATE =

~

Hi again!

Kalau kalian otomatis ngomong "anjir, segini doang? Pendek banget!" maka jawabannya adalah "iya, segini doang, maapin." Ini bahkan ga sampe 2000 words, dan itu udah ikut bagian basa basi busuk ini. This is officially the shortest part from all my stories so far kayaknya sih :(

Maapin ya, aku lagi stuck juga, trus karna mesti tugas luar kota sama kerjaan numpuk, jadi udah lama juga ga nulis. Tapi ini views udah nyaris 4K banget, dan votes udah mau 600 banget, buat 11 part alias 10 chapter, dan bahkan baru sebulanan minggu depan. Gokil banget sih menurut aku.

YA GA MUNGKIN AKU GA NGE-POST KAN?

Anyway, next part itu bagian Anas ya. Dan also, aku udah ada garis besar untuk naskah ini, per chapter kayak yang aku buat di Dark Times. Dan, setelah dihitung-hitung, kayaknya ini cuma bakal 30 part gitu. Maksimal 32 bahkan, kalau dari itungan aku. Yang jelas, ga sampe Dark Times gitu.

But we'll see. Dulu Dark Times juga aku bilang ga bakal sampe 40, eh malah nyaris 50, cuma kurang 1 doang hehehe :p Semoga aja bisa agak banyakan, dan Saka bisa ngasi-ngasi ide di kepala.

Oh iya, sequel Dark Times nya nanti rilis 11.11 ya gaes. Aku udah nulis 2 part sih, tapi kayaknya sampai tanggal itu rilis, aku bakal usahain 5 part paling enggak. Jadi nanti kalian gak lama-lama nungguin Bang Jere sama Em, hehehe :p

Udah, gitu doang sih. Beneran girang pas cek jumlah views sama votes, plus followers juga yang tiap hari nambah. Dark Times juga masih banyak aja yang baca, aku seneng :""" Jangan lupa tetep votes sama comment ya gaes. Aku kemungkinan bakal ke Mas Rei atau Mas Miko dulu baru balik

lagi kesini. Tapi yang jelas, tanggal 26 pas ini sebulanan, aku bakal post part baru.

Happy reading, guys <3

xxx

RAP

Keduabelas

Anas berjalan mondar-mandir dengan kepala penuh.

Apa yang sudah dia lakukan?

Hari ini, dia bangun pagi dan mengingat bahwa hari ini harusnya dia merayakan setahunan dengan Randy. Diingatkan oleh ponsel sialannya, dengan *reminder* dari applikasi kalender yang belum dihapusnya. Lalu, dia membuka *social media*, dan melihat Saka di bagian atas instagramnya, mem-post *insta story* dengan teman kantornya – sepertinya – dan kembali

mengingat rencananya kemarin. Pesan yang dikirimnya kemarin, lebih tepatnya.

Mengundang pria itu ke café di hari dia – seharusnya – setahunan dengan Randy, *which, shall be a sad day*, sebenarnya sudah menyedihkan untuk ukuran Anas. Untuk apa dia melakukan itu? Membohongi dirinya sendiri?

Tapi Anas menggeleng, bersiap-siap, pergi mandi, dan mencoba fokus untuk pergi ke café. Karena Abby masih belum pulang dari Italia – masih sampai minggu depan. Anas benar-benar iri! – maka Anas seminggu penuh ke café di pagi hari, dan, bahkan dari Senin sampai Jumat kemarin, *stay* di café sepanjang hari hingga *closing*, karena tidak tahu harus kemana.

Dan sesampainya di café, ternyata Saka sudah ada disana, bahkan membantunya membereskan café dan membuka tirai.

Lalu, seolah mengundang Saka belum cukup bodoh, dia kemudian menceritakan soal dia dan Randy, ke Saka. Di hari ini. Bahkan menceritakan bahwa mereka harusnya setahunan hari ini. Dan dia malah mengundang Saka. Apa yang akan pria itu pikirkan setelah mendengar ini? Apa? Bahwa Anas wanita menyedihkan yang baru saja ditinggal pria yang akan menikah dan mantap dengan pilihan hatinya? Atau bahwa Anas wanita gampangan yang bisa dibodohi begitu saja karena tidak tahu bahwa pria yang dekat dengannya ternyata sudah punya pacar? Atau bahkan menganggap Anas wanita pengganggu hubungan orang lain?

YA TUHAN!

Dan, bagaimana mungkin Anas sempat berpikir – setelah insiden 'bertemu tante Prita' minggu lalu – dia akan memberikan Saka kesempatan, dan juga bahkan akan meminta Saka menemaninya ke acara ulang tahun kakek, dan tentu saja, ke pernikahan Randy. Bagaimana bisa dia memikirkan ide itu? BAGAIMANA MUNGKIN!?

Oh, dan seolah semua kebodohan itu belum cukup gila, DIA BARUSAN BERCIUMAN DENGAN SAKA!

Ya Tuhan Anasya Meidinda, orang tuamu tidak mengajarkanmu untuk menjadi wanita seperti ini!

Dia tadi akhirnya menarik diri, mendorong dada Saka dan membuat jarak di antara mereka, dan tentu saja, menjauh dengan bangkit berdiri dari kursinya dan berjalan ke tepi ruangan. Kesini. Ke tempat dimana dia berjalan mondar mandir sekarang ini.

Tapi, masalahnya, ciuman Saka tadi benar-benar... apa ya? Bagaimana mendeskripsikannya tanpa terkesan menyedihkan?

Amazing? Okay, ya well, *amazing* rasanya cukup hebat walaupun tidak terlalu hebat. Sementara ciuman Saka...

Terlalu hebat.

Sehebat itu, sampai Anas tidak bisa menemukan kata yang sesuai.

Sehebat itu.

"Liat aku, Nas!"

Memikirkan ciuman, dan kemudian malah disuruh melihat orang yang barusan menciumnya, membuat wajah Nasya memerah, dan menggelengkan kepalanya. Dia menggigit bibirnya, berpikir, tapi kemudian otaknya mengingatkan bahwa bibir itu baru dicium, jadi dia melepaskan bibirnya sendiri, dan kembali berjalan kecil, masih mondar-mandir.

"Aku cuma mau tanya, selama sama aku, dari aku sampe tadi, sambil aku nyium kamu barusan, apa kamu mikirin mantan kamu itu?"

Dan Anas berhenti.

The answer is no. In fact, Anas hanya berpikir bagaimana pendapat Saka. Bagaimana Saka melihatnya sekarang. Bagaimana penilaian Saka atas dirinya.

Dia tidak memikirkan Randy lagi. Sudah tidak lagi, sejak Saka mengangetkannya setelah dia turun dari mobil tadi. Bahkan saat

menceritakan soal dia harusnya setahunan dengan Randy hari ini pun, yang dia pikirkan hanya Saka.

Anas kemudian memberanikan diri kembali melihat Saka, dan menoleh ke arah pria itu duduk.

"Apa kamu mikirin dia sejak kamu ketemu aku?"

Dan Anas menggeleng. Dia memang tidak memikirkan Randy lagi, sama sekali.

"See? Kamu perlu orang lain, Nas. Kamu perlu yang baru. *And I will thank God if it's me*."

Is she, really?

Anas masih memandangi Saka, sebelum kemudian berkata, "Aku gabisa janjiin apa-apa, Sak."

"Aku tahu. Aku cuma minta kamu kasi aku kesempatan doang, Nas."

Entah apa yang ada di pikiran Saka. Entah bagaimana Anas di mata Saka sekarang, setelah Anas menceritakan semuanya tadi. Tapi *well*, semua sudah terjadi. *So, why hold back, right*?

"Kamu... kamu mau nemenin aku datang ke nikahan dia?"

Anas kira, Saka akan menolak. Paling tidak, diam sebentar sambil memandangnya. Entah dengan tatapan apa. Mungkin tatapan kasihan, atau bahkan sekedar mengerutkan kening.

Tapi tidak. Dia, dengan mantap dan tanpa keraguan sama sekali, langsung menyetujui.

"*Of course*! Biar kita buktiin, *you're way better without him. And you can get someone better than him.* Aku."

Saka mengedipkan sebelah matanya, sambil tersenyum menggoda Anas. Dan, Anas tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum melihat

kelakuan pria ini.

"Kamu cuma perlu kasi aku kesempatan, Nas. Itu doang."

Anas memilih berjalan kembali ke arah Saka. Sebenarnya, dia masih sedikit ragu dengan rencananya. Dia mungkin akan mengajak Saka ke ulang tahun Opa juga, tapi rasanya, itu bisa nanti saja. Meminta Saka menemaninya ke pernikahan Randy sebenarnya sudah cukup memalukan.

Tapi, kenapa Saka mau melakukannya?

"Kenapa sih Sak? Kenapa mau?"

Anas menyuarakan isi kepalanya.

"Selain karena aku bilang emang udah begitu adanya?" tanya Saka.

Anas mengangguk. Jelas dia tidak bisa percaya alasan ngambang seperti itu.

"Satu, anggap aja ini buat bayar *sandwich* coklat sama nasi goreng kapan dulu."

Anas mengerutkan keningnya. *Sandwich coklat dan nasi goreng? Saka ngomong apa sih?*

"Dan tentu saja, karena aku udah pernah bikin kamu nangis. *A real men makes your panties wet, not your eyes*."

Anas otomatis menundukkan kepalanya. Saka ini sepertinya memang tidak pernah menyaring ucapannya sama sekali. Frontal, dan apa adanya. Tidak menahan diri sama sekali, bahkan.

Anas kembali ingat bagaimana Saka memajukan tubuhnya tadi, untuk kemudian mencium dirinya, dan bahkan mendekatkan dirinya, dan memeluk Anas. Dan sialnya, Anas membalas ciuman itu. Dia yakin dia membalas ciuman itu. Meskipun dia memang tidak bisa mengimbanginya. Saka terlihat sangat berpengalaman. *Well* okay, bukan hanya berpengalaman.

Dia ahli.

Dia sepertinya juga bisa memainkan peran dengan sangat baik, sebagai pacar bohongan, di nikahan Randy nanti.

= CONFLATE =

Saka akhirnya ada di café sepanjang hari. Anas sudah bilang, dia bisa pergi kapan saja kalau mau, tapi Saka memaksa untuk tetap tinggal. Karena di jam makan siang, *private room* di-*booked*, maka mereka harus pindah ke bagian belakang, agak dekat bar, dan memang selalu dikosongkan, karena itu memang meja untuk Anas dan Abby.

Padahal Anas sudah bilang dia akan bekerja dan akan sibuk, dan tidak akan tinggal duduk dengan Saka, tapi pria itu bilang dia tidak keberatan. Dia hanya minta untuk dibiarkan duduk di meja Abby, sementara Anas duduk di mejanya, dengan tumpukan rekapan pemasukan dan pengeluaran tiga bulan terakhir, dan proposal kerjasama dari bule Bali yang ditemuinya kapan dulu.

Baru dua minggu. Tapi rasanya seperti sudah lama sekali.

Anas sepertinya sudah bekerja sejam lebih tanpa menoleh sedikit pun ke arah Saka, sampai kemudian dia menyadari gelas berisi *ice mint tea*-nya sudah kosong, dan dia berniat bangkit mengisi ulang ke bar.

Dan melihat Saka sedang sibuk dengan buku di hadapannya. Seperti ketika pertama bertemu dulu.

Sketch book?

Anas sudah berdiri dan mendekat ke meja Saka, dan mendadak pria itu menoleh, lalu menutup bukunya. Anas belum sempat melihat dengan jelas.

"Itu apa?"

"Eeengg, gak, bukan apa-apa."

"*Sketch book*?" Anas membaca tulisan di sampul bukunya, dan Saka menutup bagian itu, lalu buru-buru menarik satchel bag-nya untuk memasukkan bukunya.

"Liat!" Anas menarik buku itu di udara, sebelum Saka memasukkannya ke tas.

"Enggak! Ehm, bukan apa-apa Nas." Saka menahan bukunya, dan mereka sedikit tarik-menarik disitu.

"Sobek lho nanti." Kata Anas, dan Saka berhenti menarik, meskipun dia masih menahan buku itu.

"Nas, lepasin yaaa."

"Gak mau! Mau liat."

Anas tahu, dia mulai bertingkah kekanak-kanakan, dan sifat manjanya sedang keluar. Sementara Saka di hadapannya, masih duduk sambil memandanginya.

Tapi dia tidak peduli.

"Kalau liat, boleh aku cium ya?" kata Saka, dan Anas langsung mendelik.

Saka menarik bukunya, tapi Anas masih menahannya. Dia tahu, itu tadi hanya pengalih perhatian.

"Gak boleh! Tapi tetep mau liat!"

Saka terlihat menarik napasnya, tangannya masih memegang buku dengan erat, tapi kemudian, memandang Anas dan mengangguk.

"Okay, boleh, tapi satu halaman aja, ya?"

"Kok gitu?"

"Ya nanti, sehari satu halaman aku tunjukin. Jadi mesti ketemu tiap hari kalo mau liat terus."

"Dua halaman." Kata Anas, menawar. Saka menaikkan alisnya, tapi sambil tersenyum.

"Tapi besok *dinner* sama aku?"

"Saaaak!" Anas cemberut, sementara Saka tertawa.

"Yaudah, besok nonton sama aku siangan, ya?"

"Emang gak kerja?"

"Kerja. Bisa ijin lah gampang. Jam makan siang, ya?"

"Berarti liat semua."

"Tiga halaman ya?"

"Emang udah ada berapa halaman yang ada gambarnya?"

Saka diam sebentar, terlihat berpikir.

"Ini sih cuma 20 halaman, tapi aku gambarnya di dua sisi, jadi ada 40, yang udah berisi ada 15 kayaknya."

"Lima halaman, berarti!"

"Senin besok nonton?"

"Siang?"

"Siang."

"Oke." Kata Anas, dan Saka terlihat terkejut.

"Beneran?"

"Ya liatin dulu." Kata Anas. Saka tersenyum, dan kemudian menarik bukunya, tapi ditahan Anas.

"Ya sini aku liatin, lepas dulu."

"Kok?"

"Ya katanya mau ditunjukin?"

"Emang gak boleh dari depan?"

"Gak boleh. Aku nunjukin yang paling bagus aja. Daaaan, ga boleh dipegang, aku yang pegang."

Anas memandang Saka dalam, sedang menimbang-nimbang apakah pria di hadapannya ini bisa dipegang ucapannya atau tidak.

"Oke." Katanya akhirnya, lalu menarik tangannya dari buku Saka. Pria itu tampak menutupi wajahnya dengan *sketch book* sambil membalik-balik halamannya, lalu kemudian, melipat bukunya sehingga hanya menunjukkan satu sisi, dan mengarahkannya ke Anas.

No way!

Itu gambar Anas di bandara, ketika mereka kembali bertemu. Sketsa kasar Anas dengan background kaca-kaca lebar dengan pesawat di belakangnya. Hanya ada Anas di deretan kursi, dengan tas-nya, dan posisi duduk yang sedikit menyamping. Anas tidak ingat dia melakukan hal itu, tapi di gambar Saka, Anas terlihat sedang menggigit ibu jarinya, dan satu tangan lainnya memegang ponselnya.

"*You were drawing*?" tanya Anas sambil masih memandang gambar itu. Dia mengulurkan tangannya, dan Saka membiarkan satu tangan Anas memegang bukunya.

"Iya. Aku udah penasaran sama kamu sebelum tau kamu Anasya Meidinda. Jadi, aku ngegambar aja." Kata Saka. Anas menarik buku itu, tapi Saka menahannya.

"Gak boleh pegang, Sayang." Katanya, tapi Anas menggeleng.

"Aku gak bakal liat halaman lain. Cuma mau liat yang ini lebih deket." Kata Anas. Saka memandangnya, sebelum kemudian membiarkan Anas menarik bukunya mendekat.

"*Wow, you're good*." Kata Anas akhirnya, setelah melihat buku Saka selama beberapa menit, dan kemudian mengembalikannya.

"*In drawing, or kissing you*?"

"SAK!" Anas memukul bahu Saka, karena pria itu bahkan tidak memelankan suaranya, sementara mereka berada di area terbuka sekarang. Meskipun tidak ada orang di sekitar mereka, tapi kan tetap saja, Saka tidak seharusnya mengungkit-ungkit ciuman itu!

Pipi Anas memerah, sementara dia bisa melihat Saka tersenyum.

"Anyway, kamu kenapa kaget tau aku ngegambar?" tanya Saka, dan Anas terpaksa mengangkat kepalanya lagi, dan memandang Saka.

"*Well eermm... didn't think you're drawing*." Kata Anas jujur.

"Emang kamu pikir ngapain?"

"Enngg... *never mind*." Kata Anas, tapi Saka menggeleng.

"Ngapain Nas?" tanya Saka, masih keras kepala. Anas memandang Saka, lalu menunduk sebentar.

"Kenapa sih?"

"*It was stupid, really*." Kata Anas, sambil kembali mengangkat kepalanya dan memandang Saka.

"Apaaaa?"

"Aku kira, aku jadi target buat dijual atau diculik atau semacamnya. *And you were writing something on your book* atau apapunlah itu."

Hening yang aneh selama beberapa detik, sebelum kemudian Saka tertawa.

"Kamu beneran lucu banget!" kata Saka di sela-sela tawanya, sementara Anas cemberut.

"Kamu tuh mencurigakan, tau gak! *Creepy* amat ngeliatin trus nyoret-nyoret di buku!" kata Anas tidak terima, sementara Saka masih tertawa.

"*God, you're unbelievable*!" kata Saka, lalu melanjutkan tawanya. Anas kembali cemberut. Saka perlu beberapa menit untuk meredakan tawanya, sebelum kemudian melanjutkan kegiatannya menunjukkan sketsa yang dibuatnya, ke Anas.

"Oke oke, gambar kedua sih masih kamu di bandara," kata Saka, dan Anas mengerutkan kening.

"Kamu ngegambar aku berapa kali? Perasaan di bandara cuma bentar," kata Anas, sementara Saka tertawa kecil.

"*Like you said, I'm good*." Kata Saka, menaik-naikkan alisnya sambil tersenyum jumawa. Anas hanya menggeleng sambil tersenyum kecil.

Saka kembali menutupi wajahnya dengan *sketch book*, sebelum kemudian kembali menunjukkan satu halaman buku *sketch book* ke arah Anas, dan Anas menemukan gambar yang tidak jauh berbeda dengan tadi, namun kali ini, wajahnya menghadap depan, seperti melihat ke arah orang yang menggambarnya. Dia sama sekali tidak ingat dia menatap Saka selama itu, ketika di bandara.

"*Well, this one, not so good*. Soalnya, ini kasar banget karena aku belum sempet merhatiin mata kamu lama-lama, dan kamu udah langsung kabur." Kata Saka. Anas tidak bisa berkomentar sama sekali, dan hanya memandangi gambar Saka, lalu ke orangnya, lalu kembali ke bukunya.

"Oke, *next one*," kata Anas, dan Saka kembali menutup wajahnya dengan buku. Kali ini, dia kemudian menurunkan bukunya, dan menunjukkan dua gambar sekaligus, di halaman yang bersebelahan.

Keduanya gambar Anas, barusan, beberapa menit yang lalu, duduk di meja sebelah. Yang satu sedang menunduk memandangi segala pekerjaan di atas

mejanya, sementara sebelah kanan, sekali lagi, melihat ke arah orang yang menggambar.

Padahal sepanjang waktu tadi, Anas tidak sekalipun memandang ke arah Saka.

"Yang ini, udah lebih baik karena, aku udah ngeliat kamu langsung dari dekat, dan udah bisa ngebayangin wajah kamu."

"Ngeselin deh!" Anas mendorong bahu Saka, sementara pria itu tertawa, meskipun juga bertanya, "lho, kok?"

"Mulutnya gampang banget boong."

"Kok boong? Itu beneran kok,"

"Auk ah!" kata Anas kesal, sementara Saka tertawa.

"Mau liat foto terakhir gak?"

Anas masih memandang Saka, dan akhirnya mengangguk.

"Tapi, besok berarti nonton sama aku?"

"Iyaaaa." Kata Anas, sebelum kemudian dia sadar.

"Besok kan Minggu?"

"Ya, kalau di weekend kan bu bos gak di café, kan?"

"Yaudah okay, besok siang. Dari café."

"Gak masalah. Besok aku jemput kamu kesini jam 11-an, trus kita makan dulu baru nonton."

"Gak ada makan di perjanjiannya tadi."

"Ya gapapa, ditambahin aja." Kata Saka santai.

Anas tidak menjawab, sementara Saka menaikkan alisnya.

"Gambar kelima gak nih?" tanyanya. Anas akhirnya mengangguk, dan Saka kembali mengangkat *sketch book*-nya menutupi wajah, sambil membalik halaman.

Dan Anas terdiam.

Itu gambar Anas yang menunduk di *private room*, rambutnya disampirkan ke belakang telinga, jadi wajahnya terlihat, dan tangannya di balik meja, meskipun gambar itu tetap menunjukkan kesedihan Anas. Anas tidak ingat Saka membawa *sketch book* ketika di dalam *private room* tadi, karena bahkan tas-nya dititip di loker dengan tas Anas, dan baru dimintanya ketika mereka keluar dari *private room*. Tapi Saka bisa menggambarkannya kembali begitu rupa.

Tapi, bukan hanya gambarnya yang membuat Anas tertegun. Melainkan, tulisan kecil di bagian bawah.

"promiseyou will only have happy tears if you're with me" – Raeshaka, 2017

= CONFLATE =

~

Hi!

Aku kelewatan beberapa menit ngepost ini, tapi anggap aja kita nge-post ini di tanggal 26 - karena ini masih 10 menit lewat tengah malam - dan selamat sebulanan conflaaateeee <3 :*

Dalam waktu sebulan, 12 chapter, hampir 5K views dan over 700 votes, so far adalah pencapaian terbesar dari naskahku yang akhirnya kembali aktif lagi selama setahun belakangan. Aku udah gak paham lagi kalian bener-bener luar biasa, dan aku cuma bisa bilang makasih.

Anyway, masih gak terlalu panjang di part ini, maapin. Aku rabu kemaren RUPS dan kamisnya penuh meeting, jadi belum bisa banyak-banyak mikir

dan banyak-banyak nulis. Sampe weekend juga kayaknya belum bisa rajin-rajin amat, tapi bakal aku usahain. Maapin aku ya mentemen hhuhu.

Aku sih tetep berharap votes nya ada terus hehehe :p komen juga tentu saja tidak akan pernah ditolak, dan makasih buat semua yang baca dan masukin ke library masing-masing. You guys are just amazing!

Until then, happy reading, guys <3

xxx

RAP

Ketigabelas

[R A E S H A K A]

Entah apa yang sedang Saka lakukan sekarang ini, tapi yang jelas, dia tidak sedang bermain seperti biasa.

Dimulai dengan hari Sabtu ketika dia seharian ada di café Nasya, dan tentu saja, kalimat yang ditulisnya di *sketch book*-nya.

Fine, that one, was just one of his skill. Nulis-nulis begituan mah, udah jadi mainan Saka dari jaman kuliah. *No, scratch that*! SMA bahkan! Saka dan romatis, bukan perpaduan yang mengejutkan. Justru, sudah begitu sejak lama, dan malah sedikit ditinggalkan ketika dia mulai mengenal kegiatan tidur dengan wanita yang berbeda-beda: mulai dari tiap bulan, meningkat ke tiap minggu, dan bahkan tiap hari.

Tapi, perasaan ingin tinggal disana di hari Sabtu, dan bahkan tidak berniat pergi ke bar manapun, sedikit menjadi pikiran Saka.

That's something. Something new.

Dan hari Minggunya, Saka akhirnya memang pergi menonton dengan Nasya. Seperti janjinya, Saka tiba di café jam 11 lewat beberapa menit, lalu mereka pergi ke Senayan City agar tidak terlalu jauh dari café, pergi ke bioskop untuk melihat film yang akan ditonton dan jadwalnya, memilih film jam setengah 2 siang, dan pergi makan siang terlebih dahulu. Mereka makan di food court di depan area bioskop – Nasya membeli bakmi sedang Saka membeli Pepper Lunch – dan makan sekitar setengah jam, sambil mengobrol. Lalu di jam 1, memilih kembali ke area bioskop karena Nasya mau ke toilet sebelum masuk ke bioskop.

Dan ketika sedang menunggu Nasya yang bergi ke toilet cewek, Saka disapa seseorang.

"Sak? Ngapain disini?"

"Eh, hi Nad!"

Wanita itu langsung mendekat dan memeluk Saka, jadi Saka, *as he always does,* membalas pelukan Nadia, dan membiarkan wanita itu menempelkan pipinya di pipi kiri dan pipi kanan Saka.

Nadia *marketing manager* di sebuah bar yang juga cukup sering dikunjungi Saka. Kenal juga dengan Tisha, dengan Reni, dengan Lala, dan tentu saja, beberapa wanita Saka lainnya. Apa Nadia termasuk 'wanita Saka'? *Yes*. Apa Nadia pernah dibawa ke kantor untuk jadwal tengah malam Saka di dua tahun terakhir ini? Yes. Meskipun Nadia termasuk jajaran yang jarang diajak, karena lebih sering, mereka *stay* di tempat Nadia, mengingat dia memiliki ruangan sendiri, yang seperti apartemen tipe studio.

Meskipun, Nadia termasuk yang tidak mau terikat dengan hubungan, seprinsip dengan Saka. Dia juga punya daftar list teman pria yang berbeda tiap bulan, atau bahkan tiap minggu. Umurnya sih lebih tua setahun dari Saka, tapi sampai saat ini, memang belum memikirkan serius dengan siapapun. Terakhir Saka tahu, dia mengeksklusifkan diri dengan 1 laki-laki, dan tinggal bersama di apartemen si cowok. Meskipun, dia masih mau pergi bersama satu dua pria lainnya, dengan tetap ijin ke cowok itu.

Dan Saka tidak termasuk, karena menurutnya, kalau Nadia sudah sedikit 'eksklusif' dengan satu cowok, dia tidak ingin mengganggu. Dan kebetulan, cowok itu juga memang teman main Saka sejak lulus kuliah. Di awal-awal dia punya kebiasaan ke bar dan kenal sekitar setahun setelah dia lulus kuliah dan mulai kerja.

"Mau nonton apa udah beres?" tanya Nadia.

"Baru mau. Lo?"

"Udah beres. Sama siapa?"

"Ada." Kata Saka sambil tersenyum. Nadia menaikkan alisnya.

"Baru?" tanyanya sambil tertawa, sementara Saka hanya tertawa kecil.

Semoga Nasya antri panjang masuk toilet dan tidak tiba-tiba muncul.

"Lo sama siapa? Mas-nya?" tanya Saka, mengalihkan fokus pembicaraan. Nadia tertawa.

"Enggak. Dia lagi keluar kota buat seminggu. Gue sama Ardi," kata Nadia, menyebutkan nama pria yang sebenarnya sudah memiliki istri bule yang tinggal di Amerika. Tapi memang, penganut 'open marriage' alias boleh punya 'sampingan' asal diketahui oleh pasangannya.

Saka tidak pernah mengerti orang yang seperti itu. Ngapain nikah?

Tapi Saka hanya mengangguk. Dia juga kenal Ardi, walaupun tidak dekat. Sering main juga ke bar milik Nadia setahun kemarin.

Saka memang sudah tidak main kesana ataupun menghubungi Nadia sekitar 6 bulan lalu. Sejak Nadia bilang dia eksklusif ke Bima – Saka selalu memanggilnya 'Mas-nya' ke Nadia sejak Nadia bersamanya – dan Nadia bertanya apa dia masih mau lanjut agar Nadia bisa info ke Bima, Saka menolak, dan kemudian sedikit mengambil jarak. Nadia mengerti, dan dia menghormati keputusan Saka.

"Lo masih bisa lho main ke tempat gue." Kata Nadia tiba-tiba, dan Saka menaikkan alis, pura-pura terkejut.

"Lah emang siapa yang bilang gue ga mau main?"

"Belakangan jarang banget keliatan lho, ga pernah malah. Sejak itu." Kata Nadia, dan Saka menggeleng sambil menggerakkan tangannya di depan Nadia, seolah-olah Nadia membesarkan masalah kecil.

"Yaelah Nad, main gue pasti. Cuma emang kerjaan lagi gila aja." Saka ngeles. Nadia cemberut.

"Beneran lho Sak. Masak gara-gara itu malah jadi kayak gak kenal?"

"Buset! Kalo gak kenal mah, gue pura-pura kabur pas liat lo keluar." Kata Saka sambil tertawa, sementara Nadia masih cemberut.

"Asli, gue beneran lagi penuh banget di kantor, mesti ke luar kota segala. Cuma gue janji bakal main. Bulan ini deh, bulan ini." Kata Saka lagi.

"Bener lho ya, janji. Malah main sama Reni disono mulu." Kata Nadia. Dan Saka tahu, dia bertemu Reni ternyata benar-benar menjadi pembicaraan. Sejak Tisha menyebutkannya di telpon kapan dulu, Saka memang punya feeling itu jadi pembahasan orang-orang.

"Gue juga sama Reni sekali itu doang ketemu disono, buset deh!" kata Saka, dan kembali tertawa. Nadia sudah tidak cemberut lagi memang, meskipun senyumnya terkesan dipaksakan.

Untung ponsel Nadia berbunyi, ketika Saka sudah mulai khawatir pembicaraan ini akan semakin lama dan Nasya bisa keluar kapan saja. Saka bisa melihat nama 'Ardian' muncul di layar, dan Nadia yang menoleh ke ponselnya, meskipun tidak menjawabnya.

"Astaga! Gue sampe lupa Ardi nungguin gue di Pancious. Gue duluan ya Sak!"

"Iya, iya. Salam sama Ardi ya."

"Iya. Beneran lho, main!" kata Nadia lagi, sambil mengarahkan tubuhnya mendekat, dan lalu menarik tubuh Saka sedikit dan memeluknya, kali ini tanpa menempelkan pipi.

"Iya iya siaaap, nanti gue main." Kata Saka sambil melepaskan pelukan.

"Oke deh. Bye Sakaaa!" kata Nadia, dan kemudian berjalan berlalu dari sana.

Tidak lama, Nasya muncul, dan tersenyum ke arahnya. Meskipun, senyumannya membuat Saka sedikit khawatir.

Apatadi Nasya melihatnya dengan Nadia?

= CONFLATE =

Sepanjang menonton film, Nasya diam saja. Mereka menonton salah satu film superhero Marvel, dan Nasya seperti cukup menikmati filmnya. Ini memang film pilihan Saka, dan Nasya tidak menolak. Tapi, entah kenapa, kalau biasanya Saka berani sambil memegang tangan, kali ini, dia malah menjaga diri.

Nasya melihatnya dengan Nadia tadi?

Saka tidak tahu sih Nasya tipe wanita seperti apa. Cemburuan? Cuek? Tidak pedulian? Marahnya ngediemin? Apa dilampiasin?

Tapi, ngapain juga Nasya marah padanya? Kalau Saka tidak salah ingat, justru Nasya bilang dia tidak bisa dengan Saka.

Saka jadi tidak menikmati menonton, padahal *superhero is kinda his thing*. Dia bahkan sudah berjanji, semua anaknya nanti harus menonton dan tau seluruh 'geng' superhero. Tapi kali ini, jangankan memperhatikan jalan ceritanya, di kepala Saka, hanya ada Nasya, Nasya, apa yang dipikirkan Nasya, apa tadi Nasya melihatnya dengan Nadia, Nasya, dan Nasya.

This, is also something new. Deg-deg-an mau nonton kayak jaman SMA sih enggak. Tapi, kepala cuma penuh akan hal yang dipikirkan teman nontonnya, udah lama gak dirasakan Saka.

Kenapa gini banget sih?

Mereka akhirnya selesai menonton, dan tetap tinggal sampai *title credit* berakhir. Nasya sudah menghabiskan *popcorn* dan cola-nya, sementara Saka bahkan tidak menghabiskan setengahnya. Nasya juga tidak menoleh ke arahnya sedikitpun, sama sekali, meskipun Saka beberapa kali terang-terangan memandangi Nasya selama beberapa detik. Entah apa wanita itu tidak menyadari karena ruangan yang gelap, atau dia memang mengacuhkan Saka.

Sampai kemudian, orang-orang mulai bergerak meninggalkan studio bioskop. Dan karena mereka duduk di tengah, beberapa orang melewati

mereka.

"Yuk?" Saka akhirnya bersuara, dan Nasya akhirnya menoleh ke arahnya. Dia hanya mengangguk, lalu mencangklongkan tas-nya. Dia memakai kulot biru navy dan atasan kaos hitam yang menempel dan membalut tubuhnya, cukup menunjukkan lekukan tubuh yang perlu ditunjukkan.

Yang harusnya, membuat fokus Saka menempel kesitu. Tapi, kali ini tidak begtu.

Mereka berjalan menuruni tangga dalam diam, dengan Nasya sedikit di depan. Saka hanya mengikutinya, dan ketika sudah di bawah, akhirnya berjalan bersisian dengan Nasya. Sudah tidak seramai tadi, karena memang tidak semua orang masih berada di dalam sampai *credit title* nya selesai.

Saka mencoba peruntungannya, dan mencoba meraih tangan Nasya untuk menggenggamnya.

Gagal.

"Gue ke toilet dulu ya." Kata Nasya, dan tanpa menunggu jawaban, langsung ngeloyor pergi.

Sudah kembali menggunakan kata 'gue', padahal sampai tadi mereka selesai makan, Saka berhasil menjaga agar Nasya tetap menggunakan kata 'aku'.

Tidakdiragukan lagi. Nasya tadi melihatnya dengan Nadia, dan kemungkinan besar,cemburu.

= CONFLATE =

.

[A N A S Y A]

"Naaas, lo ngapain sih?"

Sambil mencuci tangannya dan memakai sabun, Anas memandang pantulan dirinya di cermin, dan dalam hati, mengulang-ulang kalimat tadi. Entah

sudah berapa kali, sejak dia naik mobil tadi, dan membiarkan Saka menyetir.

Motor Saka, ditinggal di café, dan mereka kesini dengan naik mobil Anas.

Tadinya, Anas sudah ingin membatalkan rencana menonton hari ini. Dia bisa memberikan alasan, dan kemudian tidak usah datang ke café kalau-kalau Saka tetap menjemputnya ke café. Tapi, toh akhirnya dia berangkat dari rumah, dan sampai ke café.

Dan menjadi sedikit gelisah menunggu jam 11 – karena Saka berjanji akan menjemputnya jam 11.

Awalnya Saka mengajak naik motor, tapi memikirkan dia harus memeluk Saka segala, membuat Anas menolak rencana Saka. Dan mereka akhirnya naik mobil Anas, tapi Saka yang menyetir.

Anas menarik napas, sambil menghidupkan keran air, dan membiarkan air mengucur untuk membersihkan sabun yang ada di tangannya.

Sebenarnya, Anas masih tidak tahu bagaimana perasaannya sejak kemarin. Sejak dia menceritakan soal dia dan Randy, sampai ke bagian gambar-gambar Saka. Oh, dan tentu saja tulisan sialan itu!

Kalau Saka mau gombal, dia berhasil. *He wins big!*

Anas akui, dia memang lemah. Dia super lemah, dan Saka super ahli. Ciuman Saka kemarin, sudah menjadi salah satu bukti. Dan, digambar plus dikasi kalimat begitu aja, Anas akan jujur, dia sudah luluh. Sekarang, *she's falling for him. Kinda*.

Jadi, bagaimana menjaga dirinya untuk tetap sadar dan tidak jadi gila karna ini? *How to keep herself sane?*

"Udah, Mbak?"

Anas sampai terkejut, karena ditegor seseorang. Astaga! Dia bahkan masih membiarkan air terus mengucur.

"*Sorry sorry*,"

Anas buru-buru menutup keran, dan menggeser tubuhnya. Dia berjalan ke arah mesin pengering, dan meletakkan tangannya untuk menghilangkan sisa-sisa air yang masih menempel. Lagipula, dia sudah tidak boleh lagi melamun tidak jelas seperti ini. Saka juga menunggunya di luar.

Anas selesai mengeringkan kedua telapak tangannya, dan sambil merapikan pakaian, rambut, dan tasnya, dia kemudian berjalan keluar area toilet. Dan karena di depannya juga ada orang yang berjalan keluar, dia bisa sedikit bersembunyi, dan kemudian, kembali masuk lagi.

Tidak, bukan bersembunyi. Sedikit tertutup. Dan lagi, ngapain bersembunyi?

Itu gak penting! Ada hal yang lebih penting! Siapa yang barusan menarik Saka dan langsung memeluknya?!

Kenapa juga Anas tidak kepikiran? Memangnya, siapa yang bisa menjamin Saka tidak sedang dekat dengan cewek lain? Siapa yang tahu Saka tipe cowok seperti apa? Dia bisa saja cowok playboy yang punya banyak stock cewek. Atau, walaupun mungkin tidak banyak, paling tidak, punya yang lain selain Anas.

Randy aja begitu!

You're still that stupid naïve woman, Nas. Nowonder Randy dumped you like that.

= CONFLATE =

Anas akhirnya keluar dari area toilet wanita tidak lama kemudian, dan hanya memberikan senyum ke arah Saka. Untungnya mereka masuk di jam menjelang film, sehingga Anas langsung berjalan ke area theatre tempat mereka akan menonton, dengan Saka mengekor di belakangnya.

Apakah Anas bisa menonton film dengan tenang? Tentu tidak. Apakah Anas bahkan menonton film yang sedang ditayangkan di layar besar itu? Tentu

tidak.

Apakah Anas menyadari Saka beberapa kali melihat dan menoleh ke arahnya? Iya. Apakah Anas sengaja membiarkannya dan pura-pura tidak tahu? Iya.

Kepala Anas terlalu penuh dengan banyak sekali kemungkinan, dia bahkan sampai mengerutkan keningnya, karena kepalanya terasa pusing mendadak.

Akhirnya film selesai juga, meskipun Anas tidak langsung beranjak dari duduknya. Pintu keluar masih sangat penuh, dan Anas malas berdiri diam bersebelahan dengan Saka sambil menunggu antrian keluar. Biar saja nanti kalau sudah sedikit lebih sepi. Dan Saka di sampingnya juga memang masih duduk dengan tenang, dan sepertinya menunggu pergerakan Anas.

Anas tetap mengacuhkan Saka dengan tetap memperhatikan layar yang sekarang menampilkan nama-nama para pemeran film. Sementara itu, beberapa orang juga masih tinggal di sekitar mereka, sepertinya memang menunggu beberapa cuplikan atau potongan spoiler untuk film selanjutnya atau apalah. Anas tidak bergerak, juga tidak bersuara, sampai kemudian, beberapa orang mulai melewati mereka, dan Saka membuka mulut.

"Yuk?"

Entah itu memang nada bertanya atau menyuruh, tapi yang jelas, Anas langsung bangkit dari duduknya. Dan untungnya dia lebih dekat ke tangga, jadi dia sengaja mempercepat langkahnya, dan Saka mengikuti dari belakang. Meskipun, ketika akan mencapai pintu keluar, langkah Anas terpaksa melambat, karena ada antrian sedikit.

Dan Anas sadar tangan Saka menyentuh tangannya. Sepertinya mencoba menggenggam tangannya atau apa.

Dan dengan refleks, dia menarik tangannya.

"Gue ke toilet dulu ya." Katanya, lalu sedikit memaksa maju, dan membelok ke arah toilet.

= CONFLATE =

Sebenarnya, kenapa lo marah sih, Nas?

Baru beberapa jam dan Anas sudah dua kali masuk toilet bioskop, dan termenung di depan kaca juga dua kali. Untuk memikirkan hal tidak penting seperti ini, tapi berhasil membuat kepalanya pusing luar biasa.

Oke, kalau yang tadi memang cewek yang dekat dengan Saka, trus kenapa? Bukannya lo yang bilang lo gabisa kasi apa-apa ke Saka?

Anas menarik napasnya, dan kemudian mengangkat kepalanya lagi, memandang cermin.

Untung toilet sudah tidak terlalu rame.

Ya iya sih. Tapi kan, Saka tetap bilang dia akan tetap mengejar Anas. Ya kan?

Anas memandang pantulan wajahnya, dan mengerutkan keningnya lagi.

Ya terus menurut lo, ego cowok gak dipake sama sekali disini? Ya lo udah ngomong gak mau, masak iya, dia bergantung sama lo doang?

Sekali lagi Anas menarik napasnya.

Ya terus kalau emang gak mau lanjutin, dan punya cewek lain, ngapain masih ngajak nonton?

Anas menghidupkan keran, dan kemudian mencuci tangannya. Dia mengambil air dengan telapak tangannya, menundukkan kepalanya semakin rendah, lalu mencuci wajahnya.

Astaganaga. Anas bisa gila sebentar lagi!

= CONFLATE =

~

.

SUMPAH! GUE JUGA BISA GILA BENTAR LAGI!

Oemji, setelah sebelumnya super duper produktif dengan 12 chapter dalam 13 part Conflate dalam sebulan, dan bahkan justru setelah ngerayain sebulanan, gue malah gak nulis-nulis Saka sama sekali SAMPAI 3 MINGGU KEMUDIAN!?

GILA!

Gue se-stuck itu guys, maapin ya. Dan di kantor juga emang lagi separah itu. Tapi gue liat kok, tetap selalu ada aja yang votes stories gue, entah yang mana aja. Dan gue seneng banget :" Apalagi tiba-tiba udah jadi 1,7K followers aja, padahal memasuki November kemaren baru 1,5K followers. Kalau begini terus, gimana mungkin aku gak nulis, iya kan?

Selain Conflate, gue juga bakal post Mauka Makai, kok. Langsung, hari ini banget. Sebagai permintaan maaf ninggalin naskah lain. Mas Miko lebih parah lagi, udah 2 bulanan kemaren di-skip dan gajadi kasi chapter baru, eh gue baru nulis juga 2 minggu kemudian setelah 2 bulanan.

Parah! Kacau sik :(((((

Tapi gapapa. Asli, makasih banget buat semua yang nungguin dan nanyain Saksak sama Nanas :" dan yaampun udah mau 1K votes lho ya! Terharu akutu :"""""

Votes ma komennya tetep aku tungguin ya gaes. Ai lap yu !

xxx

RAP

Keempatbelas

[A N A S Y A]

Anas harus tetap menjaga dirinya tetap waras! Dia tidak boleh jatuh ke jeratan Saka. This will be another mess.

Ya Tuhan, Anasya! Lo sendiri yang bilang ke Saka lo gabisa. Dan lo tau itu tindakan terbodoh yang pernah lo lakukan; nangis di depannya, nyeritain kisah cinta tragis lo, bahkan kemudian membiarkan Saka tetap mengejar lo, dan tentu saja, menyetujui untuk memberikan kesempatan kepadanya.

Baiklah, itu beberapa tindakan terbodoh yang Anas lakukan. Tapi masalahnya, itu sudah terjadi, dan sekarang yang harus dia lakukan adalah menjaga agar dia tidak terjatuh terlalu dalam lagi.

TAPI BAGAIMANA CARANYA?

Anas menarik napas, dan kemudian membuka kubikel tempat dia bersembunyi sejak tadi. Dia tidak berniat melakukan apapun, tapi berdiri di depan cermin dengan kondisi jiwa tidak stabil seperti tadi, jelas sudah tidak membantu sama sekali. Dan setelah sekitarnya kosong, Anas malah memilih masuk ke kubikel yang memang tidak berisi.

"Lo gabisa gini terus Nas!" kata Anas, berbisik ke dirinya sendiri.

Baru berjalan ke depan kaca, ponsel Anas berbunyi. Tanpa perlu melihatnya, Anas tahu, itu pasti Saka. Jadi dia mengabaikannya, tapi kemudian merapikan dirinya sekali lagi di depan kaca, sebelum kemudian melangkah keluar.

"Hi!" kata Saka dengan nada ceria, tapi Anas pura-pura sibuk dengan ponselnya dan tidak melihat wajah Saka. Di sekitar mereka masih ada

beberapa orang, namun memang tidak terlalu ramai.

"Nonton lagi yuk Nas."

"Hah?"

Anas sudah akan mendiamkan Saka, atau pura-pura tidak mendengar dan berjalan dengan cepat.

"Iya, nonton lagi. Tadi aku sih gak nikmatin film-nya. Gak nonton malah. Kamu nonton?"

"Kenapa?"

"Aku kepikiran terus, temen nonton aku marah apa enggak sama aku."

Anas menaikkan alisnya. Apa dia tadi terlalu terlihat sedang marah?

"Maksudnya?"

"Iya. Aku tadi ketemu temen aku sebelum kamu keluar toilet, trus aku takutnya kamu ngeliat dia meluk aku gitu, eh trus marah."

"Ngapain marah?"

Anas terpaksa kembali menunduk. Dia juga sedang bertanya ke dirinya sendiri. Well, sejak tadi sebenarnya.

Iya Nas. Lo ngapain marah?

"Ya gatau, siapa tau cemburu gitu, hahaha aku ngarep banget ya?"

Anas jadi harus mengangkat kepalanya, dan menaikkan alisnya, lalu menggelengkan kepala.

"Dia temen aku doang sih Nas, tapi udah setahunan gak ketemu sama sekali. Padahal sama-sama di Jakarta, tapi emang ga pernah ketemu. Eh terus malah ketemu disini, jadi yaudah. Dia emang anaknya begitu, doyan

meluk-meluk." Kata Saka lagi. Anas diam saja, berusaha tidak peduli, padahal dia mendengarkan baik-baik.

"Oh, oke," katanya singkat.

"Namanya Nadia, dia kesini juga sama cowoknya kok, mereka masih di Pancious. Kamu mau ketemu?"

"Ngapain sih Sak, ngejelasin segala ke aku?"

"Ya enggak, takutnya kamu gimana gitu. Soalnya aku jadi ga enak, takut kamu liat trus mikir gimana gitu kan. Makanya aku tadi nontonnya ga fokus." Kata Saka.

Anas memilih diam saja, dan tidak merespon. Dia juga bingung harus berkata apa.

"Jadi nonton lagi gak nih?"

"Nonton lagi banget?"

"Iya, aku tuh gabisa banget Nas ga nonton film superhero gitu. Aku fans berat."

Saka terlihat seperti anak-anak, dan Anas tidak tega menolaknya.

"Yaudah iya, tapi kalo masih ada kursi lho."

"Makanya liat dulu, yuk!"

Saka langsung menarik tangan Anas, sambil berjalan ke arah counter pembelian tiket.

Ya, sekarang gimana caranya biar tetap waras, Anasya?

= CONFLATE =

Mereka memang akhirnya menonton lagi, film di jam 5 karena jam selanjutnya dari jadwal mereka nonton tadi, sudah mulai dan juga sudah

penuh. Nonton yang kedua ini, mereka dapat kursi yang lebih enak dibanding tadi – menurut Saka, yang langsung menyuarakannya – karena mereka ada di kursi bagian atas yang memang diatur untuk dua dua orang.

Anas tidak lagi membeli popcorn karena tadi sudah menghabiskannya, namun dia setuju *sharing french fries* dengan Saka, dan memilih membeli air mineral untuk minumnya. Saka sendiri kembali membeli popcorn mix, dan coke untuk minumnya, selain *french fries* yang sharing dengan Anas. Dan, begitu sampai di kursi, Saka bahkan memegangi kentang, dan sesekali sengaja menyuapi Anas. Sudah menolak dua kali, Anas akhirnya membuka mulutnya di kali ketiga Saka mencoba.

Gini mah, sama aja Anas tetep gak fokus juga nonton film-nya! Gimana mau fokus kalau disuap-suapin gini dan Saka manis baget di sebelahnya.

"Kamu suka ga filmnya?"

"Kamu serem gak sama orang jahatnya?"

"Kamu kok gak kagetan sih?"

"Kamu peluk aku juga gapapa lho Nas,"

Anas hanya geleng-geleng kepala. Saka tuh kenapa ngegemesin begini sih?

Yangjelas, begitu keluar dari studio kemudian, Anas berjanji dia akan lebih kuatmenghadapi Saka, dan tidak cepat mengambil kesimpulan sendiri seperti tadi.

= CONFLATE =

.

[R A E S H A K A]

Saka melangkah memasuki bandara sambil menenteng laptopnya. Untung masih kekejar.

Selesai menonton tadi, Bang Jere menelponnya, dan ternyata sudah mencoba menghubunginya sepanjang sore. Memang sih Saka tidak memperhatikan ponselnya sejak selesai menonton yang pertama kali tadi, dan bahkan sudah men-*silent* sejak nonton pertama di jam setengah 2 tadi.

Ternyata Saka harus ke Bali malam ini juga karena ada jadwal *meeting* Senin pagi. Untung Saka langsung mengecek ponselnya ketika mereka baru keluar dari studio, dan Saka memang dipesankan tiket jam 11 malam. Saka langsung mengantar Nasya ke café, membawa motornya ke rumah dengan kencang, dan langsung ngebut ke bandara. Dia membawa mobil Mas Vano dan juga supirnya – yang kebetulan sedang di rumah – dan sampai di bandara 15 menit setelah jam 10. Tiketnya sih 10.50, jadi Saka masih sempat check in dan bahkan berjalan dengan tidak terburu-buru.

Bahkan bisa sambil *chat* dengan Nasya juga. Sambil menggendong ransel berisi pakaiannya, dan tas laptop di bahunya.

"Kamu udah sampe bandara?"

Nasya sudah kembali menggunakan kamu sejak mereka keluar studio tadi, dan Saka merasa senang, karena berarti Nasya sudah memaafkannya.

Tapi, itu juga berarti, Nasya memang melihatnya dengan Nadia tadi. Dan sempat marah. Apa cemburu juga?

Saka memilih menelpon saja, meskipun sejak tadi selesai check in, dia masih membalas chat Nasya. Di mobil tadi tidak sempat, karena dia yang menyetir, dan lumayan ngebut.

"Hi." Kata Saka, ketika telpon sudah tersambung.

"Udah *check-in*?" tanya Nasya, karena Saka tadi sudah menjawab pertanyaan Nasya soal apakah dia sudah sampai bandara apa belum.

"Udah, ini lagi jalan ke ruang tunggu. Kamu masih di café?"

"Masih, ini mau closing." Kata Nasya.

"Temen kamu udah pulang belum sih dari Italia?"

Nasya memang sempat menceritakan partner bisnisnya, Abigail, sedang ke Italia dengan suaminya.

"Harusnya balik hari ini apa besok, aku lupa."

"Oooh."

"Kamu sampai kapan di Bali?"

"Gatau, tadi kata senior aku sih pokoknya besok *meeting* pagi, trus liat *follow up*-nya gimana entar. Kalau misal aku masih mesti di Bali, ya kemungkinan baru balik Selasa. Orang hotel aku aja disuruh ambil disana ntar, tapi disuruh book satu malem aja." Kata Saka menjelaskan. Nasya tidak bersuara, tapi Saka menebak dia sedang mengangguk-angguk.

"Kamu udah kangen ya?"

"Apaan sih!" kata Nasya, dan Saka tertawa.

"Kangen juga gapapa sih Nas. Aku udah soalnya."

"Saka, ih!"

Sekali lagi Saka tertawa.

"Kamu ga ke Bali lagi apa? Susulin aku kek besok."

"Aku kerja, Sak. Lagian, yang kapan dulu aku ke Bali kan buat ketemu calon *partner*."

"*Partner in life*? Aku ya?"

"Yeeuuuu pede bener!"

Saka tertawa lagi, dan kali ini Nasya juga tertawa.

"Bukan. Calon partner gitu buat buka cabang atau join-an di Bali. Dia emang punya bisnis lumayan di Bali kalau soal *café and resto*, tapi dia mau coba *cake-cake* gitu, dan lumayan tertarik sama *cake shop* aku sama Abby.

Trus Abby emang kenal, cuma karna kemaren udah keburu pergi ke Italia, jadi aku yang jalan ke Bali. Abis itu yaudah, aku kan nerangin ke mereka kemaren itu di Bali, trus diajak ke dua café mereka, trus balik deh. Cuma mereka juga udah kirimin *company profile* mereka gitu. Tektokannya mah dari email aja, Abby juga udah liat sih, cuma kita belum nemu titik tengahnya aja."

Nasya menjelaskan panjang lebar, dan rasanya, baru kali ini Saka mendengarkan wanita itu menceritakan dirinya sepanjang ini. Dirinya dan pekerjaannya, cafenya, hal yang disukainya. Bukan kesedihannya seperti kemarin.

Dan suaranya yang penuh semangat itu, entah kenapa membuat Saka tersenyum.

"Terus, titik tengahnya apa?"

"Ya banyak Sak. Kita belum tau ini mau *pure* joinan apa mereka *invest* doang, trus yang urus café dari kita apa dari mereka – kemungkinan dari mereka sih, karena mereka tinggal di Bali dan lebih kenal area. Trus juga kayak, mereka mau bikin *twist in the cake menu* gitu-gitu, jadi kayaknya sih ini beneran joinan dan bukan sekedar *invest*. Tapi kalau kayak gitu, Abby masih keberatan. Aku sih gak masalah, cuma kan yang berhubungan sama *cake and menu* beneran Abby, dan itu *domain* dia. Aku sih bisnisnya aja. Jadi ya gitu deh."

"Yaudah, kamu ke Bali aja susulin aku besok, ceritanya sekalian ngobrol sama si calon partner bisnis itu."

"Enak banget ngomongnya nyuruh ke Bali kayak nyuruh ke Senayan." Kata Nasya, dan Saka tertawa.

"Ya gabisa lah Sak. Paling besok kalau Abby masuk, kita matengin lagi gimana. Cuma ya emang aku sama Abby mesti meeting lagi sama mereka sih. Gatau apa kita yang ke Bali, apa mereka yang ke Jakarta."

"Nah tuh kaaan, kamu duluan aja deh ke Balinya, suruh Abby nyusul aja. Lebih cepet diprospek kan lebih bagus Nas."

"Ngapain juga akunya buru-buru ke Bali?"

"Udah dibilangin bareng sama aku. Kan akunya kangen, Nas."

"Saaaaaak!"

"Aku tau, kamu pasti lagi *rolling eyes* sambil geleng-geleng kepala, yakan?"

Saka tidak mendengar Nasya berkata-kata, tapi dia bisa mendengar dengusan kecil dan suara tawa, meskipun pelan.

"Eh, oke oke Ca, *thank you* ya." Saka mendengar Nasya berkata di ujung sana.

"Siapa?"

"Caca, dia ngasi laporan minggu lalu ke aku." Kata Nasya. Saka otomatis melihat jam tangannya, dan sekarang ternyata sudah jam 10 lebih 40 menit.

"Kamu pulang deh gih, udah malem. Café udah kosong?"

"Udah, tadi emang gak terlalu rame kan dari pas aku nyampe tadi. Jam 10 lewat 5 aja udah pada balik orang-orang. Yaudah kita jadi bisa cepet *closing*." Kata Nasya.

"Kamu kalo pulang biasanya nyetir sendiri?"

"Ya iya lah Sak, mau sama siapa lagi?"

"Malem-malem gitu Nas? Kalau kenapa-napa gimana?"

"Yaampun, udah biasa kok, baik-baik aja."

"Hati-hati ya Nas, jalannya dari tempat rame aja, trus kalo ada yang mencurigakan langsung ngebut, jangan mau berhenti kalo diteriakin atau apa gitu sama orang,"

"Iya Sak, yaampun, aku bukan baru kemaren kan pulang malem dari café."

"Ya tapi aku khawatir disini Nasyaaaa."

"Iya iya Bapak Ananda Raeshaka. Nanti aku hati-hati, trus sampe rumah langsung ngabarin."

Saka jadi tertawa.

"Udah tuh, kamu udah panggilan *boarding*. Ati-ati ya Sak." Kata Nasya akhirnya, sepertinya mendengar panggilan masuk pesawat yang memang sedang berbunyi.

"Ah elah Nas!"

"Kenapa?"

"Aku kira kamu bakal keseleo lidahnya. Udah deket banget tuh padahal."

"Apa sih?"

"Kirain tadi kamu mau bilang 'ati-ati ya Say,' gitu Nas." Kata Saka dengan nada suara yang dibuat sepolos mungkin.

Dan yang didengar, hanya suara tawa di ujung telpon. Saka tersenyum.

"Auk ah!" kata Nasya, sementara senyum Saka makin lebar.

"Yaudah kalo kamu ga mau bilang gitu, aku aja deh yang bilang. Ati-ati ya say."

Sekali lagi, hanya ada suara tawa. Saka bisa membayangkan Anas menggeleng-gelengkan kepala, dengan pipi yang memerah.

"Yaudah kamu juga ati-ati ya. Daaah."

Dantelepon langsung diputus. Saka kembalitersenyum, kemudian memasukkan ponsel ke kantong celananya sambil berjalan ke arahpesawat.

= CONFLATE =

~

ASTAGANAGA DRAGONBALL!

Bahkan aku bisa skip gak nge post di 2 bulanan Conflate tanggal 26 kemaren yaampun aku merasa amat sangat bersalah huhuhu :((((Aku pulang kampung ke Medan di hari Jumat kemaren, dan kalo liat insta story aku sih, emang sumpah, sibuknya ga tanggung-tanggung. Belum lagi kerjaan kantor, belum lagi otak yang buntu, belum lagi stuck ga ada ide. Aduh, kacau banget :(

Tapi astaganaga yaampun, tanggal 27 kemaren aku udah sampe 2K followers lho, dan Conflate nya juga bahkan udah 11K views di hari dia merayakan 2 bulan hadir ke dunia. Makanya akhirnya aku paksain nulis Conflate dulu, karena pasti banyak yang kangen. Dan itu juga cuma pendek begini hhuhu, maapin ya gaes.

Terima kasih banyak 1,2K views nya, dan pastinya buat yang baca dan terus nanyain kapan update. Oh, dan MAKASIH LHO YA 100K VIEWS DARK TIMES NYA! Aku mewakili Bang Jere mengucapkan rasa syukur dan terima kasih sebesar-besarnya pada kalian. Nanti aku akan segera update lanjutan As You Are, semoga aku mendapat hidayah segera.

Anyway, next chapter aku private ya gaes, soalnya udah lumayan kering nih gaada adegan asikasikjoss hehehe :p Jadi kalau mau bisa baca semua part, mesti follow aku dulu.

Udah deh gitu aja, kalian pasti bosen juga kalo baca panjang-panjang. Yang jelas, jangan lupa votes dan komenya lho. Selalu aku tunggu soalnya.

Ai lap yu gaes !

xxx

RAP

Kelimabelas

Ternyata bandara Ngurah Rai ditutup, dan Saka bahkan baru mengetahuinya dari orang yang meeting dengannya hari ini. Mereka selesai meeting di jam makan siang, dan salah seorang bapak, kemudian menginformasikan Saka.

"Jadi, Pak Ananda gimana balik?"

"Ya naik pesawat, Pak," kata Saka, sambil tertawa kecil.

"Lho, Pak Ananda gak tau bandara ditutup?"

Dan Saka bengong.

"Liburan dulu aja Pak, sehari di-*extend* di Bali. Masak di Bali kerja terus?" Pak Made, yang duduk tepat di depan Saka, memberikan ide bagus.

"Iya Pak. Nanti kita bisa bilang masih perlu sampe besok." Kata Pak Arnold. Saka hanya tersenyum.

Saka ada meeting dengan orang dari BPN hari ini, dan memang tidak diadakan di BPN, tapi diluar. Di telpon kemarin, Bang Jere memang bilang status Saka di Bali akan dilihat dari bagaimana meeting hari ini. Kalau memang Saka perlu di Bali selama dua hari, maka Saka bisa memesan hotel untuk satu malam lagi. Tapi sekarang Saka memang membawa semua tas nya, karena tadi pagi dia sudah keburu *check out*. Toh dia memang hanya satu malam.

Well, itu rencana awalnya. Sampai Saka tahu soal ini.

"Wah beneran nih Pak?" tanya Saka, berbasa-basi. Sudah tentu mereka berdua juga akan membantu Saka kalau hanya urusan begini. Urusan Saka dan mereka sudah sudah penuh dengan 'bantuan'.

"Gampang lah Pak, kalau hanya itu. Lagian mau pulang juga memang belum bisa, kan?" kata Pak Arnold lagi. Pak Made di sebelahnya, terlihat mengangguk.

"Tapi, kita sebenernya udah beres kan nih Pak?"

"Udah kok. Nanti suratnya kita proses dulu. Kemungkinan seminggu lah, Pak Ananda bisa main ke Bali lagi minggu depan." Kata Pak Made. Saka kembali mengangguk.

"Wah, makasih banyak nih Pak. Saya *report* sama bos saya dulu ya." Kata Saka kemudian. Sekarang, bapak-bapak di hadapannya yang mengangguk.

"Yaudah, kita mesti balik ke kantor nih Pak Ananda. Kita duluan ya Pak."

Saka langsung mengangguk. Bill sudah pasti jadi tanggung jawab Saka, tapi toh nanti dia akan *reimburse* ke kantor.

"Siap, siap Pak. Biar saya aja ini."

"Ah kita jadi ga enak nih Pak Ananda."

Basi! Tapi Saka hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Udah Pak, bukan apa-apa kok."

"Makasih sebelumnya kalau gitu Pak."

"Sama-sama Pak."

"Kita duluan ya Pak."

Ketiganya beranjak dari kursi, dan kemudian saling bersalaman. Pak Made dan Pak Arnold kemudian berlalu, sementara Saka kembali duduk, sambil mengeluarkan ponselnya. Dia memang harus memberikan report ke Bang Jere.

Tapi, belum sempat dia membuka *contact*, ponselnya sudah lebih dulu berbunyi.

Lala.

Saka diam selama beberapa detik dan membiarkan ponselnya berbunyi, sebelum kemudian memutuskan untuk mengangkat.

"Halo?"

"Hi Sak. Kamu di Bali ya?"

Saka memang meng-*update* dia berada di Bali, baik di Path maupun instagramnya, tadi pagi, ketika dia sedang sarapan di hotel.

"Hi La. Iya nih, baru selesai meeting."

"Oh iya? Trus baliknya kapan?"

"Harusnya hari ini sih."

"Tapi kan bandara tutup, Sak?"

"Nah iya, hehehe, aku juga baru tahu dari temen *meeting*-ku nih barusan."

"Nginep di Lala aja yuk?"

Sudah Saka duga.

"Masbul emang dimana?" tanya Saka. Minggu lalu Lala memang mengantar Andrew yang harus ke Sidney, tapi seingat Saka, hanya untuk tiga hari.

"Baru pergi lagi kemaren pagi. Jadi Lala sendirian nih, padahal lagi pengen."

Tawaran yang menarik.

"Hhhmmm, seberapa pengen La?" tanya Saka menggoda.

"Pengen banget Sak, apalagi kalo sama Saka."

Saka tertawa.

"Kamu lagi dimana, La?"

"Di rumah sih. Tapi kita bisa ke villa yang deket kamu. Kamu lagi dimana Sak?"

"Ini di Beachwalk sini." Kata Saka.

"Yaudah kita bisa di daerah Kuta aja. Saka mau gak?"

"Boleh La. Kamu mau jemput apa kita makan dulu kemana gitu?"

"Lala jemput Saka aja ya? Nanti kita beli makan aja, buat dimakan di villa, gimana?"

"Oke oke. Aku tunggu ya La."

"Oke deh. Lala siap-siap dulu ya Sak."

"Iya. Hati-hati ya La."

"DahSaka."

= CONFLATE =

Saka mengerutkan kening membaca pesan dari Lala, yang memintanya turun ke parkiran. Saka pikir, Lala akan menjemputnya di lobby, dan mereka bisa langsung berangkat.

Sambil menunggu *bill* yang barusan diminta Saka, dia membalas pesan Lala dan bertanya mengapa tidak menjemput di lobby. Dan jawaban Lala membuat Saka kembali mengerutkan kening. Tapi kemudian, disusul dengan senyuman kecil.

"Lala malu jemput Pak Saka di lobby, takut nanti ada temen sekolah yang liat."

She's doing roleplay?

Saka mendadak menjadi sangat bergairah.

Saka ingat, dulu dia pernah mengatakan ke Lala kalau Lala benar-benar tidak terlihat seperti pekerja kantoran atau wanita dua puluh lima tahun keatas. Tubuhnya, cara bicaranya, dan bahkan gayanya, masih sangat cocok jadi anak SMA, bahkan mungkin anak SMP. Dan dulu Lala pernah menggodanya.

"Saka mau liat Lala pake baju sekolah?"

"*It will be insanely hot*, La." Kata Saka dulu itu.

Dan sekarang, Saka punya perasaan, Lala sedang melaksanakan hal itu.

Mengambil struk pembayaran dan meninggalkan dua lembar sepuluh ribuan dan tiga lembar dua ribuan di atas mejanya, Saka menarik tas ransel dan tas laptopnya, lalu berjalan cepat keluar dari restoran, dan mengarah ke lift. Saka sudah mendapat informasi dimana Lala memarkir mobilnya, dan sekarang menjadi sangat tidak sabar.

Saka memasuki lift sambil memandangi dirinya. Untung dia memakai kemeja dan juga celana chino semi formal. Dia bisa menjadi Pak Guru dengan pakaian seperti ini. Tidak akan sulit sama sekali.

Saka mulai mengeras.

Lift berdenting dan kemudian membuka, dan Saka langsung melangkah cepat sambil mencari mobil Lala. Untung parkiran sedikit sepi di jam tanggung seperti ini.

There!

Saka mungkin akan melewatkannya kalau Lala tidak membuka pintu dan kemudian keluar dari mobil. Berdiri di sebelah kursi pengemudi dengan pintu mobil yang masih membuka, Lala melihat ke arah Saka sambil tersenyum.

Saka membuka pintu belakang untuk memasukkan tas ransel dan tas laptopnya, setelah sebelumnya mengatakan kepada Lala supaya tidak masuk dulu.

Menutup pintu, Saka kemudian berjalan memutar dan berdiri di hadapan Lala. Dan kemudian menggeser tubuh Lala ke samping, sehingga sekarang bersandar di pintu belakang.

Lala mengenakan kemeja putih seragam SMA dengan logo OSIS di saku bajunya, tanpa nama, dan rok SMA yang dipotong 10 centimeter di atas lutut, dan ketat membalut pinggul Lala.

"Lala, seragam siapa yang kamu pakai?"

"Seragam sepupu Lala, Pak, ada di rumah, tapi Lala pinjam. Nanti Lala kembalikan, Pak."

"Kamu tahu perbuatan kamu itu tidak baik, La?"

"Tahu Pak." Kata Lala, sambil mengangguk.

"Kamu harus dihukum, La."

"Tapi kan Pak, nanti Lala kembaliin seragamnya ke sepupu Lala."

"Kamu udah mencuri La, dan itu tidak baik. Kamu harus dihukum."

"Ba... baik, Pak."

"Bagus! Sekarang lihat saya!"

Lala memang sempat menunduk barusan, tapi sekarang, dia kembali mengangkat wajahnya, dan memandang Saka.

Dan Saka tidak tahan lalu.

"*Goddammit La, you're good*!" kata Saka, sebelum kemudian, dia mendorong Lala sampai menempel ke mobil, dan membungkus tangannya di sekeliling pinggang Lala, dan kemudian melumat bibir Lala. Saka bisa merasakan tangan Lala yang mendorong dadanya dengan pelan, seolah memprotes. Tapi bibir Lala membuka, dan bahkan membalas ciuman Saka.

Saka membawa tangannya ke atas, sampai ke punggungnya, dan kemudian melilitkan jari-jarinya di sela-sela rambut Lala, kemudian jarinya mengarah ke belakang kepala, lalu leher Lala. Tangan Lala juga naik ke belakang kepala Saka, sementara Saka mendorong lidahnya masuk ke mulut Lala, membelai dan menggoda Lala. Sementara pinggulnya digunakan Saka untuk menahan Lala, dan menjepitnya di mobil, dengan mulut yang terus melumat bibir Lala.

Hal ini berlangsung beberapa saat, sampai Lala benar-benar mendorong Saka, dan menoleh ke samping sambil mengejar napasnya. Saka tersenyum.

"Jalan aja yuk? Daripada nanti kita dikejar satpam?" kata Saka, dan Lala tersenyum.

"Bapak aja ya yang nyetir?"

Lala masih ber-*acting* ternyata.

"Boleh. Tapi Lala masih bapak hukum, dan Lala harus melakukan yang bapak suruh di mobil, ya?"

Saka bisa melihat gairah di mata Lala, dan wanita itu mengangguk.

= CONFLATE =

"*C'mon, you can do that*." Kata Saka memberikan semangat. Tapi Lala masih diam.

"Sak, tapi kacanya gak gelap. Kalau nanti kita lagi berhenti di lampu merah trus ada yang liat, gimana?"

Lala bahkan sudah tidak melakukan *roleplay* untuk sesaat, dan kembali memanggil Saka dengan namanya.

"Lala boleh pangku tas buat nutupin. Roknya boleh gausah dinaikkan. Tapi lepas celananya." Kata Saka. Mereka masih di jalan menuju villa Lala, dan Saka sudah memberikan perintahnya barusan.

"*Touch yourself, La*."

Lala masih diam aja, tapi dia memang menarik tasnya dan meletakkannya di atas paha.

"Kita sebenernya ga jauh sih Sak, paling 15 menitan lagi nyampe."

"*Well then it's not a problem* dong?"

Lala kembali diam. Tapi kali ini, dia mulai menarik celana dalamnya pelan-pelan, dan menurunkannya sampai benar-benar terlepas dari kakinya.

"*Good girl. Very good girl*." Kata Saka, sambil masih menyetir, meskipun dia mengerling dan sesekali menoleh ke arah Lala.

Wanita itu ragu-ragu membawa tangannya ke balik roknya. Saka tidak tahu bagaimana kehidupan percintaan Lala dan Andrew, tapi kalau dilihat dari cara Lala menikmatinya beberapa minggu lalu, sepertinya, Andrew masih belum jauh berbeda dengan yang dulu.

Bermain aman.

Sementara Lala terkadang cukup liar.

Meskipun *well*, sepertinya belum sampai pada tahap seperti ini.

Reni *will do it in no time*.

Oh iya. Wanita itu. Apa kabar ya dia?

"Eeemmpphhh..."

Saka mulai mendengar desahan kecil Lala, dan dia menoleh. *Wow, she started already*.

Mereka berhenti, dan Lala langsung membuka matanya. Dia segera membenarkan posisi tasnya, dan akan menarik tangannya keluar, namun Saka langsung menahan tangan itu. Mereka ada di posisi paling depan di lampu yang menyala merah, dan ada dua buah motor dikendarai bule-bule di sebelah kiri Lala, namun tidak terlalu dekat dari mobil. Meskipun, Saka sedikit yakin, kalau mereka mendekatkan kepala sedikit, mereka bisa

melihat melewati kaca jendela kursi Lala, yang memang tidak terlalu gelap. *Good thing* tidak ada kendaraan atau orang di depan mereka, karena kaca depan beneran terang.

"*Let me join you*, La." Kata Saka, dan memasukkan tangan kirinya dari balik rok Lala.

"*No* Sak, nanti diliat orang."

"*We can do it, Baby*." Kata Saka sambil tersenyum, dan kembali mendorong tubuhnya bersandar ke kursi pengemudi. Saka bersyukur dia punya tangan yang cukup panjang – hal lain yang cukup panjang dari tubuhnya, *but well, we all know* benda panjang yang paling dibanggakan Saka – sehingga, meskipun dia bersandar dan fokus memandang ke depan, satu jarinya sudah hampir masuk.

"Jangan keluarin jari kamu La. Oh, *and help me with this when it's green already*, ya." Kata Saka, menyentuh persneling mobil Lala, dengan bagian dalam sikunya. Lala sempat menoleh sebentar dan mengangguk, sebelum kemudian mendesis lagi ketika Saka sudah memaksakan satu jarinya masuk.

"Kamubener-bener murid nakal yang mesti dihukum berat, La." Kata Saka, dan dia bisamelihat Lala tersenyum.

= CONFLATE =

They arrived safely, fortunately. Untung jalanan tidak terlalu macet, dan mobil Lala matic, dan *well, they enjoy themselves*. Dan sekarang, mereka sudah berhenti di salah satu villa Lala.

Dan Lala juga sudah mencapai puncaknya sekali.

Ah, *that smell*!

"*Can I drink that delicious juice, first*?"

"Sak aaah! Di dalem aja ya?"

"Oke, tapi celana dalamnya ditinggal aja."

"Tapi Sak-"

"Atau aku minumnya disini."

Lala diam, tapi kemudian mengangguk.

Villa Lala yang ini tidak ada penjaganya, dan memang yang paling sering Lala kunjungi. Karena banyak klien Lala yang suka bertemu di daerah Kuta sini, jadi Lala sering ngadem disini. Dan, Cuma Lala yang punya kunci villa ini. Walaupun, biasanya seminggu sekali Lala membawa orang untuk bersih-bersih villa ini.

Mereka keluar dari mobil dan Saka langsung menutup gerbang, sementara Lala masuk ke dalam villa. Setelah mengunci pintu gerbang, Saka berjalan memasuki area villa dan mencari Lala.

Yang ternyata ada di kamar mandi.

"La? Kok malah udah dibersihin!?"

"Aku kebelet pipis banget Sak." Kata Lala dari dalam kamar mandi, dan Saka menarik napas. Hilang sudah.

Saka mendengar suara flush, dan kemudian pintu membuka. Saka memang masih berada di depan pintu. Dan Lala terkejut melihat Saka disitu.

"Astaga Saka! Lala kaget!"

Saka tidak bersuara, tapi langsung mendorong Lala kembali masuk ke kamar mandi, dan terus mendorong Lala hingga dia menyentuh tembok kamar mandi yang dingin. Saka lalu melumat bibir Lala, sementara tangannya dengan cepat melepaskan celananya sendiri, lalu menendangnya asal. Dia juga membuka kemeja sekolah Lala, dan langsung meremas kedua payudara Lala.

Saka bisa mendengar Lala yang mendesah dalam mulutnya, ketika jari-jarinya menjentik bolak-balik di atas putingnya. Dia sedikit mencubit dan

kemudian memelintir keduanya, dan Lala langsung menarik kepalanya.

"Wayan Karmela, kamu tau kesalahan kamu kan?"

"Tau, Pak."

"Kamu tau kamu harus dihukum?"

"Tau Pak."

"Kamu tau hukuman kamu?"

"Tau Pak."

"*Then do it*!" kata Saka, dan kemudian melepaskan tangannya dari dada Lala. Wanita itu masih diam sebentar, tapi kemudian, dia mengarahkan tangannya ke antara paha Saka, dan memegang milik Saka yang memang sudah mengeras.

Melihat Lala orgasme di mobil tadi, entah mengapa membuat Saka sangat bergairah. Mungkin karena akhirnya dia berhasil membuat Lala melakukan hal yang tidak pernah mau Lala lakukan.

Things like that, is an achievement. And it excites Saka. Always.

Saka mengangguk, dan Lala paham, itu hukumannya. Dia membawa tubuhnya turun, sementara tangannya terus menempel di kulit Saka, dari bawah perutnya, dan terus turun. Jari-jarinya bermain di luar celana dalam Saka, dan sengaja menggoda benda yang berada di baliknya. Ketika Lala sudah benar-benar berjongkok, dia meletakkan dua tangannya di sisi samping pinggang Saka, dan bersiap menurunkan benda yang masih menutupi kejantanan Saka.

Sengaja, Saka menghidupkan air dari shower, dan Lala sempat tersentak sebentar.

"Sak! Nanti bajunya basah! Ini baju sepupu aku beneran."

"Nanti bisa kita keringin, Sayang. Tapi cewek SMA yang seragamnya basah dan lengket di badannya, oh *damn* La."

Lala tidak lagi berkomentar, sementara Saka bergerak untuk sekarang menyandarkan tubuhnya ke dinding. Lala menarik celana dalam Saka turun, dan melepaskannya lewat kaki Saka. Kemeja Saka masih menempel di tubuhnya, begitu juga kemeja seragam Lala dan rok abu-abu Lala, yang mulai basah.

Tangan Lala yang basah terkena air, mulai meluncur naik turun, membuat kejantanan Saka makin mengeras. Dan Lala sudah semakin pintar. Sekarang, satu tangannya bergerak ke bagian bwah, dan bermain dengan benda bulat itu, lalu memijatnya dengan lembut. Saka terpaksa meloloskan erangan dari mulutnya, ketika Lala melakukan itu.

"*You're good La*." Kata Saka, memberikan semangat, sementara Lala mendorong kaki Saka agar lebih lebar, dan kemudian, mulai menjilati kaki Saka, naik terus ke paha, sampai ke pusar, lalu turun ke pangkal paha yang satunya. Dan ketika lidah itu akhirnya sampai di ujung kejantanan Saka, Saka tidak bisa menahan tangannya, dan mengcengkram kepala Lala.

Saka kembali mempunyai ide di kepalanya. Lala suka menghisap, tapi tidak terlalu suka menelan. Kalau Reni bisa dia paksa untuk menelan miliknya karena sedang dihukum, mungkin dia juga bisa mencoba peruntungannya dengan Lala.

Lala membawanya keluar masuk mulutnya, sementara tangannya juga tetap stabil naik turun. Saka menyenderkan kepalanya ke dinding kamar mandi yang dingin di belakangnya, sementara bajunya sekarang sudah basah kuyup. Air masih mengalir, dan melihat Lala di bawah yang bekerja dengan baik, dan garis bra yang terpampang karena baju seragam yang menempel di kulitnya, membuat Saka semakin bersemangat. Dia membawa tangannya bergerak ke rambut Lala, dan dengan jari-jarinya, memutar beberapa helai rambut Lala yang juga sudah basah.

"*You will swallow it, donchu* La?"

Dan Lala berhenti menggerakkan mulutnya. Kepalanya menengadah dan matanya melebar, meskipun dia belum mengeluarkan Saka dari mulutnya.

"*Well, since you're being punished,* dan, kamu udah bilang kamu akan mendengarkan dan melaksanakan perintah Bapak, La. Ini perintah."

Lala masih belum bersuara ataupun bergerak.

"*Well, this, or I cum inside*." Kata Saka. Dan Lala langsung kembali menggerakkan mulutnya.

Saka ingat, minggu lalu itu Lala bilang kalau dia boleh keluar di dalam karena belum masa subur. Tapi, minggu ini, Lala sedang subur. Saka juga sebenarnya tidak akan berani keluar di dalam. *He was bluffing. But well, it works*.

Tangan Lala juga kembali bergerak dengan lincah, dan cepat. Mungkin karena mereka memang sudah sangat basah, sehingga tangan Lala juga semakin licin. Mungkin juga karena Saka juga sudah semakin besar, dan memang sebentar lagi akan sampai. Tapi yang jelas, Lala sudah semakin baik dalam melakukan hal ini. Lidahnya juga sudah semakin baik dalam menjilat dan melumasi milik Saka. Dan, dia sekarang sudah lebih baik dari Reni. Jauh lebih baik dari Reni.

"La, Laaa...." Saka sudah akan sampai. Dan Lala, seolah belum cukup cepat menggerakkan tangan dan mulutnya, menambah kecepatannya sehingga Saka bisa melihat kepalanya bergoyang dari atas sini. Tapi Saka memang sudah dekat. Dan dia menyandarkan tubuhnya sepenuhnya ke dinding, dan kepalanya sedikit menengadah.

Saka mendorong dan menghujamkan miliknya sampai ke ujung tenggorokan Lala, dan menahan kepala Lala dengan kedua tangannya. Dia menyemprotkan miliknya langsung ke pangkal tenggorokan Lala sebanyak 4 atau 5 kali, sebelum kemudian mendengar Lala terbatuk-batuk.

Setelah tubuhnya tidak lagi tersentak ringan, Saka mengeluarkan miliknya dari mulut Lala sambil melepaskan tangannya dari belakang kepala wanita itu, dan melihat Lala langsung menahan tubuhnya dengan menekan lantai

dengan kedua telapak tangannya. Saka bisa melihat cairannya sedikit menetes dari mulut Lala, dan dengan cepat, sedikit menunduk sambil menarik Lala sambil berdiri.

"*No Babe, we won't waste it, not even a drop*," kata Saka, sambil menjulurkan lidahnya ke dagu Lala, tempat beberapa tetes cairan milik Saka masih tertinggal, dan kemudian mendorong lidahnya masuk ke mulut Lala.

Danmereka berciuman di bawah air, sebelum Saka bersiap untuk memasuki Lala.

= CONFLATE =

~

OH YA LAH MEMANG DASAR KAU KEONG RACUN ANANDA RAESHAKA!

Hi guys~

Kembali lagi bersama Saka dan well, salah satu wanita simpanannya huft. Anyway, aku emang belum nge post full version nya As You Are kok, nanti aku bakal info kalo udah post. Sementara itu, kalian bisa kesel ke Saka dulu ya hehhe :p

Wow votes dan komen terus bermunculaaan, amazing sekali! Belum lagi, banyak yang hampir kecantol Saka karna Bang Jere gak muncul muncul. Ya semoga kalian masih sayang sama Mas Saksak ya setelah ini :p

Baiklah, silahkan votes dan komennya dimunculkan lagi.

xxx

RAP

Keenambelas

Keesokan harinya Saka terbangun dan menyadari Lala sudah tidak ada di sebelahnya. *Something new, actually*, karena biasanya Saka yang tidak ingin tinggal setelah kegiatan seperti ini.

Saka menoleh ke arah jam dinding berbentuk lingkaran dekat pintu, dan melihat sekarang sudah jam 8 lewat 15 menit, waktu Bali. Berarti masih sekitar jam 7 waktu Jakarta. Dia biasanya sudah berjalan ke kantor jam segini. Tapi dia masih bisa-bisanya baru membuka mata disini.

Thanks to Gunung Agung, Saka boleh menambah waktunya di Bali, dan pulang hari ini. Itu pun, kalau bandara sudah beroperasi nanti. Dia sudah memberikan *report* ke Bang Jere kemarin, dan juga mengajukan *extend* di har ini. Bang Jere juga sudah tahu kalau Bandara Ngurah Rai masih ditutup hingga hari ini, dan juga karena memang berdasarkan laporan Saka, pekerjaannya masih belum selesai. Saka diminta untuk memesan tiket pesawat untuk besok, dan kalau sampai besok bandara belum buka, Saka harus naik kapal ke Surabaya, lalu lanjut naik pesawat dari sana, untuk kembali ke Jakarta.

Jadi, untuk sepanjang hari ini, Saka masih bisa menikmati Bali. Dia sudah mengecek juga untuk tiket besok, dan masih belum tersedia. Sepertinya banyak maskapai yang belum berani menjual tiket.

Saka merenggangkan tubuhnya, dan melihat sisi tempat tidur yang kemarin dititiduri Lala, kini sudah kosong. Tadi malam mereka bermain beberapa kali, dan memang sangat menyenangkan. Kemampuan Lala sudah benar-benar meningkat, padahal beberapa waktu lalu dia masih belum begitu. Ditambah mereka masih melanjutkan *role play* setelah keluar dari kamar mandi. Sampai Saka boleh melakukannya di dapur, di atas meja panjang itu, sambil meletakkan dua scoop ice cream di atas dada Lala, dan menikmatinya disana.

Sial! Mengingatnya lagi membuat Saka bersemangat. Ditambah dia baru bangun.

Tapi masalahnya, Lala tidak ada di sampingnya untuk menenangkan dan sekalian memberikan pelayanan tambahan pagi ini.

Saka menggeser tubuhnya mendekat ke arah nakas untuk mengambil ponselnya, dan ketika menarik benda itu, sebuah kertas terjatuh. Saka terpaksa kembali menggeser tubuhnya ke pinggir kasur untuk mengambil selembar kertas yang kemungkinan diambil dari notes berlogo sebuah hotel.

"Sak, aku pergi dulu ya. Aku ada janji sama klien jam 8, dan agak jauh, jadi jam 6 udah jalan. Gak enak mau bangunin Saka, tidurnya pules banget. Kalau Saka mau jalan-jalan, bawa aja kuncinya, Lala udah punya kunci sendiri kok. Anggap aja rumah sendiri ya! –Lala"

Saka membaca pesan Lala, dan keningnya sedikit mengkerut.

Lala memberikan kunci villa ke dia? Oke, itu satu. Kedua, rasanya aneh menjadi pihak yang 'tinggal' dan bahkan 'ditinggal' setelah kegiatan malam begini. Biasanya selalu Saka yang pergi dan tidak pernah tinggal. Itu pun, kalau melakukan di tempat wanitanya – di ruangan Nadia, atau di kosan Ica, atau di hotel dengan satu atau dua wanita Saka yang lainnya – karena seringnya, dilakukan di kantor Saka.

Tapi kali ini, malah Lala yang meninggalkannya. Dan rasanya aneh.

Saka menggelengkan kepalanya, menghilangkan hal itu dari pikirannya, dan menoleh ke arah ponselnya, yang sedang berbunyi.

Nasya.

OH SHIT!

Sejak bertemu Lala kemarin, Saka bahkan tidak menghubungi Nasya sama sekali. Dia terlalu sibuk dengan *role play* yang dia lakukan, dan kenikmatan yang dia dapatkan.

Ponselnya sudah berhenti berbunyi, dan Saka kembali mengutuki dirinya sendiri.

GOBLOK! Kenapa gak diangkat!?

Saka sedang menimbang-nimbang apa dia harus menelpon Nasya atau tidak, dan ponselnya sudah kembali berbunyi lagi. Nasya lagi.

Saka memutuskan mengangkat telpon Nasya, dan mengatur suaranya sesantai mungkin. Untung Lala tidak ada.

"Halo."

"Hi Sak! Kamu baru bangun ya?"

"Hi Nas, iya nih baru banget. Karena telpon kamu barusan. Pas mau aku angkat, keburu mati. Maap ya."

"Ih aku yang minta maaf Sak, ngebangunin kamu. Kamu masih di Bali ya?"

"Iya. Gara-gara gunung nih, aku jadi masih disini, dan bandara belum buka. *Well*, kerjaan aku juga emang belum beres sih, dan masih ada *meeting* ntar siangan. Tapi harusnya udah bisa balik sore kalo aja bandara gak pake ditutup segala." Kata Saka, menyamakan alibinya dengan yang dia sampaikan ke Bang Jere. Walaupun mereka berdua tidak saling kenal, tapi

well, kalau alibinya udah sama, nyusun ceritanya jadi cukup satu aja, dan Saka gak perlu terlalu repot mikir alibi lain.

"Iya, aku liat di TV yang bandara ditutup, aku jadi langsung kepikiran gimana kamu di Bali."

"Oh, kepikiran aku?"

Dan Nasya tertawa.

"Kangen ya Nas? Pake alesan gunung agung segala ih."

Sekali lagi Nasya tertawa.

"Gapapa tau Nas kalau kangen mah, tinggal bilang."

"Kamu tuh tingkat kepedeannya tinggi banget ya Sak!" kata Nasya, masih sambil tertawa kecil. Saka ikut tertawa.

"Bukan kepedean, Nas. Itu namanya yakin."

Nasya kembali tertawa.

"Eniwe, kamu cepet banget udah bangun jam segini?" kata Saka kemudian.

"Aku emang bangun jam setengah 7 Sak. Kan biasanya jalan ke café jam 8 kurang gitu."

"Oh iya."

"*Anyway*, jadi kamu belum tau kapan balik dong?"

"Kangen banget ya Nas?"

"SAAAAAK!" kata Nasya merajuk. Saka tertawa.

"Kenapa Nas?"

"Seriusan. Aku mau ajakin kamu ke ulang tahun Opa."

Hening.

"Sak?"

Suara Nasya kembali terdengar, dan Saka masih belum bersuara.

"Sak? Halo?"

Saka masih belum bersuara juga.

"Aduh mampus, apa gue kecepetan ya?"

Saka bisa mendengar Anas berbisik di ujung sana, meskipun tidak terlalu jelas. Dan sebuah senyuman tipis muncul di wajahnya

"Halo? Sak? Bisa denger aku gak?"

"Ehem." Saka sengaja berdehem.

"Sak?"

"Nas?"

"Tadi suaranya putus-putus gak? Kedengeran gak sih aku?"

"Nas?"

"Iya Sak?"

"Nanas?"

"Apaan sih Sak!"

"Nas?"

"Sak, apa sih!?"

"Aku udah mau langsung dikenalin ke keluarga banget nih?"

"SAKAAAA!!!!"

Saka tahu Nasya pasti kesal setengah mati setelah sadar dia dikerjai, sementara Saka tertawa-tawa di atas kasur.

"Ih nyebelin banget ih!" kata Nasya di ujung sana, dan Saka masih tertawa.

"Iya iya, gak digodain lagi deh. Kenapa Nas?"

"Kamu kok nyebelin sih di Bali? Kebanyakan ngirup asep ya?"

"Kebanyakan liat bikini, Nas. Tapi gak ada Nanasku yang pake bikini di sampingku."

"Iyuuuuuh!"

Sekali lagi Saka hanya tertawa.

"Oke oke, serius. Kapan emang ulang tahun opa kamu?"

"Sabtu ini." Kata Nasya, dan Saka kembali diam.

"Kamu bisa gak? Apa udah ada acara ya?"

"Belum sih. Jam berapa emang?"

"Acaranya sih maleman, mulai jam 5an lah, buat dinner soalnya. Di resto deket restonya tante Prita kemaren."

"Oh gitu?"

"Iya, tapi aku mesti nganter papa sama mama dulu sih jam 2-an, baru ntar siap-siap di rumah."

"Berarti aku jemput ke rumah?"

"Kamu mau ikut?"

"Lah, tadi diminta kan? Apa gausah nih?"

"Eh, ya boleh! Boleh! Iya mau."

"Tapi ada syaratnya sih Nas."

"Kamu tuh ya, semua ada syaratnya! Apa?"

"Eh gak syarat deh. Bayaran aja."

"Bayaran?"

"Iya. Aku boleh cium ya Nas?"

"Sak!"

"Kenapa sih? Cium doang lho."

"Pamrih ya bapak Ananda Raeshaka."

"Cium plus plus nih Nas ntar?"

"Iya iya, cium aja cium."

"Oh sekarang mainnya minta minta dicium?"

"SAAAAAK!"

Saka hanya tertawa.

"Jadi kamu dateng nih? Aku mesti kabarin tante nih biar ngitung makan segala macem."

"Dateng kok. Aku makannya banyak lho Nas."

"Gapapa kok." Kata Nasya sambil tertawa kecil.

"Yaudah deh, kamu mesti siap-siap kan?" kata Nasya lagi, setelah selesai tertawa.

"Enggak sih, meeting aku masih siangan."

"Oh iya?"

"Iya. Kamu udah mesti pergi ke café ya?"

"Belum sih, kenapa?"

"Videocall yuk? Aku kangen liat kamu."

= CONFLATE =

Saka tau, cuma cowok bajingan yang melakukan itu. Sayang-sayangan di *video call* sama satu cewek, tapi sorenya, ketika cewek lain menawarkan dirinya, dia mau juga.

Masalahnya, Saka memang termasuk cowok bajingan.

Setelah selesai *video call* dari Nasya, Saka memang jadi sempat memikirkan soal itu. Soal dia dan Nasya.

Jujur saja, Saka tidak pernah memikirkan soal dia dan cewek lain, karena memang dia tidak melihat masa depan sedikitpun dengan cewek lain. Sebut saja daftar nama para wanitanya: Reni, Tisha, Lala, Nadia, Ica, dan deretan nama lainnya, dari yang masih intens sampai yang sekedar bertemu dua atau tiga bulan sekali. Dari yang sedang dekat belakangan ini, sampai yang baru bertemu lagi enam bulan lalu ketika Saka harus ke Hongkong dengan Mbak Inka. Dari yang di Indonesia sampai yang rutin bertemu di Singapura kalau Saka harus ke kantor klien disana.

Semua punya persamaan. Sama-sama tidak akan ada ujungnya.

Mereka semua hanya menemani saat ini. Di suatu saat yang *temporary*, yang sementara saja. Mereka hanya menikmati tubuh yang lain, mengeluakan nafsu masing-masing, dan benar-benar sekedar menjalani kehidupan tanpa keseriusan. Mereka hanya satu malam, atau kadang dua. Bisa juga berkali-kali, namun itu pun hanya malam-malam tertentu.

Bukannya jenis yang bisa diajak untuk berencana mengenai masa depan. Dan memang Saka pun tidak akan melakukannya dengan wanita-wanitanya.

Tapi Nasya berbeda. Ya mulut manis dan janji surga seperti itu, bukan hal baru untuk Saka. Bukan juga membuat dia berarti sudah berubah. Saka

tidak akan berpikir demikian, sama sekali.

Tapi, menggambar Nasya, itu harus digaris bawahi. Mungkin tidak ada satupun, please note, tidak ada satupun, wanita-wanita itu yang pernah Saka buatkan gambar. Saka bahkan yakin, mereka tidak tahu bahwa Saka bisa menggambar. *No, scratch that*. Jago menggambar.

Tapi Nasya? Tidak hanya menggambar wanita itu dan masuk di sketch book-nya, pertemuan pertama – atau pertemuan kembali – Saka dengannya, bahkan langsung diawali dengan menggambarnya. Dan, tidak hanya ada satu, dua, atau tiga, goresan gambar Nasya bahkan sudah ada di hampir 10 halaman sketch booknya.

Halaman terakhir, Saka ingin menggambar Nasya di atas kasurnya, menggodanya.

Tapi, itu sepertinya tidak bisa berlangsung dalam waktu dekat.

Well, Saka tidak tahu Nasya wanita seperti apa. Liar macam Reni? Berani macam Tisha? Atau yang belum berpengalaman dan polos macam Em?

Bang Jere tuh jackpot banget emang bisa dapet Em!

Saka kembali menggelengkan kepalanya. Bisa-bisanya memikirkan Bang Jere dan Em, yang sekarang sudah jadi istri Bang Jere.

Tapi, Saka jadi ingat kedatangannya di rumah Bang Jere beberapa waktu lalu, dan bagaimana dia, walaupun sesaat, sempat berharap mendapatkan wanita baik-baik. Seperti Bang Jere bisa mendapatkan Em, yang benar-benar mengurusinya, peduli padanya.

Dan bukan hanya menjadi teman satu malamnya.

Sampai siang Saka memang tidak keluar, dan memilih berenang di kolam renang di belakang villa. Dan, ketika duduk di pinggir kolam, dia malah memikirkan hal ini. Soal dia dan Nasya. Dan soal dia dan wanita-wanitanya.

Sepertinya Nasya benar. Dia kebanyakan menghirup asap di Bali. Padahal, tidak ada asap sama sekali. Karena Bali masih cantik-cantik saja.

Seperti Nasya di video call tadi.

SIAL!

Ponsel Saka berdenting, dan sebuah pesan masuk. Dari Lala.

"Sak, hari ini Lala gabisa jadi anak sekolah lagi. Seragamnya udah Lala balikin ke sepupu Lala, padahal masih belum kering banget"

Saka menaikkan alisnya, sementara Lala masih terlihat menulis pesan lanjutan.

"Tapi Lala mau jadi dokter. Nanti Saka jadi pasien Lala ya?"

Whoa! Another role play! Dua hari berturut-turut! Entah Saka sedang beruntung atau bagaimana. Ditambah, tadi dia sempat melihat sebuah tas yang ditinggalkan Lala, yang ternyata berisi beberapa benda yang bisa memanaskan permainan mereka nanti malam.

Sambil mengenal Nasya, Saka masih harus memenuhi kebutuhan seksualnya.

Yakan?

= CONFLATE =

~

Bagaimana komentar anda?

Singkat, padat, dan mengesalkan? Iya emang ehehehek :p

TERIMA KASIH 20K VIEWS NYA GAES! Jadilah aku mem-post chapter baru. Mohon maaf lagi gabsa banyak-banyak dan panjang-panjang amat disebabkan oleh tumpukan kerjaan di akhir tahun yang tida habis-habis. Tapi aku udah siapin kok untuk next chapter.

Cuma aku jadi gundah nih. Chapter sebelumnya aja, kalian udah kesel padahal Saka sama Lala begitu doang. Gimana chapter selanjutnya coba? Ini bakal super hot banget sik, soalnya yaaaa gitu deh hehehe :p

Jadi, ya aku tanya kalian aja deh. Kalian mau chapter selanjutnya itu apa?

1. Adegan panas Saka - Lala.

2. Bagian Nasya aja langsung.

Bole di-vote sampe Sabtu ya gaes, biar aku Sabtu bisa fokus nih nulisnya, jadi Minggu bisa di-post. Dan kalau yang banyak itu yang nomor 1, ya next chapter aku private. Vote nya cuma tinggal taro komen di angka 1 atau angka 2, gitu doang kok.

Udah deh, begitu sahaja ya gaes. Makasih juga buat semua dukungan kalian untuk Saka ya gaes. Terima kasih juga buat 1,7K++ votes nya. Doakan aku tidak malas-malas dan tidak stuck menulis yaw!

Baiklah, silahkan votes dan komennya dimunculkan lagi :pppp

xxx

RAP

Ketujuhbelas

Akhirnya Abby kembali juga.

Sebenarnya Abby sudah pulang dari hari Minggu kemarin, dan hari ini sudah kembali ke café. Dia baru sampai jam 11 tadi sih, dan sekarang, mereka masih berada di kursi kerajaan mereka masing-masing di belakang, mengobrol. Café lumayan penuh karena sekarang sedang jam makan siang.

Iya, sudah sejam dan cerita mereka belum selesai juga. Lebih tepatnya, cerita Abby soal Italia.

"Oke, cerita gue udah selesai. Sekarang cerita lo."

"Cerita apa?"

"Itu, cowok yang ada di instastory, siapa?"

SIAL!

Anas pikir, Abby akan super sibuk di Italia, dan tidak terlalu memperhatian sosial medianya. Dan, Anas juga sebenarnya hanya mem-post satu kali dengan Saka di instastory-nya, kemarin, ketika Saka membeli tiket lagi, dan mengajak menonton kedua kali. Anas mengambil foto Saka dari belakang, dan menuliskan "nonton dua kali banget nih?" di sebelah foto tubuh Saka. Gambarnya pun sebenarnya tidak terlalu terang.

Tapi memang Abby jeli kalau soal begini-begini.

"Bukan siapa-siapa." Kata Anas, mencoba menjawab sedatar mungkin.

"Bukan siapa-siapa gimana!? Lo nonton bareng itu!"

"Ya terus?"

"Nge-date kan judulnya?"

Anas diam.

"Gapapa, gue seneng kok. Lo udah perlu ngelupain si cowong brengsek itu." Kata Abby lagi. Dan Anas masih tidak bersuara.

But it hits her. Dia emang udah lupa sama Randy. Sudah tidak memikirkannya lagi, sama sekali, sejak kenal Saka. Justru yang terus dipikirkannya adalah, apa yang sedang Saka lakukan sekarang? Apa Saka sudah makan siang? Kapan dia pulang? Apa besok dia akan ke café untuk menemui Anas?

Dia tidak lagi memikirkan Randy, sama sekali. Justru, Saka yang terus menerus ada di kepalanya.

Sialan!

"WOY!"

Abby mendorong tubuh Anas di sebelahnya, membuat Anas tersadar dari lamunannya.

"Sorry sorry."

"Malah ngelamun buset dah! Mikirin siapa? Teman kencan lo itu?"

"Abby apaan sih!" kata Anas, meskipun wajahnya sedikit memerah.

"Jadi, itu siapa?"

"Gak siapa-siapa Abigail!"

"Nama deeeh, nama, kalo lo emang belom mau cerita ke gue."

Anas menoleh ke arah Abby, dan kemudian memutar bola matanya bosan.

"Dih, nama doang pelit amat!"

"Saka, namanya Saka. Udah, puas?"

"Oooh, jadi mas Saka ini udah berhasil ngegantiin Randy?"

"Apa sih lo?"

"*See*? Lo udah gak *make that look when I mentioned his name*." kata Abby, dan Anas menyerngit.

"*What look*?" tanyanya.

"*That look*! Kalau gue nyebut nama si cowok sialan itu, lo pasti cuma punya 2 reaksi: sedih banget pas baru-baru putus, dan marah banget belakangan ini. Marah ke yang males omongin dan ngebahas sih, but I mean, gak kayak yang barusan."

"Emang yang barusan apa?"

"*Excited*. Plus malu-malu. Karna fokus lo bukan di Randy nya lagi, tapi di Saka."

"Suka sok tau ya Abigail Kamar Rapih."

"HEH!" Abby langsung memukul lengan Anas pelan, sementara Anas mengaduh.

"Tapi seriusan. *I wish the best for you* Nas. Semoga dia bisa bikin lo bahagia ya. *You deserve it, really*." Kata Abby, sekarang mengelus lembut lengan Anas.

"*Thanks* By. Tapi gue masih sering negative thinking sama dia. Jadi capek sendiri."

"Kenapa?"

"Ya kayak kemaren pas nonton. Itu kan nonton kedua kalinya karna gue ngeliat dia ketemu temennya. Gue udah mikir yang jelek-jelek aja, mikir itu ceweknya atau apalah segala macem, Cuma karna pelukan. Trus dia jelasin itu temennya, dan bahkan si cewek itu kesono sama pacarnya gitu. Trus dia bilang dia kepikiran gue marah apa enggak, sampe-sampe dia gak nikmatin film nya, dan akhirnya ngajak nonton sekali lagi. Tapi gue mikirnya udah kemana-mana banget, By."

Abby diam sebentar setelah Anas selesai bercerita. Dia juga mendengarkan dengan baik.

"Gue jadi gak enak By, kayak kesannya cewek yang curigaan gitu. Takut dia bakal *ilfeel* sama gue sebentar lagi."

"Iiih kok gitu sih Nas?"

"Ya gue soalnya mikir jelek aja terus gitu. Gue jadi *insecure*-an sejak Randy, trus gak percayaan. Gue juga sedih sih jadi begini." Kata Anas, sambil cemberut.

"Gak kooook. Dan wajar aja, lo dibohongin segitu lama, dan terlalu gampang percaya sama si cowok brengsek itu. *But that's fine* kok. *And, see*, dia ngejelasin ke lo kan? Means, dia khawatir dan peduli sama lo. Peduli sama pendapat lo, Nas."

"*You think so*?"

"Ya iya lah! Dan lo yang bilang dia sampe gak fokus nonton kan? *Means he cares*."

Dan Anas terdiam.

"Yeah?" katanya, mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Meskipun, ada perasaan hangat dalam dirinya sekarang.

"Iya lah! *So no, don't be so hard on yourself*, oke?"

Anas akhirnya tersenyum, dan mengangguk.

= CONFLATE =

Sejam kemudian, Anas hanya mengirimkan pesan di whatsapp ke Saka, menanyakan soal meeting nya. Saka membalas, dan mengatakan dia baru selesai meeting, dan masih tinggal di Bali sampai besok karena pekerjaannya belum selesai, dan besok masih ada meeting lagi. Anas menanyakan apa dia sudah makan, dan Saka menjawab sudah, lalu bertanya balik apa Anas sudah makan.

Tapi baru Anas akan membalas, ponselnya berbunyi. Dari Mama.

"Ya Ma?"

"Dek, dimana?"

"Ya di café, Ma, kenapa?"

"Itu, mama lupa nanya sama kamu. Randy jadi dateng gak Sabtu?"

DEG!

"Hah?"

"Iya, soalnya Tante Prita mau nyiapin kursi dan makanan juga, biar diitung. Kan Tante Prita bagian konsumsi Dek. Kamu udah tanya Randy belum? Dia bisa gak?"

Anas masih diam dan tidak menjawab.

"Apa dia ada kerjaan? Sabtu lho itu. Atau malah ke luar kota?"

Anas masih belum bisa bersuara.

"Dek? Halo?"

"Iya Ma?"

"Kamu udah ngomong belum? Suaranya putus-putus?"

"Eeengg... aku kabarin ntar deh ya?"

"Paling lama besok lho Dek, soalnya Tante Prita besok mau fix-in sama orang catering."

"Iya Ma, aku pastiin dulu ya?"

"Iya oke, tapi ajakin lho Dek, Randy-nya."

"Iya Mamaaa, nanti aku yang info Tante Prita langsung deh."

"Yaudah oke. Dah Adek."

"Bye Ma." Kata Anas sambil memutuskan sambungan telpon. Dan ponselnya langsung kembali menunjukkan chat whatsapp nya dengan Saka.

Saka mau gak ya diajak ke acara ultah Opa?

= CONFLATE =

Setelah telpon mama, Anas akhirnya memutuskan untuk bertanya ke Abby. Well, dia membutuhkan saran, dan juga dukungan. Dan, Abby meyakinkan Anas, agar Anas bertanya ke Saka, dan mengajak pria itu ke acara ulang tahun Opa. Abby sempat bertanya Saka kerja apa, agar tau jadwal Saka seperti apa. Dan ketika Anas menjawab kalau Saka itu pengacara, Abby sempat sedikit terkejut.

"Jadwalnya gak ketebak sih ya? Pengacara kan gitu, kadang Sabtu-Sabtu juga masuk kerja, atau kalo gak ke kantor, tetep ae kerja darimana gitu." Kata Abby, sementara Anas hanya mengangguk.

"Ya tapi lo coba aja Nas, tanya dulu. Ya kalau emang gabisa juga gapapa lah, tapi kan lo udah nanya." Kata Abby lagi. Anas kembali mengangguk.

Maka jadilah, pagi ini, setelah bangun jam setengah 7 kurang beberapa menit, Anas menimbang-nimbang apakah dia perlu bertanya ke Saka via telpon, atau lewat chat whatsapp saja. Masalahnya, sejak telpon mama kemarin itu, Anas bahkan belum menjawab pesan whatsapp Saka lagi. Dianggurin gitu aja.

Masak tiba-tiba nge-chat ngajak ke ultah Opa? Gak enak kali ya?

Lagian, kalau chat, Anas takut Saka balesnya lama, sementara Anas perlu kepastiannya paling lama siang ini.

Kemarin, setelah pulang dari café, mama langsung merongrongnya dengan bertanya apa Randy jadi ikut. Anas bilang, dia belum bisa pastiin, dan bakal kasi jawaban besok. Lalu, langsung naik ke kamarnya dengan alasan capek

dan mau langsung tidur. Mama sih kemarin tidak ribut lagi setelah Anas ngomong begitu, soalnya memang sudah setengah 12 malam juga.

Tapi ini, kalau Anas keluar kamarnya dan pergi sarapan dan belum ada jawaban, dia yakin mama pasti akan berisik. Dan dia sedang malas mendengarkan mama.

Sudah 10 menit berpikir, dan Anas belum juga melakukan apapun. Chat? Telpon?

Anas menoleh ke jam dinding di kamarnya, dan melihat bahwa sekarang sudah hampir jam 7. Berarti, di Bali sudah jam 8 pagi. Harusnya Saka sudah bangun jam segini.

Ya kan?

Anas memantapkan niatnya, dan sambil duduk di atas kasur, membuka pilihan 'Contact' di ponselnya, dan mencari nama Saka. Masih bernama 'Ananda' di ponselnya, dan, entah kenapa, Anas merasa sedikit aneh.

Dia bahkan sempat mengganti nama Saka terlebih dahulu di daftar kontak ponselnya, sebelum kemudian, memutuskan untuk menelpon pria itu.

Nada sambung yang membosankan itu berbunyi beberapa saat, sampai akhirnya, menandakan bahwa Saka tidak juga mengangkat ponselnya. Anas mematikan sambungan telpon, dan kembali memikirkan hal ini.

Apa Anas pergi sendiri aja ya ke ulang tahun Opa?

Tapi masalahnya, ini ulang tahun Opa. Opa banget lho, yang bakal memasuki usia 90 tahun Jumat nanti. Perayaan dilakukan hari Sabtu, agar semua anak dan cucu – serta cicit Opa – bisa berkumpul.

Iya, cicit. Opa bahkan sudah punya cicit, tapi masih ada cucunya yang belum menikah. Tinggal satu orang cucunya yang belum menikah.

Ya Anas, siapa lagi?

Rasanya, menyedihkan sekali kalau Anas datang sendiri ke ulang tahun Opa. Ya, iya sih, Anas dateng sama mama sama papa.

Tapi, itu bukannya malah makin menyedihkan ya?

Anas menarik napas, dan kemudian, kembali menarik ponselnya, untuk menelpon Saka.

Please, udah bangun please. Angkat telponnya please.

"Halo."

Syukurlah!

"Hi Sak! Kamu baru bangun ya?"

Anas merasa suaranya sedikit terlalu bersemangat. Semoga Saka tidak menyadarinya.

Astaga! Mereka bahkan belum apa-apa, tapi Anas sudah seperti ini bereaksi, hanya karena mendengar suara Saka.

Anas tidak tahu apa dia harus senang atau sedih melihat dirinya sendiri sekarang.

Saka menceritakan soal pekerjaannya, juga dia yang kemungkinan baru pulang besok karena keadaan Gunung Agung di Bali yang menyebabkan bandara ditutup. Anas memang sempat melihat beritanya di TV.

"Kangen ya Nas? Pake alesan gunung agung segala ih!" kata Saka, membuat Anas tersenyum.

Kalau boleh jujur sih, dia memang kangen. Tapi kan, gak mungkin dia bilang begitu.

"Kamu tuh tingkat kepedeannya tinggi banget ya Sak!" kata Anas, jelas mengelak. Sementara Saka tertawa di ujung sana.

"Bukan kepedean, Nas. Itu namanya yakin."

Anas kembali tertawa. Saka selalu bisa membuatnya tertawa. Dengan menggodanya seperti ini, dan Anas senang dibuatnya.

Tapi, bagaimana cara bilangnya ke Saka ya? Apa Saka mau diajak pergi dengannya?

Mereka berbicara ngalor ngidul sesaat, sama Saka terus menggodainya beberapa kali. Sampai kemudian Anas mulai menggiring ke pertanyaan kapan Saka pulang.

"Kenapa Nas?"

"Seriusan. Aku mau ajakin kamu ke ultah Opa."

Dan hening.

MAMPUS GUE! MAMPUS! DIA PASTI MIKIR GUE AGRESIF BANGET JADI CEWEK!

"Sak?"

Masih hening juga. *Yaaaah, gimana dong?*

"Sak? Halo?"

Please bilang koneksinya lagi jelek. Please bilang Saka gak denger pertanyaan gue tadi.

"Aduh mampus, apa gue kecepetan ya?"

Anas sadar dia menyuarakan isi kepala, dengan mulutnya, meskipun pelan. Tapi dia masih berharap, koneksi yang tidak stabil membuat suaranya terputus-putus, atau, lebih baik lagi, Saka tidak mendengar pertanyaannya tadi.

"Halo? Sak? Bisa denger aku gak?"

Dan, walaupun tidak terlalu jelas, dia bisa mendengar suara Saka, yang sepertinya berdehem di ujung sana.

"Sak?" Anas kembali memastikan Saka mendengar suaranya.

"Nas?"

"Tadi suaranya putus-putus gak? Kedengeran gak sih aku?" tanya Anas, tapi Saka malah kembali memanggilnya.

"Nas?"

"Iya Sak?" jawab Anas sambil mengerutkan kening.

"Nanas?"

"Apaan sih Sak!"

Saka nih kenapa sih?

"Nas?"

"Sak, apa sih!?"

"Aku udah mau langsung dikenalin ke keluarga banget nih?"

SIALAN!

"SAKAAAA!!!!"

Bener-bener deh Saka nih! Jantung Anas udah jumpalitan gak karuan, dan dia ternyata masih menggodai Anas dari ujung sana. Kalau orangnya ada di depan mata, pasti udah abis kena pukul.

Tapi, meski begitu, Anas tidak bisa menahan bibirnya untuk tersenyum, dan pipinya memerah.

"Ih nyebelin banget ih!"

Tapi ngangenin, tambah Anas dalam hati.

= CONFLATE =

SAKA MAU!

Gak cuma mau, Saka sempat-sempatnya ngajak video call setelah mereka telponan, dan, entah dia sengaja atau tidak, dia masih berada di atas kasur, dan tidak memakai kaos sama sekali.

Anas sempat sulit mengatur dirinya sendiri, dan tentu saja otaknya, dan otaknya sempat lari kemana-mana. Belum lagi kata-kata Saka yang terus menggodanya.

"Coba ada kamu disini Nas."

"Cuaca Bali enak buat kelonan sih."

"Aku kalo tidur emang cuma pake celana pendek doang, ga pake yang lain."

"Kesini aja nyusulin aku deh."

"Berarti kita lagi sama-sama di kasur dong? Sayang kasurnya beda."

Dan entah apa lagi. Anas sudah capek merasa mules karena gombalan Saka.

Sampai akhirnya, video call mereka harus berhenti karena panggilan dari mama, yang mengetuk kamar Anas untuk memastikan dia sudah bangun dan tidak terlambat ke café.

Meskipun, saat sarapan Anas masih belum menceritakan soal Saka ke mama, dan membiarkan mama berpikir dia masih akan mengajak Randy ke acara Opa.

Dan keesokan harinya, Anas semakin senang karena Saka sudah pulang kembali ke Jakarta. Meskipun, sekitar sejam kemudian, Anas mendapat telpon dari Saka, dan suara pria itu terdengar aneh.

"Kamu dimana?" tanya Saka langsung begitu Anas mengangkat telpon dan mengatakan 'halo'. Itu sudah sekitar jam 8 malam.

"Di café, kenapa Sak?"

"Aku bisa ketemu?"

"Ya bisa, kamu kesini aja."

"Oke." Dan Saka langsung mematikan sambungan telpon. Tidak biasanya, karena Saka akan membiarkan Anas yang menutup telpon dan tidak pernah mengakhiri pembicaraan terlebih dahulu seperti sekarang.

Dan kesenangan Anas – yang sudah berubah jadi sedikit kebingungan – semakin bertambah – keduanya, senang dan bingung – ketika dia melihat Saka memasuki café sekitar setengah jam kemudian, dan berbicara ke salah satu staff nya yang berada di dekat pintu masuk, dan kemudian, menoleh sekali, langsung ke arahnya.

Anas hanya tersenyum, sementara Saka berjalan cepat-cepat ke arahnya. Senyuman Anas sedikit memudar karena langkah-langkah lebar Saka membuat Anas bisa melihat wajah Saka, yang, sepertinya sedang marah.

"*Hi you*," kata Anas, dan Saka tidak menjawab sama sekali. Dia menarik Anas – yang berada di kursinya – yang memang sedang berdiri, dan terus berjalan ke belakang, ke arah ruangan kecil yang merupakan tempat loker dan semi kantor karena dipakai untuk meletakkan semua dokumen dan laporan keuangan dan hal-hal lainnya.

"Kamu kenapa Sak?" tanya Anas, sambil berjalan. Dan Saka masih diam, bahkan sampai mereka tiba di depan pintu ruangan.

Anas mengambil kunci ruangan dan membuka pintu, sementara Saka tidak melepaskan pegangannya. Beberapa kali dia meremas lembut tangan Anas sejak memegangnya tadi, dan Anas selalu menoleh ke arah Saka setiap kali dia melakukannya. Tapi Saka tetap membisu, dan tidak melihat ke arah Anas sama sekali.

Meskipun, wajahnya terlihat benar-benar menahan emosinya. Anas bisa melihatnya.

Pintu terbuka dan Anas kembali menarik kunci untuk bisa mengunci ruangan dari dalam. Mereka masuk, dan, setelah Anas mengunci pintu

kembali, Saka kembali menarik tangannya.

Sampai kemudian Saka mendorong Anas ke dinding di sebelah loker, dan meletakkan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri Anas, terlihat mendorong dinding, dan karena Saka menggunakan baju lengan pendek, Anas bisa melihat ototnya yang mengeras.

"Kamu kenapa Sak?"

Sudah melakukan hal itu dari tadi – memegang tangan Anas, dan sekarang bahkan mendorong Anas ke dinding seperti ini dan menguncinya – Saka masih belum memandang Anas sama sekali. Sekarang, dia bahkan sedang mendongakkan kepala, dan memandang langit-langit.

Dan belum juga bersuara. Bahkan tidak menjawab pertanyaan Anas sejak tadi.

"Sak?" Anas kembali bersuara, dan kemudian, pelan-pelan, memberanikan diri untuk mengangkat tangannya, dan memegang pipi Saka.

Dan tubuh pria itu sedikit tersentak. Dia kemudian menurunkan kepalanya, dan pelan-pelan, memandang Anas.

"Hi." Kata Anas sambil tersenyum, tangannya masih di pipi Saka.

"Kamu kenapa?" tanya Anas karena Saka belum juga menjawab. Pria itu masih memandanginya dalam diam.

"*Are you okay*?" tanya Anas lagi.

Dan akhirnya Saka bersuara.

"*Can I kiss you? Please*?"

Anas menaikkan alisnya. Tapi, meneliti wajah Saka beberapa detik, dan melihat kelakuannya sejak tadi, Anas tahu, ada sesuatu. Jadi, dia mengangguk, sambil masih tersenyum, mencoba menenangkan.

Dan, Saka membawa wajahnya pelan-pelan, sampai kemudian, bibirnya menyentuh bibir Anas, lalu menekannya lembut. Saka menciumnya selama beberapa saat, sampai kemudian menarik kepalanya.

Kedua tangannya masih berada di dinding, meskipun sekarang, tidak lagi seperti mendorong dinding seperti tadi. Sekarang dia hanya sekedar meletakkan tangannya di dinding, dan memandangi Anas.

"*Feel better now*?" tanya Anas, dan Saka akhirnya mengangguk.

"*Yes. Thank you*." Katanya, dan kemudian,menarik Anas ke pelukannya

= CONFLATE =

~

Ya well, I hear you people. Karena kalian udah capek dan setengah muak sama Saka dan kegiatan ranjangnya dengan wanita-wanitanya, jadi aku bikin bagian Nasya aja. So, yeah, here it is.

Maapin agak lama, dan lewat dari janji aku yang harusnya hari Minggu, but well, ini masih Senin, jadi gak telat-telat amat lah ya.

Anyway, Merry Christmas for everyone who celebrate ya. Semoga damai Natal menyertai kalian dan keluarga. God bless you guys <333

Also, besok Conflate 3 bulanan! Aku senang dan juga sedih sih. Waktu sebulanan, Conflate bisa 12 chapter dengan 5K views dan 700 votes. Pas dua bulanan, cuma nambah 2 chapter, meskipun views nya nyampe 1,3K dan aku bisa 2K followers. Dan sekarang, menjelang 3 bulanan Conflate besok, udah sampe 22K views dan 2K+ votes. Aku super senang sih sama pencapaian Saka, tapi sedih karna nambahnya cuma 3 chapter doang dalam sebulan ini. Sedih banget, semangat nulisnya cuma di sebulan pertama hhuhu.

Ini semua karna kerjaan akhir tahun dan liburan Natal tahun baru juga sih. Tapi, semoga next year, aku bisa lebih semangat nulis dan gak doyan ninggal-ninggalin naskah kayak gini ya.

Anyway, aku bakal usahain post next chapter sebelum akhir tahun. Tapi, kalaupun enggak, then I will be back after new year ya guys. So, see you people :"

xxx

RAP

Kedelapanbelas

Saka akhirnya bisa pulang ke Jakarta.

Kalau bukan karena bantuan Pak Made, dan saudaranya yang bekerja di bandara, kemungkinan Saka tidak akan mendapatkan tiket. Sekitar jam 3

sore bandara dibuka dan Saka bisa ikut salah satu penerbangan. Dia sudah berangkat dari villa Lala sekitar jam 11 setelah mereka sempat melakukan kegiatan pagi sampai sekitar jam 8, dan Saka menikmati sarapan paginya – *pancake* dengan selai *strawberry* – di atas tubuh Lala langsung. Mereka lalu mandi bersama karena Lala harus berangkat jam 10, dan Saka kemudian memutuskan ke bandara saja jam 11.

Kalau tidak mendapat tiket, tadinya Saka akan naik kapal dan menyebrang ke Surabaya, lalu naik pesawat dari sana. Untunglah di bandara dia bertemu Pak Made, dan kemudian, malah ditawari untuk dibantu, karena adiknya bekerja di bandara dan posisinya juga sudah lumayan.

Network yang luas memang sangat membantu.

Dan Saka mendapat tiket, terbang sekitar jam 4 sore, dan dia sudah malas untuk kembali lagi ke villa Lala. Toh, dia juga sudah membawa semua barangnya. Juga membawa kunci villa Lala. Dia jadi harus menghubungi Lala untuk menginformasikan bahwa dia akan kembali ke Jakarta, dan bahwa kuncinya masih ada pada Saka. Lala malah mengatakan Saka boleh bawa dan pakai saja kalau dia ke Bali, atau itu bisa jadi semacam rutinitas mereka kalau Saka ada di Bali.

Saka sih, tidak menolak.

Tapi, melakukan kegiatan 'rutin' dengan Lala, apalagi mereka melakukan *role play* dua malam berturut-turut – dokter Lala *was insanely hot, tho*, dan Saka berniat bermain dokter Lala lagi lain kali – ditambah tadi pagi juga, dan penerbangan yang tidak terlalu *smooth*, membuat Saka benar-benar kelelahan. Dan sebenarnya, dia tidak punya energi untuk dibung percuma. Dia hanya ingin sampai rumah, masuk ke kamar, dan segera tidur.

Iya, ini masih jam setengah 7, tapi Saka sudah amat sangat kelelahan.

Sayangnya, kita tidak bisa selalu mendapatkan apa yang kita mau.

Saka sampai di rumah dan terus membawa kopernya naik, ke atas, ke kamarnya. Dia memang tidak pernah mengunci kamarnya, karena toh, siapa

juga yang akan masuk selain pembantu untuk membersihkan kamar dan mengambil pakaian kotornya untuk dicuci? Ya kan?

Ya well, Saka tidak pernah mengira, abangnya yang ada di kamarnya.

Dengan perempuan lain yang bukan tunangannya.

Saka membuka pintu dengan santai – dan sedikit mengantuk – dan langsung terkejut mendengar pekikan kecil suara perempuan.

Di atas kasurnya, Mas Vano duduk di pinggir kasur, rambutnya berantakan meskipun pakaiannya masih lengkap, dengan Mbak Keke ada di sebelahnya, menunduk, dan sekarang, terlihat sedang merapikan kemejanya.

Keduanya sedang melihat ke arah Saka, yang sekarang sedang menatap mereka, dengan terkejut.

Well, sama terkejutnya dengan mereka. Bedanya, Saka punya emosi lain selain terkejut.

Marah. Amat sangat marah.

"*Damn it Sak*!" Mas Vano bersuara, dan itu membuat amarah Saka semakin naik.

"*Damn it me? DAMN YOU! IT'S MY FUCKING ROOM*!"

Saka bisa melihat Mbak Keke terkejut, dan buru-buru menarik tasnya yang ada di atas meja di sebelah kasur, lalu berjalan keluar. Saka masih berada di dekat pintu, tapi dia menggeser tubuhnya, dan Mbak Keke memiringkan tubuhnya agar bisa lewat. Mas Vano ikut mengejar, dan memanggil nama Mbak Keke.

Nope. Not that simple.

"*God dammit Sak! Have some respect for a privacy*?!" kata Mas Vano sambil berusaha menghindar dari Saka dan mepet ke pintu, tapi Saka menghadangnya.

"*PRIVACY!? ARE YOU KIDDING ME? THIS IS MY ROOM*!" katanya. Tangannya sudah melepaskan pegangan koper, yang sekarang sedikit tergeser ke samping, karena Mas Vano mendorong tubuhnya.

"*You don't have to yell, kid*."

Mas Vano selalu memanggilnya 'kid' kalau dia kesal ke Saka. Seperti menunjukkan perbedaan, menunjukkan dengan jelas gap yang ada di antara mereka. Dan itu membuat emosi Saka semakin menjadi-jadi.

Kid? Seriously? Siapa yang anak-anak disini?

"*How long have you been doing this*? Make kamar gue buat bawa selingkuhan lo?"

Dan Mas Vano mendorong Saka lebih kencang, sampai tubuhnya sedikit menabrak dinding, dan juga sekarang, tidak lagi menghalangi pintu.

"Jaga mulut lo!" kata Mas Vano, sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah Saka.

"Kenapa? Tiara gak memuaskan?"

"Anjing, Sak!"

"ELO YANG ANJING! Make-make kamar gue buat selingkuh!"

Bugh!

Mas Vano kembali mendorong Saka sampai tubuhnya benar-benar membentur dinding, dan kemudian meninju dinding di sebelah Saka. Mungkin hanya lima senti dari telinganya.

"Gue gak punya waktu ngeladenin mulut sampah lo." Kata Mas Vano.

"Lain kali, pake kamar lo sendiri, *or simply go to hotel*!" kata Saka, sementara Mas Vano berjalan keluar kamarnya. Tapi Saka belum puas.

"KASIAN MBAK KEKE SUKA SAMA BAJINGAN KAYAK LO!"

Mas Vano memang sudah keluar dari kamarnya, tapi belum terlalu jauh. Saka masih sempat melihat dia menarik vas bunga, dan dia langsung menutup pintu kamarnya.

Vas bunga kaca itu sepertinya menabrak dinding di sebelah pintu kamarnya, dan Saka bisa mendengar dari dalam kamarnya, bunyi kaca yang pecah. Dia sendiri, masih menyandarkan tubuhnya di balik pintu kamarnya.

Saka tidak tahu seberapa emosi dia saat ini. Dia bisa memecahkan semua isi kamarnya, menghancurkan semuanya. Dia bisa melempar barang ke jendela kamarnya sampai pecah, atau hal lain yang mungkin lebih parah. Tas laptopnya saja sudah terjatuh, dan bahkan, ditimpa kopernya yang tadi terdorong karena Mas Vano mendorong tubuhnya.

Tapi Saka perlu mengeluarkan semuanya. Saka perlu melampiaskan emosinya.

SIALAN!

Kalau bukan gara-gara kata-kata terakhir Nenek, Saka juga tidak berniat sama sekali tinggal di tempat ini. Tempat yang disebut rumah ini, tapi sudah lama Ccma jadi semacam tempat numpang tidur Saka. Semacam persinggahan. Semacam hotel.

SIALAN!

Sudah berapa lama Mas Vano melakukan itu? *No wait*, apa yang Mas Vano lakukan di kamarnya sebenarnya? Dari posisi mereka tadi, Saka bisa memastikan, Mas Vano sudah mencium Mbak Keke, dan paling tidak, sudah bermain dengan bagian atas tubuh wanita itu. Bajunya yang berantakan dan beberapa kancing yang terbuka, serta rambutnya yang juga tidak beraturan, mengkonfirmasi semuanya. *Oh please*, Mas Vano dibanding dirinya, tidak sebanding sama sekali soal hal semacam ini. Saka jauh di atasnya. Sangat jauh sekali.

SIALAN!

Apa ini baru pertama kalinya mereka menggunakan kamarnya? Karena tahu Saka ke Bali dan mengira Saka masih belum akan kembali karena kondisi Gunung Agung dan bandara Ngurah Rai yang ditutup, dan menyangka Saka tidak akan ada di rumah apalagi kamar untuk beberapa waktu? Atau malah Mas Vano sudah beberapa kali melakukan hal itu di kamarnya?

Membawa Mbak Keke ke kamar Saka, karena kamarnya sendiri terlalu riskan?

SIALAN!

Mereka sudah melakukan apa saja di kamarnya? Apa hanya sebatas ciuman? Atau sampai melakukannya di atas ranjang Saka?

SIALAN!

SIALAN SIALAN SIALAN!

Saka sampai langsung berdiri ketika pemikiran itu melintas di kepalanya. Padahal sejak tadi, dia duduk di pinggir kasurnya.

SIALAN!

Saka berjalan mondar-mandir, dengan kepala yang sangat penuh. Dan dia tidak tahan lagi.

SIALAN!

Dan Saka memukul dinding. Bukan dinding di sebelah pintu tempat tadi Mas Vano mendaratkan tinjunya, tapi dinding di sebelah lemari berisi TV dan beberapa *action figure superheroes* yang merupakan koleksi Saka. Juga tempat beberapa koleksi lego-nya yang sudah dia susun sedemikian rupa.

Dan pukulannya membuat lemari itu sedikit bergoyang. Dan koleksinya ikut bergoyang.

SIALAN!

Sekarang Mas Vano juga akan membuat semua koleksi dan mainannya hancur.

ANJING!

Saka benar-benar ingin memukul lebih banyak barang, memecahkan lebih banyak benda, dan kalau boleh, mendaratkan tinjunya ke wajah Mas Vano. Sekali saja.

SIALAN!

Saka benar-benar marah, sampai dia sedikit terengah-engah. Dia membungkuk dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut, sambil mencoba mengatur nafasnya.

Dan kemudian, dia mendengar suara gerbang yang didorong membuka, dan mesin mobil yang dipacu kencang. Kamar Saka memang yang paling depan posisinya, meskipun jendelanya tidak langsung mengarah ke depan, tapi ke samping. Tapi, dia selalu bisa mendengar suara kendaraan yang keluar masuk rumah.

Itu pasti Mas Vano, yang kemungkinan mengejar Mbak Keke.

Rumah mereka ada di komplek yang tidak dilewati kendaraan umum. Bahkan taksi saja jarang lewat kalau bukan karena dipesan lebih dahulu, atau baru mengantar ke dalam kompleks. Dan Saka bisa menebak, tadi Mbak Keke datang bersama Mas Vano. Jadi, kalau misal Mbak Keke belum beruntung dan tidak mendapatkan taksi ketika keluar rumah tadi, kemungkinan besar dia hanya bisa berjalan ke arah pintu kompleks – yang lumayan jauh dari rumah Saka – untuk mendapatkan kendaraan. Atau, kalau dia menelpon taksi atau kendaraan online, kemungkinan juga belum sampai kalau harus masuk komplek dulu.

Dan, Mas Vano mungkin masih sempat mengejarnya.

Mengingat Mas Vano dan Mbak Keke, Saka kembali emosi.

SIALAN!

Saka menegakkan tubuhnya dan berdiri tegak. Napasnya yang tadi sudah beraturan dan dia yang tadi merasa mulai tenang, entah bagaimana, kembali merasa emosi.

Saka perlu mandi. Dia perlu mendinginkan kepalanya.

Saka langsung mengeluarkan dompet dan ponselnya dari kantong celananya, sebelum melepaskan pakaiannya. Tapi, begitu memegang ponselnya, hal lain terlintas di kepalanya. Dia bisa ditenangkan dengan cara lain.

Saka kembali menarik ponselnya – yang tadi sudah sempat dia lemparkan asal ke atas kasur – dan kemudian, menekan logo telpon.

Sebenarnya, dia tadinya ingin menelpon Tisha. Atau Reni. Atau bahkan Nadia. Tapi, nama yang paling atas, membuatnya mengubah rencana.

Nasya.

Saka memang menelpon Nasya tadi, ketika dia berada di taksi. Terlalu lelah – dan juga malas – untuk mengirim pesan lewat whatsapp. Dan, well, baiklah, Saka akui, dia rindu mendengar suara wanita itu.

Dia bisa bertemu dengan Nasya. Dia bisa memilih hal ini sebagai bentuk penenangan dirinya.

Saka memilih menelpon Nasya, dan tidak menunggu lama – bahkan mungkin belum dua kali nada sambung – telponnya sudah diangkat.

"Ya Sak, halo?"

"Kamu dimana?"

"Di café, kenapa Sak?"

"Aku bisa ketemu?"

Saka perlu bertemu dengannya. Saka perlu mendapat 'obat penenang'-nya.

"Ya bisa. Kamu kesini aja."

"Oke." Kata Saka, dan dengan cepat mematikan sambungan telpon. Dia tidak perlu menjelaskan di telpon, dan dia juga tidak tahu bagaimana harus menjelaskan ke Nasya. Tapi dia perlu ditenangkan, dia perlu bertemu Nasya, dia perlu melihatnya, dan kalau boleh, ditenangkan olehnya.

Maka Saka menarik dompetnya lagi dari atas kasur, dan berjalan ke arah pintu, lalu membukanya, dan membantingnya menutup.

= CONLATE =

Saka tidak tahu bagaimana dia bisa berhasil sampai di café Nasya dengan selamat, karena dia membawa motornya seperti orang gila. Entah berapa kali mobil di belakang atau kendaraan lain sampingnya membunyikan klakson marah, tapi Saka tidak peduli.

Yang penting, dia sudah sampai sini. Dia sudah sampai di café Nasya.

Saka dengan cepat masuk dan mendorong pintu, dan, bertanya kepada salah satu pegawai yang kebetulan tidak jauh dari pintu.

"Mbak Anas dimana?"

"Eh Mas Saka. Di kursinya, Mas, tuh." Si pelayan menoleh ke satu titik, dan Saka mengikuti arah pandangannya.

Dan Nasya memang disana. Berdiri disana.

Saka melangkahkan kakinya dengan cepat, ke arah meja Nasya. Dia perlu penenangan dirinya. Saka perlu wanita yang sekarang sedang tersenyum ke arahnya.

"*Hi you*." Kata Anas, masih dengan senyumannya yang manis itu. Tapi Saka bahkan tidak bisa tersenyum sekarang. Pun dia tidak bisa membalas sapaan Anas, apalagi bermanis-manis. Dan untunglah Anas sedang berdiri, jadi Saka tidak terlalu kesulitan untuk meraih tangannya, dan menariknya, sambil terus bejalan ke belakang.

Saka ingat di hari dia kesini dan Nasya menangis itu, diawali dengan dia membantu Nasya membuka café. Dan, Saka sempat menitipkan tasnya di loker yang ada di ruangan kecil di bagian belakang café, yang juga berisi tumpukan berkas dan laporan keuangan enam bulan terakhir sebelum di-scan lalu di-shredding.

Dan dia terus berjalan dengan menarik Nasya yang sedikit di belakangnya, ke arah ruangan itu.

Saka masih emosi sebenarnya. Sepanjang jalan, yang ada di kepalanya hanya Mas Vano dan Mbak Keke yang ada di kamarnya. Dan itu benar-benar menyulut emosinya.

Dan bisa-bisanya dia ngomong soal *privacy*? *PRIVACY? And what'sa bout using someone else's bedroom* untuk bertemu dengan selingkuhannya!? *SOMEONE ELSE'S BEDROOM WITHOUT CONSENT FROM THAT PERSON!?*

Privacy, my ass!

Untung Anas sudah membuka pintu dan masuk, meskipun dia tidak menarik tangannya dari genggaman Saka, yang, dia sadari, beberapa kali meremas tangan itu, ketika dia sangat kesal dan benar-benar di puncak emosinya.

Bukannya dia tidak mau memukul Mas Vano tadi. *He was really close to snap and, really, it will be a chaos*. Dia memang belum pernah benar-benar adu kekuatan dengan Mas Vano, tapi rasa-rasanya, Saka tidak akan jelek-jelek amat. Paling tidak, mereka berdua akan sama-sama lebam, sama-sama berdarah, dan sama-sama dibawa ke rumah sakit. Saka yakin dia bisa mengimbangi kemampuan berkelahi Mas Vano.

He just didn't see any good come from it. Dengan tanpa keraguan, seluruh keluarganya akan membela Mas Vano, *and in a second*, Saka akan ditendang keluar dari rumah. Bukannya dia tidak bisa cari tempat tinggal, atau benar-benar keluar dan tinggal di kosan atau apartemen – *God, he would love to, very much*. Tapi, dia sudah berjanji pada nenek. Berjanji pada satu-satunya orang yang peduli dan sayang padanya. Berjanji akan mendengarkan dan melaksanakan permintaan terakhir nenek.

Untuk tetap tinggal di rumah, sampai dia menikah.

Tapi, kalau dia yang diusir, dan bukannya pergi karna keinginannya sendiri, dia tidak melangar permintaan nenek, kan?

Saka sudah melepaskan tangan Nasya, dan sekarang dia meletakkan kedua tangannya di dinding di sebelah tubuh Nasya. *Shifting his energy and emotion, and try so hard to not punch anything. The wall, for instance*. Saka mengalihkan seluruh emosi dan amarahnya, dan seperti bisa mendorong dinding ini, kalau saja ini bukan beton. Kalau asbes, mungkin sudah retak atau bahkan bolong.

"Sak?"

Saka tersentak ketika menyadari tangan yang menyentuh pipinya, yang sangat dingin. Dan dia tidak lagi menengadah memandang langit-langit. Dia menurunkan kepalanya, dan kemudian sedikit menunduk, dan memandang Nasya, yang sekarang menatapnya.

Dan masih tersenyum, meskipun sedikit ragu-ragu. Tangannya di pipi Saka masih belum terlepas.

"Hi." Katanya lagi, dengan senyum yang belum hilang.

Apa dari tadi Nasya memanggilnya? Apa dari tadi Nasya berbicara padanya?

Dan, tangan yang sangat dingin ini?

Apa Nasya ketakutan melihatnya?

"Kamu kenapa?" tanya Nasya lagi.

Saka tidak pernah menceritakan tentang dirinya, kehidupannya, keluarganya, apapun tentang dirinya, sama sekali, ke siapapun. Sebut saja semua wanitanya, mulai dari yang 'tertua' ada dalam hidupnya sampai yang paling baru, tidak ada yang tahu, tidak ada yang pernah diceritakan. Yang mereka tahu hanya kehidupan Saka, seorang Saka dan pekerjaannya sebagai

corporate lawyer sebuah lawfirm ternama, atau kegiatannya ke club, dan beberapa wanita koleksinya yang lain. Tapi tidak keluarganya.

Tidak Andanda Raeshaka Hartanto.

"*Are you okay*?" tanya Nasya lagi, dan fokus Saka kembali ke wanita di hadapannya.

Wanita yang sekarang bertanya apakah dia baik-baik saja. Wanita yang bisa membaca dirinya. Wanita yang sedang memandanginya dengan sedikit takut-takut.

Wanita yang, mungkin ini bukan hanya khayalan Saka semata, peduli padanya.

Biasanya Saka akan langsung memiringkan kepalanya, dan menggunakan tangannya untuk menahan wajah wanita di hadapannya, untuk kemudian menciumnya. Kemungkinan besar kasar, mengingat emosinya saat ini.

Tapi, ini bukan wanitanya. Ini Anasya.

Jadi, Saka bertanya dulu.

"*Can I kiss you? Please?*"

And please don't say no, mohon Saka dalam hati.

Untunglah dia mengangguk! Dan, Saka tidak pernah sesenang ini hanya karena bisa mencium seorang wanita.

Dan Saka juga tidak pernah merasakan bahwa mencium seorang wanita dengan lembut seperti ini, bisa melembutkan dan menenangkan kepalanya.

Dia tidak menggigit bibir Nasya sama sekali, tidak menekan dengan kasar, tidak juga memaksa memasukkan lidahnya. Dia hanya mencium bibir Nasya, menempelkan bibirnya sendiri, dan mencium Nasya. Dia meminta ijin untuk mencium Nasya, dan dibolehkan, dan dia melakukannya.

Menciumnya dengan lembut. Selembut nada suara wanita ini sejak tadi. Selembut kata-katanya. Selembut perhatiannya.

Saka menarik kepalanya, sementara tekanan tangannya ke dinding juga berkurang, tidak lagi seperti ingin merubuhkan tembok seperti tadi. Dan, dia menyadari, tangan Nasya belum juga lepas dari pipinya.

Dan sekarang, mengusap pipinya lembut.

"*Feel better now*?"

Dan, Saka sebenarnya tidak ingin, tapi dia tersenyum tipis. Entah bagaimana ada dorongan dalam dirinya untuk tersenyum. Dan yang jelas, kepalanya sudah tidak lagi dipenuhi Mas Vano dan Mbak Keke.

"*Yes. Thank you*."

Dan dia menarik Nasya mendekat, lalu memeluknya.

= CONFLATE =

~

HALOHA!

Consider this christmas gift from me to you all ya :"

Luas biasa ya Ribka Adelina, bisa menuliskan ini hanya dalam waktu 3 jam di Starbucks dan kemudian mem-post di sini. Tapi ya, ini beneran bakal balik lagi abis tahun baru ya guys, because me suda stuck.

Aku bakal usahain nulis Mas Miko - Ella sebelum libur, tapi aku gak janji apa-apa ya guys. Doakan otakku gak stuck-stuck amat.

Oh iya, SELAMAT 3 BULANAN CONFLAAATE! 2,5K followers di hari ini, 23K view, dan 2,18K votes di hari ini merupakan pencapaian yang sangat baik. Thank you guys, thank you *lempar lempar taburan kelopak bunga yang sudah layu*

Udah ah, gitu aja. Aku mau pulang dulu, udah kelamaan di Starbucks ni, kerjaan aja belum beres dan aku malah nulis hehehhehek :p

Jangan lupa votes dan comment ya gaes.

xxx

RAP

Kesembilanbelas

Saka tidak tahu berapa lama dia memeluk Nasya, tapi yang jelas, lebih dari semenit. Itu sudah pasti. Dua menit juga rasanya lebih. Tiga menit? Mungkin.

Yang jelas, dia memeluk Nasya sampai dia benar-benar merasa tenang. Sampai dia tidak lagi memikirkan Mas Vano sama sekali. Atau Mbak Keke.

Atau keluarganya yang lain. Atau rumahnya. Atau nenek.

Sampai dia hanya memikirkan Nasya, yang ada dalam pelukannya. Membolehkan Saka menciumnya, membiarkan Saka memeluknya, mengijinkan Saka menenangkan diri dengan ditemani olehnya.

Sampai Saka hanya memikirkan Nasya. Nasya dan dirinya.

Saka akhirnya mengurai pelukannya, dan Nasya, kembali memasang senyumnya. Entah mungkin senyumnya bahkan tidak pernah terlepas sama sekali.

"Kamu kenapa?" tanya Nasya lagi. Mengulang pertanyaan yang mungkin sudah sejak tadi muncul di kepalanya. Mungkin sejak Saka meminta untuk menciumnya. Atau mungkin sejak Saka memasuki café.

Saka tidak menjawab.

"Kamu mau cerita kamu kenapa?" tanya Nasya, masih selembut tadi. Sesabar tadi.

Saka hanya menggeleng.

"Oke gapapa. Tapi kalau kamu mau cerita, *I'm all ears*, ya?" kali ini wanita itu menepuk lengan Saka lembut. Saka hanya mengangguk.

"Kamu mau langsung pulang apa mau duduk dulu?"

Saka mendengus. Pulang? Pulang kemana?

"Duduk dulu boleh?" tanya Saka kemudian.

"Boleh lah! Aku bikinin *earl grey* anget ya?"

Sekali lagi Saka tersenyum, sambil mengangguk. Nasya kemudian berjalan ke arah pintu, karena Saka memang sudah tidak lagi mengurungnya dengan tangannya. Saka memperhatikan wanita itu, sambil ikut berjalan pelan di belakangnya.

Sudah sangat lama dia tidak diperlakukan seperti ini. Diperhatikan yang benar-benar diperhatikan. Bukan cuma perhatian palsu, atau senyum terpaksa orang yang menemui, atau hal-hal lain yang tidak tulus.

Iya, Nasya terlihat tulus. Tidak palsu, tidak juga terpaksa.

"Ayo Sak!"

Saka sedikit tersentak. Nasya ternyata sudah berada di luar ruangan ini, sementara pintu sudah akan ditutup, sedang Saka masih ada di dalam.

Saka langsung berjalan keluar, dan berdiri di belakang Nasya, yang sekarang sedang mengunci pintu kembali.

Dan Saka kembali memeluk Nasya, dari belakang kali ini. Entah mengapa dia rasanya tidak ingin jauh-jauh dari Nasya. Dari tubuhnya.

Dan ini tidak ada hubungannya dengan hasrat seksualnya sama sekali. Murni karena hanya ingin memeluk wanita itu, untuk menenangkan dirinya.

"Sak, nanti diliat orang!" Nasya memukul pelan tangan Saka yang melingkar di pinggangnya.

"Biarin aja." Kata Saka, dan tertawa kecil. Nasya ikut tertawa.

"Ga boleh! PDA! Ini *public space*, Sak!" kata Nasya, sekarang mencoba melepaskan pelukan Saka, karena pukulannya tadi tidak membuat Saka melepas tangannya.

"Yaudah bentar, bentar, aku lepasin." Kata Saka. Tapi, dia malah mengetatkan pelukannya.

"Makasih banyak ya Nas." Katanya, lalu kemudian benar-benar melepaskan pelukannya. Nasya memutar tubuhnya, sambil memasukkan kunci ruangan ke kantong celananya.

"Sama-sama. Yuk." Kata Nasya lagi, lalu berjalan ke arah café. Saka membiarkannya berjalan lebih dahulu beberapa langkah, sebelum kemudian

ikut berjalan, dan, setelah sejajar dengan Nasya, menarik tangan gadis itu dan kembali menggenggamnya.

= CONFLATE =

Saka sedang duduk di kursi Nasya ketika wanita itu datang dengan dua cangkir *earl grey* hangat, dan seorang wanita di sebelahnya.

"Sak, kenalin ini Abby, *partner business* aku di café ini. By, ini Saka."

Saka berdiri, dan menyambut uluran tangan wanita itu, sambil menyebutkan namanya.

"Udah kan? Udah sana cabut!"

Saka bisa mendengar Nasya berbisik, dan Abby yang menyikut Nasya.

"Iya deeeh yang mau pacaran, gue gak ganggu."

Dan dia bahkan tidak memelankan suaranya, membuat Nasya mendelik ke arahnya, sementara Saka sekali lagi hanya tersenyum.

"Gue tinggal ya Sak." Kata Abby, kali ini menoleh ke arah Saka. Saka mengangguk sambil tersenyum, sementara Abby berjalan menjauh. Nasya kemudian duduk di depan Saka, yang juga sudah kembali duduk.

"Kamu udah ngaku-ngaku pacar aku ke Abby?"

"Enak aja!" kata Nasya, lagsung mendorong bahu Saka, yang sekarang tertawa. Nasya cemberut, tapi dia mendorong cangkir berisi earl grey milik Saka.

"Kamu gak sibuk? Aku gak ganggu kan nih nahan-nahan kamu disini?"

"Apaan sih? Enggak lah! Emang aku ikut nganterin makanan disini? Kamu nih!" kata Nasya, sambil meniup isi gelasnya, yang masih mengeluarkan asap.

"Eh tapi kalau kamu emang mau sendirian, gapapa sih. Aku bisa pergi." Kata Nasya, tiba-tiba melihat Saka dengan wajah bertanya.

"Gak, aku justru gak mau sendirian. Kamu disini aja *please*." Kata Saka, dan Nasya tersenyum.

Mereka kemudian hanya diam sambil meminum dari cangkir masing-masing. Nasya terlihat sibuk dengan cangkir miliknya, sementara Saka hanya memandanginya. Entah Nasya tidak sadar atau memang dia sengaja menghindar, dia tetap menunduk dan tidak membalas tatapan Saka sama sekali.

Membuat Saka, sekali lagi, kembali membawa pikirannya kemana-mana.

Sudah jam segini, dan sebentar lagi café Nasya akan tutup. Dia kemana? Pulang? Jelas tidak mungkin. Situasi masih terlalu panas. Menumpang di rumah temannya? Juga rasanya tidak mungkin, karena itu berarti dia perlu menceritakan, paling tidak, alasan dia tidak pulang ke rumah. Ya, dia bisa berbohong sih, tapi dia sedang tidak berniat membuat-buat alasan. Lagipula, siapa sih teman cowoknya? Billy? Jelas tidak mungkin. Beberapa teman prianya yang dia kenal dari club? Kemungkinan pulang membawa wanita masing-masing. Atau, kemungkinan ya, tidak pulang sama sekali.

Menghubungi deretan wanitanya? Siapa? Tisha? Kemungkinan tidak bisa. Nadia, jelas tidak bisa.

Reni?

Pilihannya cuma Reni, karena di *weekdays* seperti ini, biasanya suaminya ada di kota lain. Tapi, Saka sedang tidak ingin. Sama sekali tidak ingin.

Dia tahu, kalau dia menghubungi Reni, wanita itu akan dengan senang hati menerima Saka, meski yang jelas, tidak akan membawa ke rumahnya, atau apartemen suaminya. Kemungkinan besar mem-*booking* hotel bersama, dan kemudian mereka menghabiskan malam ini dengan kegiatan suami-istri yang tiada henti.

No. Just no.

Saka menggeleng, dan sepertinya Nasya sedang memperhatikannya, dan melihat gelengan itu.

"Kamu kenapa?"

Saka sedikit terkejut, dan sekarang fokusnya kembali ke Nasya.

"Gapapa."

"Itu barusan kenapa ngegeleng gitu?"

Apa Saka harus bilang dia tidak tahu akan kemana setelah dari sini?

"Gak, gapapa. Aku lagi inget *report* aku buat besok."

"Oh iya, kamu baru balik hari ini ya?"

Saka mengangguk saja.

"Kamu ada masalah di kantor ya Sak?" tanya Nasya lagi hati-hati. Saka tidak tahu apa dia harus berkata bohong dan mengiyakan agar Nasya tidak lagi bertanya-tanya, atau mengatakan yang sebenarnya saja.

Jadi, dia memilih untuk diam.

"Aku jadi kayak pengen tau banget ya? Maaf ya, aku ga bakal nanya lagi." Kata Nasya, dengan nada tidak enak.

"Gapapa Nas, aku seneng kok kamunya pengen tau. Kan kamu peduli berarti, ya kan?" Saka jadi merasa bersalah membuat Nasya merasa tidak enak seperti itu.

"Aku cuma gabisa cerita aja." Kata Saka, kali ini menarik tangan Nasya yang ada di atas meja, di sebelah cangkir tehnya, dan meremas tangan itu lembut.

"Gapapa kan?"

"Gapapa kok." Kata Nasya, dan memandang tangannya yang ada di genggaman tangan Saka.

"Aku cuma perlu duduk diem sama kepala aku yang penuh banget ini. Boleh ya disini dulu?"

"Ya boleh dong. Aku ga bakal ganggu deh, aku ambil laptop aja dan kerja di sebelah kamu, ya?"

Saka kembali tersenyum, dan kemudian mengangguk.

"Yaudah aku ambil laptop dulu ke loker ya?" kata Nasya, dan Saka sadar, dia masih menahan tangan wanita itu.

Jadi, dia melepaskannya. Untuk sementara.

"Nas!" panggil Saka ketika wanita itu berdiri dari kursinya. Nasya menoleh.

"Aku boleh minta kertas sama pensil?"

"Bolehkok. Ntar aku bawain ya."

= CONFLATE =

Saka tidak punya pilihan. Dia harus pergi ke suatu tempat, karena café sudah tutup, dan dia tidak mungkin tidur disini, atau di jalanan. Dia bisa terpaksa pergi ke kantor dengan pakaian yang dikenakannya sekarang, meskipun orang akan melihatnya dengan sedikit aneh nanti karena, pakaiannya sedikit tidak terlalu formal, dan besok masih hari Kamis. Jadi, harusnya tidak pakai jeans ke kantor. Tapi mau bagaimana lagi? Kaos dan bomber yang dipakai Saka masih bisa diamankan dengan kemeja yang ada di ruangannya, karena Saka memang punya stock kemeja yang ditinggalkan di kantor. Tapi dia tidak punya stock celana.

Mau bagaimana lagi?

Saka akhirnya memutuskan dia akan ke hotel saja. Dia membawa ponsel dan dompetnya, itu sudah cukup untuk hidupnya. Walaupun, dia harusnya

membawa laptop untuk ke kantor besok. Tapi, dia bisa memikirkan alasan besok.

Jadi, dia akan ke hotel, setelah Nasya pulang. Sementara sekarang, wanita itu masih berada di sebelah mobilnya. Berbicara dengan Saka

"Yaudah aku balik ya?"

"Iya, hati-hati."

"Kamu besok kesini lagi gapapa kok."

"Iya Nas, kamu hati-hati ya. Kabarin kalau udah sampe rumah ya?"

"Iya." Kata Nasya, dan kemudian, membuka pintu bagian pengemudi.

Tapi, belum juga masuk, dia malah kembali menutup pintu, dan kemudian, berjalan kembali ke arah Saka, yang tadi sudah mundur dua langkah.

Dan memeluknya.

"Kamu hati-hati ya Sak. Jangan aneh-aneh, pokoknya kalau ada apa-apa, telpon aku ya."

"Nas, kamu cuma mau pulang dan aku juga mau pulang. Kayak aku mau pergi perang aja." Kata Saka, memaksakan tawanya.

Tapi, dia melingkarkan tangannya, dan memeluk Nasya. Erat.

Dan ada perasaan hangat dalam dadanya.

"Makasih ya Sayang."

Dan Nasya langsung melepaskan pelukannya, dan mendorong dada Saka.

"Gausah sok sayang sayang deh!" kata Nasya, dan kali ini, tawa Saka tidak terpaksa.

"Pake dicium gak nih?"

"Bodo!" kata Nasya, dan mendorong wajah Saka, yang masih tertawa.

"Yaudah sana, kalau gak, ntar beneran cium nih." Kata Saka lagi, masih tersenyum lebar. Nasya cemberut.

"Orang lagi serius juga ih!"

"Hahahaha" Saka lagi-lagi hanya tertawa.

Nasya menunggu Saka selesai tertawa, dan kembali melihat ke arahnya.

"Beneran ya Sak, gak aneh-aneh?"

"Iya, astaga. Lagian aku mau ngapain sih? Aneh-aneh tuh bawa kamu ke hotel trus- aw! Aw, aw, ampun!"

Nasya memukuli bahu, perut dan lengan Saka, dan membiarkan dia kesakitan.

"Tadinya aku mau nyium pipi kamu, tapi gajadi deh." Kata Nasya, menghentikan serangan.

"Yaaah, gak seru. Oke deh oke, aku ga ngomong aneh-aneh lagi. Cium dooong?"

"Gak mau."

"Ah kamu boong ya? Bilang aja tadi gak mau nyium aku juga."

"Udah dibilang tadinya mau nyium."

"Gak mungkin! Paling kamu bilang gitu biar aku nyesel aja gitu."

"Seriusan!"

"Dari kemaren aja aku mulu yang nyium duluan, mana mungkin kamu mau nyium duluan."

"Iiiih orang dibilangin mau juga tadi."

"Yaudah, cium dong."

Nasya diam, dan kemudian, kembali memukul lengan Saka pelan.

"Dasar ya pengacara!" katanya kesal, tapi tersenyum. Saka kembali tersenyum.

"*Lawyer. And a good one*." Kata Saka jumawa. Nasya mengangguk-angguk sambil menyipitkan mata.

"*Good one* ha?"

"Iya dong. Jadi, aku dapet *good bye kiss* ga nih?"

"Janji ga macem-macem lho ya?"

"Janji Sayaaaang."

Nasya hanya menggelengkan kepalanya saja, dan memutar bola matanya bosan. Tapi dia kemudian melangkah mendekat, sementara Saka sedikit menunduk sambil menyodorkan pipinya.

Nasya mendekatkan bibirnya, dan Saka dengan usilnya sedikit menoleh, sehingga Nasya mencium setengah bibirnya.

"Iiiih bandel banget sih!"

"Kamu lho ya yang duluan nyium aku."

"SAAAAK!"

"Aduh aduh aduh, aw, Nas, aduh!"

Habissudah Saka dicubiti sebadan-badan.

= CONFLATE =

"She deserves to be happy."

Saka hanya bisa mengingat-ingat kata-kata Abby kemarin.

Setelah Nasya akhirnya berlalu dengan mobilnya, Saka masih berada di sekitar café selama 10 menitan. Dia masih bingung akan menginap di hotel mana malam ini.

Dia punya dua kartu kredit yang merupakan kartu kredit keluarga Hartanto, keduanya platinum, dengan limit besar, diberikan kedua orang tuanya, tidak peduli Saka menolak bagaimana juga. Tapi, Saka memang tidak pernah menggunakannya, sama sekali.

Tidak sudi.

Dia punya rekening bank sendiri, yang dibuatnya sejak dia bekerja dan menghasilkan uang sendiri, bersama dengan kartu kredit sendiri. Dan, dengan gajinya sekarang di GDP, success fee, bonus dan segala macamnya, sebenarnya kehidupan Saka sudah cukup, walaupun memang tidak sebombastis sebagai bagian keluarga Hartanto.

Tapi, memangnya sejak kapan dia menjadi bagian keluarga itu? Dia kebetulan menyandang nama keluarga itu di belakang namanya, dan kebetulan masih tinggal di rumah itu, karena permintaan nenek. Sisanya, rasa-rasanya Saka bukan bagian keluarga Hartanto, sama sekali.

Dan, Saka juga masih memegang ATM nenek, yang sampai sekarang, tidak ada yang tahu, bahwa itu ada di Saka. Itu juga merupakan rekening khusus yang tidak diketahui siapapun, kecuali Saka dan nenek, karena diberikan sekitar seminggu sebelum nenek pergi. Sementara segala hal lainnya milik nenek, sudah diberikan ke anak-anaknya.

Dengan sebagian besar miliknya, diwariskan khusus ke Saka.

Cuma nenek yang sayang Saka. Itupun, dia masih mendapat tatapan sinis dan pandangan iri dari keluarganya, ketika pembacaan warisan nenek dilakukan.

Sixteen-years-old Saka didn't have anything but Grannies' ATM card, dan kemudian dia mendapat seluruh warisan itu. Saka bahkan tidak tahu apa itu

semua, karena well, dia memang tidak tahu.

Dan, seluruh warisan itu, baru menjadi hak Saka, ketika dia berumur 18 tahun.

Kemungkinan besar, nenek berharap dia masih bersama Saka hingga Saka benar-benar dewasa. Paling tidak, punya KTP. Karena *well*, siapa lagi yang akan mengurusi hal semacam itu – pengurusan KTP, SIM, dan lain-lain nantinya – terkait Saka kecuali nenek?

Tidak ada.

Kecuali nenek. Dan kemudian, Saka sendiri.

Jadi Saka mengurus semuanya sendiri, setelah nenek tidak ada. Termasuk membuat rekening atas namanya sendiri, lalu kuliah dengan biaya sendiri yang sudah disiapkan nenek – dengan jurusan yang dipilih sendiri dan tidak mau jurusan kedokteran atau akuntansi seperti keingin kedua orang tuanya – lalu kemudian bekerja.

Dan siap hidup sendiri. Tinggal sendiri.

Kalau saja bukan karena pesan terakhir nenek.

Dan ketika sedang merenungkan itu semua, kemarin, tiba-tiba Saka dikejutkan dengan kedatangan Abby, teman Nasya.

Sepertinya, karena Saka sudah lebih dari 10 menit hanya berada di atas motornya tanpa menghidupkan mesinnya sama sekali.

Merenungkan hidupnya.

"Belum balik juga Sak?" adalah kalimat pembuka, setelah Abby memanggil namanya – kemungkinan beberapa kali sebelum Saka sadar – dan mengembalikan pikiran Saka ke bumi lagi.

"Ini mau kok." Kata Saka sambil nyengir.

"Gue kirain motornya kenapa-napa. Soalnya gue udah dua kali bolak balik, lo belum cabut." Kata Abby sambil tersenyum. Saka balas tersenyum sambil kemudian memasukkan kunci motor.

Tapi, belum sempat Saka menghidupkan mesin motor, Abby menahannya.

"Sak, boleh ngomong bentar gak?"

Saka kembali menarik kunci motor, dan kemudian, turun dari motor. Abby memang masih berdiri di sebelah motornya.

Kalau tidak salah, tadi Nasya bilang Abby selalu dijemput suaminya setiap hari. Dan, suaminya memang sudah sampai ketika Nasya pergi dengan mobilnya tadi. Sekarang, mobilnya juga masih parkir tidak jauh dari motor Nasya parkir tadi. Dan Saka melihat suaminya Abby ada di mobil.

"Gue cuma mau ngomong bentar doang kok, bentar banget. Gak enak juga nahan lo lama-lama. Gapapa ya?"

"Gapapa, santai aja." Kata Saka sambil tersenyum, dan sudah turun dari motornya.

"Eeeeng, gue cuma mau bilang kalau gue seneng ngeliat lo sama Nasya. Gue dari tadi merhatiin kalian, dan, eeengg.. gue gatau sih Nasya udah cerita apa aja ke lo gitu, tapi, *she's been through a lot*." Kata Nasya. Saka mengangguk.

"Gue cuma mau nitip Nasya doang sih sebenernya hehehe, eeeng, *and thanking you for making her laugh again*. Aduh, kesannya Nasya sedih banget gitu tapi eeengg, ya pokoknya *I'm happy for her and you guys*." Kata Abby lagi. Saka tersenyum kali ini, dan kembali mengganguk.

"Aduuh, pasti lo mikirnya gue *pathetic* banget, atau malah mikir Nasya kayak menyedihkan banget gitu. Aduuuh."

"*No, no*, gak kok." Kata Saka, jadi tidak enak karena Abby merasa begitu.

"Ehm, ya pokoknya, gue seneng lo sama Nasya. *I'm happy she found you, and happy with you*. *She deserves to be happy*." Kata Abby lagi.

"*Thank you*. Dan, tenang aja, titipannya aman kok." Kata Saka. Abby tertawa sekarang, sementara Saka juga tersenyum lebih lebar.

Kemarin. Kemarin kepalanya tidak terlalu jernih memikirkan kata-kata itu. Tapi sekarang, entah kenapa, kata-kata Abby terngiang-ngiang di kepalanya.

"*She deserves to be happy*."

Dan Saka merasa bersalah sekarang. Entah mengapa.

Kemungkinan, karena pesan Lala yang baru masuk ke ponselnya.

"*Hi Daddy, next visit* ke Bali-nya kapan?"

She's addicted to the roleplay.

Saka akui, dia kembali merasa tertantang setelah membaca pesan Lala. Tapi, dia tidak merasa bergairah. *Or excited.*

Well, you know, down there.

"Pagi juga lo!"

Saka sedikit tersentak, sementara Billy terlihat berjalan ke arah kursinya di sisi lain ruangan ini.

"Gak ada oleh-oleh dari Bali apa Nan?" tanya Billy, sementara Saka hanya menarik napas singkat. Dia sebenarnya membawa beberapa oleh-oleh, tapi *well*, dia kan tidak pulang ke rumah.

"Kayak gak pernah ke Bali lu Bil!" kata Saka, sementara Billy sedang sibuk mengeluarkan laptop dari tasnya, sambil tertawa kecil.

Telepon di atas meja Saka berbunyi, dan Saka menarik gagangnya.

"Dengan Nanda."

"Nan, ke ruangan gue sama Billy ya!"

Bang Jere ternyata. Dan sudah di kantor di jam 9 pagi.

"Eeng, Bang, gue ga bawa laptop."

Bahkan Billy juga menoleh. Tapi, Saka memang harus menyampaikan dulu, karena pasti mereka akan sibuk dengan laptop mereka masing-masing. Bang Jere memang sudah menghubunginya kemarin malam dan mengatakan mereka akan meeting pagi ini.

"Yaudah lo report Bali aja, trus ntar gantiin gue ke Aurum, abis itu sorean ke IPF bareng gue yak. Sama Billy kesini ye."

"Siap, siap Bos!" kata Saka, lalu menutup telpon. Dia kemudian membuka lacinya, dan menarik jurnal yang untungnya dia tinggal di kantor dan kemarin tidak dibawa ke Bali. Karena semua catatan Saka ada disitu. Dia sempat kesal karena sebelum ke Bali kemarin, dia tidak membawa jurnalnya pulang. Tapi sekarang dia bersyukur jurnalnya ketinggalan.

"Laptop kemana emang?"

Billy ternyata sudah berdiri di depan mejanya, sambil menenteng laptop dan notes nya sendiri.

"Gue tadi pagi buru-buru, se-tas-tasnya gue lupa bawa."

"Lah lo lumayan pagi perasaan. Balik lagi kan bisa?"

"Bawel lu ye!" kata Saka sambil beranjak dari kursinya.

"Buru-buru sampe lupa ini belom Jumat?"

Sepertinya Billy juga menyadari celana jeans yang dipakai Saka.

"Beneran kek emak-emak lu ya Bil!" kata Saka, dan berjalan lebih dulu.

Billy hanya tertawa di belakang Saka.

= CONFLATE =

~

HAPPY NEW YEAAAAR!

Hi guys, met taun baru ya buat kalian semua. Ini new year gift aku buat kalian ehehek :p

Harusnya kan aku nulis Mas Miko nih ya, tapi aku masih candu Saka banget, padahal tanggal 2 kemaren Mauka & Makai tuh 4 bulanan. Tapi tenang, this week kok this week Mas Miko sama Ella nya. Kalau Bang Jere mah, agak lama ya gaes. Beneran, balik ke versi songong super nyebelinnya Jeremia Baskita susah banget. We udah sampe bertapa semalam suntuk dan tahun sudah berganti, masih ae stuck :(((

Anyway, thank you for 25K+ views and almost 2,5K votes buat Conflate. Terbayk lah kalian semua! Tapi, ku masih tetep tunggu votes ma komen kalian semua lho ya.

xxx

RAP

Keduapuluh

Karena Saka ditugaskan Bang Jere ke kantor Aurum setelah *meeting* jam 11, dan ternyata dia bisa menyelesaikan pekerjaan di kantor *client* tersebut dalam waktu singkat, maka Saka punya waktu makan siang yang lebih panjang.

Dan, dia memutuskan pulang ke rumah.

Tidak akan ada orang yang ada di rumah jam makan siang. Malah, biasanya baru ada penghuni di atas jam 9 malam, setelah pulang makan malam masing-masing di luar.

Dan Saka langsung disambut oleh Parjo, tukang kebun *slash* satpam yang membukakan gerbang ketika Saka tiba dengan motornya.

"Den Saka kemana toh gak pulang?"

"Ada orang di rumah gak?"

"Ya gak ada, Den. Si mbok sama bibik aja di belakang paling." Kata Parjo sambil kembali menutup gerbang.

Parjo sebenarnya sudah berumur 40 tahunan, tapi Saka ataupun saudaranya tidak pernah memanggilnya dengan sebutan 'pak', padahal dia lebih tua juga dari Mbak Vina.

Saka turun dari motor dan masuk ke rumah. Dia langsung berjalan ke arah tangga untuk naik ke lantai dua dan menuju kamarnya. Tapi, baru juga dia menjejakkan kaki di anak tangga pertama, Mbok Yu, asisten rumah tangga yang rasa-rasanya sudah ada dari jaman papa masih remaja dan sangat dekat dengan nenek dulu, menghampiri Saka.

"Den Saka kemana kemarin malem?"

"Ada kerjaan Mbok." Kata Saka ngasal, sambil tetap berjalan. Dia tau Mbok Yu jelas tidak akan percaya.

Mungkin, selain nenek, Mbok Yu satu-satunya orang yang juga peduli padanya. Jelas lebih sayang padanya dibanding mama dan papa juga.

"Den Vano kemaren nyariin Den Saka." Kata Mbok Yu, sementara Saka tidak menjawab. Tapi dia memperlambat gerakan kakinya, karena Mbok Yu mengekor di sebelahnya.

"Trus Bapak sama Ibu bilang, kalau Den Saka pulang, suruh tunggu sampe makan malem. Katanya ada yang mau diomongin."

Saka berhenti, dan kemudian menoleh.

"Ngomongin apa?"

"Mbok gatau Den, cuma dibilangin begitu tadi pagi.

"Mas Vano bilang apa?"

"Gak ada. Cuma nanyain Den Saka ke si mbok kemaren pas dia pulang, jam 10-an."

"Aku gabisa sampe makan malem, aku ada kerjaan Mbok."

Saka sudah siap kembali melangkah, tapi Mbok Yu malah menarik tangan Saka.

"Tapi, katanya kalau Den Saka gak ada di makan malam nanti, disuruh bawa semua barangnya keluar."

Saka terdiam. Lalu berkedip dua kali. Masih mencoba mencerna ini.

Well, Saka sudah bisa memprediksi soal ini, sebenarnya. *But, finally experiencing it it real life feel...*

Unreal.

"Ada apa sih Den?"

"Bilangin papa sama mama, gausah khawatir, ini aku ambil semua barang aku."

"Den Sakaaaa...." Mbok Yu meremas pelan tangannya, sambil menggelengkan kepala. Wajahnya yang menua terlihat lelah, tapi juga kasihan.

"Mas Vano toh lebih berharga buat mereka daripada saya Mbok."

"Ndak gitu Den Saka."

"Gapapa Mbok." Kata Saka, sambil menarik tangannya, lalu memengan lengan Mbok Yu, menenangkan.

"Aku beresin barang-barang aku dulu ya."

Dan Saka setengah berlari, menaiki tangga menuju kamarnya.

= CONFLATE =

Kemarin akhirnya Saka meminta ijin ke Bang Jere dan bilang dia ada urusan penting, jadi tidak bisa ke kantor IPF. Untunglah, pertemuan itu ternyata dibatalkan dari pihak IPF. Jadi, Saka bisa mengurusi pindahannya dengan tenang.

Dan, karena sekarang ada banyak transportasi online – dan karena memang barang yang dibawa Saka hanya pakaian dan semua mainan dan miniatur miliknya – jadi Saka bisa selesai mengurusi semuanya sekitar jam setengah 5 sore. Meskipun, dia masih bingung harus kemana. Jadi, dia kembali ke hotel tempat dia menginap kemarin, dan memutuskan mencari kosan dengan harga yang masih masuk akal, di sekitaran café Nasya.

Iya, Saka juga tidak tahu, kenapa itu yang pertama muncul di kepalanya.

Tapi yang jelas, dia sudah menemukan 2, dan pulang kantor nanti, akan kesana untuk menanyakan kepastian dan mengecek lokasi. Kalau cocok, besok, di hari Sabtu, dia bisa mengurusi pindahan, dan membawa 2 koper besar – satu pakaiannya, dan satu lagi seluruh mainannya – dan 1 koper sedang – masih berisi pakaiannya – di kamarnya di hotel.

Jadi pagi ini, dia sudah bisa ada di kantor jam setengah 10, dengan mengenakan pakaian formal, dan berada di mejanya dengan laptop di hadapannya.

"Kemaren Kamis pake jeans, ini Jumat malah rapi lu."

"Bil, lu sejak kapan sih jadi *fashion police*? Suka-suka gue lah mau pake apa." Kata Saka, sementara Billy tertawa sambil berjalan ke kursinya.

"Lu mau ngecengin sekretaris baru kan? Kebaca Nan!"

"Sekretaris baru? Emang ada?"

"Ada, yang gantiin Em, sama siapa tuh yang bulan lalu? Itu deh pokoknya. Akhirnya Bella ada temennya."

"Kapan masuknya?"

"Senen. Oh iya, lu baru balik kemaren yak." Kata Billy. Saka hanya mengerutkan kening, tapi dia memang belum melihat anak baru sama sekali.

Telpon di mejanya berbunyi, dan Saka melihat nomor operator. Dia langsung menekan tombol agar suaranya bisa di-*speaker*.

"Ya Bel?"

"Halo, meja Bang Nanda?"

"Iya, ini siapa?"

"Ini Dinda, Bang, eeeng... sekretaris baru."

Wah, panjang umur nih sekretaris baru!

"Oh, kenapa?"

"Eeeng, itu ada tamu buat Bang Nanda."

"Oh iya? Mau ketemu gue?"

"Iya Bang."

"Kalo lo, mau ketemu gue gak?"

"Kasian anak orang Nan!" kata Billy dari ujung sana, sementara Saka tidak peduli.

"Eeng, enggak mau Bang."

Billy tertawa sangat puas. Saka menoleh ke arahnya sekilas.

"Yakin gak mau ketemu gue? Biasanya orang abis ketemu gue malah ketagihan lho."

"Bacot lo Naaaan, buset dah!"

"Eh, iya, di ruang meeting kecil, oh iya, yang paling pertama. Eh, eng, Bang."

Saka bisa mendengar suara Bella yang berbisik, dan menduga ada Bella di dekat situ, yang memberikan instruksi apa yang harus dikatakan.

"Bel, jangan gangguin orang pacaran sik!"

"Nan, kerjaan gue masih banyak. Udah ya, kakak lo noh katanya. Bye!"

Dan telpon tertutup.

Sekarang, giliran Saka yang mengerutkan kening.

Kakak? Maksudnya Mbak Vina?

"Jangan dikerjain lagi anak orang!"

Saka sedikit tersentak mendengar kata-kata Billy, dan kemudian dia tertawa kecil.

"Yaelah, itu sekalian bentuk uji coba, doi tahan banting apa kagak. Buktinya noh, Bella sama Em aja berhasil."

"Sampe ni anak cuma sebulan doang kayak Mitha kemaren, fix elu bakal dicincang Bella, Nan." Kata Billy lagi.

Bulan lalu, memang ada sekretaris baru yang menggantikan Em yang *resign* setelah menikah dengan Bang Jere. Tapi, belum juga sebulan penuh, dia malah mengundurkan diri juga setelah tanggal gajian. Bella uring-uringan, karena katanya, itu pasti karna ulah Saka yang sengaja mengerjai sekretaris baru.

Sakahanya tertawa sambil menarik ponselnya dari atas meja, dan berlalu dari sana .

= CONFLATE =

Kenapa semua orang namanya Dinda? Pasaran bener itu nama!

Ya *well*, nama Ananda juga pasaran sih. Saka sama Mas Vano aja sama-sama bernama depan Ananda. Dan Mbak Vina, bernama depan Adinda. Adinda Revina.

Saka jadi ingat, dulu salah satu faktor dia suka mengganggu Nasya ketika SD, adalah karena mengetahui nama Nasya ada kata-kata 'Dinda'-nya. Anasya Meidinda. Dan, waktu itu, Saka sedang kesal-kesalnya dengan Mbak Vina. Jadi, dia melampiaskannya pada 'Dinda' yang lain di sekolahnya, alias Nasya.

Dan sekarang, sekretaris baru namanya Dinda juga.

Saka sampai di lobby, dan si sekretaris baru ternyata masih disana, bersama Bella. Sepertinya, masih harus diajari selama seminggu ini oleh Bella.

"Halo, Dinda ya?"

"Nan, gausah tebar pesona!" kata Bella jutek. Saka memegang dadanya, seolah-olah kata-kata Bella sangat menusuk hatinya.

"Buset, gue mau kenalan doang sama sekretaris baru, Bel." Katanya, sambil menoleh ke arah Dinda, dan mengulurkan tangannya.

"Nanda, yang tadi kamu telpon ke ruangan."

"NAJIS LAH! Kamu segala!" kata Bella dengan nada jijik. Saka hanya tertawa.

Well, cewek yang berada di sebelah Bella buktinya tidak jijik. Dia malah tersipu-sipu, dan jelas merasa tersanjung.

*Not wanna brag bu*t, Saka sadar dengan wajahnya yang oke dan, wanita ini sih, gampang diluluhin.

"Dinda, Bang." Katanya, dan membalas uluran tangan Saka.

"Dinda baru lulus kuliah ya?"

"Eeeng... enggak kok, udah pernah kerja juga setahun."

"Wah, masih segar ya berarti."

"Apanye ha? Apanye yang segar?" tanya Bella, sementara Dinda semakin tersipu-sipu.

"Ingatannya akan ilmu perkuliahan, Bel. Pasti masih segar banget." Kata Saka, lalu kembali menoleh ke Dinda, dan memasang senyumnya.

"Gausah gangguin anak baru Nan. Sana udah gih lu temuin tamu lo! Gue sama Dinda masih banyak kerjaan."

"Kak Bella jutek banget ih sama Bang Nanda." Kata Saka menggoda Bella.

"NAJIS! Udah, Din, kita balik ke ruangan aja. Ni anak satu gak bakal abis-abis kalo lo ladenin." Kata Bella, sementara Dinda ikut berdiri.

"Bang, saya duluan ya."

"Iya, hati-hati ya Din, apalagi sama Kak Bella."

"Email lo seharian ini gue cuekin ya!" kata Bella mengamuk.

"Yah Bel, jangan dooong."

Jelas masalah. Kerjaan Saka sedang banyak-banyaknya, dan dia bahkan sudah mengirimkan dua *email* ke Bella untuk dokumen yang perlu di-*print* dan di-*proof read typo* begitu sampai kantor tadi.

"Lu gangguin ni anak, baek-baek aja lu."

"Iya Bel, janji gak bakal, sumpah. Ya kecuali Dek Dinda mau sama Bang Nanda." Kata Saka lagi, dan Bella langsung menggelengkan kepalanya, dan menarik Dinda dari sana. Saka hanya tertawa mengiringi langkah mereka masuk ke bagian dalam kantor.

Sebelum kemudian, tawanya itu hilang dan dia memutar tubuhnya, ke arah ruang meeting.

MbakVina mau apa sih?

= CONFLATE =

Saka mendorong pintu ruang meeting yang setengahnya terbuat dari kaca, dan melihat Mbak Vina yang menoleh ke arahnya, mengalihkan pandangannya dari ponselnya.

"Gue gak yakin papa atau mama sampai nyuruh lo ke kantor gue untuk ngecek gue." Kata Saka, sambil menutup pintu di belakangnya. Mbak Vina hanya menatapnya, dan tidak bersuara.

Saka dan Mbak Vina sebenarnya tidak akrab. Setidak akrab itu dengan Mas Vano, dengan Mbak Vina jauh lebih tidak akrab. Kalau dia dan Mas Vano

terpaut jarak dua tahun – namun jadi tiga tahun soal *grade* – dengan Mbak Vina, perbedaan usia mereka lima tahun. Tapi, Mbak Vina sudah masuk asrama sejak dia SMP, lalu SMA khusus putri di Jogja dan juga asrama, sebelum kemudian kuliah kedokteran di UI, koas, mengambil kekhususan, dan sedang menyelesaikan program spesialis bedah. Menikah di umur 30 tahun dengan orang yang dipilihkan papa pula.

Jelas, tidak heran dia anak kesayangan papa. Lihat saja hidupnya yang sempurna itu.

Ketika Mbak Vina masuk SMP, Saka masih berumur 8 tahun, benar-benar diasuh nenek sepenuhnya, dia bahkan sempat merasa dia bukan anak papa dan mama, sama sekali. Karena keduanya punya anak kesayangan masing-masing. Dan ketika Mbak Vina kembali dari Jogja untuk kuliah di UI, Saka berumur 12 tahun, masuk SMP, dan tidak ada tanda-tanda menjadi anak yang bisa dibanggakan dari segi keilmuan di sekolah.

Saka ingat ketika nenek meninggal, Mbak Vina bahkan tidak ada di rumah sakit. Dia hanya ada beberapa jam di rumah duka. Tapi dia ada ketika pembacaan warisan, dan termasuk yang menoleh dan memandangi Saka cukup lama ketika mendengar warisan nenek untuk Saka.

Omong-omong, Mbak Vina cuma dapat deposito 10 juta.

"Lo kemana?"

Saka menoleh ketika Mbak Vina akhirnya bersuara. Dia pikir, mereka akan diam-diaman saja di ruangan ini sampai ada yang bosan dan akhirnya memutuskan mengakhiri pertemuan tidak bermakna ini.

"Mencoba hidup." Kata Saka asal. Tapi sekarang, dia menoleh juga ke arah Mbak Vina.

"Dan ngebawa semua barang-barang lo?"

"*I basically not a part of that family*. Gausah pura-pura kehilangan." Kata Saka lagi. Dan Mbak Vina diam sebentar.

"Kenapa lo gak ikut makan malam dulu kemaren? Toh lo pulang ke rumah kata Mbok."

"Udah lah, lo gausah basa-basi sok peduli Mbak. Gue banyak kerjaan sebenernya. Dan, gue yakin mama atau papa gak ngutus lo kesini sama sekali." Kata Saka kemudian. Mbak Vina terlihat aneh, meskipun dia kembali diam.

"Oke, jadi ini udah selesai kan?" tanya Saka sambil berdiri dari kursinya.

"Gue mau cerai."

Saka, yang sudah berdiri dan membelakangai Mbak Vina, berhenti.

Bukannya Saka tidak tahu kalau Mas Yus, suami Mbak Vina, suka minum. Tidak sering sih, tapi, ya Saka pernah sekali dua melihatnya di sebuah club yang suka dia datangi. *In fact*, Mas Yus pernah pulang dengan salah satu wanita Saka.

Tapi ya, memangnya Saka peduli pada keluarganya? Pada Mbak Vina dan pernikahan palsunya?

"Tapi gue lagi hamil."

Sekarang Saka memutar tubuhnya, dan tidak lagi membelakangi Mbak Vina.

"Gue gatau mesti bilang ke siapa. Jelas gue gabisa ngomong ke papa, *I mean*..."

Saka diam saja, hanya memandangi Mbak Vina, tapi dia kembali menarik kursinya, dan duduk.

"Gue gak ngurusin perceraian, kalau lo mau tau." Kata Saka. Mbak Vina memandang Saka dengan wajah yang terlihat sedikit terkejut, tapi juga tampak kecewa.

"Disini ada sih bagian litigasi, dan ada yang bisa ngurus perceraian, tapi gue harus tanya dulu." Kata Saka, ingat bahwa setelah Bang Joseph, senior

litigasi GDP dulu, mengundurkan diri, GDP punya dua orang *litigator* yang di-*hire* setelah Bang Joseph cabut, walaupun levelnya masih setara Yoga, yaitu *middle associate*.

"Gue mau cerai, tapi gue yakin Yus ga mau. Dan, papa juga pasti gak mau."

Dan Saka mendengus. *No wonder she's dad's favorite*. Beginian aja, masih mikirin papa. Padahal yang ngalamin, dan ngerasain sakit, itu dia.

"Udah berapa bulan?" tanya Saka akhirnya.

"Baru minggu keenam." Kata Mbak Vina.

Kenapa sih orang hamil suka ngejawab berdasarkan minggu? Bang Jere juga dulu pas ditanya berapa bulan, ngomongnya malah 'sepuluh minggu'.

Saka jadi harus menghitung ulang lagi.

Baru satu setengah bulan.

"Udah siapa aja yang tahu?"

"Baru lo. Gue bahkan belum ngomong ke Yus."

"Mungkin kalo lo ngomong, dia bisa berubah." Kata Saka. Dan kali ini, Mbak Vina menunjukkan sepenuhnya kalau dia terkejut.

"Lo tau alasan gue mau cerai?"

Saka tidak menjawab. Sesungguhnya, terakhir dia melihat Mas Yus di club, adalah kali terakhir dia bersama Nadia, sudah lebih enam bulan yang lalu. Mungkin sudah tujuh bulanan lebih. Dan, disitu juga dia melihat Mas Yus pulang dengan salah satu wanitanya. Walaupun sekarang, Saka lupa siapa.

"Sak, lo tau dia selingkuh?"

This family underestimated him way too long. Padahal, Saka tahu terlalu banyak kebusukan keluarga ini.

Keluarga sialan ini.

"*That's your business, actually*." Kata Saka kemudian, menjawab ala pengacara, dengan diplomatis.

"*No, I need to know*. Lo tau dia selingkuh?"

"Mbak, gue masih banyak kerjaan. Nanti gue tanya temen gue soal lo." Kata Saka sambil kembali beranjak dari kursinya. Tapi, Mbak Vina juga ikut beranjak, dan mengejar Saka.

"*No, tell me*. Lo udah tau dari kapan?"

Padahal pernikahan Mbak Vina juga baru tiga tahun. *Well*, belum sampai bahkan. Tapi memang mereka sama-sama sibuk, karena sama-sama dokter, dan di tahun pertama menikah, setahu Saka, memang mereka menunda punya anak.

Saka diam saja, sementara Mbak Vina sudah berdiri di sebelahnya.

"Kasi tau gue Sak. Sejak kapan?"

"Lo bisa tanya dia aja, Mbak."

"*Please*."

Mungkin, seumur hidup Saka, baru kali ini Mbak Vina mengatakan kata itu kepadanya. Dan Saka bisa melihat rasa sakit di matanya.

Saka menarik napas panjang. Dia tidak pernah peduli dengan keluarga ini, tapi, ini kakaknya. Kakak kandungnya sendiri.

Dan melihat kesedihan itu, Saka jadi ikut sedih.

"Hampir setahun." Kata Saka jujur. Karena memang, kali pertama Saka melihat Mas Yus dengan perempuan lain di club, adalah tahun lalu. *Not exactly a year*, mungkin sekitar 10 atau 11 bulanan lebih tepatnya.

"Dimana?"

"Lo tanya dia aja. Gue gak mau lo malah jadi berantem."

"Gak Sak, kasi tau gue. Dimana?"

Sekali lagi Saka menarik napas panjang. Dia tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Lagipula, Mbak Vina bilang dia sedang hamil. Saka jadi mengkhawatirkan kandungan kakaknya itu.

"Ada. Udahlah, lo coba-"

"Jangan-jangan lo tau selingkuhannya!?"

"Mbak, gue gak mau ikut campur sama urusan rumah tangga lo."

Dan Mbak Vina memegang bahunya.

"Sak, tolong gue."

Jadi,Saka akhirnya kembali duduk.

= CONFLATE =

~

Akhirnya selesai juga bagian Sakaaaaa.

Next nya ke Nanas ya gaes, tapi aku bakal ke Mas Miko dulu, dan kemungkinan mesti fokus nulis Bang Jere versi songong, baru bakal balik lagi kesini. Jadi, kalian tahan-tahan rindu dulu sama Saka alias Bang Nanda ya.

Makasih banyak gaes buat votes ma komennya. Ku belum sempet balesin dari bagian kedelapan belas bahkan, tapi ku baca kok semuanya. Ntar pasti ku bales balesin kok.

Udah, gitu aja. Ku mau pergi dulu juga, dan fokus nulis Mas Miko. Mulai minggu depan aku bakal lebih slow update ya, dikarenakan sudah mulai masuk ngantor. Tapi, ku usahakan tiap minggu minimal 1 atau 2 pasti update kok.

Ditunggu votes ma commentnya gaes :*

xxx

RAP

Keduapuluhsatu

"Randy jadi dateng kan, Dek?"

Anas terpaksa menoleh sedikit ke arah mama, yang duduk di belakang, sementara papa duduk di sebelahnya, di kursi penumpang di depan.

Sebenarnya, Anas sedikit khawatir. Ini sudah jam setengah dua, dia sedang mengantar mama dan papa duluan ke venue acara ulang tahun opa, sebelum kemudian dia akan pulang lagi, dan bersiap-siap, sambil menunggu Saka tiba, dan akan datang bersama.

Tapi masalahnya, sampai tadi dia sedang memanaskan mobil dan menunggu mama, Saka belum juga bisa dihubungi. Ponselnya tidak diangkat. Padahal itu sudah jam setengah satu siang.

Apa Saka ada pekerjaan mendadak, ya? Tapi kenapa dia tidak memberitahukannya kepada Anas? Dan malah tidak mengangkat telpon ataupun membalas pesan Anas sama sekali.

Apa dia tidak enak kalau harus mengatakan dia tidak bisa? Dan akhirnya, memilih menghindar saja dan berharap Anas mengerti.

Begitu?

"Dek?"

Anas tersadar bahwa dia belum menjawab pertanyaan mama.

"Randy gabisa, Ma."

Akhirnya Anas memilih jujur. Well, tidak sepenuhnya jujur sih. Tapi kan, dia sudah memberitahukan mama bahwa Randy tidak akan datang.

Ya *well*, begitu mama sampai nanti, dia pasti langsung mengobrol – setengah bergosip – dengan yang lain. Jadi, daripada dia sempat menyuarakan bahwa Anas akan datang dengan pria yang belakangan ini dekat dengannya dan sudah berkenalan dengan mama dan papa, lebih baik Anas mengatakannya itu dari sekarang.

"Kenapa?"

"Gapapa Ma."

"Sempet bilang bisa trus ada kerjaan dadakan, atau dari awal udah bilang gabisa ke Adek?"

Anas menarik napas. Dia sempat mengerling sedikit ke papa, yang membalas sambil memberikan senyum ke arah Anas.

Seperti menyemangati.

"Anas udah gak sama Randy lagi, Ma."

"HAH? SEJAK KAPAN?"

Anas tidak tahu mama akan bereaksi sebegitunya. Papa bahkan sampai menoleh ke arah mama di belakang, dan Anas bisa lihat dia sedikit mendelik ke arah mama.

"Sejak kapan, Dek? Udah lama?"

"Udah lumayan."

"Siapa yang mutusin?"

Anas tidak menjawab, karena dia harus membuka jendela, untuk mengambil karcis parkir. Mereka memang sudah sampai.

Anas menaikkan jendela, dan masih belum menjawab pertanyaan mama. Dan, mama kembali bertanya.

"Adek gapapa?"

Mama sedikit menggeser tubuhnya, sehingga sekarang duduknya di belakang Anas, dan kemudian memeluk Anas dari belakang.

"Udah gapapa kok, Ma. Kemaren sempet sedih banget sih, tapi sekarang udah gapapa."

"Kok gak cerita ke mama sih?"

Sekarang mama malah sudah mengelus-elus rambutnya.

Ya karna ini, jawab Anas dalam hati.

Anas berani jamin, kalau dulu dia bercerita ke mama, ada juga, mama akan memperlakukannya seperti ini, dan yang ada, Anas malah hanya akan semakin bersedih. Ya iya sih, Anas tahu, mama cuma perhatian padanya. Tapi ya, kadang Anas tidak cocok dengan cara mama yang begitu.

Tapi, itu dulu sih. Sekarang, Anas bahkan tidak sedih lagi sama sekali. Dan jelas, tidak memikirkan Randy lagi sama sekali.

Di kepalanya cuma ada Saka.

DIA DIMANA SIH?

"Gapapa, kemaren mikir mau selesaiin sendiri aja. Udah gapapa kok." Kata Anas lagi.

Untunglah mobil sudah memasuki *lobby*, dan papa sudah melepaskan seatbelt. Mama terlihat rapi-rapi di kursi belakang, sementara Anas mencium tangan Papa.

"Hati-hati ya Dek, jangan telat nyampenya."

"Iya Pa." kata Anas, lalu menoleh ke arah mama, untuk mencium tangannya. Mama memandanginya dengan sedikit aneh.

"Mama sedih Adek gak cerita ke mama, tapi, yang penting Adek udah gapapa."

"Maaf ya Ma. Cuma gak enak aja mau cerita kemaren, dan lagi, udah selesai juga kan."

"Iya. Yaudah, gapapa. Hati-hati nyetirnya ya."

Anas hanya mengangguk sambil melepas tangan mama, yang sekarang, membuka pintu dan keluar dari mobil. Anas menekan klakson ketika kedua orang tuanya sudah berdiri di tangga lobby, dan melambai ke arahnya. Sebelum menjalankan mobil, Anas kembali menarik ponselnya, menghubungkannya dengan bluetooth ke layar mobil, dan langsung mencari nomor ponsel Saka.

Apa jangan-jangan Saka ngerasa ini bukan ide yang baik? Apa dia ngerasa dikenalkan ke keluarga Anas terlalu cepat.

After all, memangnya ini gak terlalu cepat, Nas?

"Mbak."

Anas terkejut mendengar panggilan dari petugas parkir yang berada di sampingnya. Dia memang sedang berhenti sambil menyerahkan karcis parkir. Tapi, sepertinya dia malah melamun.

"Masih*free*, Mbak." Katanya sambiltersenyum, dan Anas akhirnya ikut tersenyum sambil mengangguk, dan kemudianmenjalankan mesin mobilnya, sambil membiarkan jendela menutup naik secaraotomatis.

= CONFLATE =

Anas sudah akan pasrah dia pergi sendirian, ketika sekitar jam empat kurang beberapa menit, dan dia akan berangkat ke tempat acara, ponselnya berbunyi.

Saka.

"Halo."

"NAS! Astaganaga, aku lupa banget mau nemenin kamu ke tempat opa. Aduh, kamu dimana?"

Anas sedikit terkejut mendengar nada panik Saka di ujung sana. Tadinya, dia pikir, Saka hanya akan menginformasikan bahwa dia tidak jadi menemani Anas. Begitu saja, dia sudah akan baik-baik saja.

"Di rumah Sak, mau jalan. Gapapa kalau kamu gabisa."

"Ya gak gitu dong Nas, kan aku udah janji."

"Eeeng... aku kira tadinya kamu emang gak mau dateng nemenin. Gapapa kok kalau-"

"Aku ketiduran. Aduh, aku ga mungkin gajadi dong Nas. Kan aku udah bilang aku bakal nemenin kamu."

"Hah? Ketiduran?"

Oke, Anas akan jujur. Dia amat sangat lega mendengar hal itu. Dia pikir, tadinya Saka hanya tidak ingin datang.

Ya tapi, ketiduran bisa jadi alasan juga sih.

Nas, ayo dong, jangan negative thinking mulu!

Anas mendadak merasa pusing karena isi kepalanya yang saling bertentangan.

"Nas?"

"Hah?"

"Aku nanya, acaranya dimana?"

Anas menyebutkan nama hotel dan alamat tempat perayaan ulang tahun opa akan dilaksanakan.

"Hm, deket sama kosan aku dong? Atau gini aja, aku sih mandi cepet, eengg... kamu jemput aku boleh gak? Nanti dari kosan ke *venue*, aku yang nyetir. Gimana?"

"Kosan?"

Jadi Saka tinggalnya di kosan? Tadinya Anas pikir dia tinggal di rumah sendiri, atau di apartemen.

"Iya. Aku baru pindah kosan, tadi pagi banget. Makanya abis beres-beres nyusun gitu, eh akunya malah ketiduran. Bangun-bangun jam setengah tiga, aku makan, trus baru ada *alarm calendar* aku ngingetin buat jemput kamu. Sementara akunya belum ngapa-ngapain."

Anas tidak tahu harus menjawab apa, jadi dia diam saja, menunggu Saka melanjutkan kata-katanya.

"Nah, kalau aku ke kamu dulu sementara belum mandi, ntar kelamaan. Jadi, sementara kamu kesini, aku mandi. Mau gak Nas? Ya ya, mau ya? Aduh, maaf banget aku pake ketiduran segala."

Ya gak mungkin Anas menolak.

"Engg... tapi kan aku gatau kosan kamu Sak?"

"Aku *send location* ke kamu. Deket café kok, kamu mungkin tau malah tempatnya. Jadi ya? Jadi jemput aku ya?"

"Iya oke, aku jemput. Ini aku emang mau jalan sih."

"Oke, aku siap-siap kalau gitu. Nih aku kirimin *location* ke kamu ya. *See you, Babe*!"

Saka langsung mematikan panggilan telpon.

SementaraAnas mendadak merasa pipinya panas dipanggil 'Babe' oleh Saka.

= CONFLATE =

"Aku bener-bener nyesel mesti nyuruh cewek cantik ngejemput aku. Cowok macem apa aku nih?"

Saka membukakan pintu pengemudi, sementara Anas turun. Dan itu kata-kata yang diucapkannya ketika Anas turun.

"Cowok macam apa emang?"

"Cowok yang harusnya sih gak pantes dapat pelukan apalagi ciuman, tapi, boleh gak?"

Anas menggeleng, tapi Saka tetap memeluknya.

"Cium gapapa deh gausah, peluk aja masa gak boleh?" katanya, lalu melepas pelukannya.

"Kamu tuh emang gak pernah bisa nurut ya kalo dibilangin?" kata Anas, sambil berjalan ke arah kursi penumpang. Saka tertawa, sebelum kemudian, masuk mobil.

"Tergantung dibilangin siapa dulu, disuruh apa dulu, dan imbalannya gimana dulu." Kata Saka, sambil menutup pintu, berbarengan dengan Anas.

"Kamu baru tinggal di kosan sini? Kenapa pindah emang?"

Anas mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Gapapa sih, biar lebih deket kamu aja makanya pindah kesini."

Kalau tidak hati-hati, mungkin Anas sudah akan tercekik *seat belt* yang sedang dipasangnya sekarang.

Astaganaga Ananda Raeshaka, mulutnya ya! Bisaan banget!

"Emang sebelumnya dimana?"

"Ada, udah ga asik tempatnya." Kata Saka. Dia sudah mulai menyetir, dan mobil Anas juga sudah mulai jalan. Anas hanya mengangguk dan tidak menanggapi kata-kata Saka.

Tapi, dia jadi menyadari satu hal.

Dia tidak tahu apa-apa soal pria ini, sementara pria ini, sudah tahu banyak hal soal Anas. Bahkan mungkin, sedikit terlalu banyak.

"Jadi, aku harus kenal siapa aja nih nanti disana? Trus, mesti waspadai siapa aja? Bude kamu ada yang tukang gosip? Atau tante kamu? Atau sepupu kamu?"

Anas menghalau pikirannya soal tidak kenal dan tahu tentang Saka sama sekali, dan kembali fokus pada pria itu.

"Oh, sebelum kamu jawab, aku mesti pastiin dulu. Jadi, aku disana sebagai apa? Temen doang? Gebetan? Deket tapi gak jadian-jadian? Udah sayang tapi gak ada yang berani ngomong duluan? Apa udah pacar nih?"

Anas mencubit lengan Saka, sementara pria itu mengaduh.

"Apaan sih?"

"Ya biar aku tahu bersikap gitu Nas. Eh, kalau udah pacar, keluarga kamu *fine-fine* aja gak kalau kamu dicium-cium di muka umum gitu?"

"Sak, ih!" Anas memukul pelan lengan yang tadi dicubitnya. Saka hanya tertawa.

Mereka terus melaju, dan karena memang tidak jauh dari kosan Saka, mereka sudah akan tiba. Setelah sudah mengambil karcis parkir, Saka kembali menoleh ke arah Anas, sementara jendela sudah naik menutup.

"Jadi apa nih Nas? Pacar?"

"Ya emang kita udah pacaran?"

"Yakamunya mau gak jadi pacar aku?"

= CONFLATE =

~

HALOOOOO!

Jarang-jarang kan aku update nya pagi menjelang jam makan siang gini? Nah, biar ada yang baru di tahun baru, nih aku update deh.

Pendek ya? Ngegantung banget ya? Yaudah, biarin dulu aja ya hehehe :p Ini selingan karna aku stuck nulis Bang Jere. Udah gitu abis ini aku ke Mas Miko dulu.

Dan jeng jeeeng, aku baru sadar Mas Miko sama Bang Jere sama-sama ngajak dinner. Yak, kepalaku harus berjuang penuh untuk mikir supaya gak jelek. Huft.

Anyway, alasan lain aku nge-post adalah of course 31K VIEWS DAN 3K VOTES WOOOEEEEH! Gokil emang sik, gokil banget! Belum empat bulan, udah 21 chapter, udah 31K views. Nanti semoga pas empat bulanan, Saka bisa semakin membanggakan ya :"

Udah, gitu aja. Jangan lupa votes dan komen pokoknya mah. Y'all always amaze me, ku kadang tabisa berkata kata lagi.

xxx

RAP

Keduapuluhdua

[A N A S Y A]

Untungnya tadi mereka sudah di depan *lobby*. Dan untungnya, Mila dan Maura langsung berlari ke arah mobil Anas, dan heboh menggedor-gedor kaca tempat Anas duduk, yang membuat Anas bisa mengulur waktu menjawab pertanyaan Saka.

Wait a minute! Did he just...

Karena memang ada petugas valet di lobby, maka Anas dan Saka turun disitu. Tangan Anas langsung ditarik Maura, yang memang berdiri manis

menunggu dia turun. Sementara Mbak Adel dan Mas Alex juga sudah berdiri di sebelah mereka.

"Tante Anas sama siapa?" tanya Maura setelah melepas tangan Anas. Sebelumnya, dia sudah mencium tangan itu, dan sekarang mengulurkan tangannya ke arah Saka. Mila juga sudah melakukan hal yang sama, mengekor adiknya.

"Kenalin dulu, ini namanya Om Saka," kata Anas, karena Saka sudah menghampirinya. Anas sempat melihat mobilnya sudah dibawa petugas valet.

"Halo, namanya siapa?"

Saka sampai repot-repot berjongkok segala, sementara Anas melihat takut-takut ke arah Mbak Adel, yang sekarang terang-terangan melotot ke arahnya. Jelas ingin tahu lebih banyak.

"Oh iya Sak, ini kakak aku, Mbak Adel, sama ini suaminya, Mas Alex."

Saka menyalami keduanya dengan senyuman di wajahnya. Mereka menyebutkan nama masing-masing sambil bersalaman.

"Om Saka pacarnya tante Anas ya?"

Anas menoleh ke arah Mila, sementara Saka tertawa.

"Iya nih, Om Saka juga mau tau sih, Om Saka pacarnya tante Anas bukan ya?"

"Sak apaan sih!"

Saka masih tertawa, sementara Anas sudah memukul bahunya.

"Lah, memangnya enggak?"

"Mbaaaak!" kata Anas merajuk. Jelas Mbak Adel semangat sekali menggodanya.

"Udah udah, masuk yuk. Ini udah agak telat."

Terima kasih Mas Alex!

Maura dengan manja menarik tangan papanya, sementara Mila berjalan di sebelah mamanya. Anas berjalan di belakang mereka, dengan Saka di sebelahnya.

"Pertanyaan aku gak dijawab banget nih Nas?" bisik Saka di sebelahnya. Sepertinya sengaja memelankan suaranya.

"Apaan sih, Sak?"

"Ya ntar pertanyaan kayak gitu pasti bakal muncul lagi lho. Kan aku mesti tau nih, mengenalkan diri sebagai apa." Kata Saka, kali ini sambil menaik-naikkan alisnya, dan memasang senyum usil.

"Kamu ngajak aku pacaran banget?"

"Ya kamu mau gak, jadi pacar aku?"

"Ini kamu lagi nembak aku?"

"Ya iya. Apa perlu cari bunga dulu nih aku?"

Anas hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Saka.

Bener-bener, deh!

Anas sudah akan membuka mulut, ketika tiba-tiba, Mas Adit datang bersama Mbak Kirei dan Naka. Padahal mereka belum memasuki area tempat acara akan dilaksanakan.

"Hi Tuan Putri!"

Seperti biasa, Mas Adit akan langsung menarik Anas dan merangkulnya, sebelum kemudian memeluknya kencang. Selalu begitu.

Mbak Kirei pernah salah sangka sekali. Saking Mas Adit ga ada aba-abanya, dan tanpa penjelasan lebih dulu ke Mbak Kirei. Untung dulu gak putus.

"Iiiiih! Jangan tarik-tarik kayak gitu dong, nanti aku jatoh!" kata Anas, melepaskan pelukan Mas Adit, sambil kemudian memeluk Mbak Kirei sekilas. Selanjutnya dia membiarkan Naka menyalaminya dan membawa tangannya ke kening Naka.

"Kabar baik, kan? Eh, bawa siapa nih?"

Anas sempat cemberut sebentar ke Mas Adit, sebelum menoleh ke arah Saka.

"Mas,kenalin ini Saka, pacar aku."

= CONFLATE =

.

[R A E S H A K A]

"Mas, kenalin ini Saka, pacar aku."

Saka tidak bisa menyembunyikan keterkejutan di wajahnya, dan sepertinya, abangnya Nasya melihat itu. Sementara Nasyanya sendiri, malah tidak melihat Saka ketika mengatakan hal itu.

"Hi, ehm, hi Mas. Kenalin, Saka, Mas."

Saka akhirnya berhasil menguasai dirinya, dan mengulurkan tangannya. Ke arah pria bernama Adit, dan kemudian, perempuan bernama Kirei, di sebelahnya. Kemungkinan besar istri Mas Adit. Juga anak mereka, Naka.

Mbak Kirei ini sepertinya keturunan Jepang. Nama anaknya juga seperti ada unsur Jepangnya.

Mengingatkan Saka pada salah seorang wanitanya, Yuri, yang awal tahun kemarin, sudah menikah. Ayahnya Jepang, dan ibunya Indonesia.

And damn, she was wild.

GOD DAMMIT, SAK! Apa sih yang ada di otak lo!?

Cewek di sebelah lo baru aja bilang lo pacarnya, dan bisa-bisanya kepala lo mikirin cewek lain!?

"Udah berapa lama pacarannya?"

"Barusan." Kata Saka, otomatis menjawab. Otaknya bahkan belum bekerja sepenuhnya.

"Hah?" Mbak Adel yang bersuara.

"Aku sama Saka udah deket, yaaaah, sebulanan. Trus, eeenggg, ya emang baru jadian. Tadi di mobil." Saka bisa mendengar suara Nasya yang menjelaskan hal ini.

Oke, jadi, ini artinya, Saka diterima?

Oke, jadi, sekarang, mereka berpacaran?

Oke, jadi, berarti Saka bisa peluk-peluk Anas?

"Waw, masih *fresh from the oven* banget dong? Jangan-jangan, mama sama papa juga belum tau, Dek?"

"Ya belum, orang dibilang barusan banget." Kata Nasya, sementara kedua kakaknya dan kakak iparnya, tertawa. Saka ikut-ikutan tertawa.

"Yaudah yuk, masuk. Kita kasi *surprise*. Wah, Opa seneng banget ini mah!"

Dan akhirnya, Nasya akhirnya menoleh ke arah Saka. Saka hanya bisa tersenyum lebar, dengan menaikkan alisnya tinggi-tinggi.

"Pacar, eh?" tanya Saka tanpa suara, sementara Nasya terlihat menggigit bibirnya, dan tersenyum malu.

SHIT! Ini boleh dicium aja gak?

Saka menarik tubuh itu dan memeluknya, sementara Nasya meletakkan tangannya di antara tubuh mereka berdua.

"Sak, ga boleh peluk-peluk! Ini tempat umum!" katanya. Saka melepasnya dengan enggan.

"Ciuman jadiannya kok gak ada?"

Nasya kembali tersenyum, dan kali ini, menarik tangan Saka. Saka jadi menggandeng Nasya, dan mereka memasuki aula.

"Nanti ya." Kata Nasya sambil berbisik ke arahnya. Saka masih tersenyum lebar, dan mengangguk.

"Oke."

Tapi, sebelum mereka memasuki aula, Nasya malah mencium pipinya. Cuma sekilas, tapi Saka langsung menoleh ke arahnya, sambil menaikkan satu alisnya.

Jelas bertanya.

"Makasih ya Sak."

Saka tertawa kecil.

"*My pleasure, Babe*."

= CONFLATE =

~

Udah. Tamat.

.

Hahahahha ga deng. Ya kali tamat gitu aja, padahal masih banyak banget masalahnya. Cuma ya, udah, emang segitu doang aja chapternya. Maapin ya. Aku emang lagi gak banyak ide. Stress banget juga nih gak nulis-nulis.

Officially shortest chapter sih, cuma serebuan words. Ditinggal seminggu, nambahnya cuma seciprit gitu.

Kenapa?

Karena aku lagi nulis cerita baru, dengan pemeran utama, Bella dari GDP, gaes!

ehehek ehehehehek. eheheheheehehhehehek.

Tapi belum bakal dikeluarin dalam waktu dekat ini sik. Ini kayaknya bakal dikeluarin sekitaran Valentine, itu juga kalo jadi :p. Ini juga naskahnya baru dua chapter doang, dan aku mau meyakinkan dulu, aku nulis ini gak cuma jadi selingan doang hehehe. Daripada ntar semangatnya di depan-depan aja tapi belakangnya melempem, kan sedi :(

Lagian, aku masih punya banyak banget ongoing stories. Jadi, ini masih aku simpen dulu aja heheh :p

Anyway lagi, yes, your favorite man in town is now in relationship with a woman. Jadi, udah resmi jadian nih ya Sakanya ya. Kita liat aja ntar doi ke depannya bisa gak main cewek lagi apa gimana. Gue agak gak tega nih mau nyakinin Nasya, tapi ya, gimana ya!? Ntar deh baca aja hehehe :p

TERIMA KASIH 33K+ VIEWS WOEY! Votes-nya pun udah hampir 3,2K. TERBAYK LAH KALIAN SEMUA! Manalah bisa daku tak menulis yekan? Doain aja semoga ku semangat, dan tentu saja, kembali mem-post new chapter di 4 bulanan Conflate tanggal 26 nanti. Walaupun aku sedikit meragukannya, karena aku ada raker di Bandung tanggal segitu, dan ada jadwal ke Bali juga minggu ini.

2018 is super busy year, guys!

But anyway, aku tetep nunggu votes dan komennya lho. Kalau sanggup, aku akan post Bang Jere besok. Tapi kalau enggak, see you guys on weekend yaw.

AI LAP YU FULL!

xxx

RAP

Keduapuluhtiga

Saka diajak berkeliling oleh Nasya. Dia bertemu dengan tante Prita, wanita

yang kapan dulu ada ketika Saka bertemu Nasya yang baru keluar dari toilet.

Iya, waktu Nasya masih begitu kesalnya melihat dirinya, dan bahkan tidak mau dekat-dekat Saka. Rasanya, itu baru sekitar sebulan.

Tapi lihat mereka sekarang. Sudah pacaran, bahkan!

Oh, how time flies.

"Jadi ini udah pacaran atau Saka masih ngejar-ngejar Adek?"

Saka tertawa, sementara Nasya terlihat tersenyum di sebelahnya. Setelah tentu saja, memukul bahunya.

"Udah jadian, Tante. Baru sih." Jawab Nasya akhirnya. Tante Prita mengganggguk sambil tersenyum, meskipun, Saka bisa menilai, senyuman itu tidak terlihat tulus.

"Wah, bagus kalau gitu. Cepet-cepet nikah ya, Dek. Biar cucu Opa jadinya udah nikah semua."

Senyum palsu itu terlihat semakin dipaksakan, sementara Saka juga jadi ikut memasang senyum palsu.

"Anas ini satu-satunya cucu Opanya yang belum nikah, Sak, hehehe. Tapi kalau Saka serius sama Anas, gausah nunggu lama-lama, kan umur juga udah cukup. Eh, Saka umurnya berapa?"

"Seumuran kok Tante," kata Saka kemudian. Tante Prita terlihat mengangguk.

"Yaampun, kenapa belum nikah? Ah tapi cowok umur segini baru nikah wajar sih. Cewek nih yang mesti waspada. Anak Tante aja, yang seumur Anas, udah nikah, dan bahkan lagi hamil anak kedua. Adeknya, Eva, yang malah lebih muda dari Anas, juga udah nikah dan baru lahiran anak pertama bulan lalu."

"Oh gitu." Kata Saka, sambil, kembali memasang senyum palsu.

"Iya, Opa makin tua begitu kan? Ya maunya semuanya cucunya udah nikah lah, biar dia juga bisa beneran seneng. Apalagi ini ulang tahun udah ke 90."

"Kita ke Opa dulu ya Tante."

Kayaknya Nasya udah gak sanggup lagi berlama-lama. Tante Prita terlihat terkejut, tapi kemudian, masih dengan senyum manis yang palsu itu, mengangguk. Saka sih, ikut saja ditarik Nasya, sambil memasang senyum dan pamit ke tante Prita.

Lalu berlalu dari sana.

Setelah yakin sudah cukup jauh, dan melihat Tante Prita sudah berbicara dengan orang lain, Saka akhirnya bersuara.

"Tante kamu yang itu agak nyebelin ya?

Dan Nasya menoleh ke arahnya, sambil tersenyum.

"*I'll second that*." Katanya, membuat Saka tertawa.

"Kamu pasti sering banget ditanyain nikah gitu-gitu ya sama dia?"

"Gausah ditanya lagi! Aku sampe sering ngindarin acara keluarga saking malesnya." Kata Nasya jujur. Saka memasang wajah prihatin.

"Coba kalau kamu mau sama aku dari lama, kan gausah ngindarin acara keluarga."

"Apaan sih Sak!" kata Nasya, terdengar kesal, meskipun Saka bisa melihat senyum di wajahnya, dan semburat merah di pipinya.

"Lagian pas awal ketemu aku sok-sok marah-marah."

"Ya abis kamunya ngeselin dulu."

"Sekarang udah enggak lagi dong?"

"Gatau. Belum sih."

"Ga bakal, tenang aja. Buktinya kamu mau jadi pacar aku."

"Iiih, apasih!" kata Nasya, sekali lagi memukul bahunya.

"Eh, berarti kita tanggal jadiannya samaan sama ultah Opa kamu dong?"

"Enggak. Opa ulang tahunnya kemaren, tapi dirayainnya hari ini, biar semua orang bisa dateng. Karna ultah ke 90, jadi dia mau semua anak, cucu, cicitnya, ada ikutan semua."

"Oooh gitu." Kata Saka sambil mengangguk pelan.

Acara tiup lilin memang sudah dimulai, sebelum Saka berkeliling dengan Nasya dan bertemu Tante Prita itu. Tapi, hingga sekarang, Saka belum dikenalkan ke orang tua Nasya, meskipun tadi ketika tiup lilin dan potong kue, Saka sudah melihat keduanya, karena Nasya harus ke depan. Anak dan cucu ikut ke depan semua ketika prosesi tiup lilin dan potong kue tadi, sementara Saka menawarkan diri untuk mengambil gambar dengan ponsel Nasya.

"Kamu mau aku ambilin minum?"

Nasya menoleh ke arah Saka lagi, karena dia sempat memperhatikan sekitar, sepertinya mencari seseorang.

"Kita cabut aja yuk?"

"Hah? Gak sampe abis disini?" tanya Saka bingung.

"Aku males soalnya kalo bawa kamu keliling, ntar pasti pembicaraannya mirip kayak sama Tante Prita tadi, walaupun lebih sopan dikit. Tapi ke papa sama mama dulu ya?"

Saka tidak menjawab, karena masih sedikit bingung.

"Apa kamu mau makan dulu? Makan di luar aja deh."

"Kamu gapapa emang kalo cabut duluan? Bukannya cucu kesayangan Opa?" tanya Saka, ingat kata-kata itu karena tadi pun, Nasya adalah orang

pertama yang disodorkan kue oleh Opanya. Dan, MC yang tidak lain adalah anak Tante Prita yang pertama, bercanda dan mengatakan itu karena Nasya cucu satu-satunya yang belum menikah, dan kuenya itu kue berkah.

Saka paham sekali perasaan dan alasan Nasya tadi.

Kasian juga Nasya.

"Sak ah!" kata Nasya. Ngambek. Saka hanya tersenyum.

"Ya kan aku beneran nanya, *Babe*."

Nasya langsung tidak ngambek lagi. Dan pipinya memerah.

"Seneng banget kayaknya aku panggil Babe."

"Bodo!" kata Nasya sambil mendorong perutnya. Saka tertawa.

"Duuuh, pasangan baru romantis beneeer."

Ternyata Mas Adit, abangnya Nasya, ada di sebelah mereka. Saka hanya tersenyum sopan, sementara Nasya cemberut.

"Apasih?"

"Jadi, kenal adek gue udah lama?"

Selain hanya berjabat tangan tadi, Saka memang belum mengobrol dengan Mas Adit sama sekali.

"Mas, apaan sih? Gausah interogasi-interogasi gitu ah! Mbak Kirei mana deh?"

"Bawa Naka main sama Maura bareng Mbak Adel disono. Gue mau ngambil makan tadinya."

Mereka memang berdiri di dekat area makanan, walaupun agak ke ujung.

"Kalian gak makan?" lanjut Mas Adit.

"Gak ah, gue mau balik aja. Males lama-lama."

"Heh, gak sopan!"

"Iiiih, abis ya, tadi gue baru keliling bentar aja, ketemu Tante Prita udah nyebelin. *You know lah*." Kata Nasya, kembali cemberut.

Menggemaskan!

Saka hanya memasang posisi berdiri tegak, dan senyum sopan yang tidak meninggalkan wajahnya sama sekali.

"Yaaaa, *quoting you, you know lah*. Lo udah tau tabiatnya begitu, Dek."

"Ya tapi tetep aja ngeselin. Dan, gue juga udah yakin, kalau gue muter bawa Saka, pembicaraannya pasti mirip-mirip. Males."

"Ya trus masak balik?"

"Ya gapapa. Orang udah selesai juga. Kan ini tinggal begini doang. Besok gue bisa jenguk Opa aja sambil main."

Mas Adit terlihat memandang Nasya, dengan tatapan kecewa tapi juga terlihat mengerti. Nasya tadi bilang, dia dan Mas Adit berbeda 8 tahun. Memang jarak yang lumayan jauh.

Dan, Mas Adit ini memang terlihat dewasa. Walaupun, Saka bisa menebak, ada bibit-bibit nakal di Mas Adit. Buktinya, dia bisa dapat Mbak Kirei, yang, seperti dugaan Saka, adalah keturunan Jepang.Tadi Nasya cerita bahwa Mbak Kirei itu lebih muda 6 tahun dari Mas Adit, dan adalah teman satu kantornya di Jepang dulu.

Iya, Mas Adit ini pernah bekerja di Jepang.

Ya *well*, dan, Nasya sendiri yang bilang, kalau Mas Adit ini dulunya cukup badung, sampai akhirnya dia bertemu Mbak Kirei dan menikahinya.

Well, *she must be good servicing him*.

Well, apa Saka juga bakalan insaf kalau Nasya cukup bagus melayaninya?

WAIT, WHAT!?

"Ya kan Sak?"

"Hah?"

Saka benar-benar tidak fokus. Dan, juga cukup kaget karena kepalanya memikirkan hal itu.

Insaf?

Nasya memandangnya bingung, begitu juga Mas Adit.

"*Sorry sorry*, aku gak denger. Tadi lagi mandangin antrian makan itu, trus aku malah ngelamun."

"Kamu laper ya?" tanya Nasya kemudian.

"Eeeng, dikit sih." Kata Saka akhirnya, berbohong.

"Iiih, kok gak bilang sih? Kamu udah makan belum sih seharian tadi?"

"Belum, hehehe."

Saka memang belum makan apapun sejak pagi dan mengurusi pindahan. Tapi, sebenarnya dia belum lapar.

Well, paling tidak, sampai sekarang.

"Gimana sih, Dek? Masak pacarnya dibiarin kelaperan?"

"Mas Adit apa sih!" Nasya cemberut, dan memukul bahu Mas Adit.

Oke, wanita ini cukup suka memukul sepertinya.

Apa lagi kira-kira yang dia suka?

"Yaudah, mending kalian makan dulu, baru cabut. Pamit sama opa sama mama papa juga lho Dek."

"Iya iyaaa."

"Mau antri bareng gak? Aku mau ambilin makan buar Kirei sama Naka nih."

"Ntar aja deh, Mas duluan aja."

"Yaudah. Sak, adek gue tolong dijagain yak."

"Siap, siap Mas." Kata Saka, sambil mengangguk patuh.

"Kamu beneran laper ya?"

"Makan di luar aja juga gapapa kok." Kata Saka kemudian.

"Kalo gak, makan dulu aja juga gapapa Sak."

"Gapapa *Babe*, aku belum laper banget. Lagian kan, biar kita tau kemana abis dari sini. Masak kamu langsung nganter aku pulang?"

"Beneran belum laper banget?"

"Gampaaang, aku mah dikasi ciuman juga udah kenyang."

"Ciuman mulu ih omongannya!" kata Nasya, meskipun sambil tersenyum.

"Ya abis cuma bisa diomongin sih, gak dilaku-lakuin."

"Iiiiih!" sekali lagi Nasya memukul perutnya, sementara Saka hanya tertawa.

"Yaudah,cari papa sama mama dulu yuk?" kata Nasya akhirnya, sambil menarik tangan Saka.

= CONFLATE =

Saka tertegun menatap ponselnya.

Telpon. Dari Lala.

Saka sudah di Bali lagi. Hari Senin, dan dia harus ke Bali tadi pagi, penerbangan jam 6. Dan sampai di Bali jam 9 lewat, waktu Bali.

Well, Saka hanya perlu ke BPN, lalu ke Notaris, lalu pulang lagi dengan penerbangan malam. Tapi, begitu sampai tadi, ada whatsapp dari Lala, yang cuma berbunyi "ke Bali kok ga bilang-bilang sih?" yang popped up di layar ponsel Saka, dan dipilih untuk diabaikan oleh Saka. Namun, setengah jam setelah turun dari pesawat – dan masih berada di bandara untuk sarapan dulu – wanita itu malah menelpon.

Dan, Saka hanya memandang ponselnya.

Berniat untuk mengangkat, tapi kepalanya juga memerintahkan dia untuk mengabaikan telpon Lala.

Inget, lo udah jadian sama Nasya.

Pacaran.

Pa-car-an.

Punya pacar.

N-A-S-Y-A.

Saka menarik napas panjang, lalu menghembuskannya.

Berat ya.

Ponselnya yang sudah berhenti bergentar, ternyata hanya bertahan selama beberapa detik, karena sekarang, kembali bergetar. Tapi, bukan telpon, melainkan, ajakan *video call*.

Masih dari Lala.

Saka memilih melanjutkan memakan sandwichnya, lalu menyesap camomile tea nya. Untungnya ponselnya berhenti bergetar.

Tapi ternyata, pesan dari Lala masuk lagi. Whatsapp, dan langsung *popped up* di layar ponsel Saka.

"Kamu msh di bandara? Sini main ke villa aja. Bw kuncinya kan?"

Lalu diikuti dengan pesan lain.

"Kamu blh jd dokternya hari ini Sak. Dan, termometernya boleh ditaro di tempat lain."

Ternyata pesannya belum selesai.

"Ngukur panas aku, atau dalamnya aku jg boleh"

Saka sukses tersedak.

Dia harus memukul dadanya pelan, sambil kembali menyesap minumnya banyak-banyak.

Ponselnya kembali berdenting, dan kali ini Lala mengirimkan foto. Yang, tidak bisa muncul di popped up message seperti ini.

Kecuali, Saka membuka ponselnya, dan masuk ke aplikasi whatsapp.

Tapi, tanpa Saka buka pun, sebenarnya dia bisa menduga foto apa yang dikirimkan Lala. Kemungkinan besar, foto dirinya yang mengundang, dan siap 'dihajar' Saka.

Sungguhgodaan yang amat besar.

= CONFLATE =

~

Apakah Saka bisa melewati godaan ini? Atau, apakah Saka akan terjerumus dalam dosa, dan main dokter-dokteran dengan Lala?

Kayaknya kalo di sinetron-sinetron, bakal ada bunyi kata-kata itu hahahaha :)))

Anyway, hi guys! Tadinya aku mau lanjut Mas Miko kan abis dari Bang Jere. Eh tapi, banyak yang kangen Saka, dan juga katanya ini masih panas-panasnya karna baru jadian. Jadi yaudah, ku turutin.

Nah, sekarang, sebagai penulis yang baik, aku mau ikutin juga keinginan pembaca nih.

Maunya, next nya apa?

1. Adegan dokter-dokteran Saka-Lala;

2. Yang lain apapun itu tapi gak adegan panas.

Kayak biasa, tinggal vote dengan komen di nomor 1 atau 2. Dan kayak biasa juga, aku tunggu sampe hari Rabu, jadi minggu depannya, aku tau nge post ceritanya apa.

Tapi, aku bakal ke Mas Miko dulu lah. Dan, gatau kapan bakal lanjutin Alleindra. Kasian Allo :((

Anywaaaay, setelah pergumulan panjang (cailah) dan pemikiran per chapter, aku cuma mau kasi tau kalo cerita ini bakal abis di sekitar 35 chapter. Jadi yaaah, tinggal belasan chapter lagi lah. Dan, kayaknya, aku bakal beresin Conflate dulu baru ngeluarin naskah yang pemeran utamanya Bella dari GDP itu.

Lama-lama naskah gue udah kayak serial para penghuni kantor Ginting Danuadji and Partner ini ya hmmm....

Udah ah. Aku mau berterima kasih untuk 36.7K views dan 3,5K++ votes nya di naskah Conflate. Kalian keren banget, ku suda tak paham lagi harus bilang apa. Tapi, ku masih mengemis votes sih hehehe :p

Jadi yaaaah, jangan lupa votes sama comment ya gaes <3

xxx

RAP

Keduapuluhempat

Pulang dari acara ulang tahun Opa-nya Nasya, mereka memang akhirnya pergi makan malam. Tapi, sebelum pulang, Nasya mengenalkan Saka dulu ke orang tuanya. Sekalian pamitan.

Seumur-umur, Saka belum pernah dikenalkan ke orang tua wanita. Wanita manapun.

Ya, jelas tidak pernah kalau wanita-wanitanya. *Well*, kehidupan Saka dan para wanitanya kan memang berkisar di tempat tidur. Walaupun, tanpa dikenalkan, Saka tau keluarga dan orang tua dari para wanitanya. *Well*, tidak jarang, orang-orang berada.

Oh, Saka pernah kok dikenalkan ke keluarga salah satu wanitanya.

Oke, ralat, ke suami. Suami Renita. Iya, si anggota dewan itu.

Dulu sih, statusnya belum jadi suami Reni. Dan Saka, statusnya dulu senior di kantor, ketika mengantar Reni bertemu si suami.

Oke, fokus! Kembali ke bertemu orang tua Nasya.

Dan, kenapa juga Saka mau?

He must like this woman so much. And even probably a little too much.

"Saka, Om. Tante." Kata Saka sambil menyalami tangan papa dan mama Nasya, dan sedikit membungkuk.

"Adek kesini sama Nak Saka?" tanya Mama, dan Nasya mengangguk.

"Gak sama Randy?"

"Mama!"

Terdengar papa Nasya menegur istrinya, sementara Nasya terlihat sedikit menggeleng, memberi kode. Mama Nasya masih terlihat sedikit bingung.

"Saka kerjanya apa?"

"Eeeng, pengacara, Tante."

"Oh ya?"

Dan wajah yang bingung tadi, berubah jadi senyum.

Saka sendiri, juga hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Dimana?"

"Kantornya di Sudirman situ sih Tante, SCBD."

"Waaah."

Sekarang pake megang-megang lengan segala. Saka hanya mengangguk sambil tersenyum sopan, sementara mengerling sedikit ke arah Nasya, yang melotot ke arah ibunya.

"Aku sama Saka mau balik ya."

"Loh kok?"

"Kenapa Dek?"

Kedua orang tua Nasya langsung kembali menoleh ke arahnya.

"Gapapa, aku males. Tadi udah ketemu Tante Prita." Kata Nasya. Papanya terlihat tersenyum, sementara mamanya masih bingung.

"Ya gapapa. Papa sama mama malem tapi baliknya."

"Tapi kan Dek..." mamanya terlihat masih tidak setuju.

"Aku besok ketemu Opa deh. Aku udah males disini nih, ntar orang pada heboh trus rame. Males."

"Gapapa Ma."

Ibunya masih mau bersuara, tapi papanya Nasya menahan.

"Nanti Adek gausah jemput, papa sama mama kayaknya sampe lewat tengah malem malah. Di rumah baik-baik ya."

"Iya Pa."

Saka bisa melihat mamanya berbisik ke arah papanya, tapi papanya menepis dengan tangannya.

"Udah ya, aku balik?" Nasya kembali bersuara.

"Iya. Saka yang nyetir kan?"

"Iya, saya Om."

"Om minta tolong jagain Nasya dulu ya."

"Siap, siap Om." Kata Saka lagi, sambil mengangguk.

"Titip Nasyanya dulu ya Saka ya."

Kali ini mamanya.

"Iya, baik Tante. Dijagain kok." Kata Saka, sementara Nasya menyenggol tubuhnya.

Nasya kemudian menyalami kedua orang tuanya, dan mereka pamit dari sana. Berjalan ke arah lobby, Saka nyeletuk, "Wah gila, aku dititipin sama orang tua langsung!"

"Eh, eeengg... Kamu gasuka ya ketemu mereka? Suka gitu emang, apalagi mama."

"Lah, kenapa sih kamu, tuh? Kata siapa aku ga suka?"

Nasya hanya menoleh ke arahnya sambil menaikkan alis.

"Aku ga pernah dikenalin ke orang tua cewek sebelumnya."

"Masa?"

"Seriusan deh, ngapain aku boong."

"Gak percaya."

"Yeeee, dibilangin beneran."

"Gak mungkin gak punya pacar kan?"

"Ya punya, tapi gak pernah sampe ketemu orang tua."

"Kamu ninggalin cewek mulu ya?"

"Eh enak aja!"

Saka langsung berhenti, dan menarik tangan Nasya. Pintu lobby masih sekitar 5 langkah lagi, tapi Saka menahan tubuh Nasya, dan melingkarkan tangannya di pinggang wanita itu.

"Ngomong apa tadi? Hhhmm...?"

"Ya terus, kenapa gak pernah sampe dikenalin ke keluarga? Masa ga pernah ketemu papa sama mama pacar kamu sebelumnya sih?"

"Ya emang ga pernah."

"Kamunya ga pernah mau ya? Jahat!"

Saka sengaja mencoba menggigit Nasya, sementara wanita itu otomatis memundurkan kepalanya. Masalahnya, tubuhnya masih ditahan Saka dengan tangan yang merangkul dan melingkar di perutnya, jadi dia tidak bisa menghindar menjauh.

"Kamu mau tau level jahat aku?"

Saka menaikkan alis sambil memasang senyum super nakal versinya, dan menarik Nasya semakin dekat, mengetatkan tangannya. Membuat mereka benar-benar menempel sekarang.

Nasya langsung meletakkan kedua tangannya di dada Saka, menahan dan membuat jarang di antara tubuh mereka berdua.

"Sak, aaaah! Aulanya masih disitu! Ntar kalau ada yang liat gimana?"

"Ya gak gimana-gimana. Kan, aku udah pacar kamu."

"Iiih, gak boleeeeh! Lepasin ah!" kata Nasya, semakin kencang mendorong tubuhnya.

"Ya terus ciuman jadiannya kapan?"

"Ya gak disini juga dong Saaaak."

"Dimana dong?"

"Di mobil deh di mobil. Jangan disini, ntar kalo keluarga aku ada yang mendadak keluar gimana?"

Saka diam, dan pelan pelan mengendurkan pelukannya di perut Nasya. Tapi, belum sepenuhnya terlepas, dia kembali menarik dan mengetatkan pelukannya.

Nasya sampai sedikit memekik.

SIAL! Saka langsung bersemangat mendengar suaranya barusan. Model-model suara pekikan tertahan wanita tuh, selalu bisa meningkatkan gairah Saka memang.

Apalagi ini pekikan tertahan Nasya.

Kira-kira gimana suara yang keluar dari mulutnya ini kalau...

"Beneran ya di mobil?"

Nasya terlihat sedikit tersentak, sepertinya menyadari semangat Saka di bawah. *Well*, mereka lumayan dekat – eeengg... menempel sih sebenernya – dan pasti, Nasya bisa merasakan langsung, mengingat dress nya juga cukup tipis.

Dan pipinya memerah.

Benar-benar merah.

"Sak, lepasin. Lepasiiiiin."

Saka menurut, dan melepaskan Nasya. Wanita itu langsung mengambil langkah mundur sebanyak dua kali, dan menunduk.

"Kamu kenapa merah banget gitu mukanya?"

Nasya menggeleng, dan, malah jalan ke pintu. Dengan langkah-langkah lebar.

Sangat cepat.

Oke, sebentar.

JANGAN BILANG NASYA BELUM PERNAH SAMA SEKALI!

= CONFLATE =

Ya well, faktanya, memang Nasya belum pernah. Dia akhirnya bilang sih ketika mereka makan malam.

Dan, masalahnya, itu malah membuat Saka semakin bergairah. Meningkat berpuluh kali.

SIALAN!

Mungkin itu sebabnya Saka memimpikan itu bersama Nasya.

Dan, karena itu tidak tersalurkan, tawaran Lala terlihat sangat menarik.

Amat. Sangat. Menarik.

SIALAN!

Masalahnya, dalam mimpinya itu, dia memang 'bermain dokter-dokteran' dengan Nasya.

Well, mungkin, karena dia masih mengingat edisi dokter-dokteran dengan Lala, tapi benar-benar ingin melakukannya dengan Nasya.

SIALAN!

Saka menarik napasnya panjang, mencoba mengatur dirinya. *Panini sandwich* nya sudah habis, begitu pula dengan *camomile tea*-nya. Tapi ini baru jam 10 kurang, dan meeting-nya dengan orang BPN diundur jadi setelah makan siang. Sementara ke Notaris, memang sudah dijanjikan jam 3 sore.

Jadi, dia punya waktu sekitar 3 jam, untuk melakukan sesuatu.

Ya, melakukan apapun. Jam bebas. Apapun.

Termasuk meladeni Lala.

Jangan, Sak.

Suara di kepalanya sedang sehat sepertinya, karena well, memberikan peringatan seperti itu.

Ya tapi gimana sama jagoan lo? Masak iya gak kesalur?

Oke, ternyata setan memang masih beredar sangat dekat.

Saka menyesap kembali minumannya, tapi kemudian sadar itu sudah habis.

Sialan!

Tiga jam. Tiga jam itu dia sudah bisa melakukan banyak hal. Dia bisa menjadi dokter, kemudian jadi pasien, lalu kembali jadi dokter lagi. Bisa juga pindah lokasi ke kolam renang di belakang villa Lala, atau bahkan di ruang tamu. Di dapur juga bisa. Hhhmmm... di dapur sambil makan juga bisa.

Atau 'makan' yang lain juga bisa.

SIALAN!

Mendadak Saka merasa benar-benar haus, dan tenggorokannya sangat kering.

Saka berdehem, dan lalu kembali menarik napas panjang.

Masalahnya, dia tidak membawa laptop, karena memang hanya sehari, dan tadi pun rencananya hanya meeting. Dia bahkan tidak membawa ransel ataupun baju. Hanya tas berisi berkasnya, yang, nanti pun, akan diserahkan ke notaris.

Kalau tadi Saka membawa laptop, dia bisa bekerja untuk menghindari pikiran bodoh ini. Atau yaaah, mencari kesibukan selain memikirkan kegiatan yang bisa dia lakukan dan tubuh yang bisa dinikmatinya.

Sekarang. *Now. This very moment.*

Dan ponselnya kembali berdering.

Permintaan *video call* lagi. Dari Lala.

Danmungkin karena nafsunya yang sudah naik, Saka memilih menekan tombol hijau, danmenerima permintaan *video call* Lala.

= CONFLATE =

~

MOHON BERSABAR, JANGAN KOMENTAR INI SUPER PENDEK.

hehehehhehek :p

Ini emang cuma intermezzo doang sih guys, sekaligus semi pengumuman kalo next chapter itu berisi konten dewasa, dan akan di private. Jadi, kalau mau baca, kalian mesti follow aku dulu :)

Anyway, TERIMA KASIH 38K VIEWS DAN 3,75K VOTES NYA GAES OEMJI! Nah, ntar semoga aku bisa post next chapter this weekend ya, soalnya aku baru inget As You Are mau 3 bulanan tanggal 11, dan aku belum nulis itu sama sekali. Doain aja deh ku gak buntu dan gak males.

Udah, gitu aja. Jangan lupa votes nya yaaaaw.

Muah !

xxx

RAP

Keduapuluhlima

"Nah jadi, kamu kenapa tadi mukanya [illegible] ke lobby?"

"Masih aja ih ditanyain!"

"Kamu pikir aku bakal lupa? Sayang, aku pengacara."

Nasya hanya cemberut.

"Kenapa sih? Kan tinggal dijawab."

"Eeeengg...."

Saka diam menunggu.

"Eeeeng, ya itu."

"Apa?"

"Itunya kamu."

"Apanya aku Babe?"

"Gatau ah!"

Nasya kesal, dan menarik gelasnya.

Mereka makan malam di salah satu restoran di Senayan City, dan Saka memang memesan red wine untuk dirinya dan Nasya.

Yang, memang tidak menolak sama sekali.

Tapi sekarang, red wine di gelas Nasya sudah habis.

Sementara, Saka hanya tertawa.

"Kenapa sih? Kamu belum pernah?"

Dan Nasya langsung menunduk, meskipun dia menggeleng pelan.

SIALAN! Saka malah kembali bersemangat.

This woman in front of him, is something.

Damn!

"Aku ajarin mau?"

"SAKA!"

Nasya menendak kakinya, sementara Saka mengaduh, meskipun masih sedikit tertawa. Nasya hanya menunggu sampai Saka selesai tertawa.

Dan kemudian bertanya.

"Kamu udah pernah?"

"*Well*, aku gak mau bohong ataupun munafik ke kamu, so yeah, iya. Aku udah pernah."

"Udah sering?"

"Enggak lah!"

Itu lebih seperti, sudah di set di otaknya. Jawaban otomatis, istilahnya.

Bukan Nasya aja sih. Setiap wanita yang bertanya padanya, pasti Saka jawabnya "enggak" kalau pertanyaannya itu.

"Beneran?"

"Kamu gak percaya?"

"Enggak." Kata Nasya.

"Yaudah aku buktiin. AW!"

Nasya kembali menendang kakinya.

"Lah kamunya gak percaya, kan aku perlu buktiin. Biar kamu percaya kalau aku gak sering juga."

"Tapi udah pernah?"

"Udah lah. Namanya juga udah umur segini."

Nasya hanya menatap Saka diam, sementara dirinya memandang balik, sambil tersenyum.

Ya mungkin, sebentar lagi Nasya akan bilang kalau dia gabisa sama Saka. Gabisa sama pria bajingan macam Saka ini.

Eh, tapi kan, Nasya gatau dia bajingan.

"Udah berapa kali?"

"Hah?"

"Iya, udah berapa kali? Trus sama siapa aja?"

"Kita bakal omongin itu banget, malem ini?"

Nasya diam, tapi masih memandangi Saka.

"*You're right*. Gak malam ini."

Saka, masih dengan senyumnya yang mempesona, hanya menatap Nasya.

"Tapi masih sering sampe sekarang?"

"Kan aku udah bilang gak sering, *Babe*."

"Sama siapa?"

"Kan aku pacar kamu - ADUH! Kok aku ditendangin terus sih?"

Nasya diam, tapi masih memandangi Saka. Sekarang, sambil menggigit bibirnya, terlihat sedang menimbang-nimbang.

"Kalau aku ga mau sampai nikah, kamu mau nunggu?"

Saka terkejut, dan dia tidak menyembunyikannya sama sekali.

"Gak mau ya Sak?" tanya Nasya lagi, sementara Saka seperti kembali ditarik dari lamunannya.

Mereka hening sesaat.

Sampai kemudian, Saka yang bersuara.

"Emangnya kamu mau nikah sama aku?"

Dan pipi Nasya kembali memerah, sebelum kemudian, dia kembali menunduk.

= CONFLATE =

Kalau saja Nasya tidak mengundangnya masuk dengan kalimat basa-basi, "Kamu gak mau mampir dulu sebentar?" tadi, mungkin ini tidak akan terjadi.

Tapi, Nasya mengundangnya. Dan, mereka sama-sama tahu, orang tua Nasya tidak ada di rumah.

Jadi, mereka sudah sampai di kamar Nasya, dengan tubuh yang menempel, dan tangan Saka yang sibuk meraba seluruh lapisan kulit Nasya.

Tiap incinya.

Nasya menutup pintu dan menguncinya, sementara Saka meletakkan kedua tangannya di belakang kepala Nasya, dan membawa mulutnya sendiri ke bibir Nasya, menciumnya. Nasya juga balas menciumnya, tangannya di kedua bahu Saka.

Saka harus bergerak dengan baik, dan hati-hati. Dia tidak ingin salah langkah sedikit pun, karena itu bisa berdampak buruk.

Tapi, di sisi lain, dia tidak bisa 'berhati-hati', karena dia sudah dikuasai oleh keinginan gilanya.

Oke, baiklah. Dikuasai oleh nafsunya.

There, *he said that*.

Saka mencoba peruntungannya, dan mendorong lidahnya. Dia mendesak, dan ternyata, tidak perlu terlalu memaksa, karena Nasya dengan senang hati membuka mulutnya sedikit, dan membiarkan Saka mengeksplorasi mulutnya.

Bermain dengan lidahnya. Menggigit bibirnya. Mendorong ke langi-langit mulutnya. Mengeksplorasi semuanya.

Semuanya.

Tangan Saka sudah menarik dress yang dipakai Nasya dengan kasar dan tergesa-gesa, dan mengangkat bagian bawahnya dengan sedikit kasar. Jari-jainya terus naik dari lutut ke paha dan terus ke atas, sementara Nasya kemudian melepas ciuman, dan menarik kepalanya ke belakang. Saka tidak melepaskan bibirnya dari kulit Nasya, dan sekarang mulutnya mengarah ke leher wanita itu.

Dan desahan akhirnya keluar dari mulutnya.

Saka tidak bisa berhenti menyentuh Nasya. Sejak tadi mereka masuk rumah - oke, ralat, sejak tadi mereka turun dari mobil, dan Saka terus menggandeng Nasya masuk ke rumah. Lalu, Nasya mengunci pintu, dan Saka yang memeluknya dari belakang. Lalu, Nasya yang terus menggerakkan tubuhnya minta dilepaskan - dengan mengatakan dia merasa geli karena rambut-rambut halus di wajah Saka - dan mendorong Saka dengan sikunya, tapi Saka tetap keras kepala dan malah mulai menciumi leher Nasya dari belakang.

Dan sejak itu, Saka tidak bisa melepaskan tangannay dari tubuh Nasya. Sampai Nasya kemudian memutar tubuhnya, dan kemudian menarik tangan Saka, lalu mereka berjalan - setengah berlari - ke atas, ke kamar Nasya, di lantai dua.

Dan begitu Nasya menutup pintu dan menguncinya, Saka langsung mencium bibir gadis itu.

Dan, meski ini bukan ciuman pertama mereka, tapi entah mengapa, sensasinya tetap sama.

Sudah dibilang, Saka sudah mencium puluhan gadis. Ciuman ratusan kali. Tapi yang ini, entah bagaimana, tetap terasa berbeda. Setiap ciumannya dengan Nasya, menghadirkan sensasi aneh yang tidak bisa digambarkan.

Dan jelas, tidak akan dilupakan dengan cepat.

Dan, setelah menyentuh hampir setiap senti, sekarang jarinya bahkan sudah sampai di tujuan. Tujuan Saka tentu saja.

Dan Nasya membolehkannya menyentuhnya.

AND DAMN SHE'S WET!

"Sak- aahhh..."

Desahan itu membuat Saka gila!

Saka akhirnya melepaskan bibirnya dari kulit Nasya - *well*, perjalanan masih jauh sebenarnya, karena dari leher, dan Saka baru sampai di tulang leher alias collar bone dan baru akan turun ke area dada.

Tapi desahan itu!

SIALAN!

DESAHAN SIALAN!

"Eeemmmppph...."

Saka hanya menggerakkan jarinya, tapi Nasya kembali mendesah. Saka bersiap berjongkok, sambil mendongak sedikit, dan melihat Nasya yang sedikit menutup mata, dan menggigit bibirnya sekarang.

GOD DAMN IT SHE'S SEXY!

Saka sudah berjongkok sekarang, dan dia semakin mendekatkan tubuhnya ke Nasya. Jarinya, juga bergerak makin cepat. Saka bisa mendengar desahan yang semakin sering, ditambah erangan sesekali.

Sampai kemudian, Nasya menjepit tangan Saka yang berada di antara pahanya, dan tubuhnya sedikit melenting ke belakang.

Saka sih, tidak pernah meragukan kehebatannya dalam membuat wanita merasa nikmat seperti itu. Tapi masalahnya, sekarang, Saka jadi ikut-ikutan tidak tahan.

Ini boleh langsung ditindih di lantai sekarang juga gak?

Nasya terlihat melorot ke lantai, dan Saka dengan cepat menahan tubuh yang lemas itu, dan hati-hati membawa Nasya turun, pelan-pelan dengan kedua tangannya berada di sisi kiri dan kanan tubuh Nasya. Wanita itu terlihat memegang dinding di belakangnya - meskipun, mengingat tubuhnya selemas ini, Nasya curiga itu tidak ada gunanya - dan mulai membuka matanya.

Saka duduk dengan sabar - *well*, dia memaksa dirinya untuk sabar sebenarnya - dan sudah menyiapkan diri. Cuma ngeliat Nasya akhirnya mencapai puncaknya saja, Saka sudah bersemangat.

Dan dia berjanji akan memberikan kenikmatan lebih lagi ke Nasya. Ini belum apa-apa.

Sama sekali belum apa-apa.

Tapi, ketika Nasya sudah benar-benar membuka matanya, dia malah sedikit melotot.

Dan, tentu saja, berteriak.

"*OH MY GOD*!"

"Kenapa babe?"

"*Did I just*..."

Nasya terlihat tidak bisa berkata-kata, dan sekarang malah menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"*Babe*, gapapa. Gapapa, *that's fine*. Aku-"

"Sak enggak!"

Nasya menarik tangan Saka dari bahunya, dan mendorong Saka menjauh.

"*Oh my God*, astaga, aku kenapa sih?"

"Nas?"

Saka kembali mencoba menyentuh Nasya, tapi wanita itu malah tersentak kecil, lalu menarik dirinya dan menjauh.

Seolah-olah tangan Saka mengandung listrik.

"Enggak Sak, enggak! Ya Tuhan, gue kenapa sih?"

Nasya masih menunduk, dan tidak berani melihat Nasya sama sekali.

Oke, perasaan Saka mulai tidak enak.

"Nas?"

"Sak, *please... please* kamu pulang."

WHAT!?

WHAT WHAT WHAT!?

"Nas?"

Nasya kembali menghindar begitu jari Saka menyentuh lengannya.

"Maafin aku Sak. Aku gatau aku kenapa. *Please* kamu pulang aja. Maafin aku."

"Nas, astaga, aku yang minta maaf."

"Enggak Sak. Aku. *Please* pulang. Maaf."

"Nas?"

"Sak, pulaaang!"

Suara itu sudah bergetar.

Dan sebentar lagi, sepertinya Nasya akan menangis.

SIAL!

Saka tidak bersuara, dan Nasya juga. Dan ada keheningan yang aneh selama beberapa saat.

"Bawa aja kunci di pintu depan. Bawa mobil aku aja, besok bisa dianterin ke café. Maaf ya Sak."

"Nas, kamu gak salah."

"Pulang Sak, tolong."

Tangan Saka yang sudah akan terulur, berhenti. Dan, seluruh tubuhnya berhenti.

Ya, kecuali kejantanan sialan ini! Yang sudah terlanjur bersemangat.

What did I do wrong? Dammit!

"Nas, maaf ya?"

"Sak, pulang ajaaaa."

Dan, sudah menangis.

SIALAN!

Saka tidak pernah merasa harinya lebih buruk dari ini.

"Oke, oke, aku pulang. Aku pulang. Jangan nangis."

Nasya sudah menutup wajahnya dengan kedua tangannya, meskipun dia masih terduduk dengan kaki yang terlipat rapat.

"Kamu beneran gapapa?" tanya Saka, sekali lagi mencoba meyakinkan. Nasya hanya mengangguk, tapi juga masih menunduk.

"Oke, aku pulang dulu, ya?"

Sekali lagi hanya anggukan.

Dan Saka bangkit berdiri.

Sialan!

Saka berjalan ke arah pintu, dan membuka kuncinya. Dalam diam.

Dan dalam diam, turun ke bawah, mengambil kunci mobil Nasya, dan kemudian, tentu saja, membawa kunci rumah Nasya, terus berjalan ke arah mobil yang berada di luar dan belum dimasukkan ke garasi, menekan kunci mobil dan mendengarkan bunyi 'bip', membuka pintu dan masuk mobil, sampai kemudian menyalakan mesin mobil.

Semua dalam diam.

Denganhasrat yang tidak tersalurkan.

= CONFLATE =

Jadi paham kan kenapa malamnya Saka bermimpi main dokter-dokteran dengan Nasya?

Dan paham kan kenapa Saka akhirnya menerima permintaan video call dari Lala?

Ya karna itu. Sudah tidak tersalurkan sejak hari Sabtu kemarin.

Sampai sekarang.

GIMANA GAK NYIKSA, COBA?

Saka bisa melihat Lala yang masih berpakaian lengkap di layar ponselnya, lengkap dengan jas dokter yang memang ada di villa Lala, bekas permainan dokter-dokteran mereka terakhir.

"Kamu gak mau cek dulu ke dokter Lala, Sak?" tanya Lala sambil memegang stetoskop yang dikalungkan di lehernya.

Saka tertawa kecil.

"Aku kayaknya lagi sakit nih." Katanya, sementara Lala tersenyum.

"Ya makanya, periksa ke dokter, dong."

Untung di sekitar Saka memang sepi. Untung dia juga duduk di pojok, dan belakangnya tembok. Untung dia memakai earphone, dan untung dia jauh dari meja kasir juga.

Untung tidak ada orang di sekitarnya, dan dia juga sedikit berbisik.

"Bisa ukur tekanan darah juga kok, siapa tau kamu perlu dipompa Sak."

Lala menarik alat yang biasa dipakai mengukur tensi - entah apa namanya, dan Saka juga tidak tahu bagaimana Lala bisa mendapatkannya - dan tangannya mengangkat bagian hitam yang biasanya ditekan untuk membuat kantong karetnya mengembang.

Dan Lala, dengan begitu rupa, memegang dan kemudian meremas benda itu sedemikian rupa, dan melakukannya berulang-ulang.

Entah kenapa Saka merasa sedikit nyeri di pangkal pahanya.

"Jadi, kamu mau kesini gak? Atau, kamu mau jadi dokternya? Aku juga kayaknya panas nih."

Saka hanya menaikkan alisnya, sambil berusaha dengan keras untuk mengendalikan nyeri di bawah.

"Panas banget."

Lala sengaja mendesah, dan sekarang menarik termometer, lalu menggoyang-goyangkannya di udara.

"Ukur aku ya?" sekali lagi Lala bersuara, membuat rasa nyeri sedikit bertambah.

"OKE BENTAR!"

= CONFLATE =

~

Tarik napas.

Hembuskan.

BEJEK BEJEK AJA YUK SAKA NIH YUK!

Santai ya gaes, santai ya :)))))

Anyway, BUKAN MAIN 40K LEBIH LHO YA UNTUK 24 PART LUAR BIASA!

Ini keknya tokoh paling ngeselin tapi juga paling ngangenin ya? Sudahkah dia menggeser posisi Bang Jere di hati kalian?

Anyway lagi, aku punya naskah baru tuh, kayak kumpulan cerita pendek gitu hehehe :p Dan, pasangan kedua, yaitu Ajeng dan Satrio, yang sekarang lagi di-update, itu adalah temennya Anasya sama Abigail. Iya, kan aku udah bilang naskah aku nih circle nya kecil hehehe :p Also, kalau kalian mau tau gimana cafe Anas sama Abby, nah di naskah yang Ajeng Satrio ada tuh penggambarannya heheheh :p Siapa tau, mau lebih mendalami nih ceritanya.

Terus apa ya? Oh, terus, kalian bisa agak puasa dulu ya sama Bang Jere sama Saka, maafin aku. Aku kayaknya gak bakal nulis sampe Jumat guys, yaitu pas libur imlekan. Mulai besok jadwal aku super duper full seminggu ini hhuhuu :(Dan, weekend kayaknya aku bakal nulis Mas Miko dulu. Udah nulis sih setengah, tapi mau di-full in satu chapter biar agak banyakan. Trus, baru balik kesini, mungkin sekitar minggu depan gitu. Jadi yaaah, see you next week yak.

DAN TERIMAKASIH SEMUA VOTES SAMA KOMENNYA MUAH MUAH MUAH AI LAP YU! Udah jebol 4K votes aja nih Sakampret sama Anasyang. Suka terharu aku tu.

Udah ah, gitu aja. Next part kemungkinan private lagi ya. Aku masih belum yakin sih bakal nulis enaena apa enggak. Ya kalau nulis enaena udah pasti ku private, enggak pun, tetap ku private ya.

Jadi, jangan lupa apa? Yak! Jangan lupa follow dulu.

Udah ah, aku mau pulang dulu, masih di kantor nih. See you dan jangan lama-lama ngambek ma Saka nya yaw!

xxx

RAP

Keduapuluhenam

Anas membuka pintu mobil dari taksi online yang dipesannya dari rumah

tadi. Dan sebelum turun tadi, dia bisa menarik napas lega, karena mobilnya memang terparkir di depan café.

Meskipun, tarikan napas lega itu juga seiring dengan pikirannya yang langsung sibuk, karena memikirkan bagaimana perasaan Saka, yang kemarin dia usir begitu saja.

Dan, sampai sekarang, belum dihubunginya sama sekali.

Sekali lagi tarikan napas, kali ini lelah, sebelum Anas berjalan ke arah pintu café.

Karena hari Minggu, café memang tidak sepenuh biasanya. Padahal Anas sudah datang di jam makan siang.

Iya, dia juga sengaja datang siang, kalau-kalau Saka main ke café dari pagi. Meskipun, ketika tadi dia menanyakan Abby apa Saka ada ke café atau tidak, temannya itu mengatakan tidak ada sama sekali, dan bahkan bertanya kenapa Anas belum ada di café padahal mobilnya sudah terparkir dari pagi.

"Eh Mbak Anas."

Anas sudah membuka pintu, dan Caca langsung menyapanya. Sepertinya baru menghidangkan minuman ke salah satu meja. Anas hanya membalas dengan senyuman, sambil melangkah masuk.

"Buset siang banget! Naik apa?" Sapaan Abby begitu Anas sampai di area kerja mereka, di meja yang mengarah ke bagian belakang.

"Taksi." Kata Anas asal, sementara Abby menaikkan alis.

"Lah terus mobil lo kenapa udah ada di café dah?"

"Itu kemarin dibalikin Saka."

"Lah kenapa ada di Saka?"

"Kemaren dia nganterin gue dulu ke rumah, trus ga enak kalo dia mesti nyari ojek online apa taksi dulu dari rumah, jadi gue suruh bawa aja mobil

ke kosannya."

"Kosan?"
"Iya. Kosannya juga deket sini, jadi yaudah."

"Hubungan lo udah sejauh itu?"

"HAH!?"

Abby memandanginya dengan aneh tanpa suara, membuat Anas menaikkan alis.

"Kenapa sih?"

"Lo udah percayain Saka bawa mobil lo gitu ke kosannya dan balikin ke café?"

"Kenapa sih? Ya dia gak bakal bawa kabur mobil gue juga kali, By. Dia juga *lawyer*."

"Dimana?"

"Di SCBD."

"Maksud gue, nama *lawfirm*-nya, Nas. *Lawyer* di kantor hukum apa?"

Anas diam. Karena well, dia memang tidak tahu jawabannya. Bahkan tau kalau Saka kerjanya di SCBD aja, baru kemarin, ketika Saka mengenalkan dirinya ke mama.

"OH! Dia pernah ngasi kartu namanya! Bentar!"

Anas dengan cepat membuka tasnya dan menarik dompetnya. Dia bahkan sudah lupa dia punya kartu nama Saka, tapi kemudian, baru saja, itu melintas di kepalanya.

Untung masih ada!

Anas menarik kartu nama berwarna putih itu, dengan tulisan berwarna abu metalik, bertuliskan nama Saka. Kartu yang berada di antara lembaran kertas slip ATM yang belum dibuang dari dompetnya.

"Nih. Ananda Raeshaka, Associate, Ginting Danuadji and Partners. Nih, bener kantornya di SCBD." Kata Anas, sambil kemudian, menyodorkan kartu nama Saka ke arah Abby, setelah dia selesai membacanya. Abby menerima kartu nama Saka dengan tangannya, tapi matanya masih memandangi Anas.

"Nas, *do you even know who this guy is*?"

Anas diam, dan memandang balik. Entah kenapa Abby hari ini menginterogasi seperti ini.

"Maksudnya apa sih, By?"

"Ya enggak, gue Cuma bingung aja. Lo bahkan gatau kantornya Saka, *meanwhile* dia udah kesini tiap hari, tau lo kerja dimana, tau siapa temen bisnis lo, dan sekarang, bahkan tau rumah lo, ke acara keluarga lo, dan even, lo bolehin bawa mobil lo ke kosannya."

"Dan dibalikin ke café, By. Itu mobil gue ada di depan."

"*That's not my point*, Nas."

"Ya terus apa?"

"Lo sekarang sama Saka judulnya apa? Statusnya? Hubungannya."

Anas diam. Dia memang belum bilang Abby sih kalau dia jadian dengan Saka. Ya *well*, jadiannya juga kan baru kemarin. Dan, kalau boleh jujur, sampai sekarang juga Anas masih bingung.

Bingung apa mereka sudah bisa disebut pasangan seperti itu.

Bingung apa ada orang yang jadian dengan cara begitu.

Bingung bagaimana bisa dia mau jadian dengan Saka secepat itu.

Dan sekarang, karena perkataan Abby, dia juga jadi bingung siapa Saka itu.

Atau jangan-jangan, ada yang diketahui Abby tapi dia tidak tahu?

"Lo tau sesuatu ya By?" tanya Anas kemudian. Abby malah memandangnya dengan wajah terkejut.

"Kok lo bisa mikir gitu?"

"Ya karna gue segitu ga kenalnya sama Saka."

Abby malah menarik napas."

"Nas, gue bukannya gak suka lo sama Saka sih. Dan, gue juga gak mau ngelarang apa gimana. Tapi, maksud gue, ya lo baru kenal dia beberapa minggu belakangan ini, kan? Ya *well*, bulan sih. Tapi, even Randy yang lo kenal bertahun-tahun aja, lo ga tau tentang hidupnya."

Anas diam.

"Gue gak mau ngebatesin lo main atau kenal sama cowok, sama sekali enggak. Dan gue akan sangat mendukung lo kalau emang lo bakal sama Saka. But, eennggg... mungkin lo mau coba *take it slow with him*? *I mean*, jalanin aja dulu, dan liat kemana air mengalir?" kata Abby lagi, dengan menaikkan alisnya di akhir kalimat.

"*And you think I didn't because*?"

"*Because* lo udah aja dia ke acara keluarga? Kemaren itu ulang tahun Opa, kan?"

Abby memang tahu. Selain karena dia tidak ke café sama sekali kemarin, juga karena, ulang tahun Opa sudah jadi pembicaraan sejak dia putus dengan Randy dulu.

Karena, awalnya Randy yang akan diajak ke acara Opa.

Anas diam saja, jadi Abby melanjutkan.

"I mean, Randy aja udah setahunan lebih pun gak lo bawa ketemu om sama tante, Nas. Ya oke, lo pengen sih ngajak dia ketemu, dan dia yang nolak atau gabisa terus. Tapi maksud gue, keinginan dan keberanian lo ngenalin Randy pun, setelah kalian udah sekitar setahun kenal. Iya kan?"

Anas masih diam saja, walaupun dalam hati, membenarkan semua omongan Abby.

"Ya, sekali lagi, gue gak mau ngebatesin, sama sekali. Dan, kalau emang lo udah yakin sama Saka pun, gue juga akan dukung, sepenuh hati. Tapi, kalau gue boleh saran, eerrmmm... *slow down a lil bit*?"

Anas hanya bisa mengangguk, dan kemudian pamit ke loker untuk meletakkan tasnya.

Sambil terus menerus menarik napas panjang, sambil berpikir.

Gimana kalau Abby tahu Anas sudah jadian dengan Saka?

Gimana kalau Abby tahu apa yang terjadi kemarin?

DANKENAPA JUGA ANAS BISA SAMPAI SEPASRAH ITU?!

= CONFLATE =

Sampai hari Senin sore, Anas tidak menghubungi Saka sama sekali. Well, dia masih bingung harus bilang apa. Dan, Saka juga tidak menghubunginya sama sekali. Meskipun tadi pagi Anas melihat instastory Saka yang menunjukkan bahwa dia sudah sampai lagi di Bali.

Kemungkinan terkait pekerjaannya yang dulu pernah diceritakan Saka ketika mereka sedang makan sebelum nonton film dua kali itu.

Well, mereka memang pernah kok membicarakan Saka dan pekerjaannya. Jadi yaaah, Anas tidak buta-buta banget soal Saka.

Iya kan?

"Pulang gak?" tanya Abby, sementara Anas kembali ditarik ke keadaan sekarang. Sudah jam setengah 11 memang, dan semuanya sudah rapi. *Closing* sudah selesai, dan Anas harusnya sudah bisa memutuskan.

Apa dia akan menghubungi Saka?

Atau tidak dan menunggu sampai besok?

Tapi, memangnya besok dia akan menghubungi Saka?

"Woy! Buset dah!"

Abby kembali menghampirinya, sementara Caca dan yang lainnya memang sudah berpamitan sekitar 10 menit yang lalu.

"Iya, iya." Kata Anas, sambil kemudian membereskan tas yang memang sudah di atas meja. Memasukkan notes, dan kemudian meraih ponselnya.

Yang, justru, menunjukkan pesan *whatasapp* yang baru masuk.

Dari Saka.

"Nas, aku baru smp Jakarta. Kmaren mobil udh aku taro café dan titip yg katanya biasa jaga disitu."

Anas men-*swipe* ponselnya untuk melihat pesan selanjutnya.

"Aku baru dr Bali td pagi, tp sehari doang"

Lalu pesan selanjutnya.

"Bsk aku blh main ke café?"

Dan, ternyata ada pesan baru lagi.

"Apa blm blh?"

"NAS!"

Abby sudah berdiri di dekat pintu, dan Anas akhirnya mengalihkan pandangan dari ponsel.

"Eh, iya iya." Katanya sambil bergegas berjalan. Bagas memang sudah menunggu di luar.

"Maaf maaf." Katanya, begitu sudah sampai di depan. Abby mengunci pintu, sementara Bagas terlihat berjalan ke mobil.

"Gue balik ya."

"Oke oke." Kata Abby, yang sudah selesai mengunci pintu, dan sekarang memeluk Anas.

Anas berjalan ke arah mobil sambil menimbang-nimbang apa dia harus membalas Saka atau tidak. *Well*, Anas tidak tahu sih, apa Saka bisa melihat dia sudah membaca pesan atau belum kalau hanya di swipe seperti itu. Tapi yaaah, kalau terlihat sudah dibaca pun, Anas tidak terlalu peduli.

Biar saja. Nanti biar Saka pikir dia masih marah.

Tapi, emangnya lo marah, Nas?

Iya, marah sama diri sendiri karna malamnya malah mimpi yang enggak-enggak sama Saka.

ASTAGANAGA ANASYA MEIDINDA!

Anas melempar ponselnya ke samping dan menggelengkan kepala.

Ya ampun, Nas! Ga usah nginget-nginget mimpi juga, kali!

Anas menarik napas panjang, mencoba menenangkan dirinya, dan pikirannya.

Anas sudah bisa menganalisa kenapa dia bisa membiarkan Saka melakukan hal itu, well, sampai tahap itu. Seumur hidup, cuma papa dan Mas Adit lah laki-laki yang pernah masuk kamarnya, itu pun sampai dia SMA.

Setelahnya, tidak pernah. Dan sekarang, sudah ada tambahan satu pria lagi yang pernah masuk ke kamar Anas.

Dan, ya Tuhan, lebih gilanya, dibiarkan Anas melakukan hal itu pada dirinya.

Dan membuat Anas memimpikannya kemudian.

Anas merasa tubuhnya panas, dan bergetar pelan.

THIS IS NOT GOOD!

Anas kembali menggelengkan kepalanya, dan memasukkan kunci. Dia perlu menghidupkan AC.

Tapi ketika mobil hidup dan lampu depan otomatis menyala, Anas terkejut melihat seseorang yang berdiri di depan mobilnya. Dia bahkan sampai berteriak kecil.

Dan sekarang, dengan tangan yang masih menutupi mulutnya, Anas menyipitkan mata, untuk melihat pria yang berdiri di depan mobilnya.

Randy?

= CONFLATE =

~

Udah?

Iya udah, maaf banget.

TOLONGIN, AKU STUCK GAES.

Anyway, ini gajadi aku private karena eh karena aku mau bikin private nya di next part aja.

Iya, aku mendengarkan kalian semua. Next part, aku ceritanya bikin Saka sama Anas deh adegan asik-asik joss. Jadi, aku harus private chapternya.

Oh, dan pas udah nyampe chapter 30 nanti, beberapa chapter awal yang agak vulgar juga bakal aku private randomly ya. So, kalian udah mesti follow akun ini kalau mau baca full chapter.

Gak enak juga soalnya kalo gak di private hehehe :p

ANYWAY, 43K VIEWS!? Gaaaaeeeessss :"))))))))))

Aku bakal balik ke Bang Jere dulu ya, baru bikin new chapter disini. But, tentu saja, kalian tida bole lupa memvotes ataupun komen ya.

Terima kasih banyak dan terima kasih banyak dan thank you so much.

MUUUUUUAAAAAHHHH! :*

xxx

RAP

Keduapuluhtujuh

Anas sepertinya tidak perlu dalam-dalam banget menganalisa kenapa dia

bisa membiarkan Saka menyentuhkan seperti itu, Sabtu kemarin.

Setelah acara Opa – well, sebenarnya tidak benar-benar setelah, karena mereka kabur sebelum acara selesai – dan mereka memang tidak makan di acara itu, Saka mengajaknya makan di sebuah restoran, dengan *red wine* sebagai minumannya. Dan, *well oh well, did she drink a lot*.

Di perjalanan pulang saja, Anas sudah mulai merasa kepanasan. Dia masih bisa menahan diri sih, walaupun kepalanya mulai pusing sedikit, dan kadang pandangannya sedikit kabur.

Dan ketika sampai di rumah, Anas juga tidak tahu mengapa dia bisa dengan bodohnya bertanya apa Saka mau mampir dulu atau tidak. Ditambah mama dan papa juga tidak ada di rumah.

APA YANG DIPIKIRKANNYA, SIH?

Dan, ya tidak mungkin kemudian dia malah mengusir Saka, ketika pria itu mengatakan dia ingin mampir, kan?

Oke, Anas masih bisa menjaga dirinya. Paling tidak, dia tidak berjalan terhuyung-huyung atau apa. Dia masih bisa menahan dirinya dan tidak terlalu menunjukkan kalau dia sudah mulai mabuk.

Tapi, ketika dia sedang menutup pintu depan dan menguncinya, Saka memeluknya dari belakang, dan mulai menyurukkan kepalanya ke rambut dan leher Anas.

Dan, mencium tengkuknya.

Ya well, that's when she lost it!

Jadi yah, Anas bahkan menjadi seperti wanita liar yang, tidak saja membiarkan Saka ke kamarnya, tapi bahkan, dia yang menarik Saka ke kamarnya.

Dia.

Belum lagi, dia kemudian membiarkan Saka menempelkan jarinya disana, dan bahkan membuatnya orgasme.

Orgasme di depan Saka.

ASTAGANAGA ANASYA, MATI AJA LO!

Mungkin, ketika akhirnya Anas menangis dan meminta Saka pulang saja, sebenarnya, itu lebih karena dia merasa malu.

Bukan sedih. Bukan marah. Malu.

Malu karena dia membiarkan Saka melakukannya.

Dan lebih gila lagi, malu karena dia sebenarnya menikmatinya.

Dan kalau boleh jujur, ingin Saka melanjutkannya, bahkan sampai ke atas ranjang bersamanya.

ASTAGANAGA ANASYA!

No. Itu salah *wine* sialan itu. Bukan salahnya. Tidak. Anas yakin itu bukan salahnya.

Bukan.

Yang itu bukan salahnya.

Tapiyah, *well*, kalau untuk mimpinyakemudian, sepertinya itu memang salah Anas.

= CONFLATE =

"Sak, kamu jangan nakal dooong."

Anas bahkan tidak tahu dia dan Saka ada dimana. Tapi yang jelas, ini hanya ruangan kecil, berukuran 1,5 x 1 meter mungkin, dan penerangan seadanya.

Yang sebenarnya cukup sempit, tapi buktinya, masih ada ruang kosong.

Karena Saka yang benar-benar menempel padanya. Menempel sepenuhnya. Hanya dipisahkan oleh pakaian yang mereka kenakan.

Saka sedang menciumi leher Anas, sementara Anas menahan diri untuk tidak mendesah, meskipun dia tidak menolak juga.

"Aku lagi ngebenerin baju kamu, Babe."

Anas baru sadar dia memakai dress berwarna pink salem, selutut, dengan model sabrina yang terbuat dari bahan lace, dan memiliki resleting di bagian belakang, di punggungnya.

Yang sekarang dipegang Saka.

Tapi, bukannya menaikkan resleting itu, Saka malah menurunkannya.

"Eh, eh, Sak! Ja – emph..."

Anas baru akan menarik tangan Saka dan menghentikan kelakuan pria itu, tapi Saka sudah lebih cepat bertindak, dan sekarang mencium bibirnya. Anas awalnya diam saja dan sengaja pasif, meski lama-lama, dia akhirnya membalas ciuman Saka.

Saat Saka sudah berhasil melepaskan dress-nya, dan sekarang jatuh dengan tak berdaya di dekat kakinya.

Saka menarik kepalanya sedikit, sebelum kemudian berbisik.

"Kamu jangan berisik dong, Babe. Nanti kalau orang denger gimana?"

Anas mengerutkan kening, sementara Saka kembali mencium bibirnya. Sekarang, tangannya sedang mencoba membuka korset yang dipakai Anas, dan dengan kasar menarik tali-tali yang melilit, sambil menurutkan resleting di bagian samping korset hitam itu.

Entah karena Saka tidak melihat – karena dia masih mencium bibir Anas – atau memang dia sudah tidak sabaran, Saka akhirnya hanya berhasil melepas tali, dan tidak berhasil dengan resleting sialan itu. Dan, tanpa menunggu, dia malah menarik benda itu turun, dengan terburu-buru. Ketika

payudaranya bebas, Saka langsung menarik kepalanya dan membawanya turun; mulutnya langsung menutupi salah satu putingnya, dan menghisapnya dengan rakus.

Sekarang Anas tidak bisa menahan desahannya.

"Saaaak... ak... emmmpph..."

Tangan kanannya dipakai untuk meremas payudaranya yang lain, sementara tangan yang lain dipakai untuk menutup mulut Anas.

Anas mundur sedikit, dan sekarang sudah menempel di dinding beton di belakangnya. Kepalanya sesekali bergerak karena cubitan, atau gigitan Saka. Tangan Anas sendiri sekarang sudah berada di kepala Saka, menyisiri rambut pria itu, dan terkadang sedikit meremas atau menjambaknya pelan, ketika Saka menggigit ujung payudaranya dengan gemas. Dia bahkan sudah beberapa kali mengeluarkan pekikan tertahan, meskipun tidak terlalu terdengar karena mulutnya ditutup telapak tangan Saka.

God, it feels so good!

Saka kembali menghisapnya, sedikit lebih lama, sebelum kemudian berpindah ke payudara yang satunya, tanpa melepaskan bibirnya dari kulit Anas. Meninggalkan jejak air yang keluar dari mulutnya, yang berkilau di bawah lampu. Setelah mulutnya menutupi payudara yang lain – dengan lidahnya yang bermain amat sangat hebat – Saka membawa tangannya ke bawah, turun dengan perlahan, dan kemudian, menyusuri celana dalamnya, lalu menarik paksa menuruni kakinya.

Tangan Saka yang tadi menutupi mulut Anas, sudah berpindah ke payudaranya, sementara tangan yang lain, sudah bermain di pangkal pahanya, merabanya dengan amat sangat pelan. Anas sudah menggigit jarinya sendiri supaya tidak mengeluarkan suara, meskipun dia cukup bisa mengontrol dirinya dari tadi.

"Aaahh..."

Nope. Apparently can't control herself.

Anas tidak bisa menahan dirinya, ketika Saka memasukkan satu jarinya.

"Wow, you're so wet!"

And that suppose to make her feel... what?

More embarrased?!

Anas menggeleng sambil menggigit bibirnya, sementara Saka, yang sudah melepaskan mulutnya dari payudara Anas, masih mendongak sambil memandangi Anas ketika mengucapkan hal itu.

"*Alright*, ehm, *wait Babe*."

Anas mengigit bibirnya lebih kuat lagi, ketika Saka menambahkan satu jari lagi. Dan dia benar-benar menjambak Saka kali ini.

Nafasnya? Sudah tidak usah ditanya.

Terengah-engah.

Saka menggerak-gerakkan jarinya selama beberapa saat, sebelum kemudian dia berhenti, dan menatap Anas dengan lekat.

"Aku boleh masuk gak?"

Anaskembali menggigit bibirnya, dan menunduk. Dia menarik napas sebentar, sebelumkemudian mengangguk.

= CONFLATE =

Kelanjutan mimpi Anas?

Ya tentu saja sudah bisa ditebak.

Astaga! Pipinya bahkan memerah dengan amat sangat cepat setiap kali memikirkan hal itu.

Dan, setiap kali melihat segala hal yang berhubungan dengan Saka – namanya di ponselnya, akun instagramnya yang muncul di bagian atas instastory, foto mereka berdua yang sekarang jadi wallpaper hapenya –, Anas langsung merasa panas dingin sendiri.

Dan, berakhir dengan salah tingkah. Atau yaaaa, pipi yang memerah secara instan.

Itu juga mengapa Anas tidak ke café hari Minggu kemarin. Takut kalau-kalau Saka ke café. Dan untungnya mama sama papa baru pulang sekitar sore hari, jadi Anas bisa berbohong dan bilang kalau dia Cuma setengah hari di café, dan merasa tidak enak badan. Seninnya, dia jadi tidak dirongrong karena pergi ke café siang hari.

Dan, tentu saja, tidak bisa sepenuhnya konsentrasi pada pekerjaannya.

Dan *well*, harinya ditutup dengan Randy yang tiba-tiba ada di depan mobilnya, ketika dia akan pulang.

Untung Anas tidak turun. Untung Anas masih sempat menarik ponselnya, dan untung dia sudah mengatur Abby sebagai salah satu *speed dial* di *contact*-nya. Dan untung Abby masih belum jauh.

Karena, walaupun Abby terus berkata "Halo? Halo?" di ujung sana dan Anas tidak bisa menjawab, tapi sepertinya Abby paham, karena tidak sampai lima menit, dia sudah kembali lagi ke café.

Dan, kemudian mengusir Randy.

Anas masih belum berani turun, sehingga akhirnya Abby yang naik ke mobil dan duduk di sebelahnya.

"Lo gapapa?"

Anas seperti baru ditarik kembali ke dunia nyata. Dan, akhirnya bisa bernafas lebih teratur, sambil menoleh ke sampingnya.

"Nas? Lo gapapa?"

"Gak. Gue cuma *shock* aja." Kata Anas.

Abby memandanginya dengan wajah yang sangat tidak enak, sementara Anas masih mencoba mencerna semuanya.

Randy akan kurang dari sebulan. Ngapain dia ada disini?

"Eeeng Nas, gue mau jujur sama lo."

Anas langsung menoleh kembali ke arah Abby, sambil menaikkan alisnya.

"Apa?"

"Eeeng... sebenarnya, Randy kemaren dateng ke café."

"HAH?"

Anas tidak tahu harus berkata apa. Tapi, dia memang benar-benar terkejut.

"Eeeennggg... Inget tadi gue kayak pengen lo *slow down* sama Saka? Dan *well*, bawa-bawa hubungan lo sama Randy segala?"

Anas masih memandangi Abby, dan tidak bersuara. Dia juga tidak memberikan respon. Bahkan tidak untuk mengangguk.

"Eeeenggg... kemaren Randy dateng, dan dia minta ketemu sama gue. Café lagi lumayan rame, jadi gue gak mungkin bikin scene ngusir dia atau apalah. Jadi yaudah, gue ladenin dia, dan duduk di meja dia, setelah pesenannya dianter. Dan gue dengan halus nyuruh dia pergi sih, sambil bilang kalau lo gak ke café. Tapi, dia bilang dia pengen ngomong sama lo, dan engg..."

Anas ingin menyuruh Abby melanjutkan ceritanya, tapi lidahnya rasanya kelu.

"Eeenng... dia bilang dia mau ketemu sama lo, karena dia kayaknya gabisa nikah sama si tunangannya itu, dan eeengg... *well*, bilang kalau dia mau nikah sama lo."

Sekarang, tidak Cuma lidahnya yang kelu. Otaknya pun rasanya membeku.

"*That's bullshit, Nas. Of course you won't believe it, right*?"

Anas seperti baru menemukan udara, dan sekarang sedang menarik napas panjang.

Lalu menahannya sebentar, sebelum menghembuskannya.

"*Well, I think that's bullshit*. Tapi, it got me thinking. Lo sama Randy yang selama itu aja, punya banyak hal gila yang kemudian, jadi *surprise-surprise* yang, *well*, gak semuanya menyenangkan. Makanya pas lo bilang Saka udah ikut ke keluarga lo, gue kayak, cuma khawatir aja. *I mean, we probably should look deeper, dan get to know this Saka dude a little bit more, don't you think*?"

Anas masih mencoba mencerna semuanya, meskipun dia masih belum memberikan respon.

"Eeeng... tadinya gue ga mau ceritain ke lo soal Randy ke café, karna ya, gue pikir dia ga bakal muncul lagi. Gue udah bilang kalau dia berani-berani kesini lagi, gue bakal laporin sekuriti, atau polisi sekalian. Gue gak nyangka dia nunggu gue balik dulu, dan bahkan punya nyali buat muncul lagi di hadapan lo."

Anas masih belum bisa bersuara, meskipun sekarang, dia mulai setuju dengan kata-kata Abby.

"Eengg... Nas, *seriously, are you okay*?"

Anas kembali menarik napas panjang, mencoba menenangkan dirinya. Sebelum kemudian, dia mengangguk pelan.

"Gue boleh minta tolong dianterin pulang gak? Gue kayaknya gak sanggup nyetir. Mobil ditinggal aja."

"*Of course*, *baby*! Gue juga ga mau lo pulang sendirian. Yuk, sama gue sama Bagas aja yuk."

= CONFLATE =

~

ASTAGANAGA AKHIRNYA YA!

Setelah entah berapa minggu aku abaikan, dan bahkan gak disini pas tanggal 26 untuk 4 bulanan Conflate, dan bahkan baru main sekitar 4 minggu kemudian.

AS-TA-GA-NA-GA!

Tadinya, dari kemaren aku stuck mau nulis scene asik-asik jos Saka-Nasya, tapi entah kenapa, aku malah jadi gak mood, trus kayak, daripada kelamaan, yaudah gausah vulgar-vulgar amat. Jadi yaaah, segitu aja ya. Nanti kita bikin Saka Nasya nya yang super hot.

Dan, ini juga gajadi di-private.

Anyway, tenang, jangan sedih karena ini pendek. Minggu ini aku post Conflate lagi kok. Cuma, karna ganti POV, jadi yah, aku post segini aja. Next nya kan dari Saka, dan well, spoiler alert, dramanya bakal makin panas.

Tapi, segitu aja spoilernya. 47,7K VIEWS AND 4,65K VOTES? YOU GUUUUUYYYSSS :"""""

Also, makasih untuk almost 3,4K Followersnya. Halo kalian semua yang baru follow, welcome yaaa :"

Udah ah, udah mau jam 1 pagi. Aku mesti ke kantor yang di Ciledug nih today. See you on weekend di next chapter ya guys. Jangan lupa, mesti tetep votes dan comment of course.

AI LAP YU!

xxx

RAP

Keduapuluhdelapan

Dan sekarang, sudah hari Selasa.

Dan Nasya masih belum juga membalas whatsapp Saka kemarin malam.

Apa dia sudah boleh main ke café? Atau belum?

Saka mengayunkan kepalanya dengan lemas, sambil bersandar ke kursinya. Dia mulai pusing melihat keadaannya sendiri.

Kemarin, pulang dari Bali, dia sempat mengirimkan whatsapp ke Nasya. Dibuka dengan basa-basi soal mobil Nasya yang sudah dititipkannya dengan penjaga café, meskipun sebenarnya dia juga sudah menyampaikan ke Nasya hari Sabtu kemarin – *well*, sudah hari Minggu sebenarnya, karena Saka tiba di café sekitar jam 1 – tapi tidak dibalas juga oleh Nasya.

Lalu, Saka melanjutkan dengan bertanya apakah dia boleh ke café atau tidak. *Well*, dia merasa tidak enak kalau langsung bertanya apakah dia bisa datang ke café, tanpa ada kalimat pembuka. Dia bahkan tidak enak kalau langsung bertanya lewat whatsapp, apalagi kalau datang langsung.

Entah kenapa, Saka merasa bersalah kalau main nyelonong ke café nyamperin Nasya. Apalagi ditambah apa yang dia lakukan di Bali.

Bersama Lala.

Ngerasa bersalah, gigi lo gendut! Kalau bersalah tuh, gak main dokter-dokteran sama cewek lain, bego!

Saka menggeleng, mengenyahkan suara di kepalanya.

Ya mending sama Lala kan daripada sama cewek ga jelas yang ketemu di klub mana kek gitu di Bali?

Ya mending sama cewek ga jelas lah! One night stand, besokannya juga udah lupa!

Tuk!

Saka bahkan sengaja menjedukkan kepalanya ke meja, karena kesal dengan suara yang saling bersahutan di kepalanya.

"Ngapain lu?"

Saka sedikit terkejut, dan dengan cepat mengangkat kepalanya. Di pintu, ada Bella yang berdiri sambil sedikit bersandar ke dinding.

"Elu ngapain disini?"

"Nyari Billy. Elu ngapain ngegetokin pala sendiri ke meja begitu? Geger otak baru tau lu!"

Saka tidak menjawab, tapi kini kembali menyandarkan tubuhnya ke kursi di belakangnya.

"Pusing banget gue. Abis meeting sama Bang Jere sama kantor Jepang itu. Gue kira orang sininya doang, eh ternyata malah orang Jepangnya juga yang justru ikut meeting. Direktur indonya sama project managernya doang yang yang dari kantor sini. Tadinya gue mau langsung balik, tapi gak enak. Bang Jere mah enak, gak balik kantor." Kata Saka.

Tadi dia memang meeting dengan Bang Jere dan Bang Gin, pagi hari, dengan klien – sebuah perusahaan Jepang yang sudah membuka *joint venture* dengan perusahaan Indonesia, disini. Selesainya di jam makan siang, dan Bang Jere langsung berpisah dengan Saka, karena katanya dia tidak ke kantor. Saka, yang masih setengah mengantuk, tadinya mau langsung pulang ke kosan. Tapi masalahnya, dia juga harus ke kantor untuk mengerjakan *report* Bali, dan tentu saja, beberapa pekerjaan lain yang belum dia kerjakan karena dari minggu lalu, sibuk dengan pindah kosan.

Dan ulang tahun papa Nasya.

Dan kejadian yang kemudian tertunda itu.

Yang sekarang terus menerus memenuhi kepalanya.

"Trus lo besok ikut ke Jepang?"

Bella masih di ruangan. Fokus lagi, Sak!

"Gak. Bang Jere sendiri doang. Tapi Jumat gue ikutan lagi meeting disininya. Ck! Gue pengen ikutan Jepang padahal."

Bella hanya tertawa.

"Yang sabar ya Nan. Namanya masih bawahan mah, ya lu bagian koordinasi aja dulu disini."

Saka tidak menjawab.

"Billy dari tadi kemana sih?"

"Dari gue nyampe, belum liat sih. Meeting sama Bang Derry, kali? Dia kan ada *project* sama Bang Derry juga selain yang bareng gue sama Bang Jere." Kata Saka. Dia memang belum melihat Billy juga, padahal dia sudah kembali dari jam 1 tadi.

Dan sekarang sudah hampir setengah 4 sore.

"Gak ada. Bang Derry malah udah balik juga dari jam 2-an."

"Ngapain lu nyariin Billy emang?"

Bella tidak langsung menjawab.

"Eeeng, gak. Daritadi ada yang nelpon nyariin dia, tapi gue sambungin ke *extension* dia, tapi dia ga ada mulu di kursinya. Lu juga bukannya ngangkat! Telpon gue dianggurin beneran. Gue kira bedua kagak ada di ruangan."

"Hahhaha, maap Bel. Mager banget gue jalan kesono buat ngangkat telpon doang."

Bella cemberut.

"Kenapa gak di whatsapp aja sik? Siapa emang yang nelpon?"

"Eengg... gatau, ga bilang. Iya sih, gue juga bukannya whatsapp yak?"

Saka hanya mengerutkan dahinya.

"Lo kenapa sih Bel?"

"Hah? Gak! Gapapa kok. Eh, kemarin lo ga ada sih. Bang Jere bawa Em kesini!"

Sekarang kedua alis Saka yang naik.

"Bawa Em?"

"Iya. Kan meeting mendadak tuh Bang Jere, dan mereka lagi ke dokter. Trus ya akhirnya Em sekalian dibawa ke kantor."

Saka hanya mengangguk pelan. Tapi, Bella malah terlihat kesal.

"Bentar. LO JUGA UDAH TAU YA KALAU EM HAMIL?"

Saka sedikit terkejut dengan nada suara Bella yang meninggi.

"Eh woi, buset, selo aja kali."

"Kok lo sama Billy bisa udah tau Em hamil tapi gak bilang-bilang gue, sih?"

"Ya ga enak, lah! Kan itu bininya Bang Jere. Masak kita yang ngomong-ngomong?"

Bella masih juga cemberut.

"Taunya dari kapan?"

"Eeeeng, dari pas gue sama Billy mesti ke rumah Bang Jere kapan dulu. Eeeng, sebulanan lebih ad-"

"SEBULAN!?!"

"Woi woi Bel, selo, selo. Kan sekarang udah tau, kan?"

Bella masih juga cemberut.

"Lo sama Billy sama aja! Sama-sama suka nyimpen cerita sendiri-sendiri. Sama-sama jahat!"

Lalu Bella menarik pintu dengan sedikit kasar, dan pergi dari sana. Saka kembali mengerutkan keningnya dalam-dalam, bingung melihat reaksi Bella.

Dia? Jahat?

Saka dibilang jahat?

Kapan dia jahat?

Lo bener-bener bertanya kapan lo jahat, Sak?

Sekali lagi Saka menggelengkan kepalanya. Suara-suara di kepalanya ini, sepertinya semakin membuatnya gila.

Saka menoleh ke arah jam tangannya, dan sudah berniat akan pulang saja. Dia sudah tidak tahan lagi juga. Ini masih setengah 4 sih, tapi, ya sudahlah. Dia bisa ijin saja ke Bang Jere.

Saka menarik ponselnya, dan berniat beres-beres. Tapi dia tertegun ketika melihat sudah ada pesan baru yang masuk di hapenya.

Dari Nasya.

"Ini mksdnya apa ya?"

Hanya itu yang muncul dan popped up di layar ponselnya. Meskipun, di sebelah nama Nasya, ada angka (4) yang berarti, ada 4 buah pesan yang dikirim Nasya.

Saka buru-buru membuka ponselnya, dan masuk ke aplikasi whatsapp.

Dan, terdiam.

Sepertinya,Saka dihukum.

= CONFLATE =

Nasya mengirimkan 3 foto ke Saka. Semuanya capture-an. Dan yang pertama, adalah capture-an dari sebuah foto yang di-post di facebook, dan well, sebuah komen, yang, menurut Saka, adalah awal dari segala bencana yang sebentar lagi akan menghancurkan hidupnya.

Jadi, dilihat dari nama akunnya, sepertinya Tante Prita mengunggah beberapa foto acara Opa Nasya kemarin ke facebook. Dan, salah satu fotonya, adalah foto Saka dan Nasya, yang sedang mengobrol dengan Mas Adit. Sepertinya, ketika mereka akan ijin pulang itu.

Dan di bawahnya, ada komen. Dari sebuah akun facebook.

Tiara Restanti.

"Loh, Tante Prita kenal sama Saka?"

Dunia rasanya bergenti berputar selama beberapa detik.

Satu.

Dua.

Tiga.

Apa sebentar lagi kiamat?

Dan semuanya muncul dengan cepat di kepala Saka. Pertama kali dia bertemu Nasya, lalu dia mencari tahu tentang Nasya, lalu sampai ke café.

Sebuah pertanyaan dengan struktur yang sama, muncul di kepala Saka.

Loh, Tante Prita kenal sama Tiara?

Tiara tunangannya Mas Vano?

APA DUNIA SEDANG BERCANDA?

Dan semuanya kembali berputar cepat di kepala Saka.

Pertemuan Saka dengan Nasya di sebuah restoran kapan dulu, ketika dia juga bertemu dengan Tante Prita untuk pertama kalinya.

Di sebuah restoran, yang sepertinya tidak buka untuk umum pada hari itu. Tapi, meski *closed for public*, restoran itu cukup ramai hari itu, karena ada acara keluarga.

Dua acara keluarga.

Acara keluarga Nasya, dan acara keluarga Saka.

Well, acara keluarga Mas Vano sih lebih tepatnya.

No, wait!

Iya, Mas Vano! Apa dulu katanya?

"Acara sama Tiara di restoran sodaranya."

Sebentar. Sebentar.

APA NASYA SAMA TIARA SODARAAN?

Kiamat.Bunuh saja Saka sekarang.

= CONFLATE =

Saka butuh waktu sekitar 10 menit, dan benar-benar meletakkan ponselnya begitu saja di atas meja. Dia hanya diam dan tercenung, memikirkan semuanya di kepalanya.

Mungkin, hubungannya yang bahkan baru dimulai dengan Nasya, sudah harus berakhir.

Ponsel Saka kembali bergetar, dan membuat dia kembali sadar.

Pesan lagi dari Nasya. Meskipun, Saka tidak berani membukanya. Tapi, tampilan terakhir di layar ponselnya – setelah di-unlock – adalah foto screenshot dari facebook itu.

Saka menggeser ke kanan, dan foto kedua muncul. Dia menggeser sekali lagi, dan foto lain muncul.

Dan itu foto terakhir.

Saka terpaksa mem-back gambar, dan kembali ke layar chat dirinya dan Nasya. Dan memang ada pesan baru yang muncul, dari Nasya.

"Sak, dia lg ngomongin Saka yg lain kan? Atau emg ngomongin kamu?"

Tidak bisa. Saka tidak bisa tidak ke café.

Diaharus menjelaskan semua ke Nasya.

Tiara: Tante, yg di facebook itu beneran Saka bukan sih?

Tiara: Saka sama siapa itu?

Tiara: Tante lagi ada dmn sih? Kok bs kenal Saka segala?

Me: Tiara emang kenal sama Saka?

Me: Itu di acara ulang tahun papanya tante, Ti.

Me: Itu yang dua lainnya keponakan tante, Ti.

Tiara: Astaganaga, yang bener?

Tiara: Kok Saka bisa kenal sama ponakan tante sih?

Me: Lah Saka malah pacarnya ponakan Tante Ti.

Tiara: DEMI APA TANTE?

Me: Yang cewek itu Ti, namanya Anas.

Me: Iya Ti, kenapa emangnya?

Tiara: Astaganaga tante!

Tiara: Mending suruh putusin!

Tiara: Yaampun tante, saka tuh playboy bgt

Tiara: Aduuuh, tiara bilangin, mending suruh putus!

Tiara: Nanti malem tiara telpon tante ya!

= CONFLATE =

~

DOR!

Kaget gak? Kaget gak? Kaget gak aku update jam segini? Kaget gak aku update lagi dua kali sehari dalam jangka waktu kurang dari 18 jam?

Kaget gak bentar lagi Saka bakal jadi ampas tahu?

Oke, this weekend aku bakal lanjutin ini lagi kok. Ku lagi cukup panas sama Saka soalnya heheeh :p

Oh, and anyway, akhir bulan nanti - atau mungkin pas awal bulan April - aku bakal post chapter pertama naskah Bella ya :")))))

Soalnya, Conflate sama As You Are juga udah mau tamat :"""""""

Udah ah, kalian tahu aku selalu senang sama comment dan votes, yekan? Dan, liat deh, baru di votes sama komen manis aja, aku bisa langsung post next chapter banget. Jadi yaaaah, tau dong apa yang gak bole lupa?

YAK! VOTES DAN COMMENT!

Udah ah, aku mau balik dari kantor nih. Mau main dulu sih ma mentemen aku, tapi pasti ntar malem lanjut nulis lagi :' Doain otaknya nyambung jadi bisa langsung post besok banget.

Until then, adios amigos sayang sayangku sekalian semuanya <3

xxx

RAP

Keduapuluhsembilan

Saka langsung melajukan motornya ke café Nasya. Beruntung dia langsung cabut begitu tadi sadar dari keterkejutan – yang cukup lama juga kalau dihitung-hitung, karena sampai 10 menit lebih – dan sekarang sudah berada di jalan padahal baru jam setengah 5. Jam pulang kantor masih sekitar setengah jam lagi, meskipun jalanan sudah mulai ramai.

Well, Sudirman kayaknya emang ga pernah sepi.

Tapi, setibanya di café, Saka malah tidak bisa bertemu Nasya. Lebih tepatnya, Nasya tidak ada.

Paling tidak, kalau dari informasi yang diterima Saka yang disampaikan Abby.

Meskipun, Saka curiga Abby berbohong.

Apa Nasya sudah menceritakan ke Abby soal ini?

"Gue perlu ngomong sama Nasya, By."

"Iya tapi Anas nya ga ada, Sak."

"Kemana?"

"Udah gue bilang, gak ke café hari ini."

"Tumben banget."

"Iya emang."

"Serius gak ada?"

"Gak ada Sak, gak percaya banget sama gue?"

"Gue boleh liat ke dalem?"

"Gak boleh!"

Iya, Saka memang bahkan tidak dijinkan masuk café. Karena begitu dia tiba tadi, ternyata kebetulan Abby sedang keluar, mengantarkan pesanan dari ojek online yang, memang disediakan kursi untuk menunggu di dekat pintu masuk.

"Berarti Nasya ada di dalam kan, By?"

"Lo coba telpon Anas dulu, tanya dia dimana."

Saka diam sebentar. Dia sudah bisa menebak Nasya ada di dalam. Bukan menebak, memastikan bahkan. Tapi dia bisa menebak Nasya sudah memberikan sedikit info ke Abby. Karena, kalau dari gayanya, Abby tidak

marah padanya. Tidak yang, ya tipikal teman wanita yang emosi berat karena tau temannya dipermainkan pria brengsek macam Saka.

Tidak emosi yang sampai mau makan orang gitu. Ini cuma kesal.

Mungkin Nasya belum menceritakan semuanya ke Abby.

Mungkin Nasya cuma bilang kalau dia sedang berantem kecil dengan Saka.

Ya, mereka memang Cuma berantem kecil kok.

Ya kan Nas?

Kenapa kamu gak ngangkat telpon aku sih Nas?

"Lo liat nih dia gak ngangkat-ngangkat telpon gue? Daritadi telpon gue ga dijawab sama sekali, makanya gue kesini, By."

Abby terlihat menatap Saka dan menimbang-nimbang.

"Tapi dia gak disini, Sak."

Saka menarik napas pendek. Tapi terdengar lelah. Terasa sangat lelah.

"Dia marah banget ya, By?"

Abby hanya menaikkan bahunya.

"Dia gak sampe nangis kan, By?"

"Emang kenapa dia mesti sampe nangis?"

"Gue Cuma gak mau dia sampe nangis, By. Ga mau dia nangis sama sekali. Itu janji gue dulu ke Nasya. Dia ga boleh nangis, apalagi di depan gue. Dan, dia jelas ga bakal nangis, kalau sama gue."

Abby masih memandangi Saka, dan terlihat menilai. Dari ujung kepala, sampai ujung kaki.

"Ya kalau sampe dia nangis karna lo sih, lo juga bakal dapet akibatnya dari gue, Sak. Gue bisa karate, sih kebetulan."

Saka tidak bisa bersuara. Otaknya bahkan tidak berfungsi untuk beberapa saat.

"Gak. Gak bakal. Makanya gue perlu jelasin sama dia. Gue boleh masuk ya By?"

"Dia gak ada Sak. Coba lo telpon aja dan janjian dimana gitu."

Sekarang Saka yang memandangi Abby sambil menimbang-nimbang. Bahkan, sempat sampai pada titik dimana dia percaya pada Abby, dan yakin Nasya memang tidak ada di café. Mobilnya juga tidak ada di parkiran café.

Tapi, entah kenapa, dia masih yakin Nasya ada disini.

"Kalau gue maksa masuk, lo bakal make jurus karate lo ke gue?"

Sekarang Abby terlihat mendengus sedikit.

"Kemungkinan besar iya Sak, *sorry not sorry*."

Saka menarik napas. Lebih panjang dari yang tadi.

Ya dia mungkin bisa saja melawan Abby. Gak yang bakal langsung kalah telak gitu sih.

Tapi ya, masak dia mukul cewek?

"Oke, oke, gue ga bakal masuk. *Please just tell her I can explain everything, if only she give me a chance. And time. And that I'm sorry. A lot*."

Abby tidak menunjukkan reaksi apapun, dan wajahnya juga masih datar. Tapi dia mengangguk.

"*You two better fix this up. Fast*." Kata Abby, dan kemudian bersiap kembali masuk ke café. Saka sekali lagi menarik napas, sambil kembali berjalan ke

arah motornya yang diparkirkan di bagian samping café. *Well*, dia tidak punya pilihan lain, kan?

"Eh Sak!"

Belum jauh, dan Abby kembali memanggil. Saka memutar tubuhnya, dan melihat Abby yang sudah berada di pintu.

"Kemaren Randy kesini."

Dan Abby langsung masuk ke café.

No.

Wait.

Wait!

WHAT!?

= CONFLATE =

Saka tidak mungkin pulang. Kosannya memang dekat, tapi dia tidak mungkin pulang.

Untung tadi dia memang hanya menyambar dompet dan ponselnya saja, dan buru-buru turun dari kantor. Jadi, dia tidak membawa tas, dan tidak repot harus meninggalkan tasnya. Dan, karena baru pulang dari kantor, pakaiannya cukup oke untuk dibawa ke bar.

Bar tempat Tiara biasanya ada.

Semoga Tiara ada disana.

Tapi, yang menyambutnya justru Tisha.

Well, ini memang tempat yang biasa jadi langganan Saka, dan mayoritas wanita-wanitanya. Karena ya well, mereka memang paling sering ngumpul disini. Dan, *well*, itu juga cara bertemu dengan para wanitanya.

Yang, memang, saling mengenal satu sama lain.

Bahkan Reni dan Lala pun dulu pertama kali dijumpai Saka disini.

"Wah, ada angin apa nih main lagi? Masih sore pulak, mainnya!"

Saka bahkan tidak berniat basa-basi apalagi *flirting* ke Tisha. Dia hanya berjalan terus, dan kemudian duduk di salah satu *stool* bar.

"Woeh! Sak? Gak salah nih mata gue!? Kemana aja? 6 bulan ada kali gak main kesini! Udah kayak mahasiswa nunggak uang semester lo!"

Marco, bartender yang awalnya pun teman Saka nongkrong di café ini, terlihat sangat antusias menyapa. Saka hanya tersenyum sedikit.

"Anjing!" katanya ke arah Marco, yang sekarang tertawa kencang.

"Apa nih? Apa nih? Gue bikinin apa nih?" tanya Marco, sementara Tisha bahkan sudah duduk di sebelahnya.

"Gak, gue gak mau minum kesini. Gue lagi nyari Tiara."

"Wah, lo sama Tiara lagi reuni apa gimana? Pas banget dia juga disini! Dia juga udah 4 bulan gak keliatan."

Saka langsung fokus begitu mendengar kata-kata Marco.

Berarti Tiara beneran ada disini? Kebetulan banget!

No, wait.

Tunggu dulu!

Ini kebetulan yang gak enak.

Saka bahkan menoleh ke arah Tisha, yang sejak tadi diacuhkannya.

"Lo udah tau?"

Tisha terlihat pura-pura bingung.

"Tau apa, Sak?"

"Tiara ngomong apa sama lo?"

"Ngomong apa, sih? Gue gak ngerti."

"Gak usah boong, Tish! Gausah sok gak paham gitu!"

"Apaan sih Sak? Dateng-dateng marah-marah tuh kenapa sih?"

"Bro, bro, woy! Kalem. Selo. Semua bisa dibicarain baik-baik. Jangan marah-marah gitu, gak enak diliat orang." Marco mencoba melerai, sementara Saka memperhatikan sekitar dengan ujung matanya. Memang masih belum terlalu ramai, tapi 2 orang yang duduk di ujung bar, terlihat menoleh ke arahnya, sementara 1 bartender – yang, sepertinya baru karena Saka tidak kenal wajahnya – lain juga melihat ke arah Saka.

"Tadi kata lo ada Tiara kan? Mana dia?"

"Di sofa sono, yang ujung situ, biasa. Eh, tapi dia sama cowok sih, Sak."

"Gapapa. Gue perlu ngomong sama dia. Makasih, Co!" kata Saka tidak peduli, dan kemudian beranjak dari *stool*.

Tisha terlihat tidak beranjak, dan Saka juga tidak terlalu peduli. Bagus malah, karena dia malas kalau ada semakin banyak orang yang ikut campur.

Saka berjalan ke arah sofa yang dimaksud Marco, yang memang terletak agak di ujung. Pada masa-masa kejayaannya dulu, itu sofa memang jadi tempat favorit Saka. Entah berapa wanita yang sudah dihabisi bibirnya disitu. Kalau sekedar make out sampai aksi-aksi kecil yang bikin para wanita itu memohon supaya diajak ke hotel dan bersama Saka untuk semalam, rasa-rasanya Saka bahkan sudah bisa dibilang bosan.

Minimal 2 wanita yang berbeda dalam satu minggu, sudah pasti.

Tapi memang, sudah setahun lebih Saka tidak begitu.

Tapi, belum juga sampai di sofa, Saka memelankan langkah kakinya. Meskipun dari belakang, dia seperti mengenali pria yang bersama Tiara.

Dan, setelah semakin dekat, tentu saja, mengenali suaranya.

Mas Vano?

"Lo ngapain disini?"

Kalimat itu, keluar dari mulut mas Vano. Padahal, itu sudah diteriakkan di kepala Saka berkali-kali, tapi tidak bisa dia ucapkan.

= CONFLATE =

"Gue perlu ngomong sama Tiara sebentar."

"Bukannya lo harusnya belum pulang kantor jam segini?"

"Iya, belum. Gue perlu ngomong sama Tiara. Sekarang!"

Saka memandang Tiara dan memberikan kode, tapi gadis itu pura-pura tidak mengerti.

"Apa hak lo nyuruh-nyuruh tunangan gue kayak gitu? Dia calon kakak ipar lo!"

Mas Vano tahu Saka kenal dengan Tiara, karena, bahkan umur Saka dan Tiara sama. Tapi, dia tidak tahu apapun soal hubungan Saka dan Tiara.

Dan, itu yang rencananya akan dipakai Saka. Senjatanya.

Jangan ngomong apa-apa ke tante Prita, atau Mas Vano akan tahu soal dia dan Tiara.

Saka tahu itu agak jahat, tapi saat ini, dia tidak peduli.

Yang jelas, Nasya tidak boleh tahu. Tidak. Paling tidak untuk sekarang.

Saka akan menjelaskan nanti. Tapi sekarang, Nasya tidak boleh tahu.

"Gue ada perlu sama Tiara."

"Gak. Gue gak kasi ijin. Jangan mau, Ti!"

Tiara memandangi Saka, dan Saka bisa melihat ada wajah kemenangan disitu.

"Jadi lo tunangan mulu gak nikah-nikah nih?"

Entah mengapa kalimat itu yang keluar dari mulut Saka, dan, Mas Vano memang hanya menyerngit.

"Apa sih maksud lo?"

"Kapan malam pertamanya, lo? Enak-enaknya?"

"Jaga mulut lo, Sak!" kata Mas Vano. Emosinya mulai tersulut.

Tapi, Saka tidak peduli. Yang terus dia perhatikan adalah perubahan wajah Tiara.

Mas Vano tahu, Tiara bukan cewek suci dan relijius atau apalah. Dia tahu bahwa Tiara kenal Saka.

Iya, cuma sekedar kenal, karena beberapa kali bertemu di bar.

Mas Vano tahu, Tiara suka main ke bar atau club seperti ini. Tapi, yang Mas Vano tahu, itu cuma untuk clubbing atau minum.

Tidak untuk, yaaah, katakanlah, punya *one night stand* beberapa kali.

Dengan Saka, salah satunya. Dan, dua tiga pria lainnya.

"Atau emang gak mau nikahin?"

Mas Vano memandang Saka dengan mata berkilat. Saka juga bisa melihat tangannya terkepal.

"Alasaaaan.... Eeeeng... lain?"

Mas Vano langsung berdiri, dan Saka bahkan sedikit terkejut. Meskipun, dia tidak mundur sama sekali.

Justru Tiara yang ikut-ikutan berdiri, dan menarik Mas Vano.

"Mas, mas... Udah."

Tiara sedikit memeluk Mas Vano, dan menahannya, sementara Saka kembali berfokus ke Tiara.

"Gue gak niat cari ribut sih. Males. Udah gue bilang gue Cuma mau ngomong sama Tiara. Tapi lo gak bolehin."

"Mending lo cabut aja sana!" kata Tiara akhirnya, sedikit membentak. Saka, yang tadinya sudah memandang Mas Vano, kembali menoleh ke arah Tiara.

"Gue cuma mau bilang ke lo, jangan bacot. Jangan Ti. Atau lo tau akibatnya."

Tiara memandangi Saka dengan kesal, sementara Saka kembali menoleh ke arah Mas Vano.

"Duluan." Kata Saka, dan sekali lagi memberi tatapan mematikan terakhir ke arah Tiara.

Sebelum kemudian, memutar tubuhnya, dan berjalan menjauh dari mereka berdua.

Well, killing two birds with one stone.

= CONFLATE =

~

HOLA!

Waduh waduuuh, aku telat lagi nih. Padahal janjinya Sabtu atau Minggu aku nge post, eh malah udah keburu Senen. Ya belum sejam sih Senennya, jadi anggap aja lah ini masih masuk itungan ya :"

And, well well well, di chapter sebelumnya, pada banyak banget yang girang Saka kena batunya. Kalian semua nih dukung Saka apa enggak sih, sebenernya? hhehehe :p

Woeeeeh, 50,5K views dan 5,1K++ votes? Plus Followers udah lewat 3,4K aja! Gookiiiiilll! New year goals gue tuh padahal cuma punya 5K followers pas ultah bulan Juli nanti. Tapi kayaknya kalau gini terus, malah bisa lebih sih ya :"" Makasih banyak lho ya kaliaaaaan.

Next chapternya tungguin aja ya, masih bagian Saka kayaknya. Aku tuh dengerin kalian kok. Nanti kita bikin Sakanya sampe kondisinya cukup kasian dulu, gak yang enak doang idupnya. Ya kayak moto hidupnya yang enaena kapanpun dimanapun, well, itu udah gak berlaku lagi.

Udah ah, tungguin aja ya guys. Aku belum nulis Bang Jere soalnya stuck, trus kayak, aku makin sering haluin Bang Jere belakangan ini, sedih banget hahahaha :p Jadi, aku fokus ngerusuhin Saka dulu aja untuk sementara.

Jang lupa apa? YAK! VOTES DAN KOMEN! BENAR SEKALI!

xxx

RAP

Ketigapuluh

Randy yang tadi malam tiba-tiba muncul di café, benar-benar mengejutkan.

Apalagi, ketika diantar pulang oleh Abby dan Bagas, Abby akhirnya menceritakan dengan detail pembicaraannya dengan Randy. Karena Anas memaksa.

"Dia dateng trus minta ketemu sama gue. Dia mesen makan dan minum, jadi gue kayak nemenin dia di mejanya. Dan, dia bahkan gak nyentuh makanan sama sekali itu, karena memang cuma pengen ngomong ke gue. Dia tau lo gak di café karena, dia ingat bahwa hari Sabtu kemaren adalah ultah opa lo, dan, dia pikir, kemungkinan lo ga masuk karena masih capek abis acara. Jadi gue ga perlu lama ngeyakinin dia kalo lo gak di café. Dan kemudian, ya kayak yang gue bilang sama lo tadi di café, dia bilang dia perlu ngomong sama lo, karena dia ga yakin dia bisa nikah sama si pacarnya itu, karena dia inget sama lo terus, dan yakin bahwa harusnya nikah sama lo."

Anas baru akan bertanya, tapi dia mendengar Bagas tertawa di depan, di balik kemudi.

"HAHAHA SIANJING BISAAN BANGET!"

Anas memang sudah akrab dengan Bagas, karena kenal sejak kuliah. Dan, Bagas juga termasuk yang cukup emosi ketika tahu Anas udahan dengan Randy, dengan cara seperti itu. Dan, bisa dibilang, kadar benci ke Randy, sama dengan kadar benci yang dimiliki Abby ke Randy.

Emang beneran pasangan serasi mereka berdua.

"Maaf Yang, aku mesti motong. Kalau gue boleh komentar sih Nas, ga usah dengerin omongan sampah kayak begitu."

Abby yang duduk di depan, terus menoleh ke belakang sepanjang cerita, bahkan sedikit memutar tubuhnya, meskipun dia masih memakai seatbelt. Anas yang duduk di belakang, sengaja duduk di tengah agar lebih gampang ngobrol dengan Abby.

"Terus By?" tanya Anas, karena bingung harus berkata apa.

"Terus ya gue omelin. Gue jujur nih ya Nas, gue bilang kok, kayak '*bullshit* omongan lo' gitu, trus gue bilang aja 'gimana gue mau percaya sementara lo udah ninggalin temen gue?', gitu-gitu. Dia, selama gue omelin, nunduk aja dan gak protes. Abis itu, dia akhirnya bilang, dia tau dia salah, dan karenanya mau minta maaf sama lo. Gue bilang, gue ga bakal ngijinin, trus dia kayak ngeliatin gue dengan kaget gitu."

Anas masih memandangi Abby, dengan pikiran yang berkecamuk. Selama ini dia sudah tidak memikirkan Randy, sama sekali. Apalagi sejak ada Saka.

Tapi, dia tidak menghubungi Saka sama sekali, sampai sekarang. Sampai hari ini, sudah hari Senin.

Dan, tiba-tiba Randy muncul lagi.

"Gue bilang, dia ga boleh dateng lagi ke café, dan, kalau-kalau nanti gue liat dia di café, gue yang bakal ngadepin dia, dan kemungkinan gue hajar."

Anas membelalak sedikit.

"Nas! Dia udah jahat sama lo! Kenapa malah jadi melototin gue? Inget, gue belum sempat ngehajar dia karna dulu udah kurang ajar banget dan bisa-bisanya bohongin lo kayak gitu." Kata Abby, membela diri atas kelakuannya.

Tapi, Anas tidak bisa protes. Kalau mengingat perlakuan Randy itu, Anas memang tidak bisa membantah.

Dia saja perlu hampir sebulan untuk menenangkan diri. Dan itu pun masih suka teringat Randy.

Ya well, setidaknya, sampai dia bertemu Saka. Karena, sekali lagi, sejak ada Saka di hidupnya, dia memang tidak pernah memikirkan Randy lagi. Sekalipun. Sama sekali.

Kenapa sih gue belum juga nelpon Saka?

Lagian kan, dia gak salah. Jelas-jelas Anas yang minum kebanyakan *wine* kemarin itu. Malah, Saka minum lebih sedikit dari Anas.

Jadi, harusnya kalau memang mau marah, Saka yang punya hak. Bukan lo, Nas!

"Terus, akhirnya dia kayak, ngomong iya iya gitu, trus makasih ke gue karna udah mau ngomong sama dia. Trus yaudah gue tinggalin. Eeeeeh, si kampret malah muncul mendadak gitu! Gue curiga dia udah nungguin lo deh Nas." Kata Abby. Pikiran Anas kembali ke masa sekarang, dan fokusnya juga kembali ke Abby.

"Untung lo ga pake turun. Dia pasti mikir karna gue udah jalan, makanya dia nunjukin diri. Untung lo langsung nelpon gue." Kata Abby, sementara Anas hanya bisa mengangguk kecil.

"Untung nomor lo masih di speed dial gue sih." Kata Anas.

Tadi, ketika dia melihat Randy, dia sempat terpaku selama beberapa saat, sampai kemudian, dia bisa menggerakkan tubuhnya, dan menarik ponselnya, lalu menekan angka 8 dengan cukup lama, sampai tersambung ke nomor Abby. Dan, dia hanya sempat berkata, "By, please balik ke café, tolong gue."

Dan untung Abby belum jauh. Atau mungkin Bagas langsung ngebut. Karena, bahkan belum ada lima menit, tapi Anas bisa melihat mobil Bagas kembali.

Dan Randy, yang hanya berdiri di depan mobil Anas sejak dia – lumayan – mengagetkan Anas itu, langsung pergi, melangkah cepat-cepat.

Entah dimana dia memarkirkan kendaraan, yang jelas, dia setengah berlari lalu menyebrang.

Tapi, Abby memang sempat melihatnya.

"Gue masih kaget dia punya nyali ke café. Lebih kaget lagi, dia bisa maksain ketemu lo. Asli, kalo gak keburu kabur, udah gue gibang itu anak

satu." Kata Abby lagi. Anas hanya menarik napas panjang, sementara Abas malah tertawa kecil.

"Kenapa kamu?" tanya Abby, dan akhirnya mengalihkan pandangannya dari Anas, ke Bagas.

"Kamu lucu banget kalo emosi gitu. Seksi juga. Nanti malem boleh pake baju karate ya?"

"Maaaas! Ada Anas!" kata Abby, sambil memukul bahu Bagas pelan.

"Ya gapapa lah, Anas udah gede ini." Kata Bagas, sementara satu tangannya terulur ke pipi Abby.

"Untung udah deket nih gue. Ogah amat lama-lama jadi obat nyamuk." Kata Anas, akhirnya bisa sedikit tersenyum.

Abby menoleh lagi ke belakang.

"Ya makanya, lo cepet cari cowok baik-baik. Trus nikah."

"Pret! Dikata nyari suami kayak nyari menu makan siang! Menu café aja belum beres."

"EH IYA! Ih, elo siiih, ngingetin gue! Nanti malem gue jadi stress mikirin menu nih kan!"

"Yaaah, jangan dong! Kan udah mesti sama aku, Yang."

"Anas sih!"

"Anas lo kok gitu sih?"

"Geli gue liat lo berdua!" kata Anas, sementara Abby dan Bagas hanya tertawa.

Bagas sebenarnya hanya lebih tua setahun dari mereka berdua. Tapi, sejak menikah, Abby memang memanggilnya 'mas'. Katanya, lebih sopan sama suami.

Anas hanya meledek ketika dia mendengar alasan Abby dulu.

"Eh, tapi ya Nas, kita emang perlu bikin batasan yang jelas deh soal kerjasama kita ini. Mending kita *set meeting* dulu kali ya sama Carl sama anaknya? Kita ke Bali apa mereka kesini? Ah, apaan sih gue pake nanya! Kita ke Bali aja yuk!"

Anas bahkan belum bersuara, tapi Abby malah sudah menjawab pertanyaannya sendiri.

"Sekalian biar lo refreshing dari Randy sialan itu. Gimana?"

Akhirnya Abby menoleh lagi ke belakang, ke arah Anas. Sambil menaik-naikkan alisnya.

"Boleh. Gue juga perlu *refreshing* kayaknya."

"Oh terus kamu ninggalin aku?"

"Sehari doang, Yang. Eh dua hari deh, dua hari, *in case* sehari gak cukup gitu."

"Bilang aja kamu mau clubbing." Kata Bagas lagi. Abby hanya tertawa kecil.

"Ya kamu ikut yuk?"

"TERUS GUE JADI OBAT NYAMUK LAGI? OGAH!"

Keduanya menoleh ke belakang – karena mobil sedang berhenti di lampu yang menyala merah – dan tertawa melihat Anas.

"Becanda, Nas. Bagas juga ga bakal bisa ikut, soalnya dia kan mesti kerja. Gara-gara ke Italia, dia dua minggu full mesti masuk dan ga ada liburnya." Kata Abby. Anas hanya memandang keduanya, sambil memiringkan kepala kiri dan kanan, menimbang-nimbang untuk percaya apa enggak, sambil mengangguk kecil.

"Bagus kalau gitu. Oke, lampu udah ijo tuh, Mas."

"Sialan! Dikata gue taksi online!" kata Bagas, sementara sekarang, Anas dan Abby yang tertawa.

"Oke, besok gue hubungin Carl deh. Nanti gue kabarin juga kita pergi kapan. Oke?"

Anas hanya mengangguk.

"Gausahdipikirin ya pria sampah itu." Kata Abby, yang masih menoleh ke arahnya. Anashanya bisa mengangguk kali ini.

= CONFLATE =

Anas tidak mampu kemana-mana hari ini.

Padahal dia sudah tidak ke café di hari Sabtu dan Minggu. Kemarin juga dia ke café siang. Tapi ini, di hari Selasa, dia sudah tidak akan ke café lagi. Dan, dia sudah memberitahukan Abby soal ini.

Tapi, malah mama yang bertanya-tanya, ketika Anas turun untuk sarapan.

"Kamu kenapa Dek?" tanya mama, menghidangkan nasi goreng di hadapan Anas. Dia turun agak terlambat, jam 8 lebih, dan papa sudah berangkat. Setiap hari Senin dan Selasa, papa memang ke kantor. Rabu, dia biasanya punya jadwal ke lapangan golf, yang juga terjadi di hari Sabtu. Kamis kadang dia juga pergi keluar, kalau ada jadwal dengan temannya, sementara Jumat dan Minggu, selalu di rumah.

"Gak kenapa-napa, Ma."

"Hari ini ke café gak?" tanya mama lagi.

Kemarin, dia tetap pergi sekitar jam 8. Dia tidak mau mama ribet bertanya, karena hari Minggu, dia sudah tidak ke café. Meskipun, kemarin berakhir dengan Anas pergi ke coffee shop untuk bekerja dari sana – memeriksa keuangan dan pengeluaran, juga mem-finalize proposal ke Carl – dan ke café setelah jam makan siang.

Tapi, hari ini Anas bahkan malas untuk berbohong seperti itu. Dia tidak akan ke café sama sekali.

Masih takut Randy tiba-tiba muncul.

"Enggak Ma. Aku lagi males banget, gatau kenapa." Kata Anas berbohong, sambil menarik sendok dan mulai makan.

"Kamu anterin mama ke rumah Bude, yuk?"

"Ngapain?"

"Kayak pembubaran panitia ultahnya opa kemarin. Tadinya mama udah ajak papa, tapi katanya mama sendiri aja. Padahal kan itu keluarga papa semua. Mama males sendirian."

"Kok pagi-pagi sih?"

"Gak pagi. Ntar sore sih sebenernya. Ini mama minta ditemenin dulu sekarang.

"Tumben gak di resto Tante Prita?"

"Dia lagi pergi sama keluarganya gitu, jadi ga enak kalau di restonya. Lagian kan itu resto dia bareng sama iparannya dia gitu, Dek. Jadi kemaren sekali aja udah cukup, gak enak." Kata Mama. Anas hanya mengangguk-angguk.

"Yaudah boleh. Nanti kabarin aja kalau misalnya mau berangkat. Abis sarapan aku mau ke kamar aja ya, lagi mager juga ngapa-ngapain."

"Yaudah oke. Mama tapi ke supermarket dulu ya."

"Anas hanya mengangguk, sementara mama berlalu.

Sebenarnya, dia malas ikut. Nanti pasti segala tante, om, bude, dan semuanya, bakal jadi bertanya soal Anas dan Saka. Sabtu kemarin saja, mereka semua sudah penasaran begitu. Padahal Saka Cuma dikenalin ke dua tantenya, selain tante Prita tentu saja.

Gimanananti?

= CONFLATE =

Tapi, justru Anas yang terkejut.

Di acara, memang banyak yang penasaran dengan Saka. Tapi, Anas bisa menangkal pertanyaan tidak penting atau kalimat iseng lainnya. Dan, untungnya juga, tante Prita memang beneran gak ada.

Cuma, ketika mereka akan pulang, ada pesan dari tante Prita.

Dan, isi pesan whatsapp-nya benar-benar mengejutkan Anas.

Awalnya Tante Prita membuka basa-basi dengan apa Anas sudah pulang sama mama atau belum. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan kenal Saka dari mana.

Dan, Anas langsung malas menjawab.

Tapi, kalimat lanjutan dari Tante Prita, membuat Anas penasaran.

"Anas udah kenal lama sama Saka? Udah tau baik-baiknya Saka aja atau jelek-jeleknya juga?"

Anas langsung tertarik. Dan, sebenarnya, sedikit kesal, karena kesannya Tante Prita seperti menjelekkan Saka.

Tapi, lebih banyak tertarik.

Karena kata-kata Abby kemarin soal apa dia sudah tau Saka cukup baik dan cukup mendalam atau belum, dan supaya Anas take it slow with Saka.

Dan, itu membuat Anas berpikir.

Dia segitu butanya soal Saka.

Dia bahkan baru tahu Saka tinggal di kos-kosan. Itu pun, karena kemarin dia menjemput Saka. Selama ini, di pikirannya, Saka itu tinggal di rumah,

atau yaaah, di apartemen. Secara, dia itu juga *lawyer* di sebuah *lawfirm* ternama.

Oh iya! Kartu nama Saka!

Anas tidak perlu melihat lagi sih kalau hanya sekedar nama Saka, jabatan, dan nama kantor hukum. Dia perlu melihat kalau mau tau alamat kantor Saka.

Tapi, untuk apa? Memangnya dia mau tiba-tiba mendatangi kantor Saka? Untuk apa?

Ngapain amat sih, Nas!

Anas menggeleng, tapi kemudian, kembali melihat ke pesan whatsapp tante Prita.

"Maksud Tante apa?" balas Anas.

Untung mama masih sibuk berbasa-basi, jadi belum masuk mobil. Ini sudah jam setengah 4, dan Anas masih menimbang-nimbang, apa dia akan mencari tahu lebih lanjut soal Saka, atau tidak.

Apa dulu kata Saka ketika dia menyerahkan kartu namanya?

"*You can google me if you want. I don't mind*."

Dan, Anas, dengan gengsinya, bilang dia tidak akan pernah melakukan hal itu.

Dan memang tidak, sampai sekarang.

Tidak pernah sekalipun.

Oh iya, dan kapan itu terjadi?

Tiga minggu yang lalu. Tiga minggu yang lalu dia bertemu Saka di resto tante Prita, dan pria itu bilang dia masih mau mengejar Anas. Tiga minggu yang lalu dia bilang kalau Anas bakal jadi pacarnya.

Dan, apa yang Anas lakukan Sabtu kemarin? Mengatakan Saka dalah pacarnya. Ke keluarganya. Ke orang tuanya, ke kakak dan abangnya, ke keluarga besarnya.

Ke keluarga besarnya.

Anas bisa-bisanya membawa Saka ke acara keluarga besarnya. Ke ulang tahun Opa.

Padahal, baru kenal sebulan. Sebulan baru bertemu lagi.

Now, you are insane indeed, Nas.

Anas menggeleng, karena disadarkan dengan bunyi ponselnya yang berdenting dan juga bergetar di pahanya.

"Dek, tante sih gatau ya, tapi ini tante chat sama keponakan suami tante"

Anas dengan cepat men-*scroll* pesan dari tante Prita. Tante Prita menjelaskan bahwa dia mem-post foto-foto di acara ulang tahun Opa yang ada di kamera yang dimilikinya, ke facebook. Dan, di salah satu foto, yang menampilkan Anas dengan Saka, Mbak Adel dan Mas Adit; ada sebuah komen dari orang bernama Tiara.

Yang, sepertinya mengenal Saka. Mengenal Saka cukup dekat.

Tante Prita kemudian menceritakan bahwa Tiara adalah keponakan suaminya, dan bahwa Tiara kemudian langsung mengirimkan pesan ke tante Prita lewat whatsapp, dan menanyakan soal Saka.

Dan, lanjutannya, 2 buah *screenshot* percakapan antara tante Prita dan Tiara, yang terjadi tadi siang.

"Tadinya tante mau tanya Anas di acara di rumah Bude, tapi tante mendadak mesti pergi hari ini sampe besok. Lagian, takut ini salah sangka juga. Tapi, tante pikir kalau tante lama-lamain juga ga enak, jadi tante info Anas aja skrg."

Anas hanya bisa membaca dengan pikiran yang terpecah. Gambar yang dikirim tante Prita sudah selesai *loading*, dan Anas buru-buru membukanya.

Dan, setelah membacanya, Anas merasa semakin kesal. Bukan ke tante Prita, tapi ke Saka.

Dan juga ke wanita bernama Tiara ini.

Tangan Anas dengan cepat mengetikkan nama Saka, dan langsung menuliskan pesan singkat.

"Ini mksdnya apa ya?"

Dan kemudian, mengirimkan tiga foto yang dikirim dari tante Prita.

Dia perlu konfirmasi dari Saka. Dia tidak ingin langsung mengambil kesimpulan, tapi, dia juga sudah merasa marah sekarang.

Mendadak dia ingat soal pertemuan dengan perempuan di bioskop kapan dulu. Yang, kalau kata Saka, adalah sekedar teman.

Tapi masak iya temen doang tapi pelukannya begitu banget?

"Yaampun tante, saka tuh playboy bgt"

"Mending suruh putusin!"

"Playboy banget, mending suruh putus!"

Anas bahkan bisa mengingat kata-kata Tiara di pesan yang dikirim tante Saka.

Apajangan-jangan, Saka juga punya pacar lain selain Anas? Apa dia seperti Randy?

= CONFLATE =

Sampai malam, tante Prita tidak memberi kabar lagi.

Tadi, setelah Anas mengirimkan pesan ke Saka, pria itu langsung menelponnya. Tapi, bahkan sampai mereka tiba di rumah, dan sudah selesai makan malam, Anas tidak juga menjawab telpon Saka.

Kenapa juga pria itu tidak menjelaskan di whatsapp? Kenapa tidak dijawab saja pertanyaan Anas?

Ngapain nelpon, sih?

Untungnya, tadi Anas masih bisa mengendalikan diri untuk menyetir pulang. Meskipun, begitu sampai rumah, dia langsung naik ke kamar, dan mengatakan ke mama kalau dia pusing. Lalu, mama memang tidak mengganggu sampai jam makan malam. Dan sekarang, jam setengah 7, setelah makan malam di bawah, Anas kembali langsung naik ke kamar, dan tidak menunggu papa pulang juga.

Anas ingin mengirimkan pesan ke tante Prita dan menanyakan lanjutannya, tapi entah kenapa, dia juga tidak mau. Lebih tepatnya, tidak mampu melakukannya.

Tapi, dia juga tidak berani mencari tau lebih lanjut tentang Saka.

Dia tidak siap dengan hasilnya.

Gimana kalau misalnya, Saka emang beneran playboy? Gimana kalau pacarnya beneran banyak? Gimana kalau bahkan, dia lebih parah dari Randy?

Randy.

Ponselnya berdenting, tanda ada pesan whatsapp yang masuk. Dan, ketika meng-*unlock* ponselnya, dan masuk ke aplikasi whatsapp, ada pesan dari nomor yang tidak dikenal Anas.

Yang setelah dibuka, itu ternyata Randy.

"Please, aku perlu ngomong sama kamu, Nas. Aku Cuma mau ngejelasin semuanya. Aku mohon."

Anas menimbang-nimbang, sambil membaca ulang 3 baris kalimat itu. Kalimat pertama hanya menginformasikan kalau itu Randy, dan dua kalimat selanjutnya ya itu.

Permohonan bertemu.

Apa Anas perlu memberikan kesempatan itu?

Toh Cuma ketemu, Nas. Lo bisa suruh ke café kalau emang lo takut dia bakal macem-macem.

Tapi kan Abby udah bilang dia bakal hajar Randy kalau ngeliat Randy ke café.

Ya tapi apa peduli lo? Biarin aja! Randy udah jahat ini.

Ya tapi kan gak baik kalo di café ada orang berantem.

AAARRGGHHH!

Anas menghempaskan tubuhnya ke kasur dengan kasar, dan ponselnya juga sedikit berguncang dari pahanya, dan sekarang bergeser ke arah kasur.

Kenapa sih idup lo gabisa simple aja, Nas?

Anas menarik napas panjang, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Mencoba mengatur emosinya, menahan diri, dan juga, mencoba berpikir jernih.

Dan, setelah lima menit, dia kembali meraih ponselnya. Dan membuka pesan dari Randy.

"Oke. Ngejelasin. Besok, jam 11. Di tempat biasa."

Sent.

= CONFLATE =

~

YES!

Belum seminggu dan aku udah post. Lumayan panjang, lagi! Untunglah aku berhasil memaksa diriku untuk menulis, dan akhirnya, tercipta lah chapter ini.

Ya soalnya udah 3,5K followers dan views nya udah sampe 53K banget dengan votes udah 5,4K. WOAAAAAAAAAH ~

Jadi, kita mau hajar Saka sampe segimana nih gaes? Sampe berdarah-darah banget? Sampe nyesel senyesel nyeselnya? Sampe kena karma mendalam tak berbatas? Apa gimana nih?

Anyway, itu As You Are aku ada update lho, tapi views sama vote nya gak serame biasanya. Kayaknya banyak yang dapet notif nya gtu hhuhu ku bingung. Next nya aku masih mau ngerusuhin Saka, tapi kalau emang dapet ilham malem ini sih, aku bakal lanjut Bang Jere. Udah ada setengah gitu sih, masih serebuan lah words nya. Cuma, kalo di post ya pasti pendek bener.

Doain aja otakku encer malam ini ya gaes.

Eniwe, maapin ya aku sampe udah jarang banget update gitu belakangan ini. Parah, aku lagi banyak banget kerjaan, dan sejarang itu pegang laptop. Aku juga stress. Plus karna udah banyak kerjaan, otakku jadi males mikir lagi.

Beneran penulis durhaka emang ih huft kusedi.

Udah ah, ngapain amat aku curhat yakan? Ada baiknya aku melanjutkan menulis. Dan ada baiknya kalian vote sama komen yakan?

xxx

RAP

Ketigapuluhsatu

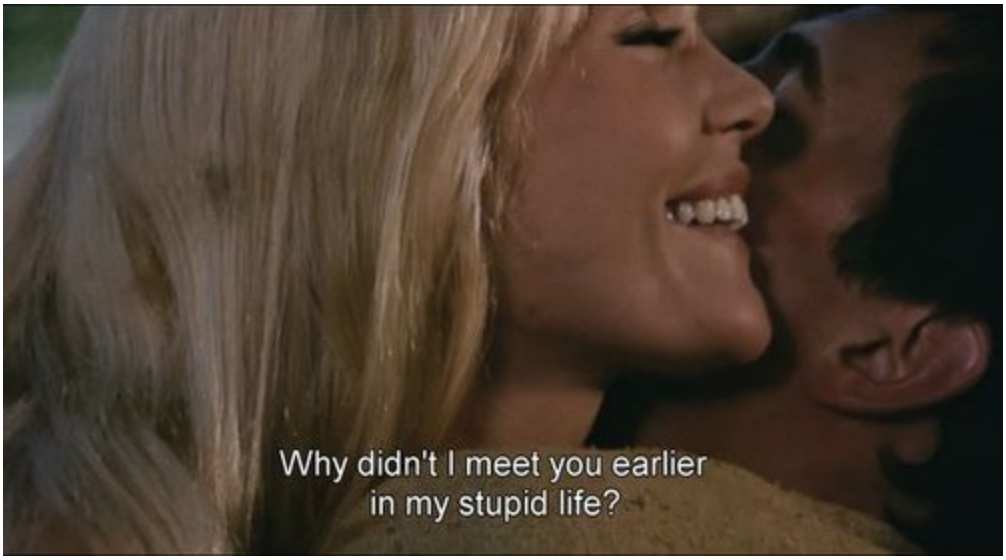

"Lo makan siang kemana?"

Anas akhirnya menelpon Epin, karena dia memang tidak akan mungkin menceritakan soal Randy ke Abby. Dia juga tidak mungkin ke café, karena dia akan sangat mudah mengaku ke Abby kalau dia ada janji dengan Randy.

Walaupun, dia sudah keluar dari rumah dari jam 8, dan berakhir dengan masih berputar-putar di jalanan dengan mobilnya.

"Waw, tumben banget nelpon pagi-pagi, dan nanya gue makan siang kemana. Ada apa nih?"

"Jawab dulu pertanyaan gue, Pin." Kata Anas. Dia sudah menghubungkan ponsel dengan mobil, jadi dia tidak perlu memegang-megang ponselnya sambil berbicara dengan Epin.

"Gatau sih. Gue tadinya mau ijin hari ini, tapi masalahnya minggu depan gue juga mau ijin *food tasting*. *OH MY GAWD, I'M GETTING MARRIED IN LESS THAN TWO MONTHS*!"

Untung Anas tidak berbicara lewat *handphone*, karena dia pasti akan terkejut mendengar teriakan Epin yang mendadak.

"Gausah teriak-teriak, ah!"

Epin sempat tertawa sebentar.

"*I'm just excited, sorry*. Dan gue juga berani teriak karna Andra ga ada. Kalo ada mah, gue ga bakal teriakan begitu, kelewat bahagia ntar anaknya, kirain gue seneng banget nikah sama dia."

"Lah tapi kan emang iya."

"Ya emang iya sih." Kata Epin, kembali tertawa.

"EPIN AH! Jawab dulu pertanyaan gueeee!"

"Apa sih Nas?"

"Lo makan siang kemana?"

"Belum tau, belum ada *plan*. Kenapa sih?"

"Gue mau *lunch* bareng yaaaa. Ada yang perlu gue omongin."

"Deket-deket Kuningan, ya? Gue kayaknya mau ke Dirjen HAKI aja."

"Ngapain?"

"Ngurusin merk kantor gue. Mau gak?"

"Eeeng, ya boleh deh. Gue ketemu Randy juga ga jauh dari situ."

"*WAIT WHAT*!?!"

Untung Anas sedang berhenti, karena lampu lalu lintas berwrna merah. Jadi teriakan Epin kali ini tidak terlalu mengejutkan. *Or worse*, bikin Anas kecelakaan atau apa.

"Apa sih Pin? Udah dibilang jang-"

"LO MAU KETEMU SAMA RANDY! NGAPAIN!?"

"Eeeng, ya itu yang mau gue omongin sama lo."

"KAPAN!?"

"Jam 11."

"DAN LO KETEMU GUE *LUNCH*? ABIS KETEMU SAMA COWOK BRENGSEK ITU DULU?"

"EPIN! Jangan teriak-teriaaaak, gue denger!"

"Gak. Gak. Lo mungkin denger, tapi otak lo lagi gak lo pake. Lo dimana sekarang?"

"Eeeng..."

"Ga perlu jawab. Lo jemput gue sekarang. Di apartemen Andra. Lo mesti ketemu gue dulu SEBELUM, SE-BE-LUM, ketemu sama si cowok brengsek. Itu juga kalo lo gak berhasil gue bikin ngebatalin rencana lo ketemu sama dia."

"Epin apa sih?"

"Sekarang, Nas! Jemput sekarang!"

"Tapi kan lo mesti ke kantor?"

"Gampang. Gue tinggal BKPM?"

"Hah? Bukannya lo mau ke Dirjen HAKI?"

"CK! Itu singkatan, Sayangku. BKPM. Bilangnya Kerja, Padahal Magabut."

Anas diam, sambil mengulang pelan-pelan.

"Ooooh."

"*CK! Why am I explaining this to you tho*? Pokoknya lo ke apartemen Andra ya! Gue tunggu!"

"Iya iyaaa."

"Oke, hati-hati. Dipake otaknya! Bye!"

DanAnas kembali menjalankan mobilnya, karena lampu sudah kembali berwarna hijau.

= CONFLATE =

Epin berlari dengan heboh ke arah mobil yang diparkir Anas tidak jauh dari lobby, dan langsung membuka pintu. Belum juga dia menutup pintu, dia sudah langsung nyerocos.

"Astaganaga, gue tuh gak ngerti ya Nas sama lo! Bisa-bisanya kepikiran mau ketemu Randy? Udah gila apa ya lo? ASTAGANAGA! Gak inget dulu dia gimana? Gak inget dulu dia brengsek kayak apa? Randy lho ini Nas, Randyyyy! ASTAGANAGA! Lo tuh gak inget apa jaman-jaman lo nangisin dia ke rumah gue atau ke apartemen Andra? HAH!? RANDY NAS, RANDY! ASTAGANAGA!"

Semua itu diucapkan sambil Epin merapikan duduknya, meletakkan tasnya ke kursi di belakang mereka, kembali menghadap ke depan, lalu menarik seatbelt dari samping, memakai seatbelt, dan diakhiri dengan memutar tubuhnya sedikit untuk menghadap Anas, sambil membelalakkan mata, dan tentu saja, meletakkan satu tangannya di pinggang.

"Lo harus sampe empat kali ya bilang 'astaganaga'?"

"LIMA! BIAR GENAP! ASTAGANAGA ANAS!"

"Lima ganjil sih Pin."

"ASTAGANAGA! FOR REAL!?"

Pelototan Epin makin menyeramkan, dan Anas memilih diam. Sambil sedikit menarik tubuhnya mundur.

"*Seriously*, apa sih yang lo pikirin, hah?"

Anas masih diam. Meskipun kali ini, karena memang dia tidak tahu harus menjawab apa.

"*No, before that*. Emangnya gimana ceritanya lo bisa sampe bisa ada janji ketemu sama dia segala? Dia ngubungin lo?"

Dan ini, pertanyaan yang ini, bisa dijawab Anas. *And so, she did*. Dia akhirnya menceritakan ke Epin, kejadian sejak Randy ada di parkiran café beberapa hari lalu, kemudian ketika Abby bilang Randy ke café mencarinya, lalu kembali ke pesan kemarin, dan Anas yang kemudian membalas soal ajakan bertemu hari ini.

Dan entah berapa kali Epin mengucapkan "HAH?" dan "WHAT!?" di sepanjang cerita.

"Ya jadi gitu ceritanya Pin." Kata Anas, akhirnya mengakhiri ceritanya. Epin masih memandanginya selama 10 detik penuh, sebelum kemudian, dia menyandarkan tubuhnya ke kursi, dan entah kenapa, terlihat sangat capek.

"Guebutuh kopi, Nas. Mending lo nyetir, trus kita ke Starbucks terdekat. *I really need Asian Dolce right now*."

= CONFLATE =

Mereka akhirnya berada di gerai Starbucks di salah satu gedung perkantoran di SCBD, karena *well*, Starbucks yang di mall baru buka sekitar jam 10, sementara ini masih sekitar jam 9. Pilihannya memang yang di area perkantoran – yang biasanya sudah buka dari jam 8 – atau gerai-gerai yang buka 24 jam, seperti di Sarinah. Dan itu, sedikit terlalu jauh dari

tempat mereka berada, dan terlalu dekat dengan kantor Epin yang ada di sekitaran Thamrin.

"Lo bener-bener gapapa, boong ke kantor?" tanya Anas setelah mereka duduk dan membawa minuman mereka masing-masing. Antrian cukup panjang, meskipun kebanyakan membawa *tumbler* sendiri, atau kalaupun tidak dengan *tumbler*, memang langsung membawa pergi. Beberapa bahkan masih membawa tas mereka masing-masing, sepertinya baru tiba.

Anas tidak pernah jadi orang kantoran seperti ini. Well, pernah sih bekerja di kantor dan tidak langsung jadi pemilik café seperti sekarang. Tapi, berjalan dengan sangat cepat seolah-olah ada kiamat sebentar lagi, tidak bisa berhenti melihat ponsel sambil mengecek email kantor atau grup karyawan, mengasup diri dengan kafein setiap pagi, dan segala kegiatan orang kantoran – apalagi selevel SCBD seperti ini – terasa sangat asing.

Anas terbiasa jadi orang yang cukup santai. Punya café dengan Abby, mengurusi bisnis dan keuangan, punya waktu liburan kalau ingin, boleh kemana-mana dan tidak terlalu dikekang mama papa, dan bahkan menyimpan dan memiliki uang untuk dirinya sendiri dan tidak perlu memusingkan hal terkait ekonomi. *That's the kind of life she has. She likes*.

Bukan kesibukan tiada henti macam orang-orang kantoran ini.

Macam Epin.

Epin bisa setiap minggu pergi ke luar kota kalau perlu, dan pasti setiap tiga bulan sekali ke luar negeri, minimal ke Singapura, untuk menghadap *head office* disana. Itu belum termasuk jadwal ke luar negeri menemani Andra bertanding, kalau dia sempat. Dan, sehari-hari, Epin juga sangat sibuk di kantor. Belum kalau dia harus ke kantor-kantor pemerintahan mengurusi ijin. Belum kalau dia mau *signing* besar, atau pelaksanaan RUPS tahunan. Bisa lebih gila lagi sibuknya.

Meskipun, Epin sudah beberapa kali bilang dia ingin *resgin*. Dan, ingin buka restoran juga seperti Anas. Terakhir yang Anas tahu, Epin kemungkinan akan *resign* setelah menikah, dan membuka restoran bersama Andra. Tapi, kata Epin, itu masih rencana 70 persen. Belum pasti.

Epin lulusan fakultas hukum, bekerja sebagai Junior Manager di sebuah perusahaan PMA, dan sudah disana sekitar 2 tahunan. Tapi, dia mulai bosan dengan kegiatan terkait hukum dan segala macamnya. Meskipun, memang dia sangat 'hukum'.

Mulutnya suka jahat kalau ngomong.

Jujur, pedas, apa adanya, dan sesuai fakta. Itu kalau menurut Epin.

"Anas, *Honey*, *please*, gausah ngawatirin gue. Dan *please*, gausah ngalihin pembicaraan. Fokus kita masih Randy." Kata Epin, sambil meletakkan tas nya di sofa di sebelahnya. Selanjutnya, dia mulai menyesap Asian Dolce Latte – "Ice, Venti ya Mas. Aku beneran butuh asupan kopi banget nih, yang banyak. Tapi aku mau low fat milk, sama enggg... oh, extra caramel sauce ya, thank you." – dalam satu kali tarikan yang cukup panjang, sebelum melepaskan sedotannya.

Epin menghabiskan cairan di mulutnya, sebelum kemudian, menarik napas panjang, dan lalu menatap Anas.

"Oke. Otak gue udah keisi kopi. *Now talk*."

"Kan tadi gue udah bilang. Udah ceritain semua."

"*No. Talk*. Kemana otak lo?"

"EPIN IH!" kata Anas sambil cemberut, sementara Epin hanya menggeleng sambil memutar bola matanya bosan.

"Gue tuh ga ngerti ya Nas, sumpah. Nih ya, lo tuh ngarep apa sih dari pertemuan lo sama dia? Hah? Coba gue tanya."

"Eeeng... ya kan dia bilangnya mau ngejelasin semua. Gue rasa, gue perlu denger penjelasannya."

"*And that's better now than... say, three or even six months ago, because...*"

Anas diam. Tidak bisa menjawab.

Dulu dia memang tidak mau bertemu Randy lagi, sama sekali. Setelah Randy memberitahunya, Anas langsung tidak mau berhubungan sama sekali, dan langsung menceritakan ke semua temannya: Abby, Aga dan Ajeng, teman-teman kuliahnya; Epin, Allo, dan Ella, temannya yang lain.

Dan teman-temannya melakukan semua yang mereka bisa, untuk menjauhkan Randy dari Anas. Dengan Anas mewanti-wanti untuk tidak melakukan hal aneh ke Randy.

Terutama Abby. Mewanti-wanti Abby karena temannya yang satu itu, bisa karate.

"*I don't know. Closure*?"

Lemah. Alasan yang lemah, Nas.

"Yeah, *right*." Kata Epin, sedikit mencibir.

"Gatau Pin. Gue lagi ada masalah sama Saka, dan gue pikir-"

"*No wait!* Saka? *That cute guy*?"

"Pffttt!"

"No, *seriously*. Terakhir kan yang gue di café itu. Tapi eh terus lo malah nonton berdua sama dia kapan dulu."

"Lo tau itu Saka?"

"Oh *Hun, you really underestimate me*?" kata Epin lagi. Anas hanya cemberut.

"Terus? *You guys hook up or something*?"

"EPIN!"

Bener-bener nih ya mulutnya wanita satu!

"*What*? Ya okay fine, maksud gue, kalian berdua lanjut atau enggak? *Gosh, I forgot how pure you are*." Kata Epin lagi, sementara Anas semakin cemberut.

"*I did it, okay*?"

"Yeah *right*. *Like*, ... okay, okay, *don't wanna talk about it. Okay, got it*!." Kata Epin, kembali menutup mulutnya, setelah dipelototi oleh Anas.

"Ya oke, terus, lanjutannya gimana?"

"Ya *well*, gue pergi ke acara Opa kemaren sama Saka, dan-"

"*NO WAY*!"

Sudah Anas duga, Epin akan sangat bersemangat.

Amat. Sangat. Bersemangat.

"Gue lebih suka lo sama Saka." Kata Epin, setelah Anas akhirnya menceritakan soal dia dan Saka, secara singkat. Sejak edisi di café dan nonton dan segala macamnya.

Well, sampai acara Opa. Juga sampai di acara makan malam mereka setelah pulang acara Opa – karena Epin tidak percaya mereka Cuma 'langsung pulang padahal masih jam makan malam'. Tapi tidak sampai bagian dia mabok dan mau-maunya digrepe cowok yang baru ditemuinya lagi kurang dari dua bulan.

"Tapi itu dia masalahnya." Kata Anas.

"Apa? Lo yang gak mau *have sex before married*?"

"EPIN!"

"*What? It's not like I'm yelling or- oh*!" Epin sudah akan membenarkan dirinya sambil melihat ke sekeliling, dan akhirnya menyadari beberapa mata yang memang melihat ke arahnya.

"Okay, *sorry*." Kata Epin, sementara Anas kembali cemberut.

"*Sorry sorry. You were saying*?" kata Epin lagi, sementara Anas dengan enggan melanjutkan ceritanya.

"Ya *well*, *it got me thinking* sih. Cuma ya, itu jadi kayak pembenaran gue malah. Atau ya, gue malah mikir lebih menyedihkan lagi."

"Apa sih Nas? Lo ngomong apa sih? Gue gak ngerti." Kata Epin lagi, benar-benar mengerutkan keningnya. Juga menarik cup Starbucksnya, dan kemudian kembali menyesap.

"Apa otak gue masih belum nyambung ya?" katanya, bicara sendiri. Sementara Anas menarik ponselnya, mencari pesan antara dia dengan Tante Prita, sebelum kemudian menyorongkan ponselnya ke depan wajah Epin.

"Eeenggg... *somehow* gue marah banget pas baca ini."

"*What*? Ini lanjutannya apa?"

"Gak ada. Tante Prita gak ada nelpon, dan gue juga ga enak nanya. Gue males keliatan kepo, tapi juga takut."

"Kok takut? Kenapa?"

"Gue takut kata-kata Tante Prita dan Tiara Tiara itu bener."

"Soal?"

"Ya itu Piiiin! Lo gak ngebaca chat-nya ya?"

"Soal Saka itu playboy?"

Anas mengangguk.

"Ya terus kenapa?"

"Kok kenapa sih? Saka itu playboy! Trus gue disuruh putusin Saka."

"Yeah, *came from a woman you hardly know*, dan tante lo yang paling menyebalkan. Dan lo mau lakuin? *There is a chance she's like his ex or something. Probly the one who's kinda crazy*."

"EPIN!"

"No, *really* Nas. Gue masih ga percaya lo bakal pake ini buat alasan mau ketemu Randy lagi."

"Gue gak make itu jadi alasan buat ketemu Randy!"

"Oh *please Hun*. Biar Saka bukan satu-satunya cowok yang suka dan ngejar lo. Biar lo tau masih ada cowok lain yang suka sama lo – pernah Nas, pernah suka sama lo! – tapi kemudian kurang ajar dan gak punya otak dan bisa-bisanya boongin lo hampir dua tahun dan bahkan mau nikah bulan depan. *ARE YOU INSANE*?"

Dan Anas tidak bisa berkata-kata.

Why I didn't think about this possibility?

WHY!?

"Menurut lo gitu?"

"Oh Sayangku, aduh, gue pasti ngomongnya kelewatan lagi ya?"

Anas hanya bisa cemberut sekarang, meskipun Epin tetap merasa tidak enak, dan sekarang menggerakkan tubuhnya mendekat, memeluk Anas.

"Maaf ya, maaf banget. Gue cuma, apa ya, segitu keselnya sama Randy. Oh ayolah, Nas! Apa kata Abby coba?"

Epin memang mengenal Abby, sejak dia rutin jadi tamu di café.

"*Well*, gue gak bilang." Kata Anas, dan Epin menaikkan alis.

"Ya *well*, lo udah tau kalau yang lo lakuin itu salah."

"Gak salah, Pin. Tapi jelas, gak akan didukung."

"Dan menurut lo, gue bakal ngedukung?" tanya Epin. Kali ini alisnya semakin tinggi.

"Gak sih. Tapi paling gak, lo gak bakal langsung nyari Randy dan ngehajar dia. Soalnya Abby udah bilang next time dia liat Randy lagi, dia bakal hajar habis-habisan."

"Oh gue harus bilang Abby kalau gitu."

"EPIN!" Anas kembali melotot, sementara Epin hanya tertawa.

"Udalah. Batalin aja ketemuan lo sama Randy. *Not worth your time*, seriusan. Mending lo temenin gue ke Dirjen HAKI."

"Tapi kata lo..."

"Ya kalo emang masih sempet diambil sekarang ya bagus. Ini baru setengah 11 juga. Jadi abis *lunch* juga gue masih bisa main. Atau bahkan pulang. Besok tinggal tunjukin kerjaan gue hari ini ke bos."

Anas menggeleng-geleng kepala sambil melihat kelakuan Epin di hadapannya.

"Tapi Pin, lo gak ngerasa gue terlalu cepat atau apa gitu?"

"Maksudnya?"

"Ya ini, sama Saka. Gue udah bilang dia pacar gue, sementara *I barely know him*. Ketemu aja baru sebulanan gitu."

"*Sweetheart*, ga ada yang namanya kecepetan atau kelamaan. Gue sama Andra bertahun-tahun jadi juga, tapi gue kenal sih orang yang bertahun-tahun udah kayak cicilan rumah, tapi akhirnya malah pisah. Gue juga tau ada orang yang baru kenal enam bulan trus nikah. Lah, lo baru jadian doang."

Anas sedikit cemberut, meskipun dia membenarkan kata-kata Epin."

"Ya *well*, kalau lo takut, *you can take it slow from here*. Okay, kalian jadian, *but then take it slow*. *Walk the road slowly*. Gak ada yang mesti diburu-buruin juga sih." Kata Epin, sementara Anas kembali hanya diam. Dan kembali membenarkan.

"*Besides*, lo ga boleh nikah tahun ini. *This year is my year, Nas. Mine*!"

"Iyaaaa. Gak bakal juga gue nikah tahun ini sama Saka. Gila kali!"

"Tapi mau, nikah sama Saka?"

"Epin apa sih!"

"Cieeee, malu-malu gitu! Udah sana, telpon yayang Sakanya."

Epin masih saja menggodainya, sementara Anas mencoba tidak peduli. Dia menyesap minumannya dengan pelan, sambil memikirkan ulang semua kata-kata Epin.

Sampai kemudian, dia sedikit tersedak, ketika mendengar namanya dipanggil.

"NASYA!"

Kenapa juga Anas bisa lupa ini gedung kantornya Saka?

DAN KENAPA BARU INGET SEKARANG SIH NAS?

= CONFLATE =

~

AKHIRNYA ADA NEW CHAPTER!

AKHIRNYA ADA NEW POST PAS DI TANGGAL 26!

AKHIRNYA CONFLATE ENAM BULANAN OEMJIIIIII!

Astaganaga, sungguh aku amat sangat bersyukur!

Mohon maaf ya gaes, it took me 2 weeks buat nulis chapter baru aja. Mesti sampe followers udah nge-message segala saking kangennya. Udah sampe followers lebih dari 3,7K. Udah sampe views nya Conflate sampe 60K di 6bulanan ini, dan udah sampe votesnya 5,8K.

YAKALI KU TAK MENULIS!

Oh, dan makasih juga As You Are udah 30K++ views, dan bahkan Dark Times juga udah 180K Views. Ga paham lagi akutu.

Anyway, kalian bisa liat gimana Epin lebih banyak di The Wedding ya guys. The first three chapter is about her :"

Oh, dan aku bakal usahain nulis Bang Jere, tapi gak janji apapun karna aku baru ngajuin resign di kantor and works will be kinda crazy for the next month. Tapi aku janji pas tanggal 11 di 4 bulanan As You Are, aku pasti update.

Iya, mesti sebulan dulu karna terakhir aku post As Your Are adalah tanggal 3 kemaren. Menyedihkan :(Semoga aku bisa bikin new chapter sebelum itu.

Yasudalah. Aku cuma bisa bilang maap sama bilang makasih doang sih ke kalian. Dan minta tolong juga buat tetep votes dan komen. Semoga kalian masih suka baca ini dan gak tegaan jadi kalian tetep votes :"

Gitu aja deh. Makasih sayang-sayangkuuuu <3

xxx

RAP

Ketigapuluhdua

Agak susah buat ngehindar, karena ternyata Saka udah jalan ke arahnya.

Dan bahkan, gak ada semenit, udah di sebelah kursinya.

"Halo, ketemu lagi."

Epin yang lebih dulu bersuara, langsung berdiri dan menyapa Saka. Tentu saja, dengan nada sok akrabnya itu.

"Eh halo. Epin bukan sih?" tanya Saka dengan ragu, sementara Epin mengangguk dengan bersemangat.

"Wah, ingatannya kuat. Suka nih gue Nas sama yang begini." Kata Epin sambil mengerling ke arah Anas, yang sekarang sedang memelototinya.

"Kamu lagi ngapain disini?"

"Gak, lagi ngobrol sama Epin. Tapi udah mau cabut sih, Epin mau ke Dirjen HAKI."

"Kamu gak ke café?"

"Udah tadi, pagi doang bentaran. Nanti paling pas balik."

"Nanti aku boleh ke café? Errmm... *we need to talk*, Nas."

Anas tidak tau harus menjawab apa, dan dia memang tidak bisa bersuara. Dia juga tidak bisa melihat ke arah Saka sebenarnya.

Dan untungnya, seseorang memanggil Saka. Meskipun, bukan dengan kata 'Saka'.

"NAN!"

Saka sempat berdecak kesal, sebelum menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Seorang pria yang berdiri tidak jauh dari *counter* Starbucks.

"Ayok! Mobil udah di depan.

"Iya bentar! Duluan!"

"Ditungguin Bang Derry!"

"Iya Bil, gue jalan!" kata Saka, dan kembali menoleh ke arah Anas.

"Aku telpon ya nanti? Aku ke café abis pulang kantor, ya?"

Anas akhirnya mengangguk, hanya agar Saka pergi saja dari sana.

"Oke, aku pergi dulu ya. Pin, duluan ya."

"Iya, hati-hati ya." Kata Epin sambil menyesap minumannya. Dia sudah kembali duduk, dan mencoba tidak mengganggu. Sementara Anas memag masih berdiri, dengan Saka masih di sebelahnya.

Dan Saka malah sempat-sempatnya menarik Anas ke pelukannya, dan berbisik pelan.

"Maafin aku ya Nas. Nanti aku jelasin ya Nas."

Dankemudian dia menarik tubuhnya, melepaskan pelukannya, dan pergi dari sana .

= CONFLATE =

"Tapi kenapa tadi lo masih jutek banget sama Saka?" adalah pertanyaan Epin ketika mereka berjalan ke mobil Anas, sekitar 15 menit setelah Saka pergi.

"Gatau. Tadinya gue udah mikir yang lo bilang itu *make sense*, dan ya gue pikir, gue bakal maafin dia dan udah gak marah lagi. Tapi pas tadi ketemu dan liat dia, entah kenapa gue masih kesel."

"Kasian banget sih, ih! Padahal dia tuh keliatan ngerasa bersalah banget gitu lho." Kata Epin. Anas hanya memutar bola matanya, meskipun, dia memang sedikit merasa tidak enak.

Anas memang sudah menceritakan kalau dia langsung mengirimkan bukti chat itu ke Saka, dan Saka yang langsung mencoba menghubunginya, tapi diabaikan terus oleh Anas, sampai sekarang. Dan Epin mengatakan dia heran dan bingung kenapa Anas begitu.

Epin nih sebenernya temen Anas atau temen Saka, sih?

"Ya terus ntar dia mau ke café buat jelasin semuanya ke lo?"

"Ya kemungkinan gitu."

"Bagus. Mending lo denger penjelasan dia, daripada penjelasan Randy yang gak guna."

"Beneran deh Pin. Lo tuh temen gue apa temen Saka, sih?"

Dan Epin, tertawa saja ditanya demikian.

"Eh, tapi, kok tadi temennya manggil dia gak 'Saka' sih?"

"Dia di kantor emang dipanggilnya bukan Saka. Nanda. Kan namanya Ananda Raeshaka."

Dan entah kenapa, tiba-tiba wajah Epin berubah.

"Kenapa?" tanya Anas bingung. Kebetulan memang mereka sedang berhenti karena mobil di depan masih berusaha masuk ke jalan raya, tapi jalanan sedang cukup ramai.

Jadi Anas bisa melihat perubahan wajah Epin.

"Gak. Gak kenapa-napa."

"Apa sih Pin?"

"Enggak. Kayak pernah denger namanya. Tapi kayaknya bukan."

Anas masih menaikkan alisnya dan memandangi Epin.

"Udalah, lupain aja. Gue kayak pernah denger nama, tapi kayaknya mirip doang. Dia punya abang atau adek gitu gak?"

Sekarang, Anas mengerutkan kening.

"Honestly? I don't know." Kata Anas kemudian. Dan entah kenapa, dia kembali merasa sedih.

"*See* Pin? Gue segitu butanya soal ini cowok. Kalau ternyata dia agen CIA yang lagi nyamar pun, gue kayaknya gatau. Atau kalau dia orang suruhan Randy yang mau ngebunuh gue pun, kayaknya gue gatau."

Dan Epin malah tertawa kencang.

"ANJIR! Agen CIA lah, lo dibunuh lah! Kebanyakan nonton Scandal, lo!"

Anashanya cemberut, sambil kembali fokus menyetir, mengikuti mobil yang mulaibergerak di depan mereka.

= CONFLATE =

"Nas, km udh dimn?"

"Nas, km kena macet bgt ya?"

"Nas, ak msh nungguin kamu ya."

"Nas, aku cm minta tolong bgt buat ktemu. Pls."

Dan pesan whatsapp – yang juga kemudian dikirimkan dari sms itu – yang terakhir, baru dikirim sekitar 10 menit yang lalu.

Padahal, Anas sudah terlambat sejam dari jadwal janjian mereka.

Apa Randy masih nunggu juga?

Anas menoleh ke kiri dan ke kanan, sementara Epin sedang melakukan pembayaran di salah satu counter. Harusnya sih, kalau menurut info dari Epin, setelah ini mereka sudah selesai, dan bisa pulang. Proses pengurusan

merek kantor Epin sudah selesai untuk hari ini. Sementara tadi, Epin belum ada rencana mau kemana. Tapi mengingat sebentar lagi jam makan siang, kemungkinan mereka memang akan makan siang, yang entah dimana.

Ponsel Anas kembali berbunyi, dan itu dari nomor Randy. Ini sudah kelima kalinya Randy menelpon, dan Anas mengacuhkannya. Tapi sekarang, Anas jadi gak enak.

Dan, dia akhirnya mengangkatnya.

"Ya?"

"Nas? Astaga, akhirnya diangkat!"

Sepertinya Randy cukup terkejut karena Anas mengangkat telponnya.

"Iya." Jawab Anas pendek.

"Eeeeng, kamu dimana Nas?"

Dan Anas kembali diam. Bingung, mau berbohong, atau jujur mengatakan dia bahkan belum jalan ke tempat janjian mereka.

Ya well, sebenarnya dekat sih dari tempat Anas berada sekarang. Dan, tidak sampai 15 menit juga sudah tiba.

"*Please* Nas, aku Cuma mau ngomong bentar aja. Gak sampe setengah jam. Please?"

Anas masih diam.

"Kamu gak mau ketemu aku ya Nas?"

Anas terpaksa menarik napas. Dia masih menimbang-nimbang sebenarnya, tapi sekarang, dia sudah memutuskan.

"*Please* Nas."

Dan, Anas kembali menarik napas, sebelum akhirnya bersuara.

"Oke, setengah jam. Aku otewe. 15 menitan nyampe."

Dan Anas langsung memutuskan sambungan telpon, tepat ketika Epin sampai dan berdiri di depannya.

"Siapa?"

"Randy.Temenin gue ketemu dia ya Pin."

= CONFLATE =

~

APA-APAAN CUMA SEREBU WORDS DAN DI POST!?

Maapin gaes, tapi ini emang kayak intermezzo doang. Kalo diilangin dan langsung ke bagian Saka, gak enak. Tapi ya, emang singkat dan padat banget sih serbu words doang hhuhuu maapin.

Anyway, di part sebelumnya tampak kalian semua terlihat sungguh emosi ya sama Saka? Ni gimana sih pemeran utama malah dibenci semua orang itu gimana ceritanya coba? heheheh :p

Tapi aku jadi khawatir nih. Kalian kayaknya beneran segitu gak ridho nya lho kalo Anas sama Saka. Aku bikinin karakter cowok baru aja apa?

Tapi aku yang ga tega sama Saka masaaaak :(((

Udalah, kita lihat aja kemana angin berhembus ya. Dan kalian juga tentu saja diharapkan tetap mem-vote yang banyak. Komen juga. Kasi saran juga. Palagi kasi ide, boleh banget.

DAN TENTUNYA TERIMA KASIH 65,6K views dan almost 6,3K votes disini. terhura akutuuuuuu :"""""

Next nya Bang Jere yak. Dan, semenjak series Suits suda kembali lagi dari hiatusnya, kalian tak perlu khawatir karna ku akan semakin semangat nulis Bang Jere dan Em, secara ya muse menulisku adalah Mike-Rachel dari Suits.

Udah, gitu aja. Aku mau meeting lagi dulu sama lawyer sama pak bos. Kalian baca ini aja dan tunggu cerita lawyer lain bakal muncul kembali.

xxx

RAP

Ketigapuluhtiga

"Nan!"

Saka menoleh ke arah Billy, yang sepertinya sudah memanggilnya dari tadi.

Setelah bertemu Tiara kemarin, Saka kembali berusaha bertemu Anas, dan juga menghubunginya. Tapi, keduanya tetap saja tidak berhasil. Bertemu tidak, menjawab telpon pun tidak.

Bahkan sampai hari ini.

Meskipun, Saka sempat berpikir apa Tiara tetap melanjutkan ceritanya ke tante Prita, tantenya Anas. Tapi, rasa-rasanya tidak mungkin.

Tiara tidak akan mengorbankan hidupnya dengan demikian bodoh.

Dan, Saka yakin kalau Tiara tahu, Saka bisa benar-benar serius dengan kata-katanya.

"NAN!"

Teriakan Billy semakin menjadi. Mungkin karena Saka tak juga membalas, dan hanya menoleh sebentar ke arahnya, lalu kembali menarik ponselnya mendekat.

Ingin menghubungi Nasya.

"Gausah teriak-teriak anjir Bil! Gue gak budek!"

"Ya jawab kalo dipanggil!" kata Billy, sambil berjalan ke arah meja Saka.

"Apa sih?" kata Saka kesal.

"Lo disuruh Bang Derry ikutan *meeting* yang ke Setiabudi One. Ayok!"

"Kata siapa?"

"Kata gue. Kata Bang Derry. Makanya gue panggilin dari tadi tuh didenger!" kata Billy, yang berdiri di depannya dan sudah siap dengan menenteng journal coklat nya yang memang selalu dibawa kemana-mana kalau meeting.

"Gak bawa laptop?"

"Kata Bang Derry sih gausah. Ini kayaknya klien Bang Jere deh, kalo gue gak salah inget. Tadi Bang Derry bilang. Makanya lu ikut."

"Lah kalo klien Bang Jere kenapa gue ikut?"

"Ya karna lo sama Bang Jere megang klien ini lah dodol!" Billy sampai geleng-geleng kepala. Mungkin sudah terlalu kesal.

"Lo belakangan bego banget, gue sampe heran." Lanjut Billy. Sekarang, Saka yang kesal.

"Bacot ya Bil!"

"Kenapa? Belum dapet jatah seminggu?" tanya Billy lagi.

"Monyet!" Saka hanya bisa mengumpat, sementara Billy tertawa.

"Gue serius, buruan, Jing! Bang Derry bilang 10 menit lagi dia turun. Nah ini gue ngebacotin lo aja udah 10 menit."

"Emang! Bacot!" kata Saka, sambil membuka laci dan menarik journal miliknya.

"Serah lo Nan! Gue nunggu di lift. BURUAN! Gausah mandangin langit sampe pengen lompat segala. Biasa juga lo kalo ga dapet jatah yang satu, masih punya stock yang lain kan?" kata Billy santai sambil melenggang keluar ruangan. Saka hanya mencibir sambil mengulangi kata-kata Billy dengan nada mengejek.

Tapi, justru ketika Billy sudah tidak ada di ruangan, dia sadar. Dan mengulang kata-kata Billy di kepalanya.

Biasanya masih punya stock yang lain. Iya, stock wanitanya yang lain.

Tapi Nasya itu bukan sekedar 'stock yang lain'.

Dan, diambekin Nasya kayak sekarang, entah kenapa, gabisa dibiarkan begitu saja.

SIALAN!

= CONFLATE =

Saka berjalan dengan Billy di sebelahnya, sambil masih memikirkan Nasya. Dari sejak keluar lift tadi, Saka kembali mengirimkan pesan ke Nasya lewat whatsapp.

Yang, sekali lagi, hanya tercentang dua, tapi tidak juga berubah biru. Sementara pesan-pesan sebelumnya, juga bernasib sama.

Tidak pernah berubah biru. Entah apa Nasya mem-*block* nomornya atau bahkan me-*mute* akunnya.

SIAL!

Saka memasukkan ponselnya ke saku celana, sambil kembali menegakkan kepalanya. Kepalanya mulai pusing memikirkan soal dia dan Nasya, dan dia bahkan mempertimbangkan membeli kopi. Mereka memang akan melewati kios Starbucks sebentar lagi, sedikit di depan sana.

"Kalo gue beli Starbucks dulu, sempet ga sih?" tanya Saka.

"Disana juga ntar ngopi palingan, ngapain lo beli dari sini?" kata Billy. Saka diam, tapi dalam hati mengiyakan. Ini masih pagi, tapi jelas mereka tidak mungkin sarapan. Meeting jam 10-an itu memang biasanya jam brunch, jadi kemungkinan besar memang hanya cemilan dan kopi.

Atau kopi dan cake.

Cake.

Nasya.

NASYA!?
Saka bahkan sedikit terkejut melihat Nasya ada di gedung kantornya. Dan, juga sedikit terkejut karena dia baru saja sedikit berteriak memanggil nama itu. Dia pikir, dia hanya meneriakkan nama itu di kepalanya.

"Norak banget sih lo teriak-teriak!" kata Billy di sampingnya, sementaraSaka tidak perduli. Dia sudah melangkahkan kakinya ke arah Nasya, yang,ternyata disitu dengan seseorang.

= CONFLATE =

Saka tidak bisa lama tadi. Dia bahkan belum sempat bicara apa-apa dengan Nasya. Ya *well*, selain karena memang Nasya bersama Epin disitu – jadi dia tidak bisa ngobrol apalagi menjelaskan soal pesan whatsapp itu – juga karena Billy tidak henti-hentinya memanggil dan mengganggunya.

Ini anak emang kadang-kadang perlu dilakban mulutnya!

Pria yang dimaksud Saka, sedang berjalan di sebelahnya. Mereka sudah selesai *meeting*, dan rencananya akan kembali ke kantor. Bang Derry pergi makan siang keluar, sekalian *meeting* dengan Bang Gin, sementara Saka dan Billy akan kembali ke kantor. Billy sih mengajak makan siang dulu, tapi Saka bilang, dia masih kenyang.

"Gue makan sama cewek gue aja deh ya Nan." Tiba-tiba Billy bersuara. Mereka sedang menuruni eskalator dan bersiap mengambil taksi. Tadi mereka kesini dengan mobil Bang Derry. Tapi karena Bang Derry langsung lanjut *meeting*, jadi mereka akan pulang ke kantor naik taksi. Nanti uang transportnya tinggal di-*reimburse* ke kantor.

"Ya terserah lo." Kata Saka. Pacar Billy memang bekerja di daerah Kuningan sini, meski Saka tidak pernah tahu dimana tepatnya.

"Lo gapapa balik sendiri?"

"Yaelah kayak apaan lo!" kata Saka, sambil menampakkan wajah geli. Billy hanya tertawa.

"Yaudah, gue naik lagi kalo gitu. Cewek gue mau makan di atas, dan mumpung belum rame banget, gue mau ambil meja duluan." Kata Billy lagi. Mereka memang sudah sampai di bawah.

"Yaudah gih. Gue duluan yak!" kata Saka. Billy hanya mengangguk, dan kemudian berjalan ke arah eskalator yang mengarah naik. Sementara Saka berjalan ke arah pintu keluar, dan berniat membeli Starbucks. Dia tidak berniat makan siang, karena tadi lumayan kenyang makan *toast* dan pisang bakar sambil meeting. Tapi dia memesan lychee tea tadi, tidak kopi, dan mengingat besok Bang Jere pulang dan pekerjaannya banyak, Saka memutuskan akan kembali ke kantor sambil membawa kopi. Dia juga sedikit mengantuk, dan itu tidak baik.

Tapi, belum juga sampai di Starbucks, Saka berhenti karena melihat wajah yang cukup familiar.

Nasya?

Saka mempercepat langkahnya untuk memastikan, tapi dia tidak perlu repot-repot sampai masuk ke dalam, karena, di area luar, ada Epin yang duduk sambil memegang ponselnya, ditemani segelas – yang sepertinya – lemon tea.

"Epin?" tanya Saka memastikan.

"Eh! Saka, ketemu lagi." Kata Epin, mengangkat kepalanya dan mengalihkan perhatian dari ponselnya.

"Iya. Gue kebetulan meeting di atas, trus baru beres. Eeengg... lo gak bareng sama Nasya?" tanya Saka, sambil kembali mengerling ke bagian dalam. Dari tempatnya duduk, sebenarnya Epin bisa melihat Nasya, dan begitu juga sebaliknya.

"Bareng. Tapi lagi pisah bentar. Itu dia ketemu Randy."

"Randy?"

TUNGGU DULU!

"Iya, Randy. Eh lo pernah diceritain Nasya soal Randy gak sih? Gue takutnya gue cerita malah salah."

"Udah. Udah pernah. Mantannya kan?" kata Saka.

DAN NGAPAIN DATENG SEKARANG?

"Iya. Udah tau putusnya kenapa?"

"Udah. Dia bukannya mau nikah?" tanya Saka, dan Epin langsung mengangguk semangat.

"Gue malah bakal nemenin Anas ke nikahan dia." Lanjut Saka, dan mata Epin bahkan membulat.

"SERIUS!? Bagus, bagus!" kata Epin semangat.

"Trus ngapain ketemu?" tanya Saka, tidak bisa menahan dirinya. Dia kembali menoleh ke area dalam, dan melihat ke arah Nasya.

Dan berharap Nasya juga melihatnya.

"Gatau. Gue udah bilang gausah ketemu, tapi sumpah Anas tuh ya kadang-kadang. Jadi dia katanya nyoba ngubungin Anas, udah segala ke café. Nah tapi akhirnya ngubungin ke whatsapp-nya Anas gitu deh. Tadi tuh pas kita ketemu di kantor lo itu, gue udah bisa yakinin Anas gausah ketemu Randy. Eh malah dia tetep aja ketemu."

Saka sempat kembali menoleh ke arah Epin untuk mendengarkan ceritanya.

Ngubungin Nasya ke whatsapp? Pria itu? Ngapain?

"Trus? Udah lama?" tanya Saka, sambil kembali menoleh ke arah Nasya.

"Udah lumayan. Belum sampe setengah jam sih. Cuma, gue duduk disini, dan kalau Nasya perlu apa-apa, dia cuma perlu noleh ke gue dan ngedip aja. Atau, ya tinggal nge whatsapp. Randy juga kayaknya ngeh gue disini, dia tadi sempet liat. Tapi ya, maksimal juga sejam doang, udah gue bilang tadi. Kalo sampe sejam gak beres, gue yang bakal masuk. Gak baek lama-lama ngomong sama cowok brengsek."

Saka kembali mendengarkan Epin dengan seksama, sebelum kemudian, kembali memandang Nasya.

Please liat sini, Nas.

"Eh, duduk aja lho Sak." Kata Epin, dan Saka kembal menoleh sebentar ke arah Epin, sambil menggeleng.

"Tadinya gue mau balik ke kantor sih, cuma mau ke Starbucks dulu beli kopi." Katanya, dan kembali memandang ke arah Nasya, untuk kesekian kalinya, dan berharap Nasya melihatnya kali ini.

And she does. Finally!

Dia bahkan langsung beranjak dari kursinya, dan berjalan keluar.

"Lah, udah beres apa?" Saka bisa mendengar celetukan Epin, sementara dia hanya memasang senyum untuk menyambut Nasya.

"Kamu ngapain disini? Kamu ngikutin aku ya?" tanya Nasya begitu dia membuka pintu penghubung bagian luar dan dalam.

"Hi Nas. Gak, aku kebetulan abis *meeting* di atas, dan baru beres. Tadinya mau beli kopi trus balik ke kantor, tapi ngeliat Epin disini, trus malah liat kamu di dalem." Kata Saka, sambil mengerling ke arah pria yang tadi duduk di depan Nasya, dan sekarang, sedang memandangi mereka berdua.

"Oh." Anas terlihat diam sebentar, tapi kemudian juga ikut menoleh ke dalam.

"Lo ngomong apa aja Pin?"

"Gak ada! Ih, suka sudzon, ih! Orang Saka juga baru nyampe, ya kan Sak?" kata Epin, dan Saka dengan cepat mengangguk.

"Aku cuma ketemu Randy doang di dalem."

"Trus ketemu aku kapan?" tanya Saka langsung. Nasya diam sebentar.

"Ntar. Nanti aku kabarin." Kata Nasya, dan sekarang mengalihkan pandangannya ke Epin.

"Lo masih lama? Gue udah bosen." Kata Epin dengan cepat.

Nasya kembali diam, tapi sekarang kembali menoleh ke arah Saka, lalu ke Epin, lalu sebentar ke arah pria yang ada di dalam, yang juga masih memandangi Saka.

Entah kenapa, tapi Saka merasa, pria itu tidak melepaskan pandangan sedikit pun dari Saka, sejak Nasya keluar dan menghampirinya tadi.

"Bentar lagi ya Pin." Kata Nasya, dan kemudian, memutar tubuhnya untuk kembali masuk.

"Nas,"

Saka sengaja menarik tangan Nasya, sedikit tidak terima gadis itu kembali masuk ke dalam.

Ngapain sih, Nas?

Nasya berhenti, dan menoleh ke arah Saka. Membiarkan tangan itu masih ada di lengannya.

"Aku minta maaf. Dan aku mau jelasin semuanya." Kata Saka lagi. Nasya hanya memandangnya tanpa suara.

"Aku masih belum bisa ngomong sama kamu."

"Please Nas."

"Sak," Nasya menarik lengannya, dan Saka harus melepaskan tangannya. "Belum bisa." Lanjut Nasya.

"Aku masuk dulu." Kata Nasya tanpa menunggu Saka bersuara.

Dan, dia memang langsung meninggalkan Saka begitu saja.

= CONFLATE =

~

Pasti kalian pikir tadinya yang update Bang Jere, ya kan?

Ternyata ya, nulis adegan hot setelah sekian lama gak nulis adegan hot tuh, susah juga ya. Kayak, gue masak udah kepanasan sendiri padahal mah belum apa-apa banget gitu hahahaha.

hahahahha.

hahahahhahaha ku jadi maloe.

Anyway, sekedar informasi, itu Saka jeles gaes. Doi belum sadar aja.

Juga, sekedar informasi, ini ternyata udah 34 chapter dan dulu aku sempet bilang kita paling cuma 30-an chapter dan mentok-mentok 40 pas, tapi sepertinya, dilihat dari keadaan ini, kita kemungkinan di angka 45-an, atau mentok-mentok, ya kayak Dark Times deh, 49 chapter.

AND ENIWE DARK TIMES UDAH 200K VIEWS AJA WOEH KU TERHURA!

Oke oke, terima kasih juga 4,1K followersnya lho ya. Karena suntikan semangat ini, aku janji bakal post As You Are nya besok. Malam ini akan ku usahakan menulis yang panas, panjang, dan menggairahkan.

Aduuuuuh, ambigu sekali ya.

Udah ah, ku mau pindah naskah ke As You Are dulu. Tungguin Bang Jere 'main belakang' ya gaes :p

Votes sama comment jangan lupa! Ini udah hampir 71K views wadaw wadaw bukan main sekali ya bhaique! Votes pun sudah hampir 6,8K aku sungguh berbahagya sekali!

Tolong ditingkatkan yak :p

xxx

RAP

Ketigapuluhempat

"Jadi, cowok sialan itu ngomong apa aja?"

Anas bahkan baru duduk di salah satu kursi di area bar Sushi Tei, tapi Epin di sebelahnya tidak menunggu lama. Bahkan tidak menunggu Anas melihat menu, apalagi menunggu memesan.

"Makan dulu *please*, gue laper." Kata Anas. Epin berdecak kesal, lalu ikut membuka menu.

Anas memang sengaja diam saja di mobil sepanjang perjalanan tadi, dari Setiabudi One ke Grand Indonesia, karena memang dia masih belum tahu bagaimana menceritakannya ke Epin. Belum lagi, tadi Saka sempat-sempatnya muncul segala, ketika dia sedang di tengah-tengah pembicaraan dengan Randy.

Ya oke, memang bukan pembicaraan, karena pembicaraan memerlukan dua pihak yang sama-sama aktif. Sementara tadi, memang lebih banyak Randy yang bersuara, sementara Anas lebih banyak diam.

Well, selain tidak tahu harus merespon apa, juga karena terkejut dengan kata-kata yang keluar dari mulut Randy.

Sebenarnya sih, dia cuma ngejelasin alasan kenapa dia ga pernah bilang dia punya pacar selama ini. Dan bahwa dia sebenarnya gak sayang sama pacarnya itu, dan lebih sayang pada Anas. Dan bahwa pacarnya itu sudah dikenal oleh orang tuanya, dan lebih lanjut, disetujui orang tuanya. Dan bahwa keluarga Randy dan keluarga wanita itu cukup terpandang di wilayah tinggal mereka, yang memang cukup berdekatan. Dan bahwa kalau boleh, dan kalau Anas mau, Randy sebenarnya ingin bersama Anas saja.

Kawin lari sama Anas.

"BANGSAT!"

Anas kaget karena Epin bahkan gak nahan suaranya sama sekali. Beneran yang, langsung ngomong – setengah teriak – begitu, setelah Anas sampai di bagian itu.

Setelah Anas selesai menghabiskan sepiring Salmon Canapenya, sambil bercerita.

Beberapa orang yang duduk di bar *table* juga bahkan sedikit menoleh.

"Ga usah emosi gitu dong Pin! Suara lo biasa aja."

"Ya gimana gue bisa biasa aja kalo temen gue tetep bego."

"EPIN!" Sekarang gantian Anas yang nadanya meninggi.

"Biar gue tebak, lo sempet kemakan kan sama omongan si cowok bajingan kampret itu?" kata Epin, menggeser piringnya, dan bahkan memutar tubuhnya ke arah Anas. Siap marah-marah sambil berkomentar pastinya.

Anas tidak bisa langsung menjawab, apalagi membantah. Karena ya, well, Epin benar. Dia memang sempat percaya.

Dia bahkan tidak menjawab ketika Randy bertanya apa Anas mau mencoba. Dan, entah apa yang ada di kepala Randy dengan diamnya Anas, tapi yang jelas, Anas berharap, Randy berpikir bahwa Anas menjawab tidak.

Karena *well*, Anas tidak sanggup *berkata* tidak. Seperti, seolah-olah, menghapuskan semuanya.

Dan, entah kenapa, dia belum siap.

Ya oke, dia memang tidak memikirkan Randy lagi, sama sekali, sejak kembali bertemu dengan Saka. Benar-benar yang, tidak sedikit pun. Sama sekali. Sedikit pun.

Bahkan beberapa detik pun tidak.

Tapi, ketika dia kembali melihat Randy di café beberapa hari lalu, dan kemudian pria itu menghubunginya lewat whatsapp, dan tentu saja puncaknya, bertemu langsung dan bertatap muka tadi; Anas tidak akan berbohong. Dia harus mengakui, semua kenangan bersama Randy, kembali hadir. Kembali memenuhi kepalanya.

Dua tahun bersama, bukan waktu yang singkat. Apalagi, tadi begitu Anas muncul, Randy langsung berdiri dari duduknya, dan bahkan langsung memeluknya.

Anas mungkin masih bisa mengalihkan pikirannya, membohongi dirinya, bahkan menggeser semua memori dan kenangan dengan Randy selama ini. Masih berhasil bahkan sampai memasuki tempat mereka bertemu tadi.

Tapi ketika Randy memeluknya, Anas tidak bisa menahan dirinya, dan serta merta, semuanya kembali muncul.

Bahkan mungkin, sedikit perasaannya.

"Trus apa? Lanjutannya apa? Dia mau kabur sama lo, ga jadi nikah, ninggalin tunangannya, atau apa? Janji manis super palsu apa yang dia kasi?"

Kata-kata Epin di sebelahnya, membuat Anas kembali menoleh ke arah wanita itu.

"Maaf Kak, ocha nya aku tambah ya."

Terima kasih, Mas!

Anas memperhatikan gelasnya yang kembali terisi ocha dingin, sementara Epin terlihat terganggu dengan mas yang datang dengan sangat baik dan perhatian sekali itu.

Meski akhirnya, mas-mas itu pergi juga, diiringi tatapan sinis Epin.

"Jadi, apa? Lanjutannya apa?" tanya Epin.

Anas menarik napas sebentar sebelum melanjutkan cerita. Dia tadinya masih ingin menarik satu *plate* sushi yang lewat-lewat di hadapannya, entah apa saja. Soalnya, Salmon Canape memang hanya pembuka, dan dia masih lapar. Dan soalnya, dia tidak sempat makan ketika bertemu Randy tadi. Menyesap minuman di hadapannya saja dia agak kesulitan.

"Ya pas dia nanya gitu, gue diem aja. Gue beneran bingung mesti ngomong apa. Tapi, gimana ya Pin..."

"Gimana apanya? Apa yang harus digimanain sih Nas?"

"Lo tuh ga pernah ketemu mantan siiih..."

"PALA LO PEYANG! Dikata gue ga punya mantan!"

"Dih, lo sama Andra selama itu, emang pernah punya cowok lain?"

"Ini anak kurang ajar juga ya lama-lama!" kata Epin, sekarang meletakkan satu tangannya di pinggang.

"Ya abisnya masak lo kayak ga ngerti sih ketemu mantan gimana? Gue tuh mau galak aja susah tadi." Kata Anas sambil cemberut.

"Ketemu mantan yang putusnya baik-baik mah boleh lah, lo begitu. Lah ini, *playboy* cap teri asin yang jelek begitu aja lo galau!"

Cemberut Anas semakin menjadi.

"Jangan diomelin dong Piiiin. Bantuiiiinnnn."

"Lo tuh kenapa gak sama Saka aja sih astaga!? Heran gue!" kata Epin. Anas kembali cemberut.

"Lo tuh gak baca chat yang gue tunjukin atau gimana sih?" kata Anas kesal.

Epin diam sebentar, sebelum kemudian, matanya membulat.

"OOOOH! Iya itu yang tadi pengen gue bilang ke lo!" kata Epin, dan tiba-tiba dia heboh sendiri, sambil membuka tasnya, lalu menarik ponselnya.

"Inget gak yang tadi pas gue nanya nama Saka trus lo bilang namanya Ananda Raeshaka trus gue tanya dia punya abang atau adik?"

Anas, yang tadinya menyerngitkan kening atau menyipitkan mata atau cemberut, kini kembali menyerngitkan kening.

"Iya, dan gue bilang gue gatau. Dan kenapa kita malah jadi ngomongin itu?"

"Bentar. Lo bakal ngerti kok nanti. Makanya gue jelasin dulu." Kata Epin, lalu menatap ponselnya lagi.

"Nih, Saka itu punya abang, namanya Ananda juga. Nih, Ananda Revano."

Epin sekarang mengarahkan ponselnya ke arah Anas, yang menampilkan gambar seorang pria – akun facebook sih – dengan tulisan 'Ananda Revano' di bawah fotonya.

"Oke? Jadi, abang Saka itu namanya Ananda juga, Ananda Revano. Dan gue daritadi kayak ngerasa pernah dengar nama itu kan. Jadi, pas lo ketemu sama si brengsek Randy itu, gue tadi menjawab rasa penasaran gue. Oke, gimana gue bisa tau nama itu? Ya jadi, gue punya temen, yang kakaknya, dengerin baik-baik nih ya Nas, kakaknya, disia-siain sama si Ananda Revano ini. DISIA-SIAIN, dengerin baik-baik ya Nas." Kata Epin, bahkan sambil membuat tanda kutip di udara, ketika dia mengucapkan kata 'disia-siain' yang kedua kalinya.

"Jadi, siapa sih nih cowok dipanggilnya? Revan? Bukan. Aduh, ya pokoknya si brengsek nomor dua ini, sempet deket sama kakaknya temen gue, si Mbak Keke. Gue lumayan akrab sama Mbak Keke soalnya ya emang sering banget main ke rumah Laras. Oke, jadi si Mbak Keke ini udah lama deket sama si brengsek nomor dua. Dari kuliah kalo gak salah. Trus, si brengsek nomor dua ini-"

"Jangan 'brengsek nomor dua' gitu dong Pin, gak enak didengernya. Lagian, kenapa nomor dua?"

"Nomor satunya ya Randy bajingan sialan itu lah, siapa lagi?! Lo tuh masih pake nanya lagi."

"Ya gausah pake kata-kata gitu, namanya aja, biasa aja."

"Gabisa Nas, gue benci banget soalnya abis denger cerita Laras." Kata Epin, masih berapi-api. Anas mencibir sebentar, tapi lalu tetap mendengarkan, dan juga tidak punya pilihan.

"Ya pokoknya, nih ya, abis lulus kuliah, si kampret ini – ya oke, lebih singkat juga, lebih enak. Oke, si kampret ini, kemudian ngelanjutin bisnis keluarga gitu lah, dan Mbak Keke mesti kayak ke daerah gitu ngajar. Dia emang ikut Pengajar Muda atau apa lah namanya, itu sih kalo gak salah, selama setahun kan di NTB sana, trus balik dari itu, dia lanjut lagi. Dia emang, aduh, gue gak ngerti lagi sih, jiwa sosialnya gila banget. Padahal mah, keluarganya lumayan juga sih. Tapi ya, Laras aja sampe suka heran sendiri sama Mbak Keke. Nah pokoknya intinya tuh lima tahun deh, Mbak Keke jalan-jalan ke pinggir-pinggir jadi guru, nah trus balik tuh beberapa bulan yang lalu. Dan lo tau pas dia balik, dia denger si kampret pria bajingan bangsat satu ini, udah tunangan. Padahal masih suka surat-suratan sama Mbak Keke selama dia di daerah. Kurang ajar apa kurang aja, coba gue tanya?"

Anas sudah membuka mulutnya dan akan menjawab, tapi Epin langsung melanjutkan ceritanya.

"Terus, nih ya, si bangke ini udah tunangan, Mbak Keke juga taunya dari temen kampusnya dulu, karena dia emang kayak ngelewatin acara reunian gitu, dan temennya bilang kenapa bisa si pria bangke ini dateng sama cewek lain, padahal temen-temennya pada mikir dia bakal dateng sama Mbak Keke. Ya bukannya Mbak Keke apa gimana gitu sih ya, karena kalo kata Laras sih, Mbak Keke sendiri juga yang dulu bilang dia gak mau gimana-gimana sama pria ini, karena *well*, dia masih pengen ngajar ke pinggiran gitu-gitu. Udah gue bilang, jiwa sosialnya gila. Nah, jadi ya si Mbak Keke cuma senyum aja pas diceritain temennya, tapi dia kayak yaudah nyoba bikin itu gak jadi masalah. Walaupun ya sakit sih pasti. Tapiiii, nih ya, biar lo tau, minggu lalu kalo gak salah, si pria kampret ini ngubungin Mbak Keke, ngajak ketemu, di rumahnya, dan, nih ya, biar lo tau kenapa gue bisa kesel banget, dia itu ngomong segala *bullshit* sampah ke Mbak Keke, dan trus main cium seenaknya, dan trus kayak ngerasa Mbak Keke punya dia gitu, main seenaknya cium gitu, dan Mbak Keke ngakuin sendiri sih, dia juga terbawa suasana. Tapi untung, untung banget nih ya Nas, adeknya si pria brengsek ini, masuk kamar, dan mereka berantem, dan adeknya teriak bilang kenapa bisa Mbak Keke masih mau sama pria bajingan macam si bangke ini. Gue kemaren-maren udah seneng pas denger Laras cerita soal adeknya, tapi baru tadi gue girang banget. Karena nama itu, tadi gue jadinya

dig *it, and well, you know*, karna gue juga udah bilang, Saka itu adeknya si Ananda Revano bajingan ini."

Anas hanya bisa diam. Masih mencerna semua.

"Oke, nih ya, jadi buat *simplify things*, ini gue jelasin ke lo. Pria bangke nomor dua, udah punya tunangan, tapi masih mau Mbak Keke, jadi kayak, punya cadangan. Pria bangke nomor satu, si Randy sialan ini, yang masih mau-maunya lo pertimbangin dan bisa bikin lo galau barusan, udah punya tunangan, mau nikah BULAN DEPAN, inget Nas, bulan depan, tapi ga mau lo bahagia dan kemudian kembali datang dengan janji palsu dan cerita *bullshit*-nya. Apa katanya? Mau nikah sama lo aja? Taik kucing!"

Sekarang sih, udah jelas ada beberapa mata yang menoleh ke arah Epin. Tapi, sepertinya wanita itu tidak peduli. Di bar, kebetulan memang tidak penuh, karena ini sudah agak sore, dan bukan jam makan siang atau makan malam – yang pasti penuh dan bahkan bikin antri. Tapi ya, walaupun tidak rame, tetep aja diliatin orang itu rasanya aneh.

Tapi Epin kayaknya biasa aja. Gak peduli, bahkan.

"Lagian, kenapa sih lo gak sama Saka aja? Ih! Heran deh gue." Kata Epin, sekarang sudah menggeser tubuhnya, dan kembali menghadap meja. Dengan cepat dia menarik satu plate yang lewat di hadapannya, asal sepertinya, karena dia memang bahkan tidak memandang lebih dulu, dan menariknya ke dekatnya. Sebelumnya, dia menghabiskan gelas ocha nya sampai habis, lalu menarik sumpit.

Anas masih belum bisa bersuara.

"Oh, dan oh iya, gue hampir lupa! Kalau lo mau jawab karna pesan whatsapp sialan gajelas itu, nih, gue mau kasitau lagi. Gue emang jago banget kalo ngegali-gali idup orang, ih, hebat deh Epin!"

Anas bahkan sampai menaikkan alisnya melihat Epin.

"Nih ya, lo mau tau nama tunangan si pria brengsek nomor dua? Tiara. Oke? Iya, Tiara yang itu. Gue udah memastikan, dan pun nyari nama tante

lo. Fix, udah. Wanita sialan satu itu." Kata Epin, dan sekarang, kembali memutar tubuhnya lagi, ke arah Anas.

"Jadi, gini ya Nas. Nih, kalau lo mau denger, teori gue tuh gini. Jadi, Tiara itu tunangan si pria brengsek nomor dua. Entah dia udah tau atau belum soal Mbak Keke, tapi, karna Saka dan abangnya gak akur, gue curiga, Tiara siapalah juga ga suka sama Saka. Jadilah, dia nge whatsapp begitu ke tante lo. Ya lo tau lah, kalo pacar lo ga suka sama adeknya, pasti dia ngomong apalah ke lo, misalnya, dan lo mungkin jadi ga suka sama adek pacar lo. Jadi, ya gitu deh. Dia whatsapp tante lo, cuma karna dia ga suka sama Saka. *Pure evil, if you ask me*."

Anas hanya memandang Epin, yang sekarang malah mengangguk-angguk sendiri, di hadapannya.

"Gilak ya! Gue masih bingung kenapa gue belum direkrut FBI." Kata Epin lagi, terlihat berpikir keras, sebelum kemudian, kembali memutar tubuhnya menghadap meja, lalu mengambil sushi dengan sumpitnya, dan memasukkannya ke mulut.

Sementara Anas, juga ikut memutar tubuhnya dan kembali menatap meja, lalu menarik gelasnya, dan menghabiskan ocha dinginnya.

This is too much to absorb.

= CONFLATE =

~

AKHIRNYA AKU BISA KEMBALI MENULIS (CUKUP) PANJANG!

Ya walaupun masih dua rebuan words doang, tapi ya lumayan lah ya, daripada selama ini cuma serebu lima ratusan gitu. Dan, lumayan lah ya menjawab pertanyaan kalian soal Epin yang aneh pas denger nama Saka.

Jadi ya, begitu ceritanya.

Iya iyaaa, aku tau aku masih utang Bang Jere nih. Tapi ya, post enaena kan mestinya pas malem-malem yekan? Biar agak lebih dapet aja gitu

suasananyaaaa :p Makanya tungguin aja lah, besok pagi pasti udah muncul kok :p

Anyway, makasih 72,5K views dan almost 7K votes nya ya gaes. Kalian tuh ya, bener-bener deh :""" Kayaknya bentar lagi di bawah naskah Conflate udah ada urutannya nih, masuk rank nya wattpad dengan segera. AMIIIIN.

Oke, jadi next nya ke Saka lagi. Angin seger banget nih Saka kayaknya, dipuja puji sama Epin wow bukan maiiiin! Tapi tunggu aja Sak, hidup bahagiamu tidak akan lama lagi kok.

HAHAHAHAHAHAAHAAHA *ini ketawa jahat, ceritanya*

Oke, sudah dulu. Aku mesti balik dari Bogor, karena aku nulis ini masih di sebuah coffee shop depan PN Bogor abis kerja. Biar nanti sampe apartemen, ku bisa post Bang Jere :p

Waw, kalian beruntung sekali bisa dapat 2 part dari 2 cerita yang berbeda dalam waktu kurang dari 24 jam. Bersyukur ya kalian hehehehehek :p Yaaah, paling gak votes ma komennya jangan dilupain gitu.

Oke?

xxx

RAP

Ketigapuluhlima

Saka tidak pernah tidak percaya diri akan kemampuannya. Rasa-rasanya, sejak dia mengenal yang namanya 'dekat sama cewek' dan memulai kehebatan dan petualangannya sebagai Super Saka, dia bahkan tidak pernah

cemburu. Curiga, khawatir, dan hal-hal lain semacam itu, terhadap wanita. Wanita-wanitanya. Karena *well*, dia dan wanita itu, sudah sepakat di awal, bahwa hubungan mereka hanya sekedar di atas ranjang. Sama-sama enak, sama-sama gak usah pake perasaan.

Ya pernah sih, satu dua pake perasaan. Reni, salah satunya. Atau, Lala dulu. Tapi ya, Saka gak ambil pusing. Toh, dia udah bikin *disclaimer* di depan. *Warning* bahkan, lebih tepatnya.

There is no way this thing we do, ended up in a relationship. Any, any kind of relationship. It's purely sex and satisfaction, both of us. That, and that only.

Nothing more. Nothing less.

Itu udah jadi kalimat pembuka bahkan, sebelum Saka mulai mau bersama wanitanya. Dan, selama ini, meski dia tau satu dua itu akhirnya menjadi merasa memiliki hubungan, *or even crazier, being clingy and stuff*, Saka biasanya tidak peduli. *Either let them be, or left them*, kalau udah terlalu ganggu.

Dan, itu berlaku juga sebaliknya, ke Saka. Karena, memang dia tidak pernah punya perasaan apapun dengan wanita-wanitanya. Reni yang menikah, Nadya yang memutuskan punya satu 'pria tetap', bahkan Lala yang punya pacar bule dan pindah ke Bali, tidak pernah jadi masalah apalagi kepikiran sama Saka. *Nope, not at all*. Karena memang, itu *pure sex. Fuck buddy*.

Jadi, kalau sekarang Saka mendadak merasa khawatir, apalagi cemburu, pasti ada yang salah sama Saka.

"Mau kemana Pak?"

Saka tersadar, dan akhirnya menoleh ke depan. Ke arah supir taksi yang, sepertinya, sudah membawanya berkeliling sekitar 5 menit. Setelah Nasya menghempaskan tangannya begitu saja, dan kemudian masuk kembali ke bagian dalam restoran itu, Saka pamit ke Epin, dan berjalan ke luar, ke arah

jalan raya, lalu menyetop taksi. Gak yang mendadak limbung atau lemas atau apalah itu macam pria putus cinta, gak sih.

Cuma ya, lebih tepat, sepertinya *shock*.

Satu, pada fakta bahwa Nasya mengacuhkannya begitu saja - *well*, satu lagi hal yang jarang, bahkan bisa dibilang langka terjadi pada Saka: diacuhkan wanita. Kedua, pada fakta bahwa Nasya lebih memilih untuk bicara dengan pria itu - yang, *for God sake*, sudah meninggalkannya berbulan-bulan untuk menikah dengan wanita lain - dan meninggalkan Saka begitu saja, dengan pintu menutup di depan wajahnya.

Nasya lebih memilih berbicara dengan pria itu, dan sementara ketika Saka bilang dia mau ngomong dan menjelaskan semua, wanita itu hanya mengatakan "belum bisa".

APA-APAAN!?

Oke, sekarang, cemburu ini sudah berubah jadi marah. Emosi bentuk lain.

Tapi, tunggu dulu.

Cemburu?

Saka? Cemburu?

"Maaf Pak, ini saya bawa Bapak kemana ya?"

Supir taksi kembali bersuara.

"SCBD Pak." kata Saka akhirnya, sebelum bapak tersebut selesai bersuara bahkan.

"Di mall Pak?"

"Iya di mall." kata Saka asal. Dia bisa jalan kaki nanti ke kantor. Mungkin, juga bisa mendapatkan sedikit udara segar.

Saka kembali menyandarkan tubuhnya ke jok mobil, dan berpikir. Dia perlu bertanya ke seseorang, atau *simply*, bercerita.

Tapi, ke siapa?

Not like Saka *has a good buddy or something like that.* Saka juga sadar dia emang gak punya temen yang bisa diajak ngobrol masalah ginian.

Temennya, ya cuma orang kantor. Dan, beberapa orang di bar yang dikenalnya, dan mengenal dia.

Tapi temen? Temen beneran?

Gak ada. Hidupnya sudah terlalu penuh dengan kerjaan kantor, kesibukan luar kantor, nongkrong di bar ini dan itu, dan tentu saja, wanita-wanitanya.

Lagian, apa juga gunanya punya temen?

Ya biar lo kalo mau cerita masalah diri sendiri kayak begini, ada temen ngobrol dan berbagi pikiran, bego!

Suara di kepalanya menjawab sendiri.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi, dan Saka menariknya malas dari kantong celananya.

Kantor.

"Halo Bel?"

Sudah pasti dari kantor, karena kalau dari *partner*, pasti sudah menelpon langsung. Sementara kalau dari sesama *associate*, pasti sudah mengirimkan pesan di whatsapp.

Yang, juga sebenarnya, sejak tadi diacuhkan Saka. Kemungkinan Bella juga sudah mengirimkan pesan di whatsapp dan diacuhkannya, makanya menelpon.

"Balik ke kantor gak sih lo?"

"Balik, ini udah di taksi."

"Sama Billy?"

"Enggak. Billy sama pacarnya lagi makan siang. Gue tinggalin. Kenapa?"

"Oh."

"Kenapa deh Bel?"

"Gapapa, mau nitip makanan. Tapi gausah deh, gue *delivery* aja."

"Lo lagi sibuk ya Bel?"

"Gak sih, cuma males turun aja, dan bingung mau makan apa. Kenapa?"

Dan tiba-tiba saja, kalimat itu keluar dari mulut Saka.

"Temenin gue ke PP yuk? Gue bayarin lo mau makan apa."

"Beneran!?"

"Eh tapi kantor?"

"Ada Dinda kok. Gue jalan yak! Nanti gue bilang gue dimana. Gue juga langsung mesen yak!"

Dan begitu saja, telpon langsung ditutup.

= CONFLATE =

Bella sedang menyuapkan penne ke dalam mulutnya, ketika Saka datang dang duduk di depannya.

"Gue pikir lo bakal ngerampok gue dimana gitu Bel." kata Saka, yang tadi sedikit terkejut ketika Bella bilang dia menunggu di Pancious.

"Tadinya gue mau Kintan, tapi disini gak buffet. Mau shaburi, rame banget. Tapi tenang, gue udah pesen pancake juga. Jarang-jarang kan lo ga ada

angin ga ada ujan mau ngebayarin gue begini." kata Bella, sementara Saka hanya menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. Seorang pelayan mendekat dan menawarkan menu.

"Saya *lychee tea* aja, Mas, sama nachos." kata Saka, tanpa melihat menu. Pria itu menarik kembali menunya, dan mengangguk.

"Gak makan lo?"

"Udah tadi." kata Saka berbohong. Padahal di meeting tadi tidak makan berat, dan dia memang belum makan sama sekali. Tapi, sejak bertemu Nasya, ditambah pemikirannya soal curhat ke Bella, membuat Saka tidak yakin dia bisa memasukkan makan ke mulutnya.

Yeah. Curhat ke Bella.

Well, tadi sih, itu terasa seperti ide yang bagus. Tapi, sejak tiba di PP dan kemudian melangkahkan kaki ke eskalator, entah mengapa, Saka tidak terlalu yakin lagi dengan idenya.

Tapi, dia bisa cerita ke siapa lagi? Billy?

Pft!

Sementara Bella, walaupun Saka tidak benar-benar dekat apalagi tau soal masalah personal Bella, tapi dia pernah mengantarkan Bella pulang dua kali, jadi Saka tau tempat tinggalnya. Juga, Bella pernah curhat sekali soal Bang Josh, salah satu *senior associate* bagian Litigasi yang sudah keluar, tapi, masih berhubungan dengan Bella. Bahkan, Saka pernah melihat Bella bersama Bang Josh di salah satu bar yang dia datangi, walaupun, dia memang tidak mendekat apalagi menyapa.

"Jadi, dalam rangka apa, Nan?"

Saka menoleh ke arah Bella, setelah sejak tadi hanya menunduk memandangi ponselnya, tanpa melakukan apapun.

"Hah?"

"Ya lo ngajak gue ketemu mau ngapain? Bayarin makan doang?"

"Emang ga boleh kalo bayar makan doang?"

"Yaaa, bukannya ga boleh. Gue sih seneng-seneng aja, seneng banget malah. Tiap hari gitu, kalo boleh." kata Bella sambil tertawa. Saka hanya tertawa kecil.

"Tapi, *I won't buy it*. Lo abis dapet bonus gede banget banget?" tanya Bella lagi. Saka hanya mengendikkan bahunya.

"Apa sih? Atau lo butuh bantuan dalam masalah percintaan?" kata Bella, sambil melengos. Lalu menarik gelasnya untuk minum.

Saka diam sejenak. Sebelum, akhirnya dia membulatkan hati.

"Iya, gue mau curhat, Bel."

Untung Bella tidak menyemburkan minumannya. Tapi, dia batuk-batuk.

Batuk-batuk hebat.

Dia sampai menarik gelas *ice lychee ice* tea punya Saka yang baru dihidangkan, karena thai tea nya sudah habis, tapi dia masih batuk. Pelayan yang nganter aja, sampe kaget.

"Satu lagi, Mas." kata Saka, sementara si pelayan mengangguk sebelum berlalu. Bella juga sudah bisa menguasai diri.

Bella menengadahkan kepalanya, masih terbatuk-batuk kecil, walau sekarang dia menahan diri dengan hanya berdehem, lalu kemudian, kembali menurunkan kepalanya, dan memandang Saka.

"Gue gak salah denger?" katanya.

"Lebay lo!" kata Saka akhirnya, sambil memundurkan tubuhnya, dan bersandar.

"Nan, ini elo lho Nan. Elo! Ananda Raeshaka! Curhat?"

Saka hanya diam, sementara Bella menyipitkan matanya.

"Kalau ini soal cewek, gue beneran berharap gue nyembur tadi." kata Bella lagi. Sekarang Saka cemberut.

"Demi Allah, Nan! Beneran soal cewek!?" Mata Bella membulat, terlihat benar-benar tidak percaya.

"Gue balik deh."

"Dih dih, bentar dulu. Woy!"

Dan Bella malah tertawa. Saka semakin kesel.

"Anjir, sumpah, *never in million times,* gue bahkan mimpi aja ga pernah nih ya, mikir kalo gue bakal denger kalo lo mau curhat soal cewek. Wah alig!" kata Bella lagi. Sekarang, dia menarik gelas *lychee tea* nya - yang harusnya milik Saka - dan menghabiskan isinya, yang masih tersisa setengah.

Di kantor, Saka juga sudah cukup terkenal soal ke-playboy-an nya. Itu kenapa Bella kesal ketika Saka menggodai Dinda. Tapi, semua sekretaris memang selalu kena dikerjain Saka. Bella pun dulu begitu. Em pun dulu begitu.

Yang sebelum Bella, bahkan sempat tidur dengan Saka. Walaupun, *she get all clingy and stuff*, dan kemudian malah resign sebulan setelahnya.

Baru Bella muncul. Dan dia gak mempan sama Saka.

Em muncul, juga gak mempan. Dibelain Bang Jere waktu itu; karena sehari setelah ngerjain Em, Saka malah dapet *post it* di mejanya, dari Bang Jere.

Eh, akhirnya nikah itu bedua.

Belum lagi, soal dia yang membawa wanitanya ke kantor. Pernah kepergok Bang Jere dua kali, tapi untungnya dia tidak dihajar Bang Jere. Cuma dibilang jangan lagi. Jadi, Saka tidak melakukannya lagi.

Kalau Bang Jere - dan para partner lain - lagi di kantor.

Kalau semua bos bos ga ada mah, pernah juga sekali-sekali.

Dan, selain Bang Jere, yang pernah mergokin Saka, ya Bella.

Makanya, selain Saka tau sedikit tentang Bella, Bella tau sedikit tentang Saka.

Sementara yang lain di kantor, cukup tau kalau Saka kadang suka dijemput cewek cantik - dulu Reni sih - atau melihat bahkan ketemu Saka di luar dengan cewek cantik - biasanya dengan Tisha atau Lala.

Jadi, popularitas Saka di bidang ini, sudah tidak diragukan.

Dan, semua sudah tau playboynya Saka. Jadi, Saka yang doyan gonta-ganti cewek, ga mungkin galau soal cewek. Stress soal cewek.

Nyurhatin cewek.

"Lo bayar sendiri ya."

"EH ENAK AJA!" Bella langsung berhenti tertawa.

"Oke oke, ada apa sih? Coba sini, cerita sama mama dedeh." kata Bella, sementara Saka mencibir.

Minuman Saka datang, sekalian dengan nachos nya. Sementara Bella, dengan cepat menoleh ke mbak yang mengantarkan.

"Mbak, pancake saya dikeluarin aja sekarang ya." katanya, dan si mbak mengangguk sebelum melangkah menjauh. Saka menaikkan alisnya.

"Ya, ga mungkin lah gue mesen penne sama minum doang. Dibayarin, gitu lho!"

"Lo ga takut perut lo meledak, apa Bel?"

"Tenang aja, nanti pulang gue ke gym."

"Lagak looo!" kata Saka, tidak percaya. Dia kemudian menyesap lychee tea nya, sementara Bella hanya tertawa.

"Udah, gausah sok-sok an ngalihin pembicaraan. Ayo dong, katanya mau curhat soal cewek. Gue udah keburu penasaran ini."

= CONFLATE =

~

WOAAAAWWWW!

90K VIEWS DAN 8,2K VOTES!? PLUS 5,6K FOLLOWERS!?

YOU GUUUUYYYSSSSSS :")))))

Duh gila sih, gila banget sumpah! Gak Ngerti Lagi! ASLI!

Anyway, ini naskah gue tinggalin sebulan lho ya. Sebulan! Ini gegara Bang Jere juga nih, jadi kelupaan Saka. Tapi tenang, ntar tanggal 26 gue dateng lagi, post next chapternya.

Tenang, Saka bentar lagi doang kok umurnya nih. Sebelum dihajar sama Anas (dan ribka adelina) heheheh :p

Anyway, makasih lho gaes, makasih banget. Makasih banyak. Ditungguin, disemangatin, dimasukin library masing-masing, diperhatiin, dikomenin, disemangatin (lagi) sampe ke ig ig segala. Aduh, kalian sweet sweet banget ga ngerti lagi.

Votes sama comment tetep selalu ku tunggu sepenuh hati lho ya.

xxx

RAP

Ketigapuluhenam

"Ini jam 1 pagi, Pin." kata Anas sambil menguap. Dan entah sudah berapa kali menggelengkan kepala.

"Ya iya, dan udah ganti hari. Dan udah ulang tahun lo. Dan untuk kesekian kalinya, *happy birthday* ya Nas." kata Epin, tanpa merasa bersalah sedikitpun, di sebelahnya.

Seperti kata Anas, ini sudah hampir jam 1. Sepuluh menit menuju pukul satu. Dan mereka sedang ada di jalanan, dengan Anas menyetir tanpa tahu

kemana tujuannya, dan Epin yang duduk manis di sebelahnya, sambil memperhatikan ponselnya.

Dan, Anas tadi menumpang di apartemen Andra, karena Epin bilang dia takut tidur sendiri, dan malas pulang ke rumah. Padahal kemaren-kemaren, dia tidur sendiri. Jadilah, Anas tidak pulang, dan sudah ijin mama kalau dia akan menginap bareng Epin. Mama sih gak masalah, sama sekali. Cuma nanya besok balik jam berapa, dan ngingetin makan malam keluarga buat ngerayain ultah Anas. Anas oke aja.

Jadi, Anas nginep di apartemen Andra, berbagi kasur dengan Epin, dan sudah tidur jam setengah 11. Tapi, jam setengah 1, tubuhnya diguncang-guncang oleh Epin, yang beneran heboh banget, dan nyuruh Anas buat bangun, cuci muka, beres-beres, dan kemudian, nyetir.

Iya, nyetir.

"Kita mau kemana?"

"Yaaaa udah tua juga kan, taun depan juga udah 30 kan, jadi gausah sok surprise-surprise gajelas lah ya gue?" kata Epin lagi.

"Masih taun depan, gausah disebut-sebut." kata Anas.

"Iya, tapi poinnya lo juga udah tau kan ini ultah lo, dan ini ya lo lagi mau dikasi surprise." kata Epin. Anas sampai menoleh ke arahnya dan menaikkan alis.

"Ulang tahun gue masih bakal seharian ini kok. Harus banget jam 1 pagi segala? Ganggu orang tidur, tau gak!"

"Ya gatau, gue mah cuma kebagian tugas ngebawa lo doang."

"Iya tapi kemanaaaaa?" tanya Anas lagi. Dia sudah menyetir dari apartemen Andra, dan daritadi hanya disuruh lurus, belok, lurus, belok, kiri, lurus, sama Epin, seenak-enaknya dia.

"Ke cafe deh." kata Epin kemudian, dengan enteng.

"KENAPA GAK DARI TADI SIH!?"

Epin hanya menoleh ke arahnya sambil menaikkan satu bahunya.

"Ini kan udah makin jauh, dodooool! Kalo mau ke cafe mah, dari apartemen Andra bisa udah deket."

"Yaudah sih nyetir aja gausah bawel, bisa gak sih?" kata Epin, membuat Anas mulai kesal.

"Lagi ulang tahun lho, Nas. Ga boleh marah-marah. Gak gitu aja, ini lo makin tua kan?"

"Gue turunin juga lu di depan!" kata Anas kesal, sambil membawa mobilnya untuk putar balik yang berada tidak jauh di depan. Epin masih saja tidak mempan diomelin begitu, dan dengan santai, hanya memperhatikan ponselnya.

"*Anyway* Nas." kata Epin, ketika mereka sedang memutar. Meskipun sudah jam 1 lewat, tapi Anas tidak main langsung memutar seenaknya, dan tetap berhati-hati.

"Ape?" tanya Anas, karena Epin tak juga bersuara, sampai dia harus menoleh segala.

"Ada Saka di cafe."

"GUE GAK MAU NGOMONG LAGI SAMA LO!"

= CONFLATE =

Mereka sampai di cafe, dan semuanya gelap gulita.

Ya iya, lah! Ini udah jam setengah 2 pagi!

"Beneran ada Saka di dalem?" tanya Anas akhirnya, setelah dia mematikan mesin mobil. Epin, sepanjang jalan, tetap santai meski Anas beneran gak ngomong sama sekali. Ini orang emang kadar ngeselinnya bisa *unbelievably high*.

"Lah katanya gak mau ngomong lagi sama gue." Kata Epin, dan Anas langsung melotot.

"PIN AH! Seriuuusss!"

"Kenapa emang kalo ada?" Epin bukannya menjawab, malah bertanya balik.

"Lo seriusan deh Pin, ada apa enggak?"

"Ada."

Dan mau ga mau, Anas langsung menarik alat make up simple nya, dari *dashboard* yang ada di hadapan Epin. Karena tadi benar-benar ditarik langsung dari kasur begitu bangun tidur - dan cuma sempat mencuci wajah dan sikat gigi - Anas memang benar-benar tidak memakai apapun di wajahnya - selain krim malam yang pastinya sudah luruh ketika dia mencuci muka tadi.

"Yaelaaaah, segala make up dulu!"

"BERISIK!" kata Anas tidak peduli, dan kemudian membubuhkan lip cream berwarna pink, dan bedak agar tidak terlalu pucat. Juga memakai mascara ala kadarnya.

"Padahal gue becanda. Orang gak ada Saka."

Dan Anas langsung berhenti bergerak.

"Sekali lagi gue tanya, Pin. Terakhir kalinya dan serius. Ada apa enggak?"

"Hahahahahah. Lo sadar gak sih lo lagi ngapain, Nas?"

Anas diam, tapi kemudian cemberut.

"Ada Sayang, ada kok yayang Sakanya di dalem." kata Epin, dan Anas, masih cemberut, kemudian kembali memasukkan alat make up nya, dan menyisir rambutnya asal dengan jarinya.

"*So you like him, no*?" kata Epin lagi. Anas sengaja tidak menjawab, dan memilih menarik kunci mobil dari posisinya.

"*That's the problem*, Pin. *I already did*." kata Anas, lalu membuka pintu.

= CONFLATE =

Karena memang Epin sudah bilang bahwa ini adalah *surprise* ulang tahunnya, jadi sebenarnya Anas bisa menebak, apa yang akan terjadi ketika dia membuka pintu. Ruangan mendadak terang, lampu dinyalakan, ada yang meniup terompet segala, dan orang-orang yang bermunculan mengenakan topi ulang tahun.

Tapi, Anas tetap terkejut karena bahkan ada mama dan papa disana. Mbak Adel dan Mas Adit aja ada, walaupun tanpa pasangan masing-masing - yang kemungkinan sedang di rumah, menjaga anak-anak mereka. Ada Ajeng, Abby, dan Agatha, teman baik Anas sejak kuliah, bersama dengan pasangan masing-masing; dan bahkan ada Ella dan Allo juga, teman baru Anas yang dikenal sejak acara *bridal shower* Epin, dan jadi *bridesmaid* Epin.

Semuanya berteriak "SURPRISE!" secara serempak ketika lampu dihidupkan. Semuanya ada disana.

Dan, tentu saja, termasuk Saka.

Berdiri, membawa kue sendiri, masih mengenakan kemeja putih lengan panjang yang sudah digulung sampai ke lengan, dan berdiri sedikit di pinggir. Karena bagian tengah sudah dipenuhi keluarga, dan kue dipegang oleh papa.

Tapi, fokus Anas bukan bagian tengah. Tapi bagian pinggir.

Saka.

"Majuan dooong, biar bisa nyanyi trus tiup liliiiin." Abby, yang berdiri di sebelah Mbak Adel dan sebelah Bagas, sedikit berteriak, karena Anas masih berdiri di depan pintu banget. Epin, di sebelahnya, berjalan sambil sedikit

menarik lengan Anas. Sampai kemudian, mereka berdua sudah berada di lebih dekat dengan kerumunan, dan mulai bernyanyi Selamat Ulang Tahun.

Ada tiga kue disana. Dari keluarganya, dipegang papa. Dari teman-temannya, dipegang Agatha, dan dari Saka, dipegang oleh pria itu sendiri. Bagas menghidupkan lilin dari ketiga kue itu, dengan korek yang ada padanya, sementara Anas bersiap meniup lilin, karena lagu sudah akan habis.

"Sebelum tiup lilin, *make a wish* dulu jangan lupa!"

Epin sempat-sempatnya mengingakan, sambil sedikit berbisik ke Anas, sebelum dia akhirnya meniup lilin dari kue-kue yang ada di hadapannya.

Kue dari temannya, lalu kue dari keluarganya di tengah, dan ke kanan lagi, untuk meniup kue yang dipegang Saka.

Dan mendadak hening.

"*Happy birthday, Babe*."

Anas tidak bisa menahan dirinya, dan senyuman di wajahnya. Saka, sudah menggeser kuenya - yang langsung diterima dengan baik oleh Epin - dan kemudian, menarik Anas dan memeluknya.

"*Thank you*." kata Anas dalam pelukan Saka.

= CONFLATE =

"Mobil kalian dimana semua, sih?" adalah pertanyaan pertama Anas. Mengingat, cukup banyak yang datang, dan Anas tahu, masing-masing membawa kendaraan sendiri.

"Rata-rata di kosan Saka, yang ternyata gajauh dari sini." jawab Agatha. Anas sampai menoleh ke arah Saka, yang duduk di sebelah kirinya, sambil menaikkan alis.

"Tapi mobil gue di seberang sih, tadi sekalian bawa om sama tante kesini, jadi yaudah parkir di seberang. Lo gak merhatiin pasti." kata Abby. Anas

hanya mengangguk, mengiyakan Abby, karena memang dia tidak menyadari sama sekali.

Sekitar setengah jam setelah tiup lilin dan segala macamnya, mama, papa, Mas Adit dan Mbak Adel memang langsung pulang. Udah jam 2 juga, udah gak cocok sebenernya. Mas Adit bakal nganterin ke rumah dan rumah Mbak Adel dulu, sebelum dia pulang. Sementara nanti Anas akan kembali ke apartemen Andra, dengan Epin.

Sementara Allo dan Ella juga pamit tidak lama setelah orang tuanya pulang, karena memang disana bersama pasangan masing-masing.

Walaupun, keduanya agak mencurigakan. Sepertinya bukan pacar masing-masing. Entah saat ini statusnya apa.

Jadi yang tersisa, memang Abby, Ajeng, Agha, dan tentu saja Epin. Bersama pasangan masing-masing.

Kecuali Epin. Karena Andra masih belum pulang.

"Sebelum Allo sama Ella balik tadi, gue udah bisa melihat gambaran pernikahan gue kayak apa." kata Epin, sambil tatapannya seperti menerawang. Anas dan Abby hanya mencibir, sementara pintu cafe kembali membuka, dan Bagas masuk.

Karena tadi cuma mobil Abby yang parkir di seberang, jadilah Bagas harus bolak balik mengantar para perusuh ke kosan Saka, dengan mobilnya.

"Gue selain jadi *chef*, mau nyambi jadi supir taksi online ah mulai besok." kata Bagas sambil duduk di kursi yang tadi diduduki Abby, sementara Abby sudah berdiri.

"Aaww kaciaan capek ya Sayang?" Abby lalu duduk di pangkuan Bagas.

"HEH! No PDA ya! Kursi masih banyak!" kata Epin, yang langsung menarik Abby. Sementara Abby langsung mengamuk ke arah Epin, dan berontak supaya boleh duduk lagi di pangkuan Bagas. Anas hanya bisa tertawa melihat teman-temannya ini.

"Eh iya, kamu udah kenal belum sama Ajeng sama Agha?" tanya Anas ke Saka. Meskipun Ajeng dan Agha bukan *bridesmaid* Epin, tapi Epin memang sudah mengenal keduanya. Bahkan, pacar Ajeng, Satria, adalah teman baik dan satu band dengan adiknya Andra.

"Udah, tadi udah kenalan pas lagi nungguin kamu." kata Saka. Dua teman Anas yang disebut itu, baru datang kembali sambil membawa minum buat semua.

Tiga meja dan beberapa kursi memang sudah sengaja diatur supaya semua bisa duduk. Teddy, pacar Agatha, dan Satria, pacarnya Ajeng, duduk di sebelah Bagas.

"Makasih lho kalian, udah masih disini aja sampe jam segini. Apalagi dua super sibuk." kata Anas ke arah Ajeng dan Satria, yang sama-sama penyiar radio dan juga merangkap MC berbagai acara. Yang dilihat hanya tersenyum.

"Selaw aja sih! Lumayan gue akhirnya bisa ketemu sama pria baru."

"Bangke!" kata Anas, sementara Ajeng tertawa. Agha tidak mau kalah.

"Iya buset! Udah lama ga ketemu, eh pas ulang tahun, malah udah punya yang baru."

Anas hanya mendelik ke arah keduanya, yang masih sibuk tertawa.

"Gausah dengerin, Sak!" kata Anas, sambil menoleh ke arah Saka, yang justru tersenyum.

"Gapapa kok. Kan emang beneran pria baru." katanya, sementara Anas cemberut.

"Jangan diambekin lagi lho akunya." lanjut Saka. Dan Anas langsung memukul bahunya.

"Anas emang tukang ngambek Sak."

"Lo sabar-sabar ya sama dia."

"Mesti tabah banget lah Sak pokoknya."

Sekarang, teman-teman Anas mulai bersuara lagi, membuat Anas kembali menoleh ke arah mereka, dan sibuk melotot. Tapi, tidak mempan. Bahkan, Epin ikut-ikutan menimpali segala.

Ketika Anas sedang sibuk memasang wajah ibu tiri kejam supaya teman-temannya diam, tiba-tiba, dia merasa tangan di perutnya. Dia memang duduk bersebelahan dengan Saka, tapi tadi, kursinya tidak sedekat ini.

"*We're fine* kan Nas?"

Suara teman-temannya mendadak menghilang, meskipun, Anas yakin mereka tidak mendengar kata-kata Saka, karena pria itu berbisik.

Anas diam sebentar, sebelum kemudian, menoleh ke samping, ke arah Saka, dan mengangguk.

Dan begitu saja, Saka memeluknya, menempelkan tubuhnya ke punggung Anas, dan Anas bisa mendengar Saka menghembuskan napas panjang yang terasa melelahkan sekali; dan entah kenapa, tubuhnya juga terasa lebih rileks, padahal tadi sedikit tegang ketika baru mengulurkan tangannya dan melingkarkannya ke perut Anas.

"Eh, berdua belum difoto sambil megang kue ultah lho!"

Tiba-tiba Ajeng memunculkan ide, sementara Epin dengan cepat dan cekatan, berjalan ke meja tempat kue-kue ulang tahun sudah dipinggirkan.

"Ayo dong ayo dong, berdiri dong Nas!" kata Agha, sementara Epin sudah menyerahkan kue ke Saka.

Teman-temannya bergantian mengambil foto, entah dari angle apa saja. Setengah jam berikutnya, yang Anas tahu, dia sudah menerima belasan foto dari Agha, Epin, Ajeng dan Abby, dari berbagai sudut dan dengan berbagai gaya.

Yang, semuanya, kemudian dia *forward* ke Saka.

Yang, kemudian 4 di antaranya, masuk di instagram pria itu.

Dengan ucapan yang sebenarnya sangat simple, tapi bisa membuat Anas tidak bisa tidur, bahkan sampai sejam setelah mereka pulang dan meninggalkan cafe, dan sudah di atas kasur di sebelah Epin.

"*I'm glad I'm here. Happy birthday, you*."

= CONFLATE =

~

GAK SALAH NIH? DUA CHAPTER CERITA YANG BERBEDA DALAM 1 HARI? 2 CHAPTER CERITA YANG SAMA DALAM 2 HARI BERTURUT-TURUT?

WAAAAW, RIBKA ADELINA SUNGGUH GABUT YAAAAAA :"))))

Anyway guys, hello again. Iya, ini aku post chapter baru. Padahal tadinya baru mau besok, tapi yaaah, namanya juga penulis labil ya. Suka hatinya aja kapan mau nge post kapan mau hiatus hehehe :p

Nikmatin aja nikmatin. Beraninya mz Saka ngepost di ig, lemahnya Anas main maapin gitu aja, rempongnya Epin dan nyebelinnya super banget, ya pokoknya nikmatin aja lah. Tungguin aja gimana lanjutannya ya hehehe :p

Aku ga mau banya bacot. Cuma mau ngingetin yang namanya ngasi votes ma comment di bulan puasa ga bikin batal kok. Oh, aku juga ga bakal bikin content yang bisa bikin batal untuk sementara, selama bulan yang suci ini. Tapi ya, kalau kalian baca bagian sebelum-sebelumnya, ya bukan salah aku, no? :p

Udah ah. Makasih juga followers baru, dan semua yang baru-baru. Ntar aku balik lagi kalo views nya udah 95K ya.

Ai lapyu!

xxx

RAP

Ketigapuluhtujuh

"Gue gak tau mesti bilang apa."

Saka berdecak kesal, sementara Bella tertawa.

"SUMPAH! Tapi, oke, bentar. Tapi Nan, *one thing for sure, I have no idea, even wildest imagination, that you are that kind of guy*."

"ANJENG BEL!"

Tawa Bella makin kencang.

"Gue cuma penasaran, mana sik cewek yang berhasil bikin lo klepek-klepek dan bahkan kepikiran untuk mengurangi enaena sama cewek tanpa ikatan?"

Saka diam. Dia memang tidak menyebutkan nama Nasya sejak tadi. Dia hanya bercerita soal wanita yang belakangan ini membuat dia kepikiran, berhubungan cukup dekat dan akrab, dan bahkan sampai dikenalkan ke keluarga. Juga, tentu saja, mengaku lebih dulu sebagai pacar Saka.

Ya oke, Nasya bukan wanita pertama yang mengaku menjadi pacar Saka. *Well*, sebelumnya sih, mengaku-aku. Karena Saka sudah jelas-jelas mengatakan tidak ada hubungan apapun.

Tapi ini, Nasya mengaku. Menyetujui menjadi pacar Saka. Karena dari awal, Saka sudah menyatakan ketertarikannya pada Nasya.

Dan, semakin lama, itu bukan hanya sekedar ketertarikan fisik belaka.

SIAL! Kenapa Saka berubah jadi pria macam itu?

"Ya ada lah. Pokoknya yang perlu lo tau, dia dulu temen sekelas gue pas SD. Dan yah *well, you know the rest of the story*."

"Ya tapi, gue jadi bingung masalahnya apa." Kata Bella.

"Ya oke, itu dia. Intinya, dia kemungkinan bakal tau *what kind of man I really am, very soon*. Ya ada yang kayak ngasi info ke dia dan nyuruh supaya dia ngejauhin gue. Belum jauh banget sih, baru sampe bilang supaya dia gak berhubungan lagi sama gue. Dan, gue masih berhasil bikin wanita sialan itu tutup mulut. *At least* sampe sekarang."

"Dan?"

"Dan, satu, gue takut dia bakal tau soal gue, dan dua, gue takut reaksinya. *Well* dan tiga, gue juga semacam takut soal gue dan dia sih."

Bella diam selama beberapa detik, sebelum kemudian mendelik, dan terlihat kesal.

"ELO MASIH MAIN-MAIN SAMA INI CEWEK, NAN!?"

"*No, wait*, gak gitu Bel."

"Terus?!" nada suara Bella sedikit turun, meskipun masih juga bernada mengancam. Dan kesal.

"Ini kenapa lo malah udah kayak sodaranya dia sik? Kenal aja kagak, padahal."

"Jangan main-main, Nan!" kata Bella lagi. Saka diam, dan kemudian menyandarkan punggungnya ke kursi di belakangnya.

"Oke, *so here's the thing*. Lo udah tahu kehidupan gue dan bejatnya gue. Lo udah tau beberapa cewek yang sama gue, dan juga kelakuan gue intinya. Dan, sekarang lo tau gue deket sama satu cewek, *in particular, where, I kinda think about having serious relationship with*." Kata Saka. Bella hanya memutar bola matanya, terlihat kesal tapi juga bosan. Serta sepeti tidak percaya.

"*No joke* Bel, tapi gue emang beberapa kali ngeliat gimana Bang Jere dan Em, dan ngebatin, kayak, apa gue bakal pernah bisa ngerasain kayak gitu? *Like, that kind of shit happen to me*, mungkin? Apa *impossible*? Ya gue tau jawabannya, kalau gue mau, pasti bisa."

Kali ini, Bella ikut-ikutan memundurkan tubuhnya dan menyandarkan punggungnya.

"*Again*, gue tau, pasti bisa kalau gue mau. Dan, jujur, belakangan ini, gue kepikiran beberapa kali. Gue gak yakin gue bisa langsung berubah – *be mad*, itu wajar – tapi maksud gue, *it's not that easy. Life is not some Mr Grey kind of romance novel, and I surely am not some cold hearted CEO* yang trus berubah jadi super baik, manis dan sweet. *Nah, those shit aint real*." Kata Saka lagi. Sekarang, Bella mengangguk-angguk, terlihat setuju.

"Tapi, kalau dibilang gue gak kepikiran, ya itu boong. Cuma, realistis aja. Gue, misal berubah, dan kemudian beneran mau serius sama satu cewek,

well, pertama, *my past will come*, suka gak suka. *It's either I am the one telling her*, atau mereka semua muncul dan langsung nge-*attack* dia."

Sekali lagi Bella mengangguk setuju.

"Dan kedua, gue gak yakin dia bisa nerima itu. Entah gue yang ngomong, atau tiba-tiba itu cewek-cewek muncul. Apalagi kalau cewek-cewek itu muncul. Gila apa! Dia baru dapet pesan begitu aja dari salah satu cewek, marahnya udah gila ke gue. Gimana dia tau cerita gue sama itu perempuan semua." Kata Saka lagi. Bella masih belum bersuara, tapi kali ini, juga tidak bergerak. Menunggu lanjutan kalimat Saka.

"Dan sekali lagi, gue pun gak bisa lepas begitu saja, tiba-tiba, sekali waktu. Blas! Langsung berenti! Mane ade!" kata Saka lagi. Bella sekarang kembali mengangguk kecil.

"Dan, gue gak bakal bohong, tapi gue pernah nimbang-nimbang antara gue tetap jadi playboy cap teri bisa bobo enak sama siapa aja, sama gue sama satu cewek, *have this monogamy shit*, dan bahkan serius. *Is it worth it*? Bahkan sampe minggu lalu, gue tergoda banget untuk ketemu salah satu cewek gue."

Bella menaikkan alisnya kali ini, tapi tidak bersuara.

"Cuma, waktu kemaren gue tau dia ketemu mantannya – iya, dia putus sama pacarnya yang bakal nikah bulan depan, dan pun, dia minta gue buat nemenin. Gue juga ga tau kenapa dia bisa ketemu sama itu cowok lagi, dan sejak kapan mereka berhubungan lagi. *But i wont blame her*. Kami belum apa-apa sampe beberapa hari lalu, dan bahkan gue masih tidur ama cewek lain bulan lalu. Tapi, *point is*, pas gue tau soal itu, gue cemburu."

Bella sekarang menggerakkan kepalanya, terlihat terkejut.

"Dan gue, udah amat sangat lama gak ngerasain itu. Cemburu, dan juga marah, karena cewek yang lagi sama gue, ketemu sama cowok lain. Mantannya, *which is, have a past life and story with her. And that, is a first step. Really*. Cemburu."

Sekarang Bella kembali mengangguk.

"Ngedenger dia ketemu sama cowok lain – apalagi mantannya – aja gue udah kesel. *And now imagine my feeling when I saw it myself*, tadi, pas gue balik dari meeting."

"*Feeling*." Kata Bella, dengan nada mengejek.

"TAIK! Serius Bel!"

Bella tertawa.

"*Okay, okay, go on*."

"Okay, jadi, first, kangen. Beberapa kali kalo gue ke Bali, gue ngerasa kok kangen sama dia. Udah lama ga punya cewek yang beneran gue deketin, dan bukan cuma buat tidur trus ga kenal lagi. Sama Nasya, ada yang beda."

"Ooooh, namanya Nasya."

"*DAMMIT*!" Saka akhirnya sadar dia keceplosan. Bella malah tertawa.

"*Go on*. Gue masih dengerin."

"Gak. Gue bisa makin kelepasan. Ya pokoknya gitu."

Bella masih tertawa, sementara Saka menarik gelasnya. Yang sekarang, isinya adalah air dari es batu yang mencair.

"AH GAK SERU LO NAN!"

Saka hanya menoleh sedikit ke arah Bella, tapi kemudian kembali menoleh ke arah lain, mencari pelayan. Dia butuh minum.

Kegiatan mereka terhenti karena Saka dan Bella kembali memesan minum. Dan Bella kembali bersuara, ketika mbak-nya sudah pergi.

"Ya gak masalah, Nan. Gue gak bakal ember kemana-mana juga. Plus, gue mau *resign* dari kantor."

"*WAIT, WHAT*!?"

"Gak, gak sekarang juga. Rencana. *But, that's not the point*. Cerita lo Nan, cerita lo. Lanjut dooong."

"Ya pokoknya intinya gitu. Gue kepikiran mau serius sama dia, tapi punya beberapa *concern*. Ya itu, masa lalu gue, kumpulan cewek koleksi gue, gimana cara jelasin ke dia, dan *of course, will she accept that or not*."

"*Accept as in* menerima penjelasan lo, atau menerima aja lo masih punya cewek-cewek selain dia."

"*Both*?" tanya Saka, dan Bella langsung mendelik. Saka tertawa.

"Ya udah pasti dia gak terima lah Bel! Dan jujur, gue juga gak bakal lah ketemu cewek-cewek itu lagi. Ya *well*, gak janji sih."

"NAN!"

"Iya iya, gue ngomong apa adanya ini. Gue gak janji bisa langsung, tapi gue janji akan usaha."

Bella kembali diam. Minuman mereka sudah dihidangkan. Cepat, karena memang hanya memesan *lemon tea*.

Bella menyesap gelasnya sebentar, dan kemudian menarik napas sebelum mulai bersuara.

"Oke, lo mau denger pendapat gue?"

Saka hanya bisa mengangguk.

"*Tell her. Obviously*." Kata Bella. Saka hanya diam saja, menunggu Bella melanjutkan kalimatnya.

Itu bukannya tidak dipikirkan Saka sebelumnya. Saka bahkan sudah bisa menebak apa jawaban Bella, yang, sebenarnya, juga jawaban dari pertanyaannya. Kalau memang dia mau yang terbaik.

Kecuali, dia mau menuruti maunya dia. Karena jawabannya akan sedikit berbeda.

"Ya, lo sendiri juga yang bilang kalau dia tau dari cewek-cewek lo, bisa makin runyam. Meaning, lo udah tau sih konsekuensinya. Meskipun yaaaa, kalo lo yang ngomong juga, ga bakal smooth, pasti. Tapi, kalau misal dia tau dari orang lain, dia pasti lebih berharap dia denger dari mulut lo langsung."

Saka hanya mengangguk tanpa bersuara. Sementara, Bella kembali memajukan tubuhnya, dan tidak lagi bersandar.

"Soal dia bakal nerima lo apa gak, *well, that depends*. Gue ga tau dia, sama sekali*, let alone* sikap dan sifatnya. Tapi kalo nerima lo sama cewek-cewek lo, ya itu mah orang gila kali ya yang mau." Kata Bella dengan nada kesal di belakang. Saka tertawa.

"Kalau dinilai dari hubungan kalian yang masih seumur jagung banget, *she probably will left you*."

"*Oh thanks Bell, so helpful*!" kata Saka kesal, dengan nada sarkastik. Kali ini, Bella yang tertawa.

"*No*, realistis aja. Kalo gue jadi dia mah, lo gak gue gebukin kek maling kotak amal aja udah sukur, Nan." Kata Bella, masih tertawa kecil. Saka mencibir.

"Tapi, ya kan gue gatau. Mungkin, kalian udah se-*deep* itu. Dan, *really, like you said, it depends on you*. Gimana lo nyampeinnya, gimana lo meyakinkan dia, dan gimana besar keinginan lo mau berubah dan cuma sama dia aja. Bisa gak?"

"Enggak."

"MATI AJA LO UDAH!" Kata Bella, kembali kesal. Saka tertawa.

"Emosian amat sik Bell kek bu-ibu gak kedapetan tas diskonan."

"Diem deh Nan!" kata Bella, sementara Saka masih tersenyum.

"Tapi seriusan. Gue sih akan senang banget, dan mendukung banget kalo lo mulai mikirin hidup lo secara serius. Gue udah mulai eneg kalo ada yang nelpon ke kantor atau mendadak dateng ke kantor, nyari elu. Tapi yang, gue udah beberapa kali liat mukanya, gitu." Kata Bella lagi. Sekarang, Saka hanya bisa diam.

"Eh *anyway*, ngomong-ngomong soal nyari lo ke kantor, tadi pas lo *meeting* sama Billy, ada lagi yang dateng. Kakak lo."

Saka kembali menoleh ke arah Bella, dan menaikkan alis.

"*What*?"

"Iyaaa, yang kapan dulu pernah dateng juga. Gue kaget sih mendadak ada tamu, kebeneran gue lagi di depan sih untungnya. Dia nyari lo, gue bilang meeting keluar, trus dia cabut. Katanya sore mau dateng lagi."

Saka masih diam, dan tidak menjawab apapun.

Yeah right. Masalah yang itu!

"Kakak lo beneran?"

Sekarang Saka mengangguk.

"Kok ga nelpon ke hape lo sih? Atau whatsapp lo dulu atau apa gitu."

Saka tidak bisa menjawab.

"Ah tapi tadi juga gue whatsapp-in lo kagak bunyi-bunyi juga. Kenapa sih lo?"

"Hape gue *silent* karna *meeting*."

Bella sepertinya bisa menerima alasan itu, karena dia mengangguk-angguk.

"Nah, jadi lo mau balik ke kantor gak nih? Udah jam segini juga, kesian Dinda sendirian."

Saka melihat jam di pergelangan tangannya, dan kemudian, ide lain muncul di kepalanya.

"Gak deh Bel, gue masih ada keperluan. Lo balik naik taksi aja ya, gue ongkosin." Kata Saka, sambil menoleh mencari pelayan untuk meminta *bill*."

"Eh, beliin buat Dinda dooong."

Saka mendecak, namun kemudian menarik dompet dari kantong celananya. Menarik tiga lembar seratus ribuan, dia kemudian meletakkan di meja.

"Pake dulu kalo kurang, besok gue ganti di kantor. Gue jalan dulu ya."

= CONFLATE =

Jadi begitulah.

Saka tidak kembali ke kantor dan malah ke cafe. Saka bukannya bekerja dan malah jadi curhat ke Abby – setelah ke Bella tadi tentu saja. Saka tidak menghubungi kakaknya dan malah ikut mempersiapkan kejutan untuk ulang tahun Nasya besok.

Dan, Saka bahkan, dengan kesadaran penuh, berani mem-post foto Nasya di instagramnya.

Iya, kesadaran penuh.

Setelah pulang dari acara surprise Nasya di cafe – Saka diantar Nasya yang akan kembali ke apartemen Epin, dan memaksa dia saja yang menyetir sampai kosannya – dan kemudian hanya berbaring di atas kasurnya, Saka kemudian menarik ponselnya, dan membuka whatsapp, memilih *contact* Nasya, yang sekarang fotonya sudah berganti.

Menjadi foto berdua dengan Saka.

Tadi, setelah orang tua dan saudara Nasya pulang, dan tersisa Nasya bersama Epin, Abby, dan beberapa teman Nasya yang tadi dikenalkan

ketika mereka mempersiapkan surprise, Saka dan Nasya dipaksa foto beberapa kali, berdua.

Chat terakhir pun, masih kumpulan foto yang dikirimkan Nasya ke Saka, karena memang dari tadi, foto diambil dengan ponsel teman-temannya. Dan belum ada chat lanjutan atau hal lain, selain foto.

Kemungkinan Nasya belum sampai apartemen Epin.

Saka melihat-lihat foto-foto yang dikirim Nasya, dan men-*swipe* ponselnya beberapa kali. Ada beberapa foto yang sebenarnya agak *fail*, *candid* yang gagal, atau Saka yang keburu berkedip, atau Nasya yang keburu menoleh, pose ga siap, dan hal-hal lain. Meskipun, banyak juga foto yang benar-benar bagus dan fokus.

Dan, entah bagaimana, Saka tersenyum melihat itu.

WOW!
Seriously Sak?

Saka menarik nafas, dan kemudian menggeleng. Dia membuka aplikasi instagram – yang sejak memfollow Nasya dulu, jadi cukup sering dibukanya – dan melihat akun Nasya ada di bagian atas – baru mem-*post* foto – dan juga di bagian paling kiri, dekat fotonya, di bagian *story*.

Selain mem-*post* foto di *feed*, dia juga sepertinya baru mem-*post* video-video *surprise* yang tadi diambil teman-temannya.

Saka selesai menonton stories Nasya – ada lima, dan kemungkinan dari masing-masing temannya. Dan semua fokus di dirinya.

Saka men-*scroll* timeline, dan kemudian melihat lima foto yang dipost Nasya dalam satu post. Dia tahu, sebelum ini, satu-satunya hal yang berhubungan dengan Saka yang pernah di-post Nasya di instagramnya, adalah ketika dia mengajak Nasya nonton pertama kali dulu. Tapi sekarang, wajah Saka terpampang di *feed*-nya, meskipun di bagian terakhir. Di foto pertama, adalah Nasya dan semua yang hadir disana, yang diambil dengan kamera ponsel Nasya, dengan *timer* tadi. Yang kedua, Nasya dan

keluarganya. Yang ketiga Nasya dan mama papanya. Yang keempat Nasya dengan para teman wanitanya yang ramai itu. Dan yang terakhir, foto berdua dengan Saka.

Dia tahu Nasya mem-*post* itu ketika mereka di perjalanan ke kosan Saka tadi. Nasya terlihat fokus sekali, duduk di sebelahnya sambil mengedit foto, sementara Epin duduk di belakang, sudah akan tertidur sepertinya.

Dan sekarang, Saka tidak bisa tidak memperhatikan fotonya berdua Nasya yang di *post* wanita itu di instagram, dan di kepalanya, kembali terngiang kata-kata Bella, dan tentu saja Abby.

Terus berulang-ulang, membuat Saka akhirnya memilih empat foto Nasya yang diambilnya sendiri dengan ponselnya – satu *candid* ketika dia tidak melihat, satu dari belakang, satu dia yang tertawa setelah meniup lilin di atas kue dari keluarganya, dan yang terakhir, Nasya tersenyum ke kamera dengan ketiga kuenya diletakkan di atas meja – dan kemudian mem-post nya di instagramnya.

"*I'm glad I'm here. Happy birthday, you*."

Tanpa mem-post foto berdua Nasya pun, sebenarnya Saka tahu, banyak yang akan bertanya. Dan tentu saja, berspekulasi. Instagram Saka, isinya kebanyakan pemandangan, atau foto gedung. Beberapa kali ada fotonya, tapi biasanya kecil, karena fokusnya masih di pemandangan atau gedung. Bukan yang foto selfie atau semacamnya. Beberapa foto dengan orang-orang di kantor, dan itu pun, mungkin hanya sekitar dua atau tiga foto, dari sekitar 180-an foto di *feed* instagramnya.

Dan jelas, tidak pernah ada fotonya bersama para wanitanya. Atau bahkan keluarganya.

Jadi kini, kalau ada satu foto wanita yang muncul di instagramnya, Saka yakin itu akan menimbulkan keriuhan di antara para wanitanya. Karena satu-satunya foto wanita yang ada disitu, adalah foto nenek.

Dan meskipun Saka sudah mematikan fitur komen, dan tidak men-tag Nasya di fotonya, dia tahu, sebentar lagi masalah akan datang.

Dia hanya tidak tahu, masalah akan datang secepat itu.

= CONFLATE =

~

WAH HALOOOOO!

APAKAH PEMIRSA SUDAH SIAP MELIHAT PERANG DUNIAAA?

hehehehhek :p

Sebelumnya aku mau minta maap dulu nih. Janjinya balik pas views nya kena 95K, lah sampe udah lewat 100K belum juga :(Ini bahkan votes nya yang keburu 9,5K baru nulis lagi. Bukan maiiiin! Itu pun tadinya mau 1 bagian doang aja gitu, yang sampe beres curhat sama Bella. Tapi ya kok berasa dikit banget, cuma 1600an words, dan merasa aku seperti mengkhianati para pembacaku yang udah nunggu hampir dua minggu.

Sekali lagi, maafkan aku ya gaeess :(

Anyway, aku nge post Bang Jere dulu ya abis ini. Nanti sih, masih tanggal 11 pas 7 bulanan. Kesian juga itu Bang Jere udah ditanyain begitu ma pacarnya. Gue aja nulisnya susah saking ikut bingungnya hahahah :p

Also, nanti awal bulan depan, aku nge post cerita baru nih gaes, soal Bella. Sekarang sih masih ditulisin dulu yang banyak - dan juga alasan daku nda nulis nulis Bang Jere dan Saka hehehek :p
Maksudnya sih ya biar ntar pas nge post bisa agak banyakan dulu dan deket-deket waktunya, gak kelamaan dianggurin begituuh.

Udah ah, gitu aja untuk bagian ini. Mohon didoakan semoga Sakanya kuat iman, lahr dan batin.

VOTES JANGAN LUPA LHO YA PEMIRSA SEKALIAN!

xxx

RAP

Ketigapuluhdelapan

"*HAPPY BIRTHDAY* MBAK ANAS!"

Anas kaget ketika dia membuka pintu, dan Abby, bersama para karyawannya, menyambut dan langsung sedikit berteriak, memberikan *surprise*. Padahal, ada beberapa orang pelanggan di sekitar situ.

"Astaga kalian, makasih banyak yaaa." Kata Anas, sambil memasuki cafe. Memang tidak membawa kue dan tidak perlu ada tiup lilin di pintu masuk segala, tapi tetap saja, Anas tersenyum sangat lebar melihat mereka semua.

Tapi ternyata, ada kue juga di meja Anas di belakang. Karena Anas berjalan bersama Abby, dan juga Epin, ke kursinya.

"*You dont think we dont have our own cake*, kan?" kata Abby, sambil mengambil kue yang, sepertinya sih, dibuat sendiri.

"Ini *cake* yang bakal jadi menu baru, tapi, gue kasi lo *the honor to have it first*." Kata Abby. Anas menaikkan alis, dan tersenyum. Karyawannya sudah kembali melayani, meskipun Caca masih berdiri disitu. Sepertinya mewakili yang lain.

"Tiup lilin, Nas! Gausah dinyanyiin, ya!" kata Abby. Anas hanya tertawa kecil, sebelum kemudian menutup matanya sebentar*, make a wish*, dan kemudian membuka mata dan meniup lilin.

"Baik, karena tugas gue disini sudah selesai, gue bakal pergi ke kantor." Kata Epin. Ini memang sudah jam 10, tapi tadi pagi, Epin sudah ijin ke bosnya kalau dia akan terlambat masuk kantor hari ini. Walaupun, Anas memang tidak tahu alasan Epin ijin telat.

Yang ternyata, adalah memastikan Anas sampai di cafe di jam yang sudah diatur, karena Abby dan yang lain sudah membuat surprise kecil ini.

"Makasih ya Piiiin. Lo sampe ijin telat gara-gara beginian?"

"Tenang aja, *no big deal*." Kata Epin, sambil memperbaiki posisi tasnya. Dia kemudian cipika-cipiki dengan Anas dan Abby, sebelum kemudian, berjalan ke arah pintu keluar.

"*Anywaaaay*, gue liat-liat, udah beneran *go public* nih sama Saka?" kata Abby sambil ikutan duduk, menyusul Anas yang memang sudah duduk di mejanya.

"Apaan sih lo?" kata Anas. Abby hanya tersenyum menggoda.

"Ya udah pake *post-post* foto di instagram, lho. Foto sama si cowok kampret aja, lo cuma ada satu. Itu pun, sok-sok siluet gak jelas!" kata Abby.

Randy memang mengaku dia tidak punya akun instagram, dan bilang dia tidak terlalu suka post-post fotonya ada di instagram Anas.

Oh *yeah*, dia beberapa kali mengecek instagram Anas untuk memastikan itu.

Dan, bodohnya Anas, ya dulu dia percaya aja apa kata Randy. Dan menurut saja ketika diminta tidak usah mem-post foto berdua. Yaaaa, Anas juga memang gak terlalu suka ngepost *personal things* di instagram sih, selain juga karna, beberapa keluarganya mem-*follow* di instagram, dan memang, sampai Anas berani bawa Randy bertemu orangtuanya dulu, memang Anas tidak ingin ada yang tahu soal dia dan Randy, kecuali teman-teman dekatnya.

Sampai kemudian, ketika pria itu datang dan memberitahukan Anas soal rencana pertunangannya itu, Epin mulai melakukan keahlian – kalau katanya sih, ilmu FBI-nya – dalam mengorek informasi, dan menemukan bahwa Randy sebenarnya punya akun instagram, walaupun di-*private*. Yang sialnya, memang hanya berisi circle pertemanannya saja. Karena Epin sampai melakukan permintaan untuk mengikuti akun Randy – dengan akun lain, tentu saja – tapi kemudian, malah ditolak dan di-*block*.

Salah juga. Itu mereka baru putus. Mungkin Randy curiga bahwa itu mungkin akun teman-teman Anas.

Tapi yah, *that's that*. Cuma satu foto, siluet dan tidak terlalu jelas, dengan Randy, yang ada di akun instagramnya.

Sementara Saka? Dia mem-post foto pria itu secara gamblang, di akun instagramnya tadi malam.

Dan *well*, pria itu juga melakukan hal yang sama. Jadi, tidak ada salahnya, kan?

Meskipun, mereka sama-sama tidak men-*tag* yang lain. Anas tidak men-*tag* Saka, dan Saka juga tidak me-*tag* Anas di fotonya. Tapi ya, mungkin Anas pikir, Saka melakukan itu karna Anas melakukan hal itu terlebih dahulu.

Alasan Anas? Karena dia juga tidak mau nanti keluarganya jadi ribut atau rusuh, atau jadi kepo soal Saka.

Meskipun, seingat Anas, akun instagram Saka, dalam mode *private*. Begitu juga dengan akun instagram Anas.

Well, Anas melihat akun Saka dari akun instagram milik cafe-nya, dan memang private, karena tidak mem-*follow* Saka.

Meskipun, ada sesuatu yang sedikit membuat Anas heran. Saka bahkan sampai me-non aktifkan fitur komentar di foto yang dia post. Foto yang ada Anas nya.

Itu pun baru Anas sadari, ketika tadi pagi, dalam perjalanan ke cafe, dia kembali melihat foto itu di akun Saka, dan berencana menuliskan komentar. Well, dia belum memikirkan kata-kata yang akan ditulis sih. Tapi, ketika baru memantapkan hati akan menulis komentar, dia kemudian menyadari bahwa foto itu sengaja dibuat untuk tidak bisa dikomentari.

Kenapa ya kira-kira? Apa Saka takut teman-temannya akan langsung rusuh dan berkomentar yang tidak-tidak di foto itu?

"Nas! Hape lo!"

Anas terkejut mendengar panggilan Abby, lalu menoleh ke arah ponselnya yang tergeletak di atas meja. Dia bahkan belum mengambil foto kue yang ada di hadapannya ini – meskipun dia yakin, Abby sudah mengambil foto dengan ponselnya; dan tentu saja versi HD untuk kepentingan promosi cafe – dan meletakkan ponselnya begitu saja setelah duduk tadi.

Dan sekarang, tulisan 'Tante Prita' muncul di layar ponselnya, dan memang sedang menelpon.

Duh, apa lagi sih?

"Gak mau lo angkat?" tanya Abby, membuat Anas akhirnya meraih ponselnya, dan memilih menjawab telpon, lalu mendekatkan ponsel ke telinga.

"Halo," kata Anas singkat, mencoba mengontrol suaranya agar tidak terdengar malas.

"Anaaaas, selamat ulang tahun ya Nak."

Oh wow, sebuah kemajuan atau malah mukjizat? Ini Tante Prita lagi mabok?

Entah ya, tapi perasaan, Anas ga pernah sampe ditelpon Tante Prita segala cuma buat ngucapin ultah gini. Selama ini sih, beberapa kali ultah Anas dirapel sama ultah Opa. Tapi itu pun, cuma keluarganya saja yang melakukan hal itu. Karena Opa akan tinggal di rumah selama seminggu sebelum dia ulang tahun, sampai seminggu setelah ulang tahun Anas. Lalu acara ulang tahun dirayakan sehari atau dua hari setelah ulang tahun Anas. Seringnya, makan malam bersama.

"Wah, makasih Tante," kata Anas, tetap menjaga sopan santunnya.

"Sama-sama. Semoga semua yang diharapkan bisa terencana dan berjalan baik ya."

"Amin, amin, Tante." Kata Anas. Sudah bersiap untuk menyudahi pembicaraan ini.

"Amiiin. Oh iya Nas, ini Tante ada mau nanya sesuatu."

Oh here comes the shit, batin Anas.

"Iya Tante?"

"Itu, alamat cafe kamu dimana, sih? Namanya apa kemaren?"

"Buat apa ya Tante?"

"Enggak, Tante mau kirim hadiah. Lagian, masa tantenya ga boleh tau, Nas? Kalau-kalau besok Tante mau main juga kan enak."

Anas mencibir tanpa suara.

"Oooh hehehe." Kata Anas terpaksa.

"Minta tolong dikirimin ya Nas. Whatsapp aja, *share location* gitu, biar lebih pas alamatnya."

"Iya Tante, nanti Anas kirimin." Kata Anas akhirnya, tidak punya pilihan. Juga agar pembicaraan ini cepat berakhir.

"Oke deh kalo gitu. Sekali lagi selamat ultah ya Nas, semoga panjang umur dan sehat terus."

"Iya makasih Tante."

"Sama-sama. Jangan lupa alamat cafe ya, Nas. Dah Anas."

"Dah Tante." Kata Anas, dan dengan cepat memutuskan sambungan telpon.

Abby sudah tidak di sebelahnya ketika telponan tadi. Sepertinya membawa cake Anas untuk didinginkan. Kalau ultah Anas dan Abby, memang setiap tahunnya mereka akan memotong kue ketika shift sudah selesai, dan setiap pegawai juga mendapat bagian.

Tapi Abby sudah kembali ketika Anas selesai menelpon Tante Prita, dan kembali duduk di sebelah Anas.

"Ngapain Tante lo? Tumben."

"Minta alamat cafe."

"Buat apaan?"

"Auk. Katanya ngirim hadiah."

Dan Abby tertawa kecil. Dia memang sudah pernah beberapa kali bertemu Tante Prita, dan pun sering mendengar cerita Anas soal tantenya itu.

"*Yeah right*." Kata Abby dengan nada meledek, membuat Anas juga tertawa kecil.

Ponselnya kembali berdenting, dan ternyata itu Tante Prita, yang kembali bertanya alamat kafe. Anas berdecak kesal, tapi kemudian menarik ponselnya dan membalas pesan, dengan alamat lengkap sambil membagikan lokasinya lewat whatsapp. Dan selanjutnya, malah tidak ada balasan apa-apa lagi dari tantenya itu.

Anas tidak terlalu memikirkan hal itu sebenarnya, sampai kemudian, sorenya,wanita bernama Tiara, muncul di cafe.

= CONFLATE =

Tiara muncul sekitar sore hari. Dan awalnya pun, dia hanya duduk di salah satu meja, sendirian, meskipun dia membawa bungkusan.

Tapi, Anas tidak tahu soal itu, ataupun soal wanita itu, sampai kemudian, Caca menghampirinya di kursinya.

"Mbak Anas," panggil Caca, membuat Anas menoleh dari perjanjian antara cafenya dengan si bule Bali yang kapan dulu, yang memang sejak tadi dipelajari Anas.

"Ya Ca?" tanya Anas.

"Ada yang mau ketemu sama Mbak Anas. Katanya, disuruh nganterin hadiah."

Anas mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat.

"Siapa?"

"Cewek. Katanya sih, hadiahnya dari tante. Mungkin tante Mbak Anas."

Kerutan di kening Anas masih ada, meskipun hanya sebentar.

"Dia udah setengah jam duduk sih, dan bahkan tadi nge-*order* juga." Kata Caca lagi, membuat Anas kembali menoleh ke arah karyawannya itu.

"Cuma tadi pas dia mau bayar, dia minta ketemu sama manajer, trus abis itu, bilang mau ketemu Mbak Anas."

Anas mengangguk, dan kemudian menoleh ke arah bagian yang banyak pengunjung.

"Dimana duduknya?"

"Di *special table*, Mbak. Pas banget tadi yang kosong tinggal itu, dan belum ada yang *book*." Kata Caca.

Cafe memang cukup rame di jam 4 sore ini, sesuatu yang agak jarang terjadi di *weekdays*, karena masih jam kantor. Biasanya, cafe penuh di sore hari itu terjadi di hari Sabtu dan Minggu. Tapi, tadi memang bahkan sempat penuh dan beberapa pelanggan sampai cuma bisa *takeaway* karena kursi kosong sudah habis.

"Oke, aku samperin. Makasih ya Ca." Kata Anas, sambil beranjak dari kursinya. Walaupun, sepanjang jalan ke *special table* itu, Anas hanya bisa mengira-ngira siapa yang datang.

Special table yang dimaksud Caca, adalah yang terhubung dengan *Whisper Catching Machine* mereka, dan memang berada tepat di tengah-tengah cafe.

Seorang wanita duduk di salah satu kursi, dan memang hanya ada dua kursi disitu, mengapit satu meja. Anas masih berjalan ke arahnya, sementara wanita itu terlihat melihat Anas, dan tersenyum.

Meskipun, entah mengapa, Anas merasa senyumnya tidak tulus.

"Hai, katanya nyari saya?" tanya Anas, sementara wanita itu berdiri. Anas bisa melihat *bill* dan juga uang kembalian di atas meja, yang berarti, dia sudah selesai membayar.

"Halo, iya aku Tiara. Tante Prita udah cerita?"

Anas hanya menaikkan alis, dan bersiap duduk, tapi wanita itu malah mengulurkan tangannya.

"Oh. Anas." Kata Anas, membalas uluran tangan wanita itu.

"Aku langsung pergi kok. Cuma mau ngasih hadiah dari Tante Prita." Katanya, sekarang menepuk pelan sebuah kado berbungkus kuning, yang memang ada di atas meja.

Anas tidak jadi duduk.

"Kuenya enak-enak. Cafenya juga cantik. Kamu juga."

Anas mengingat-ingat, dan memang tidak perlu lama untuk sadar bahwa ini adalah Tiara, yang kenal Saka. Yang, kapan dulu, pernah chat dengan Tante Prita, dan bahkan balas berbalas pesan mereka berdua, dikirimkan Tante Prita ke Anas.

"Semoga tetep cantik dan gak malah jadi stress deket-deket ini ya. Juga selamat ulang tahun. Semoga gak jadi tahun yang buruk."

Anas kembali mengerutkan kening, sementara wanita itu menarik tasnya, dan memundurkan kursi.

"Bye." Katanya melangkah pergi, sementara Anas masih belum bisa bersuara. Dia hanya menoleh dan matanya terus mengikuti tubuh wanita itu, yang bergerak menjauh. Tapi, baru dia membuka pintu, wanita itu terlihat terkejut, dan kemudian, malah terlihat seperti ditarik keluar.

Anas sempat mendengar dia berkata "Saka!?" sebelum pintu menutup.

= CONFLATE =

~

HALO SEMUANYAAAAAA!

OEMJI! 1 bulan 10 hari lho ya aku meninggalkan Conflate dan gak nulis sama sekali :(dan bahkan emang udah lama banget gak update, sampe komentar pun pada soal kangen Saka.

apalagi ke Bang Jere yakaaaaan :(

Maafkanlah daku gaes. Aku lagi sibuk banget dari Lebaran kemaren. Aku sempet ke Penang juga nemenin nyokap check up, trus pulang kampung ke Medan, trus ya gitu deh rusah rusuh dulu bentar. Belum brainfreeze ku yakaaaan?

Tapi ya akhirnya Puji Tuhan, aku kembali menulis.

Anyway, sudah mencium bau-bau pertengkaran? MAMPUS KAU ANANDA RAESHAKA HAHAHAHAHA :))

Anyway lagi, terima kasih lho 125K views dan 11K Votes nya. MAKASIH BANYAK!

Tetep jangan lupa votes dan komen ya gaes :)

Side note: Whisper Catching Machine itu, bisa kalian baca lebih lengkapnya di naskah aku yang -The Wedding, cari bagian Ajeng Satrio deh. Itu dibahas soal cafe Abby - Anas lengkap, termasuk soal si mesin yang awalnya terinspirasi dari Pretty Little Liars eheheek :p

Anyway lagi, aku kayaknya gabisa lanjutin Bang Jere untuk sementara waktu. Lagi buntu banget asli, bingung mau buat apa lagi lanjutannya. Jadi, selain aku akan balik ke Alleindra sama Mauka Makai, aku juga bakal mulai post new story dengan Bella sebagai pemeran utamanya, dalam waktu dekat. Kemungkinan bulan ini, atau awal bulan depan.

Soalnya aku mesti bikin cover nya dulu.

Udah, gitu aja. Tungguin lanjutan perang dunia ini weekend nanti yaw.

Sekali lagi makasih banyak, dan jangan lupa votes+comment nya!

xxx

RAP

Ketigapuluhsembilan

Kemarin, setelah berpisah dengan Bella, Saka memang kembali ke cafe. Dia sebenarnya belum tahu persis apa yang dia ingin lakukan, atau ya paling tidak, apa yang ingin dia *katakan* kepada Nasya. Tapi, satu hal yang dia tahu, adalah dia memang mau hubungan ini berjalan.

Dia memang mau Nasya.

Jadi, seperti kata Bella, akan lebih baik kalau Nasya tau semuanya dari dia, dan bukan dari orang lain. Apalagi, dari salah satu wanitanya. Walaupun, menurut Bella – dan sebenarnya Saka juga khawatir itu akan kejadian – kemungkinan Nasya akan meninggalkannya ketika sudah tahu semuanya. Dan, sejujurnya, Saka mengerti kalau itu terjadi. Logis aja, cewek mana yang mau terima cowok yang punya pacar banyak?

Tapi, Saka tetap tidak mau itu terjadi.

Sayangnya – atau malah untungnya? – ketika Saka sampai di cafe, Nasya ternyata tidak ada. Saka bertemu dengan Abby, yang menginformasikan kalau Nasya gak akan balik ke cafe. Saka mengatakan bahwa sebenarnya dia bertemu dengan Nasya tadi di luar, dan melihat Nasya sedang bicara dengan Randy, si mantan pacarnya.

Dan, saat itu juga, Abby langsung memilih duduk di kursi di hadapan Saka.

"Lo serius?"

Saka mengangguk, meskipun dia sedikit bingung. Karena ada nada terkejut, dan juga emosi yang agak tinggi, dalam suara Abby.

Seorang pelayan lewan, dan Abby sedikit menarik tangannya.

"Aku mau *strawberry cheese cake* sama *lemon tea* dingin ya. Lo apa Sak?"

Saka memang belum memesan, tapi dia akhirnya kembali memilih *red velvet dan earl grey*.

"Nanti kalo aku keliatan kayak marah ke mas ini, atau kayak lagi panas atau apapun kondisinya, tetep letakin aja pesenan kita, oke? Makasih, Ta!" kata Abby, sementara wanita itu mengangguk sambil tersenyum, sebelum kemudian berlalu.

"Lo gak salah liat kan tapi Sak?"

"Eeeeng, kebetulan ada Epin juga sih, meskipun gak semeja sama Nasya. Dan Epin bilang itu emang Randy. Jadi, kayaknya gue gak salah liat."

Abby menyerngitkan dahi.

"Coba coba, gimana, gimana? Gue ga ngerti."

Saka akhirnya menceritakan bagaimana dia sudah bertemu Nasya dua kali hari ini. pagi tadi di gedung kantornya, dan kemudian siangan, ketika dia selesai meeting. Dia juga menceritakan soal pembicaraan singkatnya dengan Epin, dan sekali lagi, memastikan ke Abby bahwa dia memang melihat Nasya bersama Randy tadi.

Abby terlihat terdiam sebentar ketika Saka selesai bercerita, tapi kemudian, minuman dan cake mereka masing-masing datang, dan Abby langsung meminum setengah gelasnya.

"Ta, Ta, aku minta *ice lemon tea* nya satu lagi."

Kali ini, Saka yang menaikkan alisnya.

"Gue lagi mau emosi, Sak, jadi gue mesti banyak minum yang dingin-dingin." Kata Abby menjelaskan, sementara Saka hanya bisa mengangguk.

"Gue gak abis pikir kenapa Anas mau ketemu sama cowok brengsek satu itu. Padahal gue udah bilang kalo itu cowok berani ngubungin Anas lagi, bakal gue patahin tulangnya." Kata Abby. Saka sedikit terkejut, walaupun dia tidak bersuara.

"Gue pernah belajar bela diri." Kata Abby, dan Saka mengangguk kali ini.

"Eeeng By, emang itu cowok pernah ngubungin Nasya? Kok lo bilang 'lagi' sih, tadi?"

Abby sedikit terkejut dengan pertanyaan Saka, tapi kemudian, dia kembali menarik gelasnya, dan minum.

"Gue gatau sih ini gue mesti cerita ke lo apa enggak. Tapi, beberapa hari lalu, Randy emang kesini. Ke cafe ini. Tapi gue usir. Cuma, malemnya dia

malah muncul lagi. Dan, Anas tuh bahkan saking kagetnya, akhirnya malah gue anterin pulang sama Bagas. Mobil ditinggal, karna dia se-*shock* itu, dan gue pun gak bolehin dia pulang sendiri, takut masih diikutin sama Randy sialan itu." Kata Abby.

"Dia ngapain?" tanya Saka lagi.

"Siapa? Randy?"

Saka cuma bisa mengangguk, sementara Abby akhirnya menceritakan soal Randy yang katanya ingin bertemu Nasya karena dia merasa lebih mencintai Nasya, dan ingin membatalkan pertunangannya, atau kawin lari sama Nasya sekalian.

Saka tidak tahu kenapa, tapi dia merasa amat sangat emosi mendengarnya.

"Jadi, gue bilang sama Anas, kalo itu cowok berani dateng lagi, bakalan gue hajar langsung. Gak kasi ampun. Gue juga udah ngomong langsung ke dia. Gue cukup kaget dia masih berani munculin diri depan Anas sik malemnya. Tapi lebih kaget lagi, Anas mau-maunya ketemu sama si buaya gila itu."

IYA! ANAS KENAPA MAU SIH!?

Saka merasa marah.

"Trus kenapa lo gak narik Anas dari situ sih Sak?"

Saka tersadar dari lamunan sesaatnya – dan emosi besarnya – dan kembali menoleh ke Abby.

"Ada Epin disitu, dan Epin bilang juga, dia emang cuma ngasih waktu sebentar. Kalau udah kelewat lama, Epin yang bakal narik Nasya dari sana. Dan, lagi juga, lo pikir gue gak usaha? Ngomong sama gue aja Nasya ga mau."

"Kalian lagi berantem, emangnya?"

Saka bingung bagaimana menjawabnya, jadi dia diam sebentar, dan memilih meminum earl grey nya yang sudah tidak terlalu panas.

"Gak berantem sih, cuma lagi *awkward* aja."

"Kenapa?" tanya Abby penasaran. Saka kembali bingung.

"Well yaaaah, gue gak enak ngomongnya."

"Ya oke kalau itu terlalu *private*. Tapi, lo udah minta maaf belum?"

"Kita kan gak berantem, By."

"Ya tapi cowok kan mesti minta maaf apapun itu situasinya."

Saka diam, walaupun dia menaikkan alisnya melihat Abby.

"Hahahahha, becanda. Tapi, lakik gue gitu sih. Dan biasanya, kalau dia yang minta maaf padahal gue tau gue yang salah, ujungnya gue yang jadi gak enak, trus ngasi sesuatu ke dia."

"Hhhmm, menarik juga cara lakik lo." Kata Saka, dan mereka berdua tertawa.

"Eh, tapi Sak, gue ada ide, nih. Lo abis dari sini mau kemana?"

"Kenapa emang?"

"Eeng, gue gatau sih nih lo udah tau Nasya seberapa jauh. Tapi, besok ultahnya Nasya, dan kita mau bikin surprise ntar malem disini."

Saka diam sebentar.

Besok ulang tahun Nasya?

Well, bukannya Saka tidak tahu, sih. Di artikel yang kapan dulu dia temukan soal Nasya dan cafe ini, dia memang membaca tanggal ulang tahun Nasya, dan sejak saat itu mengingatnya.

Tapi, dia cuma tidak ingat kalau tanggal itu besok.

"Waw, sama siapa aja?"

"Elo tau?"

"Tau." Kata Saka akhirnya. Meskipun, dia tidak berharap Abby bertanya tau dari mana, karena akan sedikit *awkward* menjelaskan bahwa Saka men-*stalk* Nasya sebelum ini.

"Bagus, bagus. Ya berarti lo mau ikut atau mau bikin *surprise* sendiri?"

"Ya well, tadinya gue mau surprise sendiri, cuma gue juga belum tahu jadwal gue besok. Kalian jam berapa emang?"

"Epin sih udah ditugasin buat bawa Anas lagi ke cafe sekitar jam 1-an gitu."

"Hhhmm, berarti sampe jam 3-an lah ya maksimal?"

"Iya. Apa gabisa tidur lama?"

"Baru pulang malah kadang gue jam segitu." Kata Saka sambil tertawa. Abby mengangguk.

"Berat juga ya jadi *lawyer*."

"Ya lumayan." Kata Saka lagi.

"Jadi, mau ikut gak?"

Ponsel Saka tiba-tiba berbunyi ketika Saka akan menjawab. Dan, dia terpaksa menoleh, karena ponselnya memang di atas meja.

"Siapa Revina Hartanto?" tanya Abby, sementara Saka menoleh ke arahnya.

"Kakak gue yang paling gede." Kata Saka, sambil me-*reject* panggilan tersebut Abby terlihat terkejut.

"Eh, astaga, lo terima aja telponnya Sak." Katanya sambil merasa tidak enak.

"Enggak enggak, gampang By, santai aja."

"Eh, apa gue cabut dulu?"

"Selo aja." Kata Saka, sambil kemudian, kembali meminum earl grey nya.

"Gue ikut kalian deh. Daripada besok jadwal gue tiba-tiba parah banget, dan bisa-bisa malah ga bisa *surprise*." Kata Saka kemudian. Abby mengangguk.

"Boleh, boleh. Paling ada gue, Epin pastinya, ada beberapa temen kita juga, sama keluarga Anas."

"Keluarga Anas?"

"Iya. Mama sama papanya sih belum pasti, cuma... eh, sumpah, lo angkat aja Sak."

Ponsel Saka memang kembali berbunyi, sementara Saka kembali menekan logo berwarna merah.

"Ntar kalo perlu juga nelpon lagi." Kata Saka, dan kali ini, membalik ponselnya sehingga layarnya menghadap meja.

Abby sudah akan kembali berbicara, tapi ponsel Saka kembali berbunyi.

"Pokoknya gitu. Lo sampe di cafe jam 12 pokoknya. *Anyway, these, on me* ya. Gausah bayar."

Abby sepertinya merasa Saka tidak akan mengangkat telponnya sepanjang dia masih disitu. Jadi, dia mengangkat piring *cake* nya dan gelas yang berisi *ice lemon tea* kedua miliknya, dan beranjak dari kursi. Saka tersenyum dan mengatakan terima kasih, sebelum kemudian, mengangkat ponselnya lagi.

"Apa?" tanya Saka dengan nada suara malas, sambil memastikan Abby sudah agak jauh.

"Sak, bisa ke rumah sakit?"

"Hah?"

Mbak Vina emang dokter, tapi Saka tidak pernah ke rumah sakit, meskipun dia tahu rumah sakit mana Mbak Vina praktek. Dan, kalaupun mau bertemu – yang pasti keinginan bertemu tidak pernah dari Saka – seperti kemarin, biasanya Mbak Vina ke kantor.

Yaaaah, walaupun baru sekali itu sih. Atau dua kali, karena tadi Bella bilang Mbak Vina juga mencarinya ke kantor.

"Iya. Gue kecelakaan."

"HAH!?" Kali ini nada suara Saka sedikit naik.

Dia gak lagi becanda, kan?

"Gue ga berani nelpon orang lain. Gue kirim alamatnya ya Sak."

Sambungan telpon terputus, dan Saka hanya bisa mengumpat kecil.

Keluarga ini cuma nambahin masalah dalam hidupnya.

= CONFLATE =

Jadi kemarin, pembicaraannya dengan Abby sedikit terputus karena Mbak Vina. Tapi, akhirnya Saka memang kembali ke cafe, sambil tentu saja, sudah membawa *cake* nya sendiri. Walaupun Abby jadi kesal karena di cafe ada banyak cake, dan mengatakan bahwa Saka harusnya pesan *cake* dari cafe saja. Saka sih, nyengir doang diomelin begitu.

Tapi, memang cukup ramai, karena orang tua dan saudara Nasya beneran dateng. Mamanya ternyata masih inget Saka, dan mereka mengobrol sesekali. Sampai kemudian Nasya datang, mereka memberikan surprise, beberapa mulai pulang, Saka dan Nasya pakai foto berdua segala, Saka diantar pulang, Nasya mem-post foto bersama Saka – yang untungnya tidak pake nge-tag username Saka segala – dan tentu saja, ditutup dengan Saka melakukan hal yang sama – mem-post beberapa foto Nasya di instagramnya, tanpa men-tag username Nasya.

Dan, seperti yang sudah Saka duga, akan cukup menuai sensasi.

Tadi pagi, ketika bangun, instagram Saka langsung penuh pesan. Saka memang mematikan fitur komentar di foto itu, jadi tidak ada yang bisa memberikan komentar aneh-aneh, khususnya kumpulan wanitanya.

Tapi akhirnya, malah penuh di bagian *message* nya.

Tapi Saka tidak peduli. Dia bahkan hanya membaca satu-satu, dan tidak menjawab satu pun.

Bahkan sampai dia pergi ke kantor dan diledek beberapa orang, digoda Bella sampai dia capek sendiri, dan dikata-katain Billy sepanjang mereka berjalan setelah *meeting*. Untung Bang Jere lagi super baik, dan jam 3 setelah mereka selesai *meeting*, Bang Jere membolehkan dia dan Billy untuk tidak perlu ke kantor lagi, dan bisa langsung pulang. Sudah diinfokan Bang Jere sebelum mereka pergi *meeting*, memang. Makanya masing-masing membawa kendaraan sendiri-sendiri ke tempat meeting.

Kata Bang jere sih, dia mau ngasih waktu Saka buat ngerayain ulang tahun sama yang baru.

"Baek-baek ya Nan. Jangan disia-siain. *Feeling* gue, anaknya baek."

"Wah buset, sepuh udah ngomong." Kata Billy, ketika mereka sedang berjalan ke area parkir, setelah *meeting* selesai.

"Siap, Kakak Pertama. Pesan diterima." Kata Saka, membuat mereka bertiga tertawa.

"Gue sih seneng kalo *mentee* gue udah makin dewasa. Billy udah mau serius sama ceweknya, ya lo juga akhirnya punya satu cewek yang diseriusin."

Sekali lagi mereka bertiga tertawa, karena memang Bang Jere dan Billy sudah tahu soal kehidupan Saka.

Apalagi Bang Jere, yang udah udah beberapa kali nge-gep Saka.

"Ini emang buat diseriusin, Bang." Kata Saka, dan Billy bahkan sampe tepuk tangan segala.

"Wah, beneran nih ternyata, abis Em resign, Nanda beneran bakal nikahin cewek." Kata Billy lagi.

"Udah ah, ada-ada aja lo berdua. Gue duluan yak!"

Lokasi mobil Bang Jere diparkir memang lebih dekat, jadi mereka berpisah dengan pria itu, dan melanjutkan berjalan ke area parkir motor.

"Ini cewek yang kemaren ketemu di Starbucks kantor?"

"Iya." Kata Saka singkat.

"Wih, cakep sih emang. Cakep banget! Kenal dimana, lo?"

"Temen SD gue."

"Buseeeeeet!" kata Billy dengan noraknya.

"Cinta lama juga nih, akhirnya?"

"Bacot lu Bil!" kata Saka, sementara Billy tertawa.

"Gue mah doain yang baik aja, Nan. Udah sampe di-post di instagram segala! Cewek-cewek lo gimana kabarnya itu?"

"Kagak ada, Bil. Temen doang itu semua."

"Temen tapi nikmat?"

"Taik!" kata Saka, tapi kali ini mereka berdua tertawa.

Saka cukup banyak tertawa memang hari itu. Yang membuatnya mungkin lupa dengan kata pepatah.

Kebanyakan ketawa berarti bentar lagi bakal nangis.

Yaaaah, gak sampe nangis sih. Cuma terkejut aja.

Karena, begitu Saka sampai di cafe Nasya, dia melihat sebuah mobil yang cukup familiar. Sedan hitam yang biasanya dipake Mas Vano.

Atau...

TIARA?!

Saka dengan cepat mematikan mesin motornya, dan memastikan kendaraannya sudah terparkir aman, sebelum berjalan dengan cepat ke arah pintu. Dan ketika dia baru akan membuka pintu, benda itu malah sudah membuka duluan, dan orang yang dicurigainya, berdiri disana dan sedikit terkejut.

"SAKA!?"

Saka dengan cepat menarik tangan Tiara dengan kasar, dan langsung membawanya menjauh dari pintu cafe.

Sambil berdoa dalam hati dengan sungguh-sungguh, supaya Nasya tidak tiba-tiba muncul.

"Sak, apaan sih? Sakit! Lepasin!"

Saka masih terus menarik tangan Tiara, sampai ke depan mobil Mas Vano. Dan bahkan setelah sampai disana, tidak juga melepaskan tangan itu.

"Lo ngapain disini?"

"Saka apaan sih? Sakit tau gak!"

Tiara masih mencoba melepaskan tangannya dari genggaman Saka, yang tentu saja, sebenarnya agak sia-sia.

"Lo beneran gak ada takutnya ya Ti? Atau lo pikir gue gak bakal ngelakuin yang gue bilang? Hah?"

"Gue gak ngapa-ngapain! Gue cuma nganter hadiah ulang tahun dari tantenya cewek lo, yang kebetulan juga tante gue!"

Saka memandang Tiara, sementara cengkraman tangannya semakin kuat. Tiara bahkan kembali mengaduh beberapa kali.

"Sak! Sakit! Lepasin! ADUH!"

"Dan lo pikir gue bakal percaya gitu aja?"

"SAK! Gue teriak kalo lo gak lepasin! Sakit, beneran!"

Saka mengendurkan cengkramannya, walaupun masih belum melepaskan tangannya sama sekali.

"Ngapain lo kesini?"

"Udah gue bilang gue-"

"NGAPAIN TI!"

Tiara sedikit terkejut dibentak seperti itu. Tubuhnya bahkan bergetar karena kaget.

"Nganter hadiah dari Tante Prita."

Masih juga dengan alasan yang sama. *Like Saka will buy it, tho*!

"Kayaknya lo emang perlu liat sendiri ya, kalau gue gak main-main sama ucapan gue."

Saka akhirnya melepaskan tangan Tiara, yang langsung menjauh dengan cepat – seperti berlari bahkan – sambil menarik kunci mobil dari tas nya, dan menekan tombol itu. Saka hanya mengikuti tubuh itu, memandang dengan sangat *intense*, sambil menarik ponselnya dari kantong celananya.

Mobil mulai bergerak, dan Saka sudah memilih nama yang akan ditelponnya, ketika kemudian, dia harus memutuskan sambungan telpon yang baru saja dijawab itu, karena Nasya keluar dari cafe.

Mampus lo, Sak!

Saka kembali memasukkan ponselnya ke kantong celana, sementara Nasya berjalan ke arahnya.

"Kamu kok gak masuk?" tanya Nasya, ketika sudah sampai di depan Saka yang sudah memasang senyum manis.

"Hai juga, *you*." Katanya. Nasya menyipitkan matanya.

"Kamu kenal sama Tiara itu darimana Sak?" tanya Nasya, dan kali ini, langsung tanpa basa-basi.

Saka terdiam sebentar.

"Aku perlu jelasin banyak ke kamu, Nas. Banyak banget. Masuk, yuk?"

Anas tidak bersuara, dan juga tidak bergerak. Dia memandang Saka lekat.

"Kamu kenal sama Tiara darimana Sak?"

Nasya mengulangi pertanyaannya, dan sepertinya, dia mau itu dijawab sekarang.

"Dia tunangan abang aku. Abang aku namanya Ananda Revano Hartanto. Nama aku, kali aja kamu lupa, adalah Ananda Raeshaka Hartanto. Ya, kalau kamu *googling* abang aku sih, pasti langsung muncul nama Tiara, jadi yah, kamu bisa cek juga sebenernya."

Kerutan di kening Nasya, dan tatapan tajam matanya, berangsur hilang pelan-pelan. Sepertinya dia percaya.

Ya *well*, emang Saka ga boong, dan sudah sewajarnya Nasya percaya. Itu memang yang sebenarnya.

"Tapi kenapa dia kayaknya ga suka banget sama kamu? Bahkan sampe suruh aku gausah deket-deket kamu."

Saka tersenyum, benar-benar senyum yang menenangkan.

Well, dia sudah ahli dalam hal ini.

"*Babe*, kamu bisa nanya apaaaa aja, dan aku bakal jawab semua. Plus aku juga emang bakal jelasin banyak ke kamu. Tapi gak di lapangan parkir gini juga kan?"

Anas kembali diam, walaupun sekarang dia menggerakkan bibirnya ke kiri dan ke kanan.

"Kebetulan di depan kita ada cake shop yang red velvetnya enak banget dan aku suka banget. Yang punya juga cantik. Mau masuk ke dalam dan ngobrol sambil duduk?"

Sekarang bahkan Nasya sudah tersenyum, walaupun senyum tipis.

"Kamu tuh emang!" kata Nasya, sementara Saka tertawa.

"*Anyway*, kamu beneran gak pernah nge-*googling* aku ya?"

Saka ingat sih, dulu Nasya bilang dia ga akan mungkin nge-googling Saka. Tapi well, itu kan dulu jaman Nasya masih sejutek itu ke Saka. Saka kira, at very least, cewek ini bakalan nyari info soal dia, walau cuma sedikit. Saka bahkan curiga kartu namanya yang dulu pernah diberikan ke Nasya, sudah hilang juga.

"Gak pernah." Kata Nasya, sambil menoleh sedikit ke Saka, yang sekarang menaikkan alisnya.

"Wow! Kenapa?"

Nasya terdiam sebentar, sebelum kemudian menjawab, "Gatau. Mungkin juga karna, yaaa, aku pikir, *you will come and tell me if you want to. I mean*, aku rasa kamu bakal cerita sama aku soal hal yang menurut kamu perlu aku tau. Karna aku selalu gitu. Aku bahkan kadang mikir, aku keseringan cerita ke kamu, sampe kamu tau banget soal aku. Tapi ya, aku segitu ga taunya soal kamu."

Untung Saka sudah masuk ke cafe, karena kalau tidak, mungkin dia sudah akan menabrak pintu yang memang langsung menutup.

Soalnya, dia mendadak merasa tubuhnya kaku, dan, entah kenapa, perasaan bersalah muncul begitu saja.

This woman is so pure, Saka feel guilty already even before telling her everything.

"Sak!"

Saka tersentak dari lamunannya, dan melihat Nasya yang sudah beberapa langkah di depannya, dan sekarang menaikkan satu alisnya.

Saka melanjutkan langkahnya, sambil kembali berpikir.

Well, bukan berpikir sih. Lebih tepatnya, mengatakan kepada dirinya sendiri.

There is no way, Nasya masih mau sama dia kalau udah tau semuanya.

Pertanyaannya sekarang adalah, apa Saka bakal benar-benar jujur soalsemuanya?

= CONFLATE =

~

SELAMAT 10 BULAN LEWAT 3 HARI CONFLATE SAYANGKU CINTAKU!

Aku udah komit banget ini naskah harus udah beres sebelum menyentuh setahun. Dan emang, kalau dari rencana awal dan garis besar pendahuluan negara sih, ini harusnya tinggal kurang dari 10 chapter lagi sih. Jadi yah, penderitaanmu akan segera hadir, Sak. Tunggu aja.

But, hi guys! Iya, aku tau aku padahal janji next chapter weekend, dari weekend kemaren. Sumpah, niatnya sih aku post di weekend kemaren. Tapi ya otakku buntu :(Sementara today, aku paksakan karena yaaah, Justin Bieber aja abis hiatus bisa lagu sama video clip baru (ya walaupun itu lagu DJ Khaled sik, cuma lead singernya Justin kayaknya).

Ya masak aku nulis doang susah amat, yekan?

Jadi yaaah, here you go. 2700++ Words gak buruk-buruk amat kan?

Anyway, terima kasih 130K views dan 11,6K votes nya lho! Pun komen-komen kalian yang meski gak ku balesin satu-satu, tapi selalu ku baca.

Tetep vote lho ya!

xxx

RAP

Keempatpuluh

[R A E S H A K A]

Sebulan kemudian...

Saka masih menunggu di depan pintu meskipun jantungnya berdetak tidak karuan. Dia sendiri tidak tahu kenapa dia bisa memberanikan diri - *well*, lebih tepatnya, nekad - datang ke rumah Nasya, setelah segala yang terjadi.

Setelah penjelasannya, setelah wanita-wanita itu akhirnya menemui Nasya, setelah pertengkaran mereka, setelah Saka juga membutuhkan waktu untuk menenangkan diri, setelah dia sempat menghilang, setelah semuanya.

Tapi, dia memang ingin datang ke rumah Nasya hari ini.

Lagi pula, dia kan sudah janji. Dan dia termasuk pria yang bisa dipegang kata-katanya.

Pfft, like hell you can, seru kepalanya dengan nada mengejek.

Saka menggeleng sementara pintu di depannya seperti akan membuka. Gelombang ketakutan dan rasa *nervous* kembali meningkat.

Tapi untunglah bukan Nasya yang berada di balik pintu. Setidaknya, Saka sedikit lega, meskipun dia tahu, dia tetap akan bertemu Nasya sebentar lagi.

Toh, itu tujuannya kemari, kan? Bertemu Nasya dan memenuhi janjinya untuk menemani wanita itu datang ke pernikahan mantan pacarnya itu.

Dan, ketakutan Saka juga berkurang, karena mamanya Nasya tersenyum ketika melihatnya.

Tampaknya, Nasya belum menceritakan soal mereka.

"Saka! Tante kira siapaaaa. Kok udah lama gak keliatan?"

Not that Saka suka main ke rumah Nasya atau apa, tapi memang, sebulan ini tidak bertemu sama sekali.

"Hehehe, iya Tante. Nasya ada?"

"Ada, ada! Kalian mau kemana nih?"

"Eeeeng, saya janji nemenin Nasya ke nikahan Randy."

Mendadak hening. Senyuman masih ada, meskipun berkurang drastis.

"Randy nikah?"

"Eh, engg... iya Tante." Saka mendadak bingung harus menjawab apa.

Jangan-jangan, Nasya tidak bilang? Termasuk juga tidak memberitahukan soal rencana kepergian hari ini.

"Hari ini?"

Saka kembali mengangguk.

"Kok Anas ga cerita sama Tante ya?"

"Eh eengg...." Saka benar-benar tidak bisa menjawab kali ini.

"Eh, malah jadi Saka yang bingung ya? Aduh, gak diajak masuk, lagi! Yuk yuk, Sak, masuk!"

Mama Nasya membukakan pintu lebih lebar, dan membiarkan Saka masuk. Saka menunggu ibu Nasya menutup pintu, sampai kemudian mengikuti dari belakang, ke arah ruang tamu, dan duduk setelah dipersilahkan.

"Tante panggil Anasnya dulu sebentar ya Sak. Eh, belum diambilin minum!"

"Eh, gak, gausah Tante, gausah repot-repot. Saya duduk disini aja gapapa."

Akhirnya senyum kembali muncul, sebelum kemudian berkata "Sebentar ya Sak," dan menghilang di balik sekat pembatas ruang tamu dan bagian belakang.

Sak, kalau Nasya tidak mau pergi denganmu dan malah marah-marah lagi, sia-sia pakaian rapimu ini.

= CONFLATE =

[A N A S Y A]

Anas sedang tiduran di atas kasur, ketika terdengar ketukan di pintu.

"Dek, mama boleh masuk?"

Anas sengaja tidak menjawab. Ini hari Sabtu, dan hari ini pernikahan Randy. Dia tidak ke café karena malas mendapatkan tatapan menyedihkan dari Abby. Juga tidak keluar seharian karena memang malas ditanya mama. Untungnya mama pergi arisan dari jam 10 tadi. Meskipun sepertinya, sudah pulang sekitar jam 4 sore.

Sebelum mama pergi, dia sempat mengecek Anas, dan Anas bilang dia memang tidak akan kemana-mana dan hanya di rumah saja seharian.

Ketukan di pintu kembali terdengar, sebelum mama kembali bersuara.

"Ada Saka di bawah, Dek."

WHAT!?

Anas tidak salah dengar kan?

"Bentar Ma!"

Terpaksa Anas bangkit dari kasur, untuk membukakan pintu. Mama kemudian masuk, dan langsung duduk di kasur Anas.

"Ada Saka?"

"Iya, di bawah. Katanya hari ini Randy nikah?"

Sial! Dan kenapa juga pria itu pake ngomong ke mama segala?

Anas sampai sekarang belum bilang alasan tidak bersama Randy lagi. Setelah pertemuan dengan Saka di ulang tahun Opa kapan dulu, mama memang tidak pernah bertanya soal Randy lagi. Tapi, Anas juga memang tidak pernah menginformasikan apapun.

"Iya Ma."

Anas menjawab sekenanya, sambil kemudian berjalan ke arah lemari. Hanya agar tidak duduk di kasur di sebelah mama.

"Jadi kamu putus sama Randy karna dia mau nikah?"

Anas menarik napas panjang, dan menghembuskannya perlahan.

Gimana ngejelasinnya ya?

"Trus kamu sama Saka mau dateng kesana buat buktiin kamu bisa dapet yang lebih baik, gitu Dek?"

Mama nih drama banget sih?

"Aku sebenernya ga niat pergi, Ma."

"Lho, kenapa?" Nada suara mama sedikit meninggi, tapi juga tidak terima.

Anas akhirnya memutar tubuhnya, dan tidak lagi membelakangi mama. Tapi sebelum dia sempat membuka mulutnya, mama sudah kembali bersuara.

"Pergi aja, Dek! Mama sih ngedukung kamu dateng ke pernikahan Randy! Tunjukin kamu udah bisa *move on*, dan dapatnya jauh lebih bagus dari dia! Biar dia nyesel ninggalin kamu Dek!"

Anas Cuma bisa ngebatin dalam hati. Lebih baik? Mama belum tau aja.

"Males." Kata Anas, dan kembali membelakangi mama.

"Terus kamu buka lemari buat apa? Kirain nyari baju buat mandi."

"Iya emang, tapi bukan buat pergi ke nikahan Randy."

"Pergi aja tau, Dek! Buat nyelametin harga diri!"

"Emang kenapa sama harga diri aku?" Anas kembali membalikkan tubuhnya, sementara mama jadi ga enak.

"Dek, mama sih tau Adek suka ga cerita ke mama gitu, dan mama sedih aja. Dulu mama ngerasa sih Adek mungkin ada masalah, waktu Adek suka main ke tempat Opin trus ijin ga pulang beberapa kali. Mama sih ga mau maksa-maksa Adek cerita, soalnya mama pikir, Adek butuh waktu, dan juga ya karna Adek udah gede dan bisa beresin masalah Adek. Tapi mama pikir, ntar juga Adek cerita. Eeeh, gak cerita-cerita juga."

Anas diam, meskipun dia masih belum mengerti.

"Mama sih Cuma tinggal punya Adek nih di rumah, tapi Adek seringan gak di rumah. Mama gapapa, beneran. Kan Adek udah gede. Tapi tadinya mama pikir, Adek tetep bakal cerita ke Mama, percaya sama Mama gitu."

Sekarang Anas sudah bisa menebak arah pembicaraan.

"Dua anak mama udah punya keluarga masing-masing, dan mama juga ga mau ganggu. Papa juga masih suka sibuk sendiri, jadi mau dibilang dia udah pensiun juga, tetep aja jarang di rumah. Adek juga sibuk sama café. Mama seneng siiiih, cuma..."

Ck! Anas paling males kalo udah kayak gini-gini. Soalnya pasti berakhir dengan dia merasa bersalah.

"Gak ngobrol selalu sih, mama gak masalah. Tapi pas Adek gak bilang soal Adek gak bareng Randy lagi, bahkan sampe sekarang ga cerita, ya mama agak gimana gitu. Pas Adek kenalin Saka dulu di ultah Opa, mama udah

seneng sih. Paling gak Adek terbuka lagi. Tapi trus belakangan ini mama liat Adek suka diem sendiri juga di kamar. Semingguan ini apalagi. Dan mama ga tau apapun soal itu."

Kan! Anas jadi makin merasa bersalah.

"Padahal mama sih Cuma mau tau aja cerita soal Adek, gimana hari-harinya, apalagi kalo punya masalah. Mama gak bakal kasi nasehat panjang-panjang deh, janji."

Anas akhirnya kembali menarik napas panjang.

"Yaudah, Anas pergi. Udah?"

Dan seperti yang sudah Anas duga, mama tersenyum.

Emang dasar nih emak-emak tukang nonton sinetron! Udah mulai drama idupnya!

"Tapi syaratnya, mama ga boleh turun sampe Anas pergi."

"Lah gimana mama taunya?"

"Nanti perginya naik mobil. Ntar diklakson kalau mau pergi."

Mama diam sebentar sebelum akhirnya mengangguk.

"Dan gak keluar kamar Anas buat ngomong sama Saka. Disini aja sampe Anas selesai mandi dan turun ke bawah. Sampe Anas pergi. Oke?"

"Oke! Tapi mama dandanin Adek ya."

"Gak ah, gak mau! Nanti make up nya dramatis banget!"

= CONFLATE =

Dan akhirnya Anas memang pergi ke nikahan Randy. Dia selesai sekitar setengah jam kemudian, dengan penuh harap Saka sudah pergi dan tidak ada di ruang tamu.

Meskipun, *well*, harapannya sia-sia.

Pria itu masih setia duduk manis di ruang tamu. Dan sialan! Dia cakep banget, lagi.

"Hi!"

Anas tidak menjawab sama sekali. Dia hanya mengeluarkan kunci mobil dari *purse*-nya, dan berjalan ke pintu langsung. Membuka pintu, dia menunggu Saka keluar, lalu menutup pintu. Dia mengarah ke mobil, sementara Saka mengekor dari belakang.

"Aku aja yang nyetir, gapapa."

Anas masih tidak bersuara, dan menekan tombol untuk membuka kunci mobil. Dia masuk ke kursi pengemudi, dan menarik *seat belt*. Saka masih berdiri di sebelahnya, sementara Anas menarik pintu untuk menutup. Lalu melihat Saka berjalan memutari mobil, untuk berjalan ke kursi penumpang.

"Nas?"

Anas tetap tidak menjawab, dan menghidupkan mesin. Dia kemudian menekan klakson dua kali, agar mama tahu dia sudah akan pergi.

Sebelum menginjak gas, Anas menoleh ke arah Saka.

"*No talk*, atau lo gue turunindi tempat dimana lo ga bakal bisa pulang."

= CONFLATE =

~

SELAMAT 11 BULAN LEBIH 4 HARI CONFLATE SAYANGKUUUU

OMG RIBKA ADELINA SOK SOK AN MAU NYELESEIN CONFLATE SEBELUM SETAHUN TAPI BARU NGE POST NEXT CHAPTER SEBULAN KEMUDIAN?
MENYEDIHKAN!

Udah gitu chapternya pendek banget pula (maapin ya) dan pake acara "sebulan kemudian" pula lagi tuh (maap lagi).
Aku sebenernya tipe yang gasuka sama cerita model begitu karna, personal opinion sih, itu tuh kayak penulis yg main jump sesuka hati karena stuck atau males. Dan kebetulan aku keduanya saat ini :(

Maaf banget ya guys :"(excuse aku standard sih. Sibuk, kantor baru, kerjaan banyak, stuck, yaaah, disitu-situ deh pokoknya :(Padahal kalian udah nanya-nanyain kapan update. Apalagi Bang Jere yang udah sampe berdebu di sebelah sana :"(

Dan plus padahal kalian juga terus nge vote; yang pas chapter sebelumnya aku makasih buat 130K views dan sekarang malah udah 146K views dan almost 13K votes OMG GAES THANK YOU!

Aku ga mau janjiin apa-apa karna takut bacot doang, tapi eh tapi, important question:
Gimana Anas versi galak? Udah cukup serem belum?

xxx

RAP

Keempatpuluhsatu

[A N A S Y A]

Anas tidak punya pikiran buruk apapun, sama sekali, hari itu. Itu hari ulang tahunnya, dan bahkan, dia memulai hari itu dengan sangat baik. Memulai dalam artian di jam-jam awal ulang tahunnya, dengan semua *surprise* dan segala macamnya.

Ya *well* memang sih, di jam awal hari itu, dia sebenarnya cukup kesal dengan kelakuan Epin. Tapi ya, setelahnya, justru kebahagiaan.

Apalagi, ketika dia melihat Saka ada disana. Membawa kuenya sendiri, masih memakai kemeja kerjanya, dan dengan wajah yang disinari lilin ulang tahun, mengucapkan selamat kepadanya.

Pakai embel-embel *babe* segala, lagi!

Belum pembicaraan Anas dan teman-temannya yang meledek mereka setelah mama dan papa pulang. Dan tentu saja, puncaknya ya ketika Saka mem-*post* foto Anas di instagram pria itu.

Sebenarnya, Anas juga punya keraguan tersendiri untuk mem-post foto Saka di instagramnya. Itu sebabnya, akhirnya Anas hanya mem-post itu, di slide terakhir postingan instagramnya.

Tapi, Saka yang kemudan mem-*post* foto Anas di instagramnya? *That's another story*.

Bukannya Anas tidak pernah mengecek Saka sama sekali. Sejak Abby bertanya apa Anas benar-benar kenal pria ini – di edisi Anas membiarkan Saka membawa pulang mobilnya kapan dulu itu – Anas jadi sedikit berpikir. Ya *well*, dia bukannya langsung berubah jadi *stalker* atau apa. Tapi,

paling tidak, Anas jadi memperhatikan instagram – satu-satunya social media Saka yang dia tahu – milik Saka, dan *well*, tahu bahwa pria itu tidak pernah mem-post foto wanita di akun instagramnya.

Tidak pernah kecuali sebuah foto yang, Anas duga adalah neneknya. Anas tidak pernah tahu tentang kehidupan personal Saka, apalagi keluarganya. Tapi, melihat dari bagaimana isi instagram Saka hanya berisi pemandangan atau bangunan – dan hanya sedikit sekali foto Saka sendiri – dan beberapa foto bersama rekan kerja, dan tidak ada foto keluarga sama sekali; Anas menebak bahwa dia tidak dekat dengan keluarga atau orang tuanya.

Well, kecuali neneknya mungkin.

Tapi ya, itu juga tidak sepenuhnya *valid* sih. Anas kenal beberapa orang yang memang tidak mem-post soal keluarga di social medianya. Biasanya sih, dari kalangan cukup atas yang tidak mau dikaitkan dengan keluarganya.

Anas gatau sih Saka dari kalangan atas atau enggak. Tapi, dari gayanya berbicara, berpakaian, dan – sekali lagi – beberapa *posting*-an instagramnya, Anas rasa, dia cukup berada.

Ananda Raeshaka Hartanto.

Saking tidak bisa tidurnya karena ucapan Saka di postingan itu – gila, Anas masih merasa perutnya mules aneh setiap mengingat itu – Anas bahwa kepikiran untuk ngepoin Saka. Nge-googling Saka, dan mencari tahu semua tentang dirinya.

Tapi ya, buat apa?

"*Freak* banget kali, Nas?" adalah kata-kata yang terus terngiang di kepalanya. Sepanjang malam itu. Yang membuat Anas mengurungkan niatnya.

Well, tidak sepenuhnya sih. Anas jadi memperhatikan satu per satu *post*-an instagram Saka, yang seringnya, punya caption cuma satu dua kalimat. Gak pernah lebih.

Dan, karena membatalkan niatnya ngepoin Saka tadi malem – subuh lebih tepat kayaknya – jadi, Anas agak kaget ketika sore ini, Saka bertanya demikian.

"*Anyway*, kamu beneran gak pernah nge-*googling* aku ya?"

Jelas Anas langsung jujur menjawab. Entah kenapa juga dia menjawab secepat itu, seolah tidak ingin Saka berpikir bahwa dia men-*stalking* kehidupan Saka, sedikit pun.

Tadi sih, Anas bisa menjawab pertanyaan dengan amat sangat lugas. Padahal, setelahnya, dia sedang mengukuti dirinya sendiri.

"Mungkin juga karna, yaaa, aku pikir, *you will come and tell me if you want to. I mean*, aku rasa kamu bakal cerita sama aku soal hal yang menurut kamu perlu aku tau. Karna aku selalu gitu. Aku bahkan kadang mikir, aku keseringan cerita ke kamu, sampe kamu tau banget soal aku. Tapi ya, aku segitu ga taunya soal kamu."

Seriously though, jawaban apa itu?

Dan lagi, bukannya karna kepolosan dan kenaifan lo itu Nas, yang bikin Randy berhasil ngebego-begoin lo selama hampir dua tahun? Karena kebodohan lo itu, bikin lo bisa dikibulin Randy selama hubungan kalian.

Lo bahkan gatau dia punya pacar dan akan bertunangan, padahal semua itu terpampang nyata di instagram pria brengsek itu.

Ya iya sih, Anas pernah mencari nama Randy di instagram, dan tidak menemukan akun pria itu. Dilihat dari *contact* pun, pria sialan itu tidak memakai nomornya untuk instagram. Dan, apa dulu katanya? Dia tidak main *social media*?

Apaan! Itu akun r.abimana11 di instagram punya siapa? Yang kerjanya nge-tag pacarnya terus. Yang udah foto sama 'calon mertua' beberapa bulan yang lalu, cuma beberapa hari sebelum bilang Anas kalau dia akan menikah. Yang juga lumayan aktif dan bahkan post-an nya sudah hampir 300.

Yang belakangan, nge *block* akun Anas karena ketika teman-temannya mengetahui akun itu, langsung nge-dm dan marah-marah, karna Anas tidak memberikan nomor Randy ke teman-temannya.

Tapi bisa-bisanya masih datang menemui Anas, dan bahkan lebih gilanya, ANAS MAU MEMBERI WAKTUNYA UNTUK BERTEMU PRIA SIALAN ITU.

Bego banget sih Nas.

Anas menarik napas, mencoba menenangkan diri, sementara dia melihat Saka yang berjalan mendekat ke arahnya. Anas memang sudah duduk di mejanya.

"Kita di ruang yang *private* itu aja yuk?" Tanya Saka, membuat Anas menaikkan alis.

"Aku kan mau jelasin semua. Gak enak juga nanti pada lewat-lewat."

Anas diam sebentar, tapi kemudian mengangguk. Sebelum berjalan mengekor Saka, dia sempat melewati Tama di bar, dan memesan *carrot cake* untuk dirinya, dan *red velvet* untuk Saka, juga dua *earl grey*, untuk diantar ke *private room*.

Dan bahkan, sampai Saka pergi pun – dia perlu sejam lebih untuk menceritakan tentang dirinya – Anas juga belum punya pikiran buruk sama sekali. *Well*, tadi sempat sih, sebentar, ketika wanita bernama Tiara itu datang ke café. Dan, entah kenapa, Anas sangat tidak suka padanya. Apalagi, cara dia berbicara ke Anas.

Apa sih maksudnya?

Tapi, ketika Saka akhirnya menjelaskan semuanya, Anas jadi kembali biasa aja.

Saka cerita soal dirinya, bahwa dia anak paling kecil, punya dua orang kakak, perempuan dan laki-laki. Dia bilang dia tidak terlalu dekat dengan keluarganya, makanya dia akhirnya memilih nge-kost di dekat café Anas.

Walaupun, alasan memilih daerah itu tetap karena Anas, katanya. Karena toh, dia bisa aja ngekos dekat kantor.

Iya, sudah begitu juga masih bisa gombal.

Dia kemudian cerita dia cuma dekat dengan neneknya, tapi beliau sudah meninggal. Orang tuanya tidak suka dia masuk fakultas hukum, apalagi kemudian jadi pengacara, dan bukan pengusaha seperti mas-nya. Lalu Saka cerita soal kakak laki-lakinya itu, betapa Mas Vano – begitu Saka memanggilnya – yang pengusaha itu, pacaran dengan Tiara, yang dulu memang pernah dekat dengan Saka. Saka bilang dia sudah tidak punya hubungan juga dengan Tiara karena dulu hubungannya tidak jelas, dan kemudian Tiara bersama Mas Vano, dan bahkan sudah tunangan. Tapi, sejak tahu Saka adik dari tunangannya, entah kenapa Tiara benci Saka.

Saka bahkan sempat menceritakan pacarnya dan cewek yang dekat dengannya selama ini sebelum Anas – dua pacar, dan sekitar lima orang yang menurut Saka cukup dekat namun tidak benar-benar pacaran – dan kemudian, bilang bahwa dia sudah dua tahun ini tidak punya pacar sama sekali karena kelewat sibuk di kantor.

Cuma ketika bertemu Anas kapan dulu di bandara, Saka bilang dia memang serius mau ngejar Anas. Dan *well*, diakhiri dengan dia berterima kasih karena akhirnya Anas mau kasi kesempatan untuk dikejar Saka, dan bahkan, sekarang mereka baik-baik saja.

"Kamu mainannya apa aja?"

Saka menaikkan alisnya tinggi-tinggi, terlihat super bingung. Anas sempat tertawa, karena sadar pertanyaannya memang sangat tidak jelas.

"Selain instagram. Maksud aku, *social* medianya."

"Oooh," kata Saka, lalu ikut tertawa. Dia kemudian menyebutkan dia punya instagram, tidak punya facebook – *cause who the hell use it nowadays anyway*, katanya – punya twitter tapi sudah sangat tidak aktif, dan akun linkedin. Saka bahkan sengaja membuka semuanya satu-satu, untuk menunjukkan ke Anas.

Dan, karena akun Linkedin Saka juga, Anas baru tahu kalau pacarnya itu, membanggakan.

Anas jadi tau dia lulusan kampus mana, kegiatan yang dia pernah lakukan, *voluntary* dimana saja, dan bahkan beberapa seminar level internasional yang Saka pernah ikuti.

Rasanya jauh banget kalau dibandingkan sama Anas yang hidupnya hanya berkutat di café. Dia bahkan tidak punya akun linkedin, karena ya *well*, tidak merasa cukup professional.

"Jadi, ada lagi yang kamu mau tanya?" Tanya Saka, menghabiskan *earl grey* nya. *Red velvet* nya sudah habis sejak tadi.

"Enggak. Paling cuma, kok kamu tumben udah kesini dari ja 4 sore tadi."

Saka tertawa, sebelum kemudian dia menggeser tubuhnya lebih dekat lagi. Tadinya mereka duduk bersebelahan, meskipun Saka duduk menyamping, dan menghadap Anas.

"Karena aku nge post foto kamu di instagram, senior aku liat dan bilang dia senang banget aku deket sama cewek. Jadi, abis meeting di luar jam tiga tadi, dia suruh aku langsung ketemu pacar aku ini, supaya bisa *spend time together*, apalagi hari ini pacar aku ulang tahun. Jadilah, aku langsung kesini. Dan untung juga ya aku nyampe sini, pas Tiara masih ada. Jadi, aku tau kelakuan dia." Kata Saka.

Anas sih, tidak benar-benar fokus pada kata-kata Saka. Sejak pria itu bilang 'pacar aku' pertama kalinya, kupu-kupu di perutnya langsung beratraksi dengan heboh, dan kepalanya terasa lebih ringan. Bibirnya juga otomatis tertarik untuk tersenyum.

"Jadi kamu udah *free* dong?" tanya Anas lagi. Saka tertawa mengangguk, dan sekarang mencondongkan tubuhnya lagi ke arah Anas, seolah-olah mereka belum cukup dekat.

Saka menangkup wajah Anas dengan kedua tangannya.

"Udah. Dan tadinya aku mau ngajak kamu dinner sama aku buat ulang tahun kamu, kalo kamu mau."

"Aku mau nangguk, tapi susah karna ada tangan kamu."

Saka kembali tertawa, sementara Anas hanya tersenyum.

"Aku mau cium kamu tapi aku ga mau kalo dibilang enggak."

"Boleh kok." Kata Anas dan kembali tertawa.

Jadi Saka menciumnya. Dia mendekatkan kepalanya tanpa perlu mengangkat tubuhnya dari kursi – Saka lumayan tinggi sih, sedikit lebih tinggi dari Anas – dan kemudian menempelkan bibirnya di bibir Anas. Dia tidak memaksakan lidahnya masuk, dan hanya memberikan ciuman lembut, walaupun cuma sebentar.

"Makasih ya Babe, kamu mau dengerin semuanya."

Anas kembali mengangguk, sementara Saka menarik kepalanya.

"Nanti aku jemput kamu jam 7, oke?"

"Kita mau kemana?"

"Kan aku udah bilang mau dinner."

"Iya, dimana? Aku mau pulang dulu."

Saka menaikkan alisnya, dan tersenyum lebar.

"Kamu gini aja udah cantik kok. Cantik banget."

"Gombal aja terus!" kata Anas, mendorong bahu Saka sementara pria itu tertawa.

"Seriusan ah! Aku mesti *dress up* gak?" tanya Anas lagi.

"Gak usah. Kamu gini juga udah-"

"Aaarrgghh Saka jangan becandaaaa."

Anas sudah pake edisi rengek-rengek manja segala, sementara Saka masih tertawa.

"Gausah *Babe*, beneran. Tapi, aku perlu tau jemput kamu kemana. Soalnya aku sekarang mesti pergi dulu."

"Kemana?" tanya Anas bingung.

"Aku kepikiran soal Tiara dan gimana aku emang ga punya kontrol sama itu cewek. Aku perlu ketemu Mas Vano."

"Eh jangan dong! Nanti kamu bikin mas kamu berantem sama tunangannya, Sak."

"Biarin. Itu cewek mesti dikasi pelajaran sekali-kali."

"Sak, ga boleh gitu! Lagian kan aku udah tau ceritanya, jadi dia udah bukan masalah."

Saka diam sesaat, memandang Anas tanpa bersuara.

"Kamu itu kenapa baiknya suka kelewatan sih Nas?"

Anas hanya tersenyum kecil.

"Kan aku jadi makin cinta tiap saat."

Anas hanya menggeleng saja melihat Saka lagi-lagi cuma gombal di depannya.

"Tapi aku tetep harus pergi, *Babe*."

"Kenapa?"

"Tetep Mas Vano harus tau soal ini. Paling gak, dia bisa ngatur tunangannya itu dikit."

Anas tidak bisa berkomentar. *After all, it's his family*. Dan Anas juga bukan siapa-siapa, yang bisa main ngatur gitu aja.

Pacaran aja baru beberapa hari.

"Yaudah, kamu yang tau harus gimana."

"Tenang aja, aku ga bakal pake berantem segala."

"Iya Sak, iya." Kata Anas. Saka hanya tersenyum, sambil kemudian beranjak dari kursinya.

"Jadi, aku jemput kesini aja?"

"Iya, kesini aja." Kata Anas sambil mengangguk.

Saka menundukkan tubuhnya, dan kembali mencium Anas kilat – di bibir tentu saja – sebelum kemudian dia pamit.

Anas sama sekali tidak punya pikiran buruk hari itu. Sampai kemudian, tidak lama setelah Saka pergi, hal buruk itu terjadi.

And, they never had the birthday dinner.

= CONFLATE =

[R A E S H A K A]

"Tenang aja, aku ga bakal pake berantem segala."

Yeah right! Jelas aja aku bakal pake berantem! Batin Saka sambil turun dari motornya.

Sebenarnya ini sudah jam 6 lewat. Jam kantor Mas Vano biasanya sampai jam 6 sore, tapi itu kalau dia tidak *meeting* seharian di luar. Tapi, walaupun tidak yakin dia ada di kantor, Saka tetap memacu motornya kesana.

And here he is now.

Mbak Sherly, sekretaris Mas Vano yang tiga tahun lebih tua dari Mas Vano, ibu dari dua anak, duduk di depan ruangan Mas Vano. Mas Vano ternyata masih mempekerjakan wanita ini sejak 4 tahun lalu ketika Saka kemari juga. Dan berarti, pria itu belum pulang dan masih ada di kantornya.

"Eh, Saka."

"Hi Mbak. Bye Mbak."

"Sak, Sak, ga boleh masuk!"

Mbak Sherly buru-buru berdiri dari kursinya dan mengejar Saka. Jarak meja Mbak Sherly ke pintu ruangan Mas Vano memang ada sekitar 5 meter.

Clue lainnya. Kalau Mas Vano sudah pulang, dia harusnya bilang "Pak Vano udah gak ada."

Tapi ini berarti, selain pria itu masih ada, juga pria itu sedang tidak mau diganggu. *Either there is a very important client, or important person inside.*

Either way, this is good time to ruin it.

Mbak Sherly sempat mencegatnya sekitar satu meter dari pintu ruangan Mas Vano.

"Aku perlu ketemu sama Vano."

"Iya, aku telpon dulu bentar ya Sak."

Mbak Sherly menarik tangannya, tapi Saka tidak mau bergerak menjauh.

"Dia sama siapa di dalem?" tanya Saka kemudian, masih tetap bergeming. Tidak mempan ditarik Mbak Sherly.

"Aku telpon dulu, kamu duduk di situ, yuk?"

"Dia sama siapa di dalem, Mbak Sher?"

"Sama temennya. Aku telpon dulu bilang kamu mau masuk ya."

"Oke." Kata Saka, dan kemudian mengekor sedikit. Tapi, baru juga setengah jalan, Saka menarik tangannya hingga lepas, dan langsung menerjang ke pintu ruangan Mas Vano, dan mendorong kencang sampai membuka.

Membuatnya mendengar jeritan tertahan. Dan kepalanya langsung menoleh ke arah sofa di ruangan Mas Vano.

Tempat Mas Vano sedang berada. Bersama Mbak Keke.

Yang kali ini, dengan posisi kemeja yang kancingnya sudah terbuka semua. Tapi sedang berusaha menutup tubuhnya.

Well, kemeja Mas Vano juga sudah terbuka, meskipun masih ada di tubuhnya.

Dan, Saka hanya bisa tercenung.

"Waw! Hebat banget! Luar biasa!"

Mbak Sherly, sepertinya baru berhasil menyusul Saka, dan terdengar kaget di sebelahnya. Dia malah buru-buru kembali keluar dari ruangan.

Saka bertepuk tangan, sementara Mbak Keke terlihat mengancing bajunya buru-buru, sambil menunduk. Mas Vano sendiri bahkan sudah berdiri.

"Gak usah buru-buru Mbak, aku cuma sebentar."

Saka bisa melihat Mbak Keke menunduk semakin dalam.

"Lo tuh emang gak tau sopan santun ya Sak."

"*Coming from engaged man who's cheating? Wow, solid words*." Kata Saka, tidak gentar sedikit pun sementara Mas Vano berjalan ke arahnya dengan marah.

"Tadinya gue kesini mau ngasi tau lo kalo tunangan lo, si cewek bar bernama Tiara itu, udah sering tidur sama cowok lain. Sebelum sama lo, jelas lebih parah lagi. *Oh, and even after engaged with you.* Tapi *well, turns out, you're not so different yourself*."

"Jaga mulut lo!"

Mas Vano sudah berada tepat di depannya.

"Oh, dan sesungguhnya*, it's not a big loss. She's not really* good, gue udah nyoba."

Saka tahu itu akan terjadi, dan dia tidak menghindar. Jadi, dia terima saja pukulan dari Mas Vano, yang sudah mengenai wajah kanannya. Saka tidak sampai jatuh tersungkur, tapi dia memang mundur beberapa langkah.

"VANO!"

Saka bisa mendengar Mbak Keke yang menghardik Mas Vano, dan kemudian berlari ke arah mereka berdua. Bajunya sudah terkancing.

"Kamu gapapa Sak?" tanya Mbak Keke, meskipun dia sedang memeluk Mas Vano, dan menariknya menjauh dari Saka.

Saka hanya memegang rahangnya, dan menggeleng pelan.

"Lo cocok sama Tiara. Sama-sama brengsek."

Saka bisa melihat Mas Vano sudah akan maju, tapi Mbak Keke berhasil menahan tubuhnya.

"Sak, udah ya." Kata Mbak Keke sambil memohon ke Saka.

"Sebelum terlambat, mending Mbak Keke ninggalin cowok bangsat kayak Mas Vano."

"ELO YANG BANGSAT!"

"Sak, please."

Suara mereka saling menimpa suara lain, karena berebutan berbicara. Mbak Keke berusaha keras menahan Mas Vano yang sudah akan menghajar Saka lagi, sementara Saka hanya mengangguk sambil berjalan mundur. Masih dengan wajah jumawa.

Dan, sebelum benar-benar keluar dari ruangan, Saka masih sempat menguji emosi Mas Vano.

"Ternyata sekarang perlu *baby sitter* ya lo."

Saka bisa mendengar pintu di belakangnya menutup – kemungkinan ditutup Mbak Keke – dan mendengar suara Mas Vano yang sedikit teredam.

Terserah.

Dia perlu bersiap untuk *dinner*dengan Nasya.

= CONFLATE =

~

TIGA MINGGU TIDAK MENULIS?

ENAM HARI SEBELUM SETAHUNAN?

MEMBIARKAN NASKAH INI TERONGGOK BEGITU SAJA?

Sungguh aku penulis durhaka.

Iya, aku tau aku udah nulis itu berkali-kali. Hhuhuhu maafkan ya.

Eniwe, ternyata sulit ya bikin bagian kehidupan menyedihkan yang mana terasa dunia akan runtuh ketika ditinggal pria yang kita sayang :" Capek akutu mau nulis bagian itu buat Anas. Makanya belum update-update dari kemaren huft.

Tapi ya, terima dulu ini ya gaes. Paling gak, aku juga nulisnya sampe 2500 words.

DAN TERIMA KASIH 14K VOTES DAN 158K VIEWS DAN OEMJI 9,1K FOLLOWERS.

menangis terharu di pelukan Saka, sambil menggeser Anas menjauh

Also, aku bakal break nulis lagi seminggu ("of course Ribka, apa lagi kali ini?") tapi aku akan tetep usahain nulis dengan cepat. Udah punya ide buat Ella, dan tentu saja Em- Bang Jere.

Gitu dulu aja ya. Jangan lupa apa, gaes?

JANGAN LUPA VOTEEEEE

xxxx

RAP

Keempatpuluhdua

[A N A S Y A]

Kayaknya Saka belum ada sejam pergi dari cafe, tapi Anas malah sudah kembali mendapat kunjungan.

Yang, sekali lagi, berkaitan dengan Saka.

Dia sedang di mejanya, bersiap-siap karena ini sudah hampir jam 6. Saka bilang sih dia akan menjemput jam 7, dan walaupun Saka sudah bilang supaya tidak udah dress up, tapi jelas Anas tidak bisa hanya mengenakan kaos dan celana jeans nya.

Untungnya dia punya *dress* yang suka dia tinggalkan di cafe – yang meskipun tidak formal, tapi jelas lebih baik daripada kaos gombrong berwarna abu-abu kusam ini. Dan sebenarnya, dia sudah akan mengganti baju sekitar lima menit lagi, lalu make up-an; tapi Caca sudah duluan menghampirinya.

"Mbak, ada yang nyariin."

Anas langsung mengerutkan kening, karena tidak yakin kalau dia punya janji dengan orang lain.

"Siapa?"

"Eeeng, katanya mau ngomong soal Mas Saka."

Kening Anas makin mengkerut.

"Cewek?" entah kenapa Anas bertanya demikian, tapi itu seperti otomatis keluar dari mulutnya.

Mungkin karena, *earlier today, same thing happened*. Tadi, ketika Tiara datang. Dan tadi pun, Caca juga yang menginformasikan soal Tiara. Bedanya, tadi Tiara cuma akan 'mengantar hadiah' dari Tante Prita – yang sampai sekarang, belum juga Anas lihat hadiahnya apa – sementara yang ini, jelas bilang mau ngomong soal Saka.

"Iya. Berdua." Kata Caca lagi. Anas bahkan sampai menaikkan alisnya kali ini.

Saka sudah menjelaskan hidupnya ke Anas tadi. Dan, dia juga bilang kalau mungkin, Tiara bukan wanita terakhir yang akan main ke tempat Anas. Kata Saka sih, sejak dia menampilkan wajah Anas di *feed* instagramnya, dia

punya *feeling* para mantannya mungkin akan men-*stalking* kehidupan Anas, dan termasuk, main ke cafenya. Saka juga sempat minta maaf tidak men-*tag* Anas segala, dan pun mematikan fitur komen. Soalnya dia tahu, komennya hanya akan berisi hal-hal tidak baik.

Tadi sih, Anas maklum saja. Dia bahkan sempat sedikit senang karena Saka bilang, Anas satu-satunya cewek yang fotonya pernah muncul di *feed* instagram Saka. Makanya Saka khawatir bakal heboh.

Tapi, beneran langsung didatengin mantan Saka dalam waktu sejam setelah pemberitahunan, ternyata cukup membuat tegang.

Apa Anas perlu samperin?

"Kalau Mbak Anas ga mau nyamperin, sebenernya gapapa lho." Caca mengeluarkan pendapat. Anas langsung menoleh ke arah pegawainya itu.

"Lagian, gayanya lenje banget. Yang satu sih biasa aja, tapi yang satunya lagi yaampun, kayak anak-anak. Sok manis gitu."

Caca bahkan sampai sedikit bergetar ketika menjelaskan ke Anas. Mungkin geli sendiri.

"Caca, ga boleh gitu, ah!" kata Anas, meskipun dia penasaran.

"Ih beneran, Mbak. Ngomong aja pake sebut nama, siapa ya tadi? Lala kalo gak salah. Trus juga emang badannya kecil gitu sih, beneran kayak anak SMA. Eh tapi anak SMA sekarang pada bongsor. Kayak anak SMP, deh!"

Anas tidak berkomentar kali ini, meskipun dia penasaran jadinya.

"Dari sini keliatan gak sih, Ca?" tanya Anas. Dia masih ragu apa perlu menemui dua perempuan itu atau tidak.

"Yaaah, ga bakal keliatan, Mbak. Mereka duduknya deket *private room*, yang kesanaan. Kalau tadi Mbak Anas lagi di *private room* mah, keliatan jelas." Kata Caca lagi. Anas jadi menimbang-nimbang.

"Eeeng, yaudah kamu diemin aja dulu. Gausah balik ke meja mereka lagi juga. Tapi nanti kalo mereka nanya, kamu ke aku lagi, infoin."

"Beneran gausah ditemuin juga gapapa tau, Mbak."

Anas tertawa kecil.

"Iya tau. Tapi aku penasaran juga."

"Yaudah deh, aku diemin dulu. Ditinggal ya Mbak." Kata Caca, kemudian berlalu sementara Anas hanya mengangguk.

Tapi dia kemudian menarik ponselnya, dan kemudian membuka *whatsapp*. Nama Saka masih ada di list atas.

"Emg kamu punya mantan namanya Lala?"

Anas ingat, tadi Saka tidak menyebut nama Lala sama sekali. Dia tahu Reni, dia ingat Tisha, tapi tidak ada Lala. Dia bahkan ingat ada Icha. Tapi tidak ada Lala.

Tapi, bisa aja yang namanya Lala bukan mantannya Saka, tapi hanya menemani wanita yang satu lagi. Tadi Caca bilang kan ada dua orang. Siapa tau mantan Saka sebenarnya yang satunya lagi?

Sialnya, chat Anas sudah terkirim ke Saka. Tapi, karena tidak ingin malah jadi salah sangka, Anas akhirnya memutuskan untuk menemui saja dua wanita itu. Sekalian men-cross check cerita Saka.

Yang malah akhirnya, membuat Anas, tidak sampai setengah jam kemudian, mengirimkan satu pesan lagi ke Saka. Bukan permintaan maaf karna curiga soal wanita lain yang belum pernah diceritakan Saka kepadanya. Apalagi mengingatkan soal makan malam mereka.

Bukan.

"LO SAMA AJA BAJINGANNYA SAMA RANDY! GAK USAH TEMUIN GUE LAGI!! RENI SAMA LALA UDAH CERITA SEMUANYA!"

= CONFLATE =

[R A E S H A K A]

Saka memang sengaja tidak menghidupkan ponselnya dari sejak dia sampai di kantor Mas Vano, sampai dia pulang ke kosan. Karena dia tidak ingin benda itu tiba-tiba berbunyi atau menganggu.

Dan Saka memang sengaja pulang dulu ke kosan. Apalagi, setelah pukulan cemen Mas Vano di wajahnya. Walaupun tidak terlalu parah, tapi tetap harus dibersihkan. Dan mengingat dari kosan ke cafe Anas tidak terlalu jauh, Saka masih punya waktu buat mandi kilat, sebelum pergi dan menjemput Anas jam 7 tepat, di cafe.

Tapi, begitu sampai di kosan jam 6.35, dan akhirnya menghidupkan ponselnya sekitar tiga menit kemudian, Saka hanya bisa terduduk di kasur. Handuk yang sudah disampirkan ke bahu pun, tidak ada gunanya lagi.

Pesan whatsapp cukup banyak yang masuk, bahkan ada dari Mbak Vina segala. Tapi yang jelas dan paling penting, serta paling atas, adalah pesan dari Nasya. Sekitar 8 menit yang lalu.

RENI SAMA LALA DI CAFE NASYA!?

Saka langsung memilih menelpon Nasya, namun ternyata tidak tersambung. Entah apa Nasya langsung memblok nomornya saat itu juga.

"LO SAMA AJA BAJINGANNYA SAMA RANDY! GAK USAH TEMUIN GUE LAGI!! RENI SAMA LALA UDAH CERITA SEMUANYA!"

Sial!

Sial sial sial!

INI PASTI KERJAAN TIARA!

Tapi gimana ceritanya bahkan Lala ada di Jakarta? DAN KE CAFE NASYA!?

ANJING!

Saka kembali mencoba menelpon Nasya, sambil berjalan mondar-mandir. Dan telponnya lagi-lagi tidak tersambung.

FUCK!

Reni!

"Ya Sak?"

"ANJING! LO NGAPAIN REN!?"

"Kalau kamu marah-marah gitu, aku matiin nih telponnya?"

Saka harus menahan emosinya kuat-kuat, rahangnya mengeras, tapi dia sudah berhenti mondar-mandir.

"Lo dimana? Kasi telponnya ke Nasya, sekarang."

"*Why should I*? Aku *message* kamu dari dulu udah berapa kali juga, kamu anggurin."

"BANGSAT! JANGAN MAIN-MAIN REN!"

"Kenapa sih Sak emosian banget? Padahal kan bisa diomongin baik-baik semuanya."

Saka bisa mendengar suara Reni yang tertawa, dan emosinya semakin naik.

"Eh, ada Lala juga lho Sak, disini."

"TAIK!"

Saka kembali mendengar mereka berdua tertawa, dan mulai merasa kegiatannya menelpon Reni, cukup membuang-buang tenaga.

"Liat apa yang bakal lo terima Ren."

"Aku harus takut gak Sak?" tanya Reni, dan lagi-lagi tertawa. Saka langsung mematikan sambungan telpon, dan melemparkan handuk yang masih ada di bahunya.

SIALAN!

Saka mencoba menarik napas, dan kemudian memilih duduk di kasur. Dia harus berpikir.

Dia harus kembali ke cafe.

Karenanya, Saka langsung menarik kunci motor yang tadi dia lemparkan asal di atas meja di sebelah tv, dan kemudian setengah berlari, turun ke bawah dan langsung menuju motornya.

Tapi begitu sampai cafe, dia bahkan langsung dihadang tukang parkir di depan. Bahkan sebelum Saka benar-benar turun dari motor.

"Mas Saka ga boleh masuk."

"Pak, saya mesti ketemu Anas."

"Mbak Anas udah gak ada, udah pergi. Dan, kata Mbak Abby, kalau Mas Saka masuk dan diliat sama Mbak Abby, Mas Saka bakal dihajar. Mbak Abby bisa karate. Bapak disuruh sampein." Kata Bapak yang sampai sekarang Saka tidak pernah ingat namanya, tapi selalu diberikannya dua batang rokok setiap kali dia datang. Well, sejak dia datang pagi dan membantu membereskan cafe kapan dulu.

Saka tetap turun dari motor, dan mematikan mesin, meskipun dia tidak melangkah kemana-mana.

"Bapak cuma disuruh Mbak Abby buat kasi tau Mas Saka kalau Mas Saka dateng. Kata Mbak Abby, Mas Saka langsung dihajar di dalem, ga peduli tamu lagi rame. Mending jangan masuk, Mas." Kata si bapak lagi. Jelas sangat masuk akal. Bodoh juga kalau Saka masih ngeyel. Dan, Saka tidak perlu sok-sok an nyobain apa Abby bakal megang kata-katanya atau

enggak. Besar kemungkinan, Nasya udah cerita soal ini ke Abby. Atau bahkan mungkin, Abby ikut duduk sama Nasya dan cewek-cewek sialan itu.

"Mending Mas Saka pulang aja."

"Saya mesti ketemu Nasya. Tadi dia perginya jam berapa?"

"Setengah 7. Dijemput Mbak Epin, tapi bawa mobil Mbak Anas."

Sial! Gue gatau apartemen Epin!

"Bapak tau perginya kemana?"

"Gatau, Mas. Udah, buruan pergi aja sebelum Mbak Abby tiba-tiba keluar, Mas." Kata si bapak lagi. Saka menarik napas panjang sekali lagi, tapi kemudian memilih mengikuti kata-kata si bapak.

Toh emang ga ada gunanya dia masih disini.

Saka kembali menaiki motornya, dan meskipun dia tidak tahu kemana mencari Nasya, tapi dia tahu harus kemana sekarang.

Dua cewek kurang aja itu, emang harus dikasi pelajaran.

= CONFLATE =

[A N A S Y A]

Anas gak ke cafe dua hari penuh. Dia numpang di rumah Epin, yang memang tidak tinggal di apartemen Andra untuk sementara waktu.

Ya karena ada Anas sih, katanya.

"Menurut lo, lo gue kasi numpang di apartemen Andra, gitu? Gila aja! Abis berantakan itu nanti apartemen, gue yang stress. Andra kan jauh lebih rapi daripada gue. Makanya mending di rumah aja. Lo rusakin segimana juga, paling ntar emak gue doang yang ngomel." Kata Epin sambil beres-beres rumah, yang ternyata memang sudah sebulan dia tinggalkan karena numpang di apartemen Andra.

Dan kebetulan, pria itu akan pulang besok dari pertandingannya. Jadi, Epin buru-buru membawa Anas mengungsi ke rumah saja. Anas juga sudah bilang ke mama kalau dia akan menginap di tempat Epin selama seminggu. Alasannya sih, karena Epin mau persiapan nikah dan butuh temen di rumah. Segala bilang sudah bawa baju, agar supaya tidak perlu pulang ke rumah selama seminggu.

Dan untungnya mama percaya aja.

Untung juga Anas sudah bilang dia tidak bisa ikut makan malam keluarga untuk ultahnya, karna mau makan malam dengan Saka; dan bilang sejak sore. Dan mama bilang bahwa sebenarnya itu cuma sekedar alasan mama kemarin malam ketika Anas ijin mau nginap di Epin, padahal memang makan malamnya masih weekend besok, biar semuanya bisa ngumpul.

"Gue cuma gak nyangka aja, ternyata Saka sama brengseknya sama abangnya."

Anas masih duduk di sofa berbentuk L di ruang tengah, yang emang nyaman banget.

Ralat, rebahan di sofa. Bukan duduk.

Ralat, rebahan sambil nangis di sofa.

"Gila ya! Gak kebayang, gue!" masih suara Epin yang sibuk mondar-mandir.

Saking capenya nangis bersuara, sekarang Anas sudah tidak bersuara lagi, meskipun airmata sialan ini masih aja keluar.

"Dan lebih gilanya lagi, ini kan itungannya masih hari ulang tahun lo, Nas. Nunggu besok, kek gitu, apa lusa. Kenapa harus sekarang banget sih ketauannya?"

Dan sudah tidak bisa ditahan lagi. Anas kembali nangis sambil bersuara. Kali ini terisak-isak sampai seperti kehabisan napas.

Epin, yang tadinya sedang memungut entah apa saja, dan mengumpulkan baju kotor dari kamarnya dalam satu tempat, buru-buru mendekat ke arah Anas.

"Kenapa lo makin nangis?" tanyanya bingung. Anas malah semakin mengencangkan suaranya.

"Aduh, gue yang stress ini mah." Kata Epin, lalu berlari ke arah dapur. Dia kemudian kembali sambil membawa segelas air dingin, dan satu *pint* es krim coklat.

"Minum dulu deh minum." Kata Epin sambil membatu Anas duduk. Anas kemudian menerima gelas berisi air dingin, dan meminumnya sampai setengah.

"Dia lebih jahat dari Randy. Lebih bejat juga ternyata." Kata Anas, terbata-bata sambil masih menangis.

"Heran ya gue. Lo tuh kenapa ketemunya cowok model begitu mulu sih, Nas?"

"Mana gue tauuuuu." Kata Anas, kembali menangis. Epin hanya geleng-geleng kepala.

"Udalah, jangan ditangisin. Malah bagus kan, ketauannya sekarang? Lo juga bukannya jadiannya baru ya? Semingguan, kan?"

Anas diam, mencoba mengingat.

Dia memang masih baru mengenal Saka. Tapi, kenapa rasanya udah lama banget?

"Lagian, bukannya dari awal lo ga suka sama dia? Benci, malah. Perasaan, yang lo ngusir-ngusir dia sampe marahin gue di cafe itu, baru sebulanan yang lalu, deh."

Anas masih diam, dan pun membenarkan dalam hati. Dia memang segitu kesalnya sama Saka dari awal bertemu. Dan pun, bahkan ketika Saka bilang

kalau dia jelas-jelas lagi ngejar Anas, Anas justru bilang dia gausah buang-buang waktu, karena itu semacam mustahil.

Tapi kenapa sekarang, bahkan baru sebulan, dia udah jatuh gitu aja ke pelukan Saka?

"Gue se murahan itu ya, Pin?"

"EH APAAN SIH OMONGAN LO, IH!" Epin, yang baru akan beranjak dari sofa karena Anas diam saja, kembali duduk dan langsung menoleh ke arah Anas.

"Ga boleh gitu ah, omongannya ih! Anak gadis kok ya mulutnya gitu, sih!"

"Ya buktinya, gue gampang aja gitu dibego-begoin Randy, trus sekarang Saka."

"Ya bukan berarti lo murahan, dong?"

"Tapi gampangan?" tanya Anas lagi, sebelum kembali meminum air dari Epin, dan mengosongkan gelasnya.

"Ya gak gampangan, juga!" kata Epin. Anas diam sambil meletakkan gelas yang sudah kosong.

"Cuma bego aja." Kata Epin.

Untung Anas sudah menghabiskan air di mulutnya, dan sudah meletakkan gelas di atas meja. Kalau tidak, mungkin dua benda itu sudah mengenai wajah Epin.

"Anjrit!"

"Ya beneran. Cuma agak bego aja. Lo gak ngerasa, apa?" Epin masih juga belum memilih kata yang lebih baik.

"Gue lagi sedih, Pin. Tolong toleransi lo." Kata Anas lagi, kini menyeka airmatanya dengan tangan kanan.

"Iya tau, sedih. Tapi gak geger otak kan? Jadi otak lo masih jalan, berfungsi dengan baik." Kata Epin lagi. Anas kembali cemberut.

"Gue bisa pake kamar yang mana? Gue mau tidur aja daripada lo ceramahin." Kata Anas akhirnya, langsung beranjak dari sofa.

"Mana aja. Ya orang patah hati kan gabisa gue bilangin juga." Kata Epin, dan Anas langsung masuk ke kamar yang paling dekat dengan tempat dia berdiri. Kemudian bergelung di bawah selimut, dan menangis sampai jatuh tertidur.

= CONFLATE =

~

Well, hi! Kangen gak sama Sakampret?

Maafin ya aku gak nge post update-an di tanggal 26 kemaren, ketika naskah ini genap berusia setahun. Soalnya aku semingguan kemaren mesti lembur di kantor, dan emang udah keburu eneg liat laptop. Jadi mau nulis juga bawaannya udah males.

Tapi karna today kepalaku sudah terlalu penuh ide untuk Saka sama Bella, jadilah aku menulis. Meskipun ya, nge post nya agak lama, dikarenakan, ya biasa, aku dan procrastinating level dewaku.

Tapi kan, kalian akhirnya ngeliat Saka "dikerjain" cewek-ceweknya.

RASAIN LU SAK!

Eniwe, kita liat aja lah lanjutannya begimana ya? Ini sih tinggal 7 atau 8 chapter lagi maksimal. Semoga kalian bisa baik-baik aja kalau nanti ditinggal Saka.

TERIMA KASIH ALMOST 15K VOTES DAN 166K VIEWS NYA WOOEEY! DAN 9,6K FOLLOWERS!? Ah elah suka bikin terharu niiih :*

Jangan lupa terus nge-vote lho yaaaa :")))

xxx

RAP

Keempatpuluhtiga

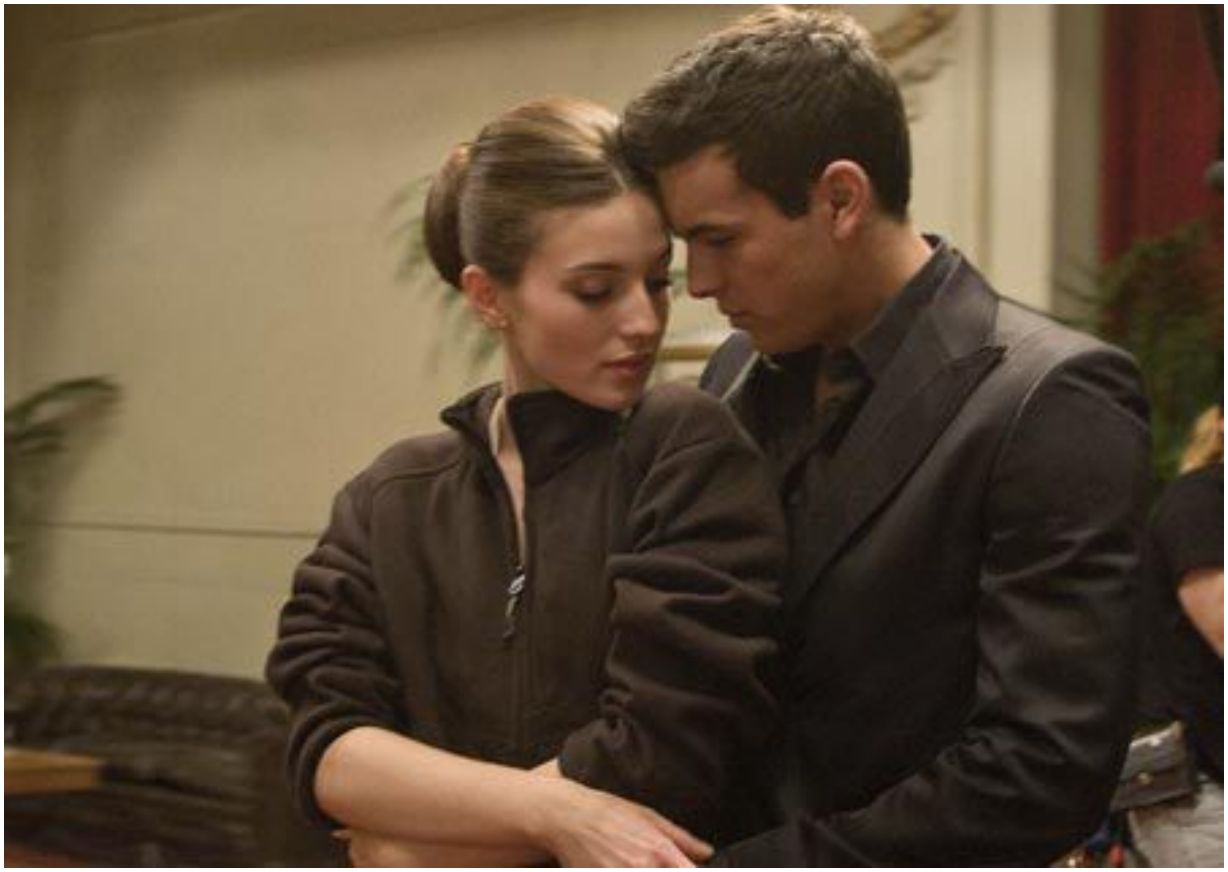

Tadinya Anas memang hanya berencana menumpang dua hari, tapi kemudian jadi tiga hari, empat hari, lalu lima hari, dan bahkan akhirnya seminggu.

Anas bahkan hampir tidak jadi ikut *family birthday dinner* nya sama keluarganya, di hari Sabtu.

Meskipun akhirnya, setelah dipaksa-paksa Epin, dia pergi juga.

"Aku gabisa ninggalin Epin sih Ma. Kan mama tau, orang tuanya Epin belum kesini sampe seminggu sebelum nikahan." Kata Anas di telpon. Epin, yang baru datang dari dapur, langsung mendelik.

"Anjir, terus aja lo!" kata Epin berbisik. Anas hanya menggeleng.

"Pergi aja sih, Nas. *This is your whole family*, dan udah di *plan* dari sebelumnya kan?" Epin masih berbisik, dan sudah duduk di sebelah Anas.

Ini hari Jumat pagi, Anas sudah hari keempat ada di rumah Epin, dan sampai kemarin juga belum ke cafe.

"Mas Adit sampe ga ke kantor hari ini lho, Dek." Kata Mama di ujung sana.

Mas Adit memang harus ke kantor di hari Sabtu, dua minggu sekali. Dan, karena akan pergi dinner hari ini – yang artinya sudah kumpul dari jam 5 sore, dan bertemu di tempat makan jam enam paling telat – maka dia pasti jadi harus menukar jadwal masuk Sabtunya dengan teman kantornya. Karena kalau hari Sabtu, Mas Adit biasanya masuk dari setelah jam makan siang, sampai sekitar jam 7 malam.

"Yaudah iya, ini aku udah berhasil bujuk Epin biar aku boleh pergi." Kata Anas akhirnya, langsung merasa tidak enak. Epin di sebelahnya langsung mencibir, sambil berkata "Oooh terus aja gue jadiin kambing hitam." dengan tidak bersuara.

Dan setelah berbasa-basi sebentar dengan mama, Epin akhirnya mengakhiri telponnya.

"Enak ya make-make orang jadi *excuse*." Kata Epin, masih tidak terima. Anas hanya nyengir kecil.

"Kasian kek sama orang yang lagi patah hati." Katanya.

"Terus aja lo pake kartu keras lo itu buat gue maklum!" Epin langsung beranjak dari sofa.

Mereka baru bangun sekitar 15 menitan, sebelum kemudian mama menelpon. Karena sama-sama malas – dan tidak berbakat – memasak,

keduanya memutuskan membeli makan saja dengan aplikasi, dan kemudian menunggu. Dan sampai sekarang, makanan belum juga datang, padahal ini sudah hampir jam 11.

"Jadi lo mau ke cafe apa gak, nih?" tanya Epin sedikit berteriak, karena dia sudah di dapur.

"Gatau." Kata Anas singkat.

Setelah akhirnya jadi tiga hari tidak ke cafe sama sekali, Abby datang kemarin malam ke rumah Epin, bersama Bagas. Membawa laptop Anas dan juga laporan segala hal yang berkaitan dengan cafe, termasuk info baru yang bikin Anas jadi makin tidak ingin datang ke cafe hari ini.

"Lo tau, tiga hari ini tiap hari ada aja yang nyari lo di cafe. Cewek-cewek semua. Gue sampe mikir, itu si Saka punya koleksi cewek apa buka kos-kosan apa begimana? Banyak amat ceweknya."

Mendengarnya saja, Anas langsung kesal.

Dan sialnya, juga sedih.

Kenapa sih lo bisa-bisanya sedih cuma karna cowok bajingan kayak Saka, Nas?

"Tapi sih Nas, yang hari ini, ada yang lain."

Anas kembali fokus ke Abby.

Mereka duduk di sofa yang juga benda kesayangan Anas di rumah Epin, sementara Bagas di luar, merokok.

"Eeeeng, tapi sebelumnya, *how are you*?" tanya Abby. Anas mencoba tersenyum, meskipun sebenarnya sedikit susah.

"*Fine, I guess*." Katanya. Abby menarik nafas, dan wajahnya malah tidak enak.

"Kenapa sih By?"

"*As if Saka's problem not bringing enough trouble*." Kata Abby kemudian. Anas jadi semakin penasaran.

"Tadi pagi masih ada cewek-cewek ga jelas yang ke cafe, dan kayaknya nyariin lo, walaupun ga sampe pengen ketemu. Cuma Caca inget dan bilang kalau yang dateng berdua kemaren dulu yang ngomong sama lo, ada disitu. Tadi malah bawa dua cewek lainnya, trus nongkrong lumayan lama. Mungkin nungguin lo muncul. Ga bisa gue usir juga sih kan, dan untungnya mereka mesennya banyak karna ga cabut-cabut."

Anas hanya mendengarkan, sementara Epin juga ikut-ikutan serius di sebelahnya.

"Terus By?"

Itu Epin yang bersuara.

"Ya yang itu gak ada masalah sih. Cuma agak sorean, gue bingung aja ada yang akhirnya beneran nanya lo, dan bahkan, ngotot mau minta ketemu, walaupun Caca udah jelasin berkali-kali lo gak ada. Padahal dari kemaren-kemaren, itu semua cewek asuhan Saka kagak ada yang pake ngotot gitu."

Anas hanya menaikkan alis, sementara Epin makin semangat.

"Wah nyolot nih ceweknya. Trus By?"

"Eeeengg.... tapi itu bukan ceweknya Saka, Nas."

Kali ini kening Anas berkerut, sementara Epin di sebelahnya, lebih berisik.

"Lah, terus sia- EH JANGAN BILANG...!?"

Epin sepertinya lebih cepat nangkap atau punya ide sendiri, sementara Anas masih belum juga paham arah cerita ini.

"Karena udah dijelasin Caca tapi dia ga mau denger juga, akhirnya itu cewek segala mau ketemu gue. Katanya dia tau cafe ini yang punya dua orang, Anasya sama temennya. Ya gue penasaran aja sih, dan karna gue juga ngiranya, itu masih cewek-ceweknya Saka. Pengen gue kasi pelajaran

juga sebenernya. Jadi ya, akhirnya gue temuin aja. Gue suruh ke *private room* malah. Ya tapi nyesel juga gue sih."

"Lo masih gatau itu siapa, Nas!?" malah Epin yang kayaknya kesal, sementara Anas masih belum juga punya ide siapa wanita yang dimaksud. Jadi dia menggeleng.

"Calon istri si brengsek, kan?!"

Epin sepertinya tidak bisa menahan dirinya lebih lama, sementara Abby baru akan melanjutkan ceritanya.

"Kok lo tau, Pin!?!" tanya Abby kaget, sementara Anas masih mencoba mencerna.

Maksudnya, tunangan Randy?

"Gatau, kepikiran aja gue. Dari jaman Randy sialan itu segala ngomong ke Anas mau ngajak kawin lari dan segala *bullshit* sampah lainnya." kata Epin penuh emosi. Abby yang terkejut kali ini.

"Bentar, bentar. Randy ngajak lo kawin lari!?" tanya Abby.

Anas memang belum sempat cerita ke Abby soal dia bertemu Randy. Setelah bertemu Randy – dan Saka – itu, Anas kan langsung segala kena *surprise* ulang tahun.

Iya, belum seminggu semua kejadian itu terjadi. Belum seminggu, dan lihat betapa jauh perbedaannya sekarang.

"Iya, waktu dia ngajak ketemuan kemaren itu, dia ngejelasin kalau katanya dia sebenernya ga mau ninggalin gue, tapi keluarganya dan keluarga cewek itu udah deket banget dan-"

Kalimat Anas terpotong karena Abby langsung bicara.

"DAN LO GA PERCAYA KAN NAS!? OMG! Ingat semua penemuan kita soal instagram dia dan segala macemnya, *I mean, seriously*!?"

"*EXACTLY* BY! *OH MY GOD FINALLY SOMEONE GET IT*! Gue udah capek banget nasehatin ini anak satu, dan kemaren sempet-sempetnya DIA *CONSIDER THAT BASTARD'S WORD*!"

Keduanya sekarang malah melihat Anas dengan emosi dan juga seperti tidak habis pikir.

"Gue lagi patah hati, tolong dong lo berdua." Kata Anas kemudian, dan mendadak Abby langsung melembut. Epin sih, gak berubah.

"Patah hati karna lo nya bego, gak perlu gue kasihani berlebihan."

"EPIN!"

Anas bersyukur Abby sudah berada di sisinya sekarang, karena ikut meneriakkan nama Epin bersamanya barusan.

"Apa? Gue udah bilang, lo nya itu kelewat polos, Nas. Udalah, mending gue comblangin sama temennya Andra aja. Daripada lo ke nikahan gue tanpa gandengan."

"Di saat seperti ini dan masih itu yang lo pikirin?"

"Oh ya iya dooong! Gimana barisan *bridesmaid* gue nantinya kalau ada satu yang kosong, coba?" kata Epin lagi. Anas hanya mencibir sementara Abby geleng-geleng kepala.

"Udah udah. Kasian Anas, Pin." Kata Abby. Epin hanya mengendikkan bahu, lalu beranjak dari sofa.

"Pada mau air dingin apa *orange juice*?" tanyanya sambil kembali berjalan ke dapur.

"*Apple juice*, gue." Kata Anas yang kemarin melihat *apple juice* kotak di kulkas.

"Sama!" kata Abby, sebelum kemudian, dia menggeser duduknya mendekat.

"Oh, dan *anyway*, itu cewek ngeselin banget. Lo tau dia bilang apa?" tanya Abby, menurunkan suaranya sedikit.

Anas tidak punya tenaga lagi untuk bertanya, jadi dia hanya menoleh ke arah Abby sambil menaikkan alisnya.

"Dia nyuruh gue supaya ngingetin lo, kalau lo ga usah maksa-maksa Randy ketemu sama lo, apalagi pake bohong-bohong bilang lo hamil segala biar dinikahin Randy."

"BAJINGAN YA ITU COWOK!"

Anas sama Abby beneran kaget karna Epin sudah kembali di dekat mereka,dan suara Epin yang beneran kencang.

= CONFLATE =

Jadi begitulah.

Itulah sebabnya Anas mau tidak mau, tetap pergi ke nikahan Randy hari ini.

Walaupun tadinya rasanya malas sekali, dan pun memang tidak ingin menunjukkan apa-apa ke Randy – apalagi wanita si calon istri yang bisa-bisanya berpikir setinggi itu dan sampai ngomong begitu ke Abby – tapi karena kata-kata mama, Anas jadi kepikiran juga.

Anas sih tidak bilang apappun ke mama soal Randy, dan dia yakin Abby juga tidak mungkin menceritakan hal seperti itu ke mama. Entah mama memang punya *feeling*, atau sebenarnya iseng aja bilang soal 'harga diri', tapi ya, itu akhirnya membuat Anas memilih pergi.

Dan menunjukkan kalau dia sudah dapat yang lebih baik dari Randy.

SIALAN! Lebih baik apanya, Nas?

Anas mau ga mau mengerling ke arah Saka.

Soal lebih ganteng dari Randy, itu jelas. Saka jauuuh lebih dari Randy untuk ukuran itu. Dari cara berpakaian, tampang, perawakan, bahkan tinggi

badan dan postur tubuh pun, menang Saka kemana-mana.

Level pekerjaan? Pun tidak usah ditanya. Iya sih, Randy kerja di bank, tapi kan jabatannya masih belum terlalu tinggi. Sementara Saka? Dia sudah diangkat jadi *senior associate*, bahkan. Dan *lawfirm* tempat dia bekerja? Well, *thanks to* hari-hari Anas men-*stalking* kehidupan Saka setelah dia sedikit lebih tenang – well, excuse Anas sih, dia memang mau mencari tahu dan mengorek lebih dalam lagi – sekarang Anas tahu kantor Saka termasuk *lawfirm top tier*, alias kelas tinggi di Indonesia. Dan bahwa, hitungan bayaran Saka per jam, bahkan sudah pake itungan dollar.

Apa lagi? Kayaknya memang, kalau dibilang Saka lebih di atas Randy, ya jelas itu benar adanya. Anas bisa menggandeng Saka dengan bangga, dan, begitu saja, jelas-jelas kalimat "*In Your Face*!" bisa gampang banget ditunjukkan, tanpa harus diucapkan langsung ke orangnya.

Saka memang jauh lebih di atas segalanya dari Randy.

Ya, termasuk level brengseknya juga kan?

Perjalanan mereka sudah lebih dua puluh menit, dan untungnya, Saka benar-benar diam saja si sebelahnya. Sepertinya kata-kata Anas cukup berpengaruh.

Atau mungkin, Saka yang sudah cukup patuh sekarang?

= CONFLATE =

Akhirnya Anas tidak ke cafe selama lima hari penuh. Dan karena Abby sudah membawa laptopnya ke rumah Epin di hari ketiga, dia bisa bekerja dari rumah Epin. Terpaksa juga dia membeli pakaian dalam, dan memakai beberapa baju Epin. Untunglah *size* mereka tidak berbeda terlalu jauh, dan Epin, walaupun tetap dengan omelan-omelan gak beradabnya, masih membolehkan Anas meminjam baju-bajunya.

Dan, Anas juga bertahan seminggu penuh di rumah Epin. Epin beberapa kali menginap di apartemen Andra – cuma dua hari sih, dan itu pun berselang-selang, tidak berturut-turut – tapi lebih sering di rumah, karena

kata Andra, Epin harusnya nemenin Anas yang lagi patah hati. Toh, sama Andra bisa terus-terusan kalau udah nikah nanti. Dan Anas bener-bener berterima kasih sama Andra soal itu.

Walaupun sebenernya, serumah sama Epin juga *not always cookies and rainbow*. Hampir gak pernah malah, kayaknya. Soalnya kerja Epin emang ngomel-ngomel mulu. Ditambah dia kalau ngomong emang senyablak itu, dan ga peduli perasaan orang. Kalau baru kenal sama dia, mungkin Anas ga tahan dan langsung angkat kaki.

Untung Anas udah kenal Epin dari jaman masih bocah, dan paham banget sama sifatnya yang emang begitu dari bawaan orok.

Dan, sebenarnya, sedikit banyak, Anas merasa lebih baik begitu. Dia perlu Epin buat bikin dia lebih rasional, dan gak menye-menye ga jelas. Jaman udahan sama Randy dulu, dia juga memang di tempat Epin, tapi entah kenapa, dulu dia ngerasa dia gak separah ini.

"Dulu pas udahan sama Randy, gue segini banget gak sih Pin?" tanya Anas akhirnya, di hari kelima dia numpang di rumah Epin. Dia baru bangun, dan Epin juga sepertinya belum lama sampai di rumah. Kemarin malam memang Epin nginep di apartemen Andra, karena Anas pergi makan malam, dan plus itu malam minggu.

Kemarin, setelah pulang dari makan malam keluarga, Anas *breakdown* lagi. Sebenarnya, di acara makan malam, cuma sekali mama nanyain Saka, yaitu pas Anas dateng sendirian. Anas sih, bilangnya Saka mesti ke Bali dari hari Kamis, dan baru pulang Senin. Tapi, pas udah di rumah Epin, dia jadi ingat kalau Lala – satu dari entah berapa cewek Saka – tinggal di Bali, dan bahkan kemaren bilang bahwa, bahkan setelah Saka udah sama Anas, dia masih tidur bareng Lala tiap dia ke Bali.

Anas bahkan sampai ragu apa Saka beneran ada tugas di Bali, atau emang mau tidur sama Lala doang.

Dan, selain karna jawaban bodoh itu, Anas juga jadi ingat bahwa dia ga jadi punya *birthday dinner* sama Saka. Padahal, sebelum Saka cabut, mereka bener-bener baik-baik aja.

Paginya, pas Anas bangun tidur, dia malah jadi nangis lagi, karena dia mimpi soal dia sama Saka nonton film, kapan dulu. Beneran persis apa yang terjadi. Bahkan sampe kata-kata setelah mereka selesai nonton yang kedua kalinya.

"Tau gak, aku ga pernah nonton film ini bedua cewek."

"Ya ga pernah, orang filmnya baru keluar." Kata Anas waktu itu, belum terlalu mempan digombalin Saka.

"Bukan. Maksud aku film superhero kayak gini. Aku ga pernah absen nonton film superhero gini, bodo amat mau nonton sendiri juga." Kata Saka, sementara mereka berjalan menuruni tangga.

"Kamu nonton bioskop sendiri?"

"Iya. Dan, itu gak *weird* sama sekali. Aku biasanya beli 2 tiket sih. Kursi kosong aku pake buat cemilan."

Anas cuma geleng-geleng kepala aja waktu itu.

"Eh tapi, beneran, biasanya ya aku nonton sama temen aku ramean gitu. Atau kadang ya bareng anak kantor." Kata Saka lagi. Anas tidak tau harus menjawab apa, jadi dia hanya mengangguk.

"Cuma ya, nonton film yang aku suka, sama cewek yang aku suka, ya baru kali ini."

Ada antrian kecil di pintu keluar, jadi mereka sedikit berhenti sebentar. Saka sengaja mengatakan hal itu sambil menoleh dan menatap Anas, yang, pasti berbohong kalau bilang dia biasa saja ketika Saka berkata demikian sambil menatapnya begitu rupa.

"Boong!" kata Anas, tidak tahu harus bilang apa.

"Ih seriusan. Gak percaya amat."

"Ga mungkin. Pasti pas SMA gitu pergi nonton sama pacar."

"Ya kalau sama pacar, biasanya ngikut pacar mau nonton apa."

"Wah, pacar penurut ya kamu ternyata."

"Mau dicoba jadi pacar aku biar tau aku penurut apa gak?"

Anas hanya menggelengkan kepala beberapa kali, sambil memutar bolamatanya. Beruntung mereka belum juga keluar bioskop, jadi Saka tidak perlumelihat semburat di wajah Anas waktu itu.

= CONFLATE =

Anas mencoba mengacuhkan Saka, karena memang, semakin dia memikirkan soal pria ini – apalagi mengerling sekali dua – semakin sulit juga Anas untuk fokus menyetir, apalagi marah padanya.

Gila ya! Udah gini aja, dia masih punya perasaan ingin memeluk Saka dan bertanya dia kemana saja sebulan ini.

"Kamu apa kabar, Nas?"

SIALAN! SIALAN BANGET!

Ini cowok ngerti gak sih?

"Gue udah bilang, diem!"

Anas terpaksa memilih menghidupkan radio, agar tidak terlalu hening di dalam mobil. Dan agar, dia punya hal lain untuk mengalihkan pikirannya.

Tapi, yang ada, dia malah memikirkan soal pertemuannya dengan Bella – yang katanya sekretaris di kantor Saka – sekitar seminggu yang lalu.

= CONFLATE =

~

EH WOW HALOOOO! Kaget gak aku udah muncul lagi?

Gimana-gimana? Kira-kira Bella ngomong apa ya ke Anas ya? Hhmmm jadi makin penasaran gak? Kalau di sinetron sih, ini udah ada zoom in zoom out nya :)))

Anyway, semoga kalian ga pusing ya, soalnya alurnya maju mundur cantik gitu. lagi cerita masa sekarang eh trus mendadak masa dulunya lagi. Ya pokoknya gitu deh. Kalau kalian mulai pusing, silahkan pegangan.

Oh, dan aku menulis karna 2 sebab, yaitu 1 aku ga masuk kantor today karna asam lambungku lagi kambuh hhuhuhu, dan 2, tahun lalu di tanggal ini, dari aku post saka pertama kali tanggal 26 ke tanggal 1 oktober, aku bisa post 6 chapter, tapi sekarang dari tanggal 20 september ke kemaren, masa aku post 1 chapter doang? Maka jadilah, aku memaksakan menulis, dan waw lumayan juga ya 2500 words kecapai juga kok.

Mesti sering-sering maksain diri nulis nih aku, biar naskahnya cepet beres.

Eniwe, makasih lho buat sambutan meriah kalian, dan almost 300 votes langsung dalam waktu 1x24 jam. Kanget banget apa sama Sakampret?

Gimana nih? Matiin apa Sakanya?

Eh jangan lah, kesian para pendukung Saka nanti.

Yaudah, aku mau bobo dulu. Doain besok aku bisa nulis lagi, dan minggu ini bisa post chapter baru lagi. Tetap tak bosan-bosannya aku mengingatkan untuk terus votes, tentu saja.

xxx

RAP

Keempatpuluhempat

Setelah seminggu penuh menginap di rumah Epin – dan enam hari di antaranya dia tidak ke café sama sekali – akhirnya, di hari ketujuh, Anas pergi juga ke café. Dia memilih ke café di hari Minggu walaupun dia sebenarnya masih curiga wanita-wanita Saka akan muncul di cafenya.

Meskipun Abby tidak masalah dengan Anas yang tidak ke café sama sekali – well, Anas kan memang fokusnya di keuangan dan operasional café, dan Abby yang bagian *cake* dan menu dan segala macamnya – tapi Anas tidak enak juga sama Abby. Well, dan juga Epin sebenarnya.

"Lo udah baikan?" adalah kata-kata yang entah berapa kali diulangi Abby setiap nyamperin Anas di mejanya. Anas sampai bosan juga sebenarnya, karena Abby tidak melakukan itu hanya di hari pertama Anas balik ke cafe, tapi bahkan sampai seminggu kemudian. Walaupun makin hari intensitasnya makin menurun, tapi benar-benar selalu ada selama seminggu.

Tapi kemudian, setelah seminggu, Anas sudah tidak tahan lagi, dan mengatakannya ke Abby.

"Sumpah, ini udah seminggu, dan tolong berhenti nanya itu, By." Katanya, ketika Abby baru duduk di hadapannya, dan bahkan belum bersuara. Abby sampai kaget sendiri.

"Gak, gue gak bakal nanya itu kok. Gue juga yakin, dan semoga bener sih, kalau lo udah gapapa. Mungkin soal Saka belum, tapi soal Randy pasti udah."

"Kok soal Randy?" tanya Anas.

"Soalnya gue mau ceritain lengkap soal si tunangan cowok brengsek itu." Kata Abby. Anas menaikkan alisnya, dan kemudian, menutup laptopnya.

"Untung lo gak masuk seminggu, karna kayaknya, tiga hari berturut-turut, dia terus dateng ke cafe. Tapi, gue masih gak bisa lupa yang dia omongin ke gue, Nas. Dan, gue masih emosi banget." Kata Abby. Anas masih diam mendengarkan.

"Cewek itu bilang kalau dia sudah akan menikah sama Randy, tapi katanya, itu cowok tiba-tiba ke Jakarta, dan ketemu lo. Balik-balik, mereka berantem, tapi Randy bilang, dia kemungkinan ga bisa nikah sama cewek itu, karena dia ke Jakarta nemuin lo itu, karena lo bilang kalau lo udah hamil, dan itu anak Randy."

"Iya, lo kemaren udah bilang, kan?" kata Anas, meskipun dia kembali kesal mengingatnya.

"Iya eeng... tapi kan kemaren cerita gue belum selesai, karna dipotong Epin." Kata Abby.

Memang kemarin Abby tidak bisa melanjutkan ceritanya karena Epin sudah ngamuk begitu Abby bilang soal Randy ngakunya Anas udah hamil, ke tunangannya. Gak cukup dengan motong cerita, Epin melanjutkan dengan marah-marah, ngomelin Anas yang masih bisa-bisanya ngasi waktu ngomong dan ketemu sama Randy, sampe ke ngata-ngatain Anas soal percaya aja perkara kawin lari itu.

Padahal kan, Anas gak percaya!

Cuma yaaa, kepikiran juga.

APAAN SIH NAS!

"Jadi, cewek itu bilang kalau lo sampe nangis-nangis ke Randy, minta dia tanggung jawab segala macem, trus kayak Randy juga ga mau kalau lo gugurin kandungan, apalagi anaknya lahir tanpa bapak. Yaaah, gitu-gitu lah."

Anas kembali kesal.

"Ya trus dia ngomel-ngomel kan, bilang lo gausah sok drama atau ngeboong. Ya gue gak terima, gue bilang aja lo gak pernah mohon-mohon. Ada juga calon tunangan brengsek dia itu aja yang dramak, dan mungkin, memang sebenernya, ga mau nikah sama itu cewek ya karna mulutnya begitu."

"ABBY!"

"Ya abis gue kesel temen gue digituin!" kata Abby, membela diri. Anas mau tidak mau tersenyum.

"Makasih ya belain gue." Kata Anas akhirnya. Abby ikut tersenyum, lalu mengangguk.

"Tapi, kayak gue bilang, dia kan tiga hari kesini, dan di hari ketiga yang dia dateng lagi, dia mau ketemu gue lagi. Dan *somehow*, gue kasian sih Nas."

Anas menaikkan alis kali ini.

"Gue ga tau rasanya punya cowok brengsek kayak gitu, thanks to Bagas. Tapi ya gue kayak kasian sesama cewek. Dia akhirnya cerita lah kalau dia udah sayang banget sama Randy, keluarga mereka deket, undangan udah disebar segala macem, takut malu, ya gitu-gitu deh. Sampe nangis."

Anas tidak bisa menahan diri untuk tidak melongo.

"Disitu gue bilang aja kalau dia ga perlu khawatir karna lo sebenernya juga udah punya pacar. *Well*, gue udah bilang dari yang pertama dia mau ketemu lo itu sih, cuma pas yang hari ketiga, gue bilang lagi. Trus, gue akhirnya bilang aja kayak, Anas ga bakal mau kok diajak Randy aneh-aneh. Itu paling akal-akalan Randy aja. Trus, dia bilang kalo dia bakal balik hari itu, dan ga tau bakal gimana lanjutannya sama Randy. Nah trus gue tadi ga sengaja liat undangan nikahan mereka itu, dan trus jadi kepikiran gitu Nas."

Sekarang Anas menaikkan alis lagi. Bingung.

"Kayaknya ya lo perlu dateng sih ke nikahan Randy, biar sekalian itu cowok tau kalo lo udah *over him, way too long ago* bahkan. Tunjukin juga kalo lo udah dapet yang jauh lebih baik. Tapi yaaa, *shit happened*."

Anas menarik napas panjang, dan mengulang kata-kata Abby.

"Iya. *Shit happened*." Katanya.

"Tapi eengg... emang lo udah ga ada harapan sama Saka?" tanya Abby pelan-pelan. Anas hanya menoleh ke arahnya, tapi tetap diam.

Sejujurnya, seminggu ini, hal itu masih sering jadi pikiran Anas. Betapa mereka dekat dengan sangat cepat, tapi juga kemudian menjadi jauh dengan sangat cepat pula.

Anas sih bersyukur Saka tidak ke cafe sama sekali. Well, selama seminggu dia tidak ke *cafe* sih, Abby bilang dia juga tidak melihat Saka. Tapi, Pak Karta yang jagain parkiran depan, suka laporan ke Abby, dan bilang kalau Saka masih suka datang, walaupun tidak pernah masuk. Biasanya dia hanya mengecek apa mobil Anas ada di cafe atau tidak. Beberapa kali, dia dateng malem-malem, ketika cafe udah tutup. Kata Pak Karta sih, dia suka

nongkrong di cafe sejam, biasanya ngerokok sama Pak Karta. Karena cafe tutup jam 10 – meskipun biasanya baru benar-benar tutup jam 11 – tapi sudah sepi di sekitar setengah jam sebelum tengah malam, jadi Anas memang tidak pernah bertemu. Atau mungkin, Saka juga sengaja tidak ingin Anas bertemu – dan kemudian mengusir – dirinya. Tapi yang jelas, kata Pak Karta, Saka tidak pernah absen, dan selalu datang setelah tengah malam. Kadang jam 12, kadang jam 1 pagi. Kalau sudah di cafe jam 12 lebih, dia akan *stay* sampai jam 1, ngobrol ngalor-ngidul sama Pak Karta. Kalau sudah jam 1-an baru sampai, dia paling berhenti sebentar untuk ngasi rokok, lalu menghabiskan satu batang rokok miliknya sambil berdiri di depan pintu masuk, lalu pamit ke Pak Karta.

Sampai kemarin malam juga begitu.

Dan, Abby baru cerita sekarang.

"Seminggu pertama dia suka ngobrol ngalor-ngidul, tapi selalu ada satu pertanyaan yang gak pernah absen. Anas udah masuk apa belom. Per Senen kemaren, waktu Pak Karta bilang lo udah masuk, katanya dia seneng. Dan per Rabu, Pak Karta inget pertanyaan Saka berganti. Sekarang ke 'Anas hari ini seneng gak Pak?' atau bakal nanya 'Anas hari ini pake baju apa? Cantik gak Pak?, trus baru ngobrol yang lain. Seminggu ini sih, kata Pak Karta, Saka kurusan. Dan nyampenya selalu hampir jam 1 pagi. Ngobrolnya Cuma setengah jam, trus cabut."

Anas benar-benar tidak bisa bersuara.

"Eeeennggg.... gue gatau sih Nas, dan gak mau kayak menggurui juga. Tapi, kalau sama Randy, dia emang ngeboongin lo, dan masih bisa sedemikian teganya sama calon tunangannya, dan terus masih pake lo buat jadi kambing hitam. Fitnah lho itu!" kata Abby lagi, karena Anas belum bersuara.

"Cuma, kalau Saka..."

Abby tidak melanjutkan kalimatnya, meskipun Anas juga tidak tahu harus mengharapkan apa dari kata-kata Abby selanjutnya.

Jadi, mereka diam selama beberapa saat.

"Gak ada rencana untuk... maksud gue ya kayak... *at least give him chance to talk*?"

Anas kembali tidak bisar bersuara, meskipun dia akhirnya membuat gerakan. Memundurkan tubuhnya ke sandaran kursi, dan menarik napas panjang.

"Gue gak bilang lo harus kasi dia kesempatan buat balikan atau apalah, gak sama sekali. Tapi, eenggg... gue kasian Nas."

Anas kembali menarik napas panjang. Lelah sekali.

Dia langsung nge-blok nomor Saka dari ponselnya. Pun langsung mengultimatum ke cafe supaya gak bolehin Saka masuk sama sekali. Memaksa orang-orang untuk juga mengusir Saka dari hidupnya – termasuk Abby dan Epin pastinya – dan memastikan pria itu tidak dekat-dekat dia.

Dan tentu saja, merutuki nasib dan memarahi dirinya sendiri, dan sebodoh itu.

Sebodoh itu bisa masuk ke lubang yang sama, dua kali.

BODOH!

"Gue gatau, By." Kata Anas kemudian, secara jujur. Dia memang benar-benar tidak tahu harus apa.

Di satu sisi, dia juga suka rindu pada Saka. Rindu suaranya, *chat* tidak jelas mereka, telponan pagi-pagi tiap dia pergi ke Bali, atau malam-malam kalau dia masih di kantor; apalagi main ke cafe mengunjunginya.

Belum gombalannya.

Belum ciumannya.

Rindu.

Tapi, biasanya, saat itu juga semuanya langsung dimusnahkan dengan cerita wanita-wanita itu. Bagaimana Saka playboy cap teri, bagaimana dia punya banyak deretan wanita yang bisa dipilih untuk menemaninya kapan saja, bagaimana – kata Abby sih, karena syukurnya dia tidak mengalami sendiri – para wanita itu juga kemudian datang berkunjung dan penasaran melihat Anas. Entah bahkan mungkin beberapa hari ini, masih juga ada wanita Saka yang datang ke cafe menjadi pelanggan. Siapa yang tahu?

Yang jelas, biasanya selalu berakhir demikian. Circle nya selalu sama. Anas rindu Saka, tapi lalu diingatkan soal kelakuan Saka, dan akhirnya dia malah merasa bodoh. Lalu menyalahkan diri sendiri yang begitu bodoh.

Bodoh bisa percaya begitu saja.

Bodoh bisa sedemikain naif.

Bodoh karna jatuh cinta.

SIALAN!

"Dan, sebenarnya, kalau dipikir-pikir, lo emang cuma denger cerita dua cewek itu Nas. Ya *well*, tiga lah sama Tiara. Tapi *I mean, we never know their motive behind that*." Kata Anas lagi, yang ternyata belum juga pergi.

Anas masih diam saja, tidak bersuara.

"Eeengg... gue ga mau *suggest* apapun, dan juga jujur, cuma karna peduli aja Nas. Gak ada maksud lain. *I just... I think you also need this*." Kata Abby. Anas akhirnya kembali memandang Abby.

"Ngomong sama Saka bukan cuma biar tau kejelasan. Tapi, ngomong sama Saka, buat kebaikan lo juga. You need that, Nas. Mungkin jadi semacam *closure* atau apa gitu." Kata Abby lagi.

"*I don't think I could, By*." Kata Anas jujur.

"Gak harus sekarang. *Give time*. Tapi maksud gue, lo mungkin perlu mulai memikirkan hal itu. Mulai memikirkan kemungkinan ngomong dan dengerin Saka." Kata Abby lagi. Anas kembali diam.

"Dan juga mungkin perlu liburan. Lo mau lanjutin omongin bisnis sekalian ke Bali gak?"

"GAK!" kata Anas otomatis. Dan, nadanya sedikit naik.

"Bali" udah jadi kata terlarang di kepala Anas. Cuma bikin dia ingat Saka dan Lala.

SIALAN!

"*Wel well okay, no Bali then*."

"Sorry sorry, By." Kata Anas, jadi tidak enak.

"Gapapa. Gapapa. *You just think about it, okay*?" kata Abby akhirnya, kembali tersenyum. Anas hanya bisa mengangguk, dan juga tersenyum.

"Oke, gue tinggal lagi ya? Gue mau ketemu *food blogger* yang mau mampir." Kata Abby. Anas kembali mengangguk, sementara Abby beranjak dari duduknya.

"By!" kata Anas sebelum Abby berlalu. Wanita itu berhenti, dan kemudian menolah.

"Makasih ya. Makasih banyak." Kata Anas kemudian.

"*Don't sweat it, Babe*." Katanya sambil melangkah menjauh.

Babe. Saka used to call her that.

Anas hanya bisa kembali menarik napas panjang, mengingat cerita Abby. Dia pikir, dia sudah sangat menderita. Tapi ternyata, Saka juga sama menderitanya.

Or, is he suffering? *Really?*

Anas tidak terlalu tahu. Tapi yang jelas, sejak Abby cerita soal Saka yang selalu ke cafe setelah cafe tutup, Anas jadi bertanya ke Pak Karta setelahnya. Awalnya sih, Pak Karta tidak mau bilang dan tidak enak cerita.

Sempat takut dan merasa bersalah juga. Tapi, akhirnya memang dia bicara, setelah dibujuk-bujuk Anas.

Dan, setiap pagi, Anas jadi update soal Saka dulu ke Pak Karta. Meskipun, dia mewanti-wanti supaya Pak Karta jangan bilang ke Saka soal Anas yang mengorek-ngorek info soal Saka yang main ke cafe.

Tapi, Anas cuma bisa update sampai hari Rabu siang. Karena, Kamisnya, Pak Karta bilang, Saka tidak datang tadi malam.

Tidak juga Jumat.

Pun tidak datang di hari Sabtu malam.

Tidak juga muncul sampai di hari Minggu.

Dan justru di hari Senin sore, seorang perempuan bernama Bella, yang muncul dan menemui Anas.

= CONFLATE =

~

1 Oktober terakhir nge post ke 3 November baru bisa nulis lagi dan bener-bener gak nulis samsek selama sebulan penuh bahkan untuk naskah lain?

RIBKA ADELINA, SERIOUSLY!?

* sungkem ke kalian semua para 'wanita-wanita Saka' dan juga ke Sak *

Maafkan aku gaes. Maafkan aku.

Sok-sok an mau namatin Saka sesegera mungkin, padahal nulis lagi aja baru sebulan-sebulan? Sok iye emang akutu dangkadang.

Eniwe eniwe, HALO HALOOOOO! Gimana nih kabarnya gaes?

Udah kayak yucuber gagal gue. Padahal cuma mau berterima kasih untuk 196K views dan 17,7K Votes. TER-SA-KIT! Padahal pas ku tinggal masih

170K views dan bahkan ga sampe 15,5K votes. Sebulan kemudian udah segini aja padahal ku tinggal betul-betul. Aku antara bahagya tapi juga merasa bersalah sih. Mapain sekali lagi gaes.

Ini aja tanggal 11 ntar Bang Jere setahunan tapi aku sedemikian ga taunya mau ngelanjut apa di As You Are. Aku tamatin aja lah udah ya?

Duh makin pusing nih aku kebanyakan naskah. Belum Alleindra, belum Mas Miko di Mauka Makai, belum lagi Bella dan Bapak Agra. Nih kalo kehidupan nyata dan ada sedemikian banyak pasangan yang kuacuhkan kayak gini, ya apa gak idup aku udah dirusuhin sedemikian rupa ya?

* melipir ke pinggir sambil mencari oksigen *

Aku kangen sih nulis, serius deh. Tapi yawla kerjana kantor tuh banyaknya sampe gak manusiawi, update insta story aja - yang biasanya aku bisa sampe 5-10 kali per hari - aku sampe ga sempet sama sekali! Bahkan kadang paling update instastory cuma pas jam pulang kantor, dan itu pun karna ngelembur sampe jam 8 jam 9.

Menyedihkan.

Udah ah, aku mau meratapi nasibku dulu di Minggu yang cerah ceria ini. Meskipun aku gak seterpuruk idup Saka sih. Jadi masih mesti bersyukur.

* apaan sih ribka --"

Eeeng... JANGAN LUPA VOTES YA GAES!

xxx

RAP

Keempatpuluhlima

Anas tidak punya firasat apa-apa hari itu.

Sama seperti di hari ketika Tiara datang ke cafe – yang kemudian disusul Lala dan Reni – dan hubungannya dengan Saka langsung hancur total seperti sekarang; kali ini pun, di hari Senin lagi, Anas tidak punya firasat buruk. Sama sekali.

Sampai ketika jam makan siang – sedikit sudah lewat sebenarnya, karena ini sudah tinggal lima menit sebelum jam setengah 12 – Caca mendatangi mejanya.

"Mbak, di depan ada tamu." Katanya, sementara Anas sedang di mejanya, baru akan memesan makan siang dengan aplikasi ojek online. Dia sedang ingin sekali makan ayam geprek mozarella.

"Siapa?" tanya Anas bingung, karena tidak merasa punya janji sama sekali.

"Namanya Bella, katanya sih, mau ketemu Mbak Anas. Sekretaris Mas Saka."

Anas langsung lupa soal makan siang, dan memandang Caca dengan intens.

"Gimana, gimana Ca?"

"Iya, eeengg, dia sih katanya ga masalah duduk dimana, tapi sama Mbak Anas. Padahal juga kita seats nya gak banyak-banyak amat juga." Kata Caca. Dia sebenarnya cukup sibuk karena memang cafe sedang cukup ramai, walaupun tidak benar-benar penuh. Masih ada beberapa kursi yang kosong, tapi mayoritas memang terisi.

"Orangnya dimana?" tanya Anas kemudian.

"Masih di depan situ, soalnya dia ga mau duduk. *Make sure* dulu Mbak Anas mau ketemu dia, gitu katanya." Caca kembali menjelaskan.

Anas diam sebentar. Abby sedang tidak di cafe, karena dia hari ini ijin tidak datang sama sekali. Dia sedang mencoba membuat cake baru untuk menu, katanya.

Dan Anas jelas tidak bisa menelpon Abby untuk meminta pendapat soal hal seperti ini. Abby tidak pernah bisa diganggu kalau sedang serius mencoba menu baru seperti itu.

"Sekretaris Saka?" Anas mencoba meyakinkan dirinya – dan bertanya pada diri sendiri – sekali lagi.

"Tadi sih katanya gitu." Kata Caca, masih sabar berdiri di depan meja Anas, sementara wanita itu masih berpikir dan mengira-ngira.

Ngapain juga Saka ngirimin sekretarisnya ke cafe?

Apa karna Anas tidak menjawab satupun telponnya? Atau karna Anas bahkan sudah memblok dia dari hidupnya?

Apa karna dia tau Anas tidak akan mau menemuinya? Atau karna memang dia juga tidak berani muncul di depan Anas?

Apa yang mau disampaikan, lagi juga?

Tapi, lebih dari itu, dia punya sekretaris? Sekretaris pribadi?

Dan, apa ini beneran sekretaris Saka? Bukan satu dari entah-berapa-jumlahnya cewek koleksi Saka?

"Mbak?" Caca kembali bersuara, dan Anas tersadar dari lamunannya.

"Eh, iya Ca, aku temuin. Eeeng, private room ada isinya?"

"Baru keluar Mbak. Tadi pas aku nyamperin Mbak Anas, lagi diberesin. Baru ada *book* lagi jam setengah 3 sih nanti."

"Yaudah, minta tolong bilangin dia suruh ke *private room* aja ya." Kata Anas, dan akhirnya bangkit darikursinya. Caca terlihat mengangguk, dan kemudian meninggalkan Anas.

= CONFLATE =

Anas tidak mencoba melihat wanita yang menunggu di meja dekat pintu masuk – area untuk orang yang masih akan dicarikan tempat duduk, atau area menunggu untuk pesanan *take away* – dan langsung masuk ke *private room*. Makanya, ketika seorang wanita masuk ke *private room*, Anas duga, itu adalah wanita bernama Bella yang dibilang Caca. Caca sendiri tidak terlihat mengantar wanita itu.

"Halo." Kata wanita itu ramah, sambil berjalan mendekat. Anas berdiri dari kursinya, dan mencoba tersenyum, sambil ikut mengulurkan tangan, membalas jabatan tangan wanita itu.

"Bella." Katanya, sementara Anas juga menyebutkan namanya, sebelum kemudian mempersilahkan wanita itu duduk.

"Mau *order* apa?" tanya Anas, sementara wanita itu menggeleng sambil menggerakkan tangannya.

"Udah kok tadi, sama itu, *manager on duty* yang tadi nunjukin tempat ini. Bagus juga ya dalemnya! Plus ga terlalu keliatan dari luar."

"Makasih." Kata Anas, sementara wanita itu masih melihat-lihat sekitar, dan Anas masih mencari kalimat yang tepat untuk bertanya.

"Ada perlu apa, ya?" tanya Anas, membuat wanita itu akhirnya kembali menoleh ke arah Anas.

"*Sorry sorry*, gue malah jadi *amaze* sama cafe lo. Lucu, unik gitu. Ini ada cabangnya gak sih?"

"Enggak, kita Cuma satu disini. Tapi rencana mau ada *partnership* sih di Bali."

"Aaah, *I see*. Cocok emang disana, tapi mungkin konsepnya bisa disesuaikan dikit. Tante gue kebetulan punya usaha resto gitu juga di Bali." Kata wanita itu lagi. Anas masih bingung dan kemudian hanya bisa mengangguk.

"Aduh, gue malah jadi ngaco. Padahal kesini mau ketemu lo. Anas ya tadi?"

Anas sekali lagi hanya mengangguk.

"Kok Nanda bilangnya Nasya ya?"

"Dia memang manggilnya Nasya. Eeeng, Saka, eh, Nanda, nyuruh kesini?" tanya Anas, yang masih ingat kalau Saka di kantor memang dipanggil Nanda.

"Oh iya, lo juga taunya nama dia Saka ya? Jago juga itu bocah satu." Kata wanita itu. Anas hanya mengerutkan keningnya.

"Nanda bego banget yang cakep begini disia-siain." Anas bisa mendengar wanita itu bergumam sambil menggelengkan kepala. Dia sedang menunduk dan mengambil sesuatu dari tasnya.

"*Sorry*?" tanya Anas, sementara Bella langsung menoleh ke arahnya.

"Eh, gak. Gak, abaikan aja." Katanya sambil tersenyum, dan menarik ponselnya keluar.

"Gue-lo aja ya ngomongnya?" lanjutnya, sementara Anas kembali mengangguk.

"Jadi, lo disuruh Saka kesini?"

"Enggak. Lagian, kata siapa?"

"Gak. Gue pikir ya karna lo sekretaris Saka."

"Hah?" Bella terlihat kaget, tapi kemudian sedikit tertawa.

"Si *manager on duty* lo salah denger kali ya. Gue bilang, gue sekretaris di kantor Saka. Cakep bener tuh orang udah punya sekretaris pribadi. Partner aja belom." Katanya, kemudian tertawa. Anas hanya bisa diam.

"Oh, berarti bukan sekretaris Saka?"

"Bukan, tapi sekretaris di *lawfirm* situ. Disana sekretarisnya 4, gue salah satunya. Eeeng, gue ngurusin *senior associate* dan *associate*, termasuk Nanda, eh Saka. Kalo gue tetep pake nama Nanda, lo ga masalah kan? Gak terbiasa pake Saka."

"Gak, gapapa kok." Kata Anas, lalu melanjutkan, "Jadi, kenapa kesini?"

"Nanda ilang. Gak masuk dari Jumat. Kirain lo tau dia kemana."

= CONFLATE =

Wanita itu akhirnya bercerita.

Dia bercerita Saka terakhir kali ke kantor di hari Kamis, tapi dia memang ijin setengah hari. Bella kebetulan tidak masuk di hari Kamis kemarin, tapi dia bilang, di Rabu malam pun, dia pulang dengan Saka terakhir – jam setengah 1 pagi – dan naik taksi. Katanya, hari itu Saka memang tidak membawa motornya, dan pun sudah terlihat sedikit pucat.

Kamisnya, Bella dengar, Saka cuma ikut meeting di kantor, lalu dia ijin pulang. Bella sendiri memang ijin tidak masuk sama sekali, karena sudah

tepar juga. Menurut Bella, dua minggu belakangan memang *work load* sedang gila-gilanya.

Tapi, di hari Jumat, ketika Bella masuk kantor, Saka tetap tidak terlihat. Dia ijin ke seniornya – namanya Bang Jere, kalau dari cerita Bella – bahwa dia ijin tidak masuk hari Jumat, karena tidak enak badan. Bang Jere itu, tidak punya firasat apa-apa juga, dan mengijinkan Saka tidak masuk.

Tapi sampai hari ini, hari Senin, Saka tidak juga muncul. Dan masalahnya, dia tidak bisa dihubungi sama sekali. Ponselnya tidak aktif, dan semua pesan whatsapp juga tidak dibaca.

"Di kantor sih kita punya alamat Nanda, tapi itu juga alamat rumah. Cuma, gue inget itu anak pernah bilang kalo dia udah cabut dari rumah, dan lagi ada masalah juga sama keluarganya. Means kalo kita ke rumahnya pun, ga bakal ada gunanya. Dan ga enak juga. Sebenernya kantor baik-baik aja sih, maksudnya ya gak yang sampe heboh gimana gitu nyariin Nanda. Ya dia udah gede ini kan, mikirnya mungkin dia lagi butuh *day off* gitu selama beberapa hari. Bang Jere aja bilang, kalo dia ga masuk sampe Rabu, baru kita panik. Kalau masih sampe besok ga masuk, ya biarin dulu aja."

Anas masih mencoba mencerna kata-kata Bella, meskipun dia kembali mengangkat wajahnya yang tadi sempat menunduk, dan kembali menoleh ke arah Bella.

"Cuma, nnggg... perasaan gue gak enak aja. Makanya gue akhirnya memilih mencari info soal lo."

Kali ini, fokus Anas kembali sepenuhnya ke Bella."

"Maksudnya?" tanya Anas bingung.

"Gue bisa nebak hubungan lo sama Nanda lagi gak baik. Itu anak belakangan ini lagi kayak kehilangan arah. Makan kagak, pandangan kosong, kerja gila-gilaan kayak besok kiamat, dan yang paling penting, beneran gak ketemu sama cewek-cewek langganannya."

"*Sorry*?" Anas sedikit kaget sekarang.

"Kenapa? Cewek-ceweknya?"

Anas tidak bisa bersuara, dan kemudian hanya mengangguk. Bella tersenyum penuh arti, sambil merapikan posisi duduknya.

"Gue tebak, lo udah ketemu sama beberapa koleksi Nanda ya?"

Anas tersenyum kecut, sementara Bella terlihat tidak enak.

"*Sorry sorry*. Maksud gue, ya *well*, ya gitu lah. Wanita-wanita pecinta Nanda." Kata Bella lagi. Anas hanya mengangguk.

"Well, gue sama Nanda di kantor itu udah lama, gue udah hampir 5 tahun, Nanda yaaaah, *almost 4 years* kayaknya. Eh apa malah udah 4 tahun, lupa. *I kinda know some of his stories*, termasuk ya, soal wanita-wanita itu. Dan, sekitar sebulan yang lalu, malah semacam punya *deep talk session* segala sama dia."

Anas tidak tahu harus merespon apa, jadi dia hanya diam, sambil menarik minumannya mendekat. Tadi Caca sudah mengantar *earl grey*-nya, yang dia pesan ketika Caca mengantarkan *frappe* pesanan Bella, dan satu *slice choco rum*.

"Ya well intinya, Nanda cerita soal lo. Gak banyak, Cuma bilang kalau dia lagi deket sama satu cewek, tapi dia takut kalo lo bakalan gak mau sama dia, kalau sampe tau soal Nanda yang sebenarnya. *Which is*, soal koleksi perempuan itu. Dan jujur, di saat itu, gue pengen banget ketemu sama lo."

"Kenapa?" tanya Anas heran.

"Ya karna baru lo cewek yang diceritain Nanda ke gue, yang bukan Cuma sebagai 'ini cewek satu'. Biasanya ya kalo Nanda mau melakukan perbuatan maksiatnya – *sorry*, itu sebutan gue, *sorry* – dia Cuma bakal bilang 'mau jajan' ke gue. Dan ceweknya ga pernah dianggap penting. Siapa aja yang mau pergi. Kalau gak mau, yaudah bye. Tapi *elo*..."

Anas masih menunggu, sementara Bella sepertinya masih memikirkan kalimat yang tepat.

"Eeeng, gimana ya gue bilangnya. Bukannya gue ngedukung Nanda juga atau apa nih, Cuma ya, itu cowok bangsat satu, emang kadang level kurang ajarnya kelewatan. Apalagi kalo soal jajan gitu. *But then, I can see his good side*. Dan, gue sih ngarepnya lo juga bisa."

"Maksudnya?"

Setelah diam sejenak, Anas akhirnya bisa bersuara.

"Dia cuma mau ngomong sama lo kok Nas. Itu doang. Pun gue ga mau bilang kalau lo harus bangga bisa bikin playboy cap teri satu biji itu kayak orang stress dua mingguan ini, *but, damn it*! Gak, gue mesti bilang sih. Lo harus bangga!"

Dan tiba-tiba, Bella malah tertawa. Anas ga tau perasaannya seperti apa sekarang, jujur saja.

"Aduh, kesannya gue jadi kayak temen yang jahat ya." Dan kembali tertawa.

"Anyway, anyway,..." Bella berhenti sebentar, untuk meredakan tawanya, kemudian melanjutkan, "... Eeeng, anyway, balik lagi, gue sih Cuma bisa nebak kalau kalian berantem. Tebakan gue, satu dari entah berapa ceweknya Nanda, akhirnya berhasil nemuin lo. Yakan?"

Anas masih belum bisa menemukan suaranya, tapi dia mengangguk.

"Pas gue ngomong sama Nanda bulan lalu, gue udah bilang. Cuma cewek gilak yang masih mau sama dia kalau akhirnya tau kelakuan sampahnya. Gilak, atau ya cinta mati. Kalau gue sih, gak gue cincang aja udah bagus."

Anas tidak menjawab apapun. Kalau ketemu Saka langsung sih, mungkin dia juga pengen nyincang Saka.

"Tapi, gue juga bisa ngeliat gimana dia, selama cerita soal lo, dan segala macemnya. Oh, dan jangan lupa soal post-an di instagram dia. Gue udah nebak sih, itu bakal jadi drama banget. Tapi si kampret berani-beraninya

banget nge-post soal lo di instagramnya. Ya udah pasti lo jadi buronan cewek-ceweknya."

Anas masih saja diem.

"*Oh and I know some. I met some*. Beneran perempuan liar, gue gak ngerti lagi."

Anas masih belum bersuara.

"*But, you, well, somehow* gue ngerasa kalau dia bakal lebih baik kalau sama lo. Bahwa dia mungkin, mungkin sih, bisa berubah jadi lebih baik kalau sama lo. Dia sih kemaren bilangnya ke gue, dia gak mungkin berubah jebret 180 derajat langsung bersih sehat kayak nama tempat pijet, tapi *well*, dua minggu terakhir, gue liat kok nelangsanya dia. Dan, kalau berubah total itu ukurannya pake 'Nanda gak bobo cantik sama cewek sama sekali' sih, kata gue, dia udah berubah total. Dua minggu terakhir, dia gak ada ngubungin cewek-cewek itu. *Oh and I know that,* soalnya emang karna tugas sialan itu, gue selalu balik sama dia. Ya gue gak bisa mastiin dia langsung pulang sih, Cuma, feeling gue bilang, dia gak ketemu cewek-cewek sialan itu."

Anas masih tetap diam.

"Jadi, again, bukannya itu suatu yang patut dibanggakan atau apa ya, disukai playboy cap teri medan; tapi bisa bikin cowok kampret satu itu terguncang demikian rupa, nah, itu lo mesti bangga."

Sekali lagi Bella tersenyum lebar, meski Anas masih tidak tahu harus merespon apa.

"Nah, sekarang, balik ke hal penting. Sebenernya gue juga ga yakin sih ini, tapi, *is there any chance you know where he lives*?"

Sekarang, Anas akhirnya bisa bersuara, setelah sebelumnya mengangguk.

"Gak jauh dari sini. Dulu gue pernah jemput dia sebelum pergi ke- *well*, gue tau."

Anas hampir saja menceritakan segalanya segala ke Bella, tapi untungnya dia bisa menahan dirinya.

"Eeeeng, boleh kasitau? *Or even better*, kesana sama gue?"

Anas sedikit kaget.

"Kalo dia sampe macem-macem sama lo, gue yang bakal hajar itu anak, tenang aja. Heran, otaknya gak ada kayaknya, sampe masih kurang ajar ke lo."

Anas hanya bisa menimbang-nimbang.

"Kalo lo ga mau juga gapapa sih, gue bisa ngerti. Kasi tau aja alamatnya atau patokannya gitu, gue bisa mesan taksi atau ojek online ntar."

Anas sedikit menggerakkan bibirnya ke samping, sebelum kemudian, malah memutuskan – sambil menguatkan hatinya – untuk berdiri dari kursinya.

"Gue anter aja."

= CONFLATE =

~

EH HALOOOOOO~

Harusnya hari ini setahunan As You Are sih, tapi aku masih sebuntu itu sama Bang Jere, maka yasudalah, kita update Saka aja ya. Daripada aku baru update sebulan lagi kan kayak empat tiga ke empat empat? Untung ini baru seminggu aku udah update lagi.

DUA RATUS TIGA REBU VIEWS LHO YA! Leh ugha nih Sakampret pesonanya :p

Jadi, kalau ini berjalan sesuai rencana, kemungkinan Conflate bakal tamat akhir bulan ini atau pertengahan bulan depan. Silahkan nikmati aja nih cerita Saka, soalnya sebentar lagi dia akan tamat. Kira-kira, kalian masih kesel sama Saka, apa malah udah mulai ikhlas sama kelakuannya dan bisa

menerima kalau dia bakal sama Anas? Kalau gabisa, biar besok w bikin kena sakit parah trus mati aja nih Sakanya.

HAHAHAHAHAHAHAHAHA.

Anyway, anyway, gue beneran belum tau kapan bisa update Bang Jere, in case you orang pada bertanya atau ngingetin "hari ini setahunan As You Are lho kak" di komen atau message di instagram nantinya. Sekali lagi, aku sebuntu itu hhuhu. Padahal aku sendiri kangen sama Bang Jere, tapi ya apa mau dikata? Susah nulisnya tuh :"(((

Jadi coba, kalian lebih pengen Mas Miko duluan atau Bella duluan? Aku baru bakal nulis Saka lagi minggu depan soalnya, dan lagi pengen mengalihkan pikiran ke naskah yang lain dulu aja.

Dan tentunya, jangan lupa vote lho ya! Hampir 18,5K votes huwow amazing sekali!

xxx

RAP

Keempatpuluhenam

"Tumben gak bawa motor, lu!" kata Bella, yang baru duduk di sebelahnya, dan kemudian menutup pintu taksi.

"Dari Senen udah pulang pagi mulu, gue pikir, sekali-kali gue naik taksi aja lah. Capek juga angin-anginan mulu malem-malem." Kata Saka, sambil menyandarkan tubuhnya ke belakang. Ini hari Rabu, dan sudah seminggu

ini Saka gila-gilaan bekerja di kantor. Dia merasa lebih baik menyalurkan stress nya ke pekerjaan.

Nasya yang masih tidak mau dihubungi memang masih jadi masalah besar dalam hidupnya, tapi paling tidak, Saka menepati kata-katanya untuk membuat Reni dan Lala, juga Tiara, menyesali perbuatan mereka.

Tiga hari setelah kejadian pesan terakhir Nasya itu, Saka berhasil melakukan segala hal yang dia bisa, untuk membuat suami Reni akhirnya ikut ditangkap untuk dugaan suap, dan tentu saja, Reni ikut terkena masalah, karena tentu saja, aliran dana transferan tiap bulan, juga masuk ke Reni. Sebenarnya Saka juga sudah tahu sejak lama – *heck, a lot of people knew that!* – dan dengan bantuan Bang Josh dan beberapa teman Bang Josh yang *lawyer litigasi*, Saka bisa melaksanakan misinya. Dia berhutang banyak sama Bang Josh.

Saka ingat, tidak sampai 24 jam sejak penangkapan itu ditayangkan di TV, ponselnya dibombardir Reni dengan telpon, pesan whatsapp, *direct message* di instagram, sampe sms segala. Mulai dari marah-marah, memaki-maki, sampai akhirnya kemudian memohon-mohon untuk bantuan. Saka hanya membaca pesan-pesan yang masuk, sebelum kemudian, dia memutuskan menelpon Reni, hanya untuk menghiraukan semua kata-kata dan permintaan maaf serta entah apa saja racauan Reni; dan mengucapkan satu kalimat.

"Udah liat apa yang lo terima kan, Ren?" kata Saka, yang langsung direspon dengan permintaan maaf Reni. Tapi Saka memang tidak mau membuang waktunya, dan dia memutuskan sambungan telpon.

Lala? Tidak gampang. Tapi paling tidak, minggu lalu, di hari Senin, usaha Saka membuahkan hasil.

Saka tahu beberapa tanah Lala itu masih tanah sengketa, tapi dia sudah membangun vila-vila besar. Dan, *thanks to his connection with all those people* dari BPN (Badan Pertanahan Negara) wilayah Bali akibat tugasnya belakangan dari Bang Jere, Saka bisa sedikit menggunakan *network*-nya – dan bahkan membantu orang yang pun masih berhak atas beberapa tanah tempat villa Lala – untuk sedikit memberi pelajaran ke Lala. Saka

merekomendasikan Bang Josh untuk menangani kasus litigasi – juga sebagai balas budi untuk bantuan Bang Josh – dan katanya, Senin kemarin, gugatannya sudah masuk ke pengadilan negeri, dan pun akan masuk ke BPN. Lala mungkin tidak tahu bahwa Saka di balik masalah itu – Bang Josh menginformasikan Saka bahwa Lala sudah menghubungi Bang Josh, karena memang Bang Josh sebagai *lawyer* dan kuasa dari pemilik tanah – dan Saka ingin Lala tahu. Jadi, hari Senin minggu lalu, jam makan siang, Saka mengirimkan pesan ke Lala. Tidak berniat menelpon, dan cukup mengirimkan satu pesan whatsapp dengan isi kalimat yang mirip dengan yang dia ucapkan ke Reni.

"Udah liat apa yang bisa gue lakuin kan La? Good luck soal masalah tanahnya. PS: *I will help the other one and not you, so you know you need a good luck*."

Dan sepanjang hari, ponsel Saka juga dibombardir Lala. Tapi sama seperti Reni, Saka juga mengacuhkan semuanya. Tidak peduli sama sekali.

Bukannya kemarin itu, dua wanita ini hanya tertawa-tawa di telpon, dan bahkan meledek Saka? Sekarang, setelah tahu apa yang bisa Saka lakukan, kenapa mereka malah memohon-mohon bantuannya?

Sementara Tiara? Si wanita sial pemulai segalanya itu? Tidak usah ditanya.

Minggu kemarin, pertunangan Mas Vano dan Tiara resmi batal. Saka sebenarnya tidak terlalu peduli soal Mas Vano, dan sepertinya itu juga belum terlalu menyedihkan untuk Tiara, yang sudah merusak hidup Saka. Jadi, Saka memang memberikan pelajaran yang lain.

Well, Tiara ikut terjaring ketika ada razia narkoba di rumah salah satu pria – yang Saka kenal, dan tentu sudah Saka atur juga sedemikian rupa. Bokap Tiara memang pengusaha property besar, tapi masalahnya, juga lebih peduli pada nama baik perusahaan – atau mungkin memang juga mau memberi pelajaran pada anaknya – dan tidak langsung membebaskan Tiara. Nama baik perusahaannya sudah ikut tercoreng sedikit karena penangkapan itu, dan papanya – setidaknya di media – mengatakan bahwa dia memang tidak akan langsung melepaskan anaknya, dan menyerahkan semua kepada kepolisian. Mas Vano tidak tinggal diam, dan tentu saja juga mengambil

tempat dan panggung – juga sedikit promosi gratis di televisi. Mengatakan akan mendukung kepolisian mengusut hal ini, lalu mengatakan akan men-*support* tunangannya tersebut, sementara faktanya, dia memutuskan pertunangan mereka, dan dengan cepat mengejar Mbak Keke.

Ah! Keluarga munafiknya yang terlihat bahagia.

Tadinya Saka pikir, dengan membuat semua orang menderita, dia akan merasa lebih baik. Dengan membagikan penderitaannya kepada orang lain *– and make sure people got it worst, way way worst if possible – will make him feel better*.

Turns out, it doesn't work that way.

Karena justru orang yang Saka sakiti paling dalam, masih tidak mau menghubunginya.

Dan orang yang paling menderita, masih juga dirinya.

"Lo lagi gila banget belakangan ini, kenapa?"

Bella masih di sebelahnya, Saka hampir lupa.

"Gila apaan?"

"Kerja kayak gak kenal waktu." Kata Bella sambil menarik mencari-cari sesuatu dalam tasnya. Bukan ponsel, karena dia sedang memegang benda itu.

"Emang kerjaan lagi banyak, mau gimana lagi?" kata Saka, sambil memijat pinggir keningnya. Dia sedang berpikir apakah dia akan ke café Nasya atau langsung pulang saja. Dia sudah mulai merasa tidak enak badan, tapi besok pagi masih harus meeting dengan Bang Jere.

Kayaknya nyebat satu dua batang di depan café sama Pak Karta setengah jam masih bisa lah, Sak.

"Bukan karna lo lagi patah hati?"

"Paan sik, Bel!"

Bella tidak langsung menjawab, karena dia bersin sampai tiga kali. Dia dari tadi mencari tissue ternyata.

Saka sampai menoleh ke arah Bella karena bersin yang tanpa henti itu.

Bella membersihkan hidung dan wajahnya dulu sebelum bersuara, "Iya, patah hati karna kesalahan lo sendiri."

"Sotoy lu!"

Bella tertawa.

"Udah gue bilang Nan, gak ada cewek waras masih mau sama lu kalo udah tau koleksi lo."

"Taik ah!"

Bella kembali tertawa.

"Orang mah koleksi kemeja, orang dulu koleksi *post stamp* lah, tajir dikit ya koleksi mobil atau motor, standar dikit ya koleksi tumbler starbucks atau apa gitu. Lah elu koleksi cewek."

Tawa Bella seperti mengejek. Ralat. Memang tawa mengejek.

"Trus patah hatinya kayaknya deep banget, lagi. Sesayang itu sama ini cewek satu?"

Saka diam. Saka bahkan tidak tahu jawabannya.

Tapi, sepertinya iya.

"Sampe lo gak jajan sama sekali lho beberapa minggu ini. Beneran udah kayak pria mapan penuh rencana dan masa depan gitu."

Saka melirik sinis ke arah Bella, yang kembali tertawa.

"Emang gue pria mapan kok."

"Iya mapan. Tapi ga punya rencana apalagi masa depan."

"Anjing lah Bel!"

Bella hanya tertawa saja dikata-katai begitu. Dia sudah biasa juga mungkin, mendengar Saka, Billy, dan bahkan Bang Jere, mengumpat gak tau tempat.

"Udah lama ya dia taunya?" tanya Bella mendadak kembali serius.

"Yaaah, dua mingguan lebih lah."

Bella kembali bersin dulu, sebelum dia kemudian merespon.

"Bangke nih! Kayaknya gue mau sakit."

Saka diam, menunggu respon Bella.

"Siapa yang kasi tau akhirnya? Elo?"

Belum juga Saka menjawab, Bella sudah melanjutkan.

"Eh tapi gak mungkin sik. Kalo elo yang bilang, kayaknya gak separah ini."

"Emang bukan. Satu cewek sialan ini dateng ke café-nya, dan entah gimana, tiba-tiba dua cewek bangsat muncul sorean, dan sejak itu ya dia ga mau lagi ketemu gue."

Bukannya prihatin, Bella malah ketawa kencang banget.

"MAMPUS!" Katanya. Saka hanya tersenyum kecut, dan kembali menyandarkan punggungnya, sambil sedikit menutup matanya.

"Diem aja deh Bel, gue pusing."

Bella masih tertawa-tawa. Tapi untungnya, mereka berhenti tidak lama kemudian, karena memang sudah sampai di apartemen Bella.

"Udah sana, turun aja lu! Gak ada ngebantu-bantunya jadi temen!" kata Saka kesal, sementara Bella kembali tertawa sambil membereskan barang-barangnya.

Sekarang sudah jam 1 lebih lima menit. Saka memang sengaja mengantar Bella dulu ke apartemennya, baru ke café Nasya. Rencananya.

Karena rasa-rasanya, Saka tidak sanggup main dulu untuk hari ini.

"Padahal gue baru mau nawarin buat ngomong sama dia dan promosiin lo, Nan."

"Gak, gausah. Lo cuma bikin masalah makin runyam ntar."

"Eh sialan! Enggak lah! Lo belum tau kehebatan gue."

"Gak gak, makasih. Udah buru turun, gue mau pulang nih!" kata Saka lagi. Bella hanya mengendikkan bahu, sambil mengatakan 'terserah', sebelum membuka pintu.

"Kalo besok gue gak masuk, berarti gue sakit ya Nan."

"Iyeeee." Kata Saka asal, sementara Bella akhirnya turun.

Setelah pintu tertutup, Saka menyebutkan alamat kosannya, dan memutuskantidak ke café Nasya untuk hari ini. Meetingnya besok jam setengah 9, dan diabutuh istirahat malam ini.

= CONFLATE =

Saka ingat dia menjalani meetingnya di hari Kamis dengan sangat tidak fokus, dan akhirnya memilih ijin langsung pulang ke Bang Jere. Untung tidak ada Bang Gin di meeting itu, dan untung juga Bang Jere mengijinkannya langsung pulang.

Saka ingat dia kembali ke kosan langsung, dan sudah tiba di kosan sebelum jam 1 siang. Dia memilih langsung tidur setelah mengganti baju kerjanya, dan baru bangun keesokan harinya, jam 5 pagi.

Saka ingat entah bagaimana, dia merasa lebih segar, dan kemudian di jam 6 pagi, sudah siap dan rapi, lalu pergi.

Ke makam neneknya.

Dan, Saka ingat, walaupun samar-samar, dia sempat meminta maaf ke neneknya, karena sudah sedemikian lama tidak mengunjungi sama sekali. Saka juga samar-samar mengingat dia bercerita soal Nasya segala.

Saka juga ingat bahwa setelah pulang dari makam nenek, dia masih pulang ke kosan, di hari Jumat.

Saka hanya tidak ingat bagaimana caranya dan kenapa, dia bisa bangun di hari Sabtu sore di atas kasurnya, di kamarnya.

Di rumah.

= CONFLATE =

~

DOR!

Kaget gak? Hehehehe :p

Tadinya aku emang mau nulis Mas Miko, tapi kemaren aku ada baca yang komen di chapter sebelumnya, soal bikinin bagian Sakanya. Jadi ingat udah lama banget juga Sakanya gak muncul. Jadi yaaaah, aku bikin deh nih bagian Sakanya.

Tapi nulis depresi dan kesedihan berlarut tuh susah lho. Keburu ga tega akutu sama Saka. Jadi yaaah, segini aja lah, pendek gitu maap ya.

Tapi pokoknya sih, aku udah nulis. Dan beneran seminggu dari chapter sebelumnya, walaupun lewat dikit.

Fix bisa tamat sebelum akhir tahun nih Conflate kalo gini ceritanya.

Anyway, UDAH 211K VIEWS dan 19.6K VOTES aja nih Sakampret! Kayaknya di saat ini tamat nanti di chapter 49 atau 50, bisa lah ya ngejar 25K votes?

Yasudah yasudah, kalian jangan lupa votes makanya. Biar aku bisa nulis Mas Miko, atau Bella.

Atau malah Bang Jere?

Ya tunggu aja lah ya. Sambil, sekali lagi nih, sambil terus votes hehehe :p

xxx

RAP

Keempatpuluhtujuh

Saka masih menatap langit-langit kamarnya, dan mengerjap beberapa kali.

Karena semua *action figure* miliknya sudah dia bawa bersamanya ketika meninggalkan kamar ini – dan mereka semua masih tersusun rapi di satu koper karena tidak ada tempat untuk meletakkannya, sial! – membuat satu lemari terlihat sangat kosong tidak jauh dari pintu. Sementara lemari pakaiannya masih di lokasi yang sama. Kasurnya juga di lokasi yang sama. *Practically, nothing changed*. Ya kecuali sprei kasurnya yang, kalau dia tidak salah ingat, masih berwarna coklat ketika pergi dulu, tapi sekarang sudah berwarna majestic blue, lengkap dengan bed cover nya.

Mbok Yu masih rajin membersihkan kamarnya, tampaknya.

Tapi, kenapa dia bisa ada di rumah?

Saka bahkan tidak berniat turun dari kasurnya. Tapi, dia sudah memastikan dia tidak bermimpi. Dia sudah mencubit pipinya sendiri, memukul tangannya, dan bahkan barusan, sedikit menggeser badannya untuk menghidupkan lampu kecil di sebelah mejanya – dan kemudian mematikannya lagi.

Tapi, dia belum turun dari kasur.

Kenapa dia bisa ada di rumah?

Saka menoleh ke arah jam iron man di dinding kamarnya – kenapa dia lupa bawa itu bersama *action figure*-nya ya? – yang sekarang menunjukkan pukul 5. Dan kalau dilihat dari langit di luar sana, ini sepertinya masih sore.

Dari kapan dia di rumah?

Kenapa dia bisa ada di rumah?

Saka tiba-tiba bersin sampai tiga kali, sambil berusaha untuk duduk dan tidak tiduran lagi.

Sial! Dari Kamis memang dia merasa tidak enak badan, makanya sampai ijin ke Bang Jere. Tapi kemarin, dia bahkan sudah merasa baikan. Dia sampai bisa ke tempat neneknya segala.

Iya, sekarang dia ingat dia memang sempat ke makam nenek, dan bahkan ingat apa-apa saja yang dia ucapkan ke nenek. Termasuk meminta ijin tidak lagi tinggal di rumah, dan minta maaf karna dia sudah ngekos dulu baru minta ijin ke nenek.

Tapi, dari dulu nenek sudah tahu kebiasaan Saka. *Better ask for apology than ask for permission.* Makanya, seringnya Saka berbuat salah dan nakal dulu, baru belakangan minta maaf ke nenek. Dan biasanya, nenek cuma bisa memaafkan.

Selalu memaafkan.

Saka juga cerita soal Nasya, dan mungkin lebih banyak cerita soal Nasya daripada dirinya sendiri, apalagi keluarga. Sempat minta bantuan nenek juga untuk membantu soal dia dan Nasya.

Dan, ketika akan kembali ke motornya untuk pulang, dia bertemu Mbak Vina. Yang ternyata, memarkir mobilnya tidak jauh dari motor Saka.

Saka ingat Mbak Vina meminta dia untuk pulang, yang jelas ditolak Saka. Menawarkan mengantar pulang, tapi Saka membawa motornya, jadi ya tentu saja tidak mungkin motornya ditinggal.

Tapi, Saka meninggalkan Mbak Vina juga akhirnya, dan kembali ke kosan.

Sebentar. Apa Mbak Vina membuntutinya ke kosan?

Apa Mbak Vina yang membawanya ke rumah?

Pintu diketuk, dan Saka ditarik dari lamunannya. Mbok Yu masuk, dan membawakan cangkir entah berisi apa.

"Den Saka udah bangun? Mau makan?" tanya Mbok Yu, sambil berjalan ke arah Saka, dan meletakkan cangkir yang masih mengeluarkan asap itu, di meja di sebelah kasurnya.

Saka hanya menggeleng.

"Itu air lemon sama madu. Diminum dulu ya. Batuk terus pas tidur." Kata Mbok Yu, sementara Saka menaikkan alisnya.

"Kok aku ada di rumah?" tanya Saka akhirnya.

"Den Saka ga inget? Dibawa sama Non Vina tadi siang. Nanti malam mau makan malam katanya. Tapi, kata Non Vina sih Den Saka lagi sakit, jadi si mbok disuruh cek-cek. Tapi tiga jam tidurnya pules-pules aja. Cuma, emang mau Mbok bangunin kalau tadi Den Saka belum bangun, soalnya mesti makan sama minum obat."

"Aku udah tiga jam di rumah?"

"Iya. Tadi dibantuin Parjo bawa Den Saka ke kamar. Non Vina nya pergi, tapi ntar balik lagi."

"Ntar malem makan sama siapa?"

Saka sudah bersiap akan pulang ke kosan saja, kalau makan malam keluarga yang harus dihadapinya. Ngapain juga?

"Nda tau Den, Non Vina ga bilang. Tapi nda sama bapak sama ibu, soalnya kan ke Singapura."

"Mas Vino juga?"

"Den Vino ada tadi pagi. Tapi kalau makan malam sama Den Vino atau gak, mbok gatau juga."

Saka kembali terbatuk, dan Mbok Yu sampai kembali mengangkat cangkir yang baru dibawanya, sementara Saka menarik gelas berisi air putih yang juga ada di atas meja. Sepertinya diantar Mbok Yu sebelumnya.

Saka minum dan meletakkan gelasnya yang kosong, sementara Mbok Yu kemudian menyodorkan lagi cangkirnya.

"Diminum dulu. Mbok ambil air minum lagi buat Den Saka."

"Iya ntar aja, taro aja Mbok."

"Diminum dulu." Kata Mbok Yu keras kepala, sambil kembali menyorong cangkir ke depan Saka. Saka hanya bisa menarik napas, dan menerima cangkir.

Mbok kayak nenek, kadang. Gak menyerah kalau udah soal minum obat atau ngerawat orang sakit kayak gini.

"Padahal aku gapapa." Kata Saka, sebelum meminum isi cangkir sampai habis.

"Bilang Mbak Vina, aku pulang."

"Den, jangan. Mbok disuruh jagain Den Saka dulu sampai Non Vina nya pulang."

"Ya bilang aja ntar ketemu di luar."

"Nanti Mbok dimarahin Non Vina."

"Gak bakal."

"Den mau Mbok dimarahin Non Vina?"

"Ya emang pernah dimarahin?"

"Ya kalau Den Saka ilang pas Non Vina pulang, pasti dimarahin. Udah dibilang gitu soalnya tadi."

"Gak bakal, Mbok. Percaya sama aku."

Mbok Yu tetap memandangi Saka, dengan tatapan kasihan, tapi juga penuh rasa sayang. Saka menarik napas panjang, sengaja mendramatisir.

"Yaudah iya, iya. Gak cabut deh nih. Mandi aja."

"Air anget aja ya Den? Ntar mbok bawain anduk baru."

"Iya boleh. Makasih Mbok."

Si Mbok sekali lagi memandang Saka, kali ini sambil geleng-geleng kepala, tapi tersenyum. Kemudian, dengan sayang, memegang bahunya dan menepuk lembut dua kali.

"Kuat emang." Katanya, sebelum pergi. Saka hanya tersenyum sambil menggeleng.

Tapi, ketika Mbok Yu sudah keluar dari kamarnya, Saka menyandarkan tubuhnya ke dinding di belakangnya, dan menarik napas panjang.

Dia hampir lupa dia masih punya Mbok Yu, orang tempat nenek nitipin Saka dulu.

= CONFLATE =

Untung memang makan malamnya hanya berdua Mbak Vina, dan itu pun, hanya di rumah. Meskipun, berakhir dengan Saka masih saja di rumah sampai dengan hari Senin sore.

Karena ponselnya memang tertinggal di kosan, dia jadi tidak bisa ijin ke Bang Jere. Dia memang mendapat ponsel baru dari Mbak Vina, tapi dia lupa nomor Bang Jere. Dan tidak menelpon kantor untuk mengabarkan dia tidak masuk, *well*, sebenarnya karena dia sibuk.

Sibuk sekali sampai bahkan hampir lupa dia masih punya kerjaan yang lain.

Dia akhirnya setuju membantu Mbak Vina. Kakaknya itu masih bersikeras ingin bercerai, dan karena ingin melakukannya dengan caranya, jadi dia juga "menggrebek" suaminya. Gak mau drama atau apa. Cuma mau nunjukin aja, kalau dia tau kelakuan suaminya, dan bukan cuma permintaan cerai tanpa bukti tanpa masalah, misalnya.

Dan *well*, mereka langsung melakukan itu besoknya. Saka membawa Mbak Vina ke beberapa tempat dimana dia pernah bertemu atau melihat Mas Yus bersama wanita lain. Itu pun, setelah memastikan bahwa Mas Yus memang tidak ada di rumah sakit tempatnya bekerja, malam itu.

Dan tidak perlu waktu lama memang, karna Minggu malamnya – entah itu bisa disebut keberuntungan atau kesialan – ketika mereka sudah ke dua *club*, di *club* ketiga, Saka langsung mendapat jawaban bahwa Mas Yus memang baru saja meninggalkan bar, dengan seorang perempuan. Yang kebetulan, Saka tahu juga. Yang kebetulan, teman Saka tahu mereka kemana.

Maka jadilah, Mbak Vina resmi akan mengajukan cerai. Meskipun Mas Yus jelas menolak. Apalagi setelah tahu kalau Mbak Vina hamil.

"Pilihannya, kita gak cerai tapi aku gugurin kandungan aku, atau kita cerai dan mungkin, mungkin aja, aku kasih kamu kesempatan ketemu anak kita nantinya."

Saka tidak bisa tidak *amaze* pada Mbak Vina hari itu. Dan well, merasa kasihan juga. Apalagi di Minggu malam setelah penggrebekan, dan Senin ketika Mbak Vina memintanya menemani bertemu Mas Yus, dan akhirnya mengucapkan kata-kata itu. Mas Yus pulang dengan permintaan supaya Mbak Vina masih memikirkan semua, dan janji bahwa dia tidak akan mengulanginya lagi. Tapi ya sayang, Mbak Vina sudah tahu *track record* nya selama ini. Karena, setelah bertemu dengan Saka kapan dulu itu – dan Saka menolak memberitahu soal selingkuhan Mas Yus – ternyata Mbak Vina mencari info sendiri, dan beberapa kali juga bahkan menginvestigasi sendiri. Sampai meng-*hire* orang segala.

Jadi, bisa dibilang, permintaan Mas Yus sudah agak sedikit terlambat.

Dan, setelah Mas Yus pulang, Mbak Vina masih tinggal bersama Saka.

Dan meminta maaf.

Awalnya dia menjelaskan bahwa dia memang tidak suka Saka sejak lahir, karena dulu, Mbak Vina cucu kesayangan Nenek. Cewek satu-satunya pula.

Tapi, sejak Saka berumur tiga tahun, malah Saka terus yang bersama Nenek.

Vina harus masuk asrama dan jauh dari orangtua, sementara Saka sama Nenek. Vina harus masuk kedokteran dan berhasil, sementara Saka bisa masuk fakultas hukum dan gak harus dokter atau *business man*. Vina harus menikah dengan pria pilihan papa, sementara Saka boleh kemana aja sesukanya, semaunya, kapan aja. Vina gak boleh ngeluh juga ketika cuma dapat deposito 10 juta, sementara Saka dapat semuanya.

Vina bahkan ga boleh pulang waktu nenek baru masuk rumah sakit, dan terpaksa cuma *stay* sebentar di penguburan nenek karena dia harus kembali ke rumah sakit karena panggilan tugasnya.

"*Honestly speaking*, gue iri sama lo." Kata Mbak Vina, sementara Saka mendengus, sambil menggeleng.

Apa yang harus diirikan dari Saka yang gini-gini aja dan gak pernah diterima keluarga?

"Gue tuh kadang pengen berontak. Kadang pengen bilang ke papa, gue gak mau. Kadang pengen ngelawan. Tapi gabisa, Sak. Tugas anak pertama itu jadi panutan buat adik-adiknya, nunjukin teladan yang baik, *be the best, and so on and so on and oh all the bullshit*."

Saka sampai tertawa, dan Mbak Vina, yang awalnya mendengus, malah jadi ikut tertawa.

"Tapi, ya makanya, dengan lo pergi dari rumah, dan apalagi gue denger dari Mbok Yu penyebabnya apa, ya gue juga pengen sekali-sekali ngamuk. *Honestly*, Jumat kemarin gue juga ke tempat nenek buat minta maaf, karna udah sempet marah sama dia. Marah karna dia ngegantiin gue dengan lo. Tapi lalu, gue pikir, gue gak ngeliat *the bigger picture. Picture where sometimes*, papa sama mama selalu kurang peduli sama lo."

"Ralat. Gak peduli." Kata Saka.

"*Oh c'mon! They're not that bad*." Kata Mbak Vina.

"*Oh please*. Gak pernah ya, gak pernah, sekalipun, mereka jemput gue ke sekolah. Sekalipun, *if you notice*." Kata Saka lagi. Mbak Vina diam sebentar.

"Gue pun gak pernah kok. Apalagi sejak gue di asrama, kan."

"*But they always said*, Mbak Vina ini, Mas Vino itu. Saka? Saka apaan?"

Mbak Vina malah tertawa kali ini.

"Saka *lawyer* yang bisa berdiri sendiri tanpa bantuan siapapun." Katanya kemudian. Saka sampai terdiam dan memandang Mbak Vina sedikit kaget.

"Lo keren banget, kalo lo tanya gue. *You rebel your own way in this family, yet you make it*. Lo gatau masalah kantor Vino sebelum soal Tiara. Belum soal kantor papa." Kata Mbak Vina lagi.

Kantor Mas Vano, sebenarnya Saka tahu. Tapi soal papa, dia tidak tahu sama sekali.

"Tunggu aja. Bentar lagi juga justru mereka berdua yang bakal minta bantuan ke lo." Lanjut Mbak Vina. Saka hanya diam saja.

"I still hope you can help with this divorce thing."

"Gue udah bilang gue bakal tanya temen gue."

"Yet belum ada temen lo yang ngubungin gue, Sak." Kata Mbak Vina. Saka tersenyum tipis. Kapan dulu, dia memang asal saja berkata demikian.

Tapi kali ini, dia akan benar-benar membantu kakaknya ini. Nenek juga pasti ingin dia membantu Mbak Vina.

"Besok ke kantor aja. Besok gue kenalin sama *lawyer* yang ngurusin soal perceraian langsung."

"Oke, besok gue antar lo ke kantor."

"Gak Mbak. Gue tetep mesti balik ke kosan. Barang-barang gue disana semua."

"Pulang, Sak." Kata Mbak Vina kemudian. Kali ini, Saka mendengus.

"Belum bisa. Cukup lah gue numpang tidur dua malam ini di rumah." Katanya kemudian. Mbak Vina terlihat menarik napas, tapi tampaknya dia mengerti.

"Makasih ya. Makasih banyak."

= CONFLATE =

Maka begitulah. Saka masuk ke kantor di hari Selasa, mengenalkan Mbak Vina pada Zahra. Meskipun bagian litigasi ada dua orang – Zahra dan cowok bernama Amos – tapi Saka pikir, ada baiknya Mbak Vina dikenalkan pada Zahra dulu saja, karena sesama wanita. Mungkin, kalau cerita antar perempuan, tidak secanggung kalau harus bercerita pada laki-laki.

Pada Saka, contohnya.

Dan, sejak tahu kalau Mbak Vina kakak kandung dan tertua Saka, Zahra berjanji bakal bantuin. Jadi, Saka meninggalkan mereka di ruang meeting kecil, dan kembali masuk ke ruangannya. Tadi pagi dia memang tetap berangkat dari kosan. Kemarin, mereka pulang dulu sebelum Mbak Vina mengantarkannya ke kosan. Tadinya Saka ke rumah untuk mengambil bajunya, tapi kata Mbok Yu, biar di rumah dulu aja.

"Jadi, ntar Den Saka ga repot bawa balik lagi pas pulang ke rumah."

Saka sih, senyum doang kemarin.

Dan tadi pagi, begitu Saka sampai kantor, Mbak Vina mengirimkan whatsapp padanya, dan bilang dia akan ke kantor Saka jam 10. Itulah kenapa Saka langsung menghubungi Zahra dan meminta waktunya jam 10.

Dan sekarang, setengah 11, Saka sudah kembali ke mejanya.

Billy belum datang karena memang dia langsung pergi *meeting* pagi. Kemarin malam, setelah sampai kosan dan akhirnya kembali bertemu dengan ponselnya – yang ternyata sudah mati karena kehabisan baterai – Saka melihat banyak sekali pesan masuk dan email, termasuk dari grup mentee Bang Jere. Meskipun Bang Jere sekarang *junior partner* dan seluruh *associate* adalah tanggung jawabnya, tapi grup yang sekarang bernama "Forever Bang Jere's" itu, tetap eksklusif berisi personil awal mentee Bang Jere.

Bang Jere menolak mentah-mentah nama itu, tapi yah, demokrasi dijunjung tinggi di negara ini dan juga di grup itu. Dan karena cuma Bang Jere yang tidak setuju, dan sisanya setuju semua, maka jadilah nama grup yang yang sebenarnya sedikit menggelikan itu.

"AKHIRNYA LO MASUK!"

Saka kaget karena Bella ternyata sudah di ruangannya, dan pake teriak segala. Karena tidak ada di grup "Forever Bang Jere's" – dan memang dari kemarin pun, Saka belum juga membalas pesan whatsapp Bella atau

siapapun itu, kecuali grup untuk mengabarkan dia masuk hari ini – jadi Bella tidak tahu mungkin, kalau Saka masuk hari ini.

"Lo gak mati suri kan, kemarin?"

Karna Saka tidak menjawab ataupun bersuara, Bella yang kembali bersuara, sambil masuk ke dalam ruangan dan duduk di depan Saka.

"Gak."

"Trus kemana?"

"Kepo ih." Kata Saka, sambil membuka laptopnya.

"Seriusan gue, Nan!"

"Ada. Cuma perlu break doang. Dari lo!"

"SIALAN!" kata Bella kesal. Saka hanya tertawa.

"Trus kenapa whatsapp gue gak dibales-bales?"

"Lupa Bel. Gue cuma info di grup mentee Bang Jere doang. Banyak banget whatsapp masuk, gue sampe pengen langsung *marked as read* atau *delete* sekalian." Kata Saka lagi.

"Ya tapi lo kemana?"

"Ada Bel."

"Gak ada. Kan gue ke kosan lo!"

Saka berhenti mengetikkan password untuk log in ke laptopnya, dan menoleh ke arah Bella.

"Hah? Ngapain? Eh bentar, darimana lo tau kosan gue?"

"Dari Anas."

"APA!? GIMANA GIMANA?" Saka langsung menutup laptop lagi dengan sangat cepat. Bella sampai panik sendiri, takut laptopnya rusak.

"LAPTOP, ANJIR NAN!"

"Gak! Gak Bel! Gimana tadi?"

"Iya, gue ke kosan lo sama Anas Senin kemarin."

"NGAPAIN!?"

"Selaw aja kali, Nan."

Saka menunggu Bella melanjutkan kalimatnya – penjelasan, *at least* – tapi Bella malah diam.

"Gimana ceritanya lo tau Anas segala!?"

"Oh *c'mon*, lah! Lo bener-bener gatau kehebatan gue, namanya."

Saka membuka mulutnya, ingin berkomentar, tapi tidak ada suara yang keluar. Dia juga bingung mau mengatakan apa. Tapi kepalanya sangat penuh pertanyaan.

"Makanya, jangan sombong-sombong sama gue. Gak bales whatsapp gue segala. Udah ah, gue mau balik." Bella berdiri, dan Saka otomatis ikut beranjak dari kursinya.

"EH EH! NTAR DULU! Duduk dulu! Lo mesti cerita dulu Bel!"

Bella – sengaja banget pasti, Saka tahu – dengan dramatis menoleh ke arah Saka, lalu menyipitkan matanya.

"Kata siapa mesti cerita?"

"Kata gue! Anjir Bel! Jangan main-main!"

Bella tertawa-tawa, sementara Saka tidak sabaran.

"Bel, serius!"

"Gue dikasi apa kalau gue cerita?"

"*FOR FUCK SAKE*, BEL!"

"Oke oke, jangan marah-marah dong Saaaaak." Bella sudah sengaja memanggil dia dengan Saka, dan nada yang dibuat-buat. Saka sudah meletakkan kedua tangannya di pinggang sekarang.

"Kalau mau minta tolong itu, yang sopan, Nan. Jangan bossy gitu. Tangan, tangan turunin!"

Bella jelas sangat menikmati hal ini. Sementara Saka, menahan emosi, menurunkan lagi kedua tangannya.

"Oke, gue bakal ceritain, dengan satu syarat. Lo harus jawab pertanyaan gue, dengan jujur, dengan sesungguhnya dari hati lo."

"Iya iya apapun."

Bella sudah kembali berjalan ke kursi yang tadi didudukinya, dan pelan-pelan duduk. Entah kenapa, Saka jajdi ikutan duduk.

"Gue cuma mau tanya. Lo bener-bener sayang sama Anas apa enggak? Oh, sebelum lo jawab, sayangnya beneran sayang? Sayang yang, sampe lo cuma pengen dia bahagia, apapun itu? Yang, bahkan misalnya, lo gak bagian dari kebahagiaan itu?"

Saka diam, dan memandang Bella dengan tatapan yang sulit digambarkan.

Seperti perasaannya sekarang.

"Sayang yang, sampe bikin lo minimal mau berusaha untuk tobat dan gak jadi playboy cap bangsat lagi, gitu."

Saka masih diem.

"Sayang yang, lo bakal tetep nerima dan tetap bahagia, pas tau Anas mungkin bakal tunangan sama cowok lain?"

"MAKSUD LO!?"

Apalagi ini, Ya Tuhan?

Bella diam, sementara Saka kembali bertanya.

"Maksud lo apa, Bel?"

Bella masih saja diam.

Sedetik.

Dua detik.

Dan kemudian Bella tertawa terbahak-bahak, sambil badannya membungkuk segala.

Sebahagia itu.

"TAIK AH BEL!"

"Heh! Gak boleh kasar, ya!"

Bella masih tertawa, sementara Saka menarik napasnya, mencoba menahan kesabaran.

Meskipun sekarang, dia memikirkan pertanyaan Bella tadi.

"Iya. Gue sayang Bel sama dia."

= CONFLATE =

~

21K VOTES! 224K VIEWS!

DITINGGAL HAMPIR 20 HARI! NULIS TERAKHIR NOVEMBER 20!

Ck! Padahal katanya mau beresin Conflate cepet-cepet. Gimana sih nih Ribka adelina -_____-"

Anyway! Akhirnya ya aku menulis lagi. Dan karena mau dikebut sebelum akhir tahun dan dikebut juga gak lebih dari 50 chapter, jadi ya per chapter bakal lumayan panjang-panjang.

WAW! TINGGAL 3 CHAPTER LAGI MAKSIMAL!

Anyway, jadi gimana? Sudahkah kalian bisa memaafkan Saka? Atau masih perlu kita kasih penyakit mematikan nih Saka trus kita bunuh aja pas ending trus Anas menikah sama pria lain? hahahahha :p

Doakan aku bisa ngepost lagi minggu ini ya. Dan doakan juga aku gak omdo dan beneran bisa menepati janji namatin Saka sebelum 2019 datang menjelang.

Selamat hari Minggu dan jangan lupa nge-vote, gaes!

xxx

RAP

Keempatpuluhdelapan

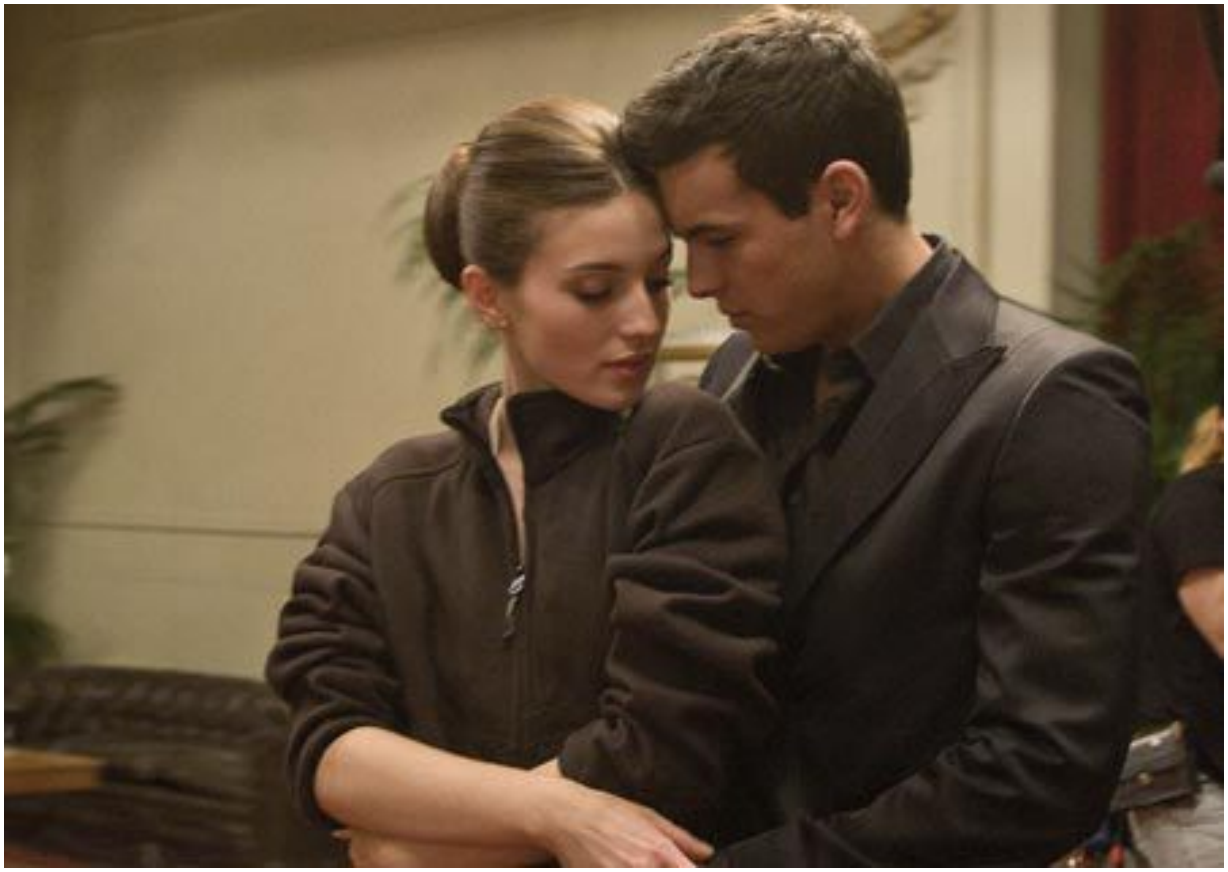

[A N A S Y A]

Tapi di hari itu, Anas tidak bertemu Saka.

Dari penjaga kosan sih, bilangnya bahwa Saka memang tidak keluar kosan di hari Kamis sejak pulang kantor, sampai Jumat. Tapi Sabtu siang, katanya, ada yang menjemput ke kosan. Dan, si penjaga kosan ikutan bantuin buat mapah dia masuk mobil.

Kalau gak salah, kakaknya yang dateng.

Dan sampe hari Senin ketika mereka kesana, Saka belum pulang ke kosan. Motornya saja terlihat terparkir di kosan. Ponselnya juga sepertinya tertinggal di kosan, makanya gabisa dihubungi sama sekali.

Jadi, memang hari ini, Anas pertama kali bertemu Saka.

Dan, perasaannya benar-benar campur aduk.

Mereka sudah akan sampai ke venue acara resepsi pernikahan Randy, dan Anas benar-benar bersyukur, Saka masih patuh dan tidak bersuara selama mereka di perjalanan.

Tapi sekali lagi, mereka sudah akan sampai ke venue acara, dan mau tidak mau, Anas harus bicara dengan Saka.

Ya, ngapain juga dia nyetir sampai jauh-jauh ke tempat ini, kalau misalnya dia cuma akan masuk sendiri? Atau yaaaah, berakhir di parkiran saja dan tidak masuk.

Ngapain sampai bawa Saka segala?

Karena memang sejujurnya, Anas juga merasa kata-kata mama ada benarnya. Dia memang harus menunjukkan ke Randy kalau dia baik-baik saja. Tidak menderita, tidak sengsara, dan tentunya, tidak sedang hamil segala.

SIAL! Mengingat cerita Abby membuat Anas kembali kesal.

Jadi, Anas mau tidak mau, harus bicara sama Saka. Bertanya pada Saka.

Apa dia masih mau melakukannya? Masih mau pura-pura jadi pacarnya di depan Randy?

Ya. Pura-pura. Karena memang sekarang Saka bukan siapa-siapanya lagi.

SIAL!

Saka batuk di sebelahnya, dan Anas melirik kecil. Bukan batuk yang berdehem, tapi benar-benar batuk.

Apa Saka sakit? Masih sakit seperti yang dikatakan penjaga kosan Senin kemarin? Tadi juga dia sebenarnya tampak lemas. Dan sekali lagi, dia juga terlihat lebih kurus dibanding terakhir kali Anas melihatnya.

Walaupun masih ganteng luar biasa.

ANAS, FOKUS!

"Ada air mineral disitu." Kata Anas, karna batuk Saka masih belum juga berhenti. Saka tahu juga, karena toh dia sudah beberapa kali membawa mobil Anas, dan memang di bagian sela pintu selalu ada satu atau dua botol air mineral. Dan untungnya di bagian Saka, masih ada sisa satu, dan tempat Anas satu. Dia harus ingat untuk mengisi lagi hari ini.

Saka menarik satu, dan sebelum membukanya, mengucapkan terima kasih ke Anas sambil tersenyum.

Iya, Anas lagi-lagi melirik ke Saka yang sekarang sedang minum. Makanya dia tahu Saka tersenyum.

"Sama-sama. Makasih juga lo mau nemenin gue ke tempat Randy."

"Sama-sama, tapi sebenernya gak perlu makasih. Kan aku udah janji ke kamu, Nas." Kata Saka, sambil menutup botol minumnya. Anas hanya mengangguk.

"Kamu katanya sampe didatengin calon istri Randy, ya?"

Anas tidak menjawab, sementara Saka lanjut berbicara.

"Aku cuma mau mastiin aja peran aku hari ini Nas. Kamu mau nunjukin apa ke mereka?"

Anas sendiri masih tidak tahu, sebenarnya. Kadang dia merasa kasihan setelah mendengar cerita si calon istri Randy – versi Abby itu – tapi kadang, dia juga berpikir bahwa bisa saja perempuan itu berbohong, dan hanya sekedar untuk dapat simpati.

Ya *well*, wanita itu bisa percaya Randy sampai mendatangi Anas dan Anas yang bilang dia hamil – versi wanita itu – kan sebenarnya lebih gak memungkinkan aja gitu. Terkesan bego kalau dia percaya begitu aja.

Ya tapi lo juga percaya aja sama Randy selama hampir dua tahun. Semua orang juga bakal mikir lo bego, kayaknya, Nas.

"Entah." Kata Anas akhrinya, menjawab pertanyaan Saka.

"Eeenggg... aku bisa gandeng tangan kamu nanti?"

Anas menarik napas panjang. Mereka sudah akan sampai, karena venue pernikahan Randy tinggal di belokan depan.

"*Fine. Let's get this straight*. Kita pacaran. Sejak turun dari mobil, kita pacaran. Lo bisa gandeng tangan gue, atau rangkul pinggang gue. Kita bakal disana sekitar setengah jam, makan dan kemudian ikut antrian salaman, dan masih tetap pacaran sampai nanti balik ke mobil, dan udah masuk mobil. Okay?"

Kali ini Anas sengaja tidak melirik atau bahkan mengerling sedikitpun, ketika dia mendengar Saka menjawab, "Okay, Nas."

= CONFLATE =

[R A E S H A K A]

Dan, karena Bella yang terus menerus meyakinkan Saka itulah, yang menyebabkan, Saka akhirnya memberanikan diri untuk tetap datang ke rumah Anas, di tanggal pernikahan Randy.

Hari ini.

"Lo kan udah janji bakal nemenin dia, Nan. Dan lagi, *that's actually the very least you can do. Your words*. Soalnya ya, selama ini kata-kata lo gak ada yang bener."

"Terus aja Bel, terus." Kata Saka waktu itu.

Sejujurnya, Saka benar-benar terkejut dengan skill Bella dan kemampuannya mencari informasi.

Bella sudah menceritakan semuanya. Dari mulai bagaimana dia mengorek informasi soal Nasya, sampai dia berhasil menemukannya, sampai bahkan mendatangi cafe Nasya – "Wah lo gila!" kata Saka – sampai semua yang dia omongin ke Nasya soal bagaimana kelakuan Saka selama ini dengan para wanitanya – "Anjir! Lo ngapain sih, Bel!?" – sampai juga ke bagian daftar wanita Saka yang dikenal Bella – "Bangke lah Bel, itu mah bukan bantuin!" – sampai kemudian ke bagian bagaimana Bella berhasil meyakinkan Nasya untuk mengantarkannya ke kosan Saka.

Meyakinkan Nasya bahwa Saka sebenarnya pria baik yang mungkin aja kelakuannya bejat.

Meyakinkan Nasya bahwa Saka sebenarnya sayang padanya, dan bahwa Nasya hebat banget bisa bikin Saka sampai nyaris gila.

Meyakinkan Nasya untuk memberikan Saka kesempatan.

"Lo boleh ketemu sama dia minggu depan. Sama gue, tentu aja." Kata Bella kemarin. Yang membuat Saka sudah akan memeluknya sampai gepeng.

"Minggu depan? Gabisa sebelum itu?" tanya Saka, memastikan. Karena well, acara pernikahan Randy di minggu ini.

"Buset, buru-buru amat? Udah gitu gak ada makasih-makasihnya lagi!" kata Bella kesal. Saka dengan cepat menggeleng.

"Bukan. Bukan gitu Bel. Anyway, yaaaa, makasih boleh deh. Walaupun tetep aja ada beberapa kelakuan lo itu yang kayaknya gak ngebantu sih ya." Kata Saka sementara Bella kembali tertawa.

"Tapi maksud gue, engg... ya kalau minggu ini, gue berarti tetep bisa nemenin dia ke nikahan mantannya."

"*What now*?" tanya Bella, kembali tertarik. Saka menarik napas sebentar, sebelum memutuskan menceritakan ke Bella soal janjinya ke Nasya kapan

dulu, yang akan menemani Nasya ke nikahan Randy, si pria bajingan satu itu.

Yang bisa-bisanya ngeboongin Nasya dan ternyata udah tunangan dengan cewek lain dan bahkan mau nikah minggu ini.

Oh please, Sak. As if you're better than him.

Saka bahkan ikutan mendengus ketika kepalanya mendengungkan hal itu.

"Kenapa lo?" tanya Bella, karena memang Saka belum bercerita, tapi sudah kesal sendiri. Saka menggeleng, sebelum kemudian menceritakan hal itu. Dan well, disitu lah Bella mengucapkan kata-kata penyemangat tadi.

"*Then go,* Nan! Sekali-sekali, tepatin janji lo." Kata Bella lagi. Saka hanya cemberut, sementara Bella tertawa.

"*No seriously! The least try*, lah. Ya lo dateng aja jemput doi. Dan *well* kalau misal dia ga mau pergi sama lo, lo masih bakal ketemu sama dia kan minggu depan? *Again*, sama gue, *but still, noooo*?" kata Bella lagi, justru lebih bersemangat daripada Saka.

"Ya kalau misal Anas ga mau pergi sama lo *that day*, yaudah, paling gak kan lo udah usaha. Dan paling gak, lo nunjukin kalo lo dateng. Soal pergi gak pergi kan, bukan lo yang nentuin. Tapi imagine kalau misalnya Anas tuh sempet kepikiran kan, katakanlah ya ngetes gitu, lo bakal dateng apa kagak. Dan eeeeh, lo beneran ga dateng. Yaaaaa, gue sih gak mau langsung nyimpulin, tapi bisa aja dia malah mikir lo emang ga pernah bisa nepatin janji, dan yaaa, *who knows*, malah ga mau ketemu sama lo minggu depan, gitu?"

Bella bener-bener tukang jual obat cap wahid! Jago banget ngeyakinin orang. Ya buktinya, Saka beneran sampe pulang repot-repot beli kemeja baru di hari Jumat pulang kantor, nge-laundry kilat celana bahannya – yang agak kelamaan di koper karna ga terlalu sering dipake – dan yaaah, ini, dateng ke rumah Nasya buat ngajakin pergi ke nikahan Randy.

Dan hal pertama yang ada di pikiran Saka adalah, kemungkinan besar dia bakal langsung disiram air kalau misalnya ketemu Nasya.

Tapi untung yang buka pintu rumah malah mamanya Nasya. Dan untung Nasya tetap mau pergi dengannya. Dan – walaupun super duper jutek sepanjang jalan dan gak mau ngomong sama sekali – untung aja Nasya masih mau sebelahan sama Saka, semobil berdua, di perjalanan selama sejam lebih – terima kasih macetnya Jakarta! – dan akhirnya sampai di venue nikahan Randy.

Dan, untung Saka dengerin kata Bella. Karena *well*, Saka sebenernya masih gak yakin waktu Nasya bilang soal mereka bakal tetep pura-pura pacaran selama di acara Randy. Gak yakin waktu Nasya bilang dia boleh gandeng tangen dan rangkul Nasya, bahkan peluk pinggang. Gak yakin kalau – bahkan setelah mereka turun dari mobil dan Nasya langsung berjalan di sebelahnya – Saka bakal bisa beneran jadi pacar pura-pura Nasya di acara nikahan Randy.

Masih gak yakin waktu mereka memasuki aula itu, dan justru Nasya yang menarik tangan Saka duluan, dan bergandengan dengan tangan saling berkait satu dengan lainnya, memasuki area yang sudah disewa itu.

Masih agak gak yakin waktu Saka memberanikan diri merangkul pinggang Nasya ketika mereka bertemu dengan seorang wanita – entah siapa, sepertinya teman kantor Randy yang Nasya juga kenal – di dekat antrian sate.

Tapi akhirnya benar-benar yakin – dan sekali lagi, TERIMA KASIH BELLA! – ketika mereka turun dari pelaminan itu setelah selesai antri menyalami kedua mempelai – SUCK IT, RANDY! – dan, tiba-tiba, Anas menarik Saka dan menciumnya. Di bibir.

Ya agak ke pojokan sih memang, jadi tidak di depan banyak orang juga. Dan agak tertutup orang-orang yang sedang hilir mudik mengambil makan, dan yang baru turun juga dari pelaminan. Dan, itu juga ciuman yang sangat singkat. Tidak sampai 5 detik, bahkan.

Tapi, tetap saja kan!

= CONFLATE =

Bagaimana kejadiannya?

Oke, oke, baiklah.

Jadi, ketika mereka turun mobil dan mulai berjalan ke area gedung, Nasya memang berjalan di sebelah Saka. Tempat pernikahannya ini memang gedung besar dengan 3 *hall*, yang mana, di hari Sabtu yang juga memang hari kondangan, ketiganya terisi.

Dan nikahan Randy, adalah yang kiri. Yang paling dekat dengan mereka.

Karenanya, ketika mulai menjejakkan kaki ke area yang sudah diberi lantai keramik, Nasya justru menarik tangan Saka, dan menggenggamnya. Mereka memasuki aula dengan bergandengan tangan, dan bahkan sempat mengisi buku tamu dan mendapatkan *souvenir* – iya, gelas bertuliskan nama pasangan dan tanggal hari ini. Souvenir sejuta umat. – serta mengikuti antrian untuk foto di photo booth yang tersedia. Lalu, belum ada 10 menit, masuk aula – gelasnya langsung diletakin di meja sebelah mas-mas yang menyerahkan hasil foto mereka – Nasya sudah langsung disambut dua orang perempuan, yang merupakan teman sekantor Randy, dan sepertinya dulu sudah dikenalkan ke Nasya.

"Kita ngiranya kamu lho Nas, yang bakal sama Randy. Soalnya cocok banget. Eh ternyata dia udah punya tunangan disana."

"HUSH!" Satu temannya menegur, sementara yang mulutnya kasar ini, hanya tertawa manis. Anas bisa menunjukkan senyum terbaik, dan kemudian, memberikan clue untuk Saka.

"Iya, ya namanya jodoh kan, ga ada yang tau. Eh iya, ini pacar aku, Saka. Sak, kenalin ini Manda sama April." Kata Nasya, sementara Saka bersalaman dengan mereka berdua, sambil tersenyum.

"Kerja bank juga, Nas?"

"Gak. Dia *lawyer* di Ginting *and* Partner, di SCBD situ. Gak jauh deh dari kantor pusat kalian. Yang gedungnya paling tinggi se SCBD aja pokoknya, ya gak sih Babe?"

Nasya menoleh ke arah Saka sambil menatap manja, memastikan. Saka mengangguk sambil merangkul bahu Nasya.

"Iya, di Equity. Tapi kamu salah Sayang, Ginting Danuadji and Partners."

"Eh iya, suka lupa aku, hehehe." Nasya nyengir, sementara dua wanita tadi sedikit membelalak.

"Di GDP? Serius?"

"Wah keren banget!"

"Kapan dulu kita pernah pake GDP buat litigasi kantor. Sama Pak Joseph."

"Yang lo gebet itu?"

"April ah!"

Saka hanya tersenyum sopan, sama dengan Nasya.

"Iya disitu." Kata Saka kemudian, membuat keduanya kembali fokus ke Saka dan Nasya.

"Gilak! Lepas dari Randy malah dapetnya jauh lebih oke, ya Nas."

"Ah bisa aja." Kata Nasya, menggerakkan tangannya seolah itu bukan hal yang perlu dibesar-besarkan. Tapi, Saka bisa melihat bibirnya yang tertarik ke atas, tersenyum senang.

Aku beneran bisa bikin kamu sebangga itu sama aku, tanpa pura-pura, Nas. Janji.

"Eh, anyway, kita muter dulu ya, ambil makan."

"Iya iya, silahkan. Kita masih nunggu temen makanya berdirinya deket-deket pintu sini." Kata mereka berdua, sementara Saka dan Nasya berlalu.

Mereka berjalan ke area makanan, dan Saka kembali hanya menggandeng Nasya. Dia masih belum tahu apakah Nasya akan bersikap selembut dan semanis – juga sepalsu itu – hanya sekedar di depan orang-orang yang dia kenal, atau mau sepanjang acara ini, dengan atau tanpa orang lain di depannya.

Tapi, Saka sedang menjaga diri. Jadi, dia kembali hanya menggandeng tangan Nasya.

Wanita itu berjalan ke area minuman, tempat air putih dan jus berjejer, dan Saka hanya ikut saja. Dia melepas pegangan Saka, dan menarik segelas air putih, dan langsung menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Aku mungkin bakal pake rangkul lengan kamu dan gelendotan segala." Kata Nasya, sebelum meraih gelas kedua.

"Gak masalah. Gak masalah sama sekali." Kata Saka otomatis. Anas mengangguk sambil minum, lalu meletakkan kembali gelas yang sudah kosong.

"Makan yuk? Aku laper." Dan kembali menarik tangan Saka, yang bahkan belum minum.

Setelah makan sepiring buah-buahan – dan Saka mengambil siomay – mereka berdua berjalan ke area sate.

Dan disitu, Nasya kembali bertemu orang yang dia kenal, dan Saka berinisiatif merangkul pinggangnya.

"Wah, beneran udah sama yang lain, ternyata!"

"Eh, hi Bil!"

Senyuman Nasya terlihat natural sekali, tapi Saka hapal senyuman ini. Senyuman saat dia bertemu Tante Prita di ulang tahun Opa Nasya kapan dulu.

"Bener ternyata gosip yang beredar ya!" kata wanita itu sekali lagi.

"Buset, cepet amat gosip beredar." Kata Nasya, pura-pura tidak tahu. Saka berani jamin, ini wanita yang tadi ditunggu Manda dan April di dekat pintu tadi. Dan pasti sudah diberi informasi gurih soal mantan Randy yang dateng sama cowok lain.

Ada berapa sih cewek-cewek yang mau dibikin *impressed* sama Nasya? Ya Saka gak nolak sih. Gak sama sekali. Bisa ngerangkul cewek ini kayak sekarang aja, Saka bahagia setengah mati.

"Jadi beneran pacaran?"

Sepertinya wanita yang ini mulutnya lebih tajam daripada yang lain.

"Ya masak gue bawa cowok bayaran atau pacar boongan kesini? Ngapain amat gak sih, Bil?"

"Iya siiih. Cuma kan, lo selama ini sama Randy, gitu."

"Ya Randy juga selama ini sama gue, eh ternyata punya tunangan kan? Gak kaget laaaah. Lagian gue sama Randy kan gak yang pacaran atau apa, ya."

"Jadi kalian dulu sebenernya apa?"

"Yaaaaah, 2 tahun bersama aja, gak pake label-labelan."

Wanita itu terlihat menaikkan alis.

"Sama yang ini gitu juga?" katanya lagi. Dan disitulah Saka merangkul pinggang Nasya.

"Enggak. Ini beneran pacar. Baru sih emang, yaaaah, tiga bulan lebih lah. Tapi ya, kalau di kantoran sih, istilahnya, udah lulus probation dan diangkat jadi pacar tetap." Kata Nasya, dan entah kenapa, Saka tertawa.

"Oh aku tiga bulan kemaren sekalian dites?"

"Ya iya dooong. Sekalian ngecek juga apa kamu punya sampingan kayak mempelai prianya ini." kata Nasya tertawa. Wanita di depan mereka tersenyum sangat dipaksakan.

"Sama siapa Bil, *by the way*?" tanya Nasya, masih dengan nada lembut dan senyum manis – yang semuanya palsu itu.

"April baru putus, jadi ga enak kalo bawa pacar. Yaudah, berempat dateng sendiri-sendiri hari ini." kata wanita itu lagi. Etah siapa satu lagi, Saka juga tidak tahu.

"Ooooh, kasian juga putus deket temen yang nikah ya?"

Wanita itu kembali menampilkan senyum yang dipaksakan.

"Eh, gue dipanggil April. Selamat ya kalau gitu Nas."

"Makasih ya." Kata Nasya, sementara wanita itu mengangguk sebelum berlalu. Lagi-lagi tentu, dengan senyum yang dipaksakan.

Nasya dengan cepat mengambil beberapa tusuk sate – karena memang untungnya, antrian sudah habis dan sekarang giliran mereka – dan mengulurkan ke Saka, yang kaget tapi menerima saja. Selanjutnya dia mengambil satu lagi untuk dirinya, dan meminta tambahan kuah sate ke penjaga booth makanan, sebelum mereka berlalu ke pinggir.

Mereka makan dalam diam, sebelum kemudian, setelah selesai, mereka berjalan lagi ke area minuman.

"Lumayan lah ya ada makanannya, jadi emosi langsung kesalur." Kata Nasya, sepertinya bicara sendiri. Dia menarik segelas air – Saka juga – dan meminumnya. Kemudian, dia menoleh ke Saka.

"Kita ikutan antri salaman ya? Abis itu bisa balik."

Saka hanya mengangguk saja, tapi mereka tidak langsung beranjak.

"Eeeem, Nas?"

Wanita itu – yang barusan hendak mengambil gelas kedua – menoleh ke Saka, dan menaikkan alis.

"Kamu gak berencana ngejelasin siapa cewek-cewek itu semua?"

Dan kemudian, Nasya tertawa. Tertawa yang lepas banget, bahkan sampai mengeluarkan airmata. Saka tidak mengerti juga kenapa, dan apa yang lucu banget. Tapi yang jelas, dia sampai memukul dada dan lengan Saka segala, saking gelinya. Sekali lagi, Saka sih senang-senang saja. Senang banget, malah.

Terdengar pengumuman bahwa teman kantor Randy diminta bersiap untuk berbaris bersalaman dan foto bareng.

"Maaf maaf, aku juga lupa bilang." Kata Nasya kemudian, setelah selesai tertawa.

"Mereka itu kayak temen-temennya Randy yang deket banget, tapi disini. Dulu mereka sama-sama jaman ODP-an itu, trus katanya dipecah-pecah tapi masih *solid or whatsoever*. Mereka bertujuh, 3 cowok dan 4 cewek. Aku udah dikenalin ke yang 4 cewek ini karena empat-empatnya di Jakarta, sementara yang cowok-cowok dilempar di Jawa sana semua, cuman sering ke Jakarta. Sabila, yang tadi di tempat sate, jaman dulu suka sama Randy katanya, sempat jadian malah waktu OJT mereka, dulu banget. Tapi tetep paling posesif sama Randy. Kalau April sama Manda itu emang ya gitu, hobi gibah aja. Satu lagi ada, namanya Elisa. Gatau aku belum liat, tapi dia agak kalem. Aku emang ancang-ancang ketemu yang tiga itu. Kalo yang cowoknya yang dua, ya jadi *best man*, tadi aku udah liat. Baru ketemu dua kali doang sama masing-masing yang cowok, tapi udah tau orangnya."

Saka mengangguk-angguk, sementara Nasya menoleh ke arah antrian dan pelaminan yang penuh teman sekantor Randy. Saka ikut menoleh, dan sepertinya, Randy melihat juga ke arah mereka berdua.

"*Aplogize if you fee like I'm using you*." Kata Nasya, dan Saka kembali memandang wanita itu.

"*Nah, we're good*. Gapapa kok aku." Kata Saka.

Nasya hanya mengangguk.

"Yuk ngantri!" kata Nasya lagi. Saka mengangguk, dan kali ini, justru dia yang lebih dulu menarik tangan Nasya dan menggenggamnya.

Yaudah, gapapa kalau memang cuman sementara. Cuman di acara nikahan ini. dan cuma pura-pura. Yang penting, bisa seperti ini dengan Nasya.

Masalahnya, begitu mereka selesai dan keluar dari ruangan itu, dan sudah tidak menjejak lantai keramik, Nasya tiba-tiba melepaskan pegangan tangan Saka, dan menoleh ke arahnya.

"Kamu balik sendiri aja ya Sak. Makasih sekali lagi udah bantuin aku. Makasih udah mau aku pake buat tameng di depan mereka. Makasih udah mau dateng hari ini. Tapi aku gabisa – jangan potong aku dulu! Aku gabisa, Sak. Aku juga ga yakin bakal bisa ketemu kamu dan Bella minggu depan. Tapi makasih. Makasih banyak. Aku minta kamu gausah ketemu atau hubungin aku lagi, sama sekali, kapanpun. Bye."

Udah. Saka ditinggal di area parkir.

Ditinggal gitu aja.

= CONFLATE =

~

Udah ya gitu aja tamatnya.

Gimana?

HAHAHAHA GAK DENG! Tapi sebelumnya, mari kita tertawakan nasib Sakampret bersama-sama! Biar rasa lu Sak!

Anyway, first thing first ya! 9 hari tidak menulis, bhaique -____-" 233K VIEWS DAN 22K VOTES WOOOH!

Tenang, tenang, beneran tamat bentar lagi, tenang. Lah Sakanya juga umurnya tinggal dikit. Liat aja itu idupnya udah sedemikian gak tenang.

HAHAHAHAHAHA :")))

Waw, menulis tengah malam buta dengan asupan red wine tadi, tampaknya tidak terlalu baik ya untuk diriku.

Or, is it though?

Anyway, ya makasih banyak ya gaes. Makasih banyak lah pokoknya, kalau kata Nasya mah. Dan juga kayak Nasya, selanjutnya kalian ku tinggalkan, untuk bisa memvote tentunya :"

xxx

RAP

Keempatpuluhsembilan

[R A E S H A K A]

Kalau Saka cewek, mungkin dia udah nangis meraung-raung di kamar. Udah ngabisin ber-pak pak tissue buat ngapus ingus dan ngelap airmata. Udah ngeberantakin kamarnya atau bahkan mecah-mecahin barang. Udah kayak apaan tau.

Ya oke, gak semua cewek. Mungkin cewek drama, atau ya gambaran cewek-cewek yang depresi berat atau sedih tak berkesudahan macam di film-film atau serial tv. Atau bisa juga, cewek yang mungkin karena sakit banget, sedih banget, hubungan yang udah lama dan dalam banget, dan memang sensitive banget.

Lah Saka?

Selain bukan cewek, Saka juga bukan tipe yang sensitive atau bahkan romatis. Hubungan ini juga belum lama-lama banget – mereka bahkan baru kenal dan ketemu lagi selama kurang dari 6 bulan – dan juga bukan Saka yang disakiti disini.

Tapi, kenapa rasanya sedih banget?

Saka bahkan tidak bisa bergerak dari posisinya berdiri selama beberapa saat, sampai dia sadar Nasya sudah tidak lagi disana, dan sudah lama meninggalkannya. Entah berapa lama, mungkin lima menit. Atau sepuluh menit?

Tapi untung belum sampai orang-orang keluar dari area *venue* nikahan pria bajingan satu itu.

Yaelah Sak, ngapain ngatain cowok lain pria bajingan? Gak sadar sama diri sendiri? Gak ngerasa butuh kaca?

"Ah taik!" Kata-kata itu keluar juga dari mulut Saka, sambal dia berjalan menjauh. Tidak yakin juga awalnya kemana, karena memang ini cukup jauh dari kosannya. Dia memang akan mencoba mencari taksi online – atau taksi biasa pun boleh, walau rasanya tidak akan ada – sambil mengeluarkan ponselnya dari kantong celana. Sebelum memesan taksi online, dia harus menelpon seseorang terlebih dahulu.

Saka berjalan ke area di bawah pohon sambil mendekatkan ponselnya ke telinga, setelah menekan nama orang yang hendak dia telpon. Mengepit ponselnya dengan bahu, Saka menarik rokok dan pemantiknya, lalu menarik sebatang.

"Halo?" kata suara di ujung sana.

"Bel, gue gagal. Udah abis, Bel. Abis."

"Apaan sih? Lo kenapa?"

Saka berhasil menghidupkan rokoknya, dan memasukkan pemantik kembali ke kantong celana. Dia menghisap sekali dan membiarkan nikotin

memasuki tubuhnya, sebelum kemudian menghembuskannya, dan lalu memegang ponsel dengan tangan yang tidak memegang rokok.

"Gue ditinggal Nasya di parkiran mobil tempat nikahan Randy." Kata Saka lagi. Dan, walaupun sudah berpikir menelpon Bella bukanlah ide yang bagus, serta menebak dia hanya akan dibodoh-bodohin dan diketawain, tapi ketika mendengar langsung, Saka tetap saja kesal.

Tapi juga frustasi.

"Rasain lu!" kata Bella, hanya berhenti tertawa untuk mencerca Saka, lalu kemudian melanjutkan tawanya lagi.

"Makasih, Bel. Selain membantu banget, ketawa lo juga menghibur gue." Kata Saka sinis. Bella masih saja tertawa.

"Udah gue bilang, Nan. Lo gak langsung dipenggal aja udah bagus. Itu Nasya udah baik, itu. Baik banget, malah!"

"Anjing lah, Bel! Serius!"

"HEH! Mulutnya ya Nanda ya! Minta bantuan tuh yang sopan!" kata Bella lagi. Saka cemberut, tapi jelas Bella tidak bisa melihat.

Wanita ini sudah mengajukan *resign* ke Mbak Rani beberapa beberapa hari yang lalu, tapi malah tidak masuk di hari selanjutnya. Saka pikir dia langsung kabur begitu saja, tapi kata Bella, Senin nanti juga dia balik lagi. Dia Cuma lagi liburan doang ke Bali.

Saka sudah memohon – iya betul, memohon – ke Bella untuk membantunya dengan Nasya, dan bahkan stress sendiri ketika tahu Bella akan cabut dari GDP. Bukan masalah pengganti atau tugas kantor, tapi soal Nasya.

Untungnya Bella sudah janji akan bantu Saka sampai dia benar-benar keluar dari GDP. Malah, dia sudah menjadikan itu *personal mission* nya. Walaupun tentu saja, semua itu tidak gratis.

"Lo dimana sih?" tanya Saka kemudian.

"Main di ada, café gitu di Bali sini. Apa gue main sama Lala ya, Nan?"

Saka memang akhirnya menceritakan semua, dari A sampai Z, ke Bella. Bagian dari kesepakatan kalau Bella membantu Saka, maka Saka harus menceritakan semuanya, tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Termasuk daftar wanita-wanita Saka, sampai ke foto dan akun social medianya segala.

"EH EH! Jangan gilak! Mau ngapain, lo!?"

"Kirim bunga pake tulisan 'Saka minta maaf' gitu."

"BELLA!"

Sekali lagi Saka mendengar suara tawa Bella yang bahagia banget di ujung sana. Masalahnya, Saka tidak pernah tahu Bella itu sungguh-sungguh atau tidak dengan kata-katanya. Itu anak suka gak ketebak, kadang-kadang.

"Serius, tolongin gue dong Bel." Kata Saka lagi. Bella masih tertawa kecil, sebelum kemudian sepertinya merasa kasihan pada Saka.

"Coba, ceritain dulu lo ngapain aja sepanjang hari ini. *Anything stupid you did*?"

"*NO*! Gak ada, sumpah! Gue beneran ngikutin perintah Nasya. Disuruh diem, gue diem. Ditarik kesana sini, gue ngikut kok!" kata Saka. Dia memang benar-benar bingung. Justru saat dia menjadi sangat patuh dan mengikuti semua aturan yang dibuat Nasya sejak dia naik mobil di rumah Nasya tadi, dia malah ditinggal segala disini. Tanpa ada penjelasan apapun, sama sekali.

Sebuah taksi lewat di depan Saka, dan dia dengan cepat melambaikan tangan untuk menghentikan taksi biru tersebut. Saka masuk sambil mulai menceritakan semua ke Bella hari ini.

Bella benar-benar mendengarkan, sesekali mengucapkan 'hhmmm' atau 'oh ya', tapi kemudian kembali diam dan membiarkan Saka menceritakan semuanya.

"Gimana dong, Bel?" tanya Saka akhirnya, ketika sudah selesai bercerita. Bella sempat diam selama beberapa saat dulu, membuat Saka merasa perlu bertanya.

"Gue mikir dulu, sabar dong Nan." Kata Bella.

"Mikirnya lama gak? Gue perlu pake nutup telpon segala, gak?" tanya Saka lagi. Dan Bella kembali tertawa.

"Gilak! Perhitungan amat lo sekarang sama pulsa?"

"Bukan gitu anjir, Bel! Gue kalo didiemin jadi jantungan sendiri." Kata Saka. Dan Bella lagi-lagi cuma tertawa.

"Taik lah Bel! Serius ini, gue!"

"Nan, lo sadar gak sih lo udah segitunya ke ini cewek satu?" kata Bella kemudian. Saka diam.

"Iya. Beberapa kali *ngeh* kok." Kata Saka kemudian.

"Tapi mau gimana? Dia bahkan gak mau ngasi gue kesempatan sama sekali buat jelasin. Gue bahkan gak masalah kalau dia mau nampar gue, mukul gue, apa kek gitu. Lah, ini tadi gue malah dicium!"

"Seneng pas dicium?"

"Ya menurut lo?" kata Saka, walaupun dia sempat tersenyum. Otomatis ujung bibirnya tertarik.

"Sedih pas ditinggal gitu aja?"

"Lo beneran jago banget dalam mematikan *mood* dan kebahagiaan, Bel!" Kata Saka, dan Bella tertawa lagi, untuk kesekian kalinya.

"Kebayang gak lo jadi Anas yang sebentar lo bikin seneng trus lo ancurin kebahagiaannya sama deretan cewek lo?" kata Bella kemudian.

Membuat Saka benar-benar mati kutu, dan tidak bisa menjawab apa-apa.

"Eeeeng, yaudah lo pulang dulu aja mending. Gue mikir dulu, ntar gue kabarin lagi."

Mungkin karena Saka benar-benar tidak bersuara, Bella yang akhirnya kembali bicara.

"Yaudah. Thanks ya Bel." Kata Saka akhirnya.

Tapi Bella tak juga mengabari Saka, bahkan sampai dia tiba di kosan. Tidak juga sampai dia sudah sempat bekerja segala – karena masih ada tugas dari Bang Jere – untuk mengalihkan perhatiannya hingga malam. Tidak juga sampai dia sengaja keluar sekitar jam 7 untuk mencari makan, dan melewati café Nasya. Tidak juga sampai dia pulang jam 9-an, dan harus menahan diri untuk tidak berhenti di café Nasya dan mencoba peruntungannya untuk bertemu wanita itu. Tidak juga sampai dia sudah hampir putus asa, dan memilih tidur saja di jam 11.

Tapi, untung dia belum tidur. Karena, di 10 menit sebelum jam 11 malam, ponselnya berbunyi. Saka baru selesai mandi, karena pikirnya, mungkin itu bisa membantu menenangkan pikirannya. Sedikit sih, sebenarnya.

Tapi begitu dia mengambil ponselnya, dan melihat pesan yang masuk, dan pengirimnya, dan isinya, dia malah kembali tidak tenang. Pikirannya kembali sibuk. Dan yang jelas, tidak akan bisa tidur dalam waktu cepat.

Whatsapp, dari Nasya. Cuma dua kalimat. Tujuh kata.

"Hari Selasa, jam 8 di cafe. Sama Bella."

Dan sialnya, Bella malah tidak bisa dihubungi lagi. Iya sih, itu sudah tengah malam di Bali. Tapi kan, gak mungkin Bella udah tidur. Apalagi ini hari Sabtu!

Exactly, Sak! Justru karna ini malam minggu, dan di Bali. Lo pikir kerjaan Bella Cuma lo doang?

Entah ya, tapi otak Saka belakangan ini sering mengatai pemiliknya sendiri.

Jadi ya, Saka tidak punya pilihan lain. Dia sudah mandi juga, dan jelas kembali bekerja sudah bukan pilihan lagi kali ini, karena pikirannya tidak akan bias fokus ke pekerjaan.

Jadi, Saka hanya berbaring di atas kasurnya sampai beberapa jam kemudian, memikirkan segala kemungkinan dan scenario pertemuannya dengan Nasya Selasa nanti, juga mulai merangkai-rangkai kalimat apa yang akan dia sampaikan. Sekitar setengah jam bengong di atas kasur, Saka bahkan berdiri dan menarik journalnya, lalu kemudian mulai mencoret-coret, membuat daftar hal yang harus dia sampaikan ke Nasya, dan bahkan sudah seperti bentuk surat gugatan.

Ada *posita*, dan ada *petitum*-nya.

Iya, Nasya hakimnya. Tinggal menunggu apa nanti Nasya akan mengabulkan 'gugatan' Saka, atau bahkan menolak mentah-mentah, dan 'menghukum' Saka.

Bukan untuk ganti rugi ataupun biaya perkara. Tapi menghukum Saka untuk semua kelakuan kurang ajarnya selama ini.

Dan, walaupun Saka sedikit merasa dia pantas mendapatkan hukuman – well, sedikit sih – tapi dia masih banyak berharap Nasya *will go easy on him*.

Dan, kalau ternyatagagal, apa nanti Saka bisa naik banding?

= CONFLATE =

[A N A S Y A]

"Elu itu juga butuh dia, Anasya!"

Anas hanya cemberut, sambil duduk di ruang tengah rumah Epin. Anas memang tidak langsung kembali ke café, apalagi pulang ke rumah. Tidak sanggup juga menyetir sejauh itu dengan pikiran sekalut sekarang. Jadi dia menelpon Epin, bertanya apa wanita itu di apartemen Andra atau di rumah,

dan ketika tahu dia di rumah – yang tidak terlalu jauh dari lokasi *venue* pernikahan Randy –, Anas bilang akan datang. Epin sih oke-oke aja.

Tidak tahu Anas datang dengan gundah gulana dan hati yang kacau.

Untungnya Epin di rumah karena memang, pernikahannya sebulan lagi, dan dia sudah tidak boleh tinggal di tempat Andra. Minggu depan orangtuanya datang dari Filipina, dan Epin harus membersihkan rumah hari ini – dibantu aplikasi bersih-bersih online tentu saja – dan sebenarnya, sudah selesai. Tapi Anas datang dan – kata Epin sih – cuma ngeberantakin doang bikin dia besok harus beresin ulang.

"Bantuin dulu kek Pin! Jangan marah-marah terus kayak ibu tiri!"

Dan Epin, yang tadinya ada di kamarnya mengatur pakaian, langsung datang dengan langkah-langkah lebar, dan tangan di pinggang, menghampiri Anas.

"Gimana-gimana? Gue yang ibu tiri apa lo yang anak durhaka? Batu banget sih dibilangin!" kata Epin kesal. Anas hanya bisa cemberut.

"Sekarang gue tanya. Kenapa lo mau ke nikahan Randy sama Saka? Oh, *and pull that drama*? Ngapain lo? Latian *acting*? Mau coba *casting* ke *production house*? Berencana meraih Piala Citra?" kata Epin sinis, sambil duduk di sebelah Anas, yang memang tidak bisa menjawab apa-apa.

"Bentar, sebelum lo jawab. *First thing first*, lo udah jait seragam belum?"

"EPIN!" Kata Anas kesal. Bisa-bisanya Epin masih lebih mikirin seragam *bridesmaids* nya daripada masalah Anas.

"Gini ya Nas ya, gue udah cukup pusing sama masalah nikahan gue, dan sebenernya drama hidup lo yang gak pelik-pelik amat ini, bisa gampang selesainya kalau aja lo gak sok jual mahal gak jelas gini. Jadi ya, *priority first*. Lo udah jait seragam?"

"Belum." Kata Anas singkat.

"ASTAGANAGA ANASYA MEIDINDA HARTANTO!"

Anas sudah akan marah ke Epin, tapi kemudian menyadari kata terakhir yang diucapkan temannya itu.

"Hah? Apa?"

"Ciyeeeh, seneng kan jadi nyonya Saka?"

"EPIN!"

Anas bener-bener gak habis pikir. Gak habis pikir juga kenapa dia jadi deg-deg an gak karuan.

"Apa? Yang mestinya marah itu gue ya, Nas. Gue udah mesti ngaturin *catering* sendiri karna Andra ga ada-ada waktu buat *food tasting*, trus lo tau dress gue dikomenin emak gue segala dan gue mesti berantem lagi sama dia minggu depan dan gak mungkin gue mesti ganti *dress* di 3 minggu sebelum nikahan dan *oh my God* jangan-jangan gue emang gak cocok nikah sama Andra astaganaga Anas gimana dong kalau gue gabisa jadi istri yang baik buat Andraaaaa?"

Mampus! Malah Epin yang kena *panic attack*!

Anas diam. Dia tidak berani menjawab apapun, tapi yang jelas dia mendadak merasa bersalah, karena *well*, dibanding Epin yang rempong ngurusin pernikahan, dia malah menambah masalah soal Saka.

Dan, Epin bener. Ini sebenernya Cuma masalah kecil. Kenapa juga lo mesti nge-gede-gedein masalah, Nas?

"Gue takut sakit lebih lagi, Pin."

Epin menoleh ke arahnya, setelah tadi sempat menunduk sambil memegang kepalanya sendiri.

"Hah?"

"Iya. Gue juga sadar gue butuh dia. Gue kangen banget juga sama dia. Tadi pas gue liat dia di ruang tamu, gue rasanya pengen peluk dia. Dari minggu lalu waktu gue ke kosannya dan dia gak ada, tau dia sakit, dan tadi liat dia

kurusan setelah entah berapa lama gak liat dia, gue kepikiran dia terus kok, jujur aja. Dan, gue tau Abby udah tau, dan pasti udah kasi tau lo, kalau gue jadi nanya-nanya Pak Karta soal Saka tiap hari. Lo gak tau seberapa pengen gue ngasi dia kesempatan kedua. Tapi, lagi-lagi, gue gatau apa gue bisa percaya sama dia atau enggak. Gue gatau apa dia bener-bener udahan sama entah berapa jumlah cewek yang dia punya. Gue gatau apa dia bener-bener akan udahan kalau sama gue, atau mungkin bakal balik lagi sama kebiasaan lamanya, *somehow some time in the future*. Gue bahkan gatau apakah gue bakal bisa serius sama dia. Gue gatau gue bisa percaya lagi sama cowok apa enggak."

Dan airmata Anas jatuh.

Sial!

"Nas, Nas aduuuuh, kok jadi gini sih?" kata Epin, mendekat dan langsung merangkul Anas.

"Gatau, Pin. Gue beneran gatau." Dan sekarang menangis.

Anas kesal pada dirinya sendiri. Padahal dia pikir, airmatanya untuk Saka sudah habis saat dia numpang di rumah Epin beberapa minggu lalu.

Tapi, bertemu lagi dengan pria itu, walau hanya beberapa jam, sudah berhasil memporakporandakan pertahanan Anas yang sudah susah-susah dibangun selama ini.

Dan susah-susah dijaga sepanjang dia bersama Saka tadi. Entah bagaimana Anas bisa menahan emosinya untuk tidak marah, memukul, atau bahkan nangis di depan Saka, selama beberapa jam mereka bersama tadi.

"Kenapa Saka bisa tega banget sih, Pin?" tanya Anas lagi, kembali terisak-isak. Epin hanya bisa merangkulnya, sesekali mengusap lengannya atau mengeratkan pelukanya, dan mengusap-usap puncak kepala Anas.

"Udah ya Sayaaang, aduh, jangan nangis doooong."

Anas mencoba menghentikan tangisnya. Dia juga berusaha untuk kuat.

Tapi, mau bagaimana? Bagaimana caranya?

"Gini deh. Gini, sekarang simple aja. Gue mau tanya sama lo. Lo udah siap kalau Saka beneran ilang selama-lamanya dari idup lo?"

Anas sudah tidak lagi menangis, walaupun belum melepaskan pelukan Epin. Dia juga hanya bisa menggeleng pelan dari dalam pelukan temannya itu.

"Okay. Tapi, lo masih belum yakin kalau lo bisa percaya sama Saka?"

Kali ini Anas mengangguk di pelukan Epin.

"Okaaay. *Then, why not letting him explain everything*?"

"Gue udah denger dari Bella, temennya itu."

"*His version*, Nas. Versi Sakanya langsung. *You never let him talk to you, right*? Inget gak yang temen lo Ajeng sama pacarnya itu?"

Anas akhirnya melepaskan diri dari pelukan Epin.

"*Everyone has their own version*, lho. Bisa aja Bella kekurangan menyampaikan, atau bahkan melebihkan sedikit, untuk versi dia. Dan, selain versi, *everyone has their own point of view*. Bisa aja menurut lo jahat banget, tapi sebenernya biasa aja buat orang lain. Dan bisa aja orang lain *aim to do good, but not ended up that way*, pas keterima di elonya. Dia sebenernya niatnya baik, tapi lo mandangnya sebagai hal yang gak baik. Jahat, bahkan! *That happen a lot, you know*?"

Anas masih diam saja, meski sekarang benar-benar sudah berhenti menangis, dan kepalanya fokus mencerna kata-kata Epin.

"Gue sering banget berantem sama Andra. Dari sebelum bareng, sampe ini mau nikah. Andra itu segitu cueknya, dari dulu. Gue pernah berantem cukup hebat soal cueknya dia. Kalau versi dia, sebenernya justru karna dia gak mau ngekang gue, karna menurut dia itu, gue udah cukup terkekang sama keluarga gue, *especially my mom. He knows me damn well, that well*. Sementara gue dulu mikirnya, dia gak peduli sama gue. Ya sering juga sih

berantem soal yang lain, tapi *most of the time,* ya salah paham. *Communication works*, kok. *So yeah, listen to what he gotta say*. *Sit, let him do the talk*. Soal nantinya lo percaya atau enggak sama dia, keputusannya kan ada di lo." Kata Epin lagi. Anas diam saja, mendengarkan.

Dia tau sih gimana *clingy*-nya Epin ke Andra. Dan ini cewek beneran bisa manja sama Andra, sementara seringnya judes dan jutek serta kurang perikemanusiaan *most of the time to other people*. Makanya Anas dan yang lain memang menyebut Andra sebagai "pawang-nya Epin" karena emang Cuma sama Andra aja Epin bisa tenangan.

Bukannya Andra gak dicerewetin Epin. Anas aja kadang mikir gimana Andra bisa kuat dicerewetin tanpa henti gitu. Dan Andra juga agak pendiam.

Tapi, *somehow* mereka cocok.

"Jadi, kasi kesempatannya bisa dimulai dengan kasi kesempatan dia buat ngomong. Lo gak harus langsung kasi kesempatan dia buat balik lagi ke hidup lo, *no*. Kasi kesempatan dia buat jelasin, *then, you decide*. Mau kasi dia kesempatan kedua, *then he should earn it* dong. Gak langsung dikasi gitu aja. Lo gak harus langsung balikan atau pacarana lagi atau apa. Ya biarin aja ngalir gitu. *Take it slow*. Biarin dia ke café, atau misal kalian Cuma ngobrol dari chat. Ya gimana lo yang atur. Yang penting, gak lari kayak gini lah Naaaaas."

"Gue lari ya?"

"Iya. Dan masalahnya gak bakal selesai kan kalau lari-larian? Capek, ada juga. Lo capek, Saka juga capek. Kalian berdua kasian." Kata Epin lagi. Anas kembali hanya diam sambil menggigit ujung bibirnya.

"Gue gak mendukung Saka sama sekali, enggak. Tapi sumpah deh, gue, Abby, Agha, capek banget liat lo kayak gini, Nas. Bukannya capek gimana ya Nas ya, tapi capek kasian. *He means that much to you*, kayaknya."

Anas tidak tahu harus mengangguk atau menggeleng, tapi yang jelas, dia tahu kata-kata Epin benar.

"Lo pikirin dulu. *Don't take it all from m*e gitu, *this is a suggestion*. Lo bisa tanya Abby juga kalau mau, ke café dulu sekarang. Atau yaaa, lo pulang, pikirin aja semuanya. *Even sleep on it, that's okay.* Kadang kan, keputusan besar mesti dibawa tidur dulu. Perkara beli tas di diskonan aja kita mesti bobok dulu, kan? Kalau sampe pagi kepikiran, ya berarti mesti dibeli." Kata Epin. Anas tahu ini kata-kata siapa.

Saking seringnya belanja – dan hedonnya – Epin, Andra sampe kasi ultimatum. Kalau Epin mau beli sesuatu yang sebenernya gak penting – tas bermerk; sepatu 10 inchi yang palingan gak bakal dipake tapi dia pengen banget karna lucu; blazer yang katanya buat dipake ke kantor untuk *meeting* tapi gak bakal-bakal dipake; dan entah apa lagi – Andra bakal suruh Epin pulang dan putusin besok pagi abis bangun tidur. Kalau masih kepikiran, boleh beli. Kalo enggak, gausah.

Oh, selain disuruh dibawa tidur, disuruh buka lemari dulu dua kali. Malem sebelum tidur sama besok paginya pas udah mutusin. Jadi, gak boleh lagi langsung beli.

Ya Epin masih suka curi-curi beli juga sih. Cuma biasanya Andra bakalan tau juga *ending*-nya, dan masiiih aja sabar nasehatin Epin. Besokannya diulangin lagi, padahal.

"Gue sih penganut mending nyesel beli daripada nyesel gak beli dan keburu ilang. Nah, sama juga kayak ini sih Nas. Mending nyesel tapi udah kasi kesempatan, daripada lo gak ngasi kesempatan sama sekali ke Saka, dan biarin elo bertanya terus-terusan selama idup lo. Kalau emang kalian gak cocok *or things not working out as expected, there is always an exit gate* sih kalo kata *series* How I Met Your Mother, kan?" kata Epin lagi. Anas hanya bisa mengangguk kali ini.

"Lo makin bijak ya makin mau nikah." Kata Anas akhirnya. Epin tertawa.

"Kebanyakan main sama Andra, sial banget yak! Kek ibu-ibu HRD nih gue bawaannya." Kata Epin, sementara Anas jadi ikut tertawa.

"Bagus lah! Lo nya kan jadi lebih baik."

"Ya justru itu! Gue belakangan jadi suka mikir. Dia mulu yang bawa pengaruh baik sama gue, guenya enggak. Masak aja gue gabisa, sementara dia jago banget masak. Gue kadang mikir justru dia bisa-bisa aja idup tanpa gue, tapi gue gabisa tanpa dia."

Dan, sisa hari Anas, dihabiskan dengan mendengarkan curahan hati Epin,dan gentian peran jadi orang yang mencoba memberikan saran.

= CONFLATE =

~

.:FOOTNOTE:.

1. Gugatan atau surat gugatan adalah surat yang dibuatkan oleh kuasa hukum kepada ketua pengadilan negeri atau pengadilan agama (tergantung kasusnya) untuk memulai perkara perdata. Isinya secara garis besar, adalah dua: posita dan petitum.

2. Posita adalah rumusan dalil dalam gugatan, dan harus memuat urutan kejadian yang menjadi dasar gugatan, fakta-fakta yang berhubungan dengan peristiwa hukum, lalu hubungan hukumnya, dan kemudian aturan yang berhubungan dengan peristiwa hukum tersebut.

3. Petitum adalah hal yang dimintakan penggugat untuk dikabulkan oleh hakim.

4. Banding adalah upaya hukum yang dapat dimintakan apabila penggugat atau tergugat tidak puas dengan putusan dari pengadilan negeri; diajukan ke pengadilan tinggi.

~

kalian udah berasa kayak anak hukum gak nih? Udah dapat kuliah hukum 101 nih dari ribka adelina sarjana hukum heheheh :p

ANYWAY HI HALO APAKABAR SEMUA!

Selamat Natal dulu buat temen-temen yang merayakan. Semoga kasih dan damai Natal tetap tinggal dalam diri kita ya. God bless you guys abundantly!

DAN OEMJI TINGGAL 1 CHAPTER BANGET NIH SAKANYAAAAA. Gimana gaes?

I'm super suck at making ending of story, but I tell you, beneran tamat di chapter selanjutnya. If there is anything, misal kalian masih ada yang gantung atau belum jelas atau penasaran sama cerita ini, coba dong drop a comment, biar nanti aku bikin di final chapter. Aku sih udah nulis, cuma kayaknya masih ada beberapa hal yang belum ke-cover di part terakhir.

ya ampuuun, "part terakhir". Mendadak sedi masak aku hhuhuhuhu :"(((((

Ya gitu aja deh ya gaes. Maapin update-nya lama, keburu 240K views dan 23K votes pula bahkan. Plus gak nulis-nulis yang lain, huft sedih. Padahal kangen Bang Jere :(

Anyway, komennya ditunggu sampe Jumat ya gaes, biar Sabtu aku bisa tulis nih endingnya, dan post either Minggu atau Senin nanti. Aku bakal nulis Bella dulu untuk sementara, karna belum ada chapter buat bulan Desember.

OH YA TENTU AJA GA BOLE LUPA VOTE, YES?

xxx

RAP

Kelimapuluh

[PLAYLIST]

1. Julia Michaels: Worst In Me

2. Astrid S: Hurt So Good

3. Tori Kelly: All In My Head

4. Alex&Sirerra: Little Do You Know

5. Justin Bbieber & Jessica Jarrel: Overboard

Or simply check my "Terpuruk dan Tersungkur" playlist on spotify (https://open.spotify.com/user/21n6huo2nofzrmzhyxy7atoeq/playlist/3HFZDx5RPreNS2ENOiCrRx?si=ZmnBfd-BQFmg824hhzwUWQ) while reading this chapter to get the feel.

Biasanya kalau Saka ke Singapura, dia tidak mungkin tidak menghubungi Mela. Karmela Miranti, wanita yang juga masuk di *list* deretan wanita Saka yang, walaupun tidak pernah dia bawa ke kantor sama sekali – karena Mela sudah di Singapura sejak Saka mulai rutin melaksanakan acara tengah malamnya – tapi tetap berhubungan dengan cukup akrab. Dan, sekali lagi, kalau Saka ke Singapura, dia tidak akan pernah absen bertemu Mela.

Juga kalau Mela ada di Jakarta – *most of the time*, urusan kantor – maka pasti dia bertemu Saka. Dan 'pertemuan' mereka, sudah bisa ditebak isinya apa.

Mela, seorang *personal shopper* buat beberapa *client* super tajirnya, adalah salah satu wanita yang dikenal Saka awal-awal dia memulai kehidupan malamnya. Tapi Mela bukan hanya teman 'jajan' – kata yang selalu dipakai Bella untuk kegiatan Saka – tapi juga, merupakan teman diskusi yang asik. Awal kenal Mela, Saka bahkan tidak tahu ada pekerjaan itu. Bukanya Mela langsung jadi *personal shopper* orang-orang kaya itu, tapi dia awalnya jadi *personal assistant*. Cuma, bosnya suka dengan selera Mela, dan kemudian sekali, Mela ikut *meeting* bosnya – kini sudah jadi mantan bos – dengan seorang pria yang bisnisnya memang "membelikan barang untuk orang lain dengan uang orang lain tersebut, tapi digaji" – istilah Saka buat kerjaan Mela – yang kini jadi bosnya Mela. Dan, dia juga langsung diboyong ke Singapura, karena memang kantornya disana. Mela jadi sering pergi ke luar negeri juga, dan bahkan jarang pulang ke Jakarta.

Tapi, sekali lagi, kalau misal Mela ke Jakarta atau Saka ke Singapura, mereka pasti bertemu.

Pasti.

Kecuali kali ini.

Ini sudah hari kedua Saka di Singapura, dan bahkan Mela yang terlebih dahulu menghubunginya.

Saka sedang mengetik di laptop – pekerjaan di Jakarta yang, kalau besok Saka jadi pulang, bakalan jadi fokusnya di hari Jumat nanti – ketika tiba-tiba, pesan masuk dari Mela.

"*You're here*?" adalah isi whatsapp, dan Saka bahkan tidak membalasnya.

"Tumben lo gak keluar?" justru suara Bang Jere yang terdengar, sambil duduk di sebelahnya.

Mereka lagi-lagi diberi semacam condo dan bukan hotel. Saka memang di Singapura dengan Bang Jere sejak kemarin siang. Bersama klien kantor yang harus bertemu dengan investor mereka siang tadi. Tapi, karena di Singapura, Bang Dan sekalian menugaskan Bang Jere untuk bertemu dengan *client* mereka yang lain yang memang base di Singapura, besok pagi. Itulah kenapa mereka baru pulang besok, walaupun *meeting* sudah selesai tadi.

Kemarin malam, alasan Saka tidak keluar adalah karena mau mempersiapkan diri untuk meeting dengan investor dari Putra Pratama – sebuah perusahaan ekspor impor yang menjadi klien GDP. Tapi kali ini, Saka tidak punya alasan yang cukup kuat, karena well, *meeting* besok sebenarnya hanya untuk *maintain relation* dan ada beberapa pertanyaan yang ingin ditanyakan klien mereka – meskipun Bang Jere bahkan Bang Gin belum tahu soal apa.

Tapi yang jelas, tidak ada yang perlu 'dipersiapkan' oleh Saka untuk *meeting* besok.

"Gue lagi ngerjain yang buat Albasis, Bang." Kata Saka, menyebut nama klien lain yang memang sedang dikerjakan Saka.

Saka itu corporate lawyer, yang fokusnya di M&A (Mergers and Acquitions), Banking, Financial Service (Lembaga Keuangan) dan Telecommunication. Kalau Billy, focus di Startups, M&A dan Banking juga, plus Shipping atau pelayaran gitu. Bang Jere memang sengaja membagi *mentee*-nya di beberapa bidang yang difokuskan, walaupun ya seringnya mereka juga bekerja bersama dengan bidang-bidang lain. Misal Tria yang difokuskan untuk alternative dispute seperti arbitrase, dan karenanya sering juga Bersama Bang Gin yang memang juga seorang arbiter.

Dan Albasis ini, sebuah *grup company* yang mau meng-akuisisi sebuah perusahaan lain. Dan itulah yang sedang dikerjakan Saka sekarang. Melakukan dudil untuk *company* yang mau di-akuisisi oleh Albasis.

"Jumat lo meetingnya?"

"Iya." Kata Saka, sambil mengangguk dan menoleh ke arah Bang Jere.

Bang Jere mengangguk, sementara Saka kembali fokus ke laptopnya.

"Gimana sama itu cewek?"

Dan Saka bahkan sampai berhenti mengetik.

= CONFLATE =

Di hari Senin sebelum pertemuan dengan Nasya, Saka terkejut karena tiba-tiba Bella masuk bersama seorang wanita. Padahal harusnya kalau ada tamu, bertemunya di ruang *meeting*.

"Kenapa Bel?" tanya Saka, karena Bella bahkan tidak pakai mengetuk pintu. Memang ruangan Saka dan Billy tidak pernah punya kunci otomatis seperti ruangan Bang Jere, dan semua orang bisa masuk dengan mendorong pintu kaca itu. Tapi, paling tidak kan, Bella bisa mengetuk.

"Nan, *to the table*!" kata Bella, menunjuk meja di tengah ruangan, yang berisi empat kursi mengelilingi satu meja, yang biasa digunakan Bang Jere kalau dia ke ruangan ini dan perlu ngomong dengan Saka, Billy, atau malah keduanya sekaligus.

Walaupun memang jarang mengetuk pintu terlebih dahulu – biasanya Bella langsung mendorong pintu membuka sambil ngomong "Eh Nan!" atau "Eh Bil!" – tapi kali ini, bahkan itu tidak ada sama sekali.

"Heh, Ananda Raeshaka!"

Bella sudah berdiri di sebelah meja di tengah ruangan ini.

Bersama Epin.

"Apa sih Bel? Masuk-masuk pake marah-marah segala!"

Saka tetap berjalan ke arah Bella dan Epin, dengan wajah bingung.

Ini Bella kok bisa sampai kenal dengan Epin segala? *How far did she go with all these*?

"Hi Pin." Kata Saka ke arah Epin, yang hanya menoleh ke arah Saka, dan menatapnya sinis.

Hening sebentar, sebelum tiba-tiba Epin mendorong Saka sampai pria itu nyaris jatuh.

"Aduh!"

"LO KOK BISA JAHAT BANGET SIH JADI ORANG, SAK!" kata Epin dengan nada tinggi. Saka sampai kaget.

"Sejujurnya gue pengen banget nampar lo, tapi kayaknya Anas lebih berhak buat itu."

Saka diam saja. Sesungguhnya dia sadar kok soal kesalahannya, dan dia juga akan membiarkan kalau Nasya mau menamparnya, atau memukulnya. Justru dia juga sudah mengatakan hal itu saat bertemu Nasya. Tapi, wanita itu tidak melakukannya.

"Duduk!" kata Epin, dan Saka dengan patuhnya, menarik kursi lalu duduk.

"Gue tau Anas akhirnya mau ngomong sama lo besok, sepanjang ada Bella.Tapi, sebelum lo ngomong sama Anas besok, gue mesti ngomong dulu sama lo."Kata Epin kemudian.

= CONFLATE =

"Gue belum ada kemajuan sama sekali, Bang." Kata Saka, meletakkan laptopnya di atas meja. Bang Jere, di sebelahnya, menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Gue ga mau sok nasehatin sih Nan. Gak juga berencana untuk sok-sok ngasi saran macam orang bener. Lo tau gue juga gimana, kan? Cuma, lo *distracted* banget belakangan ini." Kata Bang Jere. Saka sampai menoleh ke arah seniornya itu, dan sedikit mendengus.

"*I understand. Sorry* Bang. Gue juga sadar kok. Gue bisa sampe pagi di kantor tapi sebenernya ngecek ulang semua kerjaan gue karena *well*, seringnya, setelah gue cek ulang, selalu ada lagi yang salah." Kata Saka. Bang Jere hanya mengangguk.

"*Give it time*." Katanya, dan lagi-lagi Saka cuma diam.

"Gue cuma tau dari Bella yang cerita ke Em, yang terus Em nanya ke gue. Lo tau gue bukan tipe yang suka *intrude other people's life*. Bukan urusan gue, dan ga perlu gue urusin juga. Cuma, kayak kata Em, gue juga bukan baru kenal lo setahun dua tahun. Dan, sekali lagi, lo *distracted* parah." Kata Bang Jere lagi.

Saka bener-bener sadar akan hal itu. Kemaren aja, sebelum mereka ke Singapore, Bang Jere harus dua kali mengembalikan *slash* merevisi kerjaannya karena *somehow*, ada aja yang masih salah ketik atau salah pasal bahkan.

"Em cerita sih sama gue, tapi secuil-secuil karna gue bilang gue gak pengen tau. Kalau lo emang pengen cerita, lo bakal cerita ke gue. Apalagi kalau lo emang butuh saran dari gue, gue yakin lo bakal datang dan nanya ke gue. *Not so different with work* lah, lo udah tau gue gimana. Gue bilang gitu ke Em. Cuma, Em sampe suruh gue ngobrol sama lo, dan karna gue liat lo juga belakangan ini gak fokus, jadi gue rasa, ya gue perlu lah ngobrol gini. *Make sure* aja lo inget lo bisa cerita juga ke gue."

Saka ga pernah tau rasanya punya abang. *By blood, he has one*. Tapi, di kehidupan, kayaknya Saka macam anak tunggal sebatang kara yang diasuh nenek dari lama. Bukan cuma ga punya abang, tapi lebih kayak gak punya keluarga.

Tapi kali ini, dia akhirnya paham gimana rasanya punya abang.

"Udah, gitu aja. Gue mau nelpon Em dulu, yak!" kata Bang Jere, menepuk pundaknya sambil bangkit dari duduknya. Saka tersenyum sambil mengangguk, sementara Bang Jere mengeluarkan ponsel dari kantong celananya, sambil berjalan ke area balkon.

Saka menimbang-nimbang sebelum menarik kembali laptopnya. Dia punya jadwal *meeting* di hari Jumat pagi hari sampai *lunch time*. Dia bisa ke café Nasya di jam makan siang, atau jam makan malam.

Kalau dibolehkan Nasya.

Saka batal menarik laptopnya dan malah menarik ponselnya yang ada di sebelah laptop, mencari nama Nasya, dan mengirimkan pesan.

"Kira-kira aku boleh dateng di hari Jumat? Lunch time or dinner time?"

Terkirim. Dan langsung centang dua. Untung Nasya sudah tidak lagi memblok nya setelah pertemuan pertama di hari Selasa minggu lalu.

Pertemuan yang belum ada kelanjutannya lagi hingga saat ini. 10 hari kemudian.

Sepuluh hari ini, Saka masih mencoba menghubungi Nasya. Hamper setiap hari, bahkan. Dia selalu mengirimkan pesan, tapi tidak pernah dibalas Nasya. Wanita itu bilang Saka bisa datang nanti saja, kalau dia sudah bolehkan. Dan, Saka mencoba memegang kalimatnya, dan sama sekali tidak datang ke café selama sepuluh hari ini.

Tapi, kalau terus dibiarkan tidak ada kabar, ya tentu tidak akan jadi-jadi, kan?

Sekali lagi, pesan Saka semua dibiarkan begitu saja. Tidak pernah dibalas Nasya. Biasanya pesan Saka selalu mengucapkan selamat pagi atau selamat siang, sambil mengingatkan Nasya untuk makan dan jaga kesehatan, dan diakhiri dengan apa Saka boleh ke café untuk menjelaskan semuanya.

Tidak pernah dibalas. Sama sekali. Kecuali sekali, minggu lalu. Hari Minggu siang.

"Belum boleh."

Cuma dua kata dari Nasya, dan Saka tidak menghubunginya lagi di hari Senin, sampai dia pergi ke Singapura kini. Karena pekerjaannya juga semakin buruk dan beberapa kali melakukan kesalahan, dia juga semakin sibuk di kantor dan *well*, memang tidak menghubungi Nasya.

Sampai sekarang.

Apa Nasya akan membalasnya?

Saka menarik laptopnya, lelah juga menunggu. Dan, dia juga tidak perlu distraksi macam ini. Dia benar-benar harus menyelesaikan segala hal terkait Albasis, dan dia perlu fokus.

Tapi baru juga Saka membuka kembali pekerjaannya, ponselnya berdenting. Itu mungkin dari Mela – yang sampai sekarang belum juga dibalas Saka. Tapi, bisa juga itu dari Nasya.

Saka berusaha untuk tidak memperdulikan dan menganggap itu dari Mela, karena kalaupun dari Nasya – yang, kemungkinannya sangat kecil sekali – maka dia hanya akan menjadi lebih tidak fokus. Ya well, apapun jawaban Nasya – mau itu memperbolehkan dia ke café atau tidak – maka Saka pasti malah akan kepikiran.

Maka, Saka berhasil mengacuhkan ponselnya, sampai dia menyelesaikan pekerjaannya setengah jam kemudian. Well, belum selesai semuanya, masih ada *manpower issues* atau ketenagakerjaan dari perusahaan yang sedang dia dudil, yang belum selesai.

Tapi, setengah jam mencoba fokus sudah membutuhkan tenaga yang besar. Dan Saka sudah tidak bisa menahan lagi.

Karenanya, dia menarik ponselnya dari atas meja, dan terkejut karena itu memang dari Nasya.

= CONFLATE =

"Di café jam sembilan malam. Langsung di private room."

Dan disinilah Saka sekarang. Sepuluh menit sebelum jam 9 malam.

Di pertemuan pertama dulu, minggu lalu, Saka datang bersama Bella. Di *private room* juga, tapi jam 8 malam. Bersama Bella.

Tapi kali ini, Saka sendirian.

Saka mau tidak mau mengingat pertemuan mereka minggu lalu. Dimana Saka dan Bella masuk duluan ke private room dan menunggu, sampai Nasya masuk sekitar lima menitan kemudian. Dia berdiri di pintu, dan seperti tidak bisa bergerak. Juga bahkan tidak melihat langsung ke arah Saka. Menghindari melihat langsung ke arah Saka.

"Hi Nas." Kata Saka, sangat ingin melangkah dari tempatnya dan menghampiri Nasya, yang masih diam saja di dekat pintu. Tapi, wanita itu tidak menjawab. Juga tidak bergerak sama sekali.

Keheningan menyelimuti ruangan selama beberapa saat, sampai kemudian Bella berinisiatif untuk bersuara dan memulai sesuatu.

"Oke, jadi eehhmmm... Nas, lo *prefer* tetep disitu dan Nanda ngomong, atau..."

Bella sengaja menggantungkan kalimatnya, tapi Nasya tidak menjawab. Dia melangkah mendekat, untungnya.

Nasya berjalan sampai dia berhenti di hadapan Saka. Well, mereka terhalang meja sih, tapi sekarang sudah berhadapan. Walaupun, sekali lagi, Nasya tidak melihat ke arah Saka sama sekali.

Dia justru sekarang sedang menunduk sambil memegang pinggiran meja. Dan walaupun Saka tidak melihat dengan jelas, tapi dia bisa merasa bahwa Nasya sedang menenangkan dirinya dan mencoba menahan tangis.

Dulu, dulu sekali, Nasya menangis di ruangan ini juga, dan Saka justru mencoba menenangkannya. Saka justru menjadi orang yang menawarkan bantuan untuk permasalahan Nasya waktu itu. Mencoba menghapuskan kesedihan Nasya waktu itu.

Tapi sekarang, justru dia jadi pria sumber kesedihan Nasya.

You're way worse than that damn bastard who's getting married last week, Raeshaka. Way worse.

"Gapapa Bel, gue udah bisa sendiri kok."

Saka kembali ditarik ke masa sekarang, karena tiba-tiba setelah keheningan, Nasya bersuara. Dia juga sudah mengangkat kepalanya, dan menoleh ke arah Bella, sambil memaksakan senyum.

Juga belum menoleh ke arah Saka. Sedikitpun.

"Gue... gue perlu berdua aja sama dia." Kata Nasya, masih ke arah Bella. Bella terlihat kaget, sementara Nasya – masih juga tidak menoleh ke Saka – mengangguk yakin. *Well*, tidak terlalu yakin sebenarnya.

Bella berjalan memutari meja, dan kemudian berdiri di sebelah Nasya, dan kemudian memeluknya. Sekarang Nasya jadi menyamping di hadapan Saka.

"Gue di luar. Di depan pintu banget. Dia macem-macem, teriak aja ya Nas. Gue yang bakal bawa *pitcher* buat mukul kepala ini anak." Kata Bella, sambil menoleh ke arah Saka, yang jelas kaget.

Tapi Nasya terlihat tertawa kecil. Dan hanya mengangguk.

Bella kembali menoleh ke arah Saka setelah melepaskan pelukan Nasya, dan melotot sambil mengarahkan telunjuknya.

"Macem-macem, liat aja!" kata Bella judes. Saka tidak bersuara, juga tidak bereaksi; dan hanya menarik napas panjang sambil menggeleng.

Bella berjalan ke arah pintu keluar, dan Saka bisa melihat Nasya sampai menoleh ke arah pintu, dan pandangannya mengikuti sampai Bella benar-benar keluar dari private room. Saka mengikuti pandangan Nasya, dan ketika Bella sudah benar-benar tidak ada, dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah Nasya. Tapi, wanita itu tidak langsung melihatnya.

Dia malah menengadahkan kepalanya, dan beberapa kali mengatur napasnya.

Sekali lagi, menurut Saka, seperti sedang mencoba menahan tangisnya.

Saka tidak berani bersuara. Tidak juga berusaha memanggil. Dia takut kalau dia akan membuat Nasya marah, atau kesal dan langsung mengusirnya tanpa dia sempat menjelaskan. *No*, bahkan tanpa sempat meminta maaf.

Jadi, Saka diam saja.

Sampai akhirnya, Nasya menarik napas panjang sekali lagi, sambil menurunkan pandangannya, dan langsung menoleh ke arah Saka.

Dan Saka berani bersumpah, dia tidak pernah merasa sakit hanya karena pandangan seseorang.

Tapi, seolah tatapan sedih dan kecewa Nasya belum cukup menusuk dirinya, kata-kata Nasya selanjutnya membuat Saka benar-benar ingin menyayat tangannya saat itu juga.

"Aku pernah salah apa sih Sak sama kamu, sampe kamu tega banget jahat sama aku?"

"Nas, gak gitu Nas! Justru aku yang harusnya minta maaf sama kamu."

Saka dengan cepat mengintar meja untuk berada benar-benar di hadapan Nasya, dan mengulurkan tangannya, tapi Nasya mundur ketika Saka sudah mendekat. Dia juga menarik tubuhnya ketika tangan Saka terulur ke arahnya. Saka jadi berhenti karena reaksi itu, meskipun kini, dia benar-benar sudah di hadapan Nasya, dan tidak lagi terhalang meja.

Tidak lagi terhalang apapun.

Apapun kecuali kesalahan yang dia perbuat yang membuat dia dan Nasya berjarak sangat jauh.

Sangat-sangat jauh.

Nasya hanya memandangi Saka dengan tatapan yang benar-benar menyakitkan. Menyakitkan untuk Saka harus melihat wanita itu sesedih ini.

"Aku minta maaf ya Nas. Aku salah, itu jel-"

Dan Nasya mendorong Saka, sekuat tenaganya, sampai pria itu hampir jatuh. Untung dia masih bisa menahan dirinya, dan memegang meja di sebelahnya.

"Kamu jahat, tau! Gak, jahat terlalu lembut. Kamu kejam, Sak!"

Saka sudah kembali berdiri tegak, tapi kali ini, Nasya sudah mendekat dan memukul bahunya. Lalu dadanya, lalu kembali ke bahunya.

Saka menahan dirinya untuk tidak mundur ataupun terdorong, tapi membiarkan Nasya memukulinya. Dan tidak mengaduh sedikit pun. Sama sekali.

"Kamu jahat banget! Ngapain kamu dateng pake sok-sokan nawarin apapun itu ke aku? NGAPAIN!?"

Pukulan masih bertubi-tubi, tapi Saka masih mencoba berdiri tegak, walaupun beberapa kali Nasya mendorongnya kuat-kuat, sebelum kemudian kembali memukulinya. Tangan, lengan, bahu, dada, semua yang bisa diraihnya kecuali wajah. Bahkan sesekali perut, sebelum kemudian kembali mendorong Saka sekuat mungkin.

"BAGUSNYA KAMU GAUSAH MUNCUL SAMA SEKALI DI HIDUP AKU, TAU GAK!"

Nada suaranya makin lama makin tinggi, tapi barusan Nasya memang berteriak. Benar-benar berteriak di depan wajahnya, setelah menarik tangannya dan tidak lagi memukul Saka. Dan setelah berteriak seperti itu, Nasya meletakkan tangan kanannya menutup mulutnya, dan akhirnya menangis.

Nasya menahan tubuhnya dengan memegang pinggiran meja di sebelahnya, dan menunduk sambil menangis, dengan tangan kanan masih menutupi

mulutnya. Tapi Saka bisa mendengar isakannya.

"Maaf ya Nas. Maafin aku."

Nasya dengan cepat menepis tangan Saka yang sudah menyentuh bahunya, dengan menarik tubuhnya menjauh. Dia kembali menengadah ke atas, walaupun itu tidak membantu apapun. Airmatanya tetap mengalir.

"Nas tolong kasi aku kesempatan buat jelasin."

Nasya kembali menoleh ke arahnya, dan Saka bersiap melanjutkan kalimatnya.

"Aku mau mi-"

PLAK!

Dan akhirnya Saka merasakan tangan Nasya di pipinya. Dan dia juga merasakan panas di tempat yang baru ditampar oleh Nasya.

"Oh my God."

Saka bisa mendengar suara itu keluar dari mulut Nasya, dan dia kembali berpengangan ke pinggir meja, kedua tangannya, dan menunduk. Dan Saka tidak bisa menahan dirinya lagi.

Dia menarik Nasya mendekat dan sedikit paksa, lalu memeluk wanita itu.

"Nas, maafin aku ya. Maafin aku ya Nas. Aku sayang sama kamu, Nas. Maaf ya."

Nasya berontak gila-gilaan di pelukan Saka, tapi dia tetap menahan sekuat tenaganya untuk tetap memeluk wanita itu. Dan, meskipun masih tidak benar-benar tenang dalam pelukan Saka, tapi Nasya sudah tidak berontak sekeras tadi.

"Maaf ya Nas. Maafin aku ya Nas. Aku bener-bener ngerasa bersalah. Dan aku bener-bener memohon kamu bisa kasi aku kesempatan kedua. Sekali lagi Nas. Sekali aja. Aku janji kali ini gak bakal ngecewain kamu Nas."

Nasya menggeleng di pelukan Saka, meskipun sekarang sudah tidak berontak. Tapi dia terus menggeleng.

"Aku janji aku bakal perbaikin salah aku ke kamu Nas. Aku Cuma minta dikasi kesempatan Nas. Maaf ya Nas. Aku minta maaf, sungguh-sungguh."

Kali ini Nasya sudah tidak lagi merontak, tidak juga menggeleng. Benar-benar hanya diam di pelukan Saka.

Mereka berpelukan beberapa saat, dan Saka merasa dia perlu mengendurkan pelukannya, karena Nasya sudah tidak berontak seperti tadi. Meskipun, Saka melakukannya dengan sangat pelan. Mengendurkan pelukannya dengan perlahan.

Mereka masih berpelukan beberapa saat, sebelum tiba-tiba Nasya mendorong Saka menjauh, dan dia pun mengambil beberapa langkah mundur.

Saka sampai kaget dan hampir kehilangan keseimbangan. Untung dia tidak sampai jatuh.

Nasya terlihat menghapus airmatanya sambil sedikit menunduk, sementara Saka kembali berjalan mendekat. Tapi wanita itu kembali mundur, sambil juga bersuara. Memerintah.

"BERENTI!"

Dan Saka berhenti.

Nasya mengangkat wajahnya, dan meskipun sudah tidak ada airmata di wajahnya, tapi dia terlihat jelas habis menangis.

Dan masih sangat sedih.

"Tolong kamu pergi aja."

"TAPI NAS-"

"Aku gabisa Sak." Kata Nasya sambil menggeleng. Saka sudah kembali melangkah mendekat, tapi Nasya kembali mengambil langkah mundur.

"Berhenti! Dan pergi, Sak. Tolong."

"Nas..."

"Aku... aku gabisa, Sak. Gak sekarang, at least."

Saka tidak bisa bersuara, dan hanya bisa memandang Nasya. Dia memohon dengan wajahnya, tapi Nasya menggeleng.

"Tolong pergi, Sak. Tolong."

Saka Terpaksa menarik napas panjang.

"Tolong dengerin aku Nas. Tolong kasih aku kesempatan, minimal buat jelasin semuanya. Buat minta maaf yang *proper*."

Nasya hanya menggeleng.

"Tolong Nas."

Sekali lagi Nasya menggeleng, sebelum dia bersuara.

"*I need time*, Sak. Aku udah janji aku bakal dengerin kamu. Tapi gak sekarang. Aku gabisa sekarang."

Saka hanya diam, sementara Nasya sudah tidak lagi melihat ke arahnya. Dia sudah menoleh ke arah lain. Ke arah pintu.

"Pergi, Sak." Kata Nasya sekali lagi, masih tidak melihat ke arahnya. Tapi Saka tahu, kali ini, dia memang harus pergi.

"Oke." Kata Saka akhirnya, dan Nasya kembali menoleh ke arahnya.

"Aku akan nunggu kesempatan dari kamu. *Anytime*, jam berapapun, kamu suruh aku dateng ketemu kamu dimanapun, aku bakal dateng, Nas."

Nasya tidak bersuara, pun masih belum bergerak. Tapi kini dia kembali memandang Saka.

"Pergi, Sak." Kata Nasya, setelah sempat hening sejenak. Dan Saka mengangguk kali ini.

"Maafin aku ya Nas."

Dan Saka berjalan meninggalkan ruangan itu.

= CONFLATE =

~

DAN.

TIDAK.

JADI.

TAMAT.

Yha.

Mohon maaf tapi aku juga tidak menepati janji untuk menamatkan ini sebelum 2018 berakhir. Dan bahkan, malah nambah chapter.

Dan telat update.

CKCKCKCKCKCKCKCKCKCKCKCKCKCKCK (tambahkan lagi sampai panjang sampai harus 3 hari nyebutnya)

ANYWAY, HALOOO! Met taun baru ya gaes.

Aku akhirnya memutuskan menambahkan beberapa chapter lagi karena memang masih banyak yang perlu ditulis, dan well, sedih banget yaampun, aku sampe depresi sendiri nulis chapter ini. Berasa gue yang putus, buset dah. Padahal punya pacar aja kagak.

Yha. Lebih sedih cerita hidupku ya ternyata dibanding Anas :((

Anywaaaay (lagi), terima kasih 251K views dan 24K votes HUWOH AKU FLATTERED NIH! Aku masih belum tau bakal nambah 1 atau 2 chapter, tapi yang jelas, gak banyak. Gak bakal sampe 5, tentu aja.

Aku sampe skip nulis Bella untuk bulan Desember saking stress nya mikirin Anas Saka, dan gak nulis yang lain juga selama Desember oemji sungguh durhaka :"

Udah ah. Aku butuh tidur cukup biar bisa dapet mimpi indah buat nulis. Makasih banyak buat nungguin dan masukin ke library dan tentu saja, selalu vote. Sayang banget akutu sama Saka, eh Bang Jere, eh kalian semua
·*******

xxx

RAP

Kelimapuluhsatu

[PLAYLIST]

Alessia Cara: River Of Tears

Olivia O'Brien: Trust Issues

boleh dengerin, biar dapet aja mood nya sambil baca ini

Dan itu lah, pertemuan mereka minggu lalu. Berakhir dengan Saka yang akhirnya pulang dengan tangan hampa, pipi bekas tamparan Nasya, dan sepanjang perjalanan, diomel-omelin Bella.

Lengkap sudah.

Tapi kali ini, Saka sendiri.

Dan, dia sudah ada di *private room*. Menunggu Nasya.

Dia sebenarnya bingung pada dirinya sendiri. Lebih ke arah terkejut, karena *well*, masih mau-maunya berusaha setelah apa yang sudah dilakukan Nasya minggu lalu. Sementara biasanya, justru para wanita yang bahkan memohon-mohon untuk bertemu Saka. Malah Saka yang seringnya jual mahal, atau menolak karena memang sibuk.

Sekali lagi, mengejar wanita sudah tidak ada di kamus Saka sejak... *well*, sejak lama. Terlalu lama, mungkin.

Tapi kenapa dia masih mau begini?

Karma?

Pintu bergerak, dan Saka kembali fokus pada dunia nyata, dimana Nasya baru saja memasuki ruangan, dan berjalan ke arahnya.

"Hai." Kata Saka sambil tersenyum, meskipun masih duduk. Nasya, sudah tiba di hadapannya, duduk dengan segaris senyum tipis di wajahnya.

Hening sesaat, karena Nasya tidak juga bersuara. Saka masih belum tahu harus bersikap apa. Pun tidak juga berani bersuara karena, sekali lagi, dia tidak tahu kondisi apa yang dia hadapi disini.

"Aku kelewatan ke kamu minggu lalu. Maaf ya."

Saka sampai terkejut mendengar Nasya berkata demikian, dan otomatis menggeleng kencang.

"Gak! Gak kok. *I deserve that, really*."

"Gak Sak. Aku kelewatan."

"Gak Nas, aku-"

"Dengerin aku dulu." Nasya langsung memotongnya.

"Okay. *Sorry*." Kata Saka. Tapi bukannya berbicara, Nasya malah diam. sesaat. Dia menarik napas dua kali, dalam-dalam di setiap tarikan napasnya, sebelum kemudian, memundurkan tubuhnya.

"Aku tahu aku udah bilang sama kamu kalau aku bakal dengerin penjelasan kamu. Tapi, hari ini aku yang bakal ngomong dulu. Kamu bisa jelasin nanti. Gapapa ya?"

"Gapapa Nas." Kata Saka lagi. Nasya mengangguk dan mengucapkan 'makasih' tanpa suara, sebelum kemudian kembali menarik napas panjang. Hanya sekali, kali ini.

"Sebelum sama Randy, aku pernah punya pacar yang, bisa dibilang cukup serius. Kami pacaran dari jaman kuliah, dan bertahan sampai sekitar lima tahunan. Dari tahun kedua aku di kampus, sampai dia lulus. Dia seumuran aku, tapi angkatannya di bawah aku setahun. Ketemu karena organisasi, dan bertahan cukup lama. Pacarannya sebenernya cukup *drama-free*, walaupun selama lima tahun itu, kita pernah juga putus nyambung. Hampir dua tahun pacaran, aku sama dia putus karena aku sibuk ngurusin skripsi aku, dan dia sibuk di organisasi. Kita gak bareng untuk hampir setahun, tapi trus aku mesti ke kampus untuk ngambil ijazah sekitar setahun kemudian gitu, dan ketemu dia di kampus. Kita *bond connection again*, *and then well*, dua bulan kemudian jadian lagi."

Nasya diam sebentar, dan menarik botol minum yang memang tadi dibawanya bersamanya, dan diletakkan di atas meja. Kalau dilihat dari warnanya – karena botol minum Nasya memang transparan – sepertinya sih itu air putih biasa.

"Tapi, LDR gak mudah, walaupun itu Cuma Jakarta-Bandung. Aku gatau udah cerita ke kamu atau belum, tapi dulu aku kuliahnya di Bandung. Dan kemudian, gak ada setahun, kita putus lagi karena waktu aku dateng ke

wisudaan dia, ternyata dia punya pacar lagi juga di Bandung. Kata dia sih, itu bukan pacar, karena dia ga punya status apa-apa sama cewek itu. Tapi, aku tau dari teman-temannya kalau mereka sering bareng, dan bahkan dia sering main ke kosan itu cewek, dan nginep. *God knows what happened*." Kata Nasya lagi. Saka masih diam mendengarkan.

"Jadi, aku sama dia putus lagi. Dia memang agak lama kuliahnya. *By the way*, kayaknya aku salah bilang kami sampai lima tahun. Well, kalau dihitung-hitung, waktu kami beneran bareng mungkin cuma tiga tahunan lebih, gak sampe empat tahun." Kata Nasya. Saka masih belum tahu kemana cerita ini mengarah.

"Putus pertama sama dia, aku biasa aja karena well, memang belum sedalam itu. Putus kedua, karena masalah nginap dan segala macem, juga kami LDR, aku mulai mikir. Tapi, aku juga gak sedih-sedih amat atau semacamnya. Sedih iya, tapi gak sampai seperti sekarang ke kamu."

Saka bahkan tidak tahu bagaimana bereaksi, karena well, dia cukup terkejut dengan kejujuran Nasya. Tapi yang lebih penting, bahwa *well, he's not the only one being miserable because of this thing*. Nasya juga.

"Entah gimana, aku ketemu lagi sama dia, di Jakarta. Dulu sih, aku sempat bilang sama Abby kalau mungkin kami ini jodoh, dan Abby sampe ngetawain aku. Tapi pokoknya, aku sama dia ketemu, dan dia ngajak aku ngomong. Dia come clean ke aku, jelasin semuanya soal kenapa dia selingkuh – ya *well*, dia akhirnya ngaku kalau di selingkuh – dan bilang kalau selain karena LDR, ada hal lain yang bisa dikasi cewek itu ke dia, tapi aku gabisa."

Saka penasaran, jujur saja, tapi dia tidak bertanya. Tidak bersuara juga.

"*They did it everytime he was at her place. Things that, from the beginning of our relationship*, aku udah bilang gak bakal aku lakuin, Sak." Kata Nasya. Saka gak perlu dijelasin apa itu.

"Dia kuliah gak selesai dalam waktu empat tahun, dan bahkan lewat lima tahun kayaknya. Dia depresi katanya, butuh orang yang beneran bisa ada

deket dia, sama dia, nenangin dia. Tapi dia bilang dia sayang sama aku, cintanya sama aku. Dia cuma menuhin kebutuhannya."

Wow, what a jerk, Saka membatin dalam hati, sebelum kemudian sadar, kalau dia malah lebih buruk.

Worse jerk, actually.

"Aku gatau kenapa dan bagaimana, tapi kami dekat lagi. Kami gak mau ngasi label sama hubungan kami, tapi dia bilang kalau dia masih sayang sama aku, dan beneran cuma cinta sama aku. Aku udah lulus kuliah, udah kerja saat itu, sempat jadi orang kantoran juga soalnya, dan *well*, yaaaah kita jalanin aja. Aku tetap bilang aku gabisa melakukannya dan dia bilang gapapa. Tapi dia mau bareng aku, dan aku juga mau bareng dia. *So yeah, we kind of being together for like*, tiga bulanan. Sampai kemudian, dia meninggal."

"*What*?" Saka bahkan tidak sadar bahwa dia sudah terlanjur bersuara. Nasya, yang sepanjang bercerita hanya sesekali melihat ke arahnya – seringnya melihat ke samping, atau menengadah, atau menunduk kadang – sampai kembali menoleh ke arah Saka saat dia berkata begitu.

"Yeah, eehhhmm... dia kecelakaan di jalan tol, setelah seminggu kemudian, dia janji dia mau nunggu sampai nikah kalau mau melakukan itu sama aku. *Although*, kita memang gak pernah ngomongin nikah, dan bahkan ga punya label apapun sama hubungan itu. Aku dan dia bahkan gak pacaran saat itu. Tapi, aku memang sempat gak deket sama cowok untuk beberapa lama karena *well*, entah. Mungkin masih trauma."

Nasya berhenti sebentar untuk menunduk, dan Saka sempat melihat dia menyeka airmatanya.

"Sampai kemudian, aku ketemu Randy, gak lama sebelum aku mau resign dari kantor dan fokus di bisnis ini sama Abby. Aku ketemu Randy waktu masih di kantor lama, dan sebenarnya gak yang intens banget berhubungan. Tapi, waktu tau aku mau punya café, dia sering main kesini, dan bahkan sering nungguin aku. Kadang suka ngobrol aja kesini, dari jam makan siang sampai sorean. Dia juga sering bawa klien nya buat meeting disini, dan

bikin banyak orang jadi *regular customer café.* Sampai kemudian kita mulai jalan bareng, dan, *well, getting closer*. Aku akui aku memang ga berani buat kasi label dari pertama kami bareng, tapi seiring berjalannya waktu, sebenarnya aku juga pengen ada hubungan yang jelas. Tapi, mungkin kami udah kelewat nyaman aja sama keadaan, apalagi, Randy kemudian dipindah sejak setahun yang lalu."

Nasya terlihat kembali menarik gelasnya, dan meminum isinya. Sejujurnya,, Saka jadi ikutan haus, tapi dia juga tidak mungkin memesan minuman.

"Tapi, karena *well*, masa lalu aku itu, dan mungkin umur, aku akui, *I'm not a prude*. Randy cuma sebulan sekali ke Jakarta, meskipun biasanya beberapa hari. Kadang dua atau tiga kali sebulan, tapi tetap tidak selalu di Jakarta. Dan, kalau di Jakarta, dia sering dikasi hotel untuk menginap. Well, we kissed, sure, dan aku pernah nginep di hotelnya, dua kali. Sekali karena abis nonton *midnight* dan aku ga mungkin pulang ke rumah, dan sekali pernah karena, entah, aku juga lupa. *But we didn't do that. Never do that*. Paling jauh, aku sama dia *cuddling*, *and I somehow like it.* Aku kadang ketemu dia cuma untuk pelukan di bawah selimut sambil nonton TV dan ngobrol, *but that's it. Turns out, his fiancé – turn to bride* jauh lebih... *well*, katakanlah *conservative*, dan bahkan ciuman aja gak pernah. Aku tau dari Abby, waktu wanita itu katanya dateng kesini, ke café, dan bilang kalau aku ngebohongin Randy dengan bilang aku hamil dan itu anak Randy, sementara menurut dia Randy gak mungkin gitu, karena mereka bahkan, selama tiga tahun berpacaran, cuma sekali berciuman. Iya, cowok sialan itu punya pacar waktu lagi ngedeketin aku."

That bastard!

"Tapi, *sad part is*, aku justru ngerasa kalau aku yang jadi wanita perebut pacar orang disitu. Wanita yang juga muncul di acara wisudaan itu, waktu aku datang untuk ngasi *surprise*. Padahal aku gak berbuat salah disitu, dan justru aku korbannya. Tapi, kenapa malah jadi gitu ceritanya?"

Saka bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan Nasya.

"*I was quite a wreck that time*. Aku nyalahin diri aku berkali-kali, sampe numpang di rumah Epin *for a while, crying over my shitty life. And then I met you. And oh, look!* Lihat bahwa semakin lama aku malah mengalami peningkatan dalam level pria bajingan di hidupku?"

Nasya pasti benar-benar marah padanya, karena *well*, dia sudah menggunakan kata itu. Nasya wanita yang jarang sekali memaki, sepanjang Saka mengenalnya. Dan *somehow, this make him feel guilty, even more.*

Otak lo dimana sih, Ananda Raeshaka bajingan?

"Jadi, aku akan jujur, aku cukup hancur, Sak. Tapi, aku juga gak nyalahin kamu. Mungkin emang takdir aku aja ketemunya sama cowok-cowok kayak gitu. Emang nasibku aja." Kata Nasya, dan Saka dengan cepat menggeleng dan menyanggah.

"GAK NAS!"

"Aku belum selesai, Sak."

Saka kembali harus menarik tubuhnya, dan menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi yang didudukinya.

"Aku sedih, iya. Kecewa, iya banget. Tapi aku juga ngerenung. *After all*, Abby adalah orang yang paling tahu hidup aku, karena aku bareng dia dari jaman kuliah. *And she talks senses to me,* beberapa hari yang lalu. Aku juga ngobrol sama Epin, dan walaupun dia kadang suka nyelekit, tapi omongannya bener. Dia juga bilang ke aku kalau minggu lalu dia sampe datengin kamu ke kantor. Aku ngerasa gak enak karena kesannya semua temen aku nge-*attack* kamu. Maaf y-"

"*No*, jangan minta maaf, Nas! *Again, I deserve it*." Kata Saka. Nasya menggeleng.

"*No you don't. they just want to protect me, because they know me. Know my story. But you don't, so it's not your fault, really*." Kata Nasya lagi. Tapi Saka kembali menggeleng.

"Dan lagi, aku yang dulu bilang ke kamu kalau aku juga gatau bakal bisa kasi apa ke kamu. *I was not in good condition back then*, tapi kamu dateng dan nawarin diri kamu. Aku udah bilang aku gak bisa, walau kamu tetep usaha. Kamu cuma butuh kesempatan, kamu bilang, dan aku sok-sok an gak mau ngasih atau apalah. *But then look who got trapped super easily and felt deeply within second*?" kata Nasya, dan kemudian mendengus, walaupun tersenyum. Seperti mengasihani diri sendiri.

"Jadi, sekali lagi, kamu gak salah, Sak. Jelas aku yang salah disini. Tapi, maaf kalau aku bikin kamu nunggu lama banget, gak ada kabar, dan bahkan nyuekin semua chat kamu. Aku butuh mikir, aku butuh sendiri. *Dan well, ten days quite enough for that."* Kata Nasya kemudian. Sekarang, dia kembali menarik botol minumnya, dan meminum isinya sampai semuanya habis dan botolnya kosong. Dia kemudian menarik napas panjang, dan memandang Saka kali ini.

Hening sebentar, sebelum Nasya akhirnya kembali bersuara.

Getir.

"Sekarang, aku udah bisa relain kamu, Sak."

Saka kaget, sama sekali tidak menyangka Nasya akan mengatakan hal itu.

"Gak. Aku gak mau."

"Sak-"

"Gak Nas! Apa sih kamu! Aku yang salah disini."

"Sak-"

"Nas, enggak ya! Gak kayak gitu caranya Nas!"

"Sak, kamu-"

"Anasya Meidinda, denger ya! Dengerin aku! Aku ga mau kamu ngerelain aku. Lagian, apa-apaan ngerelain aku? Kamu mau aku mati, ya?"

Dan, entah kenapa, tapi tiba-tiba Nasya tertawa.

Dan, suasana yang sedari tadi tegang, mendadak langsung cair dan lebih adem. Setidaknya untuk Saka. Nasya belum bersuara dan hanya menggeleng pelan, sambil masih sedikit tersenyum.

"You really don't want to do this, Sak. Any of this, whatever it is."

"Kata siapa? Kamu kok jadi tau-tauan soal apa yang aku mau dan apa yang gak aku mau sih?"

Nasya menarik napasnya sebentar, dan kembali menggeleng pelan.

"*You need time to think about all this. Let's just call the day off, shall we*?"

"Tapi kan aku belum jelasin ke kamu?"

"Kamu besok ada di Jakarta? Kamu boleh dateng kalau kamu mau."

"Kamu mau dengerin aku?"

"Mau. Tapi kamu perlu pikirin semuanya dulu Sak. *This wont be good, for both of us*."

"Kata siapa?"

"Kata aku Sak."

"Kata aku gak gitu, Nas."

Nasya kembali menarik napasnya, dua kali dalam tarikan panjang.

"*Just go home and think about all this first, okay*?"

"Kamu besok mau dengerin aku?"

"Mau Sak."

"Jam berapa?"

"Terserah kamu."

"Oke, jam 8 pagi kalau gitu."

Nasya sedikit terbelalak kaget, karena well, café juga belum buka jam segitu.

"Jadi masih pagi, dan pikiran masih jernih, dan kamu gak bakal pake alasan kita udah capek atau apapun itu, karena masih pagi."

"Okay. Jam 8 pagi." Kata Nasya kemudian. Saka mengangguk.

Dan mereka kembali diam.

"Eeengg... kamu udah boleh pulang. Dan aku perlu beberes café." Kata Nasya. Saka jadi tersadar dan melihat jam tangannya. Sudah sepuluh menit lebih dari jam sepuluh ternyata.

Waw, mereka cukup lama juga ternyata disini.

Saka berdiri dari kursinya, dan Nasya terlihat ikut berdiri. Tapi, ketika mengambil tasnya, Saka kembali bersuara.

"Nas,"

Nasya tidak menjawab, tapi dia menoleh ke arah Saka, dan menaikkan alisnya.

"Aku boleh peluk kamu?"

Nasya terlihat diam sesaat. Tapi kemudian, dia menggeleng.

"Mind if you don't? Aku... aku takut bakal nangis lagi. I'm trying so hard not to cry, Sak."

Saka hanya bisa menarik napas, dan akhirnya mengangguk. Dia kemudian menarik tasnya, dan kembali menoleh ke Nasya.

"Makasih ya Nas. Maaf sekali lagi."

"Sama-sama Sak." Kata Nasya, dan Saka mulai berjalan ke pintu keluar, diikuti Nasya di belakangnya.

"See you tomorrow, then."

= CONFLATE =

~

HALOOOOO!

Gimana-gimana? Sedih gak sedih gaaaak? Next chapternya bakalan bagian Nasya nih.

Menarik banget sumpah di chapter sebelumnya komen-komen kalian tuh. Anjir lah, gue gak kepikiran kalau Anas drama, tapi banyak yang bilang gitu. Mungkin karna ya gue udah bikin back story nya Anas gitu ya. Dan menariknya lagi, banyak yang bilang Saka emang bajingan, tapi semua termaafkan gitu.

Akutu seneng deh baca komen kalian semua. Semacam membuka pikiran gitu heheheheh :p

Anywaaaay, wah nambahnya gajadi cuma 2 chapter lol. Kayaknya ya jadi nambah 3 chapter dari plan awal. Tapiiii, aku gak langsung update Anas sih abis ini. Aku beneran mesti ke Bella karena aku udah kangen Pak Agra - lah, jadi aku yang kangen :p

Aku kepikiran mau nulis Bang Jere sama Em juga kok. Puji Tuhan kemaren sempat dapet ide hehehe :p

Udah, itu aja. Jangan bosen-bosen komen, soalnya ku baca-bacain kok hehehe :p Suka aku masukin insta story juga bahkan. Dan makasih banyak votes nya mentemen! Apa-apaan udah langsung 254K views segala dan 24,7K votes! Overwhelmed akutuuuu. Maacih banyak yak!

xxx

RAP

Kelimapuluhdua

Anas sedang meletakkan gelas berisi air putih yang tersisa setengah, untuk mengambil *choco truffle* di wadah cantik di salah satu meja, ketika dia mendengar suara yang, walaupun tidak langsung dikenalinya, tapi cukup familiar.

"Eh, Anas!"

Anas perlu menoleh, untuk tahu bahwa ternyata itu suara Sabila.

Kenapa dia bisa ada disini?

"Eh, hi Bil!" kata Anas, mencoba terlihat *excited,* sambil memasang senyum palsu.

"*Bridesmaid*, ya? Cantik banget." Kata Sabila, entah tulus entah palsu. Anas hanya tersenyum sambil mengangguk.

"Lo kok ada disini?"

Anas bahkan tidak menyembunyikan keterkejutannya. Juga rasa penasaran.

Bila kenal siapa?

"Iya. Eeeng, pacar gue dulu se-team sama Andra di klub basketnya, dan trus diundang kesini. Gue diajak nemenin, *so yeah*." Kata Bila, sekarang ikut mencomot brownies yang letaknya tidak jauh dari tempat *truffle* yang diambil Anas.

"Oh gitu?" kata Anas, mencoba terlihat tertarik.

"Iya gitu, hehe. Eeng, kalo lo? Sama siapa? Samaaaa, itu ya? Eeenggg... siapa dulu nama pacar lo?"

Oh dia pura-pura, Anas tau banget!

"Dari huruf S tuh, aduh, lupa lagi gue."

Sengaja. Sengaja banget mancing.

"Saka, Bil." Kata Anas sambil tersenyum. Dan Bila bahkan sampai menepuk keningnya pelan, untuk menyempurnakan aktingnya.

"Iyaaa! Saka, aduh, bisa lupa. Saking lamanya gak liat."

Anas hanya tersenyum.

"Tadi di gereja juga kayaknya gak ada, ya?" tanya Bila lagi. *Well*, bukan bertanya. Lebih seperti memastikan. Semacam memberi penekanan.

Dan sedikit memojokkan.

Oh, dan tentu banyak penasaran. Anas bahkan sudah tahu apa yang terjadi sebentar lagi.

Bila yang akan laporan ke teman-temannya, mungkin termasuk Randy, kalau dia ketemu Anas, yang sekarang sudah jomblo dan sendirian, padahal dulu sangat jumawa di nikahan Randy.

"Emang lo dari di gereja juga?" tanya Anas, mencoba mengalihkan bahan pembicaraan.

"Iya, dari di gereja, trus diajak kesininya juga sama cowok gue. Ya gue ga ada kegiatan ini, gue ikutin aja lah. Banyak juga ya bridesmaid nya."

"Iya. Dari temen lama gitu, sama temen akrab di kantor gitu deh." Kata Anas.

Bridesmaid Epin emang banyak. Hampir 10 orang. Yang menyebabkan Andra juga harus punya *best men* sampai 10.

Ya untung dia anak basket. Jadi lah, teman setim nya dia suruh aja buat jadi pendamping para *bridesmaid* Epin.

Tadinya memang berencana untuk masing-masing bridesmaid bersama pacarnya, karena ya *well*, semuanya juga udah dikasi bahan seragam untuk *bridesmaid* dan pasangan. Tapi, ada tiga orang yang tidak punya pasangan.

Satu teman kantor Epin yang tunangannya lagi dirawat di rumah sakit sejak dua minggu yang lalu – dan pun cuma sampai pemberkatan di gereja saja, dan tidak ikut acara resepsi ini, karena harus menjaga si tunangan – ; satu teman kantor Epin juga yang baru putus sebulan setelah Epin memberikan seragam – dan belum juga punya pacar hingga kini – dan tentu saja, satu lagi sisanya, adalah Anas.

Yang, bahkan sebelum kisah cintanya dimulai, sudah keburu kandas duluan, dengan Saka.

Bahkan Al aja datang walaupun bukan sama pacarnya – dan masih jadi rahasia mendebarkan hingga saat ini – dan Ella juga datang bersama Miko – yang waktu pembagian seragam dulu, malah belum jelas status dan hubungannya.

Tapi Anas?

Jadi, di tiga minggu sebelum jadwal nikah, Epin memutuskan untuk merubah rencana, dan minta Andra untuk suruh 10 orang untuk jadi *best men*. *Well*, adik Andra, Arthur, ada satu orang, dan adik Epin juga 1 cewek, udah jadi *maid of honor*. Tetap saja Andra harus cari 10 orang untuk jadi best men, buat jalan berdampingan bareng para *bridesmaid* Epin, mendahuluinya sebelum masuk gereja.

Dan, karena sudah keburu kasi bahan ke para pasangan dari *bridesmaid*-nya, maka untuk *best men*, seragamnya seadanya. Untungnya temen basket Andra rata-rata udah nikah, dan justru mereka udah punya seragam langganan untuk ke tiap nikahan. Lumayan ngehemat *budget* juga. Tapi, tambahan dari Epin akhirnya adalah dasi untuk masing-masing orang.

Dan jadilah, tadi di gereja, Anas sebelahan sama Onel, yang tingginya gak tanggung-tanggung. Anas padahal bukannya kecil untuk ukuran Indonesia. Cuma disamping Onel, rasanya beneran mini banget.

Gimana pacarnya Onel ya?

"Jadi Saka gak dateng, Nas? Eh, masih jadian, kan?"

Anas hampir lupa kalau di hadapannya masih ada wanita ini.

"Kenapa nih kepo banget? Mau laporan ke Randy, ya?"

Bila terlihat kaget, tapi kemudian malah tertawa.

"Ya enggak lah Nas, ngapain sih? Hahaha, lagian kan dia udah ada bininya, lo udah ketemu juga di nikahan."

"Oh, iya sih."

"Dia baik, *by the way*."

"Oh? *Good to hear* kalau gitu."

Ayo Nas. Kamu bisa kok. Ini bukan hal sulit.

Anas harus berkali-kali menyemangati diri sendiri.

"Lo juga baik-baik aja kan?"

"Baik kok, baik. Eh, mana dong cowok lo?"

"Ada kok disitu, ngobrol sama temennya. Dia udah keluar dari tim basket mereka sih, cuma masih diundang."

"Oh gitu? Ya ya ya." Kata Anas sambil mengangguk. Mereka memang menoleh ke samping sebentar, untuk melihat ke arah yang ditunjuk Bila. Anas apal Andra, dan jelas tau Onel, juga pria bernama Diandra di sebelahnya. Jadi, pasti seorang lagi sisanya yang gak dikenal Anas, adalah pacar Bila.

"Jadi, Saka mana?"

"Saka?"

"Iya, Saka."

Anas bukan mengulang kata-kata Bila. Dia justru malah menyebutkan nama pria itu, karena kaget.

Kaget melihat Saka yang berada di belakang Bila, dan berjalan ke arah mereka.

OMG! SAKA! SAKA?!

NGAPAIN DIA DISINI!?!

"Masih sama Saka kan, Nas?"

Bila masih mengulangi pertanyaannya, sementara Saka berjalan dari sampingnya.

"Hi *Babe*. Aduh, *sorry* banget aku lama. Sumpah, perut aku mules banget, di toilet lama, eh pas udah keluar, mules lagi. Jadi aku balik lagi."

Berjalan mendekat, lalu mengarahkan tangannya untuk langsung terulur dan memeluk Anas, menarik tubuh Anas mendekat, mencium pipinya, dan kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga Anas.

"*I'll help*." Katanya pelan, sebelum kemudian, sengaja mengeluarkan suara ketika mencium pipi Anas yang satu lagi, dan lalu memutar tubuhnya, untuk melihat Bila.

"Halo." Katanya sambil tersenyum, dengan satu tangan masih merangkul pinggang Anas.

"Kayaknya pernah ketemu sebelumnya, ya gak sih? Eh apa kamu baru ketemu disini, *Babe*?"

Sengaja pake noleh ke Anas segala, menaikkan alisnya dengan bingung, dan kembali menoleh ke Bila, sebelum kemudian memiringkan lehernya sedikit.

"Apa cuma nemenin kamu aja selama aku gak ada, *Babe*? *Thank you* lho, gue tadi udah ga enak ninggalin dia sendirian."

Wajah Sabila benar-benar sulit dideskripsikan, tapi yang jelas, bukan wajah orang yang senang. Atau bahkan ikut senang atas kebahagiaan orang lain.

Bukan. Sama sekali bukan.

"Sabila. Iya, pernah ketemu di nikahan Randy."

"Oooh, iya! *Right*... Randy, *the ex*."

Saka mengencangkan pelukannya di pinggang Anas, dan Anas juga menyadari bahwa mata Bila benar-benar memperhatikan gerakan tangan Saka dan tidak lepas sama sekali.

"Sorry, gue agak posesif sama dia kalau udah cerita soal mantannya. Aku gak cemburu sih, cuma yaaa, cukup lama kan sama Randy."

"Oh, hehehe, iya."

"*She's a keeper, tho*. Gue udah serius juga sama Anas, dan berencana kok nyusul Randy buat nikah."

Gak cuma mata Bila yang membulat; Anas juga.

"Tapi ya, *no rush*. Kita sih jalanin aja, ya kan *Babe*?"

Mungkin Anas akan meleleh kalau gak ditopang Saka.

"Iya." Katanya, dan sengaja kembali menoleh ke arah Bila. Tidak berniat berpandangan terlalu lama dengan Saka.

"*Anyway*... ehm... gue kayaknya mesti balik ke cowok gue nih. *Nice seeing you* Nas, Sak."

"*Same here*." Kata Saka, masih dengan senyum menawannya, sementara Anas hanya bisa memaksakan senyum.

Bila akhirnya berlalu dari hadapan mereka, dan begitu yakin dia sudah cukup jauh, Anas akhirnya menggeser tubuhnya dan melepaskan diri dari pelukan Saka, dan langsung menghadapkan tubuhnya ke pria itu.

"*What was that*?!" tanya Anas, tidak berteriak dan tetap menjaga suaranya, meskipun nadanya tidak bisa dibohongi.

"Aku serius, Nas."

"Gak Sak. *Wait*, tunggu dulu, kamu kenapa ada disini?"

"Dua hari lalu aku di-whatsapp Epin dan trus dikirimin undangan ke kantor. Disuruh dateng, diundang khusus, katanya. Tapi gak buat pemberkatan, jadi di resepsi aja. Nyampe-nyampe dan aku lagi nyari kamu, eh ngeliat lagi pucet gitu. Makanya aku samperin."

Emang tadi dia pucat?

"Ya terus pas aku jalan juga aku denger dia ngulang-ngulang nama aku mulu sih. Tadi aku udah takut aja kalau itu cewe... eh, eng, maksud aku, ya pokoknya aku kaget juga itu ternyata temen Randy."

Saka pasti tadinya mau bilang kalau dia sempat mengira mungkin itu tadinya adalah salah satu dari barisan deret wanitanya dulu. Yang, kalau kata dia sih, sudah tidak pernah dihubunginya lagi, sama sekali.

"Oh." Anas tidak tahu harus merespon bagaimana.

"Nas, tapi aku beneran serius."

"Serius apa?" tanya Anas bingung.

"Serius, soal yang tadi aku bilang. Soal kita."

= CONFLATE =

~

EH LOH KAGET!

EH LOH KOK DIKIT AMAT!

EH LOH KOK JADI UPDATE CONFLATE DAN BUKAN AS YOU ARE?

EH LOH HALO HAE GAEEES KOK YA UDAH 262K VIEWS DAN 26K VOTES AJANIIIH?

Aku udah sekangen itu sama Sakampret sampek kemaren hampir salah post, naro naskah Bang Jere di chapter sini heeheh :p Plus ya itu, karna prestasi naskahku ini yang semakin hari semakin cinta, semakin hari semakin rindu, semakin....

oke, gak lagi karaoke. oke. Iya, mari lanjutkan.

Anywaaaaay, aku bakal tetap pada janjiku untuk mempost Bang Jere di tanggal 18 ini, karena tepat 3 tahun lalu di 18 Januari 2016, pertama kalinya aku kembali ke Wattpad setelah meninggalkan bertahun-tahun, dan pertama kali nulis naskah yang bukan fanfiction, karena sebelumnya, itulah naskahku di wattpad.

And I'm super proud that I did that. Walaupun ya Dark Times sempet ditinggal vakum lama, dan kemudian lama banget.

Alright, I'll start being emo in a sec, maafkan. Anyway, jadi yah, naskah yang ini juga come to the end, dan di next chapter adalah chapter terakhir alias WOEH AKHIRNYA SAKAMPRET TAMAT JUGA!

But seriously tho, how did we ended up here!? Dari naskah penuh adegan dewasa berbahaya yang tak senonoh, ke cinta serius macam ini? Gue aja gak nyangka dan sungguh gak kepikiran bakal gini endingnya, lho. Aslik!

Oke lah, gitu dulu aja. Ku mau fokus nulis Bang Jere (atau tidur kalau udah stuck banget) dan minta tolong seperti biasa ke kalian untuk votes. Dan oh my, komen kalian tuh ya hehehe :)) Chapter sebelum ini komennya sampe lebih 80 lho, ga ngerti lagi. Dan naskah ini in total, comment nya udah lebih 2K, sementara Dark Times yang udah tamat dan chapternya segitu aja, comment nya ga sampe 1,9K.

Memang minta dihujat hidup Sakampret sik, sampe semua orang berkomentar, hahahaha :))

Udah ah, kebanyakan bacot akutu. JANGAN LUPA VOTES!

xxx

RAP

Kelimapuluhtiga

[PLAYLIST]

Calum Scott: Won't Let You Down

Sumpah, ini ke-shuffle pas gue lagi nulis bagian akhir, dan anjir, pas banget gitu momentnya. Mending pas baca ini, kalian bikin on repeat aja lagunya. Gue sampe mau nangis aslik pas lagi nulis endingnya ini, dan lagi keputer reff nya.

Anas belum bisa mengorek banyak, karena tiba-tiba, Epin sudah ada di sebelahnya.

"Eh woy! Ada juga nyelametin yang ngundang dulu, bukan nyari mangsa!"

Saka terlihat kaget, sementara Anas langsung menoleh ke samping, ke Epin yang sibuk menarik-naik gaun pernikahannya, dibantu Andra.

Gaun Epin sih untungnya bukan model *ballgown* yang ribet gitu – salah satu alasan mamanya keberatan karena dirasa kurang "gaun nikah" – dan alih-alih, malah *v-neck fit and flare gown* yang benar-benar membungkus tubuhnya sangat cantik, dan punggung yang gak sepenuhnya *backless*, tapi ditutupi *illusion lace* sewarna kulit. Harusnya gak ribet sih, cuma aksen *overskirt* yang menyebabkan gaunya jadi punya *cathedral train* alih-alih *chapel train* yang lebih pendek, ya tetap agak merepotkan.

Gaun berharga delapan ribu dollar yang sekarang seperti menyapu area, dan Anas yang justru sakit hati melihatnya.

Yaampuuuun, Anas sampe pengen megang dada terus-terusan ngeliat Epin dengan *dress*-nya.

"Sorry, sorry Pin. Tadinya gue mau nyambi nyelamatin lo ke depan situ kok." Kata Saka, dan Anas kembali sadar, dan menoleh ke pria itu.

"Selamat ya. *Thank you* juga udah ngundang gue."

Epin dan Saka cipika-cipiki, dan ketika Epin melihat ke arah Anas, dia menaik-naikkan alisnya dengan wajah penuh rasa penasaran, dan juga menggoda.

SIAL!

"Ndra, ini kenalin Saka, cem-ceman Anas."

"EPIN!" Anas melotot, sementara Epin terlihat tersenyum sangat bahagia. Saka terlihat memberi selamat ke Andra sambil masing-masing menyebutkan nama mereka, sementara Epin kembali berbicara.

"*You better put huge amount of money in the envelope*, Sak." Kata Epin, dan Saka mendadak panik.

"Oh iya! *Of course, of course*!" katanya, sementara Epin tertawa.

"*Joking, joking*. Gilak, lo kaku banget! Anyway babe, Saka ini *lawyer* lho." Kata Epin ke arah Andra, yang terlihat tertarik.

"Oh ya? Bisa bantuin kita dong?"

Anas sih gatau bantuan apa yang dimaksud Andra, dan jelas-jelas melayangkan tatapan bertanya ke arah Epin.

"Bantuin apa nih? Kalau bisa, pasti gue bantu."

"Oh mesti dong. Bayarannya Anas, cukup kan?"

"EPIN!" Sekali lagi Anas cuma bisa berkata protes, sambil melotot, sementara Epin kembali tertawa.

"Kerja rodi ga dibayar juga gue mau kalo bayarannya Anas." Kata Saka, dan sekarang Anas melotot ke arah Saka. Sementara itu, Epin dan Andra malah tertawa-tawa.

"Udah ah, gue masih mesti nyapa tamu-tamu gue yang lain. *Enjoy the party* lho ya." Kata Epin. Anas menerima cipika cipiki Epin dan Andra, sementara mereka beralih ke Saka, sebelum kemudian meninggalkan mereka berdua.

"*I thought I said we start slow*, Sak?" kata Anas kemudian.

"Iya, *and I agree*. Tapi kan aku diundang Epin. Masa iya aku ga dateng padahal diundang pengantinnya langsung, Nas?"

Anas tahu itu alasan aja. Anas juga tahu kalau teman-temannya pun sudah tahu kesepakatan dia dan Saka.

Dan, kalau boleh jujur, sebenarnya Anas juga cukup senang karena mereka melakukan itu.

Tapi, Anas masih agak gengsi menunjukkannya. Dan memang tidak boleh menunjukkannya.

"Dan gak ada rencana bilang aku?" tanya Anas lagi.

"Eeengg yaaaa, kayak kata kamu. Kan mau *start slow*. Aku takutnya kalau aku bilang kamu, ntar kamu mikirnya aku kayak *rush things*."

"Trus menurut kamu, sekarang aku mikirnya apa?"

"Ya, aku sih berharap kami mikirnya aku beneran mau kerja rodi kalau dibayarnya kamu."

Anas hanya bisa menggeleng, meskipun tetap saja, dia tidak bisa menahan senyum di bibirnya. Tipis, dan sangat samar. Karena dia menahan diri sekuat tenaga.

"Senyum gausah ditahan-tahan, kasian nanti pipinya tegang, kasian lho."

Anas akhirnya menggeleng sambil memutar bola matanya, dan berjalan menjauh. Saka mungkin mengira dia ngambek, dan langsung mengejar Anas.

"Eh, Nas Nas, yaampun, gitu aja marah."

"Gak marah, ngapain juga? Kamu kan diundang jadi tamu, ya nginter dong Sak. Aku mesti balik lagi ke *bridesmaids*."

"Ya aku cuma taunya kamu, nginter juga mau ketemu siapa?"

"Trus ngapain mau diundang kalau ga kenal siapa-siapa?"

"Ya kan udah aku bilang, masak diundang penganten trus aku nolak? *Bride is never wrong*, lho."

Anas menaikkan alis menatap Saka, yang hanya tersenyum manis.

"Yaudah, udah ketemu *bride* nya, udah bisa pulang dong? Gih."

"Diusir?"

"Iya." Kata Anas santai.

"Yaudah oke, alasan aku mau dateng ya karna kamu. Jadi udah bisa ngobrol sama kamu?"

Anas hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat Anas.

"Mau ngobrol apa?"

"Apa aja, terserah kamu."

"Yang mau ngobrol kan kamu?"

"Oh iya." Dan Saka tertawa. Anas hanya mengerutkan kening, bingung melihat Saka.

"Eeeng, temenin aku ke ATM aja deh, yuk? Aku beneran ga punya uang cash buat masukin ke amplop."

"Punya amplopnya tapi?"

"Gak punya juga sih." Dan Saka kembali tertawa. Anas sekali lagi hanya bisa geleng-geleng.

"Epin becanda kok itu."

"Ya tapi tetep aja gak enak lah, masak aku beneran numpang makan doang?"

"Emang kamu udah makan?"

"Ya belum. Kamu mau makan sama aku?"

"Maksud aku disini, Sak."

"Oh, hahahaha." Lagi-lagi tertawa. Anas benar-benar bingung melihat pria di hadapannya ini. Keliatan bahagia banget.

"Ya belum sih emang, tapi kan ntar muter-muter trus nyicip makanan. Ayo yuk, temenin aku ke ATM? Aku bawa mobil kok, jadi kamu gak ribet naik motor pake baju kayak gitu." Kata Saka lagi.

Anas memang menggunakan dress yang agak panjang, dengan model low cut di bagian atasnya, dan, kayak kata Saka, akan ribet kalau naik motor, apalagi motor ninja yang biasa dibawa Saka.

Anas tidak langsung menjawab, dan hanya memandang Saka.

"Janji gak bakal macem-macem. Gak bakal aneh-aneh, sama sekali."

Saka bahkan sampai mengacungkan dua jarinya segala ke udara, menunjukkan sedang membuat janji. Anas menaikkan alisnya kali ini.

"Ayo dong Nas?"

Untung Anas membawa ponselnya bersamanya dari tadi, walaupun tasnya memang ditinggal di ruangan pengantin wanita. Tapi, dia juga membawa *debit card*-nya yang ada di casing belakang ponselnya. Yang tidak perlu dipegang-pegang, karena untungnya lagi juga, *dress*-nya ini punya 1 kantong kecil yang sengaja dia mintakan ke penjahit langganan mama, yang dibuat tidak terlalu terlihat, tapi berfungsi banget.

"Mau gak, Nas?"

Karena tak kunjung bersuara, Saka kembali bertanya.

"Yaudah yuk." Katanya, dan Saka terlihat mengacungkan tinjunya ke udarasambil berkata "Yes!" cukup kencang.

= CONFLATE =

Café masih sepi di jam setengah delapan pagi, tapi Anas memang sudah sampai. Dia masih di atas mobil, di balik kemudi, menunggu Saka.

Tadi malam, dia sudah menjelaskan semua ke Saka, bahkan soal kisah cintanya. Mantan-mantannya. Termasuk cerita yang rasa-rasanya, tidak pernah dia ceritakan ke siapapun kecuali Abby.

Dan ya, sekarang Saka juga sudah tahu.

Anas tidak mau berbohong. Dibilang dia tidak punya perasaan ke Saka, jelas berbohong. Tapi, yakin mau menghadapi ini dan membiarkan perasaannya kepada Saka, ya itu jelas menyakiti diri sendiri.

Minggu lalu – *well*, lebih dari seminggu sebenarnya – ketika Anas pertama kali bertemu dengan Saka, dia hanya menangis. Marah-marah, dan kemudian berakhir dengan menampar Saka. Dia pikir, Saka pasti marah, sakit hati, dan tentu sudah tidak mau bertemu Anas lagi.

Tapi toh, dia masih saja terus menghubungi Anas. Menanyakannya tiap hari, bahkan kadang dua kali sehari. Meskipun Anas tidak pernah membalasnya, tapi Saka masih rajin menghubunginya.

Iya, Anas memang sudah tidak lagi mem-*block* Saka dari kontak ponselnya. Karena ya itu, dia janji mau memberikan Saka waktu untuk menjelaskan.

Ya sepuluh hari cukup untuk Anas berpikir. Dan akhirnya, kemarin dia membolehkan Saka ke café.

Tapi, sekali lagi, Anas bukannya membiarkan Saka menjelaskan semuanya, tapi malah dia lagi yang berbicara. Ketika memasuki *private room* tempat Saka menunggu, dia bukannya duduk dan diam mendengarkan, tapi malah berbicara tiada henti.

Sampai menceritakan soal mantannya segala. Dan soal alasannya segala macam, soal dia yang, jujur saja, punya *trust issue* sejak Randy, dan ditambah Saka yang *well*, ternyata sudah sangat terkenal di luar sana.

Ya itu sih salah lo, Nas. Udah pernah dikecewain orang, kok ya gak belajar? Cek background dulu, atau apa gitu. Tapi ini? Gak ada sama sekali.

Padahal Saka, ketika bertemu dulu, bahkan memberikan kartu namanya langsung. Lebih lagi, bahkan dia mengijinkan Anas meng-*googling* dirinya. Tapi apa kata Anas dulu?

Never?

Sungguh jumawa.

Dan lihat apa hasilnya sekarang.

Anas kembali menarik napas, merenungi nasibnya belakangan ini. Sebenarnya, di awal dulu, dia sudah sadar kalau dia tidak boleh terlibat apapun dengan siapapun, setelah udahan dengan Randy. Tapi, kenapa dia bisa dengan amat sangat gampang jatuh pada Saka?

Oh iya, Anas lupa kalau Saka sudah *expert*. Lihat saja deretan wanitanya itu.

Anas sih mengecek beberapa, meskipun ya dia juga tidak yakin bahwa jumlah yang dia tahu itu, sudah semua. Karena, Anas hanya memperhatikan dari foto-foto yang di tag orang lain di akun Instagram nya, dan kemudian, mulai mengecek beberapa akun, khususnya cewek-cewek.

Tapi kan, bisa jadi ada yang tidak men-tag Saka, tidak juga berinteraksi di social media, tapi mungkin, bahkan lebih dekat, dan hubungannya lebih jauh.

Seperti Anas, misalnya?

Anas cukup merasa hatinya sakit saat melihat bagian dimana Saka di-tag di Instagram, dan foto pertama, masih dari Anas. Mengingatkannya kembali

akan kebodohannya, tapi juga jadi membuat dia berpikir soal kemungkinan itu.

Kemungkinan bahwa mungkin, tidak men-tag tapi bisa saja berhubungan dengan lebih intens.

Alah, intens apa sih Nas? Lo diajak tidur aja gak mau. Itu cewek-cewek auk deh udah diapain aja.

Anas menarik napas panjang. Yaudah lah Nas, paling gak, hari ini, lo masih bisa ketemu sama Saka.

Meskipun kemarin Anas bilang dia sudah merelakan Saka, tapi sejujurnya, dia belum merelakan, sama sekali. Tapi, mau menerima Saka di hidupnya juga dia takut. Mau gimana? Udah selama ini dibohongin Saka dan kemudian ketauan, kalau Anas masih mau-maunya sama Saka, bukannya bego namanya?

Lagipula, Anas merasa punya hutang sama Saka. Salah satu alasan akhirnya dia mengijinkan Saka datang kemarin adalah, karena teman-temannya sudah bertindak kelewat batas juga. Abby sudah pake nelpon Saka dan marah-marah – pake ngancem juga sih – setelah Saka datang pertama kali itu, dan Epin malah ternyata udah sampe ke kantor Saka segala, marah-marah juga.

Waktu tahu itu, Anas langsung melotot ke dua temannya, dan tentu saja protes.

Jadi yaaaah, Anas makin gak enak sama Saka. Plus, dia juga sudah menjanjikan akan mendengarkan penjelasan Saka. Dan karena kemarin, masih juga dia tidak memberikan itu, jadi akhirnya, pagi ini, dia setuju mendengarkan Saka, dan bahkan mengiyakan permintaan bertemu jam delapan pagi.

Panjang umur! Lagi dipikirin, eh orangnya nyampe!

Anas melihat dari kaca spion, motor Saka yang mendekat, dan kemudian parkir di sebelah mobilnya. Sebelah kanan, sebelah kursi pengemudi tempat

dia sedang duduk. Padahal ini belum jam delapan.

Masih 15 menit lagi.

Salahnya adalah, Anas langsung pulang kemarin malam. Dan, dia lupa minta kunci ke Abby. Jadi, dia tidak bisa membuka café, dan itu juga alasan dia tidak turun dari tadi. Anas juga baru sadar ketika dia akan berangkat ke café jam 7 tadi.

Anas menurunkan kaca jendela, dan kemudian menyapa Saka.

"Hi Sak." Katanya, sementara Saka sudah mematikan mesin, dan sedang turun dari motor.

"Hi. Kamu udah lama, Nas?"

"Gak kok. Baru 15 menit. Tapi, eeengg... aku lupa bawa kunci ternyata. Keberatan gak, kalo ngomong di mobil aja?"

"Gak. Gak masalah. Dimana aja asal kamunya mau dengerin aku ngomong." Kata Saka. Anas hanya tersenyum, sementara pria itu mencabut kunci setelah meletakkan helm di salah satu stang motor.

Saka berjalan mengintari mobil, dan kemudian membuka pintu penumpang di sebelah kiri Anas, lalu masuk dan duduk. Anas sudah melepas seat belt nya dari tadi, dan sekarang, memutar tubuhnya menyamping, agar bisa menghadap Anas.

"Silahkan." Kata Anas, dan Saka akhirnya memulai penjelasannya.

= CONFLATE =

Cerita Saka cukup panjang juga, dan cukup jauh bermulanya. Dari dia kecil segala.

Dia cerita soal neneknya, soal keluarganya, soal saudara-saudarinya yang lebih tua dari dia, soal bagaimana dulu dia hanya tinggal dengan neneknya – membuat Anas jadi ingat kalau dulu Saka memang selalu diantar jemput neneknya – sampai kemudian Saka cerita neneknya meninggal, dan dia

harus mengurus dirinya sendiri; dari membuat KTP dan SIM, sampai soal pilihan kuliah.

Lalu beralih ke Saka jaman kuliah – yang kalau kata Saka sih, gak brilian-brilian amat, tapi untungnya masih bisa masuk *lawfirm* modelan GDP – trus pindah ke selama kerja di GDP. Dan, kalau menurut Saka sih, sejak kuliah memang dia udah suka cepet deket sama cewek, tapi sebenernya, setelah kerja adalah momen semuanya.

"Aku bisa kasi tau kamu semua nama cewek yang pernah deket sama aku, pun dengan aku udah ngapain aja sama mereka. Aku bener-bener ngehargain banget kamu kemaren udah ceritain kisah cinta kamu sama aku Nas, meskipun itu juga gak enak pastinya. Yaaaa, ini sih kalo aku, bukan kisah cinta. Cuma ya, maksud aku, ngerti kan benang merahnya?"

Anas ingin tertawa melihat Saka yang mencoba menjelaskan dan mencari kesamaan seperti itu, tapi dia menahan diri, dan hanya mengangguk pelan.

"*Well*, ya kalau kamu mau, aku bisa ceritain satu-satu. Atau bikini list di words atau excel."

"Sebanyak itu?"

"Hah?" tanya Saka bingung.

"Ya sampe mesti dibikinin di *words* atau *excel*, kan berarti gak mungkin cuma lima."

Saka tertawa, tapi kemudian malah menggeleng sendiri.

"Eeeeng, lima itu sih kayaknya yang tahun lalu doang."

Anas sampai mendelik.

Ini cowok kehidupannya kayak apa sih sehari-hari?

"Trus berapa?"

"Kamu maunya itungan dari kapan?"

Anas bahkan sampai bengong sesaat saking gataunya harus bilang apa.

"Yang kayak aku." Kata Anas kemudian. Saka menaikkan alis, tapi kemudian malah menggeleng.

"Gak ada." Katanya kemudian. Sekarang Anas yang bingung.

"Yang beneran cuma aku deketin tanpa ada modus buat tidur bareng, kayak aku ke kamu, ya gak ada. Cuma kamu doang."

"Ini kamu lagi ngejelasin, Sak. Dan harusnya gak pake boong."

"Serius. *I swear on my license as lawyer*." Kata Saka, sambil mengacungkan kedua jarinya.

"*Fine*. Kalau gitu, yang kayak Tiara?"

"Coba kriteria kamu lebih jelas." Kata Saka lagi. Anas sampai menaikkan alisnya.

"Maksudnya?"

"*Well*, temen tidur doang dan sama-sama *single*? Temen tidur yang udah punya pasangan? Atau kategori wanita gila kurang ajar? Detail, Nas."

Anas mengerutkan keningnya sekarang.

"Aku gatau mesti bilang apa Sak."

"Oke oke, *sorry*. Yaudah, gini aja. Dari lulus kuliah sampe sekarang, jujur, aku gatau udah tidur sama berapa cewek. *Judge me, you have all the rights*. Aku sempet berenti juga kayak gitu beberapa bulan, soalnya pernah bosen. Tapi, dari lulus kuliah sampe sekarang, aku ga pernah punya pacar, gak pernah juga ngedeketin cewek kayak aku deketin kamu, jujur aja. Bahkan kalau sama yang aku belum pernah sekalipun, ya aku udah tau orangnya, dari temen aku misalnya. Dan sekali lagi, gak pernah ngejar. Paling ya ketemu, ngobrol, aku tau dia gimana, dia tau aku gimana, trus kita setuju dengan bentuk hubungan kayak gitu, and the rest is history. Udah aja dijalanin."

Anas benar-benar tidak bisa berkomentar untuk beberapa saat.

"Kamu ga takut kena penyakit atau apa gitu?" tanya Anas kemudian, terang-terangan. Saka malah tertawa.

"Aku antisipasi, lah. Dan pun aku juga gak asal yang main ambil cewek mana gitu, enggak. Jadi emang bener-bener punya semi eksklusif relationship yang sama-sama saling jaga diri. Kayak aku bilang, aku udah tau juga sebelumnya."

Anas kembali diam.

Cewek normal mana sih yang masih mau ngasih kesempatan sama cowok model gini?

Tapi kenapa juga Anas gak bisa 'ngerelain gitu aja'?

"*But, as I said, well*, udah beberapa kali kayaknya, itu semua gak ada yang kayak aku ke kamu. Karna ke kamu, aku emang ngedeketin. Ngejar, Nas."

"*And you think I will buy this*, Sak?"

"*Completely understandable, if you don't*. Aku bener-bener ngerti dan maklum banget. Tapi sekali lagi Nas, aku cuma butuh dikasi kesempatan."

Anas kembali diam.

"Kenapa, Sak?"

"Hah?" saka terlihat benar-benar bingung ditanya demikian. Padahal kan, harusnya Anas yang bingung dengan sikap Saka ini.

"Iya. Kenapa juga masih mau? I mean*, a chance, from me*? Aku udah pake nampar kamu segala lho, Sak. Sementara, kalau denger cerita kamu ya, kamu ga pernah punya masalah sama cewek, *and clearly never need to give much effort*."

Tapi Saka malah tersenyum.

"Gatau Nas. Aku juga gabisa jawab kenapa. Tapi yang jelas, sejak pertama liat kamu di bandara kapan dulu, aku gabisa boong, aku ga pernah bisa gak mikirin kamu, sehari aja. Jujur, awalnya aku pikir ya ini cuma buat seru-seruan aja. Udah lama banget aku gak perlu pake usaha buat dapetin cewek, karna semuanya udah super gampang buat aku selama ini. Tapi, waktu pertama kamu nangis pas nyeritain soal kisah cinta kamu yang kandas sama si brengsek Randy itu, aku sadar aku minta kesempatan ke kamu dengan sungguh-sungguh. Iya, aku masih tidur sama cewek lain waktu aku udah ngomong gitu ke kamu, dan pun mungkin kamu ngerasa kata-kata aku gabisa dipegang atau ya, aku gak se-sungguh-sungguh yang aku bilang. Tapi, *in my defense*, disitu kita belum ada status apapun. Disitu aku juga belum dapet jawaban kamu yang pasti.

"Tapi, gitu kamu bilang soal aku adalah pacar kamu di acara Opa kamu, dan apalagi kamu kenalin aku ke keluarga kamu, aku ngerasa aku beneran harus nyudahin ini semua. Jujur, aku masih sama Lala sekali, setelah kamu bilang gitu. Tapi, itu terakhir kalinya, Nas. Itu pun, karena well, abis aku nganter kamu pulang dan eeeng... kejadian di kamar kamu. Jadi aku perlu pelampiasan, dan besoknya aku ke Bali juga karna kerjaan, dan *well*, ya Lala ngegoda aku. Yaaa oke, aku yang lemah, *I admit it*."

Anas, entah untuk kali keberapa selama satu jam ini, hanya bisa diam. saking *shock*-nya. Tentu dia juga ga mungkin lupa kejadian di kamarnya itu. Dan bagaimana kemudian dia main ngusir Saka gitu aja.

Tapi ya, masak itu bisa jadi alasan buat tidur sama cewek lain?

"Tapi sumpah Nas, setelah itu, aku benar-benar gak pernah lagi. Sama sekali, dengan cewek manapun. Itu sejak kamu gak bolehin aku ke café, gak ketemu, dan *well*, sejak Randy muncul lagi juga. Jujur, aku cemburu sama Randy. Aku marah waktu kamu mau ketemu sama dia, tapi gak mau ketemu aku, dan bahkan nyuekin aku gitu aja di Setiabudi kemarin. Tapi ya, aku juga sadar sih, lah aku udah sama kamu aja masih bisa-bisanya sama Lala. Sementara kamu cuma ketemu doang, sama mantan kamu. Walaupun aku gatau juga sih kalian ngomong apa. Tapi tetep aja aku cemburu. Tapi, *good thing is*, aku jadi mikir juga. Dan, disitu aku mutusin, aku emang mau serius sama kamu. Dan itulah kenapa, aku bener-bener cut semua cewek-cewek itu

dari hidup aku. Itu juga kenapa, aku akhirnya nge-post foto kamu di akun Instagram aku."

"Kamu gatau gimana senengnya aku pas aku tanya kamu apa kita baik-baik aja, dan kamu jawab iya. Aku udah janji sama diri aku sendiri kalau aku mau serius sama kamu. Aku udah pernah bilang Bella juga, kalau aku udah kepikiran soal serius sama cewek, karena *honestly*, aku lihat gimana Bang Jere, senior aku di kantor, yang sekarang bahagia sama istrinya. *I want something like that. I want that kind of relationship*. Gak langsung jadi istri, gak. Tapi, aku emang mau serius. Dan, aku maunya sama kamu, Nas."

Anas kembali hanya bisa diam. Saka juga diam kali ini. Mungkin, penjelasannya memang sudah selesai.

Tapi, Anas masih belum bisa menjawab apapun, sama sekali. Dia masih berpikir.

Well, otaknya berpikir, sementara hatinya sedang menimbang-nimbang.

Kalau boleh jujur, Anas juga tidak bisa langsung menghilangkan Saka dari hidupnya. Tapi, sekali lagi, dengan hidup Saka yang kayak gitu, gimana Anas bisa yakin?

"Jadi, ya gitu penjelasan aku, Nas."

Benar. Saka sudah selesai menjelaskan.

Dan itu makan waktu lebih dari sejam. Ini bahkan sudah jam 9 lewat 10 menit, dan Anas melihat Pak Karta sudah di pos nya. Sekitar 15 menit lagi, beberapa karyawan café pasti akan muncul.

"Aku gatau, Sak." Kata Anas akhirnya. Dia benar-benar tidak tahu, memang.

"Aku ngerti kalau kamu masih gak percaya sama aku. Ngerti banget. Dan, aku gatau sih kamu bisa terima ini apa enggak, tapi sejujurnya, salah satu alasan aku ga pernah berhubungan sama satu cewek juga, ya karna aku pun gak pernah percaya sama orang lain. *Well*, mungkin sama diriku sendiri

juga. Aku ga mau mempercayakan diri aku, hati aku, di satu cewek aja. Jadilah, aku ga pake perasaan aja sekalian. Tapi masalahnya, sama kamu beda, Nas. Aku gabisa kayak gitu sama kamu." Kata Saka lagi.

Dan lagi-lagi, Anas hanya bisa diam.

"Aku cuma butuh kau jawab satu pertanyaan aja Nas. Apa aku punya kesempatan?"

Sekarang, Anas hanya bisa menatap Saka – hal yang dari tadi dia hindari – dan diam.

Bukan menimbang-nimbang sebenarnya, tapi lebih karena, dia memang tidak tahu jawabannya.

"Gatau, Sak." Katanya kemudian.

Saka terlihat menarik napas panjang. Satu kali tarikan panjang, dan kemudian, sekali lagi. Dia diam memandang Anas, sebelum kemudian, kembali bertanya.

"Oke, kalau gitu, apa aku masih boleh deketin kamu?"

Anas kembali diam sesaat, sebelum kembali menjawab, "Aku gatau Sak."

Saka terlihat kembali menarik napas panjang, tapi dengan tatapan mengerti.

"*You can take all the time you need,* Nas. Aku ga masalah. Asal kamu biarin aku masih ada di hidup kamu."

"Aku gatau aku bisa kasi apa ke kamu, Sak."

"Kesempatan, Nas. Aku cuma perlu kesempatan aja dari kamu." Kata Saka lagi. Kali ini, justru Anas yang menarik napas panjang.

"Okay, kalau gitu gini. Aku perlu kamu jawab satu ini aja, dan jawaban kamu bakal nentuin aku harus gimana ke kamu selanjutnya. Aku ga mau maksain kamu, tapi aku juga perlu tau Nas. Jadi, *please* jawab aja yang ini."

Hening sesaat, dan sesungguhnya, Anas takut pertanyaan apa yang akan ditanyakan Saka.

"Apa kamu maunya aku hilang sepenuhnya dari hidup kamu?"

Kali ini, Anas tahu jawabannya.

Dan dia menggeleng.

"Enggak. Gak mau, Sak."

= CONFLATE =

~

Dan demikianlah sodara-sodara.

Seneng ya endingnya bahagia? Udah seneng kaaaaan?

Jadi, gimana komentarnya ibu-ibu sekalian soal si arjuna cinta kita satu ini? Pria kampret yang ending-endingnya malah jadi banyak penggemarnya, ini gimana sih kalian semua tuh? Hah? HAH?

Kemaren ada yang sempat komen ga bakal cukup satu chapter buat penjelasan Saka, nah, ini cukup kan? Panjang sih emang, sampe lebih 3.300 words, tapi ya ndapapa lah ya? Gak keberatan kan kalian?

Tapi aku ngerti kok. Dan aku membaca komen kalian semua. Dan pun ini nanggung banget jumlah part nya ada 54 post gitu, dengan 53 chapter.

Maka dari itu, by popular demand, aku bakal bikin Epilog bagian Anas sama Saka. Setelah dipikir-pikir juga, ga adil sih emang, Saka udah banyak adegan seru sama wece-wece diluar sana, tapi malah sama Anas enggak, padahal dia pemeran utama. Jadi, baiklah, kita tambahin satu chapter sebagaimana permintaan pemirsa sekalian.

HOOORRRREEEEEEE *confetti beterbangan dimana-mana bersamaan dengan kiss jauh dari Saka*

Tapiiii, eng, gatau kapan ya. Diusahakan di bulan ini, tapi kalau pun tidak, ya selambat-lambatnya sih sebelum valentine.

Eh apa pas valentine aja ya? Biar jadi kado untuk para jomblo.

eh ya termasuk gue sendiri, sih ya? Justru lebih sakit kayaknya

Ini kenapa gue jadi ngomong sendiri sik? Anyway, intinya gue udah punya konsep ceritanya sih buat epilog, tapi as you know, eksekusinya susah cuuuy. Ini aja dari bagian Anas bilang "silahkan" itu, udah gue tulis dari hari Minggu kemaren, dan baru nemu mood sama idenya ngalir ya di jam 11 malam, hari Selasa, dan kemudian di post Rabu subuh.

Otakku nih emang suka seenak udelnya, gaes. Jadi yaaa, sabar aja ya.

Lagian, aku juga udah nganggurin banyak naskahku yang lain. Bella aja udah ke skip chapter Desember. Masak chapter Januari ke skip juga, yekan?

Pokoknya doain aja lah. Kalau memang otakku lancar, pas ini naskah setahun empat bulan alias 26 Januari juga udah muncul lagi paling finale nya.

Tapi pun, tentu tak lupa mengucapkan terima kasih untuk 270K VIEWS DAN 27K VOTES WOOOH TERBAYK MEMANG KALIAN SEMUA! Nih aku kasi Saka buat hadiahnya! Antri ya sehari satu orang! Cus langsung ambil nomor urut, sana!

Nyambi-nyambi nge vote jangan lupa ya, gengs ! <3

xxx

RAP

Kelimapuluhempat

Saka mendengar nada panggil dua kali, sebelum akhirnya ada suara yang menyahut di ujung sana.

"Ya Sak?"

Otomatis, senyum muncul di bibirnya. Dia masih berada di kantor, jam 9 malam, namun memang sudah akan pulang. Sekarang, dia malah sudah ada di depan lift.

"Hi Nas. Lagi dimana?"

"Café, mau *closing*. Kamu mau kesini?" tanya Nasya di ujung sana. Saka menggeleng.

"Gak kok. Aku mau nanya, kamu besok ada acara gak?"

"Enggak sih. Kenapa?"

"Temenin aku yuk?"

"Kemana?"

"Ke rumah Bang Jere sama anak-anak. Kan istrinya Bang Jere udah lahiran, jadi kita kayak mau ngejenguk gitu."

"Hah? Trus kok sama aku?"

"Ya gapapa, emang gaboleh."

"Kan aku ga kenal siapa-siapa, Sak."

Lift berdenting, dan membuka di depan Saka. Tapi, karena dia masih berbicara dengan Nasya, dan kalau masuk lift kemungkinan jaringan hilang, maka dia memilih melewatkan lift.

"Ada Bella kok." Kata Saka, sambil mengawasi pintu lift yang kembali menutup.

"Oh iya? Ya tapi kan itu kayak acara temen-temen kantor kamu gitu."

"Ya gapapa. Aku mau sekalian kenalin kamu sama temen kantor aku, biar mereka pada tau aja."

Lift sudah berada 3 lantai di bawah Saka sekarang, sementara di ujung sana, mendadak hening.

"Nas?" tanya Saka, karna Nasya belum juga bersuara.

"Oh. Biar tau apa?"

"Biar tau, kalo aku lagi deket sama cewek. Biar tau ceweknya yang mana."

Nasya lagi-lagi diam.

"Eh, masih kecepetan ya? Apa kamu ga mau?"

"Eh, eh, eengg... bukan gitu."

Mereka sudah menjalani masa 'pedekate padahal udah deket' ini untuk beberapa saat. Kalau dihitung dari acara pernikahan Epin sih, berarti sudah sekitar tiga bulan. Tapi, masih belum juga punya status apapun.

Saka bakal main ke café sesekali. Gak tiap hari juga, karena memang pekerjaan lagi lumayan banyak. Sejak jadi *senior associate* dan sekarang harus punya *mentee*, Saka juga jadi harus meluangkan waktu buat ngajarin dua orang *mentee*-nya. Dan, seakan waktu luangnya belum terlanjur habis, dia masih harus mengurusi masalah percerain Mbak Vina.

Gak sih, bukan dia yang terjun langsung, memang. Zahra yang bakal jadi kuasa hukum Mbak Vina. Tapi kan, Saka tetap mantau. Dan, pada sidang mediasi beberapa minggu lalu, dia juga hadir untuk menemani kakaknya.

Sibuknya bukan setelah gugatan cerai masuk pengadilan saja. Sebelum itu, juga sibuk. Sibuk banget, malah. Apalagi kalau bukan membantu Mbak Vina menjelaskan ke kedua orang tua mereka? Jangan salah, Saka udah pake disalahin papa segala, bilang kalau dia bawa pengaruh buruk ke Mbak Vina. Bahkan setelah dijelasin kalau Mas Yus yang selingkuh pun, mereka masih bilang bahwa Saka mempengaruhi dan ngomporin Mbak Vina, padahal sebenarnya semua masih bisa dibicarakan baik-baik dan diselesaikan secara kekeluargaan, tanpa harus ada perceraian kayak gini.

Ngikut Saka, Mbak Vina juga sekarang nge-kost.

Sementara hubungannya sama Nasya? Ya begini-begini saja. Dibilang maju, gak juga. Mundur, gak juga sih. Tapi jalan di tempat, ya bisa jadi.

Ke café sekali dua dalam seminggu, biasanya Saka dan Nasya juga *chat* setiap hari. Tiga bulan ini, mereka nonton bioskop dua kali, itu juga salah satu di antaranya, Saka harus langsung ke bandara setelah nonton, karena harus terbang Minggu malam, dan Nasya pulang sendiri. Cuma karna Saka gak ke café sama sekali seminggu penuh, dan sekangen itu sama Nasya, dan Nasya mengiyakan untuk pergi nonton jam 2 siang, dan makan sebentar setelahnya. Dia juga cukup sibuk karena proses ekspansi restonya ke Bali yang sudah *deal*, dan beberapa kali bolak-balik melihat pembangunannya di daerah Ubud.

Tapi, yang Saka senang adalah, karena di sidang mediasi Mbak Vina beberapa minggu lalu, Nasya juga mau ikut dan akhirnya ngobrol dengan Mbak Vina.

Waktu itu Saka sedang di café Nasya, baru pulang meeting pagi dan dia memilih ke café dulu, ketika dia mendapat telpon dari Zahra yang bilang jadwal sidang mediasi Mbak Vina jam 11. Dan itu jam 10.25. *Earl grey* nya bahkan baru dihidangkan di depannya, sama Nasya.

"Kenapa?"

"Kamu mau nemenin aku ke pengadilan gak?"

"Hah? Ngapain?" tanya Nasya bingung kala itu.

"Sidang mediasinya Mbak Vina jam 11."

Dan Nasya bahkan tidak pakai mikir, langsung mengiyakan. Minjem helm Tama segala, buat langsung ngebut ke pengadilan.

Saka memang sudah cerita juga soal kakaknya yang menggugat cerai suaminya, ketika dia seminggu tidak ke café sama sekali itu, dan mereka makan setelah selesai nonton. Dan, kalau dari yang dia lihat, Nasya sih cukup menaruh empati.

Makanya, Saka mau Nasya lebih kenal hidupnya. Lingkungannya. Teman-temannya.

Masuk lebih dalam lagi ke hidupnya.

"Kok kamu gak whatsapp aja sih, Sak?" terdengar suara Nasya lagi dari ujung sana.

"Ya gapapa. Mau denger suara kamu aja."

Sudah dua hari Saka tidak ke café, dan walaupun mereka masih saling berbalas kirim pesan, tapi Saka memang akhirnya baru bisa menelpon sekarang.

"Cih!"

Saka tertawa. Dia tau, tanpa perlu melihat, bahwa Nasya sedang meledeknya.

"Ya masak kangen juga ga boleh? Kecepetan juga nih kalo bilang kangen?"

"Auk ah!"

Saka lagi-lagi tersenyum. Di pernikahan Epin kemarin, Nasya akhirnya setuju menemaninya mencari ATM, dan dia sengaja membawa Nasya agak jauh. Padahal, beberapa ratus meter dari tempat acara, ada ATM di sebuah mini market. Tapi Saka memang mau bicara dengan Nasya.

Gak jauh-jauh banget sih, walaupun tetap saja, mereka baru kembali sekitar 40 menit kemudian.

Setelah pembicaraan pagi di mobil Nasya kapan dulu, dan Saka cukup puas mendengar Nasya tidak ingin dirinya hilang dari hidup Nasya; Saka mengajukan lagi tawarannya.

Untuk mencoba menjalani.

Gak perlu ada status, ga perlu ada label atas hubungan mereka. Bahkan, ga perlu dipikirkan ke depan gimana. Nasya cuma perlu kasi dia kesempatan, *and they're good to go*.

Tapi, tanpa status atau label, bukan berarti Saka gak serius. Bukan berarti dia masih akan nakal sana sini. Bukan berarti dia masih jajan. Enggak.

Gak sama sekali.

Karena, dia memang sudah merasa selesai dengan hal itu. Dan sekarang ingin hal yang baru.

Hal yang riil.

Ingin Nasya.

Dan, Nasya akhirnya bilang kalau dia masih belum tahu bagaimana ke depannya. Masih tidak tahu apa yang bisa dia berikan. Masih tidak punya bayangan akan hubungan mereka ke depan.

Masih penuh keraguan. Masih penuh ketidakpastian.

Tapi Saka bilang kalau dia tidak masalah dengan semua itu. Sekali lagi, dia cuma perlu Nasya memberikannya kesempatan.

Dan, ketika akhirnya Nasya setuju dan mengiyakan, Saka siap mengikuti apapun yang Nasya mau.

Take it slow? Gak masalah.

Gak dikasi label sama sekali? Oke.

Nasya masih perlu terus diyakinkan? Siap.

Saka bener-bener akan berusaha sekuat tenaga. Semampunya.

Tapi, ini sudah tiga bulan, dan Saka berencana untuk maju. Untuk lebih serius.

Untuk mencoba memberi nama atas hubungan ini.

Paling tidak, dia tidak terlalu meraba-raba lagi.

"Jadi, mau gak Nas?" tanya Saka lagi. Dia memang mau memastikan dulu apa Nasya mau ikut dengannya atau tidak besok.

Em sudah melahirkan beberapa minggu yang lalu, dan para '*original-mentee*' Bang Jere berencana menjenguk besok, karena memang Em sudah pulang ke rumah juga. Termasuk Bella, yang walaupun sudah tidak di GDP, tapi memang mau ikut rombongan mereka.

Dan, Nasya juga sudah mengenal Bella. Jadi, paling tidak, dia tidak akan merasa terlalu terasing nantinya.

Saka sudah punya *feeling* Nasya akan bilang gitu soalnya.

"Eeeng, jam berapa?" tanya Nasya kemudian.

"Makan siang. Paling kalau kamu mau, aku bisa ke café jam 11-an. Kita rencananya mau bawa makanan kesana, biar Em ga sibuk masak segala.

Jadi ntar makan rame-rame di rumah Bang Jere. Macem *potluck* gitu lah. Aku bisa bawain *cake* dari café." Kata Saka lagi.

"Oooh gitu?"

"Iya. Nanti kita bisa jalan jam setengah 12 gitu lah, biar masih bisa nyampe sebelum jam 1. Langsung ketemu disana soalnya jam 1, biar sekalian makan siang bareng."

"Ooooh."

"Jadi ikut kan?" kata Saka lagi, memastikan. Dia benar-benar berharap Nasya mau.

"Tapi Bella beneran ada?"

"Ada Naaaas. Aku bilang dia biar whatsapp kamu deh ya?"

"Eh eh, gausah Sak."

"Tapi mau kan?"

"Yaudah deh boleh." Kata Nasya akhirnya. Dan Saka bahkan langsung berseru "Yes!" nyaring, dan yakin Nasya mendengar di ujung sana.

"Oke deh. Aku mau balik dulu nih ke kosan."

"Kamu masih di kantor?"

"Iya. Tapi udah mau balik kok." Kata Saka, sambil melihat jam di tangannya. Dia juga kembali menekan tombol lift untuk membawanya turun.

"Yaudah. Hati-hati baliknya ya Sak."

"*Will do*. Kan besok mau ketemu kamu."

Meskipun diam, Saka tahu Nasya sedang tersenyum sambil menggeleng pelan.

"Bye Sak."

"Bye *Babe*."

Nasya pasti masih mendengar, karna sempat hening dulu, sebelum telepon akhirnya dimatikan.

Iya, Saka memang sengaja mengucapkan kata itu tadi.

Saka membuka aplikasi whatsapp di ponselnya, sambil menunggu lift sampai di lantainya. Dia memilih *group* yang besok akan ke rumah Bang Jere, berisi para *mentee* Bang Jere ditambah Bella dan Mbak Inka; dan mengetikkan satu kalimat.

"Gw jg bsk langsung ke rumah Bang jere yak, sama cewek gw."

Lift berdenting di hadapan Saka, bersamaan dengan ponselnya yang jugalangsung ramai komentar.

= CONFLATE =

Saka senang Bella agak menghindari Billy di pertemuan ini – yang datang bersama Sarah, istrinya – karena Bella jadi tidak meninggalkan Nasya sedikitpun, sama sekali. Ya selain ngobrol dengan Em, tentu saja.

Dan yang lebih bikin senang lagi, adalah karena Nasya juga bisa langsung akrab sama Mbak Inka dan Bella. Mungkin karena selera mereka juga mirip untuk fashion. Dan, kalau dengan Bella, Saka juga baru tahu kalau tante Bella punya bisnis beberapa café dan resto juga di Bali, yang bikin pembicaraan mereka berdua makin nyambung.

Sisanya yang hadir di rumah Bang Jere hari itu, adalah Tria, Yoga, dan Diana. Yang sekarang sedang di dapur Bersama Saka, Billy, dan Bang Jere, mengatur makanan. Sementara para wanita itu ada di ruang tamu di depan, sibuk ngobrol sambil juga bermain dengan anak Bang Jere. Tadi Em mau membantu di dapur, tapi dilarang sama Bang Jere.

"Oh, jadi itu cewek lo." Kata Billy, membuka pembicaraan tentang topik ini.

Saka sudah kenal Sarah juga, karena beberapa kali bertemu sebelum menikah dengan Billy. Tapi, di pernikahan mereka kemarin, Nasya memang tidak diajak hadir oleh Saka. *Well*, dia baru dapet ijin untuk tetap ada di hidup Nasya, dan wanita itu jelas-jelas memberi ultimatum kalau dia mau *take things slow*. Ngajak ke nikahan Billy sekitar dua minggu setelah dikasi keputusan kayak gitu, jelas-jelas tidak menurut namanya.

Jadilah, kemarin itu, Saka ke pernikahan Billy seorang diri. Well, untung ada Bella – yang juga datang sendiri – sehingga Saka tetap ada temannya.

Saka hanya tersenyum sambil mengangguk, sementara Bang Jere bersuara.

"Gue kira dulu, pas di *farewell* Em dan lo bilang kalo ada yang betah kayak Em, beneran bakal diambil. Lah itu Dinda udah beres *probation* tuh, udah mau enam bulan malah."

Dan mereka semua yang ada disitu, tertawa. Termasuk Saka.

"Ya gue revisi dikit lah. Yang tahan sama gue aja, jangan tahan sama kantor." Kata Saka, dan yang lain kembali tertawa.

"Jadi, pacarannya udah lama, Nan? Kok ya baru dimunculin sekarang?" tanya Yoga.

"Gak, justru ini dia baru mau sama gue. Lama pendekatannya ini."

"Oh pake pendekatan segala? Gue kira asal pungut kayak biasa." Kata Billy tanpa disaring.

"Anjing lah Bil! Sar, suami lo nih!"

Mereka berdua tertawa, sementara Saka sedikit kesal. Bang Jere dan yang lain juga tersenyum.

"Ya gue sih seneng kalo lo serius, Nan. Bulan depan lo 29 bukan? Umurnya serius emang tuh angka." Kata Bang Jere. Dia memang bertemu Em saat umur 30. Tapi Em 4 tahun lebih muda darinya.

"Ya gue ga mau buru-buru amat juga sih langsung nikah di umur 30. Jalanin aja. Tapi yaaa, kalau soal serius, emang ada rencana." Kata Saka sambil tertawa. Yang lain juga ikut tertawa sambil mengangguk.

"Jangan rencana aja. Dilakuin, Nan! Keburu diambil orang aja tuh ceweklo."

= CONFLATE =

Dan kata-kata Tria itu lah, yang membuat Saka kepikiran.

Dua jam di rumah Bang Jere, rombongan itu akhirnya pulang. Saka akan mengantar Nasya kembali ke café, karena memang tadi dia bilang kalau dia cuma akan menculik Nasya maksimal 3 jam, dan bakal balik lagi ke café jam 3 sore. Itu tadi janjinya ke Abby, yang memang akan meninggalkan café jam 4.

Dan sekarang, jam 3.47, mereka sudah kembali tiba di café. Saka ikut turun dari motor, sementara Nasya masih di sebelahnya, menunggui, sambil memegang helm untuk dibawa masuk.

Meskipun belum sering pergi bareng, tapi Saka sudah membelikan helm untuk Nasya, dan ditaro di café. Awal-awal sih alasannya biar gak susah minjem helm Tama mulu kalau-kalau mendadak diajak pergi sama Saka. Dan ditaro di *loker room* nya café, soalnya Saka juga pasti jemput ke café. Dan untungnya Nasya menerima juga.

Saka menarik kunci motor, dan langsung berjalan di sebelah Nasya. Langsung meraih tangan wanita itu, dan menggenggamnya, sambil mereka berjalan ke café. Nasya sempat diam dulu, memandangi tangan mereka yang terkait, dan kemudian menoleh ke Saka sambil menaikkan alis.

Sebelumnya, Saka memang hanya sesekali melakukan hal itu. Ralat, baru dua kali. Sekali ketika mereka pergi nonton dulu itu – masuk ke bioskop dan keluar bioskop – dan sekali ketika mereka berjalan ke *lobby* untuk Saka mengambil taksi yang akan mengantarnya ke bandara, langsung dari mall.

"Gapapa kan?" kata Saka, dan meremas tangan Nasya lembut. Wanita itu akhirnya tersenyum, dan mengangguk.

Minus point naik motor adalah, tidak ada waktu untuk ngobrol di perjalanan. Gimana mau ngobrol, kedengeran aja kadang enggak kecuali teriak. Dan, Saka jelas ga mau neriakin Nasya sepanjang perjalanan, karena dia itu maunya ngobrol. Bicara.

Membicarakan hubungan mereka.

Dan, sekali lagi, terima kasih Tria yang akhirnya membuat Saka kepikiran.

Saka mendorong pintu café dan membiarkan Nasya masuk sambil menahan pintu – dan tentu pegangan tangannya terlepas. Tapi setelah masuk dan menutup pintu, Saka mempercepat langkahnya untuk kembali bisa sejajar dengan Nasya, dan meraih tangan itu, untuk menggenggamnya.

Nasya kembali menoleh dan menaikkan alisnya ke Saka, tapi kali ini, dengan suara.

"Kita kayak mau nyebrang, tau, pegangan mulu kayak gini."

Dan Saka tertawa.

"Aku perlu ngomong sama kamu, Nas." Katanya, dan menarik Nasya sampai mereka tiba di kursi Nasya di belakang.

Mereka kemudian duduk, dan Saka benar-benar tidak melepaskan pegangan tangannya sama sekali. Nasya terus-terusan menaikkan alisnya, sambil memandang tangannya yang terkait dengan tangan Saka.

"Oke, mau ngomong apa?" tanya Nasya kemudian, dan membiarkan Saka bermain-main dengan tangannya.

Saka terlihat diam sebentar, dan bahkan menghindari tatapan Nasya. Dia benar-benar focus memperhatikan jari-jari Nasya yang sekarang bertaut dengan jemarinya.

"Sak?" kata Nasya lagi, dan membuatnya harus menoleh, memandang ke wanita itu.

Saka berdehem dan tersenyum, sambil kemudian menegakkan posisi duduknya. Dan, sambil menatap wajah Nasya, dia kemudian bersuara.

"Aku mau serius Nas sama kamu."

= CONFLATE =

Satu tahun kemudian.

Anas berdiri dalam diam di sebelah Saka, di dalam lift. Pria itu berulang tahun hari ini, dan mereka baru saja selesai makan malam. Dan, karena memang tidak pulang ke rumah – karena perayaan ulang tahun kali ini adalah makan malam berdua, dan menginap di hotel bintang 4 ini –, maka mereka berdua memang sedang berada di dalam lift hotel, menuju kamar mereka. Dengan Anas berdiri agak di dalam lift, sementara Saka di depannya, tepat di depan tombol-tombol angka yang menunjukkan lantai hotel ini.

Dan kamar mereka, ada di lantai 20.

Anas bersyukur Saka tidak melakukan apapun yang aneh. Mereka benar-benar berdiri dalam diam dengan tangan masih bertaut, sampai berhenti di lantai 20, dan lift berdenting. Tidak ada orang lain yang ikut naik bersama mereka.

Mereka makan di restoran di mall di sebelah, dan bahkan tidak perlu naik kendaran untuk sampai ke hotel. Tapi, entah kenapa, Saka diam saja sepanjang mereka berjalan dari restoran, sampai sekarang.

Mereka tetap berpegangan tangan seperti ini sih. Tapi, tanpa ada suara. Saka juga tidak menoleh banyak ke arahnya – sesekali saja, dan selalu tersenyum. Tapi lalu kembali menoleh ke arah lain.

Anas sendiri semacam tidak berani bersuara, entah kenapa.

Tapi, tetep aja dia penasaran.

Ini cowok satu lagi kenapa sih?

Anas menarik napas pelan, dan menegur kepalanya sendiri.

Kok 'cowok satu' sih Nas?

Oh iya, salah!

Ini laki gue kenapa sih?

Mereka akhirnya menikah tiga bulan lalu. Dan, sudah tiga bulan ini, pria di depannya ini sudah berubah status jadi 'suami' Anas.

Mereka berjalan ke luar lift, dan Saka masih saja diam. Anas mulai mengira-ngira, mungkin Saka lagi banyak pikiran dan kerjaan. Dia tahu, seminggu ini Saka lagi gila-gilanya. Sibuk-sibuknya di kantor. Tiga hari lalu saja, dia baru pulang ke rumah di atas tengah malam, dan itu sudah berlangsung terus selama seminggu terakhir. Dan bahkan, tadinya Anas pikir, mereka tidak akan jadi melaksanakan makan malam ini, karena ini masih hari Kamis, dan walaupun Saka bilang dia memang akan mengambil cuti dari kantor hari ini dan besok, tapi melihat *load* kerjaan Saka beberapa hari terakhir, Anas sempat ragu juga.

Untungnya tadi pagi ketika Anas bangun, dia melihat Saka tidur di sebelahnya – yang, kalau dari whatsapp di ponselnya sih, Saka sempat kirim pesan kalau dia pulang jam setengah 3 pagi.

Biasanya, kalau Saka pulang pagi, dia tetap akan jemput Anas ke café dulu jam 11, mengantarnya pulang, dan pamit balik ke kantor. Kecuali benar-benar tidak bisa, dan Saka akan info Anas, dan minta Anas pulang sendiri, serta mengabarinya kalau dia sudah sampai rumah.

Kalau begitu, Saka tetap akan kirim pesan ke Anas kalau dia mau pulang. Dan sampe rumah pun, kadang Saka akan kirim pesan ke Anas, menginfokan jam berapa dia sampai rumah, dan kadang ditambah dengan mengirimkan foto Anas yang tertidur, dengan tulisan macam '*good night* istriku' atau 'kamu bobonya nyenyak bgt babe' atau yaaah, pesan-pesan semacam itu.

Biasanya, paginya Anas jadi ga enak juga mau bangunin Saka. Tapi kalau suaminya itu minta dia dibangunkan pagi, ya Anas ga punya pilihan selain ngebangunin Saka di jam yang dia minta.

Tapi tadi pagi, dia sengaja gak langsung bangunin Saka jam 9, kayak permintaannya. Saka udah bilang di whatsapp kalau dia tetep jadi cuti, dan minta dibangunin jam 9 pagi. Anas sengaja tidak membangunkan Saka, sibuk menyiapkan makanan special untuk hari ulang tahunnya, dan baru membangunkan Saka jam sekitar 15 menit sebelum jam 10.

Dan Saka kaget waktu tau dia telat bangun hampir sejam.

"Kok kamu gak bangunin aku jam 9, Nas? Kan aku bilangnya jam 9?"

"Kamu lelap banget tidurnya Sak, aku gak tega. Lagian kan, kamu juga cuti. Kamu perlu istirahat." Kata Anas duduk di sebelah Saka, yang masih memandangi Anas.

"Iya, tapi kan aku minta kamu bangunin jam 9 karna ada alasannya, Babe."

"Apa emang?"

Saka sekali lagi memandangi Anas, tapi tidak bersuara.

"Udah, gapapa." Katanya kemudian. Anas menaikkan alisnya.

"Sak? Kok gitu sih?"

"Gak. Gapapa kok. Kamu udah masak ya?"

Dan Anas kembali tersenyum sambil mengangguk.

Tapi sekarang, Anas jadi kepikiran. Jangan-jangan, dia melakukan kesalahan hari ini. Dan jangan-jangan, salahnya adalah kejadian tadi pagi itu.

Ini jangan-jangan, Saka lagi marah ya?

Seharian ini, Saka bahkan belum menyentuhnya. Nyium doang paling, tapi itu pun di pipinya. Dia masih ada *lunch meeting* tadi sama Bang Jere, seniornya – walaupun gak ke kantor, tapi gak bisa cuti full seharian – dan kemudian bilang akan jemput Anas jam 3 sore. Mereka memang akan menginap di hotel malam ini dan besok. Anas ikut aja sih, soalnya katanya itu udah disiapin sama Saka semua. Dan, buat hadiah ulang tahunnya, Saka minta Anas setuju.

Jadi ya, Anas setuju. Lagian, gak ada yang aneh ini.

Ya kecuali diem-dieman ini sih.

Tadi waktu jemput Anas di rumah sekitar setengah 4, mereka juga ngobrol biasa. Saka juga gak ngegodain Anas kayak biasanya. Dan, mereka sampe di hotel jam setengah 5. Mereka siap-siap buat pergi makan malam, dan kemudian jam 7 udah ada di resto. Makan, minum, ngobrol, dan sekarang, bahkan belum jam 10, tapi sudah kembali berjalan ke kamar hotel.

Umur makin tua jadi bikin makin cepat lelah apa gimana? Baru masuk kepala tiga tapi jam segini udah balik ke kamar.

Mereka sudah berdiri di depan pintu kamar, tapi Anas sudah tidak bisa menahannya lagi. Dia memang melepaskan tangannya dari genggaman Saka untuk mengambil kunci dari pouchnya, tapi dia tidak langsung membuka pintu. Dia sengaja menoleh dulu ke Saka, dan bertanya.

"Kamu lagi marah ya sama aku?"

Saka menunjukkan wajah yang benar-benar bingung, dan kening yang mengkerut.

"Hah?"

"Iya. Aku didiemin banget seharian." Kata Anas sambil cemberut. Saka masih mengerutkan keningnya, karena bingung.

"Kok kamu mikirnya gitu."

"Tapi emang iya kan? Kamu marah sama aku karena telat bangunin kamu ya, Sak?"

Sekarang Saka menaikkan alisnya, dan sedikit heran. Tapi kemudian dia menggeleng pelan.

"Babe, mending kamu buka pintunya."

"Gak mau. Kamu bilang dulu kamunya kenapa, Sak."

"Nasya sayang, buka pintunya ya?"

Anas berdecak kesal, dan sambil cemberut, mengarahkan kartu otomatis ke pintu, lalu menekan tuas dan membuka benda itu setelah terdengar *beep* pelan; kemudian berjalan masuk ke dalam sambil menghidupkan lampu dengan meletakkan kartu di tempat yang disediakan. Saka mengekor di belakangnya, dan pintu yang menutup otomatis terkunci.

Anas sedang berjalan ke dinding untuk berpegangan dan akan melepaskanheelsnya, ketika Saka kemudian menyerangnya, mendorong tubuhnya ke dinding, danlangsung menyerangnya.

= CONFLATE =

~

WAH WAH ALOHA!

Monmaap dipotong di bagian yang tidak diharapkan khalayak sekalian. Ya soalnya kalian semua udalah minta epilog, segala minta extra part, aku jadi sampe lelah banget.

Tapi ya, pokoknya ini udah semi end sih sebenernya ya. Soalnya next nya beneran epilog alias extra part alias yak benar sekali, edisi wikwik.

Yawlaaaa, geli sendiri gue nulisnya -_____-"

Anywaaaaay, gimana gimana? BAHAGIA KAN AKHIRNYA ENDINGNYA BAHAGIA?

Dan karena request kalian semua, ku rasa aku perlu bikin satu chapter khusus untuk kegiatan senang-senang Saka, soalnya ya masak dibikin nyempil dikit gitu yekan? Kalian juga gamau kan? Nah makanya akan aku kabulkan permintaan kalian.

Tapi, beneran bakalan deket-deket valentine kayaknya nge post nya. Aslik, mungkin karna aku sudah terlalu lama tidak menulis begituan. Beneran deh, SUSAH COOOY! W udah karang sampe gimana, eh trus mood nya masih kurang dapet, jadi batal.

Sepertinya jiwa kotorku sudah tergerus banyak semenjak tahun baru. Aku sudah tidak hina lagi oemji.

Anyway, aku mau nulis Bella dulu dan naskah-naskahku lainnya. Jadi, kalian bersabar dan berpasrah aja ya sama Saka dan naskah ini, tinggal tunggu aja kapan keluar. Ya sementara itu, pandang-pandangin aja mulmed di bagian awal naskah ini hehehe.

OH DAN MAKASI BANYAK 280K VIEWS DAN 28,2K VOTES NYA WOEH! Kalo jebol 300k views atau 30k votes juga aku bakal sesegera mungkin ngepost kok, gausah diragukan hehehe :p

xxx

RAP

An Extra

Saka tahu konsekuensi dari ngajak anak orang lain nikah, adalah menemui orang tuanya. Saka jelas paham juga soal itu sejak dia bicara serius dengan Nasya di café setelah pulang dari rumah Bang Jere kapan dulu. Saka udah ngerti sejak dia juga mulai ngeliat-liat cincin di mall kalau abis pulang meeting, dan kepikiran beliin buat Nasya.

Saka tahu.

Tapi, waktu akhirnya dia harus melakukan hal itu, ya jelas *nervous* dan panik tetap ada.

Apalagi, dengan sejarah kehidupannya dan hubungannya dengan Nasya, yang, pastinya sih, sudah diketahui kedua orang tua Nasya.

Yang, kemungkinan besar juga, sudah ditambah bumbu-bumbu lebih gurih dari Tante Prita.

Yang, membuat *nervous* dan panik Saka, meningkat beberapa kali waktu Nasya bilang sore itu, ketika Saka ada di café menjelang tutup; jam setengah 11 malam, dan café udah sepi.

"Kemarin mama nanya cincin aku." Kata Nasya.

Abby tidak ke café hari ini, jadi memang Nasya yang mengunci pintu. Saka masih tinggal di kosan dekat café, tapi kalau dia ada di Jakarta, dia memang akan ke café sebelum jam tutup, untuk kemudian mengantar Nasya pulang. Kalau dia harus ke kantor setelahnya, ya dia balik ke kantor, dan pasti membawa motor. Kalau dia pulang, biasanya dia akan membawa mobil Nasya buat nganterin pulang, dan bawa balik ke kosan.

Hari ini, Saka memang akan langsung pulang, jadi mereka akan naik mobil dan nanti Saka bawa balik ke kosan.

"Oh iya?"

"Iya. Aku cuma bilang aja cincinnya dari kamu."

"Trus?"

Jantungan sih, tapi penasaran juga reaksi orangtua Nasya.

"Ya mama nanya kamu. Aku kemaren pas mau ke café sih, jadi yaudah, belum ngobrol panjang."

Mereka berjalan ke mobil, dan Saka cukup paham sih bahasan ini. Harusnya, sebagai pria gentleman, ya Saka bilang dong kalau dia mau ketemu sama orangtua Nasya dan ngomongin ini semua.

Ya kan emang mau serius kan, tujuannya?

Tapi, Saka malah diem aja, bahkan sampai mereka sudah masuk mobil, dan duduk di kursi masing-masing. Saka di kursi pengemudi, dan Nasya di sampingnya.

Kebiasaan Nasya kalau mereka pulang naik mobil, adalah langsung menghubungkan ponselnya ke mobil sehingga playlist nya juga langsung terhubung, begitu Saka menghidupkan mesin. Mereka masih sedang mengenakan seatbelt, ketika tiba-tiba lagi yang ke-play adalah I Like Me Better-nya Lauv.

Dan Saka malah jadi mendengarkan lagu itu dengan sungguh-sungguh.

He does. He like himself better when he's around her.

"Kalau aku mau ketemu papa mama kamu gimana, Babe?"

= CONFLATE =

"Itu ide gila. Bagus, tapi gila."

Saka menculik Bella di jama makan siang, besoknya banget.

Tadi malem, abis nanya gitu, Nasya cuma menoleh ke arahnya, dan menaikkan alis.

"Kamu gapapa Sak?"

"Eh, hehe, aneh sih ya, hehe."

Nasya menaikkan alis, Saka gak bersuara, dan kemudian mulai memundurkan mobil. Abis itu, sok fokus nyetir sepanjang jalan.

Coba? 'hehe' dengan cengiran aneh.

Saka!?

Waw, memalukan.

Dan sekarang, dia mengulangi kegiatan memalukan dengan menceritakan itu ke Bella. Yang, udah bisa ditebak, pasti bakal ngeledekin Saka.

"Itu doang komen lo?"

"Sabar, gue masih pemanasan, Nan." Kata Bella, menyesap minumnya, lalu kembali meletakkan gelasnya. Mereka makan di mall sebelah kantor Bella, karena emang Saka langsung kabur kesini abis dari kantor klien yang kebetulan segedung sama kantor Bella – cuma beda lantai. Gak menyia-nyiakan kesempatan, Saka langsung menelpon Bella dan memaksa wanita itu makan siang bareng.

Untung bosnya Bella lagi gak ada, katanya. Makanya ini udah jam tiga sore, dan cewek di depannya ini bisa santai banget main keluar.

"Yaudah. Kabarin kalau udah panas." Kata Saka dengan nada sarkas, dan Bella tertawa.

"Serius dulu ya ini. Jujur gue seneng liat lo dan progress lo dengan Anas. Gue udah mulai liat gimana seriusnya elo sama Anas, dan gue seneng. Gue dukung juga. Bagus Nan, pertahanin ya."

"*Thanks*, Bel." Kata Saka. Dia sendiri juga tidak tahu bagaimana bisa dia bertahan sampai sejauh ini, tapi dia memang bersyukur dia bisa bertahan sejauh ini.

"*Well*, yang kedua, kita kan udah tau gimana keluarga besar Anas dan sejauh apa mereka pada tau soal lo dan masa lalu plus cerita segala macem. Ya biarlah kita anggap Tiara udah ga dipercaya – walaupun ga mungkin, tapi ya, *let just say that to make it easier*; pun, gue yakin beberapa saudara dan keluarganya masih gak yang dengan tangan terbuka dan senyum ramah menyambut lo pasti kan."

"*I know*." Kata Saka.

"*And you're fine with that*?"

"Gatau. Kalau gue *personal* sih, mungkin terdengar sedikit egois tapi, gue sih *fine with that. I'm basically living alone*, kalo ga perlu bawa nama keluarga, gue udah kayak anak sebatang kara, kan? Dan itu membuat gue melihat lingkungan cukup di *scope* kecil aja, gausah gede-gede. *I mean like, as long as me and her happy, then that's fine for me.* Gue bakal *do everything to make her happy*, sekalian nebus dosa gue selama ini ke Nasya. Ya gue ga keberatan memperbesar *circle* nya jadi keluarga Nasya juga, karena *well, her family. Parents first*, dan terus kakak-kakaknya. Kalau boleh, udah, sampe situ aja. Besides, who need other family apalagi model tante Prita yang pun, dari pertama kali gue ketemu Nasya, sebenernya lebih ke tukang ikut campur daripada keluarga yang supportif."

Saka berhenti sebentar, dan menyesap minumnya, lalu kembali melanjutkan.

"Tapi kan, *that's not how things work*, ya kan? *Honestly, before my proposal at the hotel*, di kepala gue ya cuma gue sama Nasya aja. *Ya of course I still need to ask permission from her parents*, tapi ya kayak, itu bisa dipikirin ntaran. Cuma, setelah gue beneran ngajak dia itu, *things doesn't seems to happen that way*. Gatau ya, tapi kayaknya gue lebih ke, ga pengen main-main ga jelas lagi gitu. Udah beneran pengen serius, pengen dia, pengen secepatnya."

Bella tadi sudah senyum senang sambil menganggunk-angguk, tapi kemudian, di akhir kalimat Saka, malah melotot.

"*No wait, what*?"

"Iya. Gue pengen cepet-cepet. Besok kalo bisa."

"WOY!"

Bella melemparkan tissue yang dipegangnya, yang dengan tanpa daya, justru jatuh dekat kakinya.

"Eh, bukan. Bukan napsu atau apa, Bel. *Sorry*, udah berubah."

"PRET!" Kata Bella, sementara Saka tertawa.

"Gak, ini serius nih, serius. Udah gue bilang kan gue ngajak Nasya ngomong serius itu pas abis balik dari liat Em dan Bang Jere abis lahiran? Well, sekarang kalau ngeliat Bang Jere suka nelponin Em dan *video call*, gue jadi makin iri, Bel. Kayak, I want that too. Gue juga pengen. Dan pengennya sama Nasya. Gitu. Ya of course bukan perkara punya anak doang, no. Cuma, ya gue ngobrol-ngobrol juga sama Bang Jere."

"Wow! Sejak kapan lo pake acara 'mama dedeh curhat dong' sama Bang Jere?"

Saka melihat ke arah Bella, dan tersenyum tipis.

"Serius, dia lebih kayak abang gue dibanding abang kandung gue. *And apparently, it's great. Having a big brother is awesome*."

"Harusnya siiih, kalau abangnya bener." Kata Bella. Saka hanya bisa tersenyum, dan menepuk lengan Bella pelan.

Sama kayak Saka – punya abang sampah yang justru gak layak disebut abang – Bella juga demikian. Dia bahkan mau ke Melbourne buat pernikahan abangnya – yang kalau gak salah, ya harusnya di bulan ini.

"Lo jadi pergi?"

"Mau gimana? Udah ngurus visa, udah dibeliin tiket, ya gue tinggal berangkat. Untung juga bos gue baik banget-bangetan, sampe gue boleh cuti tiga hari. Gak ngerti lagi." Kata Bella.

"Wah enak dong!"

"Ya enak. Kebayang kalo gue masih di GDP mah, ga bakal bisa gue cuti panjang begitu."

"Alah sepik lu! Kapan dulu juga lo pernah kan cuti 3 harian."

"Oh iya juga yak hehe."

Saka hanya memutar bola matanya, meledek Bella yang masih tertawa.

"*Anyway*, jadi gimana Bel?"

"Apanya?"

"Ya gue, ketemu orangtuanya Nasya."

Bella malah merubah posisi duduknya. Sekarang, dia menegakkan punggungnya, menatap lurus ke Saka.

"Lo tuh ketemu gue butuh apa sih? Penyemangat? Alasan biar lo terus maju? Atau apa?"

"Gatau. Jujur aja, sumpah jangan melotot gitu kek! Jujur, gue sebenernya butuh lo ya sebagai lo. Kalau menurut lo gue kecepetan, ya bilang. Kalau menurut lo ini udah bener dan gue harus jalan terus, bilang. Kalo menurut lo ini malah kurang kenceng dan gue harusnya gas pol besok langsung pesta pernikahan, bilang juga."

"YEE! ITU MAH MAUNYA ELO!"

Saka tertawa.

"Emang uang lo udah cukup, mau nikahin anak orang?"

Saka diam sebentar.

"Semoga cukup sih. Tapi, gausah sejauh itu dulu. Ini masih ngomongin ketemu orangtuanya Nasya, Bel."

Sekarang, ganti Bella yang diem. Memandang Saka dalam, dan wajahnya serius banget.

"*You love her that much*, Sak. Gue gak ngeliat alasan lo buat khawatir tentang apapun, sih."

= CONFLATE =

Jadi begitulah.

Itulah kenapa, di hari Sabtu selanjutnya, ketika kebetulan Saka tidak ada jadwal ke luar kota, dan orangtua Nasya juga kebetulan punya waktu serta bersedia bertemu, akhirnya makan malam itu terjadi juga.

Terakhir kali Saka bertemu papa Nasya, adalah di acara ulang tahun Opa Nasya kapan dulu. Walaupun, beberapa kali mengantar Nasya pulang, biasanya papa Nasya akan melihat dari balik jendela, meskipun tidak pernah membuka pintu segala.

Sementara papa Nasya, ya saat Saka menjemput Nasya ke nikahan Randy kapan dulu. Ralat. Pernah juga pulang bersama mama Nasya dari bandara suatu kali.

Saat itu sih, hubungan Saka dan Nasya sudah lebih baik. Kalau gak salah, sekitar semingguan setelah pernikahan Epin dulu. Dan Saka juga sudah yakin dengan Nasya.

Waktu itu, Saka baru pulang dari Surabaya, sementara mamanya Nasya dari Jogja. Cuma, waktu keluar dari bandara dan mengantri taksi, Saka melihat mamanya Nasya yang mendorong troli. Saka langsung menawarkan bareng aja, daripada mamanya Nasya antri lama lagi.

Dan, Saka udah diinterogasi sih sebenarnya disitu.

Well, bisa dibilang chance nya Saka cukup bagus sebenernya. Dulu itu sih, keliatannya mama Nasya cukup merestui Saka sama Nasya.

Tapi kan, tante Prita itu adiknya papanya Nasya. Dan *well*, itu yang lebih sulit.

Ngomong sama papanya aja udah sulit. Ini lagi ditambah fakta macam ini.

Saka rasanya ga mau masuk ke dalam..

Mereka makan malam di salah satu resto sushi di Senopati, karena – Saka baru tahu juga – papanya Nasya suka banget sushi dan suka makan disini. Katanya sih, bahkan saking seringnya makan disini, papanya kenal sama yang punya.

"Sak?"

Nasya di sebelahnya, menaikkan alis karena Saka mendadak berhenti. Tadi Saka memang menjemput Nasya dari café dulu, karena mereka perginya bareng, sementara orangtua Nasya dari rumah. Dan, mobil mereka sudah ada di parkiran.

"Aku beneran takut banget ga dikasi ijin nikah sama kamu."

Nasya menatapnya dalam diam. Wajahnya sulit dideskripsikan, dan Saka malah makin nervous karenanya.

"Dan aku kayaknya gabisa sih kalo ga dikasih ijin nikah sama kamu Nas."

Masih diam. wajahnya masih sulit digambarkan. Tapi sekarang alisnya naik sedikit.

"Kira-kira, kalau papa kamu gak ngerestuin, kamu mau kawin lari sama aku gak?"

Sekarang Nasya tertawa. Tertawa yang lepas banget, dan kayaknya geli banget sama kata-kata Saka. Sampe geleng-geleng segala.

"Kamu nih ada-ada aja, ih!"

"Aku serius, Nas. Aku ga bakal bisa idup lagi sih kayaknya kalo ditolak papa kamu."

"Lebay!"

"Serius Naaas. Paling serius banget ini."

Nasya masih tersenyum, walaupun masih menggeleng sekali.

"Aku punya apa coba? Udalah cowok bajingan, nyakitin hati anaknya pula, sempet bikin anaknya sedih, keluarganya berantakan pulak, di kantor posisinya juga seadanya. Aduh, kok aku bisa-bisanya pede banget sih ngelamar kamu?"

"Sak... Sak..."

"Aduh, ga ada bagus-bagusnya nih aku Nas. Aduh, ga direstuin deh pasti."

Untung mereka ga di depan pintu banget, tapi agak ke pinggir. Sebenarnya sih, paniknya Saka juga ditambah karena tadi Nasya sempat bilang kalau Mas Adit juga kemungkinan akan ikut.

"Hey... hey, gak gitu, Sak."

"Udahlah Nas, udah gagal ini sih."

"*Babe*!"

Nasya meletakkan kedua tangannya di pipi Saka, membuat Saka mendadak berhenti meracau tidak jelas.

Dan sekarang, matanya menatap mata Nasya di depannya. Telapak tangan Nasya di wajahnya, menangkup pipinya, menahan kepalanya agar tidak lagi menoleh asal kesana kemari.

"Papa sayang sama aku. Mas Adit sayang sama aku. Mereka Cuma perlu liat kalau kamu sayang sama aku."

"Sayang Nas. Sayang banget."

"*Then it wont be a problem*. Kamu lupa aku ikut makan malam juga di sebelah kamu? Kamu lupa kamu juga udah berhasil yakinin mama?"

Saka masih memandang Nasya, dan mencoba mengulang-ngulang itu di kepalanya. Meencoba menguatkan dirinya sendiri.

"Kamu cuma perlu yakinin mereka berdua, kalau kamu bakal sayang aku kayak mereka sayang aku. Bisa kan?"

"Bisa!" kata Saka yakin. Dan sekarang, Nasya tersenyum.

"Okay, sekarang kita bisa masuk kalau gitu."

Nasya melepaskan tangannya dari wajah Saka, tapi sebelumnya, sengaja mencium bibir Saka kilat. Seolah memberi kekuatan.

Dan mereka berhenti beberapa detik, sebelum kemudian memutar tubuh, dan berjalan kea rah pintu.

"*Thanks, Babe*." Kata Saka sambil menarik tangan Nasya, untuk menggenggamnya.

"Lagian, kamu pikir kamu doang yang stress kalo gak direstuin?"

Saka masih bisa mendengar itu saat Nasya membuka pintu di depannya.

= CONFLATE =

~

DOR!

Kaget gak kaget gak Sakampret tiba-tiba muncul lagi?

Kaget dong ya pastinyaaaa?

Anyway, sesuai janji aku dan sebagaimana aku sampaikan juga di update As You Are kemaren, karena Selasa lalu aku ulang tahun, jadi seminggu ini aku bakal update 1 story per hari, dimulai dari Senin kemarin. Seminggunya

sih di hari kerja maksudnya, Senin sampe Jumat. Dan setelah kemarin itu Bang Jere-Em, kali ini Saka-Anas deh yang balik hehe :p

Sejak aku selesai menuliskannya di bulan Februari kemarin (views 322K votes 33K ke sekarang (views 452K votes 43K) dalam waktu kurang dari 5 bulan; dan tiap kali Saka muncul di naskah Bella, banyak yang kangen. Dan karena aku juga udah janji bakal post sesekali untuk after story nya, jadi ya, inilah dia hehe :p

Aku bakal cek-cek lagi juga komen-komen kalian, pengennya apa yang dibahas atau ditulis soal Anas Saka nih. Lumayan kan, bisa nambahin ide aku. Walaupun yaaaa, sekali lagi, update nya gatau kapan hehehe :p

Gitu dulu. Masih ada extra extra lainnya kok, ditunggu aja ehe. Tetep votes ma komen lho ya :*

xxx

RAP

A Message

Ananda Raeshaka
Online

TODAY

babe!
naaaaass?

Iya knp Sak?

kamu dimana?

Cafe dong. Kan masih jam 8.
Kamu udh mau plg emg?

belum, bentar lagi paling.
ini aku ada nemu.
kemarin katanya kamu cari ebook kan?

Tumben?
Kamu nyariin aku buku yg aku blg?
Emang inget judulnya?

nih.
udah aku download malah.

PDF Dari Saksak [Sweet-Lisa]-365-thrill-position **o**

ASTAGANAGA SAKAAAAAA!!!!
Akutu minta e-book business!

YAAMPUN MANA UDH AKU DOWNLOAD!
Saka iiiih!

Nanti aku pulang langsung praktekin angka 3,6 sama 5 yuk?
Gapapa, dibaca dulu aja tipis-tipis.
*winking
PS: also planning to do spanking

AKU MASIH KERJA, SAKA!

Wkwkwkwkwkwkkw
Aku pulang ya babe
Inget, 3,6, sama 5 tonight!
i love you.

= CONFLATE =

~

Hi!

Waw, udalah updatenya sungguh amat sangat lama, eh cuma begitu doang.

Menyedihkan --"

Aku baru sadar lho, dari aku beres nulis di Februari tahun lalu, ternyata aku cuma pernah sekali kasih chapter ya pas aku ulang tahun. Bulan Juli. Trus ini udah bulan April.
Yaampun kasian banget kalian para bucinnya Saka.

Tapi, udah ditinggal gitu juga, eh tadi pas sebelum ganti hari banget alias tanggal 11 April agak kurang 10 menitan sebelum midnight, alias sekitar 1 tahun 6 minggu setelah tamat, views nya sampe juga 800K, dan votes nya juga udah lewat 62K.

Waktu gue namatin Dark Times dulu, views nya 50K; dan pas gue post sequel pertama kali, views nya 80K++ gitu lah. Ya gabisa disamain sih emang soalnya dulu kayak followers gue juga baru sekitar dua atau tiga ribu gtu palingan sih, sementara sekarang malah udah mau 20 ribu.

Waw, pencapaian.

Dan iya. Betul.

AKU BAKAL BIKIN SEQUEL CONFLATE JUGA. HOREEEEE!

confetti *confetti*

Sebenernya karna aku, untuk kesekian kalinya, bacain naskah ini full dari chapter awal sampe ending, trus kayak "wah iya juga yak" pas baca komen-komen kalian, apalagi pas bagian request gtu sebelum ending. Trus pun ya, pas awal-awal edisi w bikin sama Reni, sama Tisha bahkan sama Lala kayak wah anjir, liar banget kak; sementara Anas nya gitu aja gitu kan ehe.

Jadi yaaaa, mumpung aku udah kotor, mari kita nyemplung sekalian, bukan begitu?

Ehe :p

Juga sebenernya sih karena aku udah beberapa kali di-approach sama penerbit ataupun sekedar platform lain yang nawarin Dark Times sama Conflate ini, yang gatau, belakangan makin aku pertimbangin. Dark Times kan masih ada sekuelnya kalau chapter nya aku cabut dari wattpad, nah tapi Conflate ga ada. Kasian nanti kalian kehilangan Ananda Raeshaka. Jadi ya aku pikir, sekalian sekuel aja.

Belum tau kapan sih, tapi pasti kalau memang aku nanti jadi milih entah platform entah buku entah yang mana pun, aku pasti bakal info disini, dan kasi mungkin kayak seminggu atau beberapa lama gitu lah sebelum beneran aku take down naskahnya. Puas-puasin aja dulu :)

Sementara buat jadwal chapter pertama sekuel Conflate, ya kalian bisa tungguin. As said, aku udah nulis sebenernya bagian basah-basahnya Saka, cuma kan ya masih singkat gitu. Tapi tenang, pasti basah.

Sebenernya sih aku kepikiran post kalau votes nya udah sampe 65K, tapi ya kok rasanya kecepetan hahaha. Cuma, masalahnya sih akhir bulan juga udah bakal mulai puasa, tapi aku malah ngajak berbuat dosa. Tapi ya

gapapa lah ya kalau keluarnya pas puasa? Aku udah ijin dulu nih sama para pemirsa.

hehehehehe :p

Udah, gitu aja.

Seperti biasa: silahkan kalau kalian mau ada request apa gitu yang perlu muncul di sekuel, SILAHKAN DROP KOMENTAR GUYS !

Makasih makasih makasiiiih buat yang terus baca, suka vote, komen juga, bahkan message di ig gitu. Terharu banget aku :) yang suka promoin atau suggest ke orang orang juga, makasih banyak ya. Aku mungkin gak reply komen atau message, tapi aku baca kok. dan aku suka senyum-senyum sendiri hehehe soalnya suka banyak yang kocak.

Udah ah. Udah jam setengah 2. Ceritanya gabisa nulis apa ngelanjut sendiri.

.

PS: Kalau kalian mau tau Saka ngirim apaan di chat atas, coba aja googling nama penulis sama bukunya. Download kalo nemu biar tau nomor 3, 6 sama 5.

hehehehehehehehehe :p

xxx

RAP